

KUMPULAN BAHAN KONSELING ANAK

**Sumber: Situs Pusat Elektronik Pelayanan Anak
Kristen (PEPAK) SABDA**

<http://pepak.sabda.org>

DAFTAR ISI

Pelayanan Anak Umum

Anak Anda dapat Menjinakkan Si Monster Televisi

Anak Bermasalah

Anak Jalanan, Masalah Apa?

Anak yang Suka Khawatir

Bagaimana Membantu Anak yang Khawatir?

Bagaimana Mengajar Anak Untuk Tidak Egois

Berkomunikasi dengan Anak Anda

Bermain Game, Baik atau Buruk?

Bila Orang Tua Bercerai

Hal-hal Apa Saja yang Membangun Rasa Diterima?

Kebutuhan Akan Bimbingan

Keluarga Dan Anak

Kesadaran Sosial

Kesanggupan Untuk Merasakan Perasaan Orang Lain

Ketika Anak-Anak Berlaku Egois

Keyakinan Diri

Komputer, Bikin Bodoh atau Pinter?

Kunci Komunikasi

Masalah Kata: Mengubah Perkataan

Membangun Hubungan yang Sehat dengan Anak Tiri

Membantu Anak Bergaul

Membesarkan Anak-Anak Yang Sehat

Membimbing Anak

Membina Rasa Percaya Diri

Menangani Anak yang Egois

Mencintai Diri Sendiri

Mengajari Anak Untuk Bertanggung Jawab

Mengajarkan Empati Pada Anak Prasekolah

Mengajarkan Pengendalian Diri Kepada Anak Anda

Mengatasi Perasaan Tidak Mampu

Mengembangkan Kemampuan Sosial

Mengenal Lebih Jauh Tentang Perkembangan Bayi

Menghormati Otoritas

[Mengurangi Pengaruh Televisi bagi Anak](#)

[Menolong Anak Anda Mengatasi Perasaan Bersalah](#)

[Menolong Anak Mencapai Citra Tubuh yang Sehat](#)

[Menolong Anak Mengembangkan Ketrampilan untuk Bersahabat](#)

[Nilai Kehidupan Di Masa Kandungan](#)

[Pelayanan Anak dalam Keluarga](#)

[Pelayanan Anak di Rumah Sakit: Mengenal Kebutuhan-Kebutuhan Rohani](#)

[Pentingnya Mengajarkan Pengendalian Diri Kepada Anak-Anak](#)

[Perceraian Orang Tua](#)

[Rintangan dalam Komunikasi](#)

[Sosialisasi Pada Anak](#)

Pelayanan Anak Murid

["Gifted" Sekaligus Kesulitan Belajar \(Suatu Keistimewaan Ganda Pada Seorang Anak\)](#)

[Agama dan Autis \(Perspektif Kristen\)](#)

[Anak Agresif](#)

[Anak Hiperaktif](#)

[Anak Pemalu](#)

[Anak Suka Mencuri](#)

[Anak dan Internet](#)

[Anak yang Kesulitan Belajar](#)

[Anak yang Penakut](#)

[Anak-Anak Butuh Merasa Diterima](#)

[Anak-Anak Membutuhkan Pujian](#)

[Anak-Anak yang Lemah Secara Fisik](#)

[Anak-anak Anda dan Uang Saku](#)

[Anda dapat Memberikan kepada Anak Anda Sikap Bersyukur](#)

[Anda dapat Menanamkan Keberanian di dalam Diri Anak Anda](#)

[Apakah Anak Anda Mengidap Kakorafiofobia?](#)

[Apakah Autis itu dan Apa yang Bisa Kita Lakukan?](#)

[Bagaimana Cara Anak Belajar](#)

[Bagaimana Cara Mendisiplin Anak?](#)

[Bagaimana Caranya Kita Mengajarkan Kejujuran?](#)

[Bagaimana Mendorong Anak Belajar?](#)

[Bagaimana Mengajar Anak Pratama \(Umur 6-8 Tahun\)?](#)

[Bagaimana Mengatasi Anak yang Pemalu?](#)

[Bagaimana Mengerti Karakter Anak yang Abnormal?](#)

[Bagaimana Menghadapi Anak Tunas Remaja?](#)

[Bagaimana Menolong Anak Mengerti Perasaannya?](#)
[Bagaimana Menolong Anak yang Berkata "Saya Tidak Bisa"?](#)
[Besarkan Anak Anda dengan Pujian](#)
[Cara Berpikir Anak](#)
[Cara Praktis Mengajar Anak](#)
[Dapatkah Anak Anda Menafsirkan Pesan-Pesan yang Terselubung?](#)
[Diagnosis Anak Jenius](#)
[Disiplin Anak dalam Keluarga](#)
[Gaya Belajar Anak \(Styles of Learning\)](#)
[Hakikat Bermain bagi Anak](#)
[Harga Diri Suatu Karunia yang Istimewa](#)
[Jika Anak Telah Kecanduan Video Game](#)
[Karakteristik Tiga Gaya Belajar](#)
[Kasih Sayang yang Setara bagi Semua Anak](#)
[Kasih yang Tepat](#)
[Kebohongan pada Anak](#)
[Kebutuhan Kasih](#)
[Kekerasan pada Anak](#)
[Kelemahan pada Penglihatan](#)
[Kesatuan dalam Mendisiplin](#)
[Masalah Pendengaran](#)
[Masalah Penglihatan](#)
[Melayani Anak yang Mengalami Kesulitan dalam Belajar](#)
[Melibatkan Anak yang Memiliki Kelemahan Fisik dalam Kelas](#)
[Memahami Anak Pratama](#)
[Memahami Bayi](#)
[Membangkitkan Sikap Mau Melayani Di Dalam Diri Anak Anda](#)
[Membangun Berdasarkan Kekuatan Anak, Membantu Dia untuk Mengatasi Kelemahan](#)
[Membangun Karakter Peduli pada Anak](#)
[Membangun Kemandirian Anak](#)
[Membantu Anak untuk Tidak Berbohong](#)
[Membina Disiplin dengan Memberi Teladan](#)
[Memupuk Semangat Belajar](#)
[Menanamkan Disiplin Secara Alkitabiah](#)
[Menanamkan Rasa Tanggung Jawab](#)
[Menanamkan Rasa Tanggung Jawab dalam Membantu Orang Tua](#)
[Menanamkan Sikap Pemaaf dalam Diri Anak](#)
[Mendidik Anak-anak Agar Bertekun](#)
[Mendisiplin Anak Anda](#)

[Mendisiplin Anak dengan Cinta](#)
[Mendisiplin Anak dengan Rotan](#)
[Mendisiplin Murid dengan Kasih](#)
[Mengajar Anak Mengasihi Temannya](#)
[Mengajar Anak Menggunakan Uang](#)
[Mengajar Anak Untuk Berbagi](#)
[Mengajar Anak untuk Mengasihi Dirinya](#)
[Mengajar Anak yang Memiliki Kelemahan pada Pendengaran](#)
[Mengajar Anak yang Mengalami Gangguan Penglihatan](#)
[Mengatasi Anak yang Mengganggu di Kelas](#)
[Mengatasi Tingkah Laku Agresif pada Anak](#)
[Mengenal Anak Balita/Kanak-kanak/Indria \(Umur 4-5 Tahun\)](#)
[Mengenal Anak Batita \(Umur 2-3 Tahun\)](#)
[Mengenal Anak Madya \(Umur 9-11 Tahun\)](#)
[Mengenal Anak Pra-Remaja \(Umur 12-14 Tahun\)](#)
[Mengenal Anak Pratama \(Umur 6-8 Tahun\)](#)
[Mengenal Anak dan Kebutuhannya](#)
[Mengenal Kebutuhan Anak](#)
[Mengenal Tipe Gaya Belajar](#)
[Menghadapi Anak Hiperaktif dalam Kelas](#)
[Menghadapi Anak yang Pemalu](#)
[Menghargai Anak-anak](#)
[Menolong Anak Menghadapi Ketakutan](#)
[Menyemangati Anak-Anak untuk Belajar](#)
[Murid Baru yang Pemalu](#)
[Pemberian Uang Saku: Mencegah Anak untuk Mencuri](#)
[Pengalaman-Pengalaman Berharga bagi Anak Usia 2 dan 3 Tahun](#)
[Penggalan Diri Anak](#)
[Perceraian Juga Terjadi pada Anak-Anak](#)
[Permainan Anak -- Menghibur atau Menghancurkan?](#)
[Petunjuk dalam Memberikan Pujian](#)
[Prinsip Hukuman](#)
[Prinsip Praktis Mendisiplin Anak](#)
[Saran Praktis dalam Mengajarkan Tanggung Jawab](#)
[Sekitar Pemberian Hukuman](#)
[Tips untuk Orangtua yang Memiliki Anak Hiperaktif](#)

PELAYANAN ANAK UMUM

Anak Anda dapat Menjinakkan Si Monster Televisi

Menarik sekali memperhatikan angka-angka statistik. Di Amerika Serikat jika seorang anak telah menamatkan SMA, ia telah menghabiskan waktu sekitar 15.000 jam untuk menonton televisi. Jumlah waktu ini lebih banyak daripada yang dipakainya untuk kegiatan apa pun lainnya kecuali tidur. Selama 15.000 jam itu ia telah diperhadapkan dengan 350.000 iklan dan telah menyaksikan 18.000 pembunuhan. Bagaimana dengan di Indonesia? Kalau setiap anak rata-rata menonton televisi selama 3 jam sehari maka dalam setahun ia sudah menghabiskan waktu sekitar 1.095 jam. Dan kalau ia sudah mulai menonton sejak umur 4 atau 5 tahun, maka pada waktu ia lulus SMA, sama seperti di Amerika, ia juga sudah menghabiskan sekitar 15.000 jam untuk nonton televisi. Tetapi kita patut bersyukur bahwa ditinjau dari segi moral dan sadisme, televisi Indonesia masih relatif jauh lebih baik daripada siaran di Amerika atau di negeri- negeri lain yang sudah "maju". [Red.: Pengamatan sampai tahun 1993, tetapi sekarang hampir sama.]

Mungkin televisi merupakan kekuatan yang dapat dengan mudah merembes masuk ke dalam masyarakat kita. Anda dan anak Anda perlu terampil dalam menyaring hal-hal mana yang dapat Anda terima dan mana yang tidak, selama menghadapi tabung ajaib ini. Di dalam hal ini keterampilan untuk menyaring itu lebih diperlukan dibandingkan di dalam hal-hal lainnya. Tergantung dari kebiasaan-kebiasaan menonton dan waktu yang dihabiskan untuk itu, televisi dapat mempunyai pengaruh yang positif atau negatif terhadap anak Anda.

Dilihat dari segi negatifnya, terlalu banyak menonton televisi, atau menonton televisi tanpa pengarahan dan didikan tertentu dari orangtua dapat memberi pengaruh yang MERUGIKAN:

1. Iklan di televisi itu mempengaruhi anak untuk menginginkan dan membeli barang-barang yang belum tentu baik untuk dia, atau yang tidak betul-betul diperlukannya.
2. Televisi dapat dijadikan tempat pelarian dari kenyataan hidup yang sebenarnya.
3. Benda ini dapat menggantikan persahabatan dan suasana bermain yang aktif, menghalang-halangi kreativitas dan perkembangan pribadinya.
4. Televisi dapat menyebabkan beberapa anak tertentu menjadi agresif dan bahkan kejam.
5. Televisi dapat menyebabkan seorang anak mempunyai pandangan yang tidak realistis tentang dunia ini.

Akan tetapi jika digunakan dengan benar, televisi dapat BERMANFAAT:

1. Televisi dapat mengumpulkan dan mendekatkan keluarga.
2. Televisi dapat merangsang percakapan di antara para anggota keluarga.
3. Televisi itu dapat melegakan perasaan tertekan dan memberi perasaan santai kepada seorang anak.

4. Televisi dapat merupakan hiburan yang sehat.
5. Televisi dapat merupakan sarana bagi seorang anak untuk memperoleh informasi, gagasan, dan pandangan yang lebih luas.
6. Televisi dapat memperluas persepsi seorang anak tentang dunia ini.

Tiga pertanyaan di bawah ini merupakan pertanyaan yang paling penting:

1. Berapa lama sebaiknya menonton televisi itu?
2. Acara-acara yang bagaimana yang sepatutnya dihindari?
3. Bagaimana cara Anda meningkatkan daya saring anak Anda dalam memilih apa yang akan ditontonnya pada layar televisi?

Ada banyak pendapat yang berbeda-beda, tetapi beberapa prinsip yang berikut ini pada umumnya dapat diterima:

1. Tidak menjadi soal berapa jam sehari atau seminggu anak Anda diperkenankan menonton televisi (sebagian mengatakan satu jam sehari itu batasnya; yang lainnya mengatakan boleh sampai empat jam), tetapi demi kesehatan mentalnya tidaklah baik bagi seorang anak untuk menonton televisi lebih dari dua jam terus- menerus (atau lebih tepat, maksimal dua jam per hari). Menonton adalah suatu kegiatan yang pasif, sedangkan dalam kehidupan ini orang yang aktif melakukan sesuatu jauh lebih produktif daripada orang yang hanya sekedar menjadi pengamat.
2. Pengaturan waktu atau menonton pada saat yang tepat itu sama pentingnya dengan jumlah waktu yang dipergunakan untuk menonton. Apakah waktu yang dipergunakan untuk Anda sekeluarga menonton televisi itu mengganggu waktu Anda sekeluarga makan bersama atau menjadi pengganti saat Anda sekeluarga bercakap- cakap dengan santai? Apakah menonton televisi itu telah merampas waktu bercerita sebelum tidur atau waktu Anda sekeluarga berdoa bersama? Apakah menonton televisi itu telah menyisihkan kesempatan untuk Anda sekeluarga berjalan-jalan pada waktu sore, bermain, atau membaca bersama-sama sebagai satu keluarga?

Berikut ini, ada langkah/tips praktis yang dapat Anda terapkan:

1. Buatlah suatu survai tentang waktu yang Anda sekeluarga pergunakan untuk menonton televisi. Sediakan suatu tabel di dekat televisi, dan buatlah kolom-kolom untuk mencatat jam, hari, dan judul acara yang ditonton oleh setiap anggota keluarga. Anda akan heran melihat betapa banyaknya waktu yang dipergunakan keluarga Anda untuk menonton televisi, dan acara apa yang paling banyak Anda tonton.
2. Cobalah membuat eksperimen dengan keluarga Anda. Sepakatilah untuk menyimpan pesawat televisi Anda di gudang selama satu minggu (atau bahkan satu bulan). Lalu rencanakan banyak kegiatan keluarga untuk setiap sore dan malam. Pilihlah buku-buku dari perpustakaan dan bacalah bersama. Belikan beberapa papan permainan. Buatlah acara jalan-jalan bersama untuk "menjelajahi" daerah di sekeliling tempat tinggal Anda.

Tanamilah kebun; catlah bersama salah satu ruangan dalam rumah Anda; lakukan apa saja yang produktif dan menyenangkan sebagai satu keluarga. Hari-hari pertama memang akan terasa sangat berat, tetapi segera Anda sekalian akan merasa heran berapa banyak waktu yang Anda miliki! Pada akhir jangka waktu percobaan itu Anda akan sanggup membuat taksiran yang lebih objektif, yang tidak terlalu emosional, tentang berapa banyak waktu yang pantas disediakan oleh keluarga Anda untuk menonton televisi.

3. Penderitaan mental yang dialami seorang anak sebagai akibat menonton televisi pada umumnya disebabkan oleh iklan yang ditayangkan, tindak kekerasan yang disajikan, dan kehidupan yang tidak realistis yang sering diperlihatkan dalam acara-acaranya. Untuk mengimbangi hal ini dan untuk mengoreksi perkembangan cara berpikir anak Anda, Anda perlu menontonnya bersama-sama sehingga kemudian Anda dapat membahas segala yang keliru dan yang tidak konsisten yang Anda lihat. Sesudah menonton suatu acara, bicarakanlah tentang apa yang Anda lihat selagi hal itu masih segar dalam ingatan.
 - a. Beberkan asumsi dan cara penilaian yang menjadi latar belakang acara iklan yang ditayangkan.
 - b. Tunjukkan yang mana yang disebut kekerasan itu dan bicarakan betapa seriusnya suatu tindakan yang kejam itu di dalam kehidupan yang nyata.
 - c. Lawanlah gambaran yang keliru yang merupakan gambaran yang standar gaya televisi mengenai apa yang ideal sehubungan dengan wanita, pria, keluarga, bangsa, dan kelompok-kelompok agama.
 - d. Perhatikan dengan cermat bagaimana penyampaian berita di televisi yang sering berat sebelah mengenai soal politik dan sosial. Bicarakan tentang bagaimana ratusan pokok pemberitaan yang dapat dilaporkan setiap harinya, tetapi hanya sedikit saja yang dipilih; tunjukkan perbedaan yang halus antara mana yang "penting" dan mana yang tidak. Pikirkanlah tentang pemilihan kata-kata yang dipergunakan para penyiar yang sering terlalu emosional.
4. Jadikanlah waktu untuk menonton televisi itu bermanfaat dengan menyediakan waktu untuk berunding lebih dahulu. Setiap minggu tentukanlah bersama-sama acara-acara mana yang patut ditonton. Tetapkanlah batas-batasnya bersama-sama. Pakailah pertanyaan-pertanyaan berikut ini sebagai pedoman untuk tontonan yang bermanfaat:
 - a. Apakah acara itu menarik ataupun menghibur?
 - b. Dapatkah anak Anda mengerti acara itu?
 - c. Apakah acara itu menunjukkan perbedaan yang tegas antara yang benar dan yang salah, dan apakah acara itu mengajarkan cara penilaian yang baik?
 - d. Apakah acara itu akan menakut-nakuti?
 - e. Apakah acara itu memisahkan dengan jelas antara dunia khayal dan kenyataan hidup ini?
5. Bagi anak kecil, coretlah acara-acara yang tema utamanya ialah kekerasan, yang membiarkan stres tanpa ada penyelesaian, yang fokusnya pada soal ketakutan, atau yang tidak dengan jelas membedakan antara apa yang khayalan dan apa yang merupakan kehidupan yang nyata.
6. Ingatlah bahwa "acara-acara orang dewasa" yang standar yang ditayangkan sesudah pukul 8 malam tidak disediakan untuk anak-anak.

7. Orangtua yang pecandu televisi tidak dapat mengharapkan bahwa anak-anak mereka akan dapat mengendalikan diri dalam soal menonton televisi. Jika Anda ingin anak Anda mempunyai sikap tertentu terhadap televisi maka Anda sendiri harus memberi teladan.

Anak Anda dapat dengan bijaksana memilih acara yang mana yang akan ditontonnya. Percayalah bahwa Allah dapat memberi hikmat dan bersiapsedialah untuk mulai terjun ke dalam pertempuran khusus ini. Televisi tidak perlu menjadi monster di dalam keluarga Anda.

Sumber: [http://pepak.sabda.org/15/jan/2003/
anak_anak_anda_dapat_menjinakkan_si_monster_televisi](http://pepak.sabda.org/15/jan/2003/anak_anak_anda_dapat_menjinakkan_si_monster_televisi)

Anak Bermasalah

I. Pendahuluan

A. Pengertian "Anak Bermasalah"

1. vs "Anak Nakal"
2. vs "Anak dengan kelainan" (cacat)

B. Sifat-sifat Masalah

1. Bisa diperbaiki
2. Tidak bisa diperbaiki

C. Kategori Masalah

1. Masalah sehubungan dengan sekolah
2. Masalah sehubungan dengan keluarga
3. Masalah sehubungan dengan masyarakat sosial
4. Masalah sehubungan dengan karakter/pribadi anak

D. Kunci menangani masalah-masalah

1. Metode Observasi: Mengenal anak dan masalahnya

Tujuan yang ingin dicapai dalam langkah ini:

- a. Mencari data-data tentang latar belakang anak sebanyak mungkin
- b. Mencatat semua fakta-fakta atau gejala yang dilihat/ diamati
- c. Menentukan jenis masalah yang dihadapi anak

2. Metode interpretasi: Menafsir sebab-sebab masalahnya

Tujuan yang ingin dicapai dalam langkah ini:

- a. Mengevaluasi data-data yang terkumpul
- b. Menentukan Diagnosa Yang tepat
- c. Menarik kesimpulan akan sebab-sebab masalah

3. Metode Aplikasi: Mencari jalan keluar dari masalah

Tujuan yang ingin dicapai dalam langkah ini

- a. Mencari kemungkinan pemecahan masalah

- b. menyelesaikan masalah dengan pihak-pihak yang lain
- c. Membantu anak mengatasi masalahnya

II. Anak Bermasalah Dalam Hubungan Dengan Sekolah

A. Pengertian "Masalah Sehubungan Dengan Sekolah"

1. Jenis-jenis masalah yang mungkin dihadapi

- a. Kesulitan belajar
- b. Kesulitan sosialisasi dengan murid lain
- c. Kesulitan dengan guru
- d. Kesulitan dengan disiplin/peraturan sekolah
- e. dll

2. Gejala-gejala langsung yang mungkin timbul:

- a. Nilai sekolah menurun/gagal
- b. Suka berkelahi
- c. Malas ke sekolah
- d. Mengalami gangguan fisik
- e. Mengalami gangguan emosi
- f. Mendapat teguran dari guru/ sekolah
- g. dll

B. Cara Mengatasi Masalah

1. Mengenal Anak dan Masalahnya

- a. Mencari data tentang latar belakang anak sebanyak mungkin, misalnya:
 - 1). Besarnya keluarga anak
 - 2). Keadaan dan hubungan dalam keluarga anak
 - 3). Kemampuan anak
 - 4). Sifat-sifat anak
 - 5). dll
- b. Mencatat semua fakta-fakta dan gejala langsung yang dilihat/ diamati
- c. Menentukan secara tepat jenis masalah yang dihadapi
- d. dll

2. Mencari sebab-sebab masalah

- a. Mengevaluasi data yang terkumpul

- b. Menentukan diagnosa yang tepat
 - c. menarik kesimpulan akan sebab-sebab masalah
3. Metode Aplikasi: Mencari jalan keluar dari masalah
- a. Mencari kemungkinan pemecahan masalah
 - b. Menyelesaikan masalah dengan pihak-pihak yang lain
 - c. Membantu anak mengatasi masalahnya

III. Anak Bermasalah Dalam Hubungan Dengan Keluarga

A. Pengertian "Masalah sehubungan dengan keluarga"

1. Jenis-jenis masalah yang mungkin dihadapi:

- a. Perang antar saudara
- b. Masalah sehubungan dengan tanggungjawab anggota keluarga
- c. Masalah dengan orang tua "Power Struggle"
- d. Masalah keuangan dalam keluarga
- e. Keluarga "Broken Home"
- f. dll.

2. Gejala-gejala langsung yang mungkin timbul:

- a. Nilai sekolah menurun/gagal, gangguan masalah sekolah
- b. Suka berkelahi/bertengkar dengan saudara di rumah
- c. Melakukan tindakan moral (Mencuri, berbohong, dll)
- d. Mengalami gangguan fisik
- e. Mengalami gangguan emosi
- f. dll

B. Cara Mengatasi Masalah:

1. Mengenal anak dan masalahnya

- a. Mencari data tentang latar belakang anak sebanyak mungkin misalnya:
 - 1) besarnya jumlah keluarga anak
 - 2) keadaan dan hubungan dalam keluarga anak
 - 3) unsur keturunan
 - 4) sifat-sifat anak
 - 5) dll
- b. Mencatat semua fakta-fakta dan gejala langsung yang dilihat /diamati
- c. Menentukan secara tepat jenis masalah yang dihadapi

d. dll

2. Mencari sebab-sebab masalah

- a. mengevaluasi data-data yang terkumpul
- b. menentukan diagnosa yang tepat
- c. menarik kesimpulan akan sebab-sebab masalah

3. Metode Aplikasi: Mencari jalan keluar dari masalah

- a. Mencari kemungkinan pemecahan masalah
- b. Menyelesaikan masalah dengan pihak-pihak yang lain
- c. Membantu anak mengatasi masalahnya.

IV. Anak Bermasalah Dalam Hubungan Dengan Masyarakat/Lingkungan/ Sosial

A. Pengertian "Masalah sehubungan dengan masyarakat/lingkungan/ sosial"

1. Jenis-jenis masalah yang mungkin dihadapi:

- a. Kesulitan belajar
- b. kesulitan sosialisasi dengan anak lain
Kesulitan dengan orang-orang dewasa
- c. Kesulitan dengan disiplin dan peraturan
- d. dll

2. Gejala-gejala langsung yang mungkin timbul

- a. Nilai sekolah menurun/ gagal, masalah di sekolah
- b. Suka berkelahi dengan anak lain
- c. Melakukan tindakan-tindakan amoral (mencuri, dll)
- d. Mengalami gangguan fisik
- e. Mengalami gangguan emosi
- f. Mendapat ancaman dari lingkungan
- g. dll

B. Cara Mengatasi Masalah:

1. Mengenal Anak dan Masalahnya

- a. Mencari data tentang latar belakang anak sebanyak mungkin, misalnya:
 - 1) Besarnya keluarga anak

- 2) keadaan dan hubungan dalam keluarga anak
 - 3) Kemampuan anak
 - 4) Sifat-sifat anak
 - 5) dll
- b. Mencatat semua fakta-fakta dan gejala langsung yang dilihat/diamati
 - c. Menentukan secara tepat jenis masalah yang dihadapi
 - d. dll
2. Mencari sebab-sebab masalah:
 - a. Mengevaluasi data yang terkumpul
 - b. Menentukan diagnosa yang tepat
 - c. Menarik kesimpulan akan sebab-sebab masalah
 3. Metode aplikasi: Mencari jalan keluar dari masalah
 - a. Mencari kemungkinan pemecahan masalah
 - b. Menyelesaikan masalah-masalah dengan pihak-pihak lain
 - c. Membantu anak mengatasi masalahnya.

V. Anak Bermasalah Dalam Hubungan Dengan Karakter/Kepribadian

A. Pengertian "Masalah sehubungan dengan karakter/kepribadian"

1. Jenis-jenis masalah yang mungkin dihadapi
 - a. gangguan emosi
 - b. Kesulitan berkomunikasi/bersosialisasi
 - c. Kesulitan dalam pengembangan diri
 - d. kesulitan dengan disiplin / peraturan sekolah
 - e. dll
2. Gejala-gejala langsung yang mungkin timbul
 - a. Nilai sekolah menurun/gagal, masalah sekolah
 - b. Suka berkelahi
 - c. Melakukan tindakan amoral (mencuri, berbohong, dll)
 - d. mengalami gangguan fisik
 - e. Mengalami gangguan emosi
 - f. Kurang mandiri
 - g. dll

B. Cara Mengatasi Masalah

1. Mengenal anak dan masalahnya

- a. Mencari data tentang latar belakang anak sebanyak mungkin, misalnya:
 - 1) Besarnya keluarga anak
 - 2) Keadaan hubungan dalam keluarga anak
 - 3) Kemampuan anak
 - 4) Sifat-sifat yang diturunkan
 - 5) dll
- b. Mencatat semua fakta-fakta dan gejala langsung
- c. Menentukan secara tepat jenis masalah yang dihadapi
- d. dll

2. Mencari sebab-sebab masalah

- a. Mengevaluasi data-data yang terkumpul
- b. Menentukan diagnosa yang tepat
- c. Menarik kesimpulan akan sebab-sebab masalah

3. Metode Aplikasi: Mencari jalan keluar dari masalah

- a. Mencari kemungkinan pemecahan masalah
- b. Menyelesaikan masalah dengan pihak-pihak yang lain
- c. Membantu anak mengatasi masalahnya.

Sumber: http://pepak.sabda.org/24/jul/2003/anak_anak_bermasalah

Anak Jalanan, Masalah Apa?

Dengan menggunakan buluh ayam, anak kecil itu mencoba menghapus debu mobil yang berhenti di stopan. Supir menggelengkan kepala sambil memberi isyarat dengan tangannya pertanda menolak mobilnya dibersihkan dari debu dan sang anak menghindar dengan menggerutu dalam hati. Seorang gadis cilik menadahkan telapak tangannya kepada supir yang membuka jendela dan menyodorkan uang recehan seratus rupiah. Pemandangan yang nyaris tampak di seluruh kota-kota besar Pulau Jawa.

Ratusan ribu anak jalanan setiap hari mengerubungi kendaraan yang lewat dan berhenti di lampu stopan kala merah menyala. Barangkali jutaan. Gejala apa ini? Jauh hari, dalam beberapa dekade sebelumnya, kaum gelandanganlah yang menguasai jalanan, dengan rombongan pengemis usia tua, cacat, dan mengenaskan bentuk tubuhnya. Tetapi satu dekade belakangan ini, muncul fenomena baru, anak-anak usia di bawah sepuluh tahun dan usia belasan tahun, sekonyong-konyong bersaing dengan pendahulu mereka dan "merajai" jalan.

Berkali-kali dinas sosial memungut para pengemis dan menempatkan mereka di pusat-pusat rehabilitasi sosial, berkali-kali pula mereka kembali ke "habitat" mereka. Sampai akhirnya gejala baru ini muncul, orang dewasa yang "memperalat" anak-anak usia belasan tahun!

TRAGEDI KOTA?

Kalau ditilik dari sudut sosiologi, pertumbuhan dan perkembangan desa dan kota tentu berbeda. Umumnya, di daerah pedesaan dinamika masyarakat bersifat statis. Anak-anak lahir dalam keluarga, sementara lahan untuk mata pencaharian tidak pernah bertambah. Ladang dibentuk dari hutan, semakin jauh ke dalam, hanya sekadar untuk mempertahankan hidup. Tetapi hal itu pun tidak menolong banyak. Akibatnya, hutan semakin berkurang dan bencana alam pun turut merusak "alam" yang dijajah manusia dan menuntut "balas" kepada manusia yang merusak lingkungan.

Di perkotaan, tumbuhnya industri telah menyedot banyak tenaga kerja bagaikan magnet bagi penduduk desa. Terjadilah arus urbanisasi. Walaupun begitu, tidak semua mereka ini dapat memberi hidup kepada anak-anak di dalam keluarganya sehingga terjadilah dampak yang tidak diharapkan. Anak menjadi peminta-minta di jalan dan berusaha "memeras" rasa belas kasihan orang yang lewat. Uang recehan akan bermunculan dari balik jendela depan! Sangat mudah mendapatkan uang. Hal ini menarik lebih banyak lagi orang desa datang ke kota dan memanfaatkan anak mereka yang mudah dikasihani.

Siapa yang salah? Keadaan masyarakat atautkah keluarga anak-anak itu sendiri? Pertanyaan ini tidak dapat dijawab secara sederhana. Manusia telah memperumit situasi hidupnya sendiri. Orang dewasa "merampas" hak anak-anak untuk bermain, bersekolah, dan hidup sebagaimana

lazimnya anak-anak. Mereka dipaksa orang tua untuk merasakan getirnya kehidupan. Dari keluarga miskin di desa, mampir ke kota menjadi pengemis! Sebuah tragedi zaman ini.

NASIB ANAK JALANAN

Pada suatu ketika, jalan-jalan di kota sepi dan "bersih" dari anak jalanan yang mengemis. Di mana mereka? Ditangkapi polisi! Dibawa ke mana? Ke rumah tahanan sementara! Sayangnya, rumah tahanan sementara itu kerap kali menjadi bagian dari penjara yang dihuni oleh kriminal amatir dan kawakan (kambuhan). Ruang tahanan yang sudah padat itu kemudian disesaki oleh anak-anak kecil yang "dipungut" dari jalan.

Menurut beberapa penelitian, di Amerika Latin dan Afrika, anak-anak jalanan ditangkapi oleh polisi dan dititipkan di penjara orang dewasa. Di sini mereka mengalami sesuatu yang tidak pernah dipikirkan oleh anak-anak itu sebelumnya. Mereka menjadi korban penyalahgunaan seks orang dewasa dan di sini pula mereka belajar mengenali pelbagai corak kejahatan. Sekeluanya mereka dari "tahanan sementara" ini, mereka menjadi terdidik dan "terlatih" sebagai calon penjahat.

Berdasarkan penelitian di Brasilia, Sao Paulo, 80% penghuni penjara adalah bekas anak jalanan. Di tengah-tengah keluarga, mereka kurang dihargai, disuruh mencari nafkah sendiri, hak-hak mereka diperkosa, jasmani mereka juga diperkosa. Masyarakat luar pun banyak yang tidak menaruh simpati kepada mereka, membuat dunia anak jalanan ini semakin runyam. Mereka tidak memikirkan masa depan. Mereka mencari sesuap nasi untuk hari ini kemudian meletakkan tubuhnya, jika letih dan tidur pada malam hari, di mana saja. Dinginnya malam menjadi bagian hidupnya, teriknya siang menjadi sahabat mereka.

Kebijakan pemerintah dengan menangkap mereka, mungkin karena faktor wisata bahwa kehadiran mereka sebagai pengemis amat merusak "wajah" kota, demi kepentingan pariwisata itu, tidak membantu mengurangi "penyakit" masyarakat ini. Tentu saja pemerintah tidak akan mampu memulihkan situasi anak-anak jalanan ini. Bagaimana dengan orang tua yang melahirkan mereka?

PEKERJA ANAK?

Anak-anak yang "beruntung" tidak terpental ke jalanan, ada yang ditampung di perusahaan industri. Tetapi pengharapan kepada buruh anak-anak ini tidaklah memadai sebab pada umumnya mereka dihargai jauh di bawah upah orang dewasa walaupun kadang-kadang jam kerja mereka melebihi jam kerja orang dewasa!

Ada ayah yang kehilangan pekerjaan justru mendorong anaknya untuk bekerja. Banyak anak menjadi pemulung karena dorongan keluarga atau orang tua mereka, atau mereka yang ditinggalkan oleh orang tua mereka begitu saja. Anak-anak yang ditampung di rumah penampungan, jika kemudian dapat menyesuaikan diri, beruntung karena mereka memiliki

"keluarga besar" yang sebaya dengan mereka, dididik dan dibesarkan di lingkungan anak-anak sepermainan mereka.

PETAKA LAIN

Bencana alam, seperti yang dialami Aceh waktu gempa bumi dan tsunami yang terjadi pada 26 Desember 2004 lalu, telah membuat nasib anak-anak tidak menentu, khususnya mereka yang kehilangan sanak keluarga dan orang tua. Bencana alam ini telah memupus masa depan mereka. Jika simpati dan empati tidak diberikan kepada mereka, melalui pertolongan orang tua asuh, kemungkinan besar mereka yang luput dari bencana itu akan terlempar ke tepi jalan dan menjadi anak jalanan. Bencana alam telah memupus masa depan anak-anak yang kehilangan kerabat dan orang tua mereka. Oleh karena itu, kepedulian sosial sangat mereka butuhkan.

"Organisasi" anak jalanan, yang menghimpun dan "mengekal" mereka di dalam kondisi seperti itu, dapatlah dianggap sebagai anak jalanan yang malang. Mereka terperangkap dalam situasi buruk yang dikondisikan, demi kepentingan orang dewasa yang mengorganisasi mereka. Petaka seperti ini patut diwaspadai oleh pihak yang berwenang.

APA KATA ALKITAB MENGENAI ANAK-ANAK?

Banyak orang mengatakan bahwa anak jalanan yang sudah "terbiasa" dengan kehidupan sebagai pengemis, sulit ditarik dari tempatnya. Kalaupun mereka "diambil" dari tempat itu dan kemudian diasuh atau dipekerjakan di rumah secara baik-baik, mereka toh akan kembali dan lebih suka dengan kehidupan itu. Sebenarnya, hal ini tidak perlu membuat putus asa. Perlu ada kesadaran seperti yang dimiliki oleh warga kota Esteli. Kesadaran merupakan sesuatu yang harus digugah.

Bagaimanakah sebenarnya hakikat anak-anak menurut Alkitab? Kita perlu kembali kepada filsafat Alkitab setiap kali memikirkan anak jalanan di negeri kita ini. Usaha-usaha sosial yang tidak dilandasi oleh filsafat religius yang utuh. Padahal aspek rohani harus dibangun seiring dengan aspek jasmani mereka.

Konon, satu dari 13 bersaudara keluarga Yakub (12 lelaki, 1 orang perempuan), yaitu Yehuda, sangat bersimpati kepada Benjamin, adik bungsunya yang lelaki itu. Ada dua pihak yang saling berkaitan dan sulit dipisahkan dalam suasana keluarga yang dicerminkan dalam ayat berikut. "Sebab masakan aku pulang kepada ayahku, apabila anak itu tidak bersama-sama dengan aku? Aku tidak akan sanggup melihat nasib celaka yang akan menimpa ayahku" (Kejadian 44:34). Ada kepedulian atas nasib adiknya, Benjamin, dan juga tanggung jawab atas orang tua yang amat mengasihi adiknya itu. Kasih sayang adalah unsur yang merekatkan anggota keluarga dan saling memikirkan nasib sesama.

Hal lain yang membuat anak-anak terpelanting ke jalan raya dan hidup bagai burung (siang beratapkan langit yang terik, malam beratapkan embun yang dingin) ialah pendidikan.

Pendidikan anak sama halnya dengan disiplin. Orang tua bertanggung jawab untuk memberikan pendidikan kepada anak-anak mereka, bekal masa depan mereka. Bekal itu bukan bertumpu pada uang atau warisan yang besar. Pendidikan adalah modal utama yang akan mendisiplin anak demi masa depan mereka.

Perhatikanlah nasihat Raja Salomo berikut ini.

"Hajarlah anakmu selama ada harapan, tetapi jangan engkau menginginkan kematiannya" (Amsal 19:18). Barangkali maksudnya, ketika anak-anak itu "dihajar", janganlah dengan nafsu amarah yang tidak terkendali yang cenderung membuat anak itu kesakitan dan mengakibatkan ia berteriak, "Bunuhlah aku. Lebih baik mati daripada disiksa begini!"

Melainkan:

"Didiklah anakmu, maka ia akan memberikan ketenteraman kepadamu, dan mendatangkan sukacita kepadamu" (Amsal 129:17).

Hasil akhir sebuah pendidikan adalah "ketenteraman jiwa" dan "mendatangkan sukacita". Ada tanggung jawab luhur yang dipikul oleh orang tua yang melahirkan anak ke dunia ini. Tanggung jawab yang sejati, yang penuh dengan rasa syukur, rasa hormat yang timbal-balik, yakni memberi kesempatan kepada anak-anak untuk memperoleh pendidikan yang sepadan dan sesuai dengan kehendak Tuhan.

Akhirnya, Yesus Kristus berkata seperti berikut.

"Maka Yesus mengambil seorang anak kecil dan menempatkannya di tengah-tengah mereka, kemudian Ia memeluk anak itu dan berkata kepada mereka: `Barangsiapa menyambut seorang anak seperti ini dalam nama-Ku, ia menyambut Aku. Dan barangsiapa menyambut Aku, bukan Aku yang disambutnya, tetapi Dia yang mengutus Aku`" (Markus 9:36,37).

Memulihkan anak jalanan adalah sebuah usaha yang luhur karena sesungguhnya anak-anak itu harus diberi peluang untuk hidup sebagaimana diri mereka sendiri dan mereka pun adalah anak-anak calon penghuni kerajaan surga!

Sumber: http://pepak.sabda.org/02/mar/2007/anak_anak_jalanan_masalah_apa

Anak yang Suka Khawatir

A. Pengertian Masalah

Khawatir adalah reaksi emosi dari semua peristiwa yang menimbulkan efek rasa takut ke dalam diri. Dewasa ini, masyarakat hidup dalam persaingan yang hebat. Demikian juga anak, sejak kecil sudah hidup bersaing untuk memperoleh hasil yang lebih baik dengan belajar. Jadi, tidaklah mengherankan bila hal itu menambah tekanan bagi anak. "Kekhawatiran" sudah menjadi hal yang umum. Dua hal yang berbeda, yaitu kekhawatiran dan ketakutan, menjadi begitu erat. Ketakutan adalah objek yang jelas dan itu mudah diatasi, akan tetapi kekhawatiran adalah suatu perasaan terancam yang menyerang jiwa anak. Anak yang terlalu khawatir biasanya dikarenakan hadirnya suatu ketegangan dalam syarafnya. Sigmund Freud membagi perasaan khawatir ke dalam tiga kategori.

1. Khawatir yang Sesungguhnya

Ketika seseorang menghadapi bahaya dan ancaman serta belum menemukan cara penyelesaiannya, pastilah dalam ketakutannya timbul perasaan khawatir. Sebagai contoh, saat anak menantikan pengumuman hasil ujian yang ia sendiri tidak yakin, atau saat anak baru pindah ke tempat yang baru dan mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri.

2. Khawatir Karena Ketegangan Saraf

Ada sebagian anak yang peka dengan kekhawatiran, apalagi menghadapi masa depannya. Bila anak tidak tumbuh dalam lingkungan dan keluarga yang memberi rasa aman kepadanya, maka ia akan merasa khawatir, tegang, dan terlalu peka terhadap setiap hal yang akan terjadi.

3. Khawatir Secara Moral atau Karena Dosa

Ragam kekhawatiran ini disebabkan adanya tuntutan yang terlalu tinggi terhadap diri sendiri, sering menegur diri sendiri, dan sering merasa khawatir dengan kesalahan yang pernah dilakukan. Jikalau tuntutan orang tua terhadap anak sangat tinggi, anak akan mengalami kekhawatiran dan merasa tegang.

B. Pernyataan Masalah

Khawatir adalah perasaan yang dapat membuat seseorang menderita, cemas, dan ragu terhadap diri sendiri. Ciri-ciri seseorang yang sedang mengalami kekhawatiran yang serius ialah: menjadi agresif, histeris, menangis keras, berteriak, bermimpi buruk, kehilangan nafsu makan, dan sesak napas. Terlebih lagi bila anak mengalami gangguan fisik, seperti jantung berdebar keras, tekanan darah tinggi, muntah-muntah, keluar keringat dingin, ketegangan jiwa, kejang pada

otot, dan lain sebagainya.

C. Penyebab Masalah

1. Sifat Pembawaan

H.J. Eysenack berpendapat bahwa masalah kekhawatiran sebagian dapat disebabkan karena keturunan dan sebagian lagi karena lingkungan. Beberapa pakar berpendapat bahwa kandungan seorang ibu termasuk satu lingkungan, oleh karena itu bila pembawaan si ibu sering cemas dan khawatir, ia akan melahirkan seorang anak yang suka khawatir atau anak yang melankolis.

2. Kurang Rasa Aman

Kurang rasa aman atau terlalu banyak mengalami frustrasi juga dapat menyebabkan seseorang menjadi khawatir. Seorang anak dapat merasa begitu cemas sebab ditolak oleh orang tua atau oleh guru, atau tidak diterima oleh teman-temannya. Tidak adanya pemeliharaan yang baik dari orang tua, kelemahlembutan, dan keharmonisan antara orang tua juga dapat menyebabkan timbulnya rasa khawatir dan cemas dalam diri si anak.

3. Rasa Ketakutan

Bagi anak, mendapat teguran yang keras atau tuntutan yang berlebihan dari orang tua atau guru merupakan suatu ketakutan yang besar. Juga ada ketakutan yang tidak perlu, yaitu khawatir pada hal yang akan datang. Jikalau anak bisa mengenal apa yang menjadi objek dari ketakutannya, maka hal itu akan menolong anak untuk mengurangi kekhawatirannya.

D. Penyelesaian Masalah

1. Mengintrospeksi Diri

Adakah orang tua bersikap terlalu keras atau mungkin suka banyak mengkritik? Apakah kebutuhan jiwa anak diremehkan sehingga mereka kehilangan rasa aman? Bila orang tua sendiri sering mengalami kekhawatiran, maka suasana hati ini akan menular pada anak. Oleh sebab itu, orang tua harus bersikap periang agar membantu anak memiliki pandangan yang tepat terhadap hidup di dunia ini dan melenyapkan rasa khawatir mereka.

2. Sering Berbagi Rasa dengan Anak

Kekhawatiran anak sering disebabkan karena anak tidak tahu apa yang akan terjadi. Bila orang tua atau guru mampu berbagi rasa dengan memberitahukan apa yang terjadi dan juga cara untuk mengatasinya, mereka akan menolong anak mengurangi rasa khawatirnya, terlebih lagi bila anak sampai mengalami ketakutan.

3. Hindarkan Didikan yang Keras

Anak akan mengalami kecemasan yang amat sangat apabila orang tua atau guru terlalu keras dalam mendidik. Diperlukan sikap memahami keadaan anak dan sikap penerimaan akan suatu kenyataan yang tidak dapat diubah, misalnya anak memang kurang berbakat atau lemah dalam hal-hal tertentu. Dengan demikian, orang tua tidak boleh menuntut secara berlebihan terhadap anak, dan membebaskan anak dari rasa khawatirnya.

4. Belajar Bersandar pada Allah

Firman Allah mengajarkan kita untuk jangan "khawatir tentang apa pun juga" (Mat. 6:26-27), bahkan Allah memberi janji-Nya melalui Paulus: "Jangan kamu khawatir tentang apa pun juga Damai sejahtera Allah yang melampaui akal akan memelihara hati dan pikiranmu dalam Yesus Kristus." (Flp. 4:6-7)

Diambil dan disesuaikan dari:

Sumber: http://pepak.sabda.org/anak_yang_suka_khawatir

Bagaimana Membantu Anak yang Khawatir?

Seperti orang dewasa, anak-anak pun terkadang juga mengalami kekhawatiran. Belajar menangani kekhawatiran dan kegelisahan adalah keterampilan hidup yang penting. Namun, seperti halnya orang dewasa, anak-anak kehilangan pandangan dan mengalami kekhawatiran yang berlebihan. Orang tua harus memberikan perhatian ketika kekhawatiran normal menjadi kekhawatiran yang berlebihan. Berikut beberapa cara untuk membantu anak yang khawatir agar merasa lebih nyaman.

1. **Langkah 1** Perhatikan suasana hati anak Anda. Jangan terlalu mengawasi keadaan emosinya, tapi tetap perhatikan apa yang sedang terjadi di dunia kecilnya. Jika dia khawatir, Anda akan lebih menyatu dengan perasaannya dan siap menolongnya.
2. **Langkah 2** Kenali tanda-tanda kekhawatiran yang berlebihan. Anak Anda mungkin sulit tidur atau bermimpi buruk. Mungkin dia kembali kepada kebiasaan-kebiasaannya sewaktu kecil, seperti menghisap jari atau mengompol. Anak-anak yang benar-benar khawatir biasanya lebih sering sakit perut atau sakit kepala. Bahkan ketika penyebab sakit itu adalah rasa khawatir, rasa sakitnya benar-benar terasa.
3. **Langkah 3** Dengarkanlah anak Anda. Bertanyalah, tetapi jangan memaksanya. Jika anak Anda terlihat enggan menunjukkan ketakutannya, bantu dia dengan bermain boneka dan mainan binatangnya untuk melukiskan keadaan hidup manusia. Anak Anda yang khawatir mungkin dapat menunjukkan secara lebih jelas perasaannya melalui permainan.
4. **Langkah 4** Jaga dan perhatikanlah rutinitasnya sedapat mungkin, walaupun hidup Anda sendiri tidak teratur. Anak-anak akan merasa aman bila mereka dapat mengetahui apa yang akan terjadi. Bahkan jika situasinya jelas akan menimbulkan kekhawatiran, seperti kematian anggota keluarga, menjaga anak Anda untuk tetap makan dan tidur sesuai dengan pola kebiasaannya akan menjadi sesuatu yang sangat membantu mereka.
5. **Langkah 5** Yakinkan anak Anda bahwa dia akan baik-baik saja dan Anda akan menjaganya. Anak-anak adalah pemikir-pemikir konkret. Jika dia khawatir melihat rumah yang terbakar, jangan hanya berusaha menjelaskan bahwa ada pemadam kebakaran di daerah setempat. Bantu dia untuk merasa tenang dengan membawanya ke pemadam kebakaran setempat, di mana dia bisa berbicara dengan petugas pemadam kebakaran.
6. **Langkah 6** Perhatikan kebiasaan Anda sendiri. Jika Anda adalah orang dewasa yang suka khawatir, Anda akan cenderung memiliki anak yang suka khawatir. Cobalah untuk tidak memperlihatkan kekhawatiran Anda di depan anak Anda.
7. **Langkah 7** Mintalah bantuan untuk anak Anda yang sering khawatir jika kekhawatirannya tersebut sepertinya sudah tidak dapat dikendalikan lagi. Dokter anak Anda dapat memberi referensi kepada seorang psikolog anak. (t/Kristin)

Diterjemahkan dari:

Sumber: http://pepak.sabda.org/bagaimana_membantu_anak_yang_khawatir

Bagaimana Mengajar Anak Untuk Tidak Egois

Kita semua ingin membesarkan anak yang tidak egois. Saya harap demikian. Kedamaian dunia tergantung pada hal itu! Cara terbaik mengajar anak supaya tidak menjadi anak yang egois adalah dengan kita sendiri menjadi pribadi yang tidak egois. Anak-anak adalah peniru. Teladan sikap Anda adalah cara terbaik untuk mengajar anak. Doronglah anak-anak untuk menjadi anak yang baik dan beri mereka kesempatan-kesempatan untuk melayani orang lain.

Berbagi

Jangan terlalu memaksa anak untuk berbagi. Secara bertahap, perkenalkan maksud dari berbagi dan pujilah setiap usaha, sekecil apa pun itu. Setiap batu yang anak Anda berikan kepada Anda adalah suatu kesempatan untuk memperkuat keinginannya memberi dan menyenangkan orang lain yang sudah ia bawa sejak lahir. Ketika anak-anak mulai bermain bersama, cobalah menggunakan pencatat waktu untuk permainan-permainan khusus. Mainkan lagu khusus yang bisa membuat acara bermain bersama menjadi menyenangkan. Tawarkan sesuatu yang menyenangkan dan ciuman untuk menekankan kebiasaan yang baik. Doronglah anak Anda untuk membawa mainan favoritnya dan menggunakannya bersama ketika berkunjung ke rumah teman.

Berbagi itu penting, tetapi penting juga untuk anak memunyai barang-barang miliknya sendiri yang tidak untuk dibagikan dengan orang lain. Sebuah mainan khusus atau boneka hewan yang selalu menjadi miliknya dapat membantu anak untuk berbagi lebih sedikit barang.

Empati

Mengajar anak untuk berbuat baik adalah sama pentingnya dengan menunjukkan kepada mereka bagaimana berbagi mainan dan kue. Anak-anak akan menjadi egois sampai ada suatu manfaat yang mereka rasakan. Biarkan mereka mengalami betapa menyenangkannya saat mereka peduli kepada orang lain melalui tindakan kasih mereka. Gunakan waktu istimewa itu untuk melihat kedua mata anak Anda. Tagihan gas bisa menunggu. Pakaian kotor bisa menunggu. Dukung anak Anda dan dia akan belajar untuk melakukan hal yang sama kepada orang lain. Biarkan dia mengekspresikan emosinya dan dia akan belajar untuk memperlakukan orang lain dengan rasa hormat yang sama.

Memberi

Sebut memberi sebagai berbagi tingkat atas untuk dunia materialistik kita -- memberi itu menyenangkan dan mudah. Gunakan hukum memberi dan menerima. Kapan pun mereka menerima mainan atau pakaian baru, dia harus memilih sesuatu untuk diberikan sebagai gantinya. Sumbangkan barang-barang tersebut ke acara amal anak dan pastikan anak-anak

mengetahui siapa, di mana, dan mengapa. Anda juga bisa memanfaatkan acara ulang tahun anak Anda untuk membantu orang lain. Para tamu membawa buku-buku atau peralatan sekolah untuk kemudian disumbangkan kepada anak-anak setempat.

Saat memberi. Carilah kesempatan-kesempatan untuk melayani masyarakat di lingkungan Anda di mana anak-anak dapat berpartisipasi atau ikut mengamati. Mereka bisa memilih-milih barang untuk acara pasar murah di gereja, menyajikan sup di penampungan para tunawisma, atau menyiangi rumput di taman kota. Pernah suatu ketika saya mengajak anak-anak saya untuk bekerja di sebuah tempat penampungan anak-anak. Sementara kami bersih-bersih, yang mereka lakukan hanyalah bermain. Itu tidak mengapa, yang penting mereka melihat secara langsung kebutuhan orang lain.

Tanggung Jawab

Tanggung jawab membantu anak mengetahui bahwa mereka bukanlah pusat dari dunia ini. Tugas-tugas rumah tangga memperkuat gagasan tentang pekerjaan individual yang menguntungkan seluruh isi rumah. Waktu makan bisa menjadi langkah awal yang mudah -- bahkan anak yang belum sekolah dapat menata serbet. Merawat binatang adalah cara lain yang tepat untuk mengajarkan perilaku yang tidak egois. Ketika anjing menggonggong ingin keluar rumah, Anda harus melepaskannya meskipun Anda sedang melakukan hal-hal yang Anda sukai.

Tidak sulit mengajar anak untuk tidak bersikap egois. Lakukan hal-hal baik kepada mereka dan orang lain dan anak-anak Anda akan mencontoh kebiasaan Anda. Tuntunlah, doronglah, dan pujilah setiap usaha, besar maupun kecil. Anda akan mendapatkan hadiah berupa anak-anak yang manis dan dunia yang lebih indah. (t/Kristina)

Diterjemahkan dan disesuaikan dari:

Sumber: http://pepak.sabda.org/bagaimana_mengajar_anak_untuk_tidak_egois

Berkomunikasi dengan Anak Anda

Komunikasi adalah sesuatu yang penting untuk mengharmoniskan hubungan antara orang tua dan anak.

Apakah Komunikasi?

Komunikasi itu berbicara dengan orang lain. Komunikasi merupakan proses dua arah di mana Anda:

1. berbicara dengan orang lain, dan
2. mendengarkan orang lain.

Komunikasi melibatkan bahasa verbal (lisan) dan nonverbal. Interaksi nonverbal adalah interaksi di mana Anda dan anak Anda berkomunikasi melalui apa-apa yang Anda dan anak Anda lakukan untuk mengutarakan perasaan. Namun demikian, kebanyakan orang tua berkomunikasi dengan anak mereka dengan menggunakan komunikasi verbal (lisan).

Bagaimana Berbicara dengan Anak Anda?

1. **Hati-hatilah dengan cara bicara dan apa yang Anda bicarakan.**
Nada suara Anda perlu diperhatikan. Berbicaralah dengan tenang sehingga meminimalisir terjadinya ketersinggungan.
2. **Hindari kalimat yang bertele-tele dan kata-kata yang sulit.**
Untuk anak-anak usia enam tahun, kalimat seharusnya pendek dan sederhana.
3. **Gunakan bahasa sehari-hari.**
Berbicaralah dengan mereka seperti Anda berbicara dengan orang dewasa, atau Anda bisa mengakhiri pembicaraan Anda seperti anak-anak yang sedang berbicara.
4. **Minimalisir gaya bicara yang bersifat menggurui dan mengkhotbahi.**
Hal seperti itu akan membuat anak Anda tidak nyaman dan enggan untuk berbicara dengan Anda.
5. **Jadilah peka.**
Perhatikan anak Anda dan lihat apakah ia sedang memiliki masalah. Jika anak Anda belum siap untuk bercerita, menunggunya bercerita akan lebih baik daripada memaksanya untuk bercerita.

Bagaimana Mendengarkan Anak Anda?

1. Tunjukkan antusiasme Anda dengan:
 - menghadapkan tubuh ke arah anak Anda,
 - menatap matanya,
 - tidak mengalihkan perhatian,
 - mengesampingkan apa yang sedang Anda kerjakan, dan
 - berada di dekat anak Anda.

2. Motivasi anak Anda untuk terus berbicara dengan:
 - meresponsnya secara verbal dengan mengucapkan "hmm-hmm", "saya mengerti", "iya";
 - meresponsnya secara nonverbal, seperti anggukan, senyum, kontak mata, dan bahasa tubuh.

3. Ajukan pertanyaan yang tepat.

Jangan mengajukan terlalu banyak pertanyaan atau menekankan pada terlalu banyak detail tanpa memberi waktu untuk anak Anda meresponsnya. Satu cara yang menolong adalah dengan menanyakan pertanyaan terbuka yang dapat membuat percakapan terus mengalir. Contohnya, pertanyaan yang diawali dengan "apa", "mengapa", dan "bagaimana".

4. Masuklah ke dunia anak.

Berusahalah untuk menghargai cara anak Anda memandang dunia. Jangan terburu-buru mengecap cara pandang anak Anda sebagai cara pandang yang bodoh dan tak masuk akal.

5. "Dengarkan" dengan mata Anda.

Perhatikan tingkah anak Anda. Seorang anak mungkin mengekspresikan perasaannya melalui tingkah lakunya dan tidak cukup hanya dengan mengutarakannya lewat perkataan. Beberapa anak mengekspresikan apa yang mereka rasakan dengan bermain atau menggambar.

6. Dengarkan kata-katanya dengan baik.

Anak Anda mungkin saja mengatakan apa yang ia inginkan secara literal atau mungkin saja ada sebuah pesan penting dalam perkataannya. Mendengarkan anak Anda dengan akurat akan membantu Anda memahami apa yang mereka pikirkan.

7. Dengarkan perasaan anak Anda.

Biarkan anak Anda tahu bahwa Anda memahami perasaannya dan ia akan lebih mudah dalam menceritakan segala sesuatu yang ia rasakan kepada Anda.

Untuk meningkatkan komunikasi Anda dengan anak Anda, Anda harus sadar akan respons Anda sendiri. Bagaimana Anda merespons anak Anda akan memengaruhi cara

anak Anda berbicara dengan Anda.

Bagaimana Merespons Anak Anda?

1. Mengajak berdiskusi.
Saat anak Anda menanyakan sesuatu, ajaklah anak Anda berdiskusi dengan mengatakan, "Apa yang kamu maksud dengan ...?" dan biarkan ia menjawabnya.
2. Jujurlah.
Jika Anda tidak tahu jawaban dari pertanyaan yang dilontarkan anak Anda, jujurlah dan katakan padanya bahwa Anda tidak tahu jawabannya.
3. Bantu anak Anda mencari jawaban pertanyaannya.
Anda bisa memberi saran kepada anak Anda untuk bersama-sama mencari jawabannya.
4. Ajar anak Anda untuk mencari jawaban.
Membiarkan anak untuk mencari jawaban pertanyaannya sendiri akan membantunya untuk berpikir dan memecahkan masalah. Orang tua yang menjawab setiap pertanyaan akan membuat anak terlalu tergantung kepada orang tua.

(t/Dian)

Sumber: http://pepak.sabda.org/22/nov/2007/anak_berkomunikasi_dengan_anak_anda

Bermain Game, Baik atau Buruk?

Meski industri game berkembang sangat pesat belakangan ini (bayangkan, 34 miliar dolar per tahun di Amerika saja), tapi sampai sekarang media hiburan yang satu ini masih saja menimbulkan pro dan kontra soal baik-buruknya. Mulai dari kalangan politikus, orang tua, guru, bahkan gamer sendiri tak pernah berhenti mempermasalahkan dampak dari game.

Bak petarung di game yang berhadapan satu lawan satu, "baik" dan "buruk" akan terus saling mendominasi. Kalau Anda punya sedikit waktu, bolehlah ikut menyaksikan pertarungan dua kubu ini. Menang atau kalahnya tentu berpulang pada diri sendiri. Siap?!

VIDEO GAME ITU BURUK

Membuat orang jadi bodoh!

Tak disangka kalau pernyataan ini justru datang dari tanah airnya video game, Jepang! Profesor Ryuta Kawashima di Universitas Sendai's Tokoh menyimpulkan bahwa "sound" dan "vision" game-game Nintendo dapat merusak sebagian otak, walaupun tidak menstimulasi bagian lain. "Kami cemas dengan generasi anak-anak berikutnya yang main video game," ujar Kawashima.

"Kegiatan ini berdampak munculnya kekerasan di masyarakat. Anak-anak itu akan berlaku yang lebih buruk lagi kalau mereka cuma main game dan mogok belajar matematika atau tidak suka membaca."

Membuat orang terisolir!

Dulu pernah terjadi kematian tragis gara-gara game. Shawn Woolley, fans berat EverQuest tewas setelah bermain game online. Kini ibu Woolley mengelola OnLine Gamers Anonymous, grup berbasis Web untuk orang-orang telah terisolasi dan terbuang akibat game. Jumlah anggotanya sekarang mencapai 650 orang (data terakhir tahun 2003).

Membuat orang ketagihan.

Orang tua, pasangan suami istri, dan sejumlah ilmuwan mengamati fenomena yang disebut "ketagihan video game". Fenomena ini sering terjadi di kalangan penggemar game berjenis Massive Multiplayer Online RPG (MMORPG) seperti Ragnarok Online, Pangya, atau serial klasik EverQuest. Mereka jadi malas bekerja, bersosialisasi dengan teman, bahkan kehilangan nafsu makan.

Pokoknya, yang terpikir di benak mereka hanyalah game, game, dan game! Baru-baru ini terjadi tiga kasus di Asia, di antaranya seorang pemuda yang pingsan di WARNET setelah berjam-jam bermain game online. Psikolog tak tinggal diam melihat fenomena ini, mereka pun beraksi.

Maressa Orzack, dosen fakultas psikologi di Harvard University, mengelola klinik pertama di

Amerika yang melayani jasa konsultasi bagi pencandu game. Tempatnya di Rumah Sakit McLean.

Mengganggu Kesehatan!

Belakangan ini kritik bermunculan seputar pengendali (controller) yang bisa menimbulkan rasa sakit di jari dan tangan. Pada tahun 2002, Jurnal Kesehatan Inggris memublikasikan artikel tentang seorang anak berusia lima belas tahun yang mengalami radang jari tangan setelah main Playstation selama tujuh jam non-stop. Dokter-dokter menganalisa kalau anak itu menderita "sindrom vibrasi lengan" karena terlalu lama memegang pengendali.

Menimbulkan kekerasan!

Kalau boleh dibilang, ini adalah salah satu alasan terbesar mengapa video game dianggap buruk. Kontroversi ini muncul tahun 1993 ketika senator Joseph Lieberman berkampanye menentang serial Mortal Kombat, sebuah game pertarungan yang penuh adegan kekerasan dan banjir darah. Ia juga menarik penayangan serial tv anak, Captain Kangaroo.

Menurut Lieberman, orang tua harus berjaga-jaga dengan "wabah penyakit" yang bisa menyerang anak-anak di rumah. Soalnya wabah yang satu ini dapat menimbulkan kekerasan. Sejak saat itu, para ahli bedah dan asosiasi psikologi Amerika "tergoda" untuk menghubungkan kekerasan video game dengan kenyataan yang terjadi. Sayang, hasil penelitian itu belum juga ditemukan.

VIDEO GAME ITU BAIK

Membuat orang pintar!

Penelitian di Manchester University dan Central Lancashire University membuktikan bahwa penggemar game yang bermain game 18 jam per minggu memiliki koordinasi yang baik antara tangan dan mata setara dengan kemampuan atlet. Dr. Jo Bryce, kepala penelitian menemukan bahwa hardcore gamer punya daya konsentrasitinggi yang memungkinkan mereka mampu menuntaskan beberapa tugas.

Penelitian lain di Rochester University mengungkapkan bahwa anak-anak yang memainkan game action secara teratur memiliki ketajaman mata yang lebih cepat daripada mereka yang tidak terbiasa dengan joypad.

NASA telah mengembangkan sistem biofeedback yang menggunakan game-game PS, seperti Spyro the Dragon dan Tony Hawk's Pro Skater untuk meningkatkan daya konsentrasi pilot pesawat tempur. Lalu sebuah perusahaan bernama Attention Builders memasarkan home version-nya sistem yang dikeluarkan NASA itu untuk meningkatkan kinerja otak.

Rajin membaca!

Video game dibuat bukan untuk menggantikan buku. Jadi, keluhan soal bermain game yang dapat menurunkan budaya membaca tidaklah beralasan. Justru kebalikannya. Psikolog di

Finland University menyatakan bahwa video game bisa membantu anak-anak dislexia untuk meningkatkan kemampuan baca mereka.

Begitu pula gamer yang hobi memainkan game berjenis role-playing game (RPG) di konsol modern. Dialog-dialog dalam RPG-RPG kenamaan seperti Final Fantasy dan Phantasy Star dapat memacu otak untuk mencerna cerita.

Membantu bersosialisasi!

Beberapa profesor di Loyola University, Chicago telah mengadakan penelitian dalam komunitas Counter Strike, game First Person Shooter PC yang telah dibuat versi Xbox-nya. Menurut mereka, game online dapat menumbuhkan interaksi sosial yang menentang stereotip gamer yang terisolasi. Sama juga dengan komunitas game RPG EverQuest dan Phantasy Star Online. Game-game ini menyediakan sarana interaksi sosial di kalangan anak remaja.

Mengusir stres!

Politikus dan orang tua meributkan kekerasan akibat video game. Sebetulnya, mereka tak mau mengakui kalau game itu salah satu cara yang tidak berbahaya untuk mengusir stres. Pertempurannya virtual, senjatanya palsu, dan darahnya juga bohongan. Bahkan "first-person shooter" yang paling keras pun serba digital. Para peneliti di Indiana University menjelaskan bahwa bermain game dapat mengendurkan ketegangan syaraf.

Memulihkan kondisi tubuh!

Game terbukti dapat digunakan untuk pasien yang sedang mendapat terapi fisik. "Biarkan mereka main," kata Dr. Mark Griffiths, psikolog di Nottingham Trent University. Ia melakukan penelitian sejauh mana manfaat game dalam terapi fisik.

"Latihan fisik yang berulang-ulang dan membosankan agak sulit menyembuhkan seseorang akibat luka parah." Pengenalan video game dalam terapi fisik ternyata sangat menguntungkan. Beberapa game digunakannya untuk membentuk otot sampai melatih anak-anak yang menderita diabetes sebagai pelengkap pengobatan medis.

*) Penulis, Eko Ramaditya Adikara (Rama), adalah seorang tuna-netra yang gemar menulis menggunakan komputer. Penulis tergabung dalam Yayasan Mitra Netra (MitraNetra.or.id). Blog pribadinya dapat dibaca di alamat www.ramaditya.com.

Oleh: Eko Ramaditya Adikara

Sumber: http://pepak.sabda.org/01/feb/2007/anak_bermain_game_baik_atau_buruk

Bila Orang Tua Bercerai

Perceraian dialami berbagai macam manusia, tetapi rata-rata terjadi pada mereka yang tidak bahagia dalam perkawinannya. Sikap orang tua yang cepat memutuskan menempuh jalan perceraian seringkali menunjukkan adanya semacam ketidakstabilan emosional pada dirinya. Bila demikian halnya, anak-anaknya juga akan ikut dihindangi ketidakstabilan yang sama.

Kesedihan orang tua yang bercerai sangat memengaruhi perkembangan anaknya. Seorang ibu yang karena kehancuran hatinya, bersikap acuh tak acuh terhadap suaminya yang datang menengok anak-anaknya, akan menyulitkan terciptanya hubungan ayah dan anak. Baik bagi si ayah maupun si anak, situasi tersebut akan terasa menegangkan dan sangat tidak memuaskan.

Terkadang seorang ibu melarang anaknya untuk bertemu dengan ayahnya. Hal ini sangat berbahaya karena orang tua yang tidak nampak akan menjadi tumpuan terciptanya beraneka ragam khayalan pada anak. Situasi yang demikian dapat menjadi bumerang di kemudian hari, tidak hanya bagi anak, tetapi juga bagi orang tua yang tinggal bersamanya.

Anak yang orang tuanya bercerai mempunyai problem emosional tersendiri. Ia merupakan korban dari dua orang tua yang mempunyai problem dan kesulitan yang mereka kira hanya dapat dipecahkan melalui perceraian. Akibatnya, jalan hidup anak telah terenggut oleh keputusan itu. Anak dari orang tua yang bercerai cenderung dibesarkan dalam kondisi sosial yang kurang sehat daripada anak-anak dalam rumah tangga normal.

Penyelidikan para ahli telah membuktikan bahwa banyak anak yang terganggu jiwanya, dan banyak anak-anak nakal adalah anak-anak dari keluarga yang berantakan. Tetapi jika orang tua mampu memberi pemahaman kepada anak-anaknya tentang konflik yang mereka hadapi, kadang-kadang anak-anak tersebut akan dapat mengatasinya, meskipun tidak serta merta membebaskan mereka dari konflik. Biasanya, anak-anak yang orang tuanya bercerai lebih banyak terlibat dalam kenakalan dan kejahatan, secara individu atau kelompok. Terkadang bisa ditunjukkan pula bahwa anak-anak dari hasil perceraian (bahkan dari perkawinan yang gagal) cenderung lebih mudah menemui kegagalan dalam kehidupan perkawinannya sendiri.

Ada alasan kuat mengapa orang tua sangat sukar untuk bisa rujuk kembali, dalam kasus ini adalah sang ibu. Dia sukar memenuhi keinginan sang anak karena setelah melalui kegagalan tersebut, masing-masing pihak menimpakan kesalahannya pada pihak-pihak lawan, dengan membesar-besarkan kesalahan pihak lawan dan meminimalkan kesalahan sendiri.

Sejak dia memutuskan untuk bercerai, seorang ibu tidak ingin melihat ayah dari anaknya secara keseluruhan. Mereka tak mungkin bersatu kembali karena suaminya tak bertanggung jawab atau tidak setia. Dia ingin menjelaskan kepada teman-temannya bahwa sang ayah dari anaknya itu orang yang sulit dan dia juga ingin agar anaknya percaya akan hal tersebut, walaupun dia tahu

bahwa tindakan yang dilakukannya itu tidak adil. Jadi, ketika sang anak menginginkan kembalinya sang ayah, pertentangan itu akan muncul kembali di hatinya.

Anak dari orang tua yang bercerai seringkali adalah anak yang tidak mempunyai keyakinan diri karena situasi rumah yang tidak stabil. Ditambah lagi bila anak tersebut sering berpindah-pindah tempat tinggal karena alasan keluarga, atau karena orang tuanya hidup terpisah.

Berbagai akibat perceraian yang sering dijumpai misalnya kesulitan pendidikan dan ekonomi, kurang atau tidak adanya pengawasan dari orang tua, pengabdian yang terbagi (anak-anak dijadikan tameng atau perisai dalam pertengkaran orang tua), kesulitan dalam menentukan sikap pengabdian terhadap lingkungan baru (problem orang tua tiri), penghancuran terhadap ide atau cita-citanya, kurangnya keyakinan emosional, dan sebagainya.

Sekarang mari kita pikirkan mengapa seorang anak ingin agar kedua orang tuanya yang bercerai itu bisa rujuk kembali. Anak-anak seperti ini, sebelum perceraian terjadi, telah biasa hidup dengan kedua orang tua mereka. Mereka berpikir bahwa mereka masih membutuhkan kedua orang tuanya yang masing-masing memberi kepuasan batin tersendiri bagi si anak. Pikiran tentang kedua orang tuanya yang tak mungkin bersatu kembali itu sangat menakutkan mereka, setidaknya- tidaknya sampai ketika mereka akan menjadi terbiasa oleh perceraian dan segala konsekuensinya. Barangkali anak-anak setuju akan pendapat ibunya bahwa ayahnya memang salah. Tetapi jika sang ibu terlalu membesar-besarkan, anak akan memperkecil kesalahan si ayah dengan harapan keduanya mau rujuk kembali.

Dr. Benyamin Spock dalam bukunya, "Raising Children In A Difficult Time", secara gamblang mengemukakan bahwa alasan lain mengapa seorang anak menonjolkan orang tua yang hidup terpisah darinya karena perceraian adalah karena mereka tahu bahwa mereka adalah keturunan kedua orang tuanya, yang menyandang bentuk fisik dan rohani yang sama dengan mereka berdua. Jika salah satunya bersifat buruk, mereka sendiri pun akan mengidap sifat buruk tersebut. Anggapan serupa ini seringkali dijumpai pada anak-anak yang mempunyai catatan kriminalitas.

Mungkin sekali anak-anak menjadi marah kepada kedua orang tuanya karena mereka telah bercerai. Kemarahan ini harus dikeluarkannya secara langsung, tidak secara sembunyi-sembunyi, tetapi dengan kata-kata langsung. Pada umumnya, kaum pria maupun wanita yang bercerai akan kawin lagi. Dan keuntungan atau kerugian yang didapat anak-anak dalam kehidupan perkawinan kedua dari orang tuanya akan tergantung dari bagaimana pernikahan yang kedua itu sendiri berjalan.

Seorang anak mungkin secara tiba-tiba meminta pada ibunya untuk mencari seorang ayah baru baginya. Sikap seperti ini pada dasarnya tidak berlawanan dengan cintanya terhadap sang ayah. Biasanya hal yang seperti ini timbul jika ayahnya tak dapat setiap hari berkumpul dengan mereka, entah karena tugas ataupun karena perceraian, karena mereka ingin memiliki seorang ayah seperti anak-anak lain, yakni ayah yang dapat berkumpul bersama mereka setiap hari.

Bagaimanapun juga, tidak ada anak yang dilahirkan dengan telah memiliki satu kebiasaan. Kebiasaan tersebut merupakan hasil dari satu proses yang diterapkan oleh orang tuanya dalam perkembangan kepribadian anaknya. Bahkan sebenarnya, tak ada proses khusus yang diterapkan. Anak menyerap semua yang ada di sekelilingnya. Bila lingkungan baik, ia akan berkembang menjadi individu yang baik. Namun bila keadaannya tidak menguntungkan, misalnya dalam situasi broken home di mana orang tuanya hidup berpisah, ia akan berkembang sebagai pribadi yang akan menghindarkan diri dari kehidupan normal, menjadi anti sosial, agresif serta cenderung melakukan hal-hal yang sifatnya destruktif.

Sumber: http://pepak.sabda.org/05/jul/2006/anak_bila_orang_tua_bercerai

Hal-hal Apa Saja yang Membangun Rasa Diterima?

Rasa diterima sangat penting bagi sikap percaya diri dan keberhasilan, oleh karena itu orangtua dapat melakukan berbagai hal untuk menunjukkan kepada anaknya bahwa mereka diterima, yaitu:

1. Akui bahwa setiap anak adalah unik.

Orangtua harus melihat bahwa setiap anak adalah berbeda satu dengan yang lain, dengan demikian mereka tidak dapat diperlakukan sama. Hal yang terpenting ialah bahwa anak harus merasakan cinta yang dalam dan penerimaan dari orangtua.

2. Membantu anak agar mendapatkan kepuasan dalam apa yang berhasil dikerjakannya.

Biasanya setiap orangtua memiliki kekuatiran yang berlebihan akan terjadinya sesuatu bila anaknya sedang mengerjakan suatu hal. Ternyata hal ini tidak menumbuhkan kemampuan si anak itu. Sebagai orangtua, sudah seharusnya dapat mendukung segala yang dikerjakan anaknya.

3. Biarkan anak tahu bahwa Anda mencintainya, menginginkannya dan senang berada bersamanya.

Menyediakan waktu untuk bersama anak-anaknya, menolong mereka dengan hal-hal yang dilakukan, dan memanfaatkan kesempatan untuk memperlihatkan cinta kasih pada mereka adalah wujud ungkapan orangtua yang mengasihi anaknya.

4. Terimalah teman-teman anak Anda.

Biarkan anak-anak tahu bahwa orangtuanya menghargai dan menerima teman-teman anaknya.

5. Pertahankan hubungan yang jujur dan sungguh-sungguh dengan anak-anak.

Seorang anak memiliki berbagai perasaan mengenai hal-hal yang dialaminya. Orangtua seharusnya bisa menerima keadaan ini secara wajar dan memberi kesempatan anak untuk membicarakannya.

6. Dengarkan apa yang dikatakan anak.

Seorang anak merasa diterima ketika orangtua mengambil waktu untuk mendengarkan dia.

7. Perlakukan anak sebagai orang yang berharga.

Anak-anak seharusnya dihargai dan diperlakukan sebagai manusia, dan orangtua akan

mendapatkan anak-anak hidup sesuai dengan harapan.

8. Beri kesempatan pada anak untuk bertumbuh dan berkembang dengan keunikannya.

Berbagai tuntutan orangtua akan membuat diri anak merasa berat. Setiap anak bertumbuh dengan wajar dengan keunikannya masing- masing.

Sumber: <http://pepak.sabda.org/07/aug/2002/>
[anak hal hal apa saja yang membangun rasa diterima](#)

Kebutuhan Akan Bimbingan

Berikut ini kami sajikan satu tips yang bisa memberi masukan bagi kita semua, yaitu prinsip-prinsip yang dapat menjadi pegangan dalam memenuhi kebutuhan anak-anak akan bimbingan.

KEBUTUHAN AKAN BIMBINGAN

Anak perlu bimbingan, agar mereka tahu bagaimana hidup dalam kelompok. Ketika anak melakukan kesalahan, yang dibutuhkannya bukan teguran dan hukuman, melainkan nasihat. Anak menantikan bantuan orang dewasa atau guru untuk menyelesaikan pertengkaran atau masalah; inilah yang disebut "bimbingan". Sebenarnya tidak ada satu pun cara dan metode untuk mengetahui bagaimana membimbing anak-anak, tetapi ada beberapa prinsip yang bisa dijadikan sebagai pegangan:

1. Bimbingan terhadap setiap anak harus berbeda karena tidak ada dua anak yang sama.
2. Bantulah anak agar memperoleh lebih banyak pengalaman yang berhasil dilakukan.
3. Bantulah anak untuk mengenal bagaimana mereka bisa hidup di dunia ini dengan aman.
4. Bimbinglah mereka belajar bagaimana membangun hubungan di antara manusia.
5. Dalam mencoba melakukan sesuatu hal yang sulit, orang dewasa harus mendampingi mereka.
6. Berilah mereka teknik mengembangkan kemampuan mereka (misalnya: berjalan, menggunakan gunting, belajar).
7. Bantulah mereka dengan mengoreksi sewaktu mereka melakukan kesalahan.

Janganlah lupa bahwa mereka masih anak-anak yang sangat lucu, polos, dan muda. Orangtua dan guru harus membimbing dan menuntun mereka di jalan yang benar.

Sumber: http://pepak.sabda.org/26/feb/2003/anak_kebutuhan_akan_bimbingan

Keluarga Dan Anak

(B.S. Sidjabat)

I. Anak Sebagai Berkah Tuhan.

Betapa senangnya keluarga apabila memperoleh kehadiran anak, apalagi jika telah lama diidamkan. Menurut ajaran Alkitab, anak merupakan pemberian Tuhan. Tuhan Campur tangan dalam kejadian setiap orang di kandungan ibunya (Yeremia 1:5; Mazmur 139:13-16)

Anak adalah pribadi yang bertumbuh dan berubah. Ada banyak kebutuhan dirinya yang perlu mendapat pemenuhan dari orangtua. Jika pemenuhan kebutuhan itu terhambat, maka tentu anak menderita dalam hidupnya. Adapun kebutuhan anak yang harus dipenuhi antara lain adalah:

- A. Kebutuhan Jasmani: gisi, kesehatan, lingkungan biologis, termasuk sandangnya.
- B. Kebutuhan emosional: Sentuhan kasih orangtua (ibu dan ayah); perhatian, dorongan, penghargaan, penerimaan, dorongan dan bimbingan.
- C. Kebutuhan sosial: orang-orang yang biasa diajak bicara dan bermain. Mengisolasi anak dari lingkungan pergaulan sangat berbahaya bagi kesehatan kepribadiannya.
- D. Kebutuhan Intelektual: Informasi tentang pengetahuan di sekitarnya; kemampuan berbicara dan berhitung, serta memberi nama.
- E. Kebutuhan Rohani: didoakan, diajari, dan dibawa untuk mengenal kebenaran Tuhan. Tugas ini dijelaskan oleh Firman Tuhan sendiri. (Ulangan 6:4-9; Efesus 6:4; Matius 18:6,7,10-11)

Jika anak mempunyai kebutuhan demikian, maka orangtua harus memberikan tenaga (energi) serta waktu bagi pertumbuhan pribadi anaknya. Permasalahan terjadi apabila orangtua sepenuhnya menyerahkan pembinaan dan pemenuhan kebutuhan anaknya kepada orangtua pengganti seperti pembantu, pengasuh, dan media, dll. Relasi kakek dan nenek terhadap anak pun harus dijaga sedemikian rupa agar orangtua masih berperan aktif di dalam memberikan bimbingan.

II. Cara Belajar Anak.

Anak memandang dirinya sebagai dunianya sendiri. Karena itu anak bersifat egois (berpusat pada diri sendiri), ingin memuaskan keinginannya. Sebab itu anak cenderung menarik perhatian orang di sekitarnya. Sekalipun demikian, keluarga harus mendidik anak untuk keluar dari egosentrismenya seiring dengan pertumbuhannya. Caranya tidak cukup dengan memberikan "kotbah" atau "ceramah"!

Demi efektifitas pembinaan kita bagi anak, maka kita harus mengerti cara belajar anak yang

sedikit banyak berbeda dengan cara belajar orang dewasa.

- a. Anak belajar melalui peniruan.
- b. Anak belajar melalui penyamaan diri dengan pengasuhnya (identifikasi).
- c. Anak belajar melalui relasi yang baik dengan pengasuhnya.
- d. Anak belajar melalui adanya penjelasan yang tepat dan benar.
- e. Anak belajar melalui jalur pemberian pahala, pujian, hadiah; serta melalui penegakkan hukuman (fisik, sosiologis).
- f. Anak belajar melalui konsistensi (ketetapan). Kalau orangtua memberikan nasehat dan dorongan, hal itu perlu dilakukan secara terus menerus.

III. Keunikan Anak.

Hal lain yang juga penting diperhatikan dalam pembinaan anak ialah berkaitan dengan keunikannya.

A. Setiap anak mempunyai temperamennya.

1. Kolerik : Bersemangat, aktif, "pemaksa keinginannya".
2. Sanguin : Ceria, mudah berubah (sedih dan gembira)
3. Melankolis: pendiam, cenderung menyendiri, melamun, tampak murung, mudah tersinggung, perasa.
4. Plegmatis : tenang, tidak mudah terpengaruh, lamban, usil.

B. Setiap kepribadian anak juga dipengaruhi oleh urutan kelahirannya di dalam keluarga.

1. Anak pertama : cenderung pendiam , patuh pada aturan dan kurang fleksibel.
2. Anak kedua : perasa, mudah menduga-duga, mudah menyatakan pikiran dan isi hatinya.
3. Anak ketiga : mudah berelasi dengan kakak dan adik atau dengan anggota keluarga lain.
4. Anak keempat : Kukuh pada prinsip atau pendiriannya, sehingga agak sulit menerima saran, merasa tak berdaya.
5. Anak tunggal : jika tidak mempunyai sosialisasi yang baik maka cenderung sangat egois.

IV. Pentingnya ayah sebagai kepala rumah tangga.

Alkitab mengajarkan bahwa kepala dalam suatu rumah tangga adalah suami (ayah). Ayah menjadi lambang (simbol) otoritas, wibawa dan kekuasaan yang dimiliki Allah. Ibu adalah pendamping ayah (Kej 2:18). Ketetapan Allah ini amat perlu diperhatikan oleh Keluarga Kristen. Jika sebuah keluarga, sang ayah lemah atau tak berdaya terhadap istrinya, maka anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan itu mengalami gangguan kepribadian. Anak yang menjadi homo biasanya datang dari keluarga dimana figur ayah lemah. Tetapi ayah juga jangan otoriter, agar anak tidak menjadi penakut, histeris dan merasa serba salah di kemudian hari.

Oleh sebab itulah di dalam Keluarga Kristen, perlu terjadi relasi yang baik dan benar di antara

suami-istri. Istri harus terus belajar memberi peluang atau kesempatan bagi suaminya untuk hadir dan berperan sebagai kepala rumah tangga. Karena itulah firman Allah menegaskan bahwa istri harus tunduk kepada suami dan suami harus menjaga nama baik istrinya (Efesus 5:22-33). Bagaimana kualitas relasi suami dan istri dalam rumah tangga itu semua akan dipelajari oleh anak untuk dibawa di dalam kehidupannya.

Pembinaan anak bukanlah merupakan perkara ringan. Bagaimana kelak karakter dan kehidupan anak dipengaruhi oleh banyak faktor, termasuk situasi yang dihadapinya. Meskipun demikian, segala benih kebaikan yang sudah diterima anak akan menjadi modal yang teguh di dalam menjalankan tugas kehidupan berikutnya.

Karena faktor si jahat juga tidak diam terhadap pembinaan anak kita, maka penting kita terus berdoa bagi anak-anak. Orangtua bertindak sebagai:

- a. Imam, membawa anak kepada Allah dalam doa dan ibadah.
- b. Nabi, memberikan teguran, dorongan, nasehat, dll.
- c. Guru, menjadi pengajar dan pemberi arah.

Tuhan Memberkati.

Sumber: http://pepak.sabda.org/24/jul/2003/anak_keluarga_dan_anak

Kesadaran Sosial

Diringkas oleh: Christiana Ratri Yuliani

"Tetapi dengan teguh (hidup kita, dalam segala hal, dalam berbicara, dalam berhubungan, dan menjalani hidup) berpegang kepada kebenaran di dalam kasih kita bertumbuh di dalam segala hal ke arah Dia, Kristus, yang adalah Kepala." (Efesus 4:15)

Narcissus

Kata Narcissus berasal kisah Narcissus, seorang tokoh mitos yang sangat tampan. Ketampanannya membuat dia terpesona pada dirinya sendiri dan akhirnya dia mati di tepi kolam karena tidak mampu meninggalkan kolam yang memantulkan bayangan ketampanannya itu. Demikian pula dengan orang yang terjerat dengan narsisme. Mereka tidak pernah belajar memerhatikan orang lain, dan tujuan mereka hanya untuk melindungi penampilan diri sendiri sehingga tidak bisa berempati pada orang lain.

Setiap orang setidaknya pernah mengalami satu tahap narsistik dalam hidupnya. Tahap narsistik pertama kali terjadi pada masa masih bayi, di mana mereka hanya peduli pada kebutuhannya sendiri. Ini merupakan bentuk narsisme yang "sehat". Tahap narsisme berikutnya adalah ketika masih remaja, di mana pusat kehidupan mereka adalah pada diri mereka sendiri, terutama pada bagaimana orang lain menilai penampilannya. Perlahan-lahan, tahap narsisme pada remaja ini akan berakhir seiring dengan masuknya mereka ke tahap dewasa muda, di mana mereka mulai fokus pada orang lain. Pada masa ini, tugas para orang tua adalah menolong mereka melepaskan diri dari perilaku masa remaja yang narsistik dan mengajari mereka untuk lebih mengarahkan pandangannya kepada orang lain.

Membaca Tanda-Tanda Sosial

Langkah awal untuk menjalin hubungan dengan orang lain adalah dengan menyadari perasaan mereka. Pengalaman-pengalaman pada masa lalu menunjukkan hal-hal apa saja yang boleh Anda lakukan dan yang tidak boleh Anda lakukan. Orang tua merupakan pelatih yang terbaik dalam hal ini. Kejadian sehari-hari, misalnya tentang kematian, bisa menjadi kesempatan bagi orang tua untuk mengajarkan hal-hal sosial dan menjalin komunikasi dengan anak-anak mereka. Sering kali, seorang anak usia empat tahun dengan polos mengungkapkan apa yang mereka lihat dan mengaitkannya dengan apa yang baru saja mereka pelajari. Kondisi seperti ini merupakan kesempatan yang berharga bagi orang tua untuk mengajarkan dan menanamkan kesadaran sosial sejak dini kepada anak-anak mereka.

Luangkan Waktu: Mengajar Anak Remaja

Untuk menanamkan kesadaran sosial diperlukan waktu untuk berinteraksi dengan anak-anak. Tak jarang, anak-anak mengungkapkan suatu kondisi dengan cara yang mungkin terdengar atau terlihat kasar. Tetapi sebagai orang tua, Anda bisa mengajarkan bagaimana mengungkapkan hal itu dengan cara yang lain. Pelajaran ini merupakan pelajaran seumur hidup. Jadi, gunakan baik-baik setiap peluang yang muncul dalam kehidupan sehari-hari. Kehidupan sehari-hari juga merupakan peluang untuk menolong anak menyadari apa yang sedang terjadi di sekeliling mereka dan bagaimana perilaku mereka memengaruhi orang lain. Membaca tanda-tanda sosial hanyalah langkah awal agar anak memiliki kesadaran sosial terhadap sekeliling mereka.

Jika anak sudah bisa membaca tanda-tanda sosial itu, berarti anak sudah bisa membedakan dan mencari hubungan-hubungan yang sehat dengan orang lain. Mereka sudah siap mengarahkan pandangan mereka kepada orang lain. Kita bisa mengajarkan kepada mereka sikap-sikap dan ungkapan-ungkapan yang bisa menyuburkan hubungan dengan orang lain, misalnya dengan mengatakan terima kasih, maaf, apa kabar, dan lain-lain.

1. Terima Kasih (Penghargaan)

Jika kita tidak bisa menangkap tanda-tanda sosial dengan benar, itu berarti kita memisahkan diri dari orang lain dan menyakiti mereka. Umumnya, kita hidup dalam budaya yang menganggap bahwa kita berhak menikmati kesenangan. Akan tetapi bila kita memiliki sikap berhak atas sesuatu, maka penghargaan dan ucapan terima kasih tidak akan ada. Sikap berterima kasih selalu berkaitan dengan hubungan dengan orang lain. Orang yang bisa bersyukur dan berterima kasih akan terlihat bersinar di dunianya.

Penting bagi orang tua untuk melatih anak-anak mereka mengucapkan terima kasih. Kebiasaan untuk mengucapkan terima kasih kepada seseorang ini lama-kelamaan bisa menjadi sifat kedua anak-anak. Beberapa cara yang bisa digunakan untuk melatih anak mengucapkan terima kasih, misalnya dengan mulai membiasakan anak-anak Anda menulis kartu-kartu ucapan terima kasih atas hadiah yang diterima. Awalnya, Anda bisa membantu menuliskannya, tetapi lama-kelamaan, biarkan mereka yang menulis dengan kata-kata karangan mereka sendiri. Orang yang menerima kartu buatan anak Anda ini tentu akan terharu saat membacanya.

Cara lainnya adalah dengan menunjukkan sikap Anda dalam berterima kasih. Dengan memberikan contoh secara langsung, misalnya mengucapkan terima kasih kepada pelayan restoran, Anda menjadi teladan bagi anak-anak Anda. Telitilah kembali perilaku Anda, memberi teladan sikap berterima kasih kepada anak-anak akan menanamkan sikap positif dan menghargai orang lain dalam diri anak Anda.

2. Maafkan Aku (Rekonsiliasi)

Dalam hidup ini, kita selalu berpeluang untuk melukai orang lain yang berakibat pada retaknya hubungan kita dengan orang lain. Namun, Allah telah menyediakan cara untuk

mengatasi atau memulihkan hubungan yang retak itu, yaitu "maafkan aku". Meskipun konsekuensi dari mengatakan "maafkan aku" ini seakan membuat Anda menjadi pihak yang lemah, tetapi bila Anda tidak melakukannya, justru akan mendorong terjadinya hal-hal yang lebih buruk, misalnya:

- anggota keluarga saling bertengkar dan akhirnya tidak mau bertegur sapa;
- pecahnya pernikahan;
- hubungan anak dan orang tua menjadi masam;
- persahabatan putus; dan
- tempat kerja menjadi tempat yang tidak menyenangkan.

Tumbuhkan kebiasaan meminta maaf dalam diri anak Anda. Biarkan anak-anak Anda melihat sendiri bahwa Anda pun tidak segan meminta maaf kepada mereka dan pasangan Anda. Jangan segan pula untuk mengakui kesalahan Anda kepada anak-anak Anda. Dengan demikian, anak-anak tidak hanya akan belajar bahwa mereka tidak sempurna dan bisa melakukan suatu kesalahan, tetapi mereka juga akan belajar bahwa mereka punya cara untuk memperbaiki suatu kesalahan.

Anak yang tumbuh dalam lingkungan yang demikian akan memiliki lingkungan yang aman untuk mengakui kesalahan karena mereka telah mengalami pengampunan dan rekonsiliasi dari orang tua. Dengan demikian, mereka akan memiliki dasar untuk memahami pengampunan dan rekonsiliasi dari Allah. Sikap mau mengampuni adalah sangat penting bagi kesehatan rohani anak-anak.

Beri teladan rekonsiliasi. Berikan contoh nyata kerendahan hati Anda untuk meminta maaf pada orang yang pernah Anda sakiti. Biarkan mereka melihat kuasa di balik kata "maafkan aku" tersebut.

Mengajarkan rekonsiliasi. Saat anak-anak Anda sudah cukup besar dan bisa diajak berkomunikasi, ajarkan bahwa perbuatan mereka bisa menyakiti orang lain. Untuk itu, penting bagi mereka untuk meminta maaf bila melakukannya. Tuntunlah anak Anda dalam melewati proses meminta maaf. Agar anak-anak benar-benar mengerti makna meminta maaf, maka orang tua bisa memberi pengarahan apa dampak perbuatan yang dilakukan oleh anak. Bisa juga orang tua menanyakan mengapa mereka harus meminta maaf.

Penyesalan yang sesungguhnya harus melibatkan perubahan dan komitmen untuk tidak mengulangi perbuatan itu lagi. Semakin cepat anak-anak menerapkan sikap menyesal, semakin baik karena mereka akan meminimalkan sikap menuntut hak dan menjadikan hubungan lebih aman dan kokoh. Bila anak sudah meminta maaf, menyesal, dan diampuni, maka sebagai orang tua, kita jangan mengungkit-ungkit lagi kesalahannya. Allah mengatakan bahwa Dia mengampuni dosa kita dan tidak lagi mengungkit-ungkit kesalahan kita. Demikian pula seharusnya kita sebagai orang tua.

Luangkan Waktu: Berlatihlah untuk Minta Maaf dan Pengampunan

Tinjau lagi tiga unsur dalam meminta maaf.

1. Katakan "maafkan aku" atas suatu pelanggaran.
2. Sadar bahwa hal itu menyakiti orang lain.
3. Buat komitmen untuk tidak mengulanginya lagi.

Latihlah ketiga hal ini dalam diri Anda sehingga anak-anak Anda pun akan mengikuti teladan Anda. Berikan tuntunan bila mereka memerlukannya.

Latihlah juga pengampunan pada anak-anak Anda. Luangkan waktu untuk keluarga dapat mendiskusikan masalah pengampunan. Bacalah dan renungkan pengampunan yang Allah berikan dalam Ibrani 10. Doakan hati anak-anak Anda agar menjadi lembut untuk mengakui kesalahan, dan doakan hati Anda sendiri agar tidak mengingat kesalahan anak-anak Anda dan mampu mendorong anak-anak Anda dalam kasih dan perbuatan baik.

Apa Kabar (Memberi dan menerima)

"Apa kabar" adalah pertanyaan yang paling sering diucapkan dalam percakapan sehari-hari. Jawaban yang paling sering muncul pun adalah "baik", jawaban yang mungkin saja hanya basa-basi. Padahal, pertanyaan ini sesungguhnya mengajak orang untuk keluar dari dirinya sendiri dan mulai memandang orang lain. Ini sangat penting untuk diajarkan kepada anak-anak. Keintiman emosi tidak bisa terjadi dalam hubungan di mana salah satu pihak tidak mau keluar dari dirinya. Keintiman emosi bisa terjalin bila masing-masing pihak benar-benar saling berkomunikasi dengan mendalam sehingga mengenal dan peduli pada pikiran dan perasaan pribadinya.

Bila anak-anak kita tidak mau keluar dari dirinya, maka mereka akan terisih dari orang lain sehingga mengikis hubungan persahabatan, pernikahan, dan sesama rekan kerja mereka. Mereka juga tidak bisa memiliki pengenalan yang cukup tentang Allah dan tidak bisa menyembah dan memiliki keintiman dengan-Nya. Penting bagi orang tua untuk mengajarkan hubungan timbal balik -- saling memberi dan menerima -- kepada anak-anak sejak dini.

Memberi contoh hubungan timbal balik. Kebiasaan-kebiasaan Anda yang dilihat oleh anak-anak Anda, misalnya menanyakan kabar, menolong orang lain, mengirim kartu ucapan, atau perbuatan-perbuatan baik bagi orang lain, bisa menjadi contoh nyata bagi anak-anak Anda. Mereka akan belajar melakukan apa yang Anda lakukan dan bahwa dunia tidak hanya berputar mengelilingi mereka saja.

Ajakan untuk memberi dan menerima. Beberapa cara yang bisa digunakan untuk menolong anak tentang cara memberi dalam suatu hubungan, antara lain dengan memberinya dorongan

untuk memberikan reaksi balik terhadap suasana tertentu, misalnya menyapa balik bila disapa orang lain, menjabat tangan orang lain, dll.. Kebiasaan memuji orang lain juga bisa menjadi contoh bagi anak untuk tidak segan memuji kelebihan orang lain. Pujian juga bisa menjadi cara untuk membuka percakapan dengan orang lain. Cara lain adalah dengan menanyakan sesuatu. Bantulah anak Anda untuk belajar menanyakan sesuatu, khususnya pertanyaan yang menggunakan kata "bagaimana".

Evaluasi hubungan. Keseimbangan dalam menjalin hubungan adalah penting. Perhatikan apakah anak-anak Anda terlalu banyak bicara atau justru sebaliknya. Tolonglah mereka untuk bisa mengevaluasinya. Bila anak Anda adalah anak yang pemalu, ajarkan kepada mereka cara memberi dan menerima dalam hubungan. Anak yang pemalu biasanya enggan untuk mengatakan apa yang mereka butuhkan dan inginkan. Akibatnya, keintiman emosi akan hilang bila tidak ada anak yang mengenal anak pemalu itu.

Luangkan Waktu: Suka dan Duka

Anda bisa menolong anak yang pemalu yang sudah agak besar dengan mengajak mereka mengungkapkan pikiran dan perasaan mereka tentang suatu hubungan. Dengan bercerita secara bergiliran, anak-anak bisa saling mendoakan, bersyukur kepada Allah atas kesenangan dan pimpinan-Nya.

Untuk anak-anak yang masih kecil, cobalah dengan memberi pertanyaan, misalnya tentang apa yang mereka sukai atau kegiatan mereka hari itu. Kegiatan semacam ini melatih anak untuk memandang hari-hari mereka secara positif.

Diringkas dari:

Sumber: http://pepak.sabda.org/kesadaran_sosial

Kesanggupan Untuk Merasakan Perasaan Orang Lain

Apakah Empati?

Empati adalah kesanggupan untuk turut merasakan apa yang dirasakan orang lain dan kesanggupan untuk menempatkan diri dalam keadaan orang lain. Empati membuat kita dapat turut merasa senang dengan kesenangan orang lain, turut merasa sakit dengan penderitaan orang lain, dan turut berduka dengan kedukaan orang lain.

Hubungan Antara Empati, Belas Kasihan, Kepedulian

Rasa empati dekat sekali hubungannya dengan rasa belas kasihan. Karena seseorang berempati dengan orang lain, maka ia dapat merasa belas kasihan pada orang lain, dan dari rasa belas kasihan, dapat tumbuh rasa peduli yang dalam.

Empati Bersifat "Bumerang"

Pada sisi lain, empati bersifat seperti "bumerang". Perbuatan yang kita lakukan terhadap orang lain mempunyai efek emosional terhadap diri kita sendiri. Jika karena perbuatan kita seseorang menjadi senang atau menjadi menderita, perbuatan itu seakan-akan berbalik kepada kita. Kita merasa senang jika kita berbuat yang menyenangkan, dan merasa bersalah (guilty feeling) jika kita membuat orang menderita.

Hati nurani yang mulai tumbuh pada anak yang peka pada usia sekitar lima tahun adalah kesadaran yang membantu seseorang membedakan apakah sebuah perbuatan baik atau buruk. Pada anak di bawah usia lima tahun, ukuran apakah sebuah perbuatan baik atau buruk tergantung oleh akibat yang ditimbulkan perbuatan tersebut -- apakah ia mendapat pujian atau hukuman karena melaksanakan hal tersebut. Tetapi pada waktu usia kira-kira 7 -- 11 tahun, mulai tumbuh kesanggupan pada anak untuk belajar menilai sendiri moral sebuah perbuatan. Maka usia anak SD adalah masa yang amat penting untuk pembentukan hati nurani seseorang, karena mereka sudah bisa melihat dari sudut pandang orang lain dan dapat membayangkan akibat perbuatannya terhadap perasaan orang lain. Anak-anak perlu merasa hatinya tertusuk dan merasa bersalah ketika menyadari bahwa ia telah melukai orang, baik secara fisik atau perasaan. Dari peristiwa ini akan tumbuh kepedulian yang sejati. Karena itu, empati mendo rong kita untuk memperlakukan orang lain dengan baik.

Simpati-Empati

Perbedaan dengan simpati adalah saat kita bersimpati, itu berarti kita senang dan peduli akan

orang tersebut (simpathy: you care about the other person). Tetapi kalau kita berempati, kita seakan-akan masuk ke dalam orang tersebut dan menjadi seperti orang tersebut (empathy: you are the other person).

Empati; Kesiediaan Berbuat Baik (Altruisme)

Kalau kita merasakan apa yang dirasakan orang lain, kita ingin melakukan sesuatu untuk orang itu. Hubungan antara empati dan kesediaan berbuat baik (altruisme) telah dicatat oleh banyak hasil penyelidikan psikolog. Empati yang tinggi memerbesar kesediaan untuk menolong, untuk berbagi, dan untuk berkorban demi kesejahteraan orang lain.

Kesanggupan untuk berempati adalah kesanggupan bawaan yang ada pada tiap orang, namun dengan derajat yang berbeda-beda. Ada anak yang dilahirkan dengan lebih banyak kesanggupan untuk turut merasakan ada yang kurang. Psikolog anak telah menemukan kesanggupan empati pada anak yang berusia satu setengah tahun, ketika ia melihat seorang anak sedih, ia menawarkan bonekanya untuk menghibur anak tersebut.

Dengan perkembangan kesanggupan berbahasa, berkembang juga kesanggupan untuk berempati.

Usul Untuk Orang Tua, Pendidik Lain, Atau Guru

Usaha untuk Menumbuhkan Empati

1. Menceritakan apa dan mengapa perasaan orang. Empati dapat ditumbuhkan dengan menceritakan apa dan mengapa seseorang mengalami sesuatu. Seseorang akan lebih mudah turut merasa dengan orang lain kalau orang itu memunyai informasi tentang apa yang dirasakan orang itu (what the person feels). Selanjutnya, orang akan lebih bersedia untuk berempati kalau ia mengerti mengapa orang itu merasa seperti yang dirasakannya (why he feels as he does). Informasi yang paling efektif untuk membangkitkan empati adalah informasi mengenai apa yang sedang diperjuangkan orang itu dan apa perjuangannya untuk mencapai tujuannya.
2. Menyatakan kesenangan, pujian, atau penghargaan. Selanjutnya, orang tua, pendidik lainnya, atau guru perlu menopang kesediaan anak untuk berempati dengan menyatakan kesenangan, pujian, atau penghargaan mereka atas empati yang ditunjukkannya.
3. Menunjukkan akibat dari perbuatan anak terhadap perasaan orang lain. Orang tua yang secara konsisten bereaksi terhadap perbuatan negatif anaknya dengan menunjukkan pada perasaan yang telah ditimbulkannya pada orang tersebut, cenderung memunyai anak yang lebih sanggup memahami sudut pandang orang lain, lebih empatik, dan lebih bersedia berbuat baik.
4. Sekali empati telah dibangkitkan, dorongan pada anak untuk berbuat baik akan datang dari diri anak itu sendiri. Di sini, empati akan bertindak sebagai pencetus untuk disiplin diri.

Latihan untuk Mengembangkan Anak Bersikap Empati

1. Salah satu cara terbaik untuk mengajar anak berempati ialah dengan bermain peran (role play). Dengan bermain peran, anak diajak untuk mengalami dunia dari sudut pandang orang lain. Dengan membayangkan bahwa dirinyalah yang menjadi orang tersebut, ia bisa melihat dari mata orang tersebut, bersikap seperti orang tersebut, dan bisa menyelami perasaan orang itu. Dengan membayangkan secara terpimpin, seorang anak akan memahami dan peduli terhadap tujuan dan perjuangan seseorang. Adalah penting dalam permainan peran ini bahwa anak mendapat kesempatan untuk mencoba peran yang tidak biasa baginya, sehingga ia belajar melihat dari sudut pandang orang lain. (Perhatian: setelah role play selesai, anak perlu dibebaskan kembali dari peran ini, de-role, dan menjadi dirinya kembali). Misalnya, dengan mengatakan bahwa mereka telah bermain dengan baik dan sekarang kembali menjadi A atau B. Lalu tanyakan bagaimana rasanya menjadi X atau Y.
2. Kejadian sehari-hari dapat digunakan sebagai latihan empati. Misalnya, saat ibu meminta anak remajanya untuk mengecilkan suara radionya yang terlalu bising, ia perlu mengatakan kebutuhan dan perasaannya, serta menjelaskan akibat yang dirasakan si ibu dari suara bising tersebut. Keterangan ini membuat anak merespons berdasarkan rasa peduli akan ibunya dan bukan karena rasa takut dimarahi. Di permukaan, bisa jadi persoalan ini tampak sebagai persoalan disiplin, tetapi apa yang tampak sebagai persoalan disiplin sering kali pada dasarnya adalah karena kurang kepekaan dan kepedulian serta kurang dapat menempatkan diri di tempat orang lain.
3. Peran teladan (role model). Dengan mendengar biografi dari orang-orang yang terkenal akan kepedulian mereka, anak belajar untuk mencontoh perilaku tersebut. Mencontoh teladan adalah cara terpenting untuk mengajar anak berperilaku peka dan peduli.
4. Diskusi kelompok mengenai bagaimana perbuatan memengaruhi perasaan. Misalnya, mengenai topik: sesuatu yang kulakukan yang membuat ibu senang, sesuatu yang kulakukan yang membuat ayah marah, atau sesuatu yang kulakukan yang membuat teman senang.
5. Menyimpulkan atau curah pendapat tentang berbagai perasaan yang dimiliki orang.

Prinsip-Prinsip untuk Melatih Empati dalam Kehidupan Sehari-Hari

1. Minta agar anak memerhatikan perasaan orang lain. Minta ia untuk membayangkan bagaimana perasaannya kalau ia di tempat orang tersebut.
2. Beritahukan akibat yang ditimbulkannya pada perasaan orang lain.
3. Terangkan mengapa orang merasa demikian.
4. Tanyakan perbuatan apa yang dapat dilakukannya yang lebih bersikap peduli pada orang lain.
5. Kita katakan kepadanya bahwa kita meminta atau berharap ia bersikap lebih peduli dan panjang pikiran.
6. Hargai, puji, dan nyatakan kegembiraan kita kalau ia bersikap panjang pikiran. Tunjukkan kekecewaan kita kalau ia bersikap sebaliknya.

7. Ceritakan kepada anak perasaan empati kita pada seseorang, dan perbuatan baik yang kita lakukan kepada orang tersebut.
8. Beri contoh tentang orang yang bersikap empati dan orang yang tidak, dan nyatakan penghargaan kita atas kebaikan orang.
9. Bantulah ia menolak pengaruh negatif dari teman yang mengejek perasaan empatnya.
10. Dalam mencari teman, anjurkan ia memertimbangkan kesanggupan anak tersebut untuk merasa empati.

Kesanggupan untuk Menyatakan Kepedulian dalam Tindakan Nyata

Kesanggupan untuk mengobservasi, untuk merasakan dengan orang lain (empati), baru ada gunanya kalau kesanggupan itu ditindaklanjuti dengan perbuatan nyata.

Perbuatan tersebut bukan hanya akan menyenangkan orang yang ditolong, tetapi terutama akan menyenangkan diri si pemberi bantuan tersebut. Yang paling kita ingat dari pengalaman hidup kita ialah kejadian atau peristiwa di mana kita telah melakukan sesuatu untuk orang lain.

Salah satu faktor penting untuk membangun kesanggupan menyatakan kepedulian dalam tindakan nyata ialah latihan bertanggung jawab. Sebuah studi di Universitas Harvard menunjukkan hubungan yang jelas antara besarnya tanggung jawab yang diberikan kepada anak dan kecenderungan untuk bersedia mementingkan orang lain.

Tampaknya anak-anak yang diberikan segala sesuatu kecuali tanggung jawab, tidak hanya menjadi anak yang manja, tetapi juga cenderung kehilangan perasaan dan kepedulian mereka kepada orang lain.

Usul untuk Orang Tua, Pendidik Lain, atau Guru

Cara yang paling efektif untuk memberikan bantuan atau pelayanan ialah dengan memenuhi kebutuhan yang dirasakan oleh orang tersebut. Kita harus berpikir dengan keras untuk merumuskan apa sebetulnya kebutuhannya yang sungguh-sungguh, dan memertimbangkan apa jalan keluar yang dapat menjawab kebutuhan tersebut. Kita harus berusaha memberikan apa yang dibutuhkan, bukan apa yang diinginkan orang. Kita dapat membedakan keduanya, kalau secara objektif kita bertanya pada diri sendiri, apa akibat dari pemberian kita itu.

Kadang-kadang, apa yang kita inginkanlah yang menjadi penghalang untuk memenuhi kebutuhan orang lain. Karena yang kita ingini untuk orang lain bisa jadi tidak sesuai dengan yang dibutuhkannya. Cara lain yang dapat ditempuh adalah dengan menanyakan apa yang dibutuhkan orang itu.

Di samping bantuan atau pelayanan yang telah dipikirkan dan direncanakan dengan masak-masak, ada jenis bantuan yang diberikan dengan mendadak spontan. Misalnya, membantu seorang ibu memunguti belanjanya yang jatuh.

Diambil dan disunting seperlunya dari:

Sumber: http://pepak.sabda.org/kesanggupan_untuk_merasakan_perasaan_orang_lain

Ketika Anak-Anak Berlaku Egois

Orang tua dan guru cenderung sangat jengkel kepada anak-anak yang tidak mau berbagi; namun demikian, kedewasaan intelektual berperan besar dalam proses belajar untuk berbagi. Melihat segala sesuatu hanya dari sudut pandang mereka sendiri merupakan sesuatu yang normal bagi anak-anak. Aspek perkembangan intelektual ini memengaruhi interaksi mereka dengan orang lain. Mereka biasanya tidak sadar saat mereka mengabaikan perasaan temannya; bahkan seorang anak yang masih sangat kecil sering kali tidak menyadari bahwa orang lain memiliki perasaan (DeVries & Zan, 2006). Maka tidaklah mengherankan jika anak-anak memiliki banyak konflik dan guru mereka menghabiskan banyak waktu untuk menyelesaikan konflik-konflik itu. Guru yang memahami perkembangan anak tidak terganggu dengan kesalahpahaman yang biasa terjadi ini. Sebaliknya, mereka menggunakan situasi itu sebagai saat yang tepat untuk mengajar, seperti yang Dennis lakukan dalam contoh berikut ini.

Luis sedang bermain di bak pasir sendirian. Dengan hati-hati, dia mengisi bak truknya dengan pasir dan kemudian mengosongkannya untuk membuat suatu bukit. Celeste sedang bermain bulldoser di sebelahnya. Celeste tiba-tiba menjalankan bulldosernya sehingga menabrak bukit yang dibuat Luis hingga rata untuk membentuk sebuah jalan. Luis mulai menangis dan memukul Celeste.

Dennis muncul dan menenangkan kedua anak itu. Dia telah cukup menganalisa situasinya dari ruang seberang untuk kemudian berkata kepada Luis, "Saya rasa Celeste tidak tahu mengapa kamu sedih; bisakah kamu bicara dan memberitahunya?" Tetapi Luis masih terlalu sedih untuk berbicara, lalu Dennis memberi dia waktu lagi dengan memberikan pertanyaan yang sama namun dengan kata-kata yang berbeda. Saat itu, Luis mampu mengatakan bahwa dia tidak mau Celeste menyentuh bukitnya.

Dennis menyadari bahwa kedua anak itu tidak tahu maksud satu sama lain. Luis merasa Celeste kejam dan Celeste terkejut karena Luis marah kepadanya. Setelah mendorong Luis mengutarakan isi hatinya, Dennis kemudian meminta Celeste untuk menjelaskan apa yang sedang dia lakukan. Menurut Celeste, dia sedang mencoba membantu membuat sebuah jalan, dia tidak mengerti apa yang sedang Luis lakukan. Dengan bantuan Dennis, Luis dapat berkata, "Aku tidak ingin jalan, aku sedang membuat bukit." Dengan informasi ini, Celeste dengan senang hati membuat jalan di tempat lain di bak pasir itu dan semuanya tenang, untuk sementara.

Konflik adalah suatu kesempatan bagi guru yang perhatian untuk membantu anak-anak mengerti perasaan dan pemikiran teman-teman bermain mereka. Guru yang sudah memahami hal ini tidak menyalahkan anak-anak atau membuat siapa pun merasa bersalah karena tidak memerhatikan orang lain; mereka mengerti bahwa sikap yang ditunjukkan anak-anak itu adalah sesuatu yang normal terjadi.

Ny. Jensen juga menolong murid-muridnya tumbuh di luar egosentris mereka dengan mendorong mereka untuk saling menceritakan apa yang mereka rasakan. Sering kali, dia harus membantu anak-anak menemukan kata-kata untuk mengekspresikan diri mereka sendiri; mereka belajar dari contoh yang dia berikan ketika dia berada bersama-sama dengan mereka melalui proses mengungkapkan perasaan dengan cara yang merusak. Ini adalah bagian dari bimbingan yang efektif, yang mengajarkan kemampuan interpersonal yang akan dibawa sepanjang hidup. Ketika kemampuan intelektual anak untuk memahami pandangan orang lain berkembang, perkembangan sosial mereka juga semakin meningkat.

Tujuannya adalah ketidakegoisan yang sifatnya sukarela. Namun demikian, banyak orang dewasa justru memaksa anak-anak untuk berbagi. Hanya sedikit orang dewasa yang mau membagi apa yang mereka miliki saat orang tua dan guru sering kali memaksa anak-anak untuk berbagi. Maukah Anda memberikan mobil baru Anda kepada seseorang yang baru saja Anda kenal karena "dia tidak punya mobil"? Mengapa Rosa harus mengizinkan Samantha mengendarai sepeda barunya? Hak Rosa sebagai pemilik dan memutuskan apakah ia mau berbagi atau tidak harus dihargai terlebih dahulu untuk menyiapkannya agar mau berbagi dengan sukarela. Anak-anak sering berpikir bahwa berbagi berarti memberikan sesuatu untuk selamanya (Landy, 2002); kemurahan hatinya bisa meningkat bila ia diyakinkan bahwa dia akan mendapatkan kembali apa yang dia bagikan.

Seorang anak dapat memilih untuk menjadi murah hati hanya saat berbagi merupakan sebuah pilihan yang nyata dan tidak dipaksakan. Bahkan dengan benda-benda di dalam kelas yang bukan milik siapa pun, hak kepemilikan harus dihargai. Anak-anak juga harus didorong untuk melawan orang yang dengan agresif berusaha mengambil sesuatu dengan paksa (Slaby, Roedell, Arezzo, & Hendrix, 1995). Tentu saja, kita perlu mengajar mereka bagaimana melakukan hal ini dengan asertif, bukan agresif. (t/Ratri)

Diterjemahkan dari:

Sumber: http://pepak.sabda.org/ketika_anak_anak_berlaku_egois

Keyakinan Diri

Kita harus dapat membangun murid-murid kita sehingga di dalam hidup mereka di dunia ini mereka mempunyai rasa percaya diri, yaitu keyakinan bisa melakukan sesuatu. Kemampuan harus disesuaikan dengan ambisi. Ketika kemampuan dan ambisi bisa diseimbangkan, anak didik kita akan sehat jiwanya. Jangan menuntut anak melampaui apa yang ia bisa kerjakan. Jika Saudara menuntut anak terlalu tinggi, akhirnya Saudara membunuh mereka secara tidak kelihatan.

Di Singapore ada seorang anak laki yang sangat tampan berusia 17 tahun. Saya mengenal dia secara pribadi. Tetapi tiga hari setelah lulus SMA, anak ini gantung diri. Mengapa? Karena ayahnya menuntut dia harus lulus ranking pertama. Ketika lulus ia mendapatkan ranking ketiga. Ia ketakutan sekali karena ayahnya terlalu keras dan akhirnya dia bunuh diri. Buat apa menuntut seperti itu kalau pada akhirnya harus kehilangan segalanya? Dengan pendidikan yang salah kita bisa membunuh terlalu banyak pemuda-pemudi, membunuh anak-anak yang Tuhan serahkan di dalam rumah kita atau sekolah kita. Mungkin anak-anak yang paling kita benci justru adalah anak-anak yang kelak paling dipakai oleh Tuhan. Saya harap Saudara tidak bermain-main dengan hal ini.

Sebuah buku pendidikan menceritakan tentang seorang anak yang nakal. Gurunya sudah mempersiapkan semua kesalahan anak ini dan pergi ke rumah orangtuanya untuk mengadukan kesalahan anaknya. Ketika ia pergi, ia mulai berubah perasaannya. Rumah anak ini ada di dalam sebuah gang yang kecil. Ketika mengetuk rumah yang kecil itu muncul seorang ibu tua, yang adalah ibu anak itu. Ketika ia duduk dan siap mengutarakan kesalahan anak itu, ibu itu mengatakan: "Kalau tidak ada anak itu, saya sudah mati. Anak itu begitu baik." Guru itu mulai bingung. Ibu itu menceritakan bahwa anak itu bersaudara 8 orang dan sudah tidak memiliki ayah. Sepulang sekolah, anak itu masih membantu ibunya membanting tulang mencari uang sampai larut malam. Ia seorang yang superaktif, tetapi hatinya baik sekali. Ia bukan hanya telah membantu keuangan seluruh keluarga, bahkan ia membantu mencuci dan menyetrika seluruh pakaian adik-adiknya. Akhirnya guru itu terharu, ia pulang dan bertobat.

Terkadang kita melihat ada anak yang nakal dan kurang ajar kepada kita. Tetapi kita harus berpikir, apabila anak itu kurang ajar kepada kita, pasti ia memiliki alasannya sendiri, tetapi jangan karena ia tidak baik pada kita, kita memastikan ia adalah anak yang kurang ajar. Mungkin ada banyak kebbaikannya yang tidak kita lihat. Saya merasa, banyak guru ketika mendidik, tujuannya bukan mau mendidik anak itu, tetapi cenderung untuk mau membereskan persoalan dirinya sendiri. Mungkin ia tidak memiliki pekerjaan, maka mencari pekerjaan sebagai guru. Pasti guru seperti itu tidak mengabdikan dan mendidik. Ia hanya mau memperlak pendidikan untuk kepentingannya sendiri. Demikian juga banyak orang tua memukul anak, karena ia merasa terganggu oleh tingkah laku anak itu. Jadi pendidikan baginya adalah pelampiasan kemarahannya, bukan demi kebaikan yang dididik. Seorang yang dirinya penuh dengan masalah tidak akan dapat mendidik! Pendidikan seperti ini akan membunuh kepercayaan diri anak. Mari kita berubah dan bertobat, agar anak lebih yakin akan

kemampuannya dan bisa bertumbuh.

Dan juga, saya minta kepada para guru dan para orangtua, ketika murid-murid atau anak-anak kita sedang berprestasi atau melakukan hal-hal yang baik, segera pujilah dia. Jangan lupa, puji-pujian yang diberikan secara sepatutnya, merupakan hadiah yang paling besar bagi pendidikan dan akan merupakan kekuatan membangun yang sangat besar. Puji-pujian yang tidak sepatutnya akan menjadikan diri Saudara sendiri pura-pura dan mengakibatkan anak-anak menghina wibawa Saudara. Sebaliknya, ketika Saudara menegur, marah-marahlah dengan sungguh-sungguh dengan jujur, jangan marah pura-pura. Kemarahan yang sungguh-sungguh dan jujur, teguran yang betul-betul mau menjadikan mereka lebih baik dengan dasar cinta kasih, juga akan menjadi kuasa membangun yang menjadi cermin jelas yang dapat dilihat oleh anak. Manusia memang harus dipuji dan ditegur. Tetapi banyak guru atau orangtua yang terlalu royal menegur, tetapi pelit memuji. Ini kesalahan besar. Begitu anak salah sedikit, langsung disemprot habis-habisan, tetapi kalau baik didiamkan saja. Akibatnya, anak itu hanya akan selalu merasa bersalah. Jadi, kalau anak berbuat yang baik, hendaknya dipuji, karena pujian itu akan membentuk 'self-respect' dan mereka menjadi lebih percaya diri. Pujian jangan salah, jangan bohong, jangan berlebihan, jangan kurang, tetapi harus tepat pada tingkat, waktu dan tepat pada orangnya. Demikian pula pada waktu menegur harus tepat.

Ketika kecil, setiap kali ibu saya mau memukul saya, ia bertanya kepada saya, berapa pukulan yang seimbang dengan kesalahan yang saya perbuat. Sebagai orang berdosa, saya selalu mulai dari satu. Tetapi ibu akan menegaskan bahwa kesalahan saya lebih besar dari itu. Maka terjadi tawar-menawar. Ini bukan permainan. Kalau hukuman itu seimbang dengan kesalahan saya, maka itu akan menciptakan penghargaan saya kepada ibu saya dan disiplin yang ia lakukan. Tetapi andaikan ketika saya nakal sekali hanya dipukul satu kali, maka saya akan menghina wibawa dia, karena dia tidak berani menghajar saya. Mendidik orang tidak mudah.

Sumber: http://pepak.sabda.org/07/aug/2002/anak_keyakinan_diri

Komputer, Bikin Bodoh atau Pinter?

Belakangan ini pemakai komputer tak cuma orang dewasa. Anak yang masih di tingkat TK - SD pun sudah mengenal dan menggunakannya. Namun tak semua program aplikasi baik dan pas untuk mereka. Keterlibatan orangtua amat diperlukan untuk mencegah anak terpolusi dampak negatif kotak ajaib ini.

Revolusi teknologi membuat komputer semakin tambah pintar, kompak, dan mudah dipakai. Yang tadinya berukuran segede gajah, kini semakin mengecil. Sampai bisa ditenteng ke mana-mana. Fungsinya pun semakin meluas seiring dengan berkembangnya temuan-temuan kreatif perangkat lunaknya. Yang semula sekadar untuk membantu memecahkan hitung-hitungan rumit kini bisa dipakai untuk olahkata, olahdata, olahgambar, dan pangkalan data berbagai bidang kehidupan. Termasuk untuk keperluan pendidikan dan hiburan bagi anak-anak. Apalagi dengan munculnya teknologi multimedia (media ganda) interaktif yang sanggup menyajikan tulisan, suara, gambar, animasi, dan video secara sekaligus maupun bergantian. Anak-anak makin akrab dengan dunia perangkat canggih yang pada awal dasawarsa '80-an' masih menjadi barang langka. Kini semakin banyak anak meleak komputer.

Namun bersamaan dengan itu, pemakaian kotak pintar ini menyimpan efek plus dan minusnya. Dari seminar berjudul "Peran orangtua dalam Pemanfaatan Komputer untuk Pendidikan Anak" yang diadakan oleh Fak. Psikologi UI dan Majalah Infokomputer di Jakarta beberapa waktu lalu, muncul ilustrasi bagaimana komputer dengan perangkat lunaknya bisa melahirkan dampak tersebut.

"Saya punya murid yang susah diajak aktif dalam proses belajar di kelas. Ia terlihat malas dan susah dalam menulis. Padahal anak ini cukup cerdas. Usut punya usut ternyata si anak sering berhubungan dengan komputer atau setiap hari main komputer," keluh seorang guru SD swasta terkemuka di Jakarta.

Sebaliknya, guru SD lain dari Semarang malah bangga dengan beberapa muridnya yang pintar matematika lantaran sering belajar dengan bantuan komputer. "Mereka bisa berhitung dengan cepat," jelasnya. Sang guru pun berkesimpulan penggunaan program komputer yang tepat sering kali merangsang anak berpikir cepat.

Dua ilustrasi soal pengaruh penggunaan komputer terhadap anak tadi terkesan bertentangan. Yang pertama mengungkapkan pengaruh buruk komputer. Sebaliknya, yang kedua malah mengungkapkan manfaatnya. Keduanya, bisa jadi sama-sama benar. Buruk atau baiknya pengaruh tadi amat tergantung bagaimana orangtua atau guru menyiasati penggunaan komputer.

TAK PAKAI MELOTOT

Meminjam istilah Prof. Dr. Andi Hakim Nasution, mantan rektor IPB dan pengamat pendidikan, komputer itu ibaratnya pisau. Kalau anak tidak dibekali pengetahuan akan fungsi dan pemakaian yang semestinya, dikhawatirkan pisau itu malah akan melukainya. Orangtua pun perlu memahami betul fungsi dan dampaknya agar anak memperoleh manfaat sebesar-besarnya dan kerugian yang sekecil-kecilnya.

Masuknya komputer dalam proses belajar, menurut Andi Hakim, melahirkan suasana yang menyenangkan karena si anak dapat mengendalikan kecepatan belajar sesuai dengan kemampuannya. Lalu gambar dan suara yang muncul membuat anak tidak cepat bosan, sebaliknya justru merangsang untuk mengetahui lebih jauh lagi.

"Anak menjadi tekun, sehingga diharapkan menjadi lebih unggul di bidangnya, lebih cerdas, lebih kreatif, dan lebih mampu melihat persoalan dari segi lain, kini dan masa datang," tutur Andi Hakim.

Suasana menyenangkan seperti ini jarang dinikmati anak ketika berhadapan dengan orangtua, maupun guru dalam belajar. Mengapa? Selain bisa jadi karena cara mengajarnya tidak menarik. "Dengan (program) komputer, anak merasa bebas dari amarah," kata Dra. Psi. Sri Hartati Suradijono, M.A., Ph.D., dosen Fak. Psikologi UI.

"Kalau komputer yang menegur, anak tidak akan tersinggung. Tapi kalau dilakukan ibunya mungkin dia tersinggung karena pakai melotot dan nada suara yang tinggi ... ya 'kan?" tambah Prof. Dr. Fawzia Aswin Hadis, pakar psikologi perkembangan anak.

Kalau anak berbuat salah, bahkan sampai seribu kali pun komputer tidak akan pernah marah dan melotot yang bisa meruntuhkan rasa kepercayaan dan harga diri si anak. Komputer biasanya malah memberi umpan balik sehingga anak tahu kesalahannya, dan bisa belajar dari kesalahan itu. Dengan demikian anak tidak segan mencoba-coba karena tidak takut berbuat salah.

Perangkat komputer sebenarnya netral. Artinya, munculnya pengaruh baik atau buruk akan tergantung pada si pemakai. Misalnya, akan kurang baik jika anak sering berlama-lama di depan komputer. Kalau ini yang terjadi, perkembangan gerak motorik kasar si anak, menjadi terbatas. Sebab, waktu yang seharusnya dipakai untuk melakukan kegiatan fisik lainnya, banyak dihabiskan di depan komputer.

Sudah begitu kemampuannya bersosialisasi bisa terganggu. Celakanya, nilai-nilai moral, kecintaan pada sesama makhluk hidup, ataupun kepedulian sosial, tak dapat dipelajari di sana. "Untuk hal-hal seperti itu yang paling efektif tentu pendidikan dari orangtua," kata Dra. Karlina Leksono, M.Sc., ibu 2 anak yang juga pembicara dalam seminar itu.

Karlina lantas menyodorkan kiat yang diperoleh dari pengalamannya sendiri mencegah anak-anaknya berkutat lama-lama dengan "mainan" satu ini. Antara lain dengan melakukan tawar-

menawar dengan anak soal penggunaan komputer, termasuk lamanya "bermain" dengan komputer. Akan halnya cara, kiat dalam membimbing, mengawasi, memberikan pemahaman pada anak ada seribu satu macam. Anda tentu bisa menyesuaikan dengan kondisi di rumah.

JENIS APLIKASI DI PASAR

Di samping soal hubungan antara anak dan komputer, yang perlu mendapat perhatian ialah pemilihan program atau perangkat lunak. Celakanya, di pasaran akan dijumpai beragam program aplikasi pendidikan dan hiburan untuk anak. Namun sebagai gambaran, program aplikasi tersebut menurut Ir. Saiful B. Ridwan, dosen Fak. Ilmu Komputer UI, bisa dikelompokkan dalam 4 golongan berdasarkan tujuan pembuatannya, yakni edutainment, games, infotainment, dan interactive movie.

1. Edutainment (Pendidikan)

Dirancang khusus untuk tujuan pendidikan/pengajaran yang dalam penyajiannya diramu dengan unsur-unsur entertainment (hiburan) sesuai dengan materinya. Program ini umumnya mengajarkan pengetahuan dasar seperti membaca, berhitung, sejarah, geografi, dsb. Contohnya, aplikasi berjudul "Beginning Reading" (untuk membaca); "Millies's Math House", "Mari Belajar Plus Minus" (berhitung); "Where in the World is Carmen Sandiego" (geografi); atau "The Cregon Trail" (sejarah).

2. Games (Permainan)

Dirancang untuk tujuan permainan dan tidak secara khusus diberi muatan yang mengandung aspek pedagogi tertentu. Walaupun ada tambahan pengetahuan yang didapat biasanya itu sebagai efek sampingan saja.

Aplikasi games masih dikelompokkan lagi ke dalam jenis adventures (petualangan untuk mencapai tujuan tertentu dengan berbagai tantangan), arcade (permainan menghadapi objek yang bergerak cepat, "membahayakan", atau "menyerang" pemain), role play (seperti adventures tapi pemain ikut jadi salah satu tokohnya), simulation (permainan simulasi tanpa tujuan tertentu dan apa yang ingin dilakukan diserahkan kepada pemain), dan strategy (permainan seperti simulasi dengan tujuan jelas sehingga membutuhkan strategi si pemain).

3. Infotainment (Informasi)

Sementara itu infotainment, dirancang untuk keperluan referensi atau penyampaian informasi lengkap tentang suatu topik tertentu. Contohnya, "Grolier Multimedia Encyclopedia" dan "Encranta '95".

4. Interactive Movie (Hiburan)

Sedangkan interactive movie dirancang memang untuk tujuan hiburan.

YANG MENGHIBUR DAN MENDIDIK

Persoalannya, tidak semua program aplikasi tersebut mengandung unsur pendidikan dan hiburan yang sehat. Harus dipilih lagi, terutama kalau ingin membeli games.

Tak jarang games lebih menonjolkan unsur-unsur seperti kekerasan dan agresivitas yang dapat mengarah pada perilaku sadistis. Umpamanya, permainan yang menyuguhkan perkelahian dua jagoan yang berakhir dengan dipenggalnya kepala atau dikoyaknya jantung lawan. Jika dibiarkan terus memainkan games macam itu, anak bisa terbawa pengaruh buruknya yang bersifat destruktif. Karena itu hendaknya diperhatikan betul karakter aktornya maupun cara yang dipakai aktor untuk mencapai tujuan.

Meski tujuan sebenarnya "just for fun", menurut Saiful, di luar itu tak sedikit games yang potensial untuk dijadikan media pengajaran. Lewat permainan simulasi pesawat tempur F-16 umpamanya, anak leluasa mengembangkan imajinasi untuk menentukan tujuannya sendiri.

Jenis edutainment atau courseware yang baik, menurut Sri Hartati bersifat individual. Artinya, anak bisa mengatur kecepatan belajarnya sesuai dengan kemampuan, tingkat kesulitan materi yang dipelajari, isi, strategi belajar yang akan dipakai, maupun bentuk penyajian materi. "Jadi motivasi anak bisa ditingkatkan lebih lanjut karena dia merasa tertampung atau sesuai (dengan irama permainan itu)," jelasnya.

Program yang mengajarkan konsep atau proses abstrak akan sangat mendukung proses belajar-mengajar. Misalnya tentang proses terjadinya hujan, menjadi lebih kongkret daripada yang dipelajari dari buku atau diajarkan guru di kelas. Lewat program ini anak bahkan bisa mengatur jumlah awan, kelembapan udara, arah angin dsb, sehingga bisa diketahui hujan akan jatuh di mana.

Program aplikasi ensiklopedia seperti misalnya "Grolier Multimedia Encyclopedia" akan memperluas wawasan pengetahuan tentang banyak hal yang telah atau belum diajarkan di sekolah. Program ensiklopedia ini disusun dengan konsep hypermedia, teks disusun per topik. Misalnya, anak ingin mengetahui tentang jalak Bali. Ketika sudah ditemukan habitatnya di Bali, ia dapat langsung mencari topik lain tentang Bali, misalnya letak geografi, budaya, penduduknya, dsb.

Ciri lain program yang baik, meningkatkan kemampuan anak belajar mandiri dan memecahkan masalah. Dalam program seperti ini anak "dipaksa" menentukan sendiri apa yang hendak dilakukan. "Secara tidak langsung anak diajari menganalisis, melihat permasalahan dan alternatif yang merupakan langkah pemecahan masalah. Karena ada masalah, dia harus ambil tindakan. Dengan begitu kemampuan memecahkan masalah meningkat," kata Sri Hartati.

SESUAI TIPE DAN UMUR ANAK

Dalam hal penggunaan komputer dalam proses belajar, orangtua perlu mengenali tipe anak sebagai individu. Menurut kebutuhannya, Sri Hartati membedakan anak atas 4 tipe yaitu:

1. Anak Belum Tahu

Anak dengan tipe ini adalah anak yang perlu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan, tapi tidak tahu apa yang perlu dia ketahui dan cara mendapatkannya. Anak tipe ini paling cocok diberi program belajar yang bersifat terstruktur, yang disusun begitu rupa sehingga langsung memberi informasi.

2. Anak Mencari Tahu

Anak yang sudah tahu apa yang ingin dia cari dan mempunyai dorongan kuat untuk mencari informasi yang dibutuhkan. Program belajar yang bersifat discovery learning paling pas untuk mereka.

3. Anak Kreatif

Tipe anak kreatif sebaiknya diberi fasilitas untuk menyalurkan kreativitasnya melalui kegiatan menggambar, menulis, memainkan alat musik, dsb.

4. Anak Sosial

Yaitu anak yang senang bekerja dalam kelompok atau ingin meluaskan kontak sosialnya, dapat disodori program yang bersifat kolaboratif atau yang memungkinkan untuk memperluas jaringan pertemanan.

Andi Hakim mencontohkan, program olahkata atau olahdata masih terlalu sulit bagi anak usia balita. Yang lebih pas adalah program pangkalan data yang dilengkapi suara dan gambar. Komputer pun tidak perlu dilengkapi dengan peralatan multimedia yang mahal. Misalnya program aplikasi macam PC-Globe, cukup bermanfaat memberikan pengenalan awal geografi kepada anak melalui pengenalan peta, bendera, dan bunyi lagu kebangsaan negara-negara di dunia.

Anak usia balita biasanya belum belajar membaca. Tetapi dengan pengalaman memindah-mindahkan kursor ke nama berbagai negara sewaktu hendak memerintahkan penampilan bendera dan lagu, sekaligus ia juga mengenali pola huruf yang menyusun nama suatu negara. Lambat laun ia tahu mana huruf vokal dan konsonan. "Di sini otak kanan mulai dilatih. Bahkan kemudian ia dapat mengucakan bunyi huruf-huruf itu yang dikendalikan pusat bahasa dan bercakap di otak kiri," kata Andi Hakim.

Menurut Ir. Bambang Yuwono, seorang programer perangkat lunak pendidikan:

"Dalam bermain dengan komputer biarkan anak mendapat kesempatan berpikir, mencoba, dan melakukan kesalahan. Jangan terlalu banyak diberi petunjuk dan perintah, apalagi dipaksa mencapai nilai tertinggi. Biarkan anak melakukan eksplorasi sendiri untuk menemukan hal-hal menakjubkan dalam proses belajarnya. Bimbingan diberikan bila anak betul-betul mengalami kemacetan dalam pengoperasiannya. Selain itu, ajaklah mereka memelihara, menjaga kebersihan dan kerapian peralatan komputer dan berbagai perangkat lunaknya dengan baik."

Sumber: http://pepak.sabda.org/08/jan/2003/anak_komputer_bikin_bodoh_atau_pinter

Kunci Komunikasi

Membangun komunikasi yang baik dengan anak harus memerhatikan beberapa prinsip di bawah ini.

1. Menyediakan Waktu

Dewasa ini semua orang disibukkan dengan kehidupannya. Suami bekerja mencari uang dan istri juga sering ikut bekerja sehingga orang tua hampir tidak memiliki waktu untuk berkomunikasi dengan anaknya. Beberapa pakar menganggap bahwa waktu itu sendiri tidaklah terlalu penting, tetapi kualitas dari waktu itulah yang lebih penting. Jadi tidak ada suatu komunikasi yang baik yang tidak memerlukan waktu. Sangat disayangkan bahwa banyak orang tua yang tahu mencukupi kebutuhan anak secara material, tetapi hampir tak mau menyediakan waktu untuk bergaul dengan anak. Demikian pula antara guru dan murid. Komunikasi yang berhasil hanya dapat diperoleh melalui pengorbanan waktu; dengan bertindak demikian, ia sudah mengasihi dan memerhatikan anak.

2. Berkomunikasi Secara Pribadi

Komunikasi antara orang tua dan anak atau antara guru dan murid sering bersifat negatif. Sering kali pada waktu anak mengalami masalah, barulah orang tua mencari waktu untuk berbicara dengan mereka, bahkan komunikasi itu hanya berupa peneguran dan kritikan. Kadang kala komunikasi itu hanya berbentuk suatu kepentingan saja, misalnya mengumpulkan data atau ingin menyerahkan suatu tugas kepada mereka, formalitas belaka. Jadi, komunikasi semacam itu sekadar ada dalam acara keluarga dan bukan diadakan secara pribadi. Anak-anak jarang berkomunikasi dengan orang tua secara pribadi, terlebih lagi dengan ayah mereka. Kualitas komunikasi memang penting, tetapi yang lebih penting ialah bagaimana menyediakan waktu berkomunikasi secara pribadi. Komunikasi yang diadakan secara khusus akan dapat menyelami bagaimana rasa senang, marah, sedih, dan gembira. Hal demikian bukan saja perlu dilakukan orang tua, tetapi juga merupakan tanggung jawab yang perlu dilakukan oleh guru sekolah minggu.

3. Menghargai Anak

Orang dewasa, sadar atau tidak, sering meremehkan anak kecil. Sering orang dewasa berkata, "Kamu masih kecil tidak mengerti apa-apa, jangan ikut campur urusan orang tua!"; "Ayah/Ibu sudah makan garam lebih banyak daripada kalian, apa yang kalian mengerti?"; "Ayah/Ibu lebih tua, sebaiknya kalian patuhi perkataan Ayah/Ibu!"

Sebenarnya, masalah akan banyak berkurang bila orang tua dapat berbicara seperti kepada seorang yang dihargai terhadap anaknya. Kenyataan yang berlaku sekarang berbeda dengan masa muda orang tua, belum ada komputer dan kemajuan ilmu pengetahuan yang secanggih sekarang; jadi tidaklah mengherankan kalau kita menyadari

kadang kala anak-anak melebihi kita dalam hal-hal tertentu. Usahakanlah untuk menghargai anak dan menerima pendapat mereka.

4. Mengerti Anak

Ketika berkomunikasi dengan anak, usahakan untuk mengenal dunia mereka, memandang dari posisi mereka untuk mendengarkan apa cerita dan dalihnya. Kenalilah apa yang menjadi suka dan duka, kegemaran, kesulitan, kelebihan, serta kekurangan mereka. Seorang guru sekolah minggu harus mengenal latar belakang keluarga murid, mengetahui hubungan mereka dengan orang tuanya, mengenal kehidupan keluarganya, dan juga kehidupannya di sekolah. Dengan objek komunikasi, komunikasi akan lebih lancar dan hubungan akan menjadi lebih erat, dan bila anak bermasalah, akan mudah diselesaikan.

5. Mempertahankan Hubungan

Komunikasi yang baik selalu didasarkan pada hubungan yang baik. Meski orang tua atau guru memiliki wibawa tertentu di hadapan anak, namun bila dapat menganggap anak sebagai teman, anak dapat mengutarakan isi hatinya. Dengan terbuka, ia akan menceritakan segala kesedihan dan kegembiraannya. Oleh sebab itu, komunikasi yang baik harus didasarkan pada hubungan yang baik.

Sumber: http://pepak.sabda.org/08/nov/2007/anak_kunci_komunikasi

Masalah Kata: Mengubah Perkataan

APA YANG DIMAKSUD HINAAN?

Hinaan berarti sebuah pernyataan negatif yang membuat penerimanya merasa tidak bahagia dengan dirinya, merusak harga diri, serta kepercayaan diri dan kompetensinya. Hinaan adalah komentar yang mengungkapkan sesuatu yang menyakitkan atau mengkritik diri atau tentang apa yang dia lakukan. Oleh karena itu, hinaan mencakup segala pernyataan yang ditujukan untuk merendahkan personalitas atau kapabilitas seseorang.

Hinaan berarti membuat seseorang malu, merendahkan martabat, merusak harga diri, membuat seseorang merasa kecil atau tidak penting, membuat seseorang merasa tidak berkompeten, merusak gelembung kepercayaan diri, dan membuat orang merasa sedih dengan dirinya.

Penghinaan niscaya akan menciptakan jarak antara pemberi dan penerima karena orang yang menerima dipaksa menelan perasaan hina dan rendah dan karena orang yang mengemukakan komentar penghinaan membangun sebuah ruang yang menempatkan dirinya sebagai orang yang menghakimi orang lain.

Oleh karena itu, penghinaan berarti juga "menepikan atau mengesampingkan". Ini adalah sebuah serangan verbal. Penghinaan bisa secara serius merusak relasi dan individu, khususnya jika itu sering dilakukan. Penghinaan bisa menyulut kemarahan dan menciptakan jarak dan resistensi. Kondisi citra diri yang buruk dan hilangnya kepercayaan diri pada seorang anak yang sedang tumbuh berkembang, bisa memengaruhi relasi pada masa selanjutnya. Seseorang yang banyak menghina orang lain, kecil kemungkinan bisa bergaul dengan orang lain secara santai, mereka tidak bisa berempati, merasakan sakit dan penderitaan orang lain, dan kemungkinan besar mereka akan menikmati fakta bahwa orang lain berada pada garis akhir sebuah perubahan.

Namun, penghinaan tidak selalu disampaikan dengan maksud jahat. Kadang penghinaan terjadi secara spontan -- katakanlah tanpa berpikir lebih dahulu karena kita biasa mengemukakan segala hal dan jarang memikirkan akibatnya. Kata-kata kita bisa menjadi sesuatu yang telah jadi sebelumnya, seolah ia telah ditulis dalam sebuah permainan.

Jika kita ingin membangun sebuah relasi yang sehat dan baik dengan anak-anak kita dan memperlihatkan kepada mereka bahwa kita mencintai mereka dan senang bersama mereka, jelas kita harus mengurangi jumlah perkataan yang dapat merendahkan mereka. Namun, dengan memutuskan untuk merubah tulisan dan menulisnya kembali bukan berarti bahwa kita sama sekali terbebas dari kemungkinan untuk menghina anak-anak kita. Bukan berarti bahwa kita akan selalu mengomentari perbuatan mereka dengan cara-cara yang tidak merusak harga diri dan membuat mereka ragu dengan komitmen kita terhadap mereka.

MENGAPA ANAK SANGAT RENTAN DENGAN HINAAN?

Anak-anak memiliki lebih sedikit kesempatan dibanding orang dewasa untuk bertemu dengan orang-orang di luar rumah yang akan memberi mereka respons balik independen tentang seberapa menarik diri mereka. Dengan demikian, apa yang dikatakan orang lain tentang dirinya di rumah, akan memiliki pengaruh signifikan, khususnya sesuatu yang dikatakan oleh orang-orang yang paling dia cintai di dunia ini. Paling tidak diperlukan tiga sanjungan untuk membatalkan kerusakan dari penghinaan yang serius.

APA YANG DIMAKSUD DENGAN SANJUNGAN?

Sanjungan adalah kebalikan dari hinaan. Sanjungan lebih berkenaan dengan komentar deskriptif atau afirmatif yang membangun pandangan seseorang terhadap dirinya sendiri dan membuat mereka merasa bahagia dan bangga dengan dirinya dan apa yang mereka lakukan, daripada berkaitan dengan sesuatu yang merusak ego seseorang. Dengan sanjungan, akan terbuka kemungkinan ego seseorang sedikit meningkat, berbunga-bunga dengan kebanggaan, serta mendapat cahaya dukungan dan rasa berprestasi.

Banyak orang tidak suka dengan gagasan untuk memberikan sedikit dorongan kepada ego anak-anak mereka. Ini bisa menjadi pujian yang berlebihan. Mereka menganggap sikap semacam ini bisa menyebabkan anak-anak besar kepala dan sombong. Namun, selama anak menyadari bahwa kemampuan-kemampuan yang dia miliki tidak membuatnya merasa menjadi pribadi yang "lebih baik" daripada orang lain yang berkemampuan lebih rendah, ada alasan yang kuat untuk membiarkan mereka tahu betapa dia adalah anak yang baik dan berprestasi. Rasa kesombongan yang tidak diinginkan ini bisa dihindari selama "baik" tidak disamakan dengan "lebih baik daripada" dalam semua hal, termasuk keahlian komparatif.

Untuk menghindari munculnya kebanggaan yang tidak semestinya ketika kita mendorong munculnya kebanggaan "legitimate", kita bisa menerapkan perbedaan antara perbuatan dan pribadi yang telah dibahas pada bagian sebelumnya.

- Hargai mereka atas siapa dirinya dan puji mereka atas apa yang mereka lakukan.
- Pastikan bahwa kita menghargai keragaman keahlian atau keterampilan sehingga anak belajar toleransi.
- Ajarkan bahwa baik itu artinya "berbeda dari" dan bukan "lebih baik dari"

Dalam kerangka ini, anak akan mampu menghadapi lingkungan yang lebih kompetitif yang merangsang, memberi tantangan, dan menawarkan sebuah alasan untuk berprestasi dan meningkatkan diri. Berlawanan dengan keyakinan populer yang berkembang di masyarakat, tidak adanya tantangan dan kompetisi tidak niscaya akan membuat anak-anak merasa bahagia dan tidak terancam. Tidak adanya tantangan bisa merusak harga diri sama efektifnya ketika terlalu banyak jenis tantangan yang keliru.

BAGAIMANA CARA MENGUBAH PERKATAAN KITA?

Mengubah bagaimana Anda mengatakan sesuatu sangatlah tidak mudah. Namun, Anda akan sangat terbantu dengan melihatnya langkah demi langkah.

Langkah pertama. Rasakan pengaruh dan akibat hinaan terhadap anak-anak dan orang lain.

Coba Anda pikirkan kembali hinaan terakhir yang Anda terima. Apa yang Anda rasakan? Hinaan itu mungkin membuat Anda merasa menjadi orang yang lemah, kecil, marah, ingin bersembunyi, menangis, atau mungkin merasa rendah, membuat Anda ingin mengatakan bahwa Anda tidak peduli. Bagaimana bisa hinaan yang sama akan membuat anak Anda merasakan hal yang berbeda?

Apa yang Anda inginkan sesudah mendengar hinaan itu? Apakah hinaan itu membuat Anda ingin menyakiti seseorang atau merusak sesuatu, katakanlah sesuatu yang dapat membalas sakit hati Anda? Bagaimana bisa hinaan yang sama akan membuat anak Anda ingin melakukan sesuatu yang berbeda?

Apa yang benar-benar Anda lakukan? Mungkin Anda mengalihkan hinaan itu kepada orang lain, memboikot orang yang telah menghina Anda, mempertahankan diri secara verbal, menghina mereka kembali, atau memukul mereka. Mengapa anak Anda mesti melakukan sesuatu yang berbeda?

Langkah kedua. Pahami tipe-tipe hinaan.

Kritik adalah bentuk umum penghakiman. Seorang anak yang terus-menerus menjadi sasaran kritik akan mendapatkan pesan tidak hanya bahwa Anda kecewa dengannya, tetapi juga pesan bahwa Anda tidak senang dengan siapa dirinya (who he is) dan apa yang dia lakukan. Anda ingin agar dia menjadi orang yang berbeda. Anda ingin dia melakukan hal-hal sesuai dengan keinginan Anda. Dengan kata lain, Anda ingin dia menjadi seperti diri Anda. Jika Anda berusaha mengubah seseorang menjadi diri Anda, ini bisa berarti bahwa Anda sangat butuh mencintai diri Anda sendiri, tetapi Anda gagal melakukannya. Kritik adalah media untuk mengontrol. Anda tidak rela memberikan ruang atau waktu kepada seseorang untuk melakukan sesuatu sesuai dengan pilihannya sendiri. Anda merasa harus melakukan intervensi secara teratur untuk mempertahankan kontrol Anda dan mengamankan teritorial Anda.

"Straitjacket" (baju pengekang) adalah istilah populer untuk menyebut orang yang memiliki kebiasaan mengunci orang lain ke dalam suatu peran dan personalitas tertentu ("Kamu harus"; "Kamu mirip dengan"; "Kamu tidak akan pernah") yang tidak memberi orang lain kesempatan untuk menjadi orang yang berbeda. Semua orang, dan khususnya anak-anak, berkembang dan berubah. Sangatlah tidak adil jika Anda merumuskan personalitas seseorang, lalu Anda tidak mau meninjaunya kembali ketika dihadapkan pada bukti yang sebaliknya.

"Straitjacket" bisa mendorong anak-anak menjadi apa pun seperti gambaran yang diberikan kepada mereka tentang siapa dirinya.

"Straitjacket" bisa menjelma dalam dua bentuk. Label-label yang mendeskripsikan siapa anak itu ("Kamu tidak berguna, idiot, malas, jorok, tolol.") dan label personalitas yang tidak menggambarkan dirinya ("Kamu tidak pernah bisa menjadi anak berprestasi di sekolah, olahraga, melukis"; "Mengapa kamu tidak pernah ... berkata jujur, lakukan apa yang saya perintahkan, selesaikan semuanya"). Membandingkan di mana anak diukur dengan orang lain, kakak atau adik ("Ahmad itu lebih pintar, rapi ... dibanding kamu."), seorang teman ("Mengapa kamu tidak mau jujur, seperti yang dilakukan Scott kepada ibunya?") atau orang tua ("Dengan sikapmu yang seperti itu, kamu akan menjadi seperti ayahmu."). Bahkan sekalipun perbandingan dengan orang tua itu menyenangkan, anak mungkin merasa tidak mampu menjadi seperti yang dia inginkan. Pertama dan yang terpenting, dia ingin menjadi dirinya sendiri dan memiliki orang tua yang meyakini hal-hal terbaik, bukan hal-hal terburuk tentang dirinya.

Tindakan semena-mena yang diperlihatkan orang-orang dewasa terhadap anak-anak mengisyaratkan bahwa kebutuhan mereka tidak cukup dihargai. Unprediktabilitas adalah perangkat untuk membuat orang lain tegang dan gelisah, membuat mereka menduga-duga dan menunggu, memfokuskan energinya kepada karakter yang mudah berubah, dan berusaha mengantisipasi kemarahan.

Sikap menyalahkan, sindiran kasar, dan ejekan adalah bentuk-bentuk kritik, karenanya komentar-komentar sebelumnya juga berlaku bagi tipe hinaan ini.

Kemarahan dan bentakan dipandang sebagai hinaan karena keduanya mengisyaratkan bahwa orang dewasa itu benar dan anak salah. Keduanya adalah perangkat kekuasaan yang digunakan orang dewasa. Singkat kata, semua taktik yang digunakan sebagai perangkat kekuasaan dan kontrol bisa berkembang menjadi hinaan.

Langkah ketiga. Pahami mengapa Anda menghina.

Ketika kita merendahkan anak-anak, kita biasanya meyakini bahwa kita sedang bereaksi terhadap perilaku mereka. Karenanya dalam beberapa hal, kita membuat mereka sebagai pihak yang bertanggung jawab atas apa yang kita ucapkan. Jika kita mengatakan sesuatu yang kotor, itu karena mereka melakukan sesuatu yang buruk. Inilah cara yang kita sukai dalam memandang perbuatan kita. Ini akan memungkinkan kita menghindari tanggung jawab atas apa yang kita lakukan. Kita tidak harus berkata kotor. Kita, dan bukan mereka, yang bertanggung jawab atas apa yang kita ucapkan dan kata-kata apa yang kita pilih untuk mengekspresikan ketidaksetujuan kita.

Sebenarnya, bagaimana kita memberi respons dalam situasi-situasi itu lebih dipengaruhi oleh bagaimana perasaan kita terhadap diri kita sendiri. Kita merendahkan atau menghina orang lain karena penghinaan itu akan membuat kita merasa lebih baik terhadap diri kita. Selanjutnya, kita

mungkin merasa sangat bersalah, tetapi pada saat itu, penghinaan membuat kita merasakan hal-hal berikut.

- Lebih kuat, superior, dan mengingatkan kita bahwa kita memiliki sejumlah kekuatan; dengan kata lain, kita dalam posisi untuk mendamprat dan menghakimi orang lain.
- Secara komparatif merasa lebih baik karena kita berhasil membuat seseorang merasa lebih buruk.
- Kita menyingkirkan rasa malu dan tidak bertanggung jawab terhadap perbuatan seseorang. Perbuatan anak-anak biasanya dipandang sebagai ukuran seberapa baik dan berhasilnya kita sebagai orang tua. Kita tidak ingin terlihat menerima perilaku yang kita rasa menggambarkan diri kita secara buruk. Kita ingin mengatakan, "Jangan beranggapan saya ikut terlibat dalam masalah ini." Karenanya, kita memisahkan diri dari anak-anak dengan merendahkan dan menghina mereka. Kita lebih memikirkan apa yang dipikirkan orang lain tentang diri kita daripada apa yang dipikirkan anak tentang diri kita.

Kadang kita menghina karena itulah kata-kata yang digunakan orang tua terhadap kita. Ada rasa kepuasan ketika kita kembali menggunakannya kepada anak-anak kita, betapapun saat kita mengalami dulu terasa tidak menyenangkan.

"Bertanggung jawab" terhadap anak-anak kita, sering diinterpretasikan sebagai kondisi memegang kendali. Jika kita merasa kehilangan kendali terhadap anak-anak, kita mungkin akan merasa lebih mudah untuk menghina dan merendahkan anak-anak daripada menghadapi masalah yang lebih sulit, yakni menemukan kembali kepercayaan diri kita dan meneguhkan kembali tanggung jawab dan otoritas kita.

Ketika kita memahami mengapa kita memiliki kebiasaan merendahkan orang lain, akan lebih mudah bagi kita untuk menghindarinya.

Langkah keempat. Sadari kapan Anda mengucapkan sesuatu yang keliru.

Tidak ada yang bisa diubah kecuali jika kita lebih dahulu menyadarinya.

Langkah kelima. Dengarkan diri Anda ketika Anda mengatakannya.

"Aku mendengar diriku sedang mengatakannya tetapi aku tidak bisa menghentikannya." Paling tidak, kesalahan itu disadari. Anda bisa selalu minta maaf atas apa yang telah Anda katakan dan menariknya kembali; misalnya, "Saya kira, saya mengatakan sesuatu yang terlalu berlebihan. Saya tidak bermaksud demikian."

Langkah keenam. Hentikan diri Anda sebelum memulai, dan ganti dengan bentuk-bentuk kata yang lebih bisa diterima.

Sekarang, ketika Anda telah berlatih menggunakan kata-kata alternatif, Anda tahu bahwa Anda

bisa mengatakannya, dan akan lebih mudah untuk menyelipkannya. Mulanya mungkin terdengar aneh, tetapi ini tidak akan berlangsung lama sebelum Anda mencapai tahap akhir dan kemudian akan berlangsung secara natural.

Langkah ketujuh. Terakhir, pemrograman kembali akan sempurna, kata-kata alternatif akan dipelajari dan akan berlangsung secara natural.

Selamat! Anda telah melakukannya. Dan mungkin Anda merasa lebih baik dengan diri Anda karena telah melakukan perubahan dan oleh karena kebutuhan untuk merendahkan orang lain akan semakin berkurang. Setiap langkah yang diambil akan menjadi sesuatu yang membanggakan. Tidak niscaya proses ini akan berlangsung dengan nyaman. Seperti perubahan pada diri anak-anak, ada dua langkah ke depan dan satu langkah mundur, khususnya ketika Anda merasa tertekan atau tidak cukup percaya dengan diri Anda sendiri. Bersikaplah realistis, Anda tidak mungkin menghapus secara total frase-frase menyakitkan dari katalog pribadi Anda. Tetapi jika Anda berhasil mengurangnya, pahami kapan Anda merasa tidak bahagia dan cobalah untuk mengubahnya, lalu gunakan setiap kesempatan untuk meningkatkan harga diri anak Anda. Anda akan memiliki cukup pengaruh dalam memulai sebuah lingkaran perbaikan perilaku yang terus menanjak pada kedua sisi.

Beberapa bentuk penghinaan mengikuti cara-cara ekspresi perasaan yang netral. Kapan pun dimungkinkan, hinaan juga bisa dikemukakan dalam bentuk pertanyaan yang lebih menyakitkan, memaksa anak untuk setuju dan dalam posisi defensif.

Sumber: http://pepak.sabda.org/15/nov/2007/anak_masalah_kata_mengubah_perkataan

Membangun Hubungan yang Sehat dengan Anak Tiri

Menjadi orang tua tiri bukan sebuah hal yang mudah. Sulit untuk menjalin sebuah kedekatan dan memperoleh penerimaan dari anak tiri. Artikel berikut ini kiranya dapat membantu para orang tua yang mengalami kesulitan di dalam membangun hubungan dengan anak tiri. Tuhan Yesus memberkati.

MEMBANGUN HUBUNGAN YANG SEHAT DENGAN ANAK TIRI

Menjadi orang tua memiliki banyak tantangan besar. Namun, tidak banyak yang lebih menantang daripada menjadi orang tua tiri Kristen. Singkatnya, orang tua tiri bersama dengan orang tua kandung membesarkan anak-anak, namun awalnya tanpa ikatan yang jelas dengan anak itu. Otoritas orang tua didasarkan pada kedalaman hubungan antara orang tua dan anak. Hubungan orang tua tiri-anak tiri lemah karena kurangnya hubungan emosional dan singkatnya kebersamaan (berkembang saat orang tua tiri masuk dalam keluarga). Hal itu membuat peran sebagai orang tua tiri menjadi peran yang sangat sulit dan membuat frustrasi.

Menjadi Orang Tua Tiri Itu Susah!

Berperan sebagai orang tua tiri adalah sebuah tantangan. Tetapi dengan pengharapan yang sehat dan strategi yang spesifik untuk menjalin hubungan, maka hubungan yang baik dapat dijalin.

Harapan yang Realistis

Sebuah penelitian mengatakan bahwa orang tua tiri dan kandung mengasumsikan bahwa orang tua tiri harus penuh kasih dan tegas kepada anak tiri (untuk membangun posisinya sebagai "orang tua"). Namun ternyata, anak tiri menginginkan orang tua tirinya tidak tegas dan tidak banyak memberikan kasih sayang secara fisik. Sebuah tantangan bagi orang tua kandung dan tiri adalah menurunkan tingkat harapan mereka dan menegosiasikan sebuah hubungan yang cocok dan menguntungkan kedua belah pihak (anak tiri dan orang tua tiri). Berikut beberapa prinsip yang bisa membantu.

1. Luangkan waktu untuk mengembangkan sebuah hubungan.

Sadari bahwa kasih dan rasa peduli memerlukan waktu untuk berkembang, khususnya dengan anak remaja dan praremaja. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa anak-anak di bawah usia 5 tahun akan terikat dengan orang tua tiri dalam 1 sampai 2 tahun. Namun, anak yang lebih besar -- khususnya remaja -- mungkin membutuhkan waktu selama usia mereka saat orang tua tiri masuk dalam keluarganya. Dengan kata lain, seorang anak

berusia 10 tahun mungkin membutuhkan waktu 10 tahun sebelum mereka merasa benar-benar memiliki hubungan yang nyata dengan Anda.

- a. Anak tiri sering merasa bingung terhadap hubungan keluarga baru mereka, merasa bisa menerima dan sekaligus benci terhadap perubahan yang dibawa oleh orang-orang baru dalam hidup mereka. Beri anak-anak ruang dan waktu untuk mengatasi emosi mereka.
 - b. Maklumi diri Anda jika tidak sepenuhnya diterima oleh anak tiri. Penerimaan mereka terhadap Anda sering kali didasari karena mereka ingin tetap berhubungan dengan orang tua kandung mereka. Saat Anda memaklumi diri, Anda tidak akan tersinggung saat penolakan mereka nyata di hadapan Anda.
 - c. Beri waktu untuk anak tiri Anda jauh dari Anda, khususnya saat dengan orang tua kandung mereka. Mereka sangat menginginkan waktu eksklusif yang anak tiri miliki dengan orang tua kandung mereka sebelum Anda masuk dalam keluarganya. Menghargai anak tiri Anda dengan memberikan mereka waktu eksklusif tersebut akan membuat mereka segera menghormati Anda.
2. **Kesetiaan anak dengan orang tua kandung mereka mungkin akan memberi dampak negatif terhadap penerimaan mereka terhadap Anda.**

Anak-anak sering kali terluka secara emosional saat mereka merasa nyaman dengan orang tua tiri. Ketakutan bahwa bila ia menerima Anda itu berarti melukai orang tua kandung mereka adalah ketakutan yang umum terjadi. Rasa bersalah yang mereka rasakan dapat berujung pada perilaku tidak taat dan tidak mau membuka hati. Berikut beberapa cara untuk menolong anak-anak tiri menghadapi pergumulan mereka:

- a. Biarkan anak-anak menjaga kesetiaan mereka dan dukunglah hubungan dengan orang tua kandung mereka;
 - b. Jangan pernah mengkritik orang tua kandung mereka, karena ini akan memburuk pendapat anak tentang Anda;
 - c. Jangan mencoba menggantikan ketidakterlibatan atau ketidakhadiran orang tua yang sudah meninggal. Ketahuilah bahwa Anda adalah sosok orang tua tambahan dalam kehidupan anak tersebut. Jadilah diri Anda sendiri.
3. **Aturan utama untuk hubungan orang tua tiri dan anak tiri adalah dengan membiarkan anak-anak menentukan sendiri langkah mereka untuk menjalin hubungan dengan Anda.**

Bila anak-anak tiri terbuka pada Anda dan tampaknya ingin menjalin kedekatan fisik dengan Anda, jangan membuat mereka kecewa. Namun bila mereka tetap menjaga jarak dan berhati-hati, jangan memaksa diri untuk bisa dekat dengan mereka. Hormatilah batas yang mereka buat, karena jarak itu sering kali merupakan simbol dari kebingungan mereka atas hubungan yang baru ini dan atas kehilangan yang mereka rasakan di masa lalu.

4. **Relaks dan Bangunlah Hubungan**

Ketika tidak ada sebuah kemajuan sama sekali sebagai orang tua tiri, maka relaxlah. Terimalah hubungan yang ada sekarang dan percaya hubungan Anda akan meningkat seiring dengan berjalannya waktu. Sementara itu, gunakanlah saran-saran berikut ini untuk membantu Anda menjalin hubungan secara perlahan.

Pertama, amati kegiatan anak-anak tiri Anda. Cari tahulah apa yang mereka lakukan di sekolah, gereja, dan kegiatan ekstrakurikuler. Dan jadikan itu sebagai bagian dari tujuan Anda. Dengan mengamati, Anda dapat mengimbangi minat anak tanpa terlalu masuk ke dalam hidupnya.

Kedua, menjalin relasi, tetapi lakukan perlahan. Orang dewasa sering kali menganggap bahwa cara untuk mengenal anak tiri mereka adalah dengan menghabiskan waktu secara pribadi dan khusus bersama mereka. Hal tersebut memang bisa diterapkan pada beberapa anak tiri, tetapi kebanyakan anak tiri lebih suka untuk tidak terjerumus dalam situasi seperti ini sampai dia sendiri merasa nyaman dengan orang tua tiri mereka.

Saran lain untuk menjalin relasi adalah dengan membagikan talenta, kemampuan, dan minat Anda dengan anak, dan tertariklah dengan minat, kemampuan, dan talenta mereka. Berbagi tentang Tuhan melalui dialog, musik, atau kegiatan gereja adalah cara lain yang baik untuk menjalin relasi. Diskusikan nilai-nilai ini melalui cara pandang Kristus, dan membangun kebaktian keluarga juga bisa menjadi cara untuk memperkuat hubungan Anda selain untuk membangun fondasi rohani anak Anda.

5. Temukan Peran Anda Melalui Disiplin

Mungkin peran yang paling memusingkan bagi orang tua tiri adalah bagaimana membuat batasan, mengajarkan nilai-nilai, dan memberlakukan konsekuensi. Tentu saja, halangan yang paling umum bagi keluarga tiri adalah saat orang tua kandung terlalu memegang tanggung jawab dalam membesarkan anak dan orang tua tiri mulai terlalu cepat menghukum anak bila mereka melakukan kesalahan. Jadi, pendekatan sebagai tim yang melibatkan baik orang tua kandung maupun orang tua tiri adalah yang terbaik. Hal ini bisa dilakukan dengan menegosiasikan aturan-aturan dan kepemimpinan di rumah. Beberapa hal bisa didiskusikan, seperti peran, standar, konsekuensi, dan sistem disiplin bagi anak-anak. Kemudian orang tua kandung bisa menyampaikan hal ini kepada anak-anak.

Nilai dari Orang Tua Tiri

Pernahkah Anda berhenti memerhatikan bahwa Tuhan Pencipta alam semesta ini memercayakan Anak-Nya untuk dibesarkan oleh ayah tirinya, Yusuf? Ya, dalam hal ini Yesus adalah anak tiri. Selain sedikit cerita tentang sifat Yusuf, kita bisa memastikan bahwa Tuhan melakukan hal ini untuk sebuah alasan. Yusuf pasti memunyai pengaruh yang besar kepada Yesus saat masih muda. Saya simpulkan bahwa sifat Yusuf yang berpengaruh pada pertumbuhan Yesus dalam kebijaksanaan, fisik, dan kemurahan hati-Nya kepada Tuhan dan

sesama ([Lukas 2:40, 52](#)) adalah tak terbatas.

Tantangan menjadi orang tua tiri adalah sangat nyata. Pentingnya peranan Anda dalam kehidupan anak tiri Anda tak ternilai. Berkomitmenlah kepada Tuhan, seperti yang dilakukan Yusuf, dan tawarkan kasih-Nya kepada anak tiri Anda (sebisa mungkin). Anda mungkin tidak pernah menyadari betapa pentingnya Anda. (t/Ratri)

Diterjemahkan dan diringkas dari:

Sumber: http://pepak.sabda.org/membangun_hubungan_yang_sehat_dengan_anak_tiri

Membantu Anak Bergaul

Serius tidaknya keengganan anak untuk bergaul bergantung pada apakah perilaku ini berjangka panjang atau tidak. Untuk itu, kita perlu mengetahui latar belakang mengapa anak tidak mau bergaul. Bila anak tidak mau bergaul pada satu situasi atau tempat tertentu dan bergaul baik di tempat lain, ini berarti masalahnya tidak begitu serius. Sebaliknya, bila anak tidak mau bergaul pada semua situasi, mungkin kita perlu membantunya mengembangkan diri lebih baik.

Pada dasarnya, manusia adalah makhluk sosial. Dengan demikian, anak yang sehat juga adalah anak yang suka bersahabat. Memang ada anak yang cenderung pendiam dan ada yang aktif. Tetapi mereka tetap suka bersahabat. Anak yang pendiam dan "introvert" cenderung memunyai satu dua sahabat yang sangat akrab. Anak yang sangat aktif cenderung memunyai banyak sahabat. Jadi kalau anak tidak menyenangi pergaulan, kita perlu selidiki sebabnya dan kalau perlu dikoreksi.

Tanda-tanda serius yang perlu kita perhatikan bila anak sulit bersahabat.

Kita dapat membandingkan tingkah laku anak di rumah dan di luar rumah. Bila di rumah ia lincah dan banyak bicara, dan sebaliknya bila berada di luar rumah ia menolak untuk berbicara dengan temannya atau gurunya; maka masalah ini perlu kita amati lebih lanjut.

Kita juga dapat membandingkan tingkah laku anak biasanya atau dulunya dan akhir-akhir ini. Bila anak biasanya suka bersahabat dan tiba-tiba mengeluh tidak punya sahabat, masalah ini juga perlu diselidiki lebih lanjut. Artinya, kalau ada perubahan dari keadaan yang normal dan baik menuju ke arah kurang baik, ini tandanya kita perlu memerhatikan lebih saksama? Ya. Terjadinya perubahan ini dapat disebabkan oleh beberapa peristiwa yang penting, misalnya karena ejekan berlebihan dari teman-teman, ancaman, hukuman, konflik, dan sebagainya yang membuat anak berpikir lebih baik menghindari persahabatan karena berteman itu tidak menyenangkan.

Bagaimana bila sejak kecil anak memang tidak mau bergaul dan tidak bisa bergaul? Ini juga masalah yang perlu menjadi perhatian. Beberapa kemungkinan yang perlu kita pertimbangkan dalam hal ini adalah bahwa anak mengalami depresi sejak bayi, tidak terpenuhi kebutuhan psikologisnya sejak kecil, atau kurangnya latihan-latihan yang mempertajam keterampilan bergaulnya. Kemungkinan lain adalah anak menderita perasaan rendah diri yang parah.

Yang perlu orang tua/pendidik lakukan menghadapi anak yang sulit bergaul adalah:

1. Orang tua harus menciptakan interaksi yang baik dan menyenangkan di rumah. Ini adalah keterampilan persahabatan yang paling mendasar, sekaligus juga wahana bagi anak untuk menyampaikan kelebihan dan kekurangannya dalam berelasi.

2. Perlu menyediakan sarana persahabatan di rumah maupun di luar rumah. Orang tua dapat menggunakan kesempatan berkunjung ke rumah saudara dan keluarga sahabat Anda sebagai sarana bergaul. Sekolah minggu dan taman kanak-kanak juga adalah tempat yang baik bagi anak untuk belajar bersahabat.
3. Perlu mengajarkan cara bergaul yang baik dan bertenggang rasa ketika anak melanggar etika dan tata cara bergaul.
4. Sedapat mungkin memenuhi kebutuhan-kebutuhan psikologis anak, seperti kasih, rasa aman, rasa berharga, dan didikan maupun arahan orang tua/pendidik.
5. Beri kesempatan kepada anak untuk memerhatikan dan memberi bantuan kepada saudaranya dan kepada teman-temannya.

Amsal 17:17, "Seorang sahabat menaruh kasih setiap waktu, dan menjadi seorang saudara dalam kesukaran."

Diambil dan disunting seperlunya dari:

Sumber: http://pepak.sabda.org/membantu_anak_bergaul

Membesarkan Anak-Anak Yang Sehat

"Pada mulanya Allah menciptakan langit dan bumi." (Kejadian 1:1)

Pada hari terakhir penciptaan, Allah menciptakan pria dan menempatkannya di taman Eden. TUHAN Allah berfirman: "Tidak baik, kalau manusia itu seorang diri saja. Aku akan menjadikan penolong baginya, yang sepadan dengan dia." (Kejadian 2:18)

Lalu, ayat-ayat berikutnya menyebutkan bagaimana Allah menciptakan Hawa. Di Kejadian 1 kita membaca, "Allah memberkati mereka, lalu Allah berfirman kepada mereka: 'Beranakcuculah dan bertambah banyak.'" (Kejadian 1:28)

Tentu saja Allah tidak ingin karya-Nya yang indah dan unik berhenti berkembang. Dia memerintahkan pasangan pertama Adam dan Hawa untuk "bertambah banyak" (memunyai anak-anak). Tumbuhan, hewan, dan manusia pun hidup dan berkembang sampai saat ini.

Ada dua pertanyaan yang sering ditanyakan kepada saya: "Bagaimana cara membesarkan anak-anak agar mereka tumbuh dengan sehat?" dan "Makanan apa yang sebaiknya saya berikan kepada mereka?" Pertanyaan-pertanyaan ini merupakan pertanyaan penting karena jawabannya tidak hanya menentukan kesehatan seorang anak, tetapi juga kelangsungan hidup umat manusia.

Ribuan dari ribuan orang di seantero dunia mengabarkan bahwa pola makan dan gaya hidup yang berbeda benar-benar bisa menyelamatkan hidup mereka. Pola makan dan gaya hidup dapat menyingkirkan penyakit dan menjaga kesehatan orang-orang dewasa. Hal ini juga berlaku bagi bayi dan anak-anak. Jadi, bagaimana kita merawat anak-anak agar sehat?

1. Kesehatan anak dimulai sebelum pembuahan.

Agar anak sehat, orang tua perlu menjaga kesehatan. Semakin sehat orang tua saat pembuahan, semakin kuat dasar genetik yang dimiliki anak. Oleh karena itu, kedua orang tua perlu menerapkan pola makan yang sehat jauh sebelum pembuahan -- lebih baik jika mereka menerapkan pola makan sehat paling tidak 6 bulan sebelum pembuahan. Seperti ibu, ayah juga perlu menjaga tubuhnya untuk pembuahan. Sperma yang kuat dibutuhkan untuk menghasilkan keturunan yang sehat. Kita perlu menyingkirkan produk hewani berupa susu serta daging hewan, gula, garam, produk tepung putih, alkohol, nikotin, dan kafein. Selain itu, orang tua juga memerlukan program senam aerobik.

2. Setelah pembuahan, ibu harus tetap menerapkan pola makan sehat atau pola makan vegetarian (sayur-sayuran dan buah-buahan).

Dalam hal ini, kiranya suami mendukung dan mendorong istrinya dengan cara menerapkan pola

makan yang sama. Ingatlah, si kecil ditunai dari gizi yang dikonsumsi ibu. Oleh karena itu, semakin tinggi kualitas gizi, bayi akan semakin kuat dan sehat. Baik ibu maupun anak bergantung pada apa yang dikonsumsi ibu.

Sejak 15 hari setelah pembuahan, hati dan mata mulai terbentuk. Sekitar 20 hari setelah pembuahan, fondasi otak, saraf tulang belakang dan sistem saraf pun muncul. Pada hari yang ke-24 jantung mulai berdenyut. Pada hari ke-28, tangan dan kaki bertumbuh, otak sudah berbentuk sesuai proporsi otak manusia dan darah mulai mengalir di pembuluh darah. Pada hari ke-42, tulang dibentuk. Kemudian pada minggu ke-8, janin berbentuk seperti bayi yang sangat kecil dengan organ tubuh yang lengkap. Jantung berdenyut teratur dan perasa pada lidah terbentuk. Anak itu benar-benar berkembang dari nutrisi yang dari ibunya.

3. Melaksanakan proses melahirkan sealamiah mungkin dan tanpa obat.

Banyak teman kami yang melahirkan anak di rumah mereka dengan bantuan bidan. Ternyata, mereka merasakan pengalaman-pengalaman yang sangat positif. Persalinan di rumah menyediakan suasana ideal untuk ikatan anak dan orang tua. Akan tetapi, pilihan rumah persalinan sebaiknya dilakukan oleh wanita yang benar-benar sedang berada dalam kesehatan yang prima. Selain itu, ayah perlu menemani ibu selama proses melahirkan di mana pun proses persalinan itu terjadi.

4. Susu dan kasih ibu.

Kedua hal ini adalah gizi utama anak selama 18 sampai 24 bulan pertama kehidupannya. Air susu ibu (jika ibu menjaga tubuhnya dengan baik) menyediakan segala yang dibutuhkan anak untuk tumbuh dan sehat dan kuat. Air susu ibu terdiri dari karbohidrat, asam lemak yang penting, asam amino, hormon-hormon, sistem kekebalan, dll.. Air susu ibu merupakan makanan sempurna bagi bayi. Allah merancang bayi sedemikian rupa. Jika kita mencoba merawat anak dengan yang bertentangan dengan rancangan Allah, maka masalah pun muncul.

5. Saat gigi mulai muncul, kita dapat menambahkan buah yang matang dan segar dalam makanan anak.

Contohnya, sedikit pisang yang dihaluskan atau semacamnya. Dengan mesin jus, hampir semua buah segar dapat diolah menjadi jus buah yang lezat bagi anak. Belilah buah-buahan organik sebanyak mungkin. Jangan membeli makanan bayi kaleng karena makanan tersebut telah dimasak, dan gizi-gizinya pun telah dihancurkan.

6. Mengurangi susu secara bertahap.

Saat semua gigi anak tumbuh, anak tidak lagi memerlukan susu. Dia perlu mengurangi susu secara bertahap. Sekarang dia siap untuk menyantap makanan yang lebih beragam. Saat bayi bertumbuh, makanan baru pun ditambahkan; awalnya dalam jumlah yang kecil. Sayur-sayuran

segar dapat dihaluskan dengan mesin jus. Saat anak mulai mengunyah, sayur-sayuran pun dapat dihaluskan dengan mesin blender agar makanan tersebut diolah lebih kasar. Kemudian, anak dapat memakan makanan segar itu seutuhnya.

7. Saat anak telah mencapai usia sekolah, dia perlu menerapkan program nutrisi yang sama dengan orang tuanya, seperti pola makan mengonsumsi sayur-sayuran dan buah-buahan.

Di sekolah, tentu saja anak akan melihat berbagai pola makan, termasuk yang tidak sehat. Kami menyarankan agar orang tua menyempatkan waktu untuk menyiapkan bekal makan siang yang sehat untuk anak-anak mereka. Jelaskanlah bahwa ada beberapa makanan yang menyehatkan dan ada yang berbahaya. Orang tua memerlukan hikmat dalam proses pendidikan ini. Syarat utama dalam situasi ini adalah kesabaran, kelembutan, pengertian, dukungan penuh kasih sayang dan teladan dari orang tua. Jangan berharap anak akan menerapkan pola makan ini jika orang tua tidak memberikan teladan. Anak-anak belajar dari teladan lebih dari apa pun. Harapannya, anak diajarkan pola makan yang baik dengan pengajaran yang edukatif serta teladan sejak anak mulai mengerti. Jika anak sembarang makan, dia akan merasa tidak nyaman; kejadian ini dapat dipakai sebagai alat edukatif yang sangat baik. Kami mendapatkan laporan bahwa anak dengan pola makan yang sehat memengaruhi anak-anak lain.

Bagi orang tua yang baru menerapkan pola makan sehat atau pola makan vegetarian, sedangkan anak-anaknya telah bergantung pada pola makan yang kurang sehat, ada hal-hal yang dapat Anda pakai untuk membantu mereka. Hal terburuk terjadi saat orang tua memaksa anak untuk menerapkan pola makan yang lebih baik. Ini hanya akan memberikan perlawanan. Jadi apa yang dapat dilakukan orang tua?

1. Berikan teladan.

Teladan perlu diberikan secara konsisten dan tanpa keluhan! Biasanya anak-anak akan menanyakan pola makan tersebut, lalu inilah kesempatan bagi orang tua untuk menjelaskan pengetahuan baru mereka. Sebenarnya, jika pola makan yang baru ini tidak dipaksakan kepada anak, maka anak akan menjadi penasaran dan ingin mencoba apa yang orang tua mereka makan.

2. Perlahan-lahan, kurangi bahan berbahaya.

Singkirkan substansi yang paling berbahaya dari makanan anak-anak Anda secara bertahap. Tambahkan sayur-sayuran dan buah-buahan yang lebih segar dan kurangi bahan-bahan hewani. Pakailah madu sebagai pengganti gula serta tepung gandum sebagai pengganti tepung putih.

3. Tambahkan makanan-makanan yang lebih sehat.

Tambahkan buah-buahan segar, sayur-sayuran rebus, kentang manis, dan kentang rebus dalam makanan anak. Hapuskan makanan penutup secara bertahap jika Anda sudah terbiasa menghadirkan makanan penutup.

4. Coba berikan mereka bahan edukatif yang sesuai dengan tingkat pemahaman mereka.

Tunjukkan mereka video, biarkan mereka mendengarkan kaset audio, ajak mereka mengikuti seminar, berikan mereka buku untuk yang membahas subjek seputar pola makan.

5. Makan bersama.

Jika ada orang lain dalam komunitas Anda yang menerapkan diet atau pola makan vegetarian (sayur dan buah-buahan) tertentu, makanlah bersama-sama di rumah mereka atau undanglah mereka ke rumah Anda agar anak Anda menyadari bahwa keluarga Anda tidaklah unik atau aneh.

6. Siapkan bekal.

Saat menghadiri persekutuan gereja dan sosial, pastikanlah bahwa Anda membawa juga sayuran dan buah, agar Anda tidak perlu memakan makanan yang salah untuk memuaskan rasa lapar.

Jika kita melatih diri serta mengajar anak untuk mengonsumsi nutrisi yang baik di rumah kita, maka kita dapat memberikan dampak yang besar kepada generasi masa depan. Demikian pula, jika kita membesarkan anak-anak kita dengan makanan-makanan dan gaya hidup yang sehat. Lalu, jika Anda mengikutsertakan Tuhan dalam resep ini, kita bisa memunyai pengaruh yang dapat mengubah dunia. (t/Uly)

Tanggal akses: 20 Juli 2010

Diterjemahkan dan diringkas dari:

Sumber: http://pepak.sabda.org/membesarkan_anakanak_yang_sehat

Membimbing Anak

Salah satu rekan e-BinaAnak kita, Walsinur Silalahi, mensharingkan pemikiran dan pengalamannya tentang bagaimana membimbing anak. Kami yakin hal ini akan sangat bermanfaat bagi kita semua. Selamat membaca!

MEMBIMBING ANAK

Oleh: Walsinur Silalahi

Amsal 22:6 mengatakan:

"Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanyapun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu."

Kesulitan yang sering dihadapi ialah banyak orangtua tidak pernah, secara sengaja, belajar bagaimana melatih anak-anaknya. Sebagai pedoman bagi orangtua, di bawah ini saya tuliskan beberapa rahasia dalam membina/membimbing anak-anak.

1. **Perhatikan perkembangan tingkah laku anak-anak Anda terus- menerus.**

Bila Anda menginginkan anak-anak bertumbuh dan terbimbing dengan baik, janganlah peranan ibu diambil alih oleh babysitter. Babysitter yang paling baik pun tidak boleh menggantikan peranan seorang ibu. Seorang ibu harus ada di rumah pada saat anak-anaknya pulang dari sekolah, menjawab pertanyaan dan membantu mereka mengambil keputusan dengan benar.

2. **Bimbing mereka sesuai Firman Tuhan.**

Dalam kitab Kejadian 18:19 Tuhan berfirman:

"Sebab Aku telah memilih dia, supaya diperintahkannya kepada anak-anaknya dan kepada keturunannya supaya tetap hidup menurut jalan yang ditunjukkan TUHAN, dengan melakukan kebenaran dan keadilan, dan supaya TUHAN memenuhi kepada Abraham apa yang dijanjikan-Nya kepadanya."

Disiplin sangat penting dan itu adalah bagian tanggung jawab orangtua. Dalam Efesus 6:1-3, Paulus berkata bahwa anak-anak memiliki kewajiban untuk taat kepada orangtuanya. Agar anak-anak taat kepada ibu bapaknya, maka orangtua perlu mendisiplin anak-anaknya melalui contoh dari orangtua itu sendiri. Orangtua harus membuat peraturan dalam rumahtangga. Diluar jam sekolah harus ada kegiatan anak-anak di rumah dengan jadual yang harus ditaati. Umpamanya jadual kebaktian keluarga antara orangtua dan anak pada waktu sebelum tidur atau doa bersama pada waktu subuh. Begitu peraturan sudah disepakati, maka seluruh anggota keluarga benar- benar

melakukannya dengan konsekuen.

3. **Perkenalkanlah anak-anak Anda sedini mungkin kepada Allah melalui pembacaan Alkitab atau artikel-artikel yang membantu pertumbuhan iman mereka.**

Sangat banyak manfaatnya apabila anak dan orangtua setiap hari berkumpul membicarakan Firman Tuhan melalui peristiwa-peristiwa yang mereka alami di luar rumah maupun di sekolah. Bimbinglah mereka memohon kebutuhan mereka sendiri melalui Doa kepada Tuhan.

4. **Jangan biarkan anak Anda melamun (pikiran kosong).**

Berikanlah kegiatan-kegiatan bagi mereka agar tidak ada waktu untuk melamun. Jangan berikan kesempatan bagi mereka untuk bermalas-malasan, karena orang malas dibenci Tuhan. Mereka dapat disuruh membersihkan lantai, mencuci piring, melap meja, memotong rumput, dll. tanpa mengharapkan bayaran.

5. **Berilah mereka tanggungjawab.**

Hal ini akan mengajar mereka untuk percaya diri dan dapat dipercaya. Adalah mudah memberikan sebuah pekerjaan kepada sang anak, tetapi yang paling sulit ialah apakah pekerjaan yang diberikan tsb. benar-benar dilakukan. Karena itu perlu pengawasan sehingga hal tsb. membangun karakternya.

6. **Keterbukaan sangat diperlukan untuk menerima saran-saran anak Anda.**

Bila mereka mempunyai ide, orangtua harus mau menghargai dan menerima pendapat mereka. Dengan catatan pendapat itu dapat mengembangkan wawasan anak Anda.

7. **Jadikanlah rumah tinggal sebagai pusat atraksi/kegiatan.**

Rencanakan hal-hal yang dapat membuat anak-anak Anda bahagia. Sediakan waktu luang untuk bermain bersama mereka. Undanglah teman-temannya ke rumah, sehingga anak-anak merasa senang dalam keluarga. Buatlah anak-anak Anda merasa bahwa mereka dicintai dan dibutuhkan.

Sumber: http://pepak.sabda.org/26/feb/2003/anak_membimbing_anak

Membina Rasa Percaya Diri

Sudah seyogyanya jika dalam diri anak ditanamkan satu kepercayaan pada kemampuannya untuk membuat suatu keputusan sendiri dan untuk melakukan pilihan sendiri. Di samping itu anak haruslah diberi kesempatan untuk menempuh sesuatu resiko. Dengan demikian si anak akan berkembang dengan baik.

Anak pada umumnya dapat dengan mudah dipimpin dan diarahkan jika ia sendiri mempunyai kepercayaan terhadap orang-orang disekitarnya (keluarganya, gurunya, atau pun teman-temannya), dan jika orang-orang tersebut menunjukkan bahwa mereka menghormatinya dan menghargai kesanggupannya.

Berdiri di atas kaki sendiri dapat diartikan sebagai keinginan untuk menguasai dan mengendalikan tindakan-tindakan sendiri, serta bebas dari pengendalian luar. Sebenarnya tujuan dari berdiri sendiri hanya bisa dicapai jika anak itu diberi banyak kesempatan untuk mencoba dan menjelajahi berbagai kesukaran dan resiko, namun tentunya masih dalam batas-batas tertentu. Guru yang bijaksana tidak akan terlalu banyak membantu atau melakukan sesuatu bagi murid-muridnya, selama sesuatu itu dapat dilakukan oleh anak itu sendiri.

Suatu keseimbangan yang layak antara kebebasan pribadi pembatasan dalam kehidupan seorang anak adalah menjadi hakekat dari pendisiplinan dan merupakan suatu pertanda dari orangtua dan guru yang baik. Umumnya suatu kesukaran yang dihadapi dalam hal ini, bahwa orangtua maupun guru biasanya tidak menyadari kematangan atau kesediaan seorang anak untuk tingkat perkembangan berikutnya yang lebih tinggi. Sebagai suatu akibat, kita cenderung untuk menjadi terlalu lambat dalam memberi suatu kebebasan.

Adalah sangat bijaksana apabila kita sebagai orangtua dan guru dapat bersifat realistik dalam menghadapi pengalaman baru yang akan dihadapi seorang anak. Seperti juga halnya yang dilakukan oleh seorang ayah dan seorang ibu yang sedang menunggu keberangkatan putrinya yang berusia sepuluh tahun, menuju ke sekolahnya. Perjalanan ini sebenarnya cukup jauh bagi seorang anak, namun dengan naik kendaraan umum, jarak yang dua puluh lima kilometer itu hanya ditempuh tidak lebih dari tiga puluh menit. Bagi anak tersebut, perjalanan ini adalah untuk pertama kalinya dilakukan seorang diri, namun dengan penuh kepercayaan pada diri sendiri seperti orang yang sudah biasa bepergian, anak itu segera mencari tempat duduknya, duduk dengan tenang sambil membuka majalah anak-anak yang dibawanya. Secara resmi ia telah memulai perjalanannya sendiri.

Seiring dengan penambahan usia, rasa ingin tahu seorang anak, terhadap dunia sekelilingnya, akan semakin bertambah pula. Semua ini ditunjang oleh perkembangan ketrampilan dan perkembangan yang dialaminya. Perasaan ingin tahu akan mendorong seorang anak untuk melakukan penjelajahan terhadap hal-hal yang ada di sekitarnya, walaupun terkadang penjelajahan ini menempuh suatu resiko yang amat berat.

Dalam melakukan penjelajahan, si anak tentu berharap, agar ia memperoleh suatu hasil yang dapat memuaskan rasa ingin tahunya. Tetapi karena kemampuannya masih sangat terbatas, terkadang ia menjadi begitu kesal, karena tidak semua keinginannya dapat terlaksana. Keinginan anak melakukan sendiri hal-hal yang belum ia ketahui, sebenarnya merupakan awal dari keinginan untuk berdiri sendiri. Jadi perhatikanlah bila anak mencoba atau berusaha melakukan sesuatu. Bantulah ia bila perlu. Tetapi harus pula kita ingat, bahwa cara memberi bantuan yang paling baik adalah dengan membiarkan anak untuk berusaha sendiri. Perhatiannya terhadap sesuatu mungkin hilang atau timbul, akan tetapi bagaimana pun juga orangtua akan tetap merasa bangga bila sudah tiba saatnya seorang anak mampu melakukan sendiri, dan lebih lagi bila kemampuannya itu menjadi kebiasaannya setiap hari.

Suatu cara pendekatan yang lebih layak ialah dengan memperbesar tingkat sifat berdiri sendiri anak-anak dengan bertahap, dengan secara tetap memberi anak-anak itu kebebasan serta ketidak-bergantungan yang lebih besar. Biarlah anak-anak untuk mengambil suatu keputusan, jika mereka itu dapat meramalkan atau memperhitungkan dan menaksir berbagai resiko yang mungkin timbul dari perbuatan akibat keputusan itu.

Memberikan bantuan dengan petunjuk-petunjuk yang terlalu lengkap, tidak akan dapat mendukung perkembangan seorang anak. Seorang guru dapat lebih mempertebal percaya diri muridnya dengan memberinya semangat. Misalnya: "Ya, tinggal sedikit lagi, ayo coba terus!", "Wah, bagus sekali rumah-rumahannya", "Beben memang anak pintar!"

Dengan contoh di atas, maksudnya anak dibiarkan berusaha sendiri sampai ia berhasil. Semua ini akan memperkuat rasa kepercayaannya pada dirinya sendiri. Rasa ingin tahunya juga tetap menyala-nyala, sehingga ia lebih bergairah lagi dalam mencari dan menemukan pengalaman-pengalaman baru. Dan jika seandainya dalam penjelajahan itu anak dihadang oleh berbagai masalah atau tantangan, ia tidak akan gentar ataupun takut, ia akan berusaha menghadapi dan mengatasinya dengan segala daya upaya.

Sumber: http://pepak.sabda.org/07/aug/2002/anak_membina_rasa_percaya_diri

Menangani Anak yang Egois

Pada dasarnya, setiap anak yang lahir ke dunia memiliki sikap egois atau sikap mementingkan diri sendiri. Kita sebagai orang tua harus dapat menciptakan pertumbuhan yang sehat, yang dapat mendorong anak untuk bukan hanya mementingkan dirinya, namun juga mementingkan orang lain. Perlu pula menciptakan keseimbangan antara mementingkan diri sendiri dan juga mementingkan orang lain.

Secara tidak sadar, ada kalanya orang tua malah memberikan perlakuan kepada anak yang menumbuhkembangkan sikap egois anak. Sehingga anak akhirnya tidak pernah berhasil memerhatikan kebutuhan orang lain; ia malah hanya mengutamakan kepentingannya sendiri. Ada beberapa perlakuan orang tua yang bisa membuat anak-anak itu menjadi anak-anak yang egois.

Beberapa Ciri Anak yang Egois

1. Anak-anak yang egois adalah anak-anak yang tidak bisa menyeimbangkan kedua hal ini, dia hanya bisa mengutamakan dan hanya mengutamakan kepentingannya, bahkan kadang-kadang tidak bisa menomorduakan kepentingan orang lain sebab baginya tidak ada kepentingan orang lain; yang ada hanyalah kepentingan diri sendiri.
2. Menganggap diri sebagai kasus khusus. Dalam arti keinginannya harus didahulukan sebab dia merupakan kasus perkecualian.
3. Anak yang egois tidak harus manja, yang jelas nyata adalah dia menuntut. Dan ciri ketiga ini juga sangat dominan, yaitu tuntutannya memang tidak mengenal batas. Seolah-olah kapan pun dia memintanya, di mana pun dia memintanya, apa pun yang dimintanya, harus dituruti.

Dua Kondisi Utama yang Menyebabkan Anak-Anak Menjadi Egois

1. Orang tua atau keluarga yang memberi perhatian kepada anak secara berlebihan. Kadang kala itu terjadi tanpa disengaja.

Saya akan berikan beberapa ciri-cirinya.

- a. Orang tua yang memberikan perhatian berlebihan kepada anak adalah orang tua yang terlalu memuja-muja anak, baik secara langsung atau tidak langsung.
- b. Ada kalanya orang tua kurang menyoroti kelemahan anak karena terlalu meninggikan dan mengagungkan si anak. Sehingga jarang membicarakan kelemahan si anak, dan akibatnya kurang menuntut anak memperbaiki dirinya di dalam kekurangan-kekurangannya.
- c. Orang tua terlalu bergantung pada anak sebagai pemenuh kebutuhan emosional mereka

sendiri.

d. Orang tua kurang mendisiplin anak.

2. Orang tua tidak mendisiplin anak dengan baik sehingga semua yang anak-anak minta dituruti tanpa batas.

Kejadian 22:11-12, "Tetapi berserulah Malaikat TUHAN dari langit kepadanya: 'Abraham, Abraham.' Sahutnya: 'Ya, Tuhan.' Lalu Ia berfirman: 'Jangan bunuh anak itu dan jangan kauapa-apakan dia, sebab telah Kuketahui sekarang, bahwa engkau takut akan Allah, dan engkau tidak segan-segan untuk menyerahkan anakmu yang tunggal kepada-Ku.'"

Kita tahu ini adalah cerita Abraham ketika Tuhan meminta dia mengorbankan anaknya, Ishak, tapi Abraham tidak segan-segan memberikan putranya dan ternyata memang Tuhan hanya menguji dia. Janganlah kita sampai terlalu sayang pada Ishak-Ishak kita sehingga kita memomorduakan Tuhan; tidak bisa. Prinsip itu harus kita pegang dengan patuh. Tuhanlah yang nomor satu, anak tidak boleh menjadi yang nomor satu. Sekalipun dalam keluarga sendiri, anak tidak boleh menjadi yang nomor satu, anak perlu dididik dan dibatasi.

Beberapa ciri orang tua yang kurang memberikan perhatian kepada anak.

1. Orang tua yang memberikan sedikit waktu pada si anak, jadi waktu yang diberikan benar-benar sangat minim. Misalnya mereka repot bekerja, pulang sudah malam, akhir pekan juga mungkin bekerja. Kalaupun tidak bekerja, orang tua sudah terlalu letih sehingga ia tidak memberikan waktu yang lebih kepada si anak.
2. Orang tua yang terlalu banyak menolak atau terlalu memberikan banyak penolakan pada anak-anak. Akibatnya, anak akan merasa diabaikan.
3. Orang tua yang mendisiplin terlalu ketat atau terlalu berlebihan juga bisa membuat anak menjadi egois.

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan untuk mengatasi sifat egois.

1. Kita harus membesarkan anak dengan suatu pengertian bahwa anak itu membutuhkan dua hal yang hakiki. Yang pertama adalah anak-anak membutuhkan cinta kasih, yang kedua anak-anak juga membutuhkan disiplin.
2. Yang sulit justru untuk menolong orang tuanya, apalagi kalau orang tua sudah terlanjur, misalnya, mencurahkan perhatian yang terlalu banyak kepada anak sehingga anaknya menjadi egois. Atau orang tua yang sebaliknya. Sebab ada kalanya memang orang tua memberi perhatian yang berlebihan kepada anak, atau kebalikannya, kurang memberi perhatian kepada anak karena mereka sendiri bermasalah dalam hubungan nikah mereka.
3. Memang akhirnya dalam upaya menolong si anak, kita harus melibatkan si orang tua dan menunjukkan bagaimana si anak menjadi egois.

Anak-anak yang ditempatkan dalam situasi yang berbeda dan dibentuk lingkungannya dengan

kuat, memunyai dua pilihan.

1. Pilihan yang pertama adalah dia bersikukuh tidak mau berubah.
2. Yang ideal adalah yang kedua, yaitu ketika dia akhirnya akan berubah.

Anak-anak yang dibesarkan oleh pengasuh dari kecil akan kehilangan kesempatan sebagai berikut.

1. Kehilangan kesempatan untuk menerima kasih sayang langsung dari orang tua. Itu suatu kerugian besar bagi si anak.
2. Kehilangan kesempatan melihat orang tua bereaksi atau bersikap dalam hidup, sedangkan anak-anak perlu melihat orang tua bereaksi dalam hidupnya sehingga dia bisa mulai mencontoh orang tuanya. Otomatis dia akan kehilangan waktu-waktu tersebut dan kehilangan model-model itu.
3. Kehilangan kesempatan untuk berinteraksi atau bergaul dengan orang tuanya. Padahal sebetulnya hal itu adalah salah satu hal yang mutlak diperlukan oleh seorang anak.

1 Timotius 3:12, "Diaken haruslah suami dari satu istri dan mengurus anak-anaknya dan keluarganya dengan baik." Saya garis bawah kalimat mengurus anak-anaknya dan keluarganya dengan baik. Tuhan meminta orang tua mengurus anak-anak dengan baik karena memang itulah tanggung jawab yang Tuhan embankan kepadanya. Mengurus berarti bukan saja mengelola supaya rumah tangganya itu berjalan dengan damai, tenteram, dan menerapkan disiplin yang seharusnya, tapi juga menyediakan kebutuhan emosional si anak.

Diambil dan disunting seperlunya dari:

Sumber: http://pepak.sabda.org/menangani_anak_yang_egois

Mencintai Diri Sendiri

Sebelum kita mengajar anak-anak untuk mengasihi diri sendiri, maka sebagai orangtua ataupun pendidik kita harus memiliki konsep yang jelas dari Alkitab, mengapa kita harus mengasihi diri kita sendiri.

MENCINTAI DIRI SENDIRI

Cinta adalah satu kata yang sulit untuk ditelusuri. Cinta mempunyai arti yang berbeda bagi orang yang berbeda pada saat yang berbeda. Saya cinta (suka) kacang, cinta sepakbola, cinta cuaca hangat, cinta istri dan anak-anak saya, cinta buku yang baik, cinta pembicaraan yang membangkitkan semangat dan cinta Tuhan.

Setiap hal ini mendapatkan jumlah cinta yang berbeda-beda. Walaupun saya menyukai kacang, saya tidak bingung jika saya tidak makan kacang untuk sementara waktu. Saya cinta sepakbola, sehingga setiap hari Minggu siang saya menontonnya di TV. Walaupun demikian, saya akan meninggalkan acara sepakbola itu bila ada kesempatan untuk mengadakan acara bersama seluruh keluarga saya. Cinta saya kepada Allah menyuruh saya agar tidak setiap kali absen dari gereja pada hari Minggu untuk pergi dengan keluarga.

Istilah mencintai diri sendiri juga mempunyai arti yang berbeda-beda. Akibatnya timbul banyak kebingungan terhadap peranan diri dalam pengertian Alkitabiah tentang sifat orang.

Inilah masalahnya. Mencintai diri sendiri dan mementingkan diri sendiri biasanya merupakan istilah yang sama artinya di dalam Alkitab. Paulus berkata bahwa pada akhir zaman orang akan "mencintai dirinya sendiri" (2Timotius 3:1-5). Sifat mencintai diri sendiri itu akan dibuktikan oleh keasyikan mereka dengan uang, kesombongan mereka, cara mereka memaksakan pendapat mereka sendiri dan menuntut keinginan mereka sendiri, kesenangan mereka untuk menyebarkan desas-desus yang merusak, dan tindakan mereka yang terus-menerus mengejar kebebasan dan kesenangan yang tidak terbatas. Itulah wujud yang jelas dari sifat mementingkan diri sendiri.

Tetapi tunggu sebentar -- jangan dulu pergi dan berusaha mencari jalan untuk membuktikan sifat membenci diri Saudara sendiri. Alkitab menunjuk sebuah arti lain-untuk sifat mencintai diri sendiri, satu pengertian yang tidak negatif.

Yesus berkata, misalnya, "Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri" (Matius 22:39), dan Paulus melihat bahwa "tidak pernah orang membenci tubuhnya sendiri, tetapi mengasuhnya dan merawatnya, sama seperti Kristus terhadap jemaat" (Efesus 5:29). Kedua ayat ini mengacu pada sifat menjaga diri sendiri -- satu sifat yang perlu dan baik. Sama seperti Saudara dengan sengaja mengurus kebutuhan fisik Saudara, demikian pula Saudara hendaknya berusaha memperhatikan sesama manusia. Sama seperti Saudara menyediakan kebutuhan tubuh Saudara,

demikianlah Kristus melindungi dan memelihara Gereja. Sifat mencintai diri sendiri seperti ini tidak ada hubungannya dengan perasaan puas diri atau keasyikan.

Jikalau demikian, bagaimana kita seharusnya memikirkan tentang diri kita sendiri?

Titik awalnya adalah Allah. Agar bisa mengetahui apa yang harus kita pikirkan tentang diri kita, kita perlu mengetahui pandangan Allah. Ia ingin agar kita memiliki pandangan yang benar, penilaian diri yang benar. Ia ingin kita mengetahui bahwa Ia mengasihi kita dan bahwa kita ini sangat berharga.

Martin Luther berkata, "Bukan karena Saudara berharga sehingga Allah mengasihi Saudara; Allah mengasihi Saudara dan karenanya Saudara berharga" Allah memilih untuk menciptakan Saudara dan Ia telah mengasihi Saudara sejak permulaannya. Daud berkata, "Sebab Engkaulah yang membentuk buah pinggangku, menenun aku dalam kandungan ibuku. Aku bersyukur kepada-Mu oleh karena kejadianku dahsyat dan ajaib" (Mazmur 139:13,14a).

Tetapi kita, manusia telah mengotori pakaian yang asli. Penilaian diri yang benar berarti bahwa kita takut karena kita berdosa kepada Allah dan tidak jujur terhadap diri kita sendiri. Banyak tokoh Alkitab dapat mencapai kesadaran ini dan mereka menanggapi dengan cara yang sama. Yesaya berkata, "Celakalah aku! ... aku binasa!" (Yesaya 6:5). Ayub berkata, "Aku mencabut perkataanku dan dengan menyesal aku duduk dalam debu dan abu" (Ayub 42:6). Petrus berkata, "Tuhan, pergilah daripadaku, karena aku ini seorang berdosa!" (Lukas 5:8).

Menanggapi dosa dengan sedih merupakan tindakan yang sangat tepat. Kesalahan yang dibuat banyak orang adalah memindahkan rasa tidak suka mereka terhadap sifat berdosa mereka dengan mempersalahkan kemanusiaan mereka.

Menjadi manusia berarti membawa gambar Allah, karena kita diciptakan menurut gambar-Nya. Bergembiralah karena kemanusiaan Saudara. Jagalah diri Saudara baik mental, emosi, fisik, dan rohani.

Kemudian, seperti Daud, mintalah agar Tuhan menyelidiki hati dan pikiran Saudara, apakah ada sikap, motif, dan perbuatan yang keliru (Mazmur 139:23,24). Pertobatan seperti itu akan menjaga agar saluran itu bersih dari segala sesuatu yang mungkin menghalangi hubungan Saudara dengan Allah. Hal itu juga akan melenyapkan hal-hal yang mungkin menghalangi pengertian yang jelas tentang nilai Saudara di mata Tuhan.

Sumber: http://pepak.sabda.org/28/oct/2004/anak_mencintai_diri_sendiri

Mengajari Anak Untuk Bertanggung Jawab

Bagaimana caranya saya mengajari anak saya yang berusia 12 tahun untuk dapat bertanggung jawab seumur hidupnya. Saya merasa dia benar-benar memerlukannya.

Satu tujuan yang penting selama masa menjelang remaja adalah mengajarkan bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi yang tidak dapat dihindari. Salah satu penyebab yang paling serius dalam masyarakat yang "permissive" adalah kegagalan menghubungkan dua hal, yaitu tingkah laku dan konsekuensinya. Saat seorang anak berusia 3 tahun berteriak memaki ibunya, ibunya hanya memandangnya sambil kebingungan. Saat murid kelas 1 SD menentang gurunya, sekolah hanya menganggapnya anak yang masih kecil dan tidak melakukan tindakan apa-apa. Seorang anak berusia 10 tahun mencuri permen ditoko, tetapi kemudian dia dibebaskan karena memandang pengaruh orang tuanya. Ketika berusia 17 tahun, mengendarai mobil gila-gilaan, dan ayahnya yang membayar semua biaya kerusakan yang diakibatkannya. Selama masa kanak-kanak, orang tua yang penuh cinta kasih rupanya ditentukan untuk ikut campur dalam hubungan antara tingkah laku dan konsekuensi sehingga mencegah terjadinya proses pelajaran yang bernilai itu. Jadi, tidak mungkin bagi remaja yang akan memasuki kedewasaan, tidak mengetahui bahwa setiap aksi akan menghasilkan reaksi dimasa yang akan datang. Tingkah laku yang tidak bertanggung jawab akan berdampak penderitaan yang menyakitkan. Seseorang yang baru pertama kali masuk kerja, datang terlambat selama 3 hari dalam satu minggu pertama. Ketika ia dipecah dan dihujani kata-kata yang keras, ia menjadi frustrasi dan merasakan pahitnya hidup. Itu adalah saat pertama didalam hidupnya dimana orang tuanya tidak dapat menolongnya dari konsekuensi yang tidak menyenangkan (sayangnya masih banyak orang tua yang melakukannya bahkan ketika anak mereka berusia 20 tahun dan telah keluar dari rumah). Apa hasilnya? Terlalu melindungi ini mengakibatkan emosi yang kerdil, selalu bergantung pada orang lain dan tidak akan pernah dewasa. Bagaimana caranya menghubungkan antara tingkah laku dan konsekuensi? Dengan membiarkan anak itu mengalami rasa sakit atau hal yang tidak menyenangkan ketika ia bertindak secara tidak bertanggung jawab. Biarkan anak Anda berjalan kaki menempuh jarak beberapa kilometer dan sampai di sekolah menjelang siang ketika ia terlambat bangun dan ketinggalan bus sekolah (sejauh perjalanan yang dilakukan aman). Biarkan anak Anda menanggung konsekuensi ketika ia menghilangkan uang sakunya. Pendekatan yang paling baik adalah dengan memberikan tanggung jawab sesuai dengan umurnya, demikian juga tingkah laku yang dipadukan dengan konsekuensi-konsekuensi seperti dalam kehidupan yang nyata.

www.houseofglory.com

GOD Bless You
yulius-iva-axell

Sumber: http://pepak.sabda.org/24/jul/2003/anak_mengajari_anak_untuk_bertanggung_jawab

Mengajarkan Empati Pada Anak Prasekolah

Empati adalah suatu kemampuan untuk memahami bagaimana orang lain merasakan suatu keadaan. Bagaimana dan kapan anak-anak membangun kemampuan ini?

Empati adalah suatu keterampilan yang pada umumnya tidak dipelajari oleh anak-anak sampai mereka berusia setidaknya empat tahun. Awal masa prasekolah bisa menjadi masa yang sulit bagi anak-anak karena mereka masuk ke dunia bermain dan sekolah di mana mereka harus siap untuk bergaul dengan teman-teman sebaya mereka. Orang tua dari anak-anak yang berusia di bawah empat tahun sering kali terkejut saat anak-anak mereka tidak mau berbagi, merebut mainan, atau memukul. Ini mungkin karena anak-anak belum membangun rasa empati.

Anak-Anak Prasekolah yang Membangun Empati

Seperti yang dilaporkan di majalah terbitan University of Toronto, "Leading Edge", Professor Kang Lee dari Zhejiang Normal University di Cina mengadakan penelitian yang menunjukkan bahwa anak prasekolah usia tiga tahun belum belajar bagaimana memuji orang lain. Mereka dengan jujur menilai lukisan yang dibuat orang lain meskipun orang yang melukis itu ada di dekatnya. Anak-anak usia empat tahun dan yang berusia di atasnya mulai memberikan lebih banyak pujian atas lukisan itu saat pelukisnya ada daripada saat pelukisnya tidak ada. Ini menunjukkan bahwa anak-anak ini telah belajar merasakan perasaan orang lain, atau berempati kepada mereka.

Bagaimana Mengajarkan Empati kepada Anak-Anak

Belajar berempati bisa menjadi proses yang lambat bagi anak-anak. Penting bagi orang tua untuk menyadari bahwa kemampuan ini tidak bisa muncul sampai anak berusia empat tahun ke atas, tetapi orang tua seharusnya masih bisa melakukan dan memberikan contoh di tahun-tahun sebelumnya.

Mendiskusikan Perasaan dengan Anak-Anak

Mengenali emosi adalah suatu langkah awal untuk membangun empati. Perkenalkan konsep perasaan kepada anak Anda sejak dini. Saat anak Anda menunjukkan perasaan yang kuat, tunjukkan namanya kepada anak Anda. Hal ini akan membantu dia belajar mengenali kapan dia merasa sedih, marah, bahagia, bosan, dan emosi-emosi lainnya.

Bicarakan perasaan Anda dengan anak Anda. Misalnya, bila anak Anda impulsif dan memukul Anda, katakan padanya bahwa Anda marah dan dipukul itu menyakitkan. Bila Anda tersandung, katakan pada anak Anda bahwa tersandung itu membuat sakit sehingga Anda berteriak. Biarkan dia tahu bahwa setiap orang punya perasaan. Selain itu, tunjukkan perasaan bahwa Anda

melihat apa yang ditunjukkan orang lain, baik di kehidupan nyata maupun di televisi atau buku-buku.

Orang Tua Harus Memberi Contoh Empati kepada Anak-Anak

Orang tua selalu menjadi guru yang paling penting bagi anaknya. Seorang anak akan belajar dari melihat bagaimana orang tua bereaksi atas situasi tertentu. Bila Anda menunjukkan empati pada anak Anda saat dia terluka atau sedih, maka anak Anda akan belajar dari hal ini dan mulai menunjukkan empati kepada orang lain. Bila Anda membantu orang lain, anak Anda juga akan segera belajar mengulurkan tangan.

Meskipun orang tua bisa frustrasi karena anak belum membangun empati, orang tua bisa mengajarkannya sehingga kemampuan ini muncul. Mengajarkan empati dengan mengajar anak untuk mengenali emosi dan dengan menjadi contoh. (t/Ratri)

Diterjemahkan dan disesuaikan dari:

Sumber: http://pepak.sabda.org/mengajarkan_empati_pada_anak_prasekolah

Mengajarkan Pengendalian Diri Kepada Anak Anda

Kemarahan dan ledakan emosi anak-anak yang tidak terkendali bisa mengganggu orang tua yang paling sabar sekalipun.

Baik saat anak-anak berada di tengah-tengah kerumunan di toko serbaada, saat makan malam di hari libur bersama keluarga besar, atau saat di rumah, perilaku yang terjadi dengan tiba-tiba ini bisa sangat membuat frustrasi. Tetapi orang tua bisa membantu anak-anak belajar mengendalikan diri dan mengajarkan kepada mereka bagaimana meresponi situasi-situasi tertentu tanpa bertindak impulsif.

Menolong Anak Belajar Mengendalikan Diri

Dengan belajar mengendalikan diri, anak-anak bisa membuat keputusan yang tepat dan menanggapi situasi yang menekan dengan cara-cara yang bisa memberikan hasil positif.

Contohnya, bila Anda mengatakan bahwa Anda tidak akan menyajikan es krim sampai setelah makan malam, anak Anda mungkin menangis, membuat alasan, atau bahkan berteriak dengan harapan Anda akan memberi mereka es krim. Tetapi dengan pengendalian diri, anak Anda bisa memahami bahwa emosi yang meledak-ledak tidak akan membuat Anda memberikan es krim, sehingga akan lebih bijaksana bila menunggu dengan sabar.

Berikut beberapa saran tentang bagaimana menolong anak-anak Anda belajar mengendalikan tingkah laku mereka.

1. **Anak baru lahir sampai usia 2 tahun.** Bayi dan balita bisa frustrasi karena besarnya jarak antara hal-hal yang mereka inginkan dan apa yang dapat mereka lakukan. Sering kali, ledakan emosi merupakan respons mereka ketika menghadapi hal tersebut. Mereka juga kadang mencoba melindungi emosi mereka dengan merusak mainan kecil mereka atau kegiatan-kegiatan lain. Bagi anak-anak yang menginjak usia 2 tahun, cobalah untuk memberikan waktu menyendiri sebentar di suatu tempat tertentu -- seperti di kursi dapur atau anak tangga yang paling bawah -- untuk menunjukkan konsekuensi dari ledakan emosi, dan ajarkan bahwa lebih baik menyendiri sebentar daripada meledakkan kemarahan.
2. **Anak usia 3 -- 5 tahun.** Anda bisa saja terus menggunakan waktu menyendiri. Namun, daripada memaksakan batas waktu tertentu, hentikan waktu menyendiri saat anak sudah mulai tenang. Ini membantu anak-anak meningkatkan tingkat pengendalian diri mereka. Pujilah mereka agar tidak kehilangan kendali dalam situasi yang membuat frustrasi atau sulit.

3. **Anak usia 6 -- 9 tahun.** Saat anak masuk sekolah, mereka bisa memahami konsekuensi yang diberikan dengan lebih baik, dan mereka bisa memilih tingkah laku yang baik dan yang tidak baik. Anak Anda mungkin bisa terbantu dengan membayangkan suatu tanda berhenti yang harus dipatuhi dan memikirkan keadaan tertentu sebelum memberikan respons. Doronglah anak Anda untuk melalui situasi yang membuat frustrasi selama beberapa menit untuk menenangkan diri, dan bukannya malah meledakkan emosinya.
4. **Anak usia 10 -- 12 tahun.** Anak-anak yang lebih besar biasanya bisa lebih baik dalam memahami perasaan mereka. Doronglah mereka untuk memikirkan apa yang menyebabkan mereka kehilangan kendali dan ajak mereka menganalisisnya. Jelaskanlah, terkadang situasi-situasi yang pada awalnya membuat sedih, dapat berakhir dengan sangat berantakan. Bujuklah anak untuk meluangkan waktu sebentar sebelum meresponi suatu situasi.
5. **Anak usia 13 -- 17.** Pada usia ini, anak-anak seharusnya dapat mengendalikan sebagian besar tindakan mereka. Tetapi, ingatkan para remaja untuk memikirkan konsekuensi jangka panjangnya. Bujuklah mereka supaya berhenti sejenak untuk mengevaluasi situasi yang menyedihkan itu sebelum memberikan respons dan bicarakanlah masalah-masalahnya daripada kehilangan kendali, membanting pintu, atau berteriak. Bila perlu, disiplinkan anak remaja Anda dengan memberikan hak istimewa untuk menguatkan pesan bahwa pengendalian diri adalah keterampilan yang penting.

Saat Anak-Anak Lepas Kendali

Berikan contoh yang baik untuk anak-anak Anda dengan menunjukkan cara-cara yang sehat dalam memberikan reaksi atas situasi yang membuat mereka stres. Sesulit apa pun, tetaplah berusaha untuk tidak berteriak saat Anda sedang mendisiplin anak-anak Anda. Sebaliknya, cobalah untuk tegas dan fokus pada masalah.

Saat anak Anda sudah mulai tenang, tetaplah tenang dan jelaskan bahwa berteriak, emosi yang meledak, dan membanting pintu adalah perilaku yang tidak dapat diterima dan ada konsekuensinya -- lalu katakan apa konsekuensinya.

Tindakan Anda bisa menunjukkan bahwa kemarahan bukanlah cara yang tepat bagi anak-anak untuk meminta sesuatu. Contohnya, bila anak Anda marah di toko serbaada setelah Anda menjelaskan mengapa Anda tidak mau membelikan permen untuknya, jangan menyerah -- hal ini menunjukkan bahwa kemarahan adalah sesuatu yang tidak dapat diterima dan tidak efektif untuk mereka lakukan.

Bila anak Anda sering kehilangan kendali dan terus mendebat/membantah, antisosial, atau impulsif, atau bila kemarahannya lebih dari 10 menit, bicarakan hal ini dengan dokter anak Anda. Bicarakan pula dengan dokter bila kemarahan anak Anda yang masih sekolah itu disertai dengan:

- kegelisahan/keresahan,

- sikap impulsif,
- sikap menentang,
- kesulitan dalam berkonsentrasi,
- harga diri yang rendah, atau
- menurunnya prestasi di sekolah.

Pertimbangkan untuk berbicara dengan guru anak Anda tentang susunan ruang kelas dan tingkah laku yang tepat seperti yang diharapkan. Juga, lihatlah pada tindakan Anda sendiri apakah Anda sedang mengatasi sebaik mungkin situasi yang membuat stres. Bila tidak, Anda mungkin ingin bertanya kepada dokter Anda apakah diperlukan konseling keluarga. (t/Ratri)

Diterjemahkan dari:

Sumber: http://pepak.sabda.org/mengajarkan_pengendalian_diri_kepada_anak_anda

Mengatasi Perasaan Tidak Mampu

Anak-anak sungguh sangat luar biasa. Bekerja bersama-sama dengan mereka sebagai suatu hak yang benar-benar istimewa. Yesus menghargai mereka dan berkata kepada para murid-Nya, "Biarkan anak-anak itu datang kepada-Ku, jangan menghalang-halangi mereka, sebab orang-orang yang seperti itulah yang empunya Kerajaan Allah" (Markus 10:14). Ia berkata kepada orang-orang itu agar menjadi seperti anak-anak dalam kerendahan hati, menaruh percaya, kebergantungan dan mengasihi.

Dalam diri anak-anak terdapat rasa ingin tahu dan gairah yang besar untuk turut serta dalam perawatan diri mereka. Penulis mengisahkan ketika dia dia menjadi seorang perawat, dia ditugaskan untuk mengurus seorang anak laki-laki berusia sembilan tahun yang menderita fibrosis sistik dan dirawat di rumah sakit untuk pertama kalinya sejak bayi. Ia bertekad untuk belajar istilah-istilah yang khas, prosedur, dan segala yang lainnya yang berkaitan dengan kerutinan di rumah sakit. Ia menghafalkan jadwal pengobatannya dan selalu muncul di dekat kereta obat-obatan perawat pada waktu yang tepat dengan membawa-bawa tiang botol infusnya, larutan dalam Buretrolnya dengan jumlah yang tepat, segala sesuatu siap bagi pemasangan alat-alat penanggulangan heparin.

Ternyata bekerja bersama-sama dengan pribadi-pribadi yang sangat istimewa ini sangat menyenangkan, walaupun harus terus-menerus mengingatkan diri sendiri mengapa kita senang bekerja bersama-sama dengan anak-anak itu, demi mengatasi tantangan-tantangan yang muncul. Di antara tantangan itu salah satunya ialah kebutuhan rohani anak yang dirawat tersebut. Mengenali apa kebutuhan-kebutuhan tersebut sudah memenangkan setengah dari perjuangan itu yang memberikan cukup keyakinan bagi kita. Namun memenuhi kebutuhan-kebutuhan itu jauh lebih sukar lagi.

Sumber :

Judul Buku: Kebutuhan Rohani Anak

Pengarang : Judith Allen Shelly

Penerbit : Yayasan Kalam Hidup

Halaman : 150 - 155

Sumber: http://pepak.sabda.org/24/jul/2003/anak_mengatasi_perasaan_tidak_mampu

Mengembangkan Kemampuan Sosial

Banyak anak yang berjuang dalam masa transisi mereka -- transisi dari fokus pada diri sendiri menuju kepada kepedulian pada kelompok dan bagaimana memberikan sumbangsih bagi kesejahteraan kelompok itu. Dalam waktu yang singkat, transisi itu dapat terjadi, anak tidak lagi mengucapkan "aku", melainkan "kita".

Perhatikanlah anak-anak prasekolah yang bermain. Anak-anak yang termudahlah yang selalu bermain, baik itu sendirian atau dengan satu atau dua teman yang juga bermain sendiri. Pada usia ini, persaingan masih seputar mainan kesukaan, makanan kecil, dan perhatian. Kegiatan kelompok yang singkat harus dimulai dan diawasi oleh orang dewasa.

Berbeda dengan anak-anak SD. Di sini, kita akan melihat anak-anak itu telah bermain dan berkarya dalam kerukunan. Mendapatkan perhatian dari guru tetap menjadi hal yang penting, namun interaksi dan penerimaan dari teman sebaya menjadi suatu hal yang diperlukan di sini. Kecenderungan ini terus berlangsung sampai ke tingkat yang lebih tinggi. (Kadang-kadang kecenderungan itu berkembang menjadi sikap buruk yang dilakukan demi mendapat penerimaan dari teman-teman mereka meskipun hal tersebut ditentang oleh guru.)

Seiring dengan meningkatnya kepedulian anak-anak terhadap teman sebaya, mereka seharusnya menjadi lebih bertanggung jawab atas perilaku yang memberikan pengaruh pada lingkungan sekitar mereka. Guru pengamat bisa menolong murid untuk membangun kemampuan sosial yang baik dengan menerapkan disiplin yang tepat, memberikan semangat, dan merancang peluang agar anak-anak dapat bersekutu.

1. Berikan kesempatan untuk bergantian. Sejak awal, anak-anak membangun perasaan yang kuat tentang keadilan -- tetapi mereka biasanya lebih cepat meminta keadilan daripada mengusahakannya. Tidak semua anak membangun kemampuan sosial dengan tingkat yang sama, dan mereka yang berbuat tidak baik harus dengan sungguh-sungguh ditegur, tetapi dengan kasih.
2. Pujilah usaha kerja sama mereka. Tunjukkan peristiwa-peristiwa harmonis dan kerja sama yang produktif. Tindakan-tindakan yang mendapatkan pujian akan mereka ulangi.
3. Bantulah murid-murid untuk belajar bahwa kemampuan individual bisa menjadi keuntungan bagi kelompok mereka. Anak-anak tidak hanya perlu menghargai talenta mereka saja, namun juga talenta teman-teman sekelas mereka.
4. Doronglah mereka untuk berpikir mandiri. Tuntun dan berikan fasilitas, tetapi berikan pilihan. Gunakan percakapan-percakapan bimbingan untuk menunjukkan perilaku yang benar.
5. Berikan kesempatan untuk bersekutu. Memberi anak-anak kesempatan untuk mengerjakan tugas dan bermain dengan anak-anak lain dalam suasana kekristenan merupakan faktor penting dalam mengembangkan perilaku mereka yang bisa diterima dalam masyarakat. Anak-anak yang terlibat dalam program kelompok tertentu mungkin

mendapatkan kemampuan kepemimpinan. Proses yang demokratis dan tanggung jawab yang dapat diterima merupakan faktor penting dalam belajar untuk berbagi.

6. Membangun kepekaan sosial melalui pelayanan. Carilah suatu proyek pelayanan yang bisa dikerjakan oleh murid-murid Anda sesuai dengan kelompok usia mereka. Setiap gereja memiliki tugas yang sederhana, tetapi menyita banyak waktu sehingga membebani stafnya. Warga dewasa terbebani dengan tugas-tugas yang sudah tidak dapat mereka selesaikan lagi. Anak-anak bisa membantu -- dan mungkin menikmatinya -- dalam mengerjakannya.
7. Jangan mendukung persaingan antara anak laki-laki dan perempuan. Sikap antagonis terhadap teman yang berlainan jenis kelamin muncul pada pertengahan tahun-tahun sekolah dasar. Menghormati teman sebaya harus diajarkan untuk memperluas kelompok gender anak. Persaingan tidak sama manfaatnya dengan kerja sama.

Ajarkan anak-anak bagaimana menerapkan firman Tuhan dalam hubungan mereka dengan orang lain. Tunjukkan kepada mereka dengan memberikan contoh bagaimana menunjukkan kasih-Nya. Dan tuntunlah mereka juga dalam mengikuti panggilan Kristus untuk mengasihi sesama kita. (t/Ratri)

Diterjemahkan dan diringkas dari:

Sumber: http://pepak.sabda.org/mengembangkan_kemampuan_sosial

Mengenal Lebih Jauh Tentang Perkembangan Bayi

Bayi merupakan "satu paket sukacita dan kekuatan. Dia adalah anugerah yang Allah percayakan." Namun, dia datang ke dunia ini melalui pengalaman yang mendebarkan -- proses persalinan! Dia meninggalkan suasana yang tenang, terlindung, dan hangat di dalam kandungan ibunya dengan cara yang traumatis. Dan tiba-tiba dia diperhadapkan pada kenyataan untuk bertahan dengan apa yang dimilikinya. Kemajuan pengobatan modern memang dapat menolong jika proses kehidupan, misalnya pernapasan, tidak berfungsi sebagaimana mestinya. Namun akhirnya, jika seorang bayi ingin tetap hidup, dia harus berjuang sendiri. Kemampuan yang dimilikinya untuk tugas penting ini adalah kelemahan, ketidakberdayaan, dan sangat tergantung pada orang lain!

Berat badan bayi yang baru lahir kira-kira 2,178 -- 4,077 kg dan panjangnya antara 45 -- 55 cm (3.500 kali lebih panjang sejak dari pembuahan!) Bayi laki-laki biasanya sedikit lebih berat dan lebih panjang dibanding bayi perempuan. Seorang bayi merupakan satu bagian yang sangat kecil dalam kehidupan manusia, tapi "hal yang paling utama bagi seorang bayi adalah bertumbuh". Dan ia memang bertumbuh! Berat badannya saat lahir biasanya berlipat ganda pada akhir usia 6 bulan dan tiga kali lebih berat saat berusia 1 tahun.

Seorang bayi yang baru saja lahir sering kali tampak berat pada bagian atas, karena bagian kepalanya adalah seperempat panjang tubuhnya. Lengan dan kakinya cukup pendek dan perutnya menonjol. Tangannya yang mungil biasanya mengempal sementara kakinya biasanya ditekuk sampai ke tubuh bagian atas. Kulit bayi yang baru lahir berwarna kemerahan, berkerut, dan tipis. Dalam beberapa hal, dia mirip seorang laki-laki tua daripada seorang bayi lucu seperti yang dibayangkan kebanyakan orang.

Kebutuhan fisik begitu mendominasi kehidupan bayi pada masa ini. Makan dan tidur adalah hal yang paling penting. Waktu tidur bayi memakan waktu 18 -- 20 jam sehari. Saat dia bangun, dia akan menangis. Tangisannya ini merupakan tanda kesedihan, suatu respons refleks atas ketidaknyamanannya. Dia tak bisa menoleransi apapun yang menggangukannya, oleh karena itu dia merespons dengan bertindak menjengkelkan -- satu-satunya respons yang bisa ditunjukkannya. Tangisan bayi menyampaikan suatu pesan kepada orang dewasa di sekitarnya: "Ada yang mengganguku. Aku membutuhkan sesuatu. Cukupi kebutuhan itu."

Karena seorang bayi hanya bisa memberikan pesan nonverbal, pesan itulah yang paling sering digunakannya. Bagaimana orang dewasa merespons tangisannya akan mengajarkan sesuatu kepada si bayi tentang dunia yang telah ia masuki. Setiap hari, ada saja kebiasaan sederhana yang memenuhi kebutuhan jasmani si bayi. "Tapi setiap kebiasaan sederhana mengandung pelajaran dasar tentang dunia ini -- pelajaran yang dihadapi si bayi untuk kali pertama."

Indra penglihatan, perasa, penciuman, dan pendengaran bayi lebih tajam dibanding dengan apa yang diduga oleh para dokter dan psikolog. Bahkan meskipun seorang bayi secara mental tidak bisa membedakan sensasi tertentu, namun dia bisa merasakan sakit, panas, dan dingin di sekujur tubuhnya. Seorang Psikolog Swiss, Jean Piaget, menyebut masa di mana usia bayi hingga 3 tahun (batita) sebagai "masa sensorimotor". Istilah ini digunakan "karena anak-anak pada usia ini mengatasi masalah dengan menggunakan sistem sensorik dan gerak motoriknya daripada proses simbolis yang mencirikan 3 masa (pertumbuhan) penting lainnya."

Bayi banyak belajar melalui sentuhan. Misalnya, dia mengenali orang dewasa yang berbeda-beda dari cara mereka memegangnya. Banyak ilmu yang menunjukkan bahwa bayi yang baru lahir bisa membedakan suara ibunya dengan suara wanita yang lain. Sebagian besar sensasi kepuasan seorang bayi dirasakan melalui mulut. Jika seorang bayi tidak mendapatkan kepuasan pada waktu makan, dia akan segera mengisap ibu jari atau dotnya. Dan akhirnya dia mulai mengamati lingkungan sekitarnya dan sepertinya semua benda akan dimasukkan ke mulut bayi!

Menjelang usia 2 atau 3 bulan, bayi tertarik dengan benda-benda yang terang, mainan yang digantung dan bergerak. Anak yang masih sangat muda ini mengembangkan kemampuannya untuk mengikuti benda yang bergerak dengan matanya. Dia akan lebih mudah tidur jika pada saat dia terjaga suasananya menyenangkan. Mendekati akhir usia 3 bulan pertama, si bayi akan mulai berdeguk dan mengoceh -- suara yang mendatangkan kebahagiaan bagi orang-orang yang ada di sekitarnya.

Selama bulan-bulan pertama ini, sangat penting untuk memberikan banyak pengalaman sensorik -- di rumah dan di gereja. "Studi yang berkembang menunjukkan bahwa rangsangan awal pada indra bayi bisa meningkatkan kecerdasan bayi."

4 -- 6 Bulan

Pada usia 3 bulan kedua, bayi menjadi lebih aktif. Dia mulai berguling dan berusaha berdiri, jadi sangat tidak aman membiarkannya sendiri di tempat yang permukaannya tinggi dan datar meskipun hanya sebentar saja. Ketika bayi berusia 5 atau 6 bulan, dia mulai suka bermain di boks bayi/tempat bermain bayi. Dia begitu antusias dan berani mendekati benda-benda baru. Menjelang usia 6 bulan, dia biasanya menggerak-gerakkan bagian punggung sampai perut -- pencapaian besarnya yang pertama!

Si bayi awalnya mulai mengenali wajah ibunya, dan saat berusia 6 bulan, dia dapat mengetahui mana yang adalah anggota keluarganya dan mana yang bukan. Dengan pengenalan barunya ini, dia mungkin akan menangis bila anggota keluarganya pergi.

Belajar mengambil benda sangat dikuasainya pada masa ini dan seorang bayi akan menggenggam erat mainannya. Dia juga harus belajar membuangnya begitu saja. Hal ini membuat orang dewasa jengkel karena harus terus-menerus mengambil benda-benda yang jatuh tapi si bayi menyukai gerak badan dari kemampuan barunya ini -- kemampuan untuk

melepaskan benda yang dipegangnya.

Ketika ukuran bayi makin bertambah, tubuhnya mengalami perubahan-perubahan penting yang akan membentuk kedewasaan dan kekuatan. Inilah pertumbuhan. Baik pertumbuhan maupun perkembangan kedua-duanya jelas terlihat dalam periode 3 bulan ini, ketika kehidupan dan pengalaman si bayi semakin berkembang.

7 -- 9 Bulan

Mungkin hal "pertama" yang paling kelihatan dalam periode 7 -- 9 bulan adalah munculnya gigi pertama. Munculnya gigi biasanya terjadi setelah 6 bulan, meski mungkin ada juga bayi yang mengalaminya lebih awal, dan bahkan, meski sangat jarang, saat lahir pun sudah memiliki gigi. Saat proses tumbuh gigi ini, si bayi biasanya menjadi rewel dan susah ditenangkan; gusinya merah dan bengkak; nafsu makannya turun, dan waktu tidurnya lebih pendek dari biasanya. Orang dewasa yang mengasuh anak ini harus memahami ketidaknyamanan fisik si bayi dan tetap memperlakukan sang bayi yang rewel, jengkel, dan yang hidungnya berair ini dengan kelembutan dan kasih.

Bayi yang sedang bertumbuh dan berkembang masih melatih kemampuan koordinasinya, dia senang melatih otot-ototnya. Pada masa ini, dia berusaha keras untuk duduk dan mengangkat dirinya sendiri agar bisa berdiri tegak. Menjelang usia 8 atau 9 bulan, dia mungkin mulai merangkak.

Mainan untuk anak usia ini sebaiknya yang bisa merangsang rasa ingin tahunya: balok-balok kecil, manik-manik kayu berwarna terang, kumparan besar, balok susun, lonceng dan bola, gelang plastik atau karet yang besar, sendok plastik yang lunak, dan mainan yang lembut dan menyenangkan. Mainan tersebut seharusnya tidak memiliki sudut yang kasar dan bagian-bagian kecil yang mudah lepas. Cat yang tidak beracun harus digunakan untuk permukaan yang mungkin akan dikunyah si bayi.

Pada masa ini, bayi akan mengembangkan, seperti yang dikatakan Dodson, "kecemasan yang aneh". Seorang bayi bisa sangat curiga terhadap orang lain selain ibunya atau keluarga dekatnya. Dia biasanya dekat dengan orang-orang yang memberinya kesempatan untuk bersahabat. Tetapi "orang-orang luar" ini harus membuktikan rasa sayangnya dan mendapatkan kepercayaan sang bayi, mereka tidak bisa memaksakan diri pada sang bayi. Bayi ini menemukan kebahagiaan yang besar dalam kontak sosial yang menyenangkan dan dia menikmati kesempatan untuk mengembangkan diri. Menjelang usianya yang menginjak 9 bulan, bayi akan mulai aktif memperlihatkan kemarahannya jika keinginannya tidak dipenuhi. Sifat dasar dan kepribadiannya yang unik menjadi semakin jelas.

10 -- 12 Bulan

Bayi berusia 10 bulan biasanya makan makanan yang padat dan minum susu dari cangkir,

meskipun saat tidur mungkin masih diberi susu botol. Dia duduk tanpa bantuan dan mungkin bisa merangkak cukup baik. Betapa dia suka bereksplorasi! Dia harus terus dijaga, tapi dia perlu diberi kesempatan untuk mencoba hal-hal baru. Dia membutuhkan lingkungan di mana dia dapat bergerak dengan mudah dan mengamati-hal-hal di sekitarnya.

Seorang bayi bisa terus-menerus merespons perhatian yang diberikan orang dewasa kepadanya. Pada masa ini, dia suka dengan permainan seperti menepuk-nepuk sesuatu dan "ci luk ba" (menutupi wajah lalu membukanya dengan disertai suara yang sedikit mengagetkan). Pikirannya membutuhkan tantangan perihal benda-benda seperti: mainan bongkar pasang sederhana, balok-balok yang banyak, kotak-kotak, sendok, brosur tanpa peniti. Ini adalah masa untuk memperkenalkan anak-anak dengan dunia buku. Buku-buku dengan gambar sederhana dan satu kata di setiap halaman membantu bayi mempelajari dunianya.

Perkembangan syaraf dan otot pada masa bayi mulai dari kepala dan bergerak ke bawah dan dari bagian atas lengan dan kaki bagian luar sampai jari-jari tangan dan kaki. Menjelang akhir tahun pertama, bayi bisa menggunakan ibu jari tangan dan telunjuknya bersama-sama -- ciri khas yang jelas dari seorang manusia dan dia memperlihatkan perkembangan tanda-tanda koordinasi. Pada usia 1 tahun, biasanya bayi menegakkan tubuhnya, mencoba berdiri, dan mungkin mencoba melangkah.

Pada usia 1 tahun, rata-rata anak memiliki panjang 70 -- 77,5 cm, saat telanjang, memiliki berat kira-kira 6,5 -- 12 kg. Paling sedikit dia memiliki dua gigi atau paling banyak enam gigi. Dia meninggalkan masa kecilnya dan memulai petualangan yang baru -- masa anak-anak belajar berjalan. (t/Setya)

Diterjemahkan dan disesuaikan dari:

Sumber: http://pepak.sabda.org/mengenal_lebih_jauh_tentang_perkembangan_bayi

Menghormati Otoritas

"Didiklah anakmu, maka ia akan memberikan ketenteraman kepadamu, dan mendatangkan sukacita kepadamu." (Amsal 29:17)

Sebagai orang tua, kita telah sering mendengar ayat ini. Bahkan, ada saat-saat di mana kita sangat bergantung pada kepastian yang diberikan dalam ayat ini. Apakah saya melakukannya dengan benar? Apakah saya telah terlalu banyak mengatakan "tidak" hari ini? Apakah ini benar-benar "perang" yang pantas bagi anak dua tahun? Bagi anak tujuh belas tahun? Apakah saya membangun atau malah merusak rasa hormat anak saya terhadap otoritas? Pertanyaan yang bagus. Jika Anda bertanya-tanya dalam hati seperti ini dalam membesarkan anak-anak, Anda berada di jalur yang benar -- Anda menyadari bahwa Anda tidak sempurna dan bahwa tanggung jawab untuk menjadi orang tua sangatlah besar. Jika [Amsal 22:6](#), "Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu", menggugah hati Anda sehubungan dengan peran orang tua sebagai tugas yang menakutkan, Anda berada di jalur yang benar.

Apa yang dimaksud dengan "jalan yang patut baginya"? Umumnya, orang setuju bahwa yang termasuk di dalamnya adalah hormat terhadap otoritas. Namun, dari mana seorang anak memiliki kemampuan itu? Sejak lahir, hubungan yang dimiliki seorang anak dengan orang tuanya akan memberi pengaruh terbesar dalam menentukan bagaimana anak itu berhadapan dengan para pemegang otoritas dalam hidupnya kelak. Namun, pengaruh masyarakat juga berperan. Jadi sebelum kita berbicara tentang pengaruh langsung dari orang tua, marilah kita melihat sekilas bagaimana pandangan masyarakat kita dalam menghormati atau tidak menghormati otoritas.

Pukulan Keras

Apa yang terlintas dalam pikiran Anda pada saat Anda mendengar kata otoritas? Jika Anda pernah merasakan pengalaman baik dengan para pemegang otoritas dalam hidup Anda, kata itu mungkin tidak terlalu memengaruhi Anda. Namun, jika pernah ada seseorang yang menggunakan otoritasnya untuk menyakiti dan memanipulasi Anda, maka mungkin kata itu memiliki konotasi yang negatif bagi Anda. Sekarang ini, umumnya kata otoritas tidak memberi kita perasaan hangat dan nyaman. Bahkan bagi masyarakat tertentu, seperti Amerika, kata otoritas telah menjadi sesuatu yang mengerikan. Mengapa ada persepsi bahwa otoritas dapat diartikan sebagai kendali atau paksaan adalah karena adanya reaksi untuk menyalahgunakan atau menyelewengkan otoritas.

Tahun-tahun yang paling menentukan dalam kehidupan saya (Pam) adalah tahun 1960-an dan 1970-an, di mana budaya kami mencapai titik baliknya. Filsafat humanisme berkembang. Para demonstran menuntut pengakuan hak kaum wanita dan hak sipil serta menentang perang

Vietnam. Inilah masa yang ditandai dengan kemarahan terhadap pemegang otoritas.

Para orang tua pada tahun 1960-an dan 1970-an memutuskan bahwa inilah saatnya melakukan perubahan. Peran orang tua sebelum era perang Vietnam umumnya bersifat otoriter. Disiplin merupakan cara efektif dalam menghentikan suatu perilaku, tetapi sering kali cara ini malah menyiksa dan menghancurkan hati seorang anak. Buku-buku tentang membesarkan anak yang efektif masih sangat sedikit dan langka. Bahkan, bukannya belajar dan melakukan penyesuaian terhadap pola-pola membesarkan anak yang diterapkan oleh generasi sebelumnya, masyarakat malah mengubah cara mereka membesarkan anak dari yang sebelumnya otoriter menjadi permisif (memberi kebebasan penuh pada anak). Perubahan inilah yang berperan terhadap kurangnya sikap hormat atau bahkan kebencian terhadap otoritas. Orang tua yang punya anak, yang berusaha untuk memperbaiki cara mereka sendiri dibesarkan sebelumnya, telah menetapkan bahwa tujuan utama mereka adalah menjadi orang tua yang disukai. Inilah yang membuat mereka sulit sekali menetapkan batas-batas. Ini jugalah yang telah membawa kita berpindah dari keluarga dengan peraturan ketat kepada keluarga yang hampir tanpa aturan. Hasilnya kita kehilangan sikap hormat yang sehat terhadap otoritas. Apakah Anda menunjukkan sikap hormat terhadap otoritas? Luangkanlah waktu untuk menilai diri Anda sendiri.

Luangkan Waktu: H-O-R-M-A-T

Isilah pertanyaan-pertanyaan berikut ini untuk mengukur sikap H-O-R-M-A-T Anda:

1. Jika seorang kasir lupa mencatat harga barang yang Anda beli atau salah mencatat harga, sehingga harganya menjadi lebih murah, apakah Anda akan mengingatkannya?
2. Apakah Anda memarkir kendaraan Anda di tempat khusus bagi orang cacat "sebentar saja"?
3. Apakah Anda sering menggebut dan melaju sesuai dengan batas kecepatan hanya jika ada polisi atau Anda ketahuan mengendarai mobil melewati batas kecepatan?
4. Apakah Anda mengatakan dusta "putih" untuk melepaskan diri dari sesuatu yang tidak ingin Anda lakukan?
5. Pernahkah Anda membiarkan anak Anda tanpa sabuk pengaman hanya karena Anda tidak punya waktu untuk memindahkan sabuk pengaman anak dari mobil yang satu ke mobil yang akan dipakai?

Jika Anda menjawab "ya" pada pertanyaan ini, Anda tidak sendirian. Inilah hal-hal yang banyak dilakukan orang karena kita tidak punya waktu untuk "melakukan yang benar" atau karena kita telah terbiasa bersikap "ini tidak apa-apa". Apakah izin Anda dalam menjalankan peran sebagai orang tua harus dicabut jika ternyata Anda menjawab "ya" pada dua atau tiga pertanyaan di atas? Tidak, tetapi Anda harus meninjau sikap Anda sendiri terhadap otoritas. Jujurlah pada diri

Anda sendiri. Apakah Anda memiliki rasa hormat yang sehat terhadap perintah Tuhan "jangan membunuh", tetapi cenderung melanggar tanda "dilarang parkir"? Jika ya, maka kemungkinan yang ada adalah anak-anak Anda melihat perilaku Anda dan belajar bahwa ternyata boleh-boleh saja kita tidak menaati peraturan jika kita tidak menyukainya atau jika tidak menyenangkan. Inilah saatnya Anda memikirkan kembali sikap Anda sendiri. Tuliskan bagaimana Anda bisa meningkatkan cara Anda menunjukkan sikap hormat kepada para pemegang otoritas di atas Anda. Mulailah dari hal-hal kecil, dan teruslah meninjau ulang catatan Anda.

Bagaimana bentuk sikap hormat terhadap otoritas bagi anak-anak? Berikut ini beberapa pernyataan singkat. Tandailah setiap kalimat yang menurut Anda telah diterapkan pada anak Anda. Jika anak Anda tidak melakukan sebagian besar dari daftar di bawah ini, mungkin Anda perlu mengusahakannya lagi. Daftar ini bukan penilaian mutlak, tetapi bisa dijadikan langkah awal yang baik.

Seorang anak yang menghormati otoritas akan:

1. berbicara dengan bahasa sopan kepada orang dewasa;
2. menggunakan nada hormat kepada orang lain;
3. menatap mata dengan sopan pada saat berbicara dan pada saat mendengarkan orang berbicara kepadanya; dan
4. menunjukkan sikap suka menolong.

Tujuan Fungsional dari Otoritas

Sebagaimana ada peraturan dalam pertandingan untuk menjamin agar setiap pemain memiliki peluang yang seimbang untuk menikmati pertandingan, demikian pula setiap sistem masyarakat memiliki peraturan bagi kebaikan setiap orang. Menurut Kevin Gerald dalam bukunya "The Proving Ground", otoritas harus selalu memiliki tujuan fungsional. Otoritas ditujukan untuk mencegah kerusakan, ketiadaan hukum, dan kekacauan. Namun, tujuan otoritas lebih dari sekadar alat pencegahan. Otoritas harus menciptakan suatu lingkungan di mana kita bisa berfungsi secara optimal. Misalnya, jika hukum tidak melindungi kita dari orang-orang yang mencuri, membunuh, atau mengendarai kendaraan lebih dari 100 mil (160 km) per jam, tentu kita hidup dalam ketakutan jika kita berada di tempat umum. Jika tidak ada struktur otoritas di sekolah, tidak akan ada murid yang belajar.

Jadi, dari manakah asal konsep otoritas itu? Dari Allah, yang merancangnyanya bagi kebebasan kita dan kesejahteraan kita. Tahu paradoksnya? Dia menaruh para pemegang otoritas dalam hidup kita supaya kita bisa menjadi sesuai dengan tujuan kita diciptakan oleh-Nya dan menjadi seperti yang kita cita-citakan. Marilah kita lihat [Matius 28:18-20](#). Yesus mengatakan, "Kepada-Ku telah diberikan segala kuasa di sorga dan di bumi. Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku

menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman."

Biasanya pada saat kita membaca ayat ini, perhatian kita terpusat pada perintah untuk memberitakan Injil dan tidak memerhatikan kuasa dalam kalimat pertamanya. Kita diperlengkapi untuk mengikuti perintah-Nya, karena otoritas (kuasa) yang Yesus miliki di sorga dan di bumi. Dia turun dan mengangkat kita secara emosi dan rohani untuk menggenapi perintah itu. Dialah Pelatih kita, Guru kita, Kekasih Jiwa kita. Namun, hanya jika kita hidup seturut jalan-jalan-Nya dan di bawah otoritas-Nyalah, kita bisa bekerja dengan lebih efektif.

Banyak orang mengalami kesulitan untuk memahami arti otoritas karena kurangnya penjelasan, dan bahkan penyelewengan otoritas di dalam gereja. Donald E. Sloat, Ph.D. adalah seorang psikolog yang membuka praktik sendiri di Michigan. Dalam bukunya, "The Dangers of Growing Up in a Christian Home", dia menulis, "Salah satu praktik paling berbahaya dalam keluarga Kristen adalah sikap orang tua yang menggunakan Allah dan ayat-ayat Alkitab untuk mengendalikan anak-anak mereka, mengelak dari tanggung jawab pribadinya sendiri, dan membenarkan cara-cara membesarkan anak yang salah." Donald menyarankan agar kita menghindari kata-kata: "Apa kamu tidak malu pada dirimu sendiri?" dan "Apa kata Yesus kalau Dia melihatmu berbuat begitu?" Pernyataan-pernyataan seperti ini dan tindakan-tindakan mengendalikan anak dengan manipulatif ini, malah memberikan batu dan ular pada anak-anak kita, bukannya roti dan ikan (lihat [Matius 8:7-11](#)). Tindakan-tindakan seperti itu mengakibatkan kerusakan yang lebih besar dari yang kita duga terhadap perkembangan konsep Allah dalam diri anak kita. Yesus tidak menyalahgunakan otoritas-Nya dengan memanipulasi manusia agar memiliki perilaku yang diinginkan.

Penting bagi kita untuk membangun pengertian bahwa otoritas memberikan tujuan yang kokoh bagi kehidupan keluarga, tempat kerja, dan masyarakat yang baik. Namun perlu penjelasan berulang kali bahwa agar semua sistem dapat berfungsi baik tanpa kerusuhan dan kekacauan, maka harus ada seorang pemimpin. Di samping itu, posisi pemegang otoritas menuntut tanggung jawab serius dan menghormati orang-orang yang berada di bawah naungannya. Tanggung jawab dan sikap hormat itu merupakan dasar suatu hubungan yang sehat.

Menggunakan Otoritas dengan Bertanggung Jawab

Tidak ada tempat yang lebih baik untuk mengalami hubungan yang sehat selain di dalam keluarga. Keluarga harus menjadi tempat yang aman bagi anak-anak untuk belajar memahami nilai-nilai yang berharga tentang mengasihi diri sendiri, mengasihi orang lain, dan mengasihi Allah. Memang, keluarga bukanlah tempat yang sempurna, tetapi idealnya, keluarga adalah tempat berlimpahnya kasih karunia, di mana kesalahan-kesalahan juga dilakukan oleh semua anggota. Inilah tempat yang aman. Di mana ada kasih dan hormat, pemulihan dan rekonsiliasi mengalir alami.

Kita tahu bahwa anak-anak tanggap terhadap batasan-batasan. Anak-anak kecil khususnya, akan berusaha melawan jika ada figur otoritas yang jelas dan tegas. Bayangkan seorang anak balita,

sebut saja namanya Annie, yang baru saja membayangkan kalau dirinya terpisah dari ibu dan ayahnya. Bayangan yang mengerikan! Lalu, bayangkan dia bertanggung jawab atas semua keputusan yang diambilnya. Jelas, dia tidak akan bisa memikul tanggung jawab itu; otaknya belum siap. Dia butuh seseorang yang bisa memberitahunya dalam bahasa yang dapat dia pahami untuk berpegangan tangan saat menyeberang jalan, jangan menyentuh kompor panas, dan jangan menaruh mentega di dalam VCR.

Namun, dia juga butuh keseimbangan. Semakin bertambah dewasa, dia perlu menentukan keputusannya sendiri, sedikit demi sedikit, dan tetap di dalam batas-batas aman. Jadi, bagaimana Anda menyeimbangkannya? Dengan menggunakan pola membesarkan anak yang mengajarkan pada anak-anak untuk menghormati otoritas Anda, pola yang menunjukkan bahwa Anda memenuhi hidup mereka dengan aturan dan ketetapan, karena Anda mengasahi mereka.

Diambil dan disunting seperlunya dari:

Sumber: http://pepak.sabda.org/menghormati_otoritas

Mengurangi Pengaruh Televisi bagi Anak

1. Berikan teladan.

Sikap orangtua akan ditiru anak. Sebaiknya orangtua lebih dulu menentukan batasan bagi dirinya sendiri dulu sebelum membuat batasan bagi anaknya. Misalnya, orangtua hanya menonton TV pada saat merasa lelah atau bosan pada kegiatan lain. Dengan begitu, Anda tidak menjadikan menonton TV sebagai menu utama setiap hari. Jangan hidupkan TV sepanjang waktu. Matikan TV ketika sedang makan, berdoa bersama, bercengkerama, atau belajar.

2. Hindari memanfaatkan TV sebagai babysitter.

Di tengah kesibukan kerja, para orangtua lebih merasa aman dan tenang jika anak duduk manis di depan pesawat TV ketimbang main di luar. Tingginya angka kejahatan dan semrawutnya lalu lintas sudah membuat orangtua mengkhawatirkan keselamatan putra-putrinya. Untuk mengalihkan menonton TV, berikanlah aktivitas positif bagi anak seperti ikut kursus, olahraga, berkebun, mewarnai, memancing, membantu memasak, dan sebagainya.

3. Buat jadwal.

Ajak anak bersama-sama membuat jadwal kegiatan anak pulang sekolah. Yang penting beri porsi tidak lebih dari dua jam untuk menonton TV.

4. Letakkan pesawat TV di tempat terbuka.

Dengan begitu Anda bisa memantau acara apa yang sedang ditonton anak. Namun begitu, usahakan juga letak pesawat TV tidak menjadikannya sebagai pusat aktivitas keluarga. Jangan menempatkan TV di kamar anak (kalau radio boleh).

5. Pakailah TV untuk mendidik.

Ada beberapa acara TV yang bagus ditonton bersama seperti program dokumentasi, edutainment (tayangan edukatif yang menghibur seperti discovery), kuis, olahraga, konser musik klasik, talk show, (lihat dahulu "Acara TV" yang layak ditonton -- biasanya terdapat di koran).

6. Diskusikan adegan anti sosial di TV.

Ajaklah anak membahas: Apakah kata-kata kasar yang diucapkan patut ditiru? Apakah perilaku kekerasan itu layak dicontoh? Apakah setiap masalah harus diselesaikan dengan berkelahi? Diskusikan dan bandingkan nilai-nilai yang ada dalam TV dengan nilai kristiani.

7. Terangkan antara fakta dan fiksi.

Anak masih kesulitan membedakan antara fiksi dan fakta. Tokoh drakula yang Anda anggap biasa saja, bisa membuat anak ketakutan dan susah tidur. Terangkan proses pembuatan film/sinetron laga dan misteri, termasuk trik-trik pembuatannya. Apakah darah yang muncrat itu sungguhan? Mengapa jagoannya bisa terbang? Jelaskan bahwa untuk adegan yang berbahaya dilakukan pemeran pengganti yang terlatih. Ada teknik tertentu untuk memuat pemainnya bisa mengecil, menghilang dan menembus tembok. Jelaskan juga tali (sling) yang dipakai untuk membuat pemainnya bisa melayang.

8. Diskusikan tayangan iklan.

Mengapa ada iklan di TV? Apa tujuan iklan? Mengapa iklan selalu tampak menarik? Apakah iklan pernah menunjukkan kekurangan barang yang diiklankan? Apakah iklan yang bagus berarti barang yang diiklankan pasti bagus? Tunjukkan barang-barang yang paling sering diiklankan di TV. Ajak anak membandingkan: lebih bagus mana penampilan sebenarnya dengan yang di TV?

9. Rumuskan bersama aturan menonton TV.

Aturan ini berlaku untuk semua anggota keluarga, juga pembantu, babysitter, famili, teman, tamu atau tetangga yang nebang menonton.

10. Tolaklah semua media yang mengandung kekerasan.

Bukan hanya TV, PlayStation pun mengandung banyak adegan kekerasan. Buatlah kesepakatan bahwa tidak ada tempat dalam keluarga bagi media yang mengandung kekerasan. Entah itu berupa TV, VCD/CD, PlayStation, Video Games, radio, kaset atau bacaan.

Sumber: http://pepak.sabda.org/15/jan/2003/anak_mengurangi_pengaruh_televisi_bagi_anak

Menolong Anak Anda Mengatasi Perasaan Bersalah

Sebagai orang tua, salah satu sasaran kita haruslah untuk menolong anak-anak kita membina hati nurani yang kuat dan sehat. Mereka harus memunyai pengertian yang jelas tentang perasaan bersalah dengan mengetahui perbedaan antara "fakta" perasaan bersalah dan "perasaan-perasaan" yang timbul sebagai akibat perasaan bersalah itu sendiri. Merasa diri bersalah tidak selalu berarti bahwa memang benar terjadi suatu pelanggaran.

Persepsi yang tidak seimbang tentang perasaan bersalah dapat menimbulkan salah satu dari dua akibatnya yang tidak sehat. Seseorang mungkin dapat mengalami tekanan super ego yang kejam dan semena-mena, karena ia tidak dapat membedakan antara perasaan bersalah yang sejati dan yang irasional. Atau justru malah yang kebalikannya yang terjadi: ia mungkin melakukan hal-hal yang salah tanpa memperlihatkan adanya perasaan bersalah sama sekali.

Dalam mendidik anak-anak kita, sangatlah penting bahwa mereka (demikian juga kita) dapat membedakan perasaan bersalah yang nyata dan yang palsu. Biasanya, kedua macam perasaan bersalah itu disertai dengan perasaan-perasaan bersalah yang sangat tidak menyenangkan itu. Tetapi perasaan bersalah yang berasal dari sesuatu yang benar-benar salah dapat mendorong kita untuk bertobat dan dapat diampuni, sedangkan perasaan bersalah yang palsu hanya menghantui kita dan lambat laun akan menghancurkan kita.

1. Perasaan bersalah yang nyata atau yang memang merupakan fakta adalah akibat dari suatu pelanggaran terhadap hukum moral atau hukum pergaulan yang nyata, yaitu apa yang oleh Alkitab disebut dosa. Jika Markus pulang ke rumah dari sekolah dengan perasaan kosong dan muka murung karena ia telah berbuat curang dalam ulangan matematikanya, maka ia sedang mengalami perasaan-perasaan negatif karena perasaan bersalah yang nyata.
2. Perasaan bersalah yang timbul karena kegagalan seseorang untuk memperoleh persetujuan atau penghargaan dari orang lain adalah hasil dari perasaan bersalah yang palsu. Ketika Susi yang berumur enam tahun terjatuh di tempat bermain, ia merasa dirinya bodoh dan merasa disisihkan karena kawan-kawannya menjulukinya bayi sebab ia cengeng, maka hal demikian adalah perasaan bersalah yang palsu.
3. Perasaan bersalah yang timbul karena tidak berhasil mencapai sasaran dari angan-angannya sendiri yang tidak sesuai dengan kenyataan dan juga tidak masuk akal merupakan macam perasaan bersalah palsu yang lain lagi. Suatu contoh yang lazim ialah Joni merasa malu dan jengkel karena ia gagal dan hanya menjadi juara harapan.

Sering sekali, anak-anak bergumul dengan sia-sia terhadap perasaan-perasaan bersalah karena mereka tidak dapat menunjukkan dengan pasti sumber dari perasaan bersalah itu dan dengan demikian mereka tidak dapat menanganinya dengan tepat. Masing-masing dari ketiga macam

perasaan bersalah yang digambarkan di atas itu memerlukan cara penyelesaian yang berbeda.

Sebagai contoh, perasaan bersalah yang nyata, yang dialami Markus, akan hilang jika ia mengakui kepada dirinya sendiri bahwa apa yang dilakukan itu betul-betul salah, mengakuinya di hadapan Allah dan kemudian kepada orang tuanya dan atau gurunya, serta bersedia menanggung akibatnya, dan membuat suatu keputusan pribadi untuk tidak akan mengulangi kesalahan itu lagi. Di dalam Alkitab, hal ini dikenal sebagai pertobatan, dan setiap langkah ini penting untuk dapat menghilangkan perasaan bersalah yang nyata.

Perasaan bersalah si kecil Susi, yang timbul karena ia menangis, akan lenyap jika ia diberi semangat dan diperbolehkan menangis apabila ia merasa sakit, sekalipun jika anak-anak lainnya menertawakan dia. Anak-anak perlu bersikap berani untuk tidak selalu menuruti saja apa yang dianggap baik atau jelek oleh teman-teman sebayanya, yaitu pada waktu kepercayaan dirinya pada persepsi dan keputusannya sendiri makin berkembang.

Perasaan bersalah Joni akan hilang jika ia mengakui bahwa harapannya itu memang tidak realistis. Ia sendiri merupakan pengkritik yang paling kejam terhadap dirinya sendiri, jadi ia betul-betul memerlukan kasih sayang dan penerimaan yang tanpa pamrih dari orang tuanya, yang tidak berubah atau berkurang andai kata apa yang dikerjakannya kurang dari sempurna. Kasih tanpa syarat, melampaui segala sesuatu lainnya, akan menolong seorang anak untuk melihat dirinya sebagai suatu ciptaan Allah yang istimewa dan berharga.

Berikut ini beberapa cara yang penting untuk dapat menolong anak Anda memperoleh keterampilan yang seimbang dalam mengatasi perasaan bersalahnya:

- Jangan membesar-besarkan kesalahan dengan mengatakan kepada anak itu betapa jahatnya ia sehingga ia melakukan hal yang demikian tercela itu. Tekankan bahwa yang jelek adalah tindakannya dan bukan orangnya. "Bencilah dosanya, tetapi kasihilah orangnya yang berdosa itu."
- Jangan sekali-kali Anda menjadikan kasih dan rasa sayang Anda sebagai salah satu bentuk hukuman. Biarlah kasih Anda mencerminkan kasih Allah, yang diberikan tanpa syarat walaupun kira sering gagal.
- Sesuaikan beratnya hukuman atau tindakan disiplin Anda dengan beratnya pelanggaran atau kesalahannya, dan bukan dengan berapa besarnya ketidaksenangan berdasarkan perasaan Anda. Jika perlu, tunggu sampai diri Anda sudah cukup tenang dulu, baru Anda menjatuhkan hukuman.
- Kalau Anda mendisiplin, Anda harus selalu memberi peluang kepada anak Anda untuk memelihara nilai dan harga dirinya. Janganlah menghukum dengan disertai tuduhan, kemarahan, atau hinaan terhadap sifat dan harga diri anak itu, seperti, "Kamu malas!" atau "Kamu selalu melakukan kesalahan-kesalahan yang tolol!" Dan jangan memermalukan dia di hadapan orang lain.
- Aturlah apa yang menjadi tugas anak Anda di rumah, tanggung jawabnya, batas-batasnya, dan peraturan-peraturannya sedemikian rupa sehingga dapat memberi peluang

besar bagi anak itu untuk berhasil. Kita harus menjaga agar apa yang diharapkan dari anak itu sesuai dengan tahap kedewasaan atau kemampuannya. Dengan demikian, anak itu akan terhindar dari siksaan batin yang timbul oleh karma sasaran yang ditentukannya tidak realistis dan karma kekecewaan yang berlebihan.

- Perhatikanlah supaya bahan-bahan bacaannya, acara-acara televisi dan film yang ditontonnya, dan hal-hal yang dialaminya di dalam kehidupan nyata, semuanya menunjukkan sikap-sikap hidup yang sehat dan cara-cara yang benar untuk menyelesaikan perasaan bersalahnya. Tolonglah anak Anda untuk mengerti etika situasi, yang menjadi dasar dari kebanyakan pandangan kebudayaan yang keliru tentang apa yang benar dan apa yang salah.
- Apabila anak Anda menceritakan tentang kelakuan jelek seorang kawan sebayanya, manfaatkanlah kesempatan itu untuk mengajukan pertanyaan: "Apakah itu salah? Mengapa?" Dengan demikian, Anda akan dapat menguak sedikit bagaimana kira-kira pemikiran dan pengertian anak Anda tentang perasaan bersalah itu.
- Berilah teladan di dalam kehidupan pribadi Anda sendiri bagaimana memberi respons yang benar terhadap ketiga macam perasaan bersalah ini. Ini merupakan cara mengajar yang paling efektif. Dan jika anak Anda mendapati dan menghadapi Anda dengan perbuatan Anda yang salah, terimalah hal itu sebagai kesempatan yang baik agar Anda dapat sama-sama bertumbuh. Biarlah anak Anda juga melihat pertobatan Anda.

Mengampuni anak Anda dan mengajarkannya seni untuk dapat mengampuni orang lain juga akan meningkatkan kemampuan anak itu untuk mengampuni dirinya sendiri.

Tidak banyak pemberian yang dapat Anda berikan kepada anak Anda yang nilainya lebih besar daripada membuat dia mengerti tentang sumber perasaan bersalah itu dan kesanggupan untuk mengatasinya. Hati nurani yang diberi pengertian yang baik akan menjadi akar dari suatu kehidupan yang sehat dan bahagia, dan yang taat kepada Allah.

Diambil dan disunting seperlunya dari:

Sumber: http://pepak.sabda.org/menolong_anak_anda_mengatasi_perasaan_bersalah

Menolong Anak Mencapai Citra Tubuh yang Sehat

Apakah Anda tahu bahwa sejumlah besar anak-anak perempuan, meskipun berat badannya dalam taraf normal, diyakinkan untuk melakukan diet? Hal ini menyebabkan mereka menghindari makan siang di sekolah, atau mungkin hanya makan sepotong makanan, seperti semangka, dan menghindari pilihan makanan bergizi seperti nasi (karbohidrat), daging (lemak), atau buah (gula). Mereka sering kali tidak tahu apa pun tentang gizi selain apa yang mereka ketahui dari majalah dan obrolan dengan teman-teman mereka. Pada kesempatan lain, kaum muda ini menyadari dirinya tertarik dengan pola makan "telan dan keluarkan", mereka akan berusaha memuntahkan makanan mereka selisih beberapa menit setelah makan. Dampak jangka panjang kebiasaan ini adalah bahaya anoreksia dan bulimia. Anak laki-laki muda tidak kebal dengan tipuan citra tubuh. Walaupun mereka tidak melakukan pola "menelan dan mengeluarkan", mereka biasanya mudah terbuju untuk mencoba-coba "suplemen bergizi" yang akan membesarkan otot semalaman dan menghancurkan semua lemak "waktu Anda tidur".

Orang-orang dewasa tahu bahwa banyak ramuan tidak bereaksi dengan baik, dan parahnya, memiliki efek samping yang membahayakan jantung dan sistem tubuh lainnya. Akan tetapi, anak-anak tidak tahu. Yang menyedihkan, sebagai orang tua kita sering menyalahkan citra tubuh anak yang tidak sehat. Sebagai contoh, apakah Anda pernah memanggil anak Anda "gemuk"? Dengan bercanda mengatainya, "gendut"? Memberitahunya kalau dia terus seperti itu, seragam sekolahnya tidak pas lagi di badannya? Apakah Anda menjadi budak obat pelangsing, tip dan trik, dan membuat mode sendiri? Apakah iming-iming swalayan dengan model-modelnya yang kurus dan ramping pernah hadir di meja Anda?

Apa yang Allah Katakan tentang Citra Tubuh

Tuhan tidak tinggal diam dengan masalah citra tubuh. Sesungguhnya, dalam pemikiran-Nya Dia lebih spesifik dengan obsesi kita soal itu.

- 1 Samuel 16:7 Tetapi berfirmanlah TUHAN kepada Samuel: "Janganlah pandang parasnya atau perawakan yang tinggi, sebab Aku telah menolaknya. Bukan yang dilihat manusia yang dilihat Allah; manusia melihat apa yang di depan mata, tetapi TUHAN melihat hati."
- Mazmur 139:13-16 Sebab Engkaulah yang membentuk buah pinggangku, menenun aku dalam kandungan ibuku. Aku bersyukur kepada-Mu oleh karena kejadianku dahsyat dan ajaib; ajaib apa yang Kaubuat, dan jiwaku benar-benar menyadarinya. Tulang-tulangku tidak terlindung bagi-Mu, ketika aku dijadikan di tempat yang tersembunyi, dan aku direkam di bagian-bagian bumi yang paling bawah; mata-Mu melihat selagi aku bakal anak, dan dalam kitab-Mu semuanya tertulis hari-hari yang akan dibentuk, sebelum ada satupun dari padanya.

- 1 Korintus 6:19-20 Atau tidak tahukah kamu, bahwa tubuhmu adalah bait Roh Kudus yang diam di dalam kamu, Roh Kudus yang kamu peroleh dari Allah, -- dan bahwa kamu bukan milik kamu sendiri? Sebab kamu telah dibeli dan harganya telah lunas dibayar: Karena itu muliakanlah Allah dengan tubuhmu!

Solusi

Anda mengetahui bahwa suatu saat anak Anda akan mempertanyakan mengenai citra tubuhnya. Hal ini mungkin menyadarkan Anda untuk mengubah cara Anda membentuk citra tubuh Anda yang sehat. Inilah beberapa saran yang akan membantu Anda dan keluarga Anda untuk menjauhi mode, sisi negatif, dan tekanan program diet ketika Anda mulai menerapkan gaya hidup sehat.

- Sesering mungkin, secara spesifik katakan kepada anak betapa cantik/tampannya mereka. Jika Anda sendiri sangat kritis terhadap penampilan anak Anda, praktikkanlah hal ini juga untuk diri Anda di depan kaca. Pada akhirnya, Anda perlu melihat bahwa anak Anda diciptakan dengan sangat mengagumkan dan menakjubkan, dan Anda harus mengatakan hal ini kepada mereka. Berikan pujian yang terbaik terhadap setiap bagian tubuhnya, seperti jari-jari yang panjang (bagus untuk menjadi pianis dan gitaris), langkah yang gemulai, rambut yang indah, mata yang berbinar, dan senyum yang penuh kebahagiaan.
- Temukan sesuatu dari karakter anak Anda yang layak disanjung dan sebutkanlah berulang kali! Hati yang penuh belas kasihan, sentuhan yang lembut pada binatang yang sakit, saudara yang suka membantu, sikap yang bisa dipercaya, dll.. Jelaskan pada anak bahwa kecantikannya tidak hanya dari tampak luar saja.
- Jika Anda atau anak Anda menderita obesitas minta tolonglah kepada dokter. Jangan menerima iming-iming swalayan yang menjanjikan pil-pil diet yang akan membuat Anda tertidur dan berat badan Anda berkurang. Lebih tepatnya, jangan melakukan, atau membiarkan anak Anda melakukannya.
- Akan tetapi, jika dokter Anda memberitahukan bahwa anak Anda dianggap normal dilihat dari berat dan ukuran, pastikan bahwa Anda akan terus-menerus meyakinkan anak Anda bahwa dia sudah memunyai ukuran dan bentuk tubuh yang pas.
- Jangan menyamaratakan menyantap makanan cepat saji itu "buruk" dan menghindari kue cokelat itu "baik". Kue coklat boleh dikonsumsi seorang anak dengan batasan (kecuali jika ada alasan medis yang tidak memperbolehkan memberikannya kepadanya).
- Tontonlah TV dengan anak Anda, dan lihatlah majalah bersama-sama dengannya. Jelaskan tentang teknik pewarnaan dengan semprotan, trik pencahayaan dan bayangan, dan berbagai cara lain sehingga model yang tampil terlihat langsing di hadapan publik. Saat Anda menyaksikan wanita dengan pinggang yang ramping, jelaskan bedanya wanita khayalan dan wanita yang

sebenarnya. Demikian pula ketika seorang pahlawan super yang berotot besar muncul, jelaskan kepada anak Anda bahwa ini bukan benar-benar manusia tapi hanya rekayasa.

- Jangan mengucapkan kata-kata yang merendahkan tentang berat badan orang lain. Tindakan semacam itu bukan hanya seperti kita tidak mengenal Kristus, tapi kata-kata itu akan membuat anak Anda terus-menerus hidup dalam ketakutan terhadap lidah Anda yang tajam dan kritikan terhadap berat badan mereka. (t/Setya)

Tanggal akses: 2 Juli 2010

Diterjemahkan dan disunting seperlunya dari:

Sumber: http://pepak.sabda.org/menolong_anak_mencapai_citra_tubuh_yang_sehat

Menolong Anak Mengembangkan Keterampilan untuk Bersahabat

Kadang-kadang orangtua mendengar anak-anak mereka mengeluh, "Tak ada yang mau bermain denganku." Guru dapat mengobservasi perasaan kesepian atau perasaan ditolak oleh teman-temannya yang tidak diungkapkan oleh seorang anak. Pada saat kita tidak bisa melindungi anak-anak kita dari pengalaman dan perasaan yang tidak menyenangkan, ada beberapa tindakan yang bisa dilakukan oleh para orangtua dan guru untuk menolong anak-anak mengembangkan keterampilan persahabatan mereka.

1. **Berbicaralah dengan anak-anak dan dengarkanlah mereka.**

Ketika seorang anak di rumah atau di sekolah mengeluh tentang perbuatan temannya, pahamiilah sebanyak mungkin situasi dan perasaan anak. Mulailah dengan meminta anak untuk menceritakan apa yang terjadi. Memberikan pertanyaan yang spesifik akan sangat membantu, misalnya "Kamu ada dimana pada waktu itu?" atau "Siapa yang berkata seperti itu?" Ketika anak memberikan informasi, dia juga bisa dengan mudah mengungkapkan perasaannya. Untuk para orangtua, jika Anda merasa bahwa anak Anda merasa "kehilangan" tapi enggan untuk mengatakan perasaannya, Anda bisa menanyakan pada gurunya di sekolah atau di gereja tentang bagaimana anak tersebut bergaul dengan teman-temannya.

2. **Pahamiilah perasaan anak.**

Berikan ungkapan rasa simpati pada anak, yang menunjukkan bahwa rasa sedih karena perbuatan teman yang tidak menyenangkan adalah hal yang wajar. "Aku tahu sangat menyedihkan jika seorang teman tidak mau bersamamu." Anda bisa menceritakan dengan singkat sebuah pengalaman masa kecil Anda sendiri atau menjelaskan bagaimana perasaan Anda sekarang ketika seorang teman mengacuhkan Anda. Penjelasan Anda akan membuat anak tahu bahwa Anda ada di pihaknya. Jagalah agar diskusi ini berjalan seimbang. Mengacuhkan perasaan anak bisa membuat mereka merasa bahwa perasaannya yang seperti itu adalah salah; tetapi terlalu bersimpati dan terlibat jauh dalam situasi yang mereka alami dapat membuat anak menjadi takut dan menganggap bahwa masalahnya akan semakin menjadi besar.

3. **Lakukan tindakan yang spesifik.**

Untuk orangtua:

- a. Mintalah anak Anda untuk menunjuk seseorang yang disukai dan kepada siapa ia mau bersahabat. Doronglah anak Anda untuk memikirkan kegiatan yang disenangi oleh teman-temannya. Lalu ajaklah anak yang disenangi anak Anda itu untuk berakhir pekan di rumah Anda atau pergi bersama keluarga Anda. Lebih baik lagi jika anak Anda "mengatakan" bahwa ia akan mengundang teman-teman kelasnya.

- b. Libatkan anak Anda dalam kelompok kegiatan yang baru, misalnya program setelah selesai sekolah, kelompok kelas, dll, dimana anak Anda akan mempunyai kesempatan untuk bertemu dengan beberapa orang yang berpeluang menjadi teman barunya.
- c. Jika anak Anda mengeluh bahwa anak yang lain masih saja menggoda dan menjadikannya bahan tertawaan, bantulah anak Anda untuk menyadari bahwa dengan tidak menanggapi godaan biasanya adalah cara yang terbaik untuk menghadapi si penggoda. Selesaikan diskusi itu dengan memberikan kesimpulan bahwa jika dengan mengabaikan perilaku yang menyakitkan ini tidak membantu, Anda dengan senang hati akan menolong anak Anda membuat rencana lain.
- d. Jika Anda merasa bahwa anak Anda secara terus menerus dan tetap saja tidak disenangi oleh teman-teman sekelasnya, pertimbangkanlah untuk menghubungi seorang konselor anak yang direkomendasikan oleh pendeta Anda atau seorang psikolog anak. Anak Anda mungkin perlu mengikuti program kemampuan bersosialisasi. Campur tangan Anda pada anak dapat mencegah berkembangnya kebiasaan atau perilaku-perilaku negatif yang dimilikinya.

Untuk para guru:

- a. Buatlah rencana kegiatan yang diadakan di luar kelas. Anak-anak di SM minggu berasal dari sekolah atau lingkungan yang berbeda, sehingga mereka memiliki kesempatan untuk berkumpul yang sangat terbatas (hanya seminggu sekali). Kegiatan di luar kelas, misalnya ke sebuah taman bermain, sangat membantu untuk membangun tali persahabatan diantara mereka.
- b. Ketika anak-anak sedang melakukan kegiatan di kelas, buatlah kegiatan dengan berpasangan atau bertiga-tiga. Bentuklah kelompok ini secara acak, contohnya: anak-anak bisa mengambil kertas berwarna kecil dalam sebuah tas kecil dan yang mengambil warna yang sama merupakan satu kelompok. Tapi jangan lupa untuk sering mengubah kelompok agar anak dapat bersosialisasi dengan lebih banyak teman.
- c. Buatlah satu acara perkenalan untuk menyambut anak-anak baru yang baru pindah ke kelas baru. Contohnya, Anda bisa membuat permainan mencari kata-kata dengan menggunakan nama-nama anak yang ada di kelas Anda. Atau buatlah kelompok yang terdiri dari tiga orang; setiap kelompok secara bersama-sama membuat kata-kata sebanyak mungkin dari huruf-huruf yang tersusun dari nama depan mereka. Ide lainnya: Tulislah beberapa kalimat yang tidak lengkap di beberapa kartu. Anak-anak secara bergantian memilih kartu dan melengkapi kalimat-kalimat tersebut. Kalimat-kalimat tersebut misalnya, "Pelajaran kesukaanku di sekolah adalah..."; "Aku senang bermain..."; "Ruangan kesukaanku di rumah adalah... karena...."

4. **Berdolah.**

Luangkan waktu untuk berdoa secara pribadi atau bersama dengan anak Anda atau anak-anak di kelas Anda. Mintalah kebijaksanaan dari Tuhan dalam berbicara dengan anak-anak tentang teman-teman mereka. Tekankan bahwa tidak ada masalah yang terlalu kecil

untuk didoakan. Ingatkanlah pada anak-anak bahwa Tuhan tetap mengasihi mereka.

Sumber: <http://pepak.sabda.org/21/may/2003/>

[anak menolong anak mengembangkan ketrampilan untuk bersahabat](#)

Nilai Kehidupan Di Masa Kandungan

(Oleh : B.S. Sidjabat)

Bahan bacaan: Mazmur 139:1-24

1. Tradisi nenek moyang kita umumnya menyatakan penghargaan tinggi bagi ibu yang mengandung. Apalagi bila jabang bayi amat dirindukan kedatangannya. Ada banyak tradisi budaya di tanah air ini yang mengungkapkan bahwa saat ibu mengandung tujuh bulan, diadakanlah acara khusus untuk menggembarakan baik sang ibu maupun sang bayinya (adat tujuh bulan). Di masa lalu banyak larangan (pantangan) bagi ibu yang mengandung agar berhati-hati dalam setiap langkahnya, demi kebaikan bayi dalam kandungannya.

Di jaman sekarang, karena situasi berubah, kehidupan semakin sukar dan mengalami banyak masalah, banyak ibu yang mengandung kurang memperhatikan kesehatan fisik dan mental kandungannya. Padahal saat bayi dalam kandungan ibunya ia berada pada kondisi amat penting bahkan menentukan. Masa anak dalam kandungan memang singkat, hanya sekitar 7-9 bulan. Akan tetapi dalam waktu singkat ini telah terbentuk "manusia utuh". Begitu banyak faktor yang mempengaruhi pembentukan, perkembangan bahkan pengembangan kepribadiannya. Banyak hal terjadi di masa kandungan dapat berpengaruh bagi kehidupannya sepanjang hayat.

2. Peristiwa yang umum terjadi terhadap bayi di dalam kandungan ibunya adalah "penolakan". Si janin merasa tertolak karena tidak dikehendaki. Ia hadir karena "kecelakaan", atau hubungan suami istri secara tidak sah. Si janin tertolak karena ada masalah pelik di antara suami istri. Ada masalah ekonomi dan keuangan (krisis). Akibatnya sang ibu menjadi tidak peduli, tidak memelihara gizi makanannya dan kesehatannya. Apalagi bila yang dikandung sang ibu adalah "anak haram" maka si ibu bisa menderita ejekan atau cemoohan dari orang sekitarnya. Si ibu bisa membenci janinnya bahkan ingin mengaborsi saja. Jika mengadakan aborsi dirasakan salah, bisa saja si ibu memakan obat-obatan yang tidak sesuai anjuran dokter.

Apakah yang terjadi dengan penolakan ini? Ada banyak! Pertama, bagi kesehatan jasmani janin. Janin yang tertolak dapat menderita cacat atau kelainan fisik. Terutama bila si ibu memakan obat-obatan berbahaya atau menjadi pencandu alkohol dan obat bius. Kedua, bagi kesehatan emosi dan mental si bayi. Janin yang tertolak dapat menderita kepedihan, rasa bersalah yang dalam atau gangguan kejiwaan dimana kelak menjadi tidak stabil dalam sudut emosinya. Janin yang tertolak juga dapat menderita kelambanan kemampuan berfikir.

3. Jika kehidupan sudah dimulai dalam kandungan maka masa kandungan itu perlu dipelihara dengan baik. Bukan saja oleh ibu tetapi juga oleh ayah. Mengapa? Perkembangan janin dalam kandungan ibu begitu cepat. Pembentukan dari yang tidak ada menjadi seorang manusia terjadi dalam waktu sembilan bulan saja. Pada bulan keempat hingga keenam janin telah mempunyai

syaraf otak dan pendengaran. Artinya, ia bisa mendengar suara ayah berkomunikasi dengan sang ibu. Melalui tali pusar janin menerima semua makanan dan "informasi" dari luar dirinya melalui sang ibu. Cobalah kita simak bahwa bukankah kandungan yang diperoleh seorang wanita karena "kecelakaan" cukup menimbulkan masalah bagi bayinya kelak?

4. Jika Mazmur 139:13-18 berbicara bagaimana Allah ikut mengetahui pembentukan dan perkembangan kita di dalam kandungan ibu, maka betapa pentingnya pemeliharaan janin semasa ia berada di kandungan. Kita dapat melihat beberapa contoh dalam Alkitab mengenai orang-orang yang dibesarkan sesuai dengan pembinaan ibu dan atau ayahnya.

- a. Timotius, telah dibina oleh ibunya Eunike sejak masa kandungan (2 Timotius 3:15). Dia menjadi rekan sekerja Paulus dalam pemberitaan Injil.
- b. Samuel telah dipersembahkan ibunya, Hana, bagi Tuhan sejak masa kandungan (1 Sam 1:9-20). Hana melihat terjadinya krisis kepemimpinan di Israel.
- c. Yefta, contoh anak yang tertolak, namun bisa dipakai Tuhan secara perkasa, tetapi mempunyai temperamen tergesa-gesa mengambil keputusan (Hak. 11:1-3)
- d. Yeremia telah dipersiapkan Tuhan sejak masa kandungan ibunya untuk menjadi pemberita firman dan kebenaran Tuhan (1:5)
- e. Yohanes Pembaptis telah bergembira sejak di kandungan ibunya Elizabeth, begitu mendengar kedatangan Maria yang mengandung Yesus.

5. Bisa kita mengalami pembentukan dan pemeliharaan serba kurang di masa lalu ketika berada dalam kandungan ibu. Akan tetapi apakah semua pengalaman itu harus disesali? Haruskah kita membenci orang tua? Saya kira tidak. Sama sekali tidak perlu. Yesus pun ketika Ia dalam kandungan Maria, tidak mendapatkan penerimaan yang baik dari lingkungan. Mengapa Yesus harus menjadi seorang bayi dikandung oleh Maria, dilahirkan dan dibesarkan bersama-sama dengan Yusuf?

- a. Supaya kita melihat bagaimana ia menghadapi cemooh dan penolakan.
- b. Supaya kita memahami bagaimana menghadapi kesulitan.
- c. Supaya kita dipersiapkan bagaimana cara menghadapi ancaman pembunuhan, seperti dari Herodes Agung, setelah Dia dilahirkan. Akibatnya Yesus harus diungsikan ke Mesir.
- d. Supaya kita memahami bagaimana Dia rela taat dibesarkan dibawah asuhan Maria dan Yusuf.

6. Sekalipun kita mengalami pembentukan yang kurang baik di masa lalu, bahkan ketika berada di kandungan ibu, Allah sanggup memperbaharui hidup kita. Mengapa? Seperti dikemukakan Mazmur 139, Allah melihat ketika kita berada dalam masa pembentukan. Apapun yang terjadi di masa itu, Tuhan tahu dan sebab itu Dia sanggup memulihkan kita menjadi manusia utuh. Kita perlu berdoa dan memohon pertolonganNya (139:23-24) Yesus Kristus sanggup memulihkan diri kita. Dalam Ibrani 4:14,15 dikemukakan bahwa Dia adalah Imam Besar yang turut merasakan kelemahan kita, membawa kita keluar dari kegagalan-kegagalan atau pengalaman pahit. Firman Tuhan berkata agar kita memahami bahwa Tuhan ikut serta dalam merencanakan

kehidupan kita untuk kebaikan (Roma 8:28). Kita diubah oleh Dia menjadi ciptaan baru, supaya kepahitan yang lama lenyap dan digantikan dengan pengharapan yang baru (2 Korintus 5:17).

Tuhan memberkati.

Sumber: http://pepak.sabda.org/24/jul/2003/anak_nilai_kehidupan_di_masa_kandungan

Pelayanan Anak dalam Keluarga

BERBAGAI PERAN ORANGTUA

Untuk menjalankan pelayanan anak dalam keluarga, orang tua tentu saja harus berperan penuh untuk memberikan pengaruh yang baik bagi anak-anaknya. Ketika Anda memikirkan peran-peran berikut, coba pertimbangkan peran apa yang paling menolong ketika dulu Anda sendiri bertumbuh.

1. Pengajar/Pembimbing

Menjadi pengajar/pembimbing bagi anak berarti membantu anak-anak mengembangkan keahlian baru sambil meningkatkan kemampuan yang telah ia miliki. Orang tua diminta untuk banyak memberi bantuan saat dibutuhkan dan memberi kesempatan pada anak untuk belajar melakukannya sendiri. Tidak perlu menjadi seperti pelatih olahraga yang berteriak dengan keras. Seperti sedang membantu orang melahirkan, Anda sedang membantu proses berlangsungnya sesuatu yang hanya terjadi secara alami. Temukanlah hal-hal yang ingin dipelajari anak. Ketika Anda berhubungan dengan mereka, perhatikan hal-hal yang telah ia ketahui dan yang ingin ia ketahui. Mintalah anak memperlihatkan hal yang telah ia ketahui, tanyakan apa yang ingin atau perlu mereka ketahui, tunjukkanlah pada mereka, beri mereka kesempatan untuk belajar melalui kesalahan, dan sambutlah pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan anak Anda.

2. Pemimpin/Penuntun

Di sini Anda diminta membantu anak-anak melakukan sesuatu yang tidak dapat mereka lakukan sendiri. Dengan dukungan Anda ia akan dapat menyelesaikan tugas ini. Dalam memimpin mereka, jangan lalai memberi pujian dan sanjungan positif di saat anak Anda mengalami kemajuan. Tanyakan apa saja yang ia pelajari dan arti hal-hal tersebut bagi dirinya.

3. Penasihat

Orang tua bertindak sebagai penasihat ketika mencoba mencari jalan untuk membantu anak Anda memahami apa yang sebetulnya ia alami. Kebanyakan orang tua ingin segera menolong anak-anak ketika mereka sedang berjuang atau seolah-olah tidak dapat melalui suatu masalah. Kadang-kadang kita justru mengungkapkan perasaan frustrasi dan kekecewaan kita. Jika ini terjadi, anak Anda malah menjadi malas untuk belajar dari pengalamannya. Aturan yang berlaku di sini ialah kendalikan diri! Biarkan anak Anda belajar menjadi cakap. Anda mungkin berkeinginan untuk segera membetulkannya dan memaksa mereka memercayai apa yang menurut Anda lebih baik. Namun, jangan lakukan itu! Cara ini tidak akan berhasil. Peran Anda adalah membantu anak Anda mencari tahu sesuatu dengan bertanya. Bantulah ia menemukan kebenaran.

4. **Teman/Pendamping**

Teman/pendamping adalah peran yang akan berkembang secara perlahan seiring tumbuhnya kedewasaan anak Anda. Dengan peran ini, Anda dapat menikmati hal-hal yang Anda lakukan bersama-sama. Sebenarnya, sejak masa kanak-kanak pun aktivitas bersama ini dapat mulai dikembangkan. Kita perlu menikmati tiap kesempatan yang ada bersama anak-anak. Dalam hal ini, Anda dapat memunculkan kembali sisi kanak-kanak Anda. Anak Anda mungkin ingin Anda memainkan peran ini lebih lama dari yang Anda inginkan atau pikirkan. Ya, Anda perlu menjalankan peran ini.

5. **Konselor/Sahabat Karib**

Terkadang Anda perlu memainkan peran yang sangat berpengaruh. Orang tua dipercaya karena setia mendengar dan juga memegang rahasia. Di sini Anda tak perlu memberi nasihat. Namun, Anda dapat mengulang pernyataan anak Anda sesuai dengan cara Anda mendengar atau menerimanya. Anda tak perlu selalu memberikan tanggapan ketika ia menceritakan kesedihannya. Biarkan anak mengungkapkan kesedihannya saat ia memerlukannya.

6. **Pelindung/Pembela**

Orang tua adalah pelindung anaknya, terutama di masa sukar. Menjadi pembela berarti Anda percaya pada anak dan hal-hal yang akan dilakukannya. Anda dapat menunjukkan bahwa keraguan juga sekali waktu diperlukan dengan membiarkannya mengalami akibat dari tindakannya. Jangan lindungi mereka ketika berbuat salah atau salah menilai. Sebaliknya, bantulah mereka untuk belajar dari kesalahan tersebut dan percayalah bahwa mereka tidak akan melakukannya lagi. Anda harus melindungi mereka dari rasa bersalah yang terus menghantui mereka dan dari orang-orang yang tidak mau memberi kesempatan pada mereka.

7. **Pemberi Nafkah/Pendukung**

Orang tua merupakan pemberi nafkah utama yang harus memenuhi semua kebutuhan dasar anak, seperti makanan, pakaian, rumah, dan perawatan kesehatan. Dalam beberapa hal, orang tua memang selalu menjadi pemberi nafkah. Namun sebagai pendukung, Anda harus mempersiapkan anak untuk tidak selalu bergantung pada Anda. Anda harus melakukannya saat anak Anda berusaha menumbuhkan kepercayaan diri. Percayalah pada kemampuannya sehingga ketika ia memasuki masa muda, Anda telah membantunya untuk siap memasuki masa dewasa.

MENJADI TELADAN BAGI ANAK

Pelayanan anak dalam keluarga tidak dapat berhasil jika orang tua tidak dapat menjadi teladan yang baik bagi anak-anaknya. Bagaimana kita dapat menjadi teladan bagi mereka?

1. **Ada Saat Dibutuhkan**

Untuk mengasuh anak secara sehat, kita perlu selalu ada saat mereka membutuhkan. Bila

anak pulang dan mendapati rumah dalam keadaan kosong, ia akan mengalami sesuatu yang sangat buruk, merasa diabaikan atau mengalami kesulitan besar karena kurangnya pengarahan. Bahkan di tengah kesibukan kerja, orang tua harus meluangkan waktu yang cukup untuk anak-anaknya.

2. **Melindungi**

Orang tua perlu melindungi anak-anak dari bahaya yang biasa terjadi, juga terhadap informasi serta pengalaman yang belum dapat dipahami anak. Kebebasan media perlu dicermati, dibatasi, dan diawasi.

3. **Pertimbangkan Keunikan Anak**

Orang tua yang bijak dapat menentukan tingkat perkembangan anak sehingga anak tidak dituntut terlalu banyak atau terlalu sedikit. Mereka dapat memahami dan menerima perilaku yang sesuai dengan usia anak dan mampu mengenali serta mengoreksi hal-hal yang tidak pantas. Pemberian hak atau tanggung jawab dalam proses pendidikan anak harus dilakukan dengan mempertimbangkan tingkat usia dan perkembangannya. Amsal 22:6 mendesak agar orang tua "mendidik orang muda menurut jalan yang patut baginya [sesuai karunia atau bakat pribadinya], maka pada masa tuanya pun ia tidak akan meyimpang daripada jalan itu". Kitab Suci tidak menyarankan tindakan pilih kasih.

4. **Perlihatkan Kasih Sayang**

Kasih sayang yang diperlihatkan, baik secara fisik maupun dengan kata-kata, merupakan ungkapan rasa cinta dan penerimaan. Apa pun latar belakang dan pengalaman mereka, orang tua yang baik akan berusaha memberi teladan melalui hubungan pernikahan yang sehat dan mengasahi anak-anaknya tanpa pamrih. Anak-anak sangat senang jika melihat orang tuanya saling mengungkapkan kasih melalui tindakan, seperti ciuman ataupun pelukan yang hangat. Juga bila anak-anak melihat orang tuanya saling berbaikan kembali setelah terjadi silang pendapat yang tak terhindarkan. Melalui hal-hal itu mereka akan mendapat pelajaran yang sangat berharga mengenai hidup.

5. **Tetapkan Panduan**

Orang tua yang baik akan menetapkan aturan dan panduan bagi anak-anak mereka, sekaligus mengajar mereka bagaimana menerapkannya ketika orang tua tidak ada. Untuk menjalankan aturan-aturan ini, kemampuan dan kepribadian setiap anak perlu dipertimbangkan.

6. **Pupuk Kemandirian**

Dalam keluarga yang sehat, yang dikembangkan ialah kemandirian, bukan ketergantungan. Secara bertahap orang tua harus melepas kekuasaan dan perannya sebagai pengambil keputusan. Dengan begitu, anak akan mengubah sikap ketergantungan menjadi sikap kemandirian. Artinya, kita harus menerima kenyataan bahwa anak kita akan bertumbuh dan berubah. Demi terwujudnya tujuan tersebut, anak menuntut kita untuk menjadi teladan.

BERUBAH DAN BERTUMBUH

1. Bangunlah Tanggung Jawab Dua Arah

Dunia menjalin hubungan dengan membentuk serangkaian sistem tanggung jawab satu arah yang berisi satu garis komando. Di bagian bawah ada orang yang bertanggung jawab terhadap atasannya. Atasan ini selanjutnya akan bertanggung jawab kepada atasannya lagi, demikian seterusnya. Rangkaian ini membentuk tangga hingga ke tingkat paling atas. Kebanyakan keluarga juga menggunakan sistem tanggung jawab satu arah. Anak-anak mutlak bertanggung jawab kepada orang yang lebih dewasa, terutama orang tua, tetapi tidak sebaliknya.

Dalam tanggung jawab dua arah, seorang ayah akan berkata kepada anaknya, "Nak, Ayah sedang berusaha untuk tidak khawatir dan memercayakan segala sesuatu kepada Allah dalam doa. Ayah ingin memberitahumu setiap sore kemajuan yang Ayah capai. Ayah ingin kamu sesekali menanyakan perkembangannya. Ayah juga ingin kamu memberi saran agar Ayah dapat belajar lebih cepat. Setiap kali kamu mulai mengkhawatirkan sesuatu, tolong ingatkan Ayah untuk memercayakannya kepada Tuhan saat itu juga. Setuju?"

Ketika orang tua mulai menjalankan tanggung jawab dua arah ini, mereka mempersiapkan beberapa tahapan untuk terjadinya beberapa peristiwa: (a) anak akan mendapat teladan tentang perubahan sehingga perubahan dan pertumbuhan lebih mudah dilalui; (b) anak akan mendapat teladan tentang bertanggung jawab secara sukarela dan dapat meningkatkan disiplin diri anak; (c) komunikasi antara orang tua dan anak lebih mendekati komunikasi antarorang dewasa daripada komunikasi antara orang dewasa dan anak.

2. Berikan Pertumbuhan Rohani

Dimensi rohani dari kehidupan dapat diwujudkan dalam perkataan dan perbuatan. Orang tua yang bijak senantiasa memberi petunjuk agar setiap anaknya bertumbuh secara rohani. Tuntunan rohani ini harus nyata dalam kehidupan, tujuh hari seminggu, bukan pada hari Minggu saja. Anak-anak akan lebih mudah belajar atau "mencerna" praktik kehidupan rohani melalui pengamatan terhadap apa yang terjadi dalam keseharian orang tua mereka. Dan orang tua yang paling bijaksana akan menuntun anaknya untuk menerima keselamatan dari Yesus Kristus.

3. Bekerjalah Sebagai Satu Tim

Untuk mengasuh anak secara sehat dibutuhkan kerja sama seperti layaknya sebuah tim. Orang tua harus saling mendukung dan mengatasi perbedaan mereka tidak di hadapan anak-anak. Orang tua sebaiknya tidak membangun kubu dengan anak-anak.

John White meringkasnya dengan mengatakan bahwa anak-anak butuh penerimaan. Mereka butuh pujian dan penghargaan. Mereka perlu belajar percaya bahwa orang tua

mereka tidak akan berbohong atau melanggar janji. Mereka butuh sikap yang konsisten dan jujur. Mereka perlu diyakinkan bahwa setiap ketakutan, keinginan, perasaan, dorongan yang tak dapat dijelaskan, frustrasi, dan ketidakmampuan mereka dipahami oleh orang tua mereka. Mereka perlu mengetahui secara pasti batas-batas yang dilarang dan yang diperbolehkan. Mereka perlu mengetahui bahwa rumah adalah tempat yang aman yang menjadi perlindungan mereka. Mereka butuh diakui setelah melakukan suatu yang baik dan koreksi yang tegas saat berbuat salah. Mereka perlu belajar tentang keseimbangan. Mereka perlu mengetahui bahwa orang tua lebih kuat dari mereka sehingga mereka dapat mengatasi badai dan bahaya dalam dunia ini, juga dapat tetap berdiri tegak ketika menghadapi kemarahan atau keinginan yang tak masuk akal dari anak-anak mereka. Mereka perlu yakin bahwa orang tua menyukai mereka dan mau meluangkan waktu untuk mendengarkan mereka. Mereka butuh tanggapan yang tepat akan semakin meningkatnya kebutuhan mereka akan kemandirian.

Bagaimana pengalaman Anda dalam melakukan pelayanan anak dalam keluarga Anda? Apakah anak Anda bertumbuh dalam keluarga yang mencerminkan paparan di atas? Dapatkah Anda melakukan suatu perubahan agar unsur-unsur pengasuhan dan pelayanan anak yang sehat ini dapat menjadi lebih nyata dalam keluarga Anda? Bagaimana hal-hal ini dapat membantu anak Anda untuk semakin serupa dengan Yesus?

Bahan diringkas oleh Evie

Sumber: http://pepak.sabda.org/12/feb/2007/anak_pelayanan_anak_dalam_keluarga

Pelayanan Anak di Rumah Sakit: Mengenal Kebutuhan-Kebutuhan Rohani

Yani berusia sepuluh tahun. Ia telah menjalani pembedahan tulang tengkorak dua hari yang lalu. Ada tumor berupa kista yang tumbuh kembali dan harus diangkat. Malam itu ia merasa sakit sekali. Kepalanya seperti akan pecah dan bahunya terasa nyeri. Saya mengobati Yani dengan Tylenol #3 setiap tiga sampai empat jam sebagaimana yang diperintahkan, namun pukul 10.00 malam ia masih resah dan tidak tenang. Ketika saya memasuki ruangan itu untuk memeriksa infusnya, ia sedang berteriak, "Tuhan, kasihanilah saya!" sambil menghempas-hempaskan tubuhnya di tempat tidur. Ibunya berusaha menghibur dia dengan mengusap-usap lehernya dan berbicara lembut-lembut kepadanya. Saya berkata, "Yani, saya merasa pasti bahwa Tuhan mengasihanimu dan akan menolongmu." Saya bertanya kepada ibunya apakah Yani biasa berdoa sebelum tidur dan ia menjawab, "Ya." Kemudian ibunya dan saya berdoa bagi Yani sementara saya mengusap-usap leher Yani. Dalam waktu lima menit Yani tertidur lelap.

Sebagai perawat di bagian pediatri selama beberapa tahun, saya mempunyai banyak pengalaman bersama anak-anak yang menjadi pasien di situ serta keluarga mereka dalam menghadapi saat-saat krisis. Melalui pengalaman-pengalaman itu saya telah diyakinkan bahwa selama krisis, dalam sakitnya anak-anak tidak hanya mempunyai kebutuhan-kebutuhan fisik, emosi, dan psikosial, tetapi juga kebutuhan rohani yang amat nyata. Namun, sebelum dapat menafsirkan/memastikannya, harus jelas dulu jenis-jenis kebutuhan rohaninya itu. Dalam Korintus 13 kita membaca bahwa "yang tinggal ialah iman, pengharapan, kasih." Pada ketiga hal ini saya tambahkan pengampunan, suatu kebutuhan rohani yang telah saya ketahui dengan jelas.

IMAN: RISIKO MEMERCAYAI

Seseorang yang beriman kepada Allah mempunyai damai sejahtera dan mampu memercayai orang lain. Suatu perasaan bahwa "semua akan menjadi beres" akan meresap terus dalam dirinya. Tanpa iman seseorang akan takut dan khawatir. Hubungan seorang anak dengan orang tua dan orang-orang dewasa lain yang berwewenang merupakan dasar utama bagi perkembangan iman kepada Allah. Jika seorang anak belajar dari pengalamannya bahwa orang-orang dewasa yang dihargainya dapat dipercayai, kepercayaan akan kesetiaan Allah biasanya timbul secara wajar.

Namun Peter, sepuluh tahun, mendapati bahwa kepercayaan merupakan suatu risiko. Ia harus ditransfusi untuk menambah darah sebagai bagian dari kemoterapi (pengobatan kimiawi). Ia tampak kaget dan berteriak, "Saya tidak mau darah orang lain!" Saya bertanya, "Apa sebabnya?" Dan ia menjawab, "Pokoknya saya tidak mau! Bagaimana kalau darah itu darah orang Jepang? Nanti mata saya akan kelihatan lucu!" Saya meyakinkan dia bahwa darah tidak akan mengubah wajah seseorang. Ia menjawab, "Bagaimana Suster tahu? Apakah Suster pernah

ditransfusi?" Saya terpaksa mengakui bahwa saya tidak pernah. Namun, saya tambahkan bahwa saya telah melihat banyak anak yang menerimanya dan mereka sama sekali tidak kelihatan berubah sesudahnya.

"Tetapi bagaimana nanti, kalau darah itu darah seorang perempuan? Saya tidak mau darah seorang perempuan!" Karena tidak tahu apa yang terjadi kalau ditransfusi, hal itu membuat dia semakin gelisah. Saya menjelaskan jenis-jenis golongan darah dan bagaimana darahnya disesuaikan dengan darah yang akan diterimanya. Saya mengatakan bahwa satu-satunya hal yang terjadi dengan penambahan darah ialah memberi dia lebih banyak sel darah untuk membuat dia lebih kuat, sampai tubuhnya sendiri dapat membuat lebih banyak sel darah. Ibu dari salah seorang teman sekamar Peter menceritakan bahwa ia pernah ditransfusi dan sehat sampai saat ini. Akhirnya, Peter mengizinkan saya untuk memulai transfusi. Selang 45 menit kemudian, ia tertidur.

PENGHARAPAN: DORONGAN UNTUK MAJU TERUS

Orang-orang yang mempunyai pengharapan bersikap positif dan optimis. Tanpa pengharapan, akan timbul pikiran yang negatif dan depresi. Kasus Jodi merupakan contoh yang baik.

Jodi menderita penyakit Hirschsprung (gangguan pada usus yang menyebabkan tersumbatnya penyaluran tinja). Penyakit bawaan ini memerlukan banyak prosedur operasi untuk memperbaiki keadaannya. Pada usia sembilan tahun ia dibawa ke rumah sakit karena ususnya melekat dan perlu dioperasi lagi. Masalah yang terbesar ialah bahwa Jodi membenci selang (pipa karet/plastik) yang dimasukkan dari hidung ke lambung. Ia tahan menerima pemberian makanan yang disuntikkan melalui pembuluh darah (infus) dan tidak keberatan diambil darahnya. Namun, selang makanan yang dimasukkan dari hidung ke lambung merupakan suatu hal yang paling tidak bisa ditahannya. Pada hari kedua setelah operasi, selang itu biasanya dicabut. Tetapi Jodi masih belum buang angin sehingga selang itu harus tetap dipasang. Anak yang cerewet dan suka tersenyum ini mulai cemberut, tidak mau menjawab pertanyaan, bermuka masam, dan menangis.

Beberapa hari telah berlalu, tetapi ia masih belum juga buang angin. Jodi sangat murung, namun demikian "selang jangan dicabut" merupakan satu-satunya pilihan dokter. Ibunya berusaha menghibur dia, memancing dia agar menjawab pertanyaan, membuat lelucon dan berkelakar -- tetapi tidak ada perubahan pada wajah Jodi. Pada hari ke enam, saya berkata kepadanya, "Jodi, kamu pasti sangat sedih dan marah karena selang di hidungmu itu. Saya sama sekali tidak menyalahkan kamu bila kamu tidak mau berbicara kepada siapa pun. Pasti kamu merasa tidak berdaya dan sangat sedih karena tidak tahu kapan akan dicabut."

"Ya, memang." Itulah responsnya, ucapan pertama kali yang keluar dari mulutnya selama beberapa hari itu.

"Para dokter juga merasa amat sedih," kata saya. "Mereka ingin mencabut selang itu secepat

mungkin. Kami semua berharap dapat segera mencabutnya."

Pada malam itu saya berbicara dengan ibu Jodi tentang perasaannya. Ibu itu menjadi tidak terlalu banyak menuntut. Malamnya Jodi ikut serta dalam pembacaan Alkitab dan berdoa yang mereka adakan setiap hari, hal yang belum pernah dilakukannya sejak dioperasi.

Pada malam itu saya berbicara dengan ibu Jodi tentang perasaannya. Ibu itu menjadi tidak terlalu banyak menuntut. Malamnya Jodi ikut serta dalam pembacaan Alkitab dan berdoa yang mereka adakan setiap hari, hal yang belum pernah dilakukannya sejak dioperasi.

KASIH: RASA MEMILIKI DAN DIMILIKI

Kasih memberikan rasa harga diri dan martabat, suatu perasaan memiliki dan dimiliki. Seorang anak yang tidak merasa dikasihi cenderung merasa kesepian dan terasing. Suatu percakapan dengan Maria menunjukkan dengan jelas kepada saya bagaimana seorang anak yang dirawat di rumah sakit dapat merasa tersisih dan terasing.

Pada suatu malam Maria, tiga belas tahun, seorang pasien yang menderita fibrosis sistik, bertanya apakah ia boleh berbicara dengan saya. Lantai kamarnya berantakan dan semua perawat sedang prihatin terhadap seorang gadis lain yang juga menderita fibrosis sistik. Susana, delapan tahun, menderita korpulmonale dan berada dalam keadaan kritis selama beberapa hari. Maria sering bercakap-cakap dengan Susana, namun saya tidak tahu apakah ia menyadari betapa kritisnya keadaan Susana. Sesudah pukul 23.30 barulah saya dapat menyediakan waktu untuk berbicara dengan Maria.

"Coba bayangkan, setiap orang di sekitar sini tahu bahwa Susana akan meninggal, tetapi tidak seorang pun mau memberitahunya kepada saya!" katanya. Saya merasa bersalah. Tentu saja ia berhak mengetahuinya. Sampai saat itu kami terus berusaha merahasiakannya demi melindungi dia. Padahal efeknya malah sebaliknya, kami telah menutup kesempatan bagi dia untuk membagikan perasaannya dengan kami, seolah-olah kami menyisihkan dia pada waktu ia sangat memerlukan seseorang untuk diajak berbicara. Saya telah menghindari Maria, membuat diri saya kelihatan sibuk bila berada di dalam ruangnya, dengan berharap bahwa ia tidak akan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, dan berusaha untuk melupakan di antara kami berdua bahwa kematian Susana tak dapat dihindari lagi. Saya pura-pura tidak melihat usaha Maria untuk menghampiri saya dengan cara mondar-mandir di sekitar kantor para perawat, namun ia berbicara dengan keras untuk menarik perhatian; ia menunjukkan sikap diam dan wajah cemberut yang tidak biasa padanya.

Kami berbicara lama sekali. Saya mengakui perasaan saya terhadap Maria dan membagikan kepadanya keyakinan saya bahwa Susana sudah berada bersama Tuhan, bahwa Tuhan mengasihi Susana jauh lebih daripada kami, dan bahwa sekalipun Susana meninggal saya akan bertemu kembali dengan dia kelak di surga. Kemudian kami menangis bersama, sambil saling berbagi kesedihan karena kehilangan seseorang.

PENGAMPUNAN: MENGANGKAT BEBAN

Tanpa pengampunan, seorang anak akan dibebani rasa bersalah, yang membuatnya bahkan lebih sukar untuk mengatasi sebuah krisis. Billy, delapan tahun, bersikap patuh selama tinggal di rumah sakit. Saya telah berusaha melibatkan dia dalam beberapa kegiatan, namun ia menarik diri dan berbicara pun hanya sedikit sekali.

Suatu hari ia bertanya, "Mengapa saya mengalami fibrosis sistik? Apakah karena saya nakal?" Ibunya dan saya meyakinkan Billy bahwa dia sama sekali tidak bersalah; bahwa ia dilahirkan dengan mengidap penyakit itu sama halnya seperti beberapa anak lain yang sedang duduk-duduk di lantai, yang dilahirkan dengan kelainan jantung, dan pula bahwa Tuhan tidak memberikan penyakit kepada anak-anak itu sebagai hukuman. Sejak saat itu, Billy lebih bisa mengungkapkan perasaannya dengan kata-kata.

Iman, pengharapan, kasih, dan pengampunan -- anak-anak dan keluarga mereka cenderung mengalami salah satu atau semua dari empat kebutuhan rohani ini selama sakit. Kebutuhan-kebutuhan ini dinyatakan dengan kata-kata maupun tanpa kata-kata -- secara verbal maupun nonverbal; secara samar maupun blak-blakan. Dengan melihat petunjuk-petunjuk verbal dan nonverbal, kita mungkin dapat menjajaki kebutuhan-kebutuhan rohani. Melalui komunikasi dan penelitian yang lebih jauh, kita mungkin dapat memastikan diagnosa-diagnosanya dan menjadi lebih diperlengkapi untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut.

Oleh: Dianne Stannard

Sumber: [http://pepak.sabda.org/23/feb/2007/
anak_pelayanan_anak_di_rumah_sakit_mengenal_kebutuhan_kebutuhan_rohani](http://pepak.sabda.org/23/feb/2007/anak_pelayanan_anak_di_rumah_sakit_mengenal_kebutuhan_kebutuhan_rohani)

Pentingnya Mengajarkan Pengendalian Diri Kepada Anak-Anak

Pembunuhan besar-besaran di Kolombia mengakibatkan negara ini menjadi bobrok, sehingga banyak orang yang bertanya-tanya apa penyebab keadaan ini. Mereka bertanya, "Mengapa masyarakat kita menjadi sangat lepas kendali?"

Sebenarnya jawabannya sangatlah sederhana. Bukan masyarakat yang hilang kendali -- individu-individu di dalamnya yang hilang kendali. Orang-orang yang menyebabkan bobroknya moral warga Amerika tidak memahami apa yang Alkitab katakan sebagai kunci utama dari kedewasaan, yaitu pengendalian diri. Masyarakat yang lepas kendali jelas terdiri dari orang-orang yang kurang dapat mengendalikan diri. Banyak negara yang memiliki masalah moral karena warga negara yang tidak memunyai kemampuan yang cukup untuk mengendalikan diri mereka sendiri. Penyebabnya adalah bahwa orang-orang dewasa yang ada di masyarakat kita tidak belajar mengendalikan diri saat mereka masih anak-anak.

Betapa lebih baiknya suasana rumah atau masyarakat bila anggota-anggotanya dapat mengendalikan diri! Seorang anak yang belajar mengendalikan diri, biasanya tidak memukul saudaranya saat dia menginginkan sesuatu, dan tidak suka berbohong, curang, mencuri, membunuh, atau melakukan kekerasan kepada pasangannya. Dia mungkin saja lancang kepada orang tuanya, guru sekolah minggunya, atau kepada atasannya, tetapi dia mampu mengendalikan dirinya sendiri dan berbicara dengan rasa hormat. Dia bisa saja merasa geram pada supir yang memotong jalannya, tetapi dia dapat menahan diri dan tidak menyulut konflik. Dia bisa saja merasa ingin memukul teman sekelasnya, tetapi dia dapat menahan untuk tidak melakukannya. Dia punya hasrat dan dorongan-dorongan diri, tetapi dia tidak dikendalikan oleh hasrat dan dorongan diri itu. Karena hasratnya bukanlah puncak dari hidupnya, maka dia memiliki kebijaksanaan dan kebebasan untuk membuat keputusan yang bijaksana. Karena kesenangan yang dia inginkan tidak menguasai dirinya, maka dia setia dan dapat dipercaya dalam tugas-tugasnya. Karena dia bukanlah budak dari kepuasan diri, maka dia tidak suka berbohong.

Sebagai orang tua, kita bersama-sama dengan anak-anak selama tahun-tahun penting yang paling berpengaruh dalam hidup mereka, dan kita adalah orang yang memiliki kesempatan untuk melatih mereka mengendalikan diri. Kita harus berhenti mengutamakan "ekspresi diri" dan "pengaktualisasian diri", melainkan mencoba mengajarkan penyangkalan diri kepada anak-anak kita. Hidup tidak memberi semua yang kita inginkan, jadi kita harus mengajarkan kepada anak-anak kita sedini mungkin bahwa mereka tidak bisa mendapatkan semua yang mereka inginkan. Suatu hari, bos mereka tidak mau melihat mereka sebagai pusat dari dunia ini, sehingga mulai sekarang kita harus berhati-hati bila menyampaikan pesan bahwa dunia berputar mengitari mereka. Negara kita mungkin adalah negara demokrasi, tetapi hanya ada sedikit pengusaha yang akan menawarkan pilihan kepada mereka. Oleh sebab itu, kita harus mengajar

mereka untuk tunduk pada kekuasaan saat mereka masih muda.

Pengendalian diri dipelajari oleh anak-anak yang masih kecil dengan mengatakan "tidak" pada diri mereka sendiri dan "ya" pada orang tua mereka. Oleh sebab itu, kita secara khusus harus memberikan kepemimpinan yang kuat pada awal hidup mereka, memberi mereka sedikit kesempatan berbicara atas keputusan yang kita buat untuk mereka. Mereka tidak harus diikutsertakan sebagai bagian dari "tim kepemimpinan orang tua", bukan hanya karena mereka harus belajar menyangkal diri dengan mengikuti kepemimpinan orang tua, tetapi karena secara psikologis mereka belum mampu menanggung stres dalam menjalankan kehidupan rumah tangga. Anak-anak, yang dibebaskan dari tugas-tugas itu, pada akhirnya akan merasa aman dan bahagia.

Pada dasarnya, anak-anak mendapatkan pengendalian dari dalam diri mereka dengan tunduk pada pengendalian yang berasal dari luar diri mereka. Bila orang tua membuat larangan-larangan atas tingkah laku anak-anak mereka, tidak pernah memberikan alasan mengapa mereka harus patuh, dan membatasi pilihan pribadi anak-anak, maka saat anak-anak ini berusia empat tahun, mereka sudah akan belajar menyangkal diri dan dapat mengendalikan diri mereka. Anak usia empat tahun yang bisa membangun dirinya sendiri, mampu menerima kekuasaan orang tuanya sebagai orang tua, dan dengan pola pikir yang optimal untuk mulai mendengarkan alasan-alasan bijak di balik perintah yang diberikan oleh ayah dan ibunya. Bila alasan-alasan yang kita berikan kepada anak-anak adalah alasan yang harus dipatuhi sebelum mereka belajar patuh tanpa mengetahui alasannya, maka mereka tidak akan belajar untuk menyangkal diri -- hal yang merupakan dasar utama dari pengendalian diri. Anak yang telah belajar menyangkal diri adalah anak yang tahu dia bisa bertahan dengan baik tanpa menuruti kemauannya. Dia telah belajar bahwa kebahagiaannya tidak perlu tergantung pada apa yang dia inginkan dalam hidupnya. (t/Ratri)

Diterjemahkan dari:

Sumber: http://pepak.sabda.org/pentingnya_mengajarkan_pengendalian_diri_kepada_anak_anak

Perceraian Orang Tua

Banyak anak korban perceraian yang menyalahkan diri mereka sendiri atas konflik yang terjadi. Mereka percaya jika mereka berperilaku lebih baik, perceraian itu tidak akan terjadi. Anak-anak harus diingatkan berulang-ulang bahwa perceraian itu merupakan perpisahan orang tua dan bukan antara orang tua dan anak. Karena beberapa perceraian melibatkan orang tua yang kasar, pernyataan bahwa betapa ayah dan ibu masih mencintai anak-anak mereka tidak selalu tepat. Jadi, sudah seharusnya guru bersikap seperti berikut ini.

1. Memaklumi jika anak menangis dan bersedih.
2. Memahami luapan kemarahan dan kesedihan anak.
3. Bersedia mendengarkan.
4. Tetap memerhatikan, tanpa mengatakan yang tidak semestinya tentang situasi di rumah.

Pada saat seperti ini anak akan mengalami "shock", ketidakpercayaan, kesedihan, dan kesepian; khawatir tentang dunianya yang berubah; dan akan malu karena merasa berbeda dari teman-teman sekelasnya. Anak-anak ini akan menunjukkan kemarahan dan mungkin bingung untuk setia kepada ayah atau ibunya. Pada saat seperti ini, guru harus benar-benar mengawasi, memerhatikan tingkah laku anak, dan mengamati apakah anak mengalami depresi atau menarik diri dari teman-temannya. Suasana hati yang benar-benar berubah termasuk perubahan tingkah laku yang radikal bisa menunjukkan perlunya penanganan secara profesional. Staf pastoral gereja mungkin dapat menawarkan bantuan konseling atau memberikan referensi sumber-sumber lain.

Guru yang ingin membangun hubungan yang bermanfaat dengan anak dari keluarga yang retak harus bijaksana untuk mengingat beberapa hal berikut.

1. Jangan mencoba untuk mengisi peran orang tua yang tidak ada.
2. Waspada karena orang tua yang baru saja bercerai mudah mendapat kritikan dan mudah goyah.
3. Waspada pada orang tua yang tidak mendapatkan hak asuh anak setelah memperjuangkannya.
4. Sarankan untuk mengikuti konseling pada konselor profesional.

Beberapa tahun yang lalu perceraian adalah hal yang jarang terjadi karena perpisahan memberikan kesan yang buruk bahwa keluarga yang pecah itu akan tersingkir dari "masyarakat yang terhormat". Sekarang ini, sulit untuk menemui sebuah keluarga besar yang tidak terdapat barang satu perceraian di dalamnya. Karena perceraian sudah menjadi hal yang umum, kita menjadi tidak peka terhadap akibat-akibatnya, khususnya terhadap anak. Dunia anak korban perceraian berubah selamanya; dalam sekejap saja anak bisa kehilangan orang tua, kakek, nenek, bibi, paman, dan saudara-saudara sepupu. Dia mungkin menjauhi teman-temannya,

gereja, sekolah, dan rumah. Hanya sedikit pengalaman dalam hidup yang berdampak sangat luar biasa seperti perceraian orang tuanya. Dahulu gereja mungkin tidak memedulikan anak yang seperti ini, namun kini gereja harus membuka tangannya lebar-lebar untuk merangkul anak-anak yang menderita karena pengalaman ini.(t/ratri)

Sumber: http://pepak.sabda.org/05/jul/2006/anak_perceraian_orang_tua

Rintangan dalam Komunikasi

Komunikasi antara orang tua dan anak sering dirusak oleh sikap dan respons dari orang tua, seperti contoh berikut.

A. Nada Perintah

Contoh: Anak pulang dari sekolah diperbolehkan bermain sampai jam empat sore, setelah itu harus pulang untuk belajar, apabila anak bertanya, "Mengapa saya harus belajar?", orang tua menjawab, "Karena Ayah/Ibu sudah mengatakannya demikian, kamu harus menurut dan jangan banyak tanya!" Atau anak itu membantah, "Saya tidak mau belajar, saya tidak suka sekolah!" Dan orang tua pun membalas, "Sebagai anak, kau harus belajar, kecuali kalau Ayah/Ibu katakan tidak!" Jawaban yang bernada perintah semacam ini, kalau sering terjadi, dapat merusak komunikasi antara orang tua dan anak.

B. Gertakan

Secara tidak sadar, orang tua pun sering menggunakan gertakan. Ketika anak mengutarakan suatu masalah, orang tua memberi respons dengan nada gertakan dan tanpa memberi penjelasan atau petunjuk sedikit pun kepadanya. Tidak jarang orang tua berkata seperti berikut, "Kalau kamu tak mau lakukan, Ayah/Ibu akan mengunci kamu dalam kamar gelap!" atau "Ayah/Ibu tidak akan mengajak kamu piknik!" Padahal sebenarnya orang tua tidak akan melakukan hal tersebut, itu sekadar menakut-nakuti saja. Seringnya orang tua berlaku seperti itu akan membuat anak jengkel dan mereka tidak akan lagi menganggap perkataan orang tuanya berwibawa. Anak pun enggan mengutarakan isi hatinya kepada orang tua.

C. Bertele-tele

Keadaan yang sering merusak suasana komunikasi adalah sewaktu anak mulai mengutarakan sesuatu yang dipandang tidak terlalu cocok dengan pandangan orang tua, dan mulailah orang tua memberi kuliah panjang lebar. Anak merasa bahwa orang tua mereka berada di dunia yang berbeda dengan mereka, dan selanjutnya mereka tidak akan mengutarakan sesuatu lagi. Dan hal tersebut lambat-laun akan merusak komunikasi antara orang tua dan anak atau antara guru dengan murid.

D. Interogasi

Adakalanya orang tua sering menanggapi anak dengan nada menghakimi, mengkritik, dan menyalahkan. Anak dituntut terlalu tinggi. Saat anak mengutarakan pendapat yang berbeda dengan orang tua, anak langsung ditegur dengan keras. Anak akan mengalami rasa rendah diri dan tidak punya keberanian untuk mengutarakan sesuatu dengan orang dewasa. Lebih baik menghindari cacian dan makian.

E. Mau Tahu secara Terinci

Ada orang tua yang terlalu ingin menguasai anaknya dan ingin mengetahui kehidupan si anak secara terinci, sampai si anak tidak mempunyai kehidupan pribadi sendiri. Tidaklah menjadi masalah apabila hal itu dilakukan dalam suasana yang wajar dan dalam hubungan yang baik untuk mengenal kehidupan anak, namun bila dengan paksa ingin mengetahui segala sesuatunya, bisa jadi akan timbul kebencian dari si anak dan akan merusak hubungan.

Sumber: http://pepak.sabda.org/15/nov/2007/anak_rintangan_dalam_komunikasi

Sosialisasi Pada Anak

Dari pengalaman orang tua dan para guru, mereka melihat adanya suatu hubungan antara penyesuaian diri pada masa anak-anak dengan keberhasilan mereka kelak pada waktu dewasa. Anak-anak yang dapat menyesuaikan diri dengan baik sesuai tahap perkembangan dan usianya, cenderung menjadi anak yang mudah bergaul, lebih hangat dan terbuka menghadapi orang lain, serta lebih mudah menerima kelemahan-kelemahan orang lain. Kelak pada waktu mereka dewasa, mereka lebih mudah menyesuaikan diri di tempat pekerjaannya atau pun dalam kehidupan perkawinan. Sedangkan anak-anak yang kurang mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan, pada umumnya mereka menjadi anak yang lebih tertutup, labil emosinya, dan mengalami kesukaran dalam hubungan dengan orang lain. Bahkan ada yang memperlihatkan sikap dan tingkah laku yang menjurus tergolong kriminal.

Seorang ahli bernama A.A. Schneiders mengemukakan mengenai penyesuaian diri sebagai berikut: bahwa penyesuaian diri merupakan suatu proses mental dan tingkah laku yang mendorong seseorang untuk menyesuaikan diri sesuai dengan keinginan yang berasal dari dalam diri sendiri, yang dapat diterima oleh lingkungannya. Jadi, penyesuaian diri adalah reaksi seseorang terhadap rangsangan -- rangsangan dari dalam diri sendiri maupun reaksi seseorang terhadap situasi yang berasal dari lingkungannya.

Seorang ahli lainnya, E. Hurlock, memberikan perumusan tentang penyesuaian diri secara lebih umum. Ia mengatakan bahwa bilamana seseorang mampu menyesuaikan diri terhadap orang lain secara umum atau pun terhadap kelompoknya, ia memperlihatkan sikap serta tingkah laku yang menyenangkan, berarti ia diterima oleh kelompok atau lingkungannya. Dengan perkataan lain, orang itu mampu menyesuaikan diri dengan baik terhadap lingkungannya.

Ia memberikan empat kriteria sebagai ciri penyesuaian diri yang baik.

1. Melalui sikap dan tingkah laku yang nyata (overt performance) yang diperlihatkan anak sesuai dengan norma yang berlaku di dalam kelompoknya. Berarti anak dapat memenuhi harapan dari anggota kelompoknya dan ia diterima menjadi anggota kelompok tersebut.
2. Apabila anak dapat menyesuaikan diri dengan setiap kelompok yang dimasukinya.
3. Pada penyesuaian diri yang baik, anak memperlihatkan sikap yang menyenangkan terhadap orang lain, mau ikut berpartisipasi dan dapat menjalankan peranannya dengan baik sebagai anggota kelompoknya.
4. Adanya rasa puas dan bahagia karena dapat turut mengambil bagian dalam aktivitas kelompoknya atau pun dalam hubungannya dengan teman atau orang dewasa.

Dalam kehidupan sehari-hari, ternyata tidak setiap anak dapat menyesuaikan diri dengan baik terhadap lingkungannya. Mereka bisa menjadi anak yang "miskin" kepribadiannya atau pun kehidupan sosialnya, merasa tidak bahagia dan mengalami kesukaran dalam mengatasi masalah yang timbul. Banyak faktor yang memengaruhi keberhasilan anak menyesuaikan diri, antara lain:

1. Tergantung di mana anak itu dibesarkan, yang dimaksudkan di sini ialah kehidupan di dalam keluarga. Bila anak dididik oleh orang tuanya secara otoriter dan kekerasan, maka kelak kalau ia dewasa, anak sering kali merasa dendam dengan tokoh otoriter yang dijumpainya dalam masyarakat. Ia mengalami kesukaran dengan orang lain yang memperlihatkan sikap otoriter kepadanya. Lain halnya dengan anak-anak yang dibesarkan secara acuh tak acuh oleh orang tuanya, sering kali memperlihatkan sikap dan perasaan kurang peduli terhadap orang lain.

2. Kesulitan lain terjadi karena anak tidak memperoleh "model" yang baik di rumahnya, terutama dari orang tuanya. Orang tua yang seharusnya memberikan contoh yang baik ternyata sering kali bersikap dan bertingkah laku agresif, kehidupan emosi yang cepat marah, dan sebagainya. Biasanya, anak-anak yang merupakan "hasil" keluarga tersebut akan mengalami kesukaran dalam hubungan dengan orang lain di luar rumah.

Melihat pentingnya penyesuaian diri dalam kehidupan seseorang, timbul pertanyaan: bilamanakah kehidupan sosial seorang anak dimulai? Kehidupan sosial seorang anak pada permulaan terjadi bukan dengan anak-anak sebayanya, tetapi dengan orang dewasa. Orang dewasa yang pertama-tama dekat dengannya ialah ibunya. Sejak bayi, dia sudah menyadari bahwa dia membutuhkan orang lain. Bayi akan menangis atau tersenyum dan berhenti menangis bila ada seseorang yang datang menjumpainya. Pada umumnya, pada usia 3 bulan, tanda-tanda kesadaran sosial anak mulai jelas terlihat. Ia mulai memerhatikan kehadiran orang dewasa lainnya, dan mulai bereaksi bila mendengar suara.

Pada usia 6 bulan, bayi sudah lebih mengenal ibunya sendiri melalui suara, wajah, atau pun elusan-elusan. Makin bertambah usia, bayi makin memperluas gerakan motoriknya. Biasanya pada usia 9 -- 14 bulan, anak sangat memerhatikan keadaan di sekitarnya, terutama melalui alat permainannya. Baru pada usia 2 tahun anak memperlihatkan sikap ingin berkawan, yaitu dengan tukar-menukar alat permainannya, meski suasana berkawan ini tidak dapat berlangsung dalam waktu yang lama. Keinginannya untuk bermain dengan anak lain makin jelas ketika ia berusia 3 tahun. Dan pada usia 4 tahun, anak makin senang bergaul dengan anak lain, terutama teman yang usianya sebaya. Ia dapat bermain dengan anak lain berdua atau bertiga, tetapi bila lebih banyak anak lagi, biasanya mereka bertengkar. Mereka dapat bermain bersama, tetapi belum dapat bekerja sama.

Baru pada usia 5 -- 6 tahun, ketika memasuki sekolah, anak lebih mudah diajak bermain dalam suatu kelompok. Ia juga mulai memilih teman bermainnya, entah tetangga atau teman sebayanya, yang dilakukan di luar rumah. Pada anak-anak yang lebih besar, mereka akan memilih sendiri siapa yang akan menjadi teman bermain. Biasanya anak perempuan lebih

menyukai teman perempuan karena adanya persamaan minat dan kemampuan bermain yang sama pula. Sedangkan anak laki-laki mencari teman yang ia kagumi karena misalnya pandai bermain catur atau gemar berolahraga.

Keinginan memunyai teman berada pada puncaknya ketika anak-anak memasuki masa remaja. Pada masa ini, minat anak-anak makin luas dan bervariasi, dan juga tenaga mereka bertambah besar. Mereka menyenangi permainan yang memerlukan banyak tenaga, misalnya berolahraga.

E. Hurlock mengemukakan tiga bentuk cara berkawan pada anak-anak.

1. Orang-orang yang berkawan atau bergaul dengan anak-anak hanya dengan melihat atau mendengarkan perkataan-perkataan mereka tanpa melakukan interaksi langsung dengan mereka.
2. Teman sebaya adalah bentuk yang kedua, yaitu dengan teman yang biasa bermain dan melakukan aktivitas bersama-sama sehingga menimbulkan rasa senang bersama. Biasanya usia mereka sebaya dan juga dari jenis kelamin yang berbeda.
3. Ialah yang disebut sebagai teman sesungguhnya, dalam pengertian di mana anak tidak saja ikut bermain bersama, tetapi juga mengadakan komunikasi, memberikan pendapat, dan saling memercayai satu terhadap lainnya. Kebanyakan mereka menyenangi teman sebaya.

Sebenarnya pengalaman-pengalaman yang diperoleh anak dalam pergaulan dengan teman-temannya sejak ia berusia 2 tahun sampai remaja, tidak membantu anak dalam mengembangkan aspek sosialnya saja, tetapi justru pengalaman-pengalaman itu merupakan proses untuk mewujudkan dirinya sendiri. Melalui pengalaman dan penyesuaian diri terhadap orang lain, anak dapat mengetahui apakah ia diterima atau ditolak oleh orang-orang di sekitarnya. Bila seseorang menyukai dirinya, berarti ia diterima oleh orang itu bukan untuk beberapa aspek kepribadiannya saja, tetapi meliputi seluruh kepribadiannya. Hal ini sangat penting karena dengan demikian, anak yang merasa dirinya diterima oleh lingkungannya akan memiliki kepribadian yang kuat. Sedangkan anak-anak yang merasa ditolak, akan memiliki konsep diri yang kurang baik. Akibatnya anak mudah tersinggung, egosentris, menarik diri dari lingkungan, dan selalu merasa tidak aman.

E. Hurlock mengemukakan kategori anak yang diterima dan ditolak oleh kelompoknya sebagai berikut.

Anak yang paling disukai oleh anggota kelompoknya digolongkan sebagai anak yang populer, dan ia menjadi "bintang" bagi teman-temannya. Anak ini memunyai banyak pengagum meskipun kadang-kadang sedikit teman karibnya. Anak yang populer biasanya aktif, tampan, gembira, ramah, dan menyenangkan orang lain. Ada juga anak yang populer karena ia memunyai kelebihan dibandingkan teman-temannya, misalnya prestasinya di sekolah baik sekali atau ia seorang juara dalam olahraga. Jadi, apakah seorang anak dalam suatu kelompok akan menjadi anak yang populer atau tidak, tergantung dari kualitas anak itu sendiri atau cita

rasa serta minat anggota kelompoknya.

Kategori yang kedua ialah anak yang diterima oleh kelompoknya, tetapi tidak populer. Di samping itu, ada pula anak yang tidak terlalu disukai oleh teman-temannya, mereka ini tidak mendapat kedudukan yang utama. Yang termasuk kategori ini ialah anak-anak yang hanya mengikuti kehendak atau inisiatif teman-temannya.

Ada pula anak yang dikategorikan sebagai diabaikan oleh anggota kelompoknya. Anak ini tidak mendapat perhatian sama sekali dari temannya, karena ia seorang pendiam, pemalu, menarik diri dari kegiatan-kegiatan kelompok. Biasanya pada anak-anak yang mendapat kedudukan kurang populer, memperlihatkan sikap gelisah dan selalu berusaha mencari berbagai tingkah laku untuk menarik perhatian anggota kelompoknya.

Kategori yang bertentangan dengan anak yang termasuk populer ialah anak yang terisolasi. Anak ini tidak memunyai teman, karena ia tidak berminat mengikuti aktivitas kelompok. Ia lebih tertarik melakukan kegiatan-kegiatan seorang diri. Anak ini tidak pandai bergaul.

A. Schneiders juga membahas sejumlah kriteria sebagai ciri-ciri penyesuaian diri yang baik. Di antara kriteria-kriteria itu, faktor penerimaan anak dalam suatu kelompok merupakan salah satu ciri yang terpenting dalam penyesuaian diri yang baik. Ia berpendapat bahwa bilamana seseorang dapat menerima keadaan dirinya sendiri, maka ia juga mudah menerima keadaan orang lain, termasuk kekurangan atau hal-hal yang positif dari orang tersebut. Sebelum seseorang dapat menerima keadaan diri sendiri, ia harus mengenal terlebih dahulu kemampuan serta keterbatasannya, sehingga ia mudah mengatasi kesukaran yang dialaminya dalam usaha untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungannya.

Untuk mengenal diri sendiri secara lebih mendalam diperlukan penilaian atau kesadaran akan keadaan diri sendiri. Hal mana meliputi hal-hal yang mendasari tingkah laku, pola pemikiran, perasaan, serta kebiasaan-kebiasaan. Pengenalan diri yang wajar maupun penilaian diri sendiri membantu seseorang untuk berpikir secara lebih objektif, lebih dekat dengan kenyataan, dan tidak mudah terbawa oleh perasaan semata-mata.

Faktor-faktor di atas inilah yang membawa seseorang untuk menerima diri sendiri (self acceptance). Tetapi ada pula faktor lain yang mengambil peranan penting karena tidak mudah seseorang mampu menerima diri sendiri, yaitu faktor kematangan. Kematangan merupakan dasar perkembangan seseorang dan sangat memengaruhi tingkah laku. Adapun yang dimaksud dengan kematangan ialah keadaan pada tahap-tahap perkembangan yang sesuai dengan keadaan atau norma umum pada tingkatan perkembangan seseorang. Kematangan di sini termasuk kematangan fisik, kematangan emosi, dan intelektual.

Lalu akibat apa yang terjadi pada anak-anak yang tidak diterima oleh kelompoknya? Yang pasti mereka merasa tidak bahagia, tidak aman, cepat tersinggung, merasa cemas, dan hidupnya tanpa ada kepastian atau ketetapan. Untuk jelasnya, diberikan contoh sebagai berikut.

A seorang anak laki-laki, duduk di sekolah dasar kelas III. Ayah dan ibunya sering kali tidak berada di rumah karena mereka lebih banyak tinggal di luar negeri. Selama di luar negeri, mereka tidak pernah mengirim surat kepada anaknya, sehingga anak tidak mengetahui kabar dari orang tuanya. Anak dibimbing dan diasuh oleh seorang nenek yang sudah tua. Di sekolah, anak sulit memusatkan perhatiannya, sehingga nilai pelajarannya rata-rata kurang sekali. Ia sering pula menentang guru dan mengganggu teman-temannya. Di rumah, ia pun sulit diatur. Guru yang memberikan pelajaran tambahan kepadanya, sering merasa kesal melihat sikap dan tingkah lakunya.

Tidak adanya perhatian dan kasih sayang dari orang tua menyebabkan anak merasa gelisah dan tidak aman. Karena itu, ia sukar memusatkan perhatian pada pelajaran-pelajaran. Tidak adanya tokoh otoriter di rumah menyebabkan anak sulit diatur. Ia menjadi seorang pemberontak. Akibatnya anak mengalami kesukaran menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Apakah akibatnya bila seseorang mengalami kesulitan menyesuaikan diri? Salah satu kemungkinan ialah mengalami frustrasi, yaitu suatu keadaan di mana seseorang mendapat halangan yang bersifat fisik atau psikis, sehingga terjadi penundaan atau hambatan yang mengakibatkan tujuan tidak tercapai.

Diambil dan disunting seperlunya dari:

Sumber: http://pepak.sabda.org/sosialisasi_pada_anak

PELAYANAN ANAK MURID

"Gifted" Sekaligus Kesulitan Belajar (Suatu Keistimewaan Ganda Pada Seorang Anak)

Endang Widyorini -- Psikolog

Seorang anak, Fathur namanya, memiliki perkembangan yang sangat lamban. Dalam usia dua tahun ia belum bisa mengucapkan sepatah kata pun. Bahkan kata yang sederhana dan mudah seperti "mama" atau "papa". Ia juga begitu sedikit menunjukkan kemampuannya berkomunikasi dengan lingkungan sekitar. Bahkan ia seperti tak menghiraukan sama sekali lingkungannya. Kecuali ekspresi untuk menunjukkan keinginannya, tak ada bentuk komunikasi apa pun yang ia tunjukkan kepada siapa pun di sekitar dia. Sepanjang hari, ia hanya berlarian ke sana ke mari di ruang tamu dan sekitar rumahnya. Padahal, anak-anak seangkatannya sudah ngoceh dan mengekspresikan kelucuan kanak-kanaknya.

Melihat kejanggalan dalam perkembangan itu, orangtua Fathur yang berdomisili di Jakarta pergi ke seorang dokter dan mendapat jawaban bahwa Fathur menunjukkan indikasi autisme. Atas saran sang dokter, mereka memasukkan Fathur ke Pusat Terapi Autis. Selang tujuh bulan Fathur mengalami cukup banyak perkembangan. Ia mulai bisa sedikit berkomunikasi dan berbaaur dengan lingkungannya.

Belum merasa puas dengan perkembangan yang didapat, orangtua Fathur membawa sang anak kepada seorang psikolog di Semarang dimana ia mendapat kejutan bahwa anak kesayangannya memiliki kemampuan yang luar biasa. Setelah diperiksa secara intensif selama dua hari dengan metode tertentu, diketahuilah bahwa Fathur memiliki IQ melebihi 145! Ia juga memiliki kreativitas dan motivasi (task commitment) yang sungguh- sungguh luar biasa. Konsentrasinya sangat hebat. Bahkan jiwa kepemimpinannya sudah mulai nampak. Rupanya Fathur adalah seorang anak yang "gifted". Ia berkemampuan belajar sangat tinggi namun, sekaligus memiliki ketidakmampuan untuk belajar (learning disabled).

Lho? Tentu tidak mudah membayangkan keadaan itu. Bagaimana mungkin seorang anak yang berkemampuan belajar tinggi namun sekaligus memiliki ketidakmampuan dalam belajar?

Kategori Gifted-Learning Disabled Pada mulanya diyakini bahwa anak gifted adalah mereka yang mempunyai skor IQ yang tinggi dan mempunyai prestasi sekolah baik. Namun belakangan permasalahan tersebut menjadi lebih kompleks dengan adanya pertanyaan mengenai anak berkemampuan tinggi yang juga mempunyai kesulitan dalam belajar (Brody & Mills, 1997).

Memang tidak mudah untuk menjelaskan ciri-ciri tipikal anak-anak gifted-learning disabled (G/LD) karena terdapat banyak tipe pada berkemampuan (giftedness) dan banyak pula kemungkinan berketidakmampuan (learning disabilities). Problem terbesar dalam

mengidentifikasi hal tersebut adalah, seringkali antara ketidakmampuan (disabilities) dan berkemampuan (giftedness) saling menutupi.

Secara umum, seorang anak berkemampuan yang sekaligus memiliki ketidakmampuan belajar (gifted/learning disabled atau G/LD) ditandai dengan kelebihan pada beberapa hal dan ketidakmampuan pada hal yang lain. Mereka secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori.

Pertama, anak-anak berbakat yang memiliki beberapa kesulitan dalam belajar di sekolah dan sering dikatakan sebagai anak yang *underachiever*. Kelompok ini mudah teridentifikasi sebagai anak gifted atau berbakat karena memiliki prestasi tinggi atau punya skor IQ yang tinggi, yang dalam perkembangan selanjutnya terjadi kesenjangan yang besar antara harapan dengan prestasi yang ia capai. Anak pada kelompok ini mungkin akan mengejutkan dengan kemampuan verbal yang sangat bagus, sementara ia mengalami kesulitan besar pada kemampuannya menulis dan dikte. Kadang kala mereka amat pelupa, ceroboh, dan disorganized, sehingga pada tingkat lanjutan pertama, di mana tuntutan semakin tinggi maka makin sulitlah mereka untuk berprestasi. Mereka dapat mengatasi kesulitan dengan usaha keras, namun kenyataannya banyak dari mereka tidak tahu cara untuk mengatasinya, karena dikategorikan sebagai anak berkemampuan tinggi.

Kelompok kedua, adalah anak-anak yang diketahui berkesulitan belajar, dan tidak pernah teridentifikasi sebagai anak gifted. Ketidaktepatan pengukuran dan atau tertekannya skor IQ sering menyebabkan dugaan yang keliru (*underestimation*) pada kemampuan intelektualnya. Jika bakat yang luar biasa tidak diketahui, maka kelebihan-kelebihannya tidak pernah menjadi fokus dalam pendidikannya, sehingga tidak pernah teraktualisasikan.

Kelompok ketiga, adalah anak yang tidak teridentifikasi sebagai anak berbakat maupun sebagai anak berkesulitan belajar. Mereka lebih nampak sebagai anak yang berprestasi rata-rata. Kemampuan inteligensi yang tinggi seringkali membantu kesulitan atau kelemahannya, sehingga anak ini tidak teridentifikasi sebagai anak bergangguan. Di sini superioritas kemampuannya menutupi kelemahannya. Sebaliknya, kelemahannya menutupi kelebihanannya. Bakat atau talenta yang dimiliki kemungkinan dapat berkembang bila terstimulasi oleh situasi kelas yang diajar oleh guru yang menggunakan metode belajar yang kreatif.

Kelompok terakhir ini mungkin kelompok terbesar. Mereka berprestasi pada level yang tidak menguntungkan, jauh di bawah potensi yang dimilikinya (Baum, 1990; Broudy & Mills, 1997).

Karakteristik Anak G/LD

Anak dengan keistimewaan ganda ini adalah suatu tipikal pelajar yang seringkali dikarakteristikan sebagai anak yang cerdas, tapi mempunyai problem sekolah. Keadaan ini diikuti oleh perasaan frustrasi, agresif, ceroboh dan sering tidak mampu menyelesaikan tugas. Mereka juga sering membuat suasana kelas menjadi terganggu. Sebagian mereka bahkan mirip

dengan anak LD yakni memory dan kemampuan perseptual terbatas serta sering gagal menyelesaikan tugas.

Sementara di bidang yang lain, mereka mampu menampilkan diri sebagai anak berkemampuan tinggi. Misalnya, mereka mungkin sangat pandai dalam berpikir abstrak (Baum, 1984), dapat mengkonseptualisasikan sesuatu dengan cepat, mampu melakukan generalisasi dengan mudah, dan menyukai tantangan untuk memecahkan suatu problems (Barton & Stanes, 1989). Biasanya hobi atau kesukaan mereka adalah hal-hal yang membutuhkan motivasi, tantangan dan perlu pemikiran yang kreatif. Di lingkungan sekolah mereka mengamati banyak hal, sementara prestasi sekolahnya buruk.

Silverman, direktur pusat studi anak berbakat di Denver, mengatakan bahwa anak-anak dengan keistimewaan ganda ini mempunyai karakter yang unik, mereka seringkali disebut visual-spatial learners dan memiliki long-term memory yang sangat bagus, yang membutuhkan metode diagnosis dan pengajaran yang berbeda. Mereka juga anak yang sangat sensitif dengan sikap guru.

Anak G/LD memandang dirinya sebagai anak yang tidak mampu di bidang akademik, sehingga meningkatkan motivasi untuk menolak tugas-tugas sekolah. Anak dengan keistimewaan ganda ini sering merasa malu dan memandang bahwa dirinya tidak mampu bersekolah. Inilah yang mematahkan semangat mereka. Tidak jarang dari mereka meneruskan perasaan tentang kegagalan ini di sekolah, sementara di rumah ia mampu belajar dan berkarya. Mereka sering memiliki konsep diri yang negatif dan membuat dirinya merasa bahwa sesungguhnya tidak sama dengan teman sebayanya.

Kesalahan Diagnosa

Kesalahan diagnosa bagi anak gifted sangat mungkin terjadi. Mereka seringkali tidak didiagnosa oleh guru, dokter atau psikolog sebagai anak berbakat tinggi, mereka justru banyak didiagnosa sebagai anak autisme ringan, Attention Deficit Hiperactive Disorder / Attention Deficit Disorder (ADHD/ADD), disleksia, disphasi/aphasia, retardasi mental atau gangguan perkembangan lainnya. Mengapa demikian? Hal ini karena individu gifted seringkali mempunyai karakteristik yang berpotensi untuk berperilaku negatif, terutama bagi anak gifted yang kemampuan kreativitasnya sangat tinggi. Hal itu terutama disebabkan antara lain karena mereka:

- overaktif secara fisik atau mental;
- ceroboh (sloppiness) dan disorganized dengan hal-hal yang dianggapnya tidak penting;
- pelupa, mind wanders, suka daydreaming;
- kurang tertarik pada hal-hal yang kecil;
- penuntut;
- temperamental, moody;
- tidak komunikatif, emotional withdraw; sinis, suka berargumentasi;
- suka menanyakan aturan, otoritas, moral yang umum;

- stubborn, uncooperative, menentang dominasi.

Dalam keseharian, menurut pengamatan Silverman, karakteristik anak G/LD yang mempunyai potensi negatif antara lain:

- short term memory-nya sangat buruk,
- berusaha dengan kata-kata bersimbol,
- menolak tugas-tugas menulis
- punya kesulitan tinggi dalam spelling,
- daya usaha rendah,
- punya kesulitan dalam menghafal dan mencatat dikelas,
- sering kurang berkonsentrasi di kelas,
- lemah dalam auditory memory,
- lemah dalam tata bahasa, punctuation (tanda-tanda baca), kapitalisasi,
- kemungkinan besar tidak bisa belajar sesuatu kecuali yang sangat diminatinya;
- sangat buruk dalam pekerjaan dengan waktu terbatas,
- disorganized,
- sangat pandai menolak alasan,
- hiperaktif, diselingi dengan periode konsentrasi yang sangat intens
- kadang-kadang seperti terlapisi kaca,
- tidak bisa mengingat tiga langkah instruksi.

Karena kecenderungan memiliki perilaku seperti itu maka dengan menggunakan kriteria diagnosa DSM IV, mereka masuk kategori anak-anak dengan gangguan tertentu. Hingga tidak sedikit dari mereka yang mendapatkan obat-obatan yang dapat mengurangi kemampuan intelektualnya. Belum lagi adanya perlakuan (hukuman) dari guru-guru atau orangtua yang merasa terganggu dengan perilaku anaknya.

Karenanya anak-anak berbakat tinggi (highly gifted), terutama bagi mereka yang kreativitasnya sangat tinggi seringkali mempunyai self- esteem dan self-concept rendah. Maka tidak sedikit dari mereka yang mengalami kegagalan di sekolah.

Sulit Diidentifikasi

Melakukan identifikasi anak-anak dengan keistimewaan ganda ini memang tidak mudah, karena orangtua maupun guru seringkali lebih memfokuskan pada kelemahan si anak, dan sangat sedikit perhatian pada kelebihanannya. Sejumlah peneliti yang tertarik dalam anak G/LD memfokuskan pada pola skor Wechsler Intelligence Scale for Children- Revised (WISC-R) untuk mengidentifikasi. Namun data dari penelitian ini menunjukkan hasil pola yang tidak konsisten. Schiff dkk (1981) melaporkan bahwa catatan tentang kesenjangan skor Verbal-Performance (V-P) dengan skor verbal lebih tinggi, sementara Waldron (1990) menemukan bahwa kesenjangan yang signifikan antara skor Verbal dan Performance bukan merupakan indikasi yang baik pada anak dengan kesulitan belajar. Schiff dkk. menyimpulkan dalam

laporan penelitiannya bahwa kelompok anak yang punya IQ superior/LD menampakkan kemampuan verbal di atas rata-rata dan mempunyai sejumlah kemampuan dan bakat yang kreatif, tetapi ada indikasi kelemahan pada aktivitas koordinasi motorik, perkembangan emosi dan kelemahan pada area tertentu dalam berpikir. Menurut Waldron, anak-anak ini cenderung tergantung pada kemampuan visual untuk mengingat kata dan analisa. Mereka juga mempunyai kelemahan dalam beberapa hal auditory, seperti membedakan suara dan short-term memory.

Sedangkan Vaidya (1993) menggunakan cara lain lagi untuk mengidentifikasi. Ia melakukan beberapa tes tipe portofolio, tes kreativitas, informasi tentang IQ serta tes prestasi belajar. Pengukuran IQ digunakan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan anak dalam berpikir, sementara test prestasi belajar dilakukan untuk mengetahui keberbakatan si anak dalam subjek tertentu. Lalu portofolio digunakan untuk mengetahui proses berpikir dan keunikan ide-ide. Dan tes kreativitas digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir divergen.

Sementara psikolog yang lain, menyarankan menggunakan Scales for Rating the Behavioral Characteristics of Superior Students (SRBCSS), untuk mengetahui skala tentang learning, motivasi, kreativitas, kepemimpinan, musik, drama, dan komunikasi.

Yang menarik, dalam pengamatan itu ditemui bahwa anak-anak tersebut seringkali mempunyai minat yang tinggi terhadap satu atau berbagai hal di rumah. Mereka dapat membuat bangunan yang sangat fantastik dengan balok-balok. Kemampuan kreatif, kekuatan intelektual yang mereka salurkan pada hobinya itu merupakan indikator keberbakatan mereka (Renzulli, 1979). Dan karena anak-anak itu sangat cerdas dan sensitif, mereka menyadari betul kesulitannya dalam belajar. Selanjutnya, mereka cenderung menggeneralisasikan perasaan tentang kegagalan belajar itu pada semua rasa ketidakmampuan dan terhadap segala hal.

Pendidikan yang Tepat

Dalam merencanakan pendidikan bagi anak G/LD adalah penting memperhatikan perkembangan dari kemampuan yang menonjol, minat, dan kapasitas intelektual mereka. Dan persoalan kesulitan belajar mereka yang cenderung menjadi permanen, juga seyogyanya menjadi pertimbangan penting untuk mengarahkan dan mendorong mereka untuk menggunakan strategi kompensasi. Jadi kita hendaklah mencari cara untuk mengurangi kesulitan yang mereka alami dengan mengembangkan kemampuan yang mereka miliki.

Program yang disediakan untuk mereka haruslah difokuskan pada hal-hal yang menjadi kelemahan mereka. Mereka harus dibimbing untuk memahami kelemahan dan kelebihan mereka lalu diarahkan untuk menyadari cara yang tepat untuk mengurangi kesulitannya dalam belajar, dan sebaliknya memupuk keberbakatannya. Para guru dan orangtua harus membantu anak-anak ini untuk membentuk konsep diri yang realistis dan sehat, di mana mereka dapat menerima segala kekurangan dan kelebihan yang dimilikinya. Mereka harus disadarkan bahwa mereka dapat mengembangkan cara alternatif dalam berpikir dan berkomunikasi, karena mereka dapat belajar sesuai dengan kelebihan yang dimilikinya.

Anak dengan keistimewaan ganda ini membutuhkan kurikulum yang tepat yang memperhatikan kebutuhan-kebutuhan mereka akan pendidikan khusus bagi kedua keistimewaan tersebut. Kebutuhan ini berhubungan dengan keberbakatannya dan kelemahan atau kesulitannya yang spesifik (Whitemore, 1981). Dan jangan sampai perlakuan-perlakuan yang diberikan justru menghambat perkembangan dan pengekspresian keberbakatannya.

Bagaimana Orangtua Seharusnya?

Seperti yang telah diketahui bahwa orangtua adalah orang terdekat yang paling besar pengaruhnya terhadap perkembangan anaknya. Marker dan Udall (1997) memberikan beberapa alternatif yang bisa dilakukan oleh orangtua untuk membantu anaknya yang G/LD, antara lain :

- Orangtua harus menjadi pendorong atau pendukung yang efektif bagi anaknya. Langkah pertama untuk menjadi pendorong yang efektif adalah belajar sebanyak mungkin tentang G/LD.
- Carilah orangtua yang juga memiliki anak G/LD agar bisa berbagi pengalaman, dari sini mungkin akan di dapatkan cara-cara atau tips dalam menangani anak.
- Kunjungilah lembaga terdekat yang memiliki program pendidikan khusus untuk anak gifted dengan learned disabled dan mintalah bantuan. Jika pertimbangkan kemungkinan pendirian program khusus untuk anak-anak ini. Meski bukan hal yang mudah, hal ini bisa dilakukan.
- Carilah terapis yang cocok dengan anak.
- Orangtua sebaiknya terlibat proaktif selama proses terapi.
- Di rumah, langkah pertama meningkatkan pemahaman akan kebutuhan (needs) anak, kemudian akan lebih mudah untuk menerima beberapa hal yang kontradiksi pada anak. Orangtua kadang menemukan ia merasa frustrasi atau marah terhadap dirinya sendiri karena ada hal-hal yang kontradiksi dalam dirinya.
- Terimalah anak, kenali kelebihan dan kelemahannya.
- Sediakan lingkungan yang stimulatif (suasana hangat, penuh kasih sayang, lakukan komunikasi/diskusi dengan topik yang menarik bagi anak dan sediakan permainan edukatif).
- Libatkan anak dalam berdiskusi mengenai pemilihan program pendidikan khusus baginya.

Penutup

Anak-anak berkemampuan tinggi, tetapi mengalami hambatan dalam belajar meskipun jumlah mereka tidak banyak, namun perlu dicermati. Karena sesungguhnya mereka adalah aset yang berharga. Kendala yang nampak untuk membantu mereka adalah kesulitan dalam mengidentifikasi mereka. Seringkali potensi tinggi mereka tertutupi oleh kekurangannya. Bahkan ada sebagian dari mereka tidak pernah dikenal sebagai anak berbakat atau gifted, tetapi lebih dikenal sebagai anak bermasalah.

Adalah menjadi bahan pertimbangan bagi dokter, pedagog, psikolog, guru, dan orangtuanya

untuk mengenalnya lebih dalam, anak-anak bergangguan perlu pengamatan yang cermat sebelum diagnosis diberikan. Karena diagnosis yang tidak tepat akan berdampak dilakukan terapi yang kurang tepat pula, yang dapat mengakibatkan gangguan perkembangan anak semakin kuat.

Permasalahan lain adalah penanganannya atau intervensi, sebenarnya penanganan yang tepat bila telah mendapat diagnosa yang tepat pula. Penanganan anak-anak G/LD yang paling tepat adalah melihat sisi-sisi yang menjadi strengths-nya dan mempertimbangkan sisi weaknessnya, sehingga dapat ditentukan tehnik strategi atau program yang tepat untuk anak tersebut, sehingga ini lebih individual.

Daftar Pustaka

Barton, J.M. & Starnes, W.T. (1989). Identifying distinguishing characteristics of gifted and talented/learning disabled students. *Rouper Review*, 12, 23-29

Baum, S. (1984). Meeting the needs of learning disabled gifted students. *Roeper Review*, 7, 16-20.

Brody, L.E., & Mills, C.J. (1997). Gifted children with learning disabilities: A review of the issues. *Journal of Learning Disabilities*, 30, 282-297.

Maker, C.J. & Udall, A. J. (1997). Learning Disabilities gifted. ERICt # 427.

Gallagher, T. (1997). Gifted or ADD ?. <http://borntoexplore.org?gifted.htm>.

Renzulli, J. (1986). The three ring conception of giftedness: A developmental model for creative productivity. In R. J. Sternberg & J. E. Davidson (Eds.), *Conceptions of Giftedness* (pp.53P92). New York: Cambridge University Press.

Silverman, LK, (1993) *Counseling the Gifted and Talented*. Denver, Colorado; Love Publishing.

Vaidya, S.R. (1993). Gifted children with learning disabilities: Theoretical implication and instructions and instructional challenge. *Journal of Education*, 113 (4), 568-574.

Whitemore, J. (1981) *Giftedness, Conflict and Underachievement*. Boston.

Sumber: <http://pepak.sabda.org/24/jul/2003/>

[anak quot gifted quot sekaligus kesulitan belajar suatu keistimewaan ganda pada seorang](#)

Agama dan Autis (Perspektif Kristen)

Bagi beberapa keluarga, pengalaman bergereja sering kali merupakan tradisi yang diturunkan. Keluarga-keluarga lain mengenali kebutuhan mereka akan tempat berlindung secara rohani dan mengasuh untuk pertama kalinya dalam hidup mereka pada saat mereka memiliki anak atau pada masa-masa sulit lainnya.

Contoh kasih "agape" atau kasih tak bersyarat yang Kristus berikan merupakan contoh tertinggi bagi pemahaman kita terhadap peran penerimaan di gereja. Sangat banyak orang tua dan saudara kandung, begitu pula dengan penyandang autis itu sendiri, yang diminta untuk pergi atau merasa sangat tidak nyaman sehingga mereka kehilangan bagian hidup mereka yang paling berharga, dan pada saat mereka benar-benar membutuhkan pertolongan.

Perilaku-perilaku yang dikaitkan dengan autis sering kali menimbulkan tantangan untuk pengalaman keluarga gereja, sehingga saya sering kali bertanya-tanya sendiri: "Bila bukan gereja, lalu di mana seseorang bisa diterima apa adanya dengan kasih yang tak bersyarat dan mendapatkan perhatian?" Keluarga orang percaya perlu memiliki suatu gereja di mana seluruh anggota keluarganya digembalakan. Dengan menyatupadukan penyandang autis sebagai anggota gereja, dan dengan memberikan bantuan serta pendidikan yang luas untuk komunitas itu, gereja menjadi terbuka bagi seluruh keluarga dan pada gilirannya keluarga itulah yang memperkuat gereja melalui pengalaman-pengalaman iman yang dibagikan.

Tips untuk Mendukung Penerimaan

1. **Mulailah menghubungi.**

Pada umumnya, para orang tua ingin menghubungi pendeta atau guru sekolah minggu untuk memperkenalkan dan menyiapkan mereka untuk membagikan pengalaman keberhasilan kepada semua orang. Berikan informasi tentang tujuan-tujuan pendidikan dan diskusikan metode-metode komunikasinya.

2. **Diskusikan harapan-harapan Anda.**

Saat menghadiri kebaktian, ada baiknya berdiskusi dengan pemimpin kebaktian tentang apa yang dia harapkan. Dengan demikian, pemimpin kebaktian dapat menawarkan dukungan kepada keluarga itu, misalnya seseorang yang menemaninya saat orang tuanya harus menghadiri kebaktian atau menemani anak penyandang autis ke tempat yang nyaman saat dia mulai bosan.

3. **Siap sedialah.**

Kebanyakan orang tua yang berpengalaman tahu bahwa semua anak dan beberapa orang dewasa menjadi gelisah saat di gereja. Siap sedialah dengan benda-benda yang menyita konsentrasi, misalnya pita karet, gambar-gambar, buku-buku, atau suatu benda dengan fokus visual, yang bisa sangat membantu khususnya bila benda-benda itu memiliki pengaruh rohani untuk memperluas pengalaman penyembahan dengan cara yang berbeda. Benda-benda yang memberikan kenyamanan dan keamanan di rumah bisa pula

disediakan di gereja.

4. **Cepatlah menyesuaikan diri.**

Karena ada anggapan yang mengatakan bahwa penyandang autisme mengalami hal-hal secara menyeluruh, maka pandangan, suara, dan bahkan bau dalam ruang ibadah atau ruang kelas harus diperhatikan. Mengunjungi ruang ibadah dan ruang kelas di gereja pada saat ruang tersebut kosong bisa memberi kesempatan kepada mereka untuk menggali berbagai hal dengan berbagai cara yang mungkin tidak bisa dilakukan bila ada banyak orang dalam ruangan itu. Dengan izin khusus, seseorang juga bisa belajar memainkan organ atau piano untuk melatih anak terhadap suara keras yang mungkin tiba-tiba atau kadang-kadang terdengar selama ibadah.

5. **Mengajar melalui contoh.**

Pemimpin ibadah bisa dengan sopan memperingatkan perilaku yang mengganggu dengan kata-kata yang sederhana dan tidak kasar. "Senang sekali kamu bisa ikut ibadah hari ini, Tom," setelah mengatakan hal ini pemimpin ibadah bisa melanjutkan pelajaran lagi seolah-olah apa yang dilakukan oleh Tom tadi adalah hal yang wajar. Penerimaan dari pemimpin ibadah adalah hal yang sangat penting. Kepekaan dan perencanaan strategi gabungan adalah penting.

6. **Jalinlah hubungan dengan teman sebaya.**

Untuk menolong supaya hubungan dan persahabatan dapat bertumbuh, teman sebaya yang bertanggung jawab untuk mendampingi secara bergiliran bisa membantu menciptakan dukungan yang memadai bagi anak sambil membantu timbulnya suasana penerimaan.

7. **Bantulah setiap anak untuk merasa diterima.**

Beberapa orang dewasa atau anak-anak harus merasakan peran kepemimpinan yang hangat melalui sapaan kepada setiap anak dengan kontak mata: "Hai, ... (nama anak)", atau tepukan di bahu. Ini sering kali merupakan hal yang sederhana, namun perlu dilakukan untuk menyampaikan firman Tuhan. Usaha "bawah tanah" dalam menyapa menciptakan suasana penerimaan.

8. **Bersikaplah teguh.**

Akhirnya, keluarga harus tetap teguh dalam iman mereka bahwa kita semua mempunyai tempat dalam pengalaman penyembuhan. Bila ada satu anggota yang hilang, maka pengalaman anggota yang lain pun berkurang.

Anak-Anak dan Sekolah Minggu

Dalam menjadi bagian dari komunitas orang percaya, semua orang membutuhkan kesempatan untuk berpartisipasi secara aktif. Melakukan apa yang dilakukan orang lain dapat meningkatkan rasa diterima. Bagi anak-anak di sekolah minggu, ide-ide berikut ini biasanya bisa berhasil.

1. **Gunakan Alkitab.**

Doronglah anak supaya bisa membuka halaman Alkitab dengan benar. Gunakan petunjuk atau tuntunan bagi anak supaya dapat membaca seperti yang lainnya.

2. **Berikan kesempatan berpartisipasi.**

Berikan kesempatan pada anak untuk berpartisipasi saat berbagi atau mempelajari ayat

hafalan. Anak penyandang autisme diberi kesempatan untuk berpartisipasi dengan dibantu orang lain supaya dapat menyampaikan pesan. Tugas yang diberikan untuk dikerjakan di rumah bisa menyatakan pengalaman-pengalaman mereka, dan bila perlu bisa menjadi tambahan pokok doa.

3. **Berganti-ganti teman.**

Ingatlah untuk mendorong mereka supaya menjalin persahabatan dan berkenalan dengan berbagai teman dengan mengganti/tukar-menukar teman sebaya dan pendamping.

4. **Gunakan petunjuk-petunjuk yang bisa dilihat.**

Gunakan petunjuk tambahan yang bisa dilihat, misalnya gambar, selama menyampaikan cerita sesuai dengan tingkat usia mereka. Pelan-pelan, bila perlu ulangi cerita yang disampaikan sehingga bisa dipahami oleh anak.

5. **Doronglah untuk meniru.**

Doronglah, tetapi jangan memaksa, untuk meniru gerakan tubuh, misalnya menganggukkan kepala dan melipat tangan untuk berdoa, berdiri untuk menyanyi dan melihat orang yang sedang berbicara. Hal ini tentu saja berbeda pada setiap individu, tetapi ini bisa menolong untuk menciptakan sikap berdoa dan partisipasi.

Pemuda dan Partisipasi

Pemuda dan orang dewasa penyandang autisme bisa berpartisipasi sebagian atau secara menyeluruh dalam berbagai cara, sama seperti pemuda dan orang dewasa lainnya yang tidak autisme. Partisipasi dan pelayanan yang mendukung bagi orang lain adalah penting baginya dan masyarakat atau komunitas.

Saran-saran berikut ini didasarkan pada pendekatan yang diterapkan pada penyandang autisme tertentu.

1. Sapalah orang lain dengan senyuman dan bagikan buletin pelayanan.
2. Kumpulkan buletin-buletin dan kertas-kertas yang tertinggal di bangku gereja setelah pelayanan, kembalikan ke ruang ibadah.
3. Bawalah kantong persembahan untuk pelayanan berikutnya. Bawakan makanan kecil dan minuman untuk anak-anak di kelas prasekolah.
4. Kumpulkan dan berikan daftar hadir murid sekolah minggu ke pengawas sekolah minggu.
5. Bantulah mengirimkan kartu-kartu atau makanan ke rumah anak penyandang autisme yang tidak bisa keluar rumah.
6. Di hari libur bersama dengan para diakon, ikutlah dalam mengemas dan mengirimkan makanan dan mainan untuk orang-orang yang membutuhkan.

Natal

Orang Kristen merayakan kelahiran Kristus dengan banyak pertunjukan, tradisi, dan ritual budaya. Menambah sejenis pelayanan penyembahan di gereja bisa memer kaya makna natal,

sekaligus menjadikan perayaan itu lebih pribadi.

1. Bicarakan aspek rohani dari masa natal melalui percakapan sehari-hari. Jelaskan kegiatan dan perayaan yang akan datang melalui metode yang lebih sederhana, misalnya melalui gambar, permainan peran, dan cerita.
2. Bawalah barang tertentu yang bisa mewakili beberapa elemen dari perayaan liburan yang bisa diadakan selama ibadah. Barang itu bisa berupa "kain bedung", bintang yang bersinar, tokoh-tokoh pada masa kelahiran Kristus, atau kayu manis. Satu benda yang melambangkan suatu peristiwa bisa menjadi bagian dari keseluruhan pengalaman pada perayaan itu.
3. Selama ibadah, tetaplah mengikuti alur pada buletin dan siapkanlah anak bila ada musik yang suaranya keras dan dramatis. Tutuplah telinga anak dan pelan-pelan bukalah telinga mereka, hal ini bisa menolong mereka. Namun, bersiap-siaplah bila usaha ini tidak berhasil; sesuatu yang dianggap musikal bagi seseorang, belum tentu berlaku bagi orang lain.

Memberi Hadiah -- Suatu Pendekatan yang Unik

Salah satu gereja yang saya kenal memunyai suatu perayaan yang menarik di awal Desember, di mana mereka berkumpul untuk mengenalkan talenta dan karunia rohani dari anggota-anggotanya -- sebuah nuansa tukar-menukar hadiah yang sedikit berbeda dari biasanya. Dari yang muda hingga yang tua, dengan talenta dari yang artistik dan musikal hingga karunia belas kasih dan keramahan, semuanya ada. Ini merupakan tradisi yang baik yang patut ditiru oleh gereja lain.

Sebagaimana halnya dengan penyandang autisme, saya tahu ada orang yang memiliki perhatian penuh pada setiap detail yang bisa dilihat, yang bisa ditunjukkan dengan contoh-contoh gambar kesukaannya. Saya juga tahu orang lain yang memiliki senyum hangat yang pernah saya lihat. Teman saya ini juga menunjukkan sikap mementingkan kepentingan orang lain, dan menjadi seorang yang sangat ramah.

Tanggung Jawab Masyarakat

Memperkenalkan konsep bahwa tanggung jawab setiap jemaat merupakan tanggung jawab bersama, yang dipikul bersama. Inilah persekutuan yang benar. Partisipasi dan penerimaan atas penyandang autisme seharusnya tidak dipikul oleh seseorang atau bahkan beberapa sukarelawan yang "dilatih" atau "diberi" tugas. Anak-anak dan pemuda akan membutuhkan tuntunan untuk bisa memudahkan penerimaan, demikian pula dengan orang dewasa. Perlahan-lahan, fokus pendampingan khusus seharusnya tidak diperlukan lagi karena setiap orang menerima tanggung jawab bersama.

Membutuhkan usaha dan niat untuk menolong penyandang autisme menemukan karuniannya. Tetapi dalam melakukan latihan ini, kita semua akan ditantang untuk fokus pada apa yang bisa

dilakukan oleh individu tersebut. Dengan memberikan penerimaan terhadap satu individu, kita bisa menemukan kebutuhan setiap individu dalam keluarga dengan memberi kesempatan kepada mereka untuk berpartisipasi dalam komunitas orang percaya. (t/Ratri)

Diterjemahkan dan disesuaikan dari:

Sumber: http://pepak.sabda.org/agama_dan_autis_perspektif_kristen

Anak Agresif

PENGERTIAN TENTANG ANAK AGRESIF

Sifat agresif (suka menyerang) ialah melakukan suatu tindakan kekerasan untuk melukai orang dalam kemarahannya. Biasa dilakukan dengan menendang atau memukul orang, mengatai atau memaki orang dengan kata-kata kasar, memfitnah, dan menggertak serta mengganggu orang lain. Pada umumnya, seorang anak tidak mungkin dengan sengaja ingin melukai orang lain, kalau bukan karena emosinya. Anak yang melakukan kekerasan seperti ini adalah anak yang mau menang sendiri, karena demi mencapai keinginannya tidak lagi memperhatikan hak orang lain. Kadang mereka bersikap tidak peduli dengan sekolahnya sehingga setiap hari ia bertengkar dan membuat masalah. Suatu penyelidikan membuktikan bahwa anak laki-laki lebih banyak melakukan tindakan agresif ketimbang anak perempuan sejak masa kecilnya. Tindakan agresif tidak sama dengan perasaan agresif. Tindakan agresif lebih bersifat mencari permusuhan, sedangkan perasaan agresif lebih menonjolkan pada sifat marah yang tidak dapat dikendalikan. Mungkin benar bahwa amarah tidak dapat dikendalikan, tetapi tetap harus diupayakan untuk dikendalikan.

PENYEBAB MASALAH

Sulit ditemukan masalahnya sebab banyak yang bisa menjadi penyebab anak melakukan tindakan agresif, tetapi secara umum disebabkan hal-hal berikut ini:

1. Meniru orangtua.

Misalkan seorang anak berusia 10 tahun melempar sebuah botol ke ibunya sebab ia pernah melihat ayahnya melakukan hal yang sama dan ia hanya mengulangi apa yang pernah dilakukan orangtuanya.

2. Orangtua membiarkan.

Cara hidup yang tidak beraturan atau terlalu dimanja orangtua dapat membuat anak suka menyerang, misalnya: orangtua tidak menegur anak ketika memukul orang, dan hanya berkata, "Jangan, Sayang!" Anak segera tahu bahwa orangtuanya merasa tidak apa-apa dan memberi kesempatan bagi dia mengulangi perbuatannya, bahkan lebih menjadi-jadi. Bagi anak, bila orangtua tidak menghukum, itu berarti mengizinkan dia bertindak lagi.

3. Akibat acara-acara teve.

Orangtua perlu mendampingi anak dalam memilih acara teve, bila anak dibiarkan setiap hari berjam-jam lamanya menonton adegan-adegan keras dalam film-film silat atau perang, maka dikhawatirkan itu akan mempengaruhi anak. Memang melalui penyelidikan belum dapat dibuktikan bahwa dari acara-acara di teve dapat menyebabkan anak melakukan tindakan agresif, tetapi sedikit banyak sudah mempengaruhi perilaku anak.

4. Memendam perasaan marah.

Mencegah atau melarang anak melampiaskan amarahnya hanya akan mengakibatkan ia memendam perasaan marah itu. Mula-mula tidak diketahui, sebab kelihatannya secara lahiriah ia baik dan sopan, tetapi karena tidak dapat melampiaskan emosi amarahnya dan juga karena sudah tertimbun lama di dalam hatinya, maka pada waktunya perasaan itu meledak dan terlampiaskan melalui tindak penyerangan.

5. Dengan kejam menghadapi kekejaman.

Menghukum kekasaran anak itu dapat dibenarkan, tetapi bukan dengan memukulnya secara kasar. Hal itu akan berakibat kebalikannya, yaitu anak meniru kelakuan orang dewasa. Apabila orangtua menghukum dengan menganiaya, maka anak akan belajar untuk menganiaya orang lain sebagai balasan pelampiasannya. Hindari hukuman yang bisa mengakibatkan anak juga terdorong untuk melakukan hal yang sama terhadap orang lain.

PENYELESAIAN MASALAH

Dari penyebab masalah anak yang suka menyerang di atas, orangtua harus mengupayakan cara pencegahan, dengan menghindari dan menyembuhkan masalah perilaku tersebut. Langkah berikut ini diharapkan dapat menolong mengurangi perilaku anak yang agresif dan suka menyerang.

1. Membangun diri sebagai model/contoh.

Apabila kelakuan anak itu disebabkan karena meniru orang dewasa yang suka memaki, orangtua yang suka memukul atau guru yang agresif, maka sebaiknya dilakukan introspeksi diri. Dengan menjaga serta membangun diri menjadi teladan yang baik, akan menolong anak mengatasi perilakunya itu.

2. Menasihati dengan benar.

Disiplin di dalam rumah tangga harus dipertegas untuk membantu anak mengendalikan diri agar tidak bertindak sewenang-wenang. Sebenarnya anak yang suka menyerang ini mempunyai rasa takut yang amat kuat dalam dirinya. Apalagi ketika anak melempari ibunya dengan sebuah botol, ia amat ketakutan dan segera mencari pertolongan dari gurunya untuk membantu mengatasi pergumulan emosinya itu. Ia akan berkata, "Ketika saya marah dan melempar ibu dengan botol, saya amat ketakutan, apa yang terjadi bila saya benar-benar marah dan mencekik ibu, saya terlalu takut membayangkannya. Anak memerlukan bantuan orang lain dalam mengatasi ketidakmampuan mengendalikan dirinya. Ia membutuhkan nasihat dan ajaran yang benar.

3. Membatasi tontonan beradegan keras.

Bila anak memiliki kecenderungan bertindak agresif dan suka menyerang, orangtua perlu dengan bijaksana mendampingi anak dalam memilih acara tontonan di teve. Sebaiknya kepada anak hanya diperbolehkan menonton acara atau film yang sesuai untuk anak. Kecenderungan sifat manusia adalah pada hal-hal yang berdosa dan jahat sehingga anak sangat mudah

dipengaruhi untuk meniru apa yang dilihatnya. Larangan untuk jangan melakukan kekerasan atau melukai orang lain bukanlah suatu ajaran yang baru. Dalam Alkitab ada banyak contoh orang-orang yang berbuat seperti itu. Demikian juga melalui drama dari Shakespeare, atau dongeng yang menceritakan binatang aneh yang memakan manusia. Oleh sebab itu, tanggapilah masalah ini dengan sikap yang wajar dan tenang. Yang kita lakukan hanyalah usaha membatasi acara tontonan anak di teve.

4. Tanamkan kebenaran bahwa tidak memiliki musuh itu adalah kasih.

Cara yang paling baik untuk mencegah anak melakukan kekerasan adalah dengan "kasih". Anak yang sejak kecil terpasang kasih sayangnya akan merasa mempunyai banyak musuh dan ia akan melakukan banyak kekerasan. Seorang pembunuh atau yang suka melukai orang lain, jiwanya sakit dan gelisah. Mereka dapat melakukan kejahatan itu karena tidak menikmati kehangatan kasih. Menghadapi anak yang berperilaku demikian hanya ada satu cara, yaitu dengan mengasihi dan menyayangnya. Daripada membuang waktu untuk mencegah anak terpengaruh, lebih baik menyediakan waktu untuk meningkatkan hubungan dengannya. Dengan demikian kita mengalihkan perhatian mereka untuk bisa memperhatikan dan berbelas kasihan kepada orang lain. Anak yang dibesarkan dalam kasih akan memiliki jiwa yang sehat, hati yang penuh damai terhadap orang lain, dan tidak pernah memendam perasaan dendam kepada siapa pun.

Sumber: http://pepak.sabda.org/29/oct/2003/anak_anak_agresif

Anak Hiperaktif

PENGERTIAN TENTANG ANAK HIPERAKTIF

Anak yang hiperaktif umumnya bersifat agresif, penuh semangat, tidak dapat tenang, sulit diajar, tidak tahan lama melakukan satu aktivitas. Biasanya juga sulit bergaul dengan teman sebaya, tidak mampu menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru dan juga sulit menaati orangtua dan guru. Setelah dewasa umumnya mengalami masalah dalam emosi, suka bermabuk-mabukan atau melakukan pelanggaran hukum. Sebenarnya keaktifan itu tidak mereka inginkan, namun mereka sulit untuk duduk dengan tenang dan memperlambat gerakan mereka karena mereka didorong oleh suatu kekuatan yang sulit dijelaskan, dan sulit diubah.

Pada tahun 1845, Dr. Heinrich Hoffmann mengumpulkan cerita anak-anak yang berisi pelajaran moral dan kemudian melalui penelitian tersebut menggunakan istilah yang berbeda untuk melukiskan sifat hiperaktif. Dan melalui pengamatan, kira-kira di tahun 1902, Dr. G.F. Still menguraikan bahwa ada beberapa perilaku tertentu yang menjadi ciri anak-anak tersebut. Tetapi sebelum menyelidiki secara akurat, ia sudah tergesa-gesa dalam mengambil kesimpulan bahwa perilaku tersebut adalah hasil dari kesalahan pendidikan keluarga. Setelah itu dalam banyak tahun bermunculanlah istilah-istilah, seperti: perhatian, deficit disorder, masalah perilaku fungsional, dyslexia, sindrom anak hiperaktif, sindrom impulsif hiperkinetik, ketidakmampuan dalam belajar, sindrom kerusakan otak minimal, ketidakmampuan belajar secara khusus, dan sebagainya.

PERNYATAAN MASALAH

1. Masalah intelek.

Anak hiperaktif jelas mengalami gangguan dalam otak. Ia sulit menentukan mana yang penting dan mana yang harus diprioritaskan terlebih dulu, selain sulit menyelesaikan pelajaran, sering tidak dapat berkonsentrasi dan pelupa. Adakalanya mereka sulit mengerti pembicaraan orang secara umum, apalagi terhadap petunjuk yang mengandung langkah-langkah atau tahapan-tahapan. Ia sulit menggabungkan satu hal dengan hal lainnya, kurang kendali diri, tidak dapat berencana atau menduga apa akibat yang dilakukannya, susah bergaul, kemampuan belajar lemah. Daya pikir penangkapannya lemah sehingga sulit untuk menghadapi pelajaran matematika. Karena mengalami luka di otak, mereka sering tidak mampu menyesuaikan diri dengan keadaan, khususnya ketika masuk ke suasana kelas yang dinamis, emosinya menjadi mudah terangsang. Perilaku yang sulit diduga itu kadang membuat orangtua, guru atau teman-temannya merasa khawatir.

Kadangkala mereka sadar harus mematuhi peraturan, tetapi tidak mampu mengendalikan diri. Ia juga mengalami kesulitan dalam mengutarakan pikiran dan perasaan melalui kata-kata, sering kacau dalam menanggapi citra yang diterima, misalnya: "m" dengan "w", "d" dianggap "b" atau

"p" dianggap "q", dan sebagainya sehingga mengalami kesulitan dalam membaca.

2. Masalah biologis.

Mereka suka sekali berlari-lari dan sulit untuk menyuruh mereka diam, sepertinya sedang begitu sibuk melakukan sesuatu sehingga tidak dapat beristirahat, meraba, dan menyentuh benda-benda untuk merasakan lingkungan di sekitarnya, suka berteriak dan ribut, semangatnya kuat. Anak hiperaktif juga peka terhadap bahan kimia, obat, bulu, debu, dan barang kosmetik. Mereka juga sensitif terhadap makanan tertentu, seperti: coklat, jagung, telur ayam, susu, kedelai, daging, babi, gula, dan gandum. Mereka sulit tidur dengan nyenyak dan mudah terbangun, dan kebiasaan tidur mereka bermacam-macam: ada yang bermimpi sambil berjalan, menggigau atau mengompol. Mereka tidak dapat berolahraga dengan banyak gerak dan banyak tenaga, seperti bersepeda atau lompat tali. Sebaliknya gerakan tenang pun bermasalah, misalnya bila disuruh menulis, mewarnai, atau menggambar, mereka tidak dapat menggunakan alat tulis dengan baik.

3. Masalah emosi.

Anak hiperaktif umumnya bersifat egois, kurang sabar, dan emosional, bila berbaris selalu berebutan, tidak sabar menunggu, bermain kasar, suka merusak, tidak takut bahaya, dan sembrono sehingga besar kemungkinan bisa mengalami kecelakaan. Pernyataan emosinya sangat ekstrim dan kurang kendali diri. Juga emosi sering berubah-ubah sehingga tidak mudah diduga, kadang begitu senang dan ceria, tetapi sebentar kemudian marah dan sedih. Seorang ahli berpendapat bahwa yang sangat dibutuhkan mereka adalah melatih mereka untuk dapat mengendalikan diri.

4. Masalah moral.

Karena mengalami berbagai masalah seperti di atas, maka mereka pun tidak memiliki kepekaan dalam hati nurani. Ia bisa mencuri uang orangtua atau permen di toko, tidak mengembalikan barang yang dipinjam, masuk ke kamar orang lain, mencela pembicaraan orang, mencuri dengar pembicaraan telepon orang lain sehingga kesan orang banyak adalah anak ini bermasalah dan bermoral rendah.

PENYELESAIAN MASALAH

Ada banyak orangtua yang tahu bahwa penyebab anak berperilaku demikian hanya karena masalah biologis, lalu menanggapi tidak dengan serius, tetapi ada juga yang menanggapi secara serius dan menghajarnya ketika mereka berperilaku agresif. Namun bila terus-menerus dihukum dan dipukul, tidak akan mempan terhadap anak seperti ini. Lalu bagaimana cara mengajar mereka?

1. Penggunaan obat.

Dokter umumnya menganjurkan penggunaan obat untuk menolong anak yang hiperaktif, dan hal itu pun sudah dibuktikan bermanfaat dalam menenangkan mereka. Jikalau masalahnya cukup serius dan penyebabnya bukan masalah emosi, maka penggunaan obat harus sesuai

dengan petunjuk dokter dan jangan sampai ada efek sampingnya. Penting sekali untuk berkonsultasi dengan dokter ahli saraf.

2. Pengaturan makanan.

Dalam konsultasi dengan dokter sebaiknya orangtua menanyakan apakah anaknya itu alergi terhadap satu macam makanan dan apakah perlu ada pengendalian terhadap makanan, sebab ada banyak bukti terhadap kebenaran ini.

3. Hindarkan pemanjaan.

Anak jangan dimanjakan kalau tahu bahwa penyebab hiperaktifnya karena masalah biologis. Orangtua harus bertahan dengan peraturan yang telah diberikan dan menuntut anak agar menaatinya. Tunjukkan dengan mantap dan wibawa bahwa orangtua ingin ditaati oleh anak-anaknya supaya pernyataan ini juga memberi rasa aman kepada anak. Sikap bertahan ini bukan berarti kejam, keras, diktator atau berhati baja, tetapi sebaliknya justru untuk membina dan mengajar anak tentang apa yang harus mereka lakukan.

4. Menciptakan lingkungan yang tenang.

Usahakan untuk menciptakan suasana yang tenang di tempat anak itu biasa bergerak, misalnya: di kamar atau di ruang bermain. Bila lingkungan tempat tinggalnya sangat bising, sebaiknya pindah rumah agar anak itu dapat bertumbuh dalam situasi yang baik.

5. Memilih acara teve dengan hati-hati.

Acara teve yang menampilkan adegan kekerasan, lagu yang ribut dan sinar yang bergerak menyilaukan, dapat merangsang anak dan mengakibatkan mereka emosional. Cegahlah anak untuk meniru adegan-adegan yang tidak baik. Oleh sebab itu, pilihlah acara teve yang beradegan lembut dan baik.

6. Gunakan tenaga ekstra dengan tepat.

Anak ini kurang dapat mengendalikan diri dan apabila sikap agresifnya dapat disalurkan dalam aktivitas yang tepat, maka itu akan mengurangi keonaran, misalnya dengan mengizinkan dia mengikuti aktivitas di luar rumah atau membuat pekerjaan rumah bersama teman atau mengikutsertakan dalam proses belajar mengajar di kelas, sehingga dengan demikian ia dapat menyalurkan tenaga ekstranya dengan benar.

7. Membimbing dalam kebenaran.

Meski anak hiperaktif sering tidak mampu menguasai diri dengan perilakunya, orangtua atau guru tidak seharusnya bersikap acuh dan menyerah. Setiap perilaku yang tidak dapat diterima harus dicegah, kemudian tentukan suatu standar yang sesuai dengan kebenaran. Perlu ada kesabaran untuk mengajarkan hal ini, walaupun harus dilakukan berulang-ulang. Bila orangtua tidak putus asa, anak akan mempunyai harapan untuk disembuhkan. Didiklah mereka selalu, untuk berdoa kepada Tuhan dan bersandar pada pertolongan-Nya. Jika mereka berbuat dosa, mohonlah pengampunan kepada Allah karena Ia telah berjanji, "Jika engkau mengaku dosa, Allah itu setia dan adil, Ia akan mengampuni dosa kita menyucikan segala kesalahan

kita" (1Yohanes 1:19). Maka sejauh mereka mampu mengendalikan perilaku mereka, kebenaranlah yang harus menjadi dasar yang harus mereka tuntut.

Sumber: http://pepak.sabda.org/22/oct/2003/anak_anak_hiperaktif

Anak Pemalu

PENGERTIAN MASALAH

Perasaan malu adalah perasaan gelisah yang dialami seseorang terhadap pandangan orang lain atas dirinya. Ada yang mengartikannya sebagai sesuatu yang "aneh", "hati-hati", "curiga" dan sebagainya. Pada umumnya sejak lahir manusia telah memiliki sedikit perasaan malu, namun bila perasaan itu telah berubah menjadi semacam rasa takut yang berlebihan, maka hal itu akan menjadi suatu fobia, yaitu takut mengalami tekanan dari orang lain atau takut menghadapi masyarakat. Anak yang pemalu selalu menghindar dari keramaian dan tidak dapat secara aktif bergaul dengan temannya yang lain.

Guru tidak mudah mengetahui apakah muridnya seorang pemalu, sebab pada umumnya mereka tidak suka berbuat kegaduhan atau masalah. Sifat pemalu dapat menjadi masalah yang cukup serius sebab akan menghambat kehidupan anak, misalnya dalam pergaulan, pertumbuhan harga diri, belajar, dan penyesuaian diri. Umumnya ciri anak pemalu ialah terlalu sensitif, ragu-ragu, terisolir, murung, dan juga sulit bergaul. Jadi mereka perlu diberi bantuan.

PENYEBAB MASALAH

1. Unsur Keturunan

Hal ini merupakan faktor yang tidak langsung dan belum pasti. Sejak lahir anak tersebut terlihat agak sensitif dan kemungkinan hal itu terjadi karena pembawaan saat ibu yang ketika sedang mengandung mengalami tekanan jiwa maupun fisik. Namun ini juga belum dapat menjadi suatu bukti yang kuat apakah kelak anak yang sensitif itu akan menjadi seorang pemalu.

2. Masa Kanak-kanak Kurang Gembira

Ada sebagian anak yang mengalami hal-hal yang kurang menyenangkan pada masa kanak-kanaknya. Misalnya orangtua sering berpindah-pindah, orangtua bercerai, orangtua meninggal, dipaksa pindah sekolah atau dihina oleh teman dan sebagainya. Semua pengalaman itu mengakibatkan terganggunya hubungan sosial mereka dengan lingkungan, suka menghindar atau mundur, dan tidak berani bergaul dengan orang yang tidak dikenal.

3. Kurang Bermasyarakat

Sifat pemalu akan terjadi bila anak hidup dengan latar belakang di mana ia diabaikan oleh orangtuanya, atau dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang mengasingkan diri, terlalu dikekang sehingga mereka tidak dapat mengalami hubungan sosial yang normal dengan masyarakat.

4. Perasaan Rendah Diri

Mungkin perasaan malu itu timbul karena anak bertubuh pendek, bersikap kaku atau punya

kebiasaan yang jelek, lalu berusaha untuk menutupinya dengan cara menyendiri atau menghindari pergaulan dengan orang lain. Karena kurang rasa percaya diri dan beranggapan dirinya tidak sebanding dengan orang lain, ia tidak suka memperlihatkan diri di keramaian.

5. Pandangan Orang Lain

Banyak anak yang menjadi pemalu karena pandangan orang lain yang telah merasuk ke dalam dirinya sejak kecil. Mungkin orang dewasa sering mengatakan bahwa ia pemalu, bahkan guru dan teman-teman juga berpendapat sama, sehingga akhirnya ia benar-benar menjadi seorang pemalu.

PENYELESAIAN MASALAH

1. Memerlukan Instrospeksi

Apakah orangtua atau orang dewasa telah memberikan rasa aman yang cukup kepada anak-anak dan mengasihi mereka dengan tanpa pamrih? Apakah anak diberi kesempatan untuk mengungkapkan isi hatinya? Atau selama ini yang dinyatakan hanyalah hak, kuasa, dan otoriter orangtua?

Bila hanya itu yang ditonjolkan secara serius, maka akan timbul masalah dalam emosi dan kurangnya perhatian. Eleanor Maccoby berkata, "Bila anak terlalu bergantung, itu disebabkan karena dua hal, yaitu diremehkan atau diperlakukan secara kasar misalnya dihadapi dengan tanpa perasaan, diperlakukan kasar, diberi tanggung jawab atau ditolak." Sifat ketergantungan itu sangat erat hubungannya dengan sifat pemalu.

2. Memberikan Kepercayaan

Bagaimana caranya menghilangkan ketakutan yang ada pada diri anak bila sifat pemalunya itu disebabkan oleh perasaan takut? Cara yang terbaik ialah dengan membangun rasa percaya dirinya terhadap orang lain. Orangtua harus mempercayai dia, supaya dengan semakin dipercayai, anak belajar semakin percaya kepada orang lain. Kepercayaan adalah dasar dari pendekatan. Anak menjadi pemalu karena ia tidak dapat mempercayai orangtua dan juga tidak dapat mempercayai orang lain.

3. Memperluas Hubungan Sosial

Bila anak pemalu karena sejak kecil tidak mempunyai kesempatan bergaul, maka sebaiknya orangtua memperhatikan kebutuhan di segi ini. Dengan membawa anak ke rumah sanak saudara akan memberi kesempatan kepada anak untuk bergaul dengan orang lain atau dengan membawanya ke Sekolah Minggu, yang merupakan tempat yang baik baginya. Sebagai langkah awal sebaiknya membawa mereka ke tempat yang tenang dan terhindar dari lingkungan yang banyak menimbulkan persaingan, agar dengan banyaknya pengalaman yang diterima, anak terdorong untuk maju dalam pergaulannya.

4. Membangun Rasa Percaya Diri

Orangtua sebaiknya memberikan perhatian ini, yaitu apabila anak sedang menghadapi masalah,

janganlah terlalu cepat membelanya agar jangan sampai perkembangan percaya diri anak mengalami gangguan.

Sumber: http://pepak.sabda.org/01/oct/2003/anak_anak_pemalu

Anak Suka Mencuri

PENGERTIAN TENTANG ANAK YANG SUKA MENCURI

Mencuri berarti mengambil barang milik orang lain. Dapat dikatakan bahwa hampir semua anak yang bermasalah memiliki masalah perilaku ini. Misalnya, di panti asuhan anak nakal, persentase anak-anak yang suka mencuri sangat tinggi.

JENIS PENCURIAN

Pencurian dapat dibagi dalam beberapa jenis:

1. **Terencana**
Pencurian ini dilakukan dengan terencana rapi sehingga tidak mudah diketahui.
2. **Tak Terencana**
Pencurian dilakukan tanpa rencana detail.
3. **Insidental**
Perilaku pencurian dilakukan secara tiba-tiba dan sewaktu-waktu saja.
4. **Kebiasaan**
Pencurian sudah menjadi kebiasaannya dan juga berulang-ulang dilakukan.
5. **Memilih**
Yang dicuri hanya barang-barang tertentu yang dipilihnya.
6. **Asal Mengambil**
Barang apa saja semua dicuri, tidak peduli benda itu berharga atau tidak berharga.
7. **Perorangan**
Pencurian dilakukan secara sembunyi-sembunyi dan sendirian, tanpa diketahui orang lain.
8. **Kelompok**
Mencuri secara berkelompok dan umumnya dilakukan dalam kelompok atau geng anak-anak nakal.
9. **Mencopet**
Hampir sama dengan jenis asal mengambil (no.6), hanya dilakukan lebih terencana.
10. **Merampok**
Pencurian dilakukan dengan masuk ke rumah orang, dengan menggertak dan melakukan kejahatan.

PENYEBAB MASALAH

Sebab dasar dari sifat mencuri adalah karena kejatuhan manusia ke dalam dosa sehingga mengakibatkan manusia sejak kecil cenderung berbuat dosa. Dari fakta ini dapat ditemukan beberapa unsur sebagai berikut:

1. Adanya keinginan untuk memiliki.

Karena keinginan untuk memiliki begitu menggoda, maka anak melakukan pencurian. Keinginan ini dapat timbul karena anak sering kurang mampu menguasai diri. Ini biasa terjadi bila anak terlalu dilindungi. Anak akan lebih sering lagi mencuri bila orang tua tidak menyelidiki mengapa barang atau uang dalam rumah sering hilang, atau ibu tahu anak telah mengambil barang di toko, lalu dibayarkan secara diam-diam. Dengan demikian anak semakin terjerumus ke dalam kebiasaan yang buruk. Penyebab lain bisa karena anak lahir dari keluarga miskin. Kemiskinan telah merisaukan dirinya. Apa yang menjadi kebutuhannya tidak dapat terpenuhi, selain dengan mencuri.

2. Tidak ada pendidikan moral dalam keluarga.

Dalam keluarga harus ada pendidikan moral yang benar. Sekalipun pada hal-hal yang kecil, namun bila disertai dengan ketamakan akan merangsang anak untuk mencuri, baik itu mencuri bunga, buah, alat-alat atau barang-barang milik orang lain. Tidak adanya pendidikan moral dalam keluarga akan mudah menjadikan anak-anak mempunyai kebiasaan mencuri.

3. Sekadar menarik perhatian.

Ada anak yang mencuri karena ingin menarik perhatian orang tua atau gurunya. Apabila ia tidak dapat memperoleh perhatian dengan cara yang benar, maka ia melakukannya dengan cara mencuri untuk memperoleh perhatian itu. Upaya menarik perhatian itu meskipun negatif, bahkan mungkin ia dimarahi atau dihukum, tetapi konsekuensi itu lebih baik daripada tidak diperhatikan. Tindakan pencurian ini lebih karena unsur kekurangan moral ketimbangan masalah kejiwaan.

4. Mengharapkan untuk diterima.

Kadangkala ada anak yang memiliki perasaan rendah diri, tetapi sangat berharap untuk dapat diterima, namun tidak ada bakat yang menonjol atau paras muka yang cakap yang dapat dijadikan alasan untuk diterima. Oleh karena itu supaya dapat diterima sebagai teman, ia lalu mencuri uang dan dengan uang curian, ia mengundang makan dan memegahkan diri di hadapan teman-temannya.

5. Terperangkap oleh jiwa yang memberontak.

Anak merasa tidak puas setelah ditegur dan dihukum oleh orang tua atau guru, lalu mencuri untuk melawan. Ada juga anak yang karena merasa ayah dan ibunya lebih mencintai saudara yang lain, ia mencuri untuk melawan.

6. Ingin menonjolkan rasa kebersatuan.

Karena ingin menonjolkan rasa kebersatuan yang tinggi, seorang anak melakukan pencurian bersama-sama dalam satu kelompok. Dalam kelompok itu, mereka merasakan adanya suasana kebersamaan dan juga timbulnya rasa kebanggaan terhadap kepahlawanan seseorang sehingga mencuri dianggap sebagai terobosan untuk menikmati kebahagiaan.

7. Gejala penyakit.

Mencuri merupakan gejala penyakit. Ini mungkin terjadi karena konflik dalam jiwanya sehingga mengalami karakter yang terbagi dan perilakunya berbeda dengan biasanya.

PENYELESAIAN MASALAH

Bagaimana membantu anak untuk mengatasi masalah kebiasaan suka mencuri ini? Diharapkan beberapa cara penyelesaian di bawah ini dapat memberikan petunjuk kepada orang tua dan guru.

1. Mencukupi kebutuhan anak.

Banyak anak suka mencuri karena keinginan yang dibutuhkan belum terpenuhi. Sebaiknya orang tua mengoreksi diri, apakah ada kebutuhan anak yang belum dicukupi? Kelalaian itu bisa terjadi dalam bentuk: tidak memberi makanan yang bergizi, atau tidak menyediakan alat tulis yang dibutuhkan, atau keperluan sehari-hari lainnya. Semuanya itu akan membuat anak tergoda untuk melakukan pencurian.

2. Memberi perhatian yang cukup.

Ada pencurian karena adanya ketidakstabilan dalam jiwa anak. Orang tua yang sibuk hanya tahu mencukupi kebutuhan anak secara materi, tetapi melalaikan kebutuhan rohaninya. Bila anak itu sehat, puas dan stabil jiwanya, tidak mungkin ia mencuri untuk mencari perhatian orang dewasa.

3. Mengenali pergaulan anak.

Ketika diketahui anak mulai suka mencuri, segera selidiki lebih dahulu tentang teman-temannya. Apakah ia bergaul dengan teman-teman yang berperangai buruk, yang menganggap mencuri itu satu keberanian atau mereka diancam untuk mencuri. Jika benar teman-teman itu yang bermasalah, maka dengan sabar orang tua harus mengajar anak dan menjelaskan akibat buruk dari mencuri itu.

4. Menyelidiki motivasinya.

Selain unsur di atas, mungkin masih ada motivasi yang tersembunyi yang mendorong anak itu mencuri. Cobalah untuk mengetahui kehidupan sosial anak itu, mungkin mereka sedang berpacaran atau sedang terjerumus pada obat-obat terlarang seperti: ganja atau minuman keras. Bila orang tua dengan teliti menyelidiki motivasi anak mencuri, maka akan lebih mudah mengatasi masalahnya.

5. Memasukkan konsep nilai yang benar.

Sejak kecil orang tua sudah harus mendidik perbedaan antara "ini milik kamu" dan "ini milik saya". Jangan membiarkan anak sembarangan mengambil barang orang lain. Kalau dalam tas atau di saku ditemukan barang milik teman, anak harus segera mengembalikannya. Menerapkan konsep yang benar harus disertai dengan teladan yang baik supaya anak tidak tamak terhadap hal apa pun sekalipun itu hal yang kecil atau sembarangan meminjam barang milik orang lain. Berikanlah penghargaan dan pujian bila mereka mampu mengurus atau mengatur barangnya sendiri.

6. Melakukan usaha secara bersama.

Jika anak sendiri tidak berniat untuk membuang kebiasaan yang jelek, meskipun orang tua atau guru memaksa atau menekan mereka, hasilnya tetap akan sia-sia. Usahakanlah untuk bekerja sama dengan anak, menasihati dan menjelaskan sebab-akibat dari tindak mencuri, atau membantu mereka untuk mencari jalan ke luar yang bisa dilakukan, kemudian berdoalah bersama mereka agar bersandar pada anugerah Tuhan untuk hidup dalam kemenangan.

7. Mendidiknya dalam kebenaran.

Bunyi perintah dalam Sepuluh Hukum Allah sangat jelas, "Jangan mencuri!" (Kel 20:15). Hati nurani manusiapun berbicara bahwa mencuri itu dosa dan Allah akan menghukum dosa itu. Apabila anak itu dalam kelemahannya telah berbuat dosa, berikan pengertian bahwa ia tetap dikasihi, apalagi oleh Allah. Apabila sebagai orang dewasa dapat memaafkan mereka, maka Allah pun dapat mengampuni mereka. Pujilah Tuhan, seperti apa yang dikatakan oleh Rasul Paulus, bahwa "segala perkara dapat kutanggung di dalam Dia yang memberi kekuatan kepadaku" (Flp 4:13). Setelah dibimbing, anak mungkin masih dapat lupa dan jatuh lagi, tetapi dengan seringnya diingatkan serta diawasi dan didoakan, tetap ada pengharapan bahwa Allah akan mengubah mereka dan mengenakan jubah yang baru kepada mereka sehingga buah kebenaran dihasilkan melalui dan di dalam hidup mereka.

Sumber: http://pepak.sabda.org/08/oct/2003/anak_anak_suka_mencuri

Anak dan Internet

"Bangsa yang menguasai teknologi akan memimpin dunia."

Mungkin ungkapan ini sudah terasa usang di telinga kita. Terlalu banyak tokoh menyerukan ungkapan seperti ini. Perdana Menteri Jepang misalnya, saat menerima kekalahan dalam Perang Dunia II, ia pun memotivasi rakyatnya untuk mempelajari teknologi sedalam mungkin agar dapat bangkit kembali dari kekalahan.

Bill Gates, pemimpin Microsoft yang sekaligus menjadi orang terkaya di dunia, bahkan membuktikan secara personal bahwa teknologi dapat menguasai dunia. Sekarang ini, siapa pengguna Personal Computer (PC) yang tidak mengenal program Windows, Word, atau Excel?

Kemudian pemimpin Oracle, Lawrence Ellison, juga pernah mengingatkan pentingnya teknologi bagi kemajuan umat manusia. Bahkan, tokoh yang pernah dinobatkan sebagai orang terkaya nomor dua di dunia ini menambahkan bahwa peran itu harus dimulai sejak anak-anak, karena merekalah yang nantinya akan menjadi penerus generasi yang ada sekarang. Oleh karena itu, pengenalan mengenai internet adalah satu awal yang sangat baik.

Internet memang merupakan satu bentuk perkembangan teknologi yang sedang berkembang pesat saat ini. Banyak hal positif yang bisa dilakukan dengan internet. Informasi yang tak terbatas, fasilitas email yang dapat menggantikan posisi surat konvensional sebagai media komunikasi tertulis, merupakan beberapa contoh positif dari perkembangan internet. Namun tentu saja tidak tertutup kemungkinan adanya hal-hal negatif yang mengiringinya, seperti pornografi, penipuan kartu kredit dan beberapa contoh lain seperti yang sering diangkat di media lainnya.

Pengajaran internet untuk anak-anak sebenarnya sudah mulai dipikirkan sejak beberapa tahun lalu. Waktu itu, beberapa tempat kursus komputer di Jakarta sudah mulai membuka program "Internet for Kids". Sayangnya masih ada beberapa pihak yang menilai bahwa hal itu terlalu berlebihan. Untuk apa anak usia 6 tahun, dengan penguasaan Bahasa Inggris nol, mempelajari internet yang petunjuknya sebagian besar memakai Bahasa Inggris? Untuk apa mengajarkan teknologi kepada anak-anak sementara orang dewasa pun masih jarang menggunakannya? Dan untuk apa mengajarkan anak-anak sebuah pengetahuan yang dapat menyimpang ke hal-hal berbau pornografi?

Semua opini bisa saja diungkapkan. Tapi bila boleh menengok ke belakang, saat bangsa Jepang kalah pada Perang Dunia II, mereka secara massal menerjemahkan buku ilmu pengetahuan dari Jerman. Saat itu hanya segelintir orang saja yang menguasai Bahasa Jerman. Namun hal tersebut tidak menghambat mereka untuk tetap menerjemahkan buku-buku tersebut untuk kemudian menyebarkan untuk dipelajari. Akhirnya satu demi satu industri berbasis

teknologi muncul. Saat ini mereka sudah menjadi sebuah bangsa yang besar, dengan industri teknologi yang canggih.

Mengajarkan internet untuk anak-anak usia 6 sampai 12 tahun bukanlah suatu hal yang terlalu dini. Materi internet untuk anak dalam segala usia telah tersedia lengkap. Internet bukanlah sebuah teknologi yang rumit. Saat ini perkembangan teknologi sangat cepat. Arus informasi harus ditanggapi dengan cepat pula. Pilihannya: Ingin mengikuti perkembangan zaman atau menjadi pihak yang terbelakang dalam memperoleh informasi.

Ketakutan akan pornografi pun sebenarnya merupakan ketakutan semu. Dengan mengajarkan internet secara benar pada anak, misalnya dengan membiasakan anak mencari informasi melalui internet atau membiasakan anak memanfaatkan email sebagai media komunikasi, sedikit banyak dapat menumbuhkan satu hal baru yang positif di otak mereka. Jangan biarkan anak terlebih dahulu mengetahui teknologi ini dari pihak yang kurang tepat. Kalau Anda mencintainya, bimbinglah anak Anda untuk mengenalnya sejak dini.

Jadi sebenarnya, ketakutan untuk mengajarkan internet pada anak adalah sesuatu yang tidak perlu terjadi.

PENTINGNYA INTERNET BAGI ANAK

Tanpa terasa masa pengenalan internet telah berlalu. Internet tidak lagi asing bagi kita. Kini internet telah menjadi suatu kebutuhan tersendiri, karena banyaknya manfaat dan fasilitas yang dapat diambil darinya. Salah satunya adalah fasilitas email, yang kini telah menduduki peran yang signifikan dalam komunikasi baik secara personal maupun secara instansi dan lembaga. e-Commerce pun telah menjadi alternatif lain dari dunia bisnis.

Sejalan dengan perkembangan tersebut, terkadang masih ada beberapa hal yang mungkin lepas dari perhatian kita. Karena begitu mudahnya informasi didapat oleh siapa saja yang dapat mengakses internet. Maka anak-anak pun, tanpa bimbingan dan pengarahan yang tepat, pasti akan terimbas oleh dampak negatifnya.

Menurut Dr. Howard Gardner dari Harvard University, Amerika Serikat, pada diri seorang anak biasanya terdapat tujuh kemampuan (intelegensi). Tujuh intelegensi itu meliputi:

1. Kemampuan dasar seseorang, yaitu bahasa atau linguistik.
2. Kemampuan logika yang mencakup rasionalitas, mengurutkan kejadian atau menarik hubungan antara simbol yang satu dengan lainnya.
3. Kemampuan visual, yaitu kemampuan berpikir berdasarkan gambar, ruang, atau bentuk.
4. Kemampuan musikal atau ritme.
5. Kemampuan mengendalikan atau meningkatkan fisiknya.
6. Kemampuan interpersonal, yaitu kemampuan berhubungan dengan orang lain.
7. Kemampuan intrapersonal, yaitu kemampuan untuk kewaspadaan diri.

Dengan mengacu pada ketujuh kemampuan tersebut, teknologi internet yang diajarkan dengan tepat dan benar akan dapat meningkatkan minimal 4 kemampuan. Tak heran bila beberapa Sekolah Dasar swasta terkemuka di Indonesia sekarang ini mulai memasukkan pelajaran komputer sebagai pelajaran wajib. Bahkan beberapa di antaranya sudah mulai mengajarkan internet kepada siswa kelas 3 SD. Di sekolah tersebut anak dipandu untuk mempelajari internet. Mereka memiliki pembimbing yang menunjukkan berbagai hal positif dari internet.

Anak yang tidak diberi pengertian dan pelajaran mengenai internet, kebanyakan akan mendapatkannya dari teman-teman sebayanya. Bila demikian maka tidak jarang hal-hal negatif yang terlebih dahulu terekam dalam otaknya. Tentu hal ini tidak diharapkan akan terjadi.

Kebanyakan anak memiliki keingintahuan yang besar. Mereka antusias dan siap mencoba segala hal baru. Sementara itu, teman-teman mereka juga akan dengan bangga menunjukkan apa yang diketahuinya, terutama hal-hal yang belum pernah mereka lakukan, sebelumnya termasuk hal-hal yang negatif.

Untuk masa sekarang, keharusan menyediakan fasilitas internet untuk semua sekolah jelas tentu masih belum dapat dilakukan. Hal ini mengingat penyediaan komputer beserta modemnya masih membutuhkan anggaran yang besar. Untuk menyikapinya, sekolah yang belum bisa menyediakan fasilitas internet bisa mencoba untuk mendapatkannya melalui kerja sama dengan pihak ketiga seperti perusahaan penjual komputer dan lembaga kursus komputer.

Namun bila sekolah benar-benar tidak mampu menyediakan fasilitas tersebut, maka Anda sebagai orangtua wajib mewujudkannya. Ini tidak berarti bahwa Anda harus berlangganan internet untuk putra-putri Anda. Namun, Anda dapat mengajak anak-anak Anda ke warnet di waktu-waktu tertentu dengan jadwal yang Anda atur sendiri. Bila Anda melakukannya dengan tepat, hal ini sudah cukup efektif untuk mengajarkan internet pada anak.

INTERNET DALAM BAHASA ANAK-ANAK

Internet di mata anak-anak merupakan sesuatu yang abstrak. Mereka belum memahami manfaat nyata internet bagi kehidupan mereka sehari-hari. Anda dapat menggunakan pendekatan yang sesuai dengan ketertarikan anak-anak, seperti tokoh idola, cerita kepahlawanan, ataupun permainan. Berbagai hal lain yang menarik perhatian anak juga dapat digunakan untuk memperkenalkan mereka dengan internet.

Anak-anak akan lebih mudah menerima jika pembelajaran internet disampaikan dalam bentuk cerita. Orangtua dapat menceritakan bagaimana polisi memburu penjahat dengan memanfaatkan internet guna mendapatkan data dan informasi. Melalui internet, polisi dapat mencari nama, alamat, dan melihat foto terakhir sang penjahat sehingga pada akhirnya polisi dapat menangkap penjahat tersebut.

Contoh lain, Anda dapat mengajak anak-anak untuk mencari berita tentang tokoh idola mereka. Dari internet mereka dapat mengoleksi foto-foto, berkirim surat, membaca informasi terbaru, atau bahkan mengobrol secara langsung dengan tokoh idola tersebut.

Untuk mengembangkan wawasan anak, internet dapat diilustrasikan sebagai sebuah perpustakaan yang paling lengkap. Dengan internet anak-anak dapat memilih buku cerita tentang pengetahuan alam, pengetahuan sosial, olah raga, atau kartun. Di sini anak-anak dirangsang untuk mengeksplorasi internet sesuai keinginan dan kebutuhannya. Dengan begitu maka anak akan dapat menarik kesimpulan sendiri tentang sarana yang bernama internet itu.

Namun kita juga harus ingat bahwa dunia anak adalah dunia bermain. Bermain merupakan metode yang dipakai seorang anak untuk belajar menjadi dewasa dan mandiri. Bermain juga berguna untuk melatih berbagai macam bakat dan ketrampilan. Dengan demikian dalam membantu anak belajar, hendaknya kita tidak menggunakan cara-cara yang formal dan kaku. Sesuaikan pengajaran dengan umur anak dan jangan tergesa mengajarkan hal-hal yang rumit. Ketertarikan awal sangat penting bagi proses pengajaran selanjutnya. Bila perlu tunjukkan kesenangan yang dapat diperoleh anak melalui internet. Misal, bila anak suka membaca, bawa mereka ke situs-situs yang menyediakan cerita-cerita anak. Bila anak senang bermain, internet juga menyediakan situs- situs yang berisi permainan (game). Dengan membuka situs-situs tersebut maka anak-anak dapat belajar, bermain, dan bergembira. Dengan demikian secara tidak langsung pengajaran internet pada anak sudah dilakukan.

DEFINISI YANG TEPAT

Sebelum mengajarkan internet kepada anak-anak, tentunya Anda sendiri juga harus tahu apa itu internet. Akan tetapi, tentu bukan definisi yang Anda peroleh dari kamuslah yang Anda berikan kepada anak-anak. Sebaliknya, Anda harus menggunakan kalimat yang sederhana agar mereka dapat mengerti. Salah satu pengajar mengungkapkan bahwa anak-anak sulit menerima penjelasan secara langsung. Definisi teknis sebaiknya jangan diberikan. Anda dapat menggunakan ilustrasi yang sudah dikenal dengan baik oleh anak-anak.

Untuk anak-anak yang tinggal di kota besar, internet dapat diilustrasikan sebagai sebuah televisi dengan saluran (channel) yang tak terhingga. Hanya saja, berbeda dengan mengganti saluran-saluran di televisi yang dapat dilakukan hanya dengan memencet tombol. Di internet mereka harus terlebih dahulu mengetik alamat channel yang akan dituju. Misal, bila ingin mengunjungi channel Unikids, anak harus terlebih dulu menulis unikids.com. Ilustrasi seperti ini akan lebih mudah dicerna oleh anak.

Jangan heran bila kemudian muncul pertanyaan-pertanyaan lanjutan dari anak. Beberapa contoh pertanyaan lanjutan yang sering terlontar misalnya: "Mengapa tidak ada filmnya?", "Mengapa tidak ada iklannya?", "Kok tidak ada suaranya?", dan lain-lain. Jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tersebut harus sesuai dengan ilustrasi yang dikemukakan. Anak mungkin akan bingung jika kita menggunakan ilustrasi yang berlainan.

Saat memperkenalkan internet pada anak, kita tidak perlu memberikan teori terlebih dahulu. Mengingat daya ingat anak masih sangat terbatas, akan lebih baik bila pembelajaran langsung dilakukan dengan praktek, langsung dengan menghadap komputer bersama anak.

Sumber: http://pepak.sabda.org/24/nov/2005/anak_anak_dan_internet

Anak yang Kesulitan Belajar

PENGERTIAN MASALAH

Karena masalah anak yang lamban belajar berbeda-beda, maka sulit untuk menetapkan secara akurat masalah mereka yang sebenarnya, bahkan juga belum ada data angka yang tepat dari hasil terapi bagi anak yang lamban belajar. Sebenarnya, masalah ini sangat menarik perhatian para ahli dari berbagai bidang, misalnya para pendidik, psikiater, ahli saraf, dokter anak, dokter spesialis mata dan telinga, juga ahli bahasa. Mereka setelah melihat masalah ini dari sudut pandang yang berbeda-beda, akhirnya secara umum dapat disimpulkan ada dua faktor penyebab anak mengalami kesulitan belajar, yaitu faktor penyakit dan faktor perilaku.

Dari sudut pandang kedokteran, kelambanan anak dalam belajar dianggap berhubungan erat dengan ketidaknormalan dalam otak. Oleh sebab itu, mereka menjelaskan adanya luka pada otak, kurang darah, dan ketidaknormalan dalam saraf sebagai unsur penyebab kelambanan belajar. Dari sudut pandang ahli psikologi, mereka berusaha menyelidiki masalah dari perilaku dan kejiwaan anak yang lamban. Mereka menjelaskan adanya gangguan dalam masalah kognitif, yaitu membaca, menghitung, dan berbahasa.

PERNYATAAN MASALAH

Departemen Pendidikan Amerika Serikat bagian anak cacat telah menjelaskan standar penentuan bagi anak yang lamban belajar dalam hal penyampaian secara lisan, pengertian secara lisan, penyampaian tertulis, teknik membaca, pengertian membaca, penghitungan matematika, serta kemampuan berpikir logis. Dengan angka IQ, dibedakanlah derajat kelambanan belajar. Bila tidak mencapai nilai standar normal, seorang anak akan dipandang mengalami kelambanan dalam belajar. Tes IQ sendiri telah digunakan secara luas sejak dulu. Meski akhir-akhir ini para ahli mulai meragukan apakah cara penilaian ini dapat dipercaya, namun pada umumnya tingkat kelambanan dalam belajar seorang anak sesuai dengan hasil tes IQ.

Dari sisi pelajaran dan pertumbuhan jasmani hambatan belajar dapat diselidiki.

1. Segi pelajaran

Dalam segi pelajaran, hambatan bagi anak dapat dilihat dari kemampuan membaca, menulis, dan berhitung. Pada umumnya bila terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan belajar dengan hasil pelajaran, dapat disimpulkan anak tersebut mengalami kelambanan belajar.

2. Segi pertumbuhan fisik

Hal ini meliputi beberapa hal: berbicara, berpikir, mengingat, dan hambatan fungsi indra.

Hambatan berbicara merupakan hambatan belajar yang sering terdapat pada tingkat anak prasekolah, dan umumnya mengakibatkan anak terlambat bicara. Sedangkan masalah hambatan dalam berpikir terlihat dari anak yang mengalami kesulitan dalam membentuk konsep, mengaitkan apa yang dipikirkan, dan memecahkan masalahnya. Seorang anak yang memiliki hambatan dalam mengingat akan kesulitan mengingat apa yang telah ia lihat dan ia dengar, padahal daya ingat merupakan syarat utama untuk belajar. Anak juga tidak mampu memusatkan pikiran pada sesuatu yang harus dipilihnya, ia hanya berlari terus ke sana ke mari, dan tidak memiliki konsentrasi belajar dalam jangka waktu yang lama. Sedangkan hambatan fungsi indra termasuk hambatan dalam penglihatan dan pendengaran.

PENYEBAB MASALAH

1. Faktor keturunan

Di Swedia, Hallgren (1950) melakukan penelitian dengan objek keluarga dan menemukan rata-rata anggota keluarga tersebut mengalami kesulitan dalam membaca, menulis, dan mengeja. Kesimpulannya, hal tersebut dipengaruhi oleh faktor keturunan. Ahli lainnya, Hermann (1959), mempelajari dan membandingkan anak-anak kembar yang berasal dari satu sel telur. Ia memperoleh kesimpulan bahwa anak kembar dari satu sel itu lebih mempunyai kesamaan dalam hal kesulitan membaca daripada anak kembar dari dua sel telur.

2. Fungsi otak kurang normal

Ada pendapat yang menyatakan bahwa anak yang lamban belajar mengalami masalah pada saraf otaknya. Pendapat ini telah menjadi perdebatan yang cukup sengit. Beberapa peneliti menganggap bahwa terdapat kesamaan ciri pada perilaku anak yang lamban belajar dengan anak yang abnormal. Hanya saja, anak yang lamban belajar memiliki adanya sedikit tanda cedera pada otak. Oleh sebab itu, para ahli tidak terlalu menganggap cedera otak sebagai penyebabnya, kecuali ahli saraf membuktikan masalah ini. Mereka menyebutnya sebagai "disfungsi otak" ketimbang "cedera otak". Sebenarnya, sangatlah sulit untuk memastikan bahwa keadaan itu disebabkan oleh cedera otak.

3. Masalah organisasi berpikir

Anak yang lamban belajar akan mengalami kesulitan dalam menerima penjelasan tentang dunia luas. Mereka tidak mampu berpikir secara normal. Misalnya, anak yang sulit membaca akan sulit pula merasakan atau menyimpulkan apa yang dilihatnya. Para ahli berpendapat bahwa mereka perlu dilatih berulang-ulang, dengan tujuan meningkatkan daya belajarnya.

4. Kekurangan gizi

Berdasarkan penelitian terhadap anak dan binatang, ditarik suatu kesimpulan bahwa ada kaitan yang erat antara kelambanan belajar dengan kekurangan gizi. Walau pendapat

tersebut tidak seluruhnya benar, tetapi banyak bukti menyatakan bila pada awal pertumbuhan seorang anak sangat kekurangan gizi, keadaan itu akan memengaruhi perkembangan saraf utamanya, dan tentunya membawa dampak yang kurang baik dalam proses belajar.

5. Faktor lingkungan

Pengaruh lingkungan, gangguan nalar, dan emosi, ketiganya mempunyai ciri khas yang sama, yaitu dapat mengakibatkan kesulitan belajar. Yang dimaksud dengan faktor lingkungan ialah hal-hal yang tidak menguntungkan yang dapat mengganggu perkembangan mental anak, misalnya keluarga, sekolah, masyarakat, dan lain-lain. Gangguan tersebut mungkin berupa kepedihan hati, tekanan keluarga, dan kesalahan dalam menangani anak. Meskipun faktor ini dapat memengaruhi, tetapi bukan merupakan satu-satunya faktor penyebab terjadinya hambatan. Yang pasti, faktor tersebut bisa mengganggu ingatan dan daya konsentrasinya. Dan dari pengalaman dapat dipetik pelajaran bahwa lingkungan yang tidak menguntungkan sedikit banyak bisa memengaruhi kecepatan belajar.

PENYELESAIAN MASALAH

1. Pemeliharaan sejak dini

Bila faktor lingkungan merupakan penyebab utama mundurnya daya ingat dalam berpikir, pencegahan awalnya mungkin dengan mengubah lingkungan masyarakat dan lingkungan belajarnya. Perawatan sejak dini juga akan bermanfaat untuk pencegahan. Dalam suatu penelitian, setiap anak tinggal di dalam kamar yang berbeda dan hidup bersama dengan orang dewasa. Mereka mendapat perawatan yang khusus serta cermat dari para perawat wanita yang berpendidikan rendah. Dari hasil tes IQ terlihat adanya kemajuan. Dari sini dapat disimpulkan perawatan dini dan pemeliharaan secara khusus dapat menolong mengurangi tingkat kelambanan belajar.

2. Pengembangan secara keseluruhan

Usahakan agar anak mau mengembangkan bakatnya sebagai upaya mengalihkan perhatiannya dari kelemahan pribadi yang telah membuat mereka kecewa dan apatis. Pengalaman dalam pelbagai hal akan membuat anak mengembangkan kemampuannya, dan pengalaman yang sukses akan membangun konsep harga diri yang sehat.

3. Lembaga pendidikan khusus atau umum

Suatu penelitian dilakukan untuk membuktikan apakah dalam upaya untuk menolong, anak yang lamban belajar sebaiknya bergabung dalam lembaga pendidikan khusus atau lembaga pendidikan umum. Hasilnya, tidak diperoleh suatu kepastian karena adanya perbedaan pendapat. Kesimpulannya, dari segi nalar tidak ditemukan adanya peningkatan ketika anak berada di lembaga pendidikan khusus. Hasil belajarnya pun tidak lebih baik dibandingkan dengan mereka yang bergabung di lembaga pendidikan umum. Dalam hal pergaulan, mereka yang ada di lembaga pendidikan umum mungkin

mengalami perasaan seperti diasingkan oleh teman-temannya, tetapi di sana mereka dapat memiliki harga diri yang lebih tinggi daripada yang mengikuti pendidikan di lembaga khusus. Bagi anak yang lamban belajar, yang terpenting bukanlah di mana mereka disekolahkan, tetapi bagaimana mereka mendapatkan pengaturan lingkungan belajar yang ideal.

4. **Memberikan pelajaran tambahan**

Sekolah dapat mengatur atau menambah guru khusus untuk menolong kebutuhan belajar anak. Dapat juga dengan menyediakan program belajar melalui komputer. Dengan demikian, mereka dapat belajar tanpa tekanan dan memperoleh kemajuan yang sesuai dengan kemampuan diri sendiri. B.F. Skinner mengatakan bahwa penggunaan mesin mengajar akan sangat bermanfaat bagi mereka. Dewasa ini komputer telah menjadi alat pendidikan yang populer. Gereja atau sekolah dapat menggunakannya untuk mendidik anak yang lamban belajar.

5. **Latihan indra**

Kesulitan belajar bagi anak yang lamban berhubungan erat dengan intelegensinya. Jadi, penting juga untuk memberikan beberapa teknik latihan indra kepada mereka.

a. **Latihan indra**

Dengan latihan ini anak dilatih untuk mengenal lingkungan melalui penglihatan, pendengaran, atau perabaan. Misalnya, mengenal benda melalui perbedaan bentuk atau suara. Dengan mata tertutup anak diajak untuk mengenal bentuk, kasar, atau halus suatu benda. Semua latihan tersebut dapat mempertajam indra anak.

b. **Latihan koordinasi**

Hal-hal yang termasuk dalam latihan koordinasi ialah menggunting, mewarnai, meronce, mengikat, melakukan estafet, atau gerakan lainnya. Latihan tersebut kemudian disatukan dengan gerakan dalam kehidupan sehari-hari seperti: memakai atau menanggalkan sepatu, menyikat gigi, menyisir rambut, menuang air, dan sebagainya.

c. **Latihan konsentrasi**

Melalui latihan ini anak dilatih untuk memerhatikan rangsangan-rangsangan yang ada di luar, melalui permainan, nyanyian, meniru gerakan guru, bermain kartu, atau berkejar-kejaran untuk melatih konsentrasinya.

d. **Latihan keseimbangan**

Rasa keseimbangan akan menenteramkan emosi anak dan menolong melatih gerak-gerik tubuh mereka. Misalnya, belajar berbaris, menari, menaiki papan titian, senam irama, dan sebagainya.

● **Prinsip belajar**

Semua usaha yang melatih anak untuk meningkatkan daya belajarnya, sebaiknya memerhatikan prinsip dan keterampilan belajar.

- a. Usahakan agar anak lebih banyak mengalami sukacita karena keberhasilannya.

Hindarkan kegagalan yang berulang-ulang.

- b. Dorong anak untuk mencari tahu jawaban yang benar atau salah dengan usahanya sendiri. Dengan demikian, anak dapat dipacu semangatnya untuk belajar.
- c. Beri dukungan moril atas setiap perubahan sikap anak agar mereka puas. Kadang-kadang berilah hadiah kepada anak.
- d. Perhatikan taraf kemajuan belajar anak, jangan sampai kurang tantangan dan terlalu banyak mengalami kegagalan.
- e. Lakukan latihan secara sistematis dan bertahap sehingga mencapai kemajuan belajar.
- f. Boleh memberikan pengalaman berulang yang cukup, tetapi jangan diberikan dalam jangka pendek.
- g. Jangan merencanakan pelajaran yang terlampau banyak bagi murid.
- h. Gunakan teknik bahasa yang melibatkan lebih banyak penggunaan indra.
- i. Lingkungan belajar yang sederhana akan mengurangi rangsangan yang tidak diinginkan. Aturilah tempat duduk sedemikian rupa agar mereka tidak merasa terganggu.

● **Dukungan orang tua**

Dorongan dan bantuan orang tua erat hubungannya dengan hasil belajar anak yang lamban. Bila dalam mengulangi apa yang dipelajari di sekolah, orang tua bekerja sama dengan guru dalam memberikan metode dan pengarahan yang sama, tentu akan diperoleh hasil yang lebih baik. Bila memungkinkan, ibu boleh meminta izin untuk mengamati proses belajar mengajar di sekolah. Ikutilah seminar-seminar mengenai anak yang lamban belajar untuk menambah wawasan Anda.

Sumber: http://pepak.sabda.org/01/dec/2006/anak_anak_yang_kesulitan_belajar

Anak yang Penakut

PENGERTIAN MASALAH

Ketakutan adalah suatu reaksi emosi yang timbul karena adanya ancaman yang ada di benaknya. Ungkapan perasaan ini dapat menyatakan adanya ketidakseimbangan dalam jiwanya, misalnya menjadi cemas dan gugup, atau juga menyatakan reaksi fisiknya seperti jantung yang berdebar cepat. Kadang-kadang dengan hati yang penuh ketakutan dapat menghindarkan diri dari bahaya dan menolong diri untuk tetap berusaha memiliki semangat hidup.

HAL-HAL YANG MEMBUAT ANAK TAKUT

1. Takut terhadap orang asing.

Sebagian pakar ilmu jiwa beranggapan bahwa takut terhadap orang asing merupakan pengalaman yang harus ditempuh oleh seorang anak pada masa pertumbuhannya, khususnya seorang bayi. Untuk mencegah takut ini menjadi hal yang berkepanjangan, sebaiknya orangtua mengusahakan agar anak lebih banyak bertemu dan bergaul dengan orang lain, misalnya membawanya ke rumah kerabat atau sahabat dan bermain dengan anak sebaya. Usaha ini harus dilakukan dengan sabar dan jangan terburu-buru atau sedikit dipaksa. Seorang guru Sekolah Minggu pun harus dapat dengan sabar mendorong anak untuk bergaul dengan orang yang dianggap asing sampai akhirnya berkenalan dan terjalin hubungan yang baik dengannya.

2. Takut berpisah dengan orangtua.

Anak usia satu tahun sering mengalami ketakutan. Baru setelah semakin besar, anak bisa mengerti bahwa perpisahan itu hanya sementara. Namun bila sampai berkelanjutan dapat menimbulkan masalah. Jadi orangtua perlu membina kepercayaan anak terhadap dirinya. Berlakulah jujur dan terus terang mengatakan ke mana, apa tujuan orangtua pergi dan kapan mereka kembali. Kepercayaan anak terhadap orangtua dapat memberikan rasa aman kepadanya dan menghilangkan ketakutannya sewaktu harus berpisah dengan orangtua.

3. Takut terhadap benda aneh.

Anak yang masih kecil penuh dengan daya imajinasi dan masalah akan timbul bila daya imajinasinya dikuasai oleh ketakutan. Mereka sering takut kepada benda/binatang aneh karena ia membandingkan apa yang ada dalam pikirannya tentang cerita hantu, nenek sihir, dan yang lainnya. Mereka belum mampu membedakan antara yang khayal dan yang nyata. Cara menolong mereka ialah dengan memperhatikan acara teve yang ditonton, buku cerita/ dongeng yang dibaca, dan kemudian memberikan pengertian bahwa kebanyakan cerita hantu, nenek sihir, dan sebagainya itu hanyalah cerita khayalan belaka, dan membimbing mereka untuk percaya bahwa dengan penyertaan Tuhan Yesus, mereka tidak perlu takut.

4. Takut terhadap binatang atau serangga.

Ini merupakan gejala lain yang menimbulkan ketakutan bagi seorang anak, bahkan bisa berlanjut hingga masa remaja. Binatang yang ditakuti umumnya adalah anjing, tikus, kecoa, laba-laba, dll. Untuk mengurangi ketakutan terhadap binatang bersikaplah ramah terhadap binatang yang tidak dapat melukai. Buanglah konsep ajaran yang salah yang ditimbulkan dari gambar/kartun, buku cerita atau dari acara teve mengenai binatang-binatang. Beritahukan bahwa ada kebaikan dari setiap binatang, misalnya anjing untuk menjaga rumah dan bila tidak diganggu, anjing tidak akan menggigit. Beberapa binatang ada yang mengeluarkan suara yang menakutkan, itu sebenarnya hanyalah ciri dari binatang itu sendiri, seperti manusia juga ada yang bicara dengan suara keras. Allah menciptakan beraneka macam binatang dan semuanya baik adanya serta Allah berpesan agar kita memelihara dan melindungi mereka (Kejadian 1:26).

5. Takut akan kegelapan.

Bukan saja anak yang takut pada kegelapan, tetapi ada juga orang dewasa yang takut pada kegelapan; ini merupakan gejala yang umum. Ketakutan ini biasanya dinyatakan bila anak tidak mau tidur bila tidak ditemani ibu, lampu tidak boleh dipadamkan, takut pada suara-suara atau bayang-bayang. Pencegahan mudah dilakukan, yaitu dengan mengajak mereka bermain "petak-umpet", di mana anak ditutup matanya dan disuruh mencari, atau dengan menyalakan lampu kecil/lampu tidur, menemaninya sampai tidur dan menyalakan lampu di luar agar ada sinar yang masuk ke ruang tidur. Atau pintu kamar dibuka dan lampu dipadamkan. Cara terbaik adalah dengan meyakinkan pada mereka Allah beserta mereka, ajak mereka sebelum tidur berdoa untuk menolong meyakinkan bahwa Allah beserta mereka sehingga tidak perlu takut.

6. Takut pada petir/kilat.

Bencana alam mengakibatkan banyak orang kehilangan rumah atau meninggal. Peristiwa mengerikan itu sering ditayangkan di layar teve dan sangat mempengaruhi baik anak maupun orang dewasa yang menyaksikannya. Petir/kilat yang keras juga merupakan fenomena alam yang menakutkan. Bagaimana membantu anak yang takut pada petir? Bila ada tanda akan ada petir/kilat, pangkulah si anak dan mengajaknya bersama untuk melihat sinar petir/kilat itu dari jendela rumah sambil menjelaskan dari mana asal petir. Sikap demikian dapat menenangkan anak dari ketakutannya, ditambah pula dengan penjelasan bahwa Allah adalah pencipta alam semesta, bencana alam tidak akan terjadi bila tidak dikehendaki Allah.

7. Takut pergi ke dokter.

Banyak anak takut pergi ke dokter umum atau dokter gigi. Oleh sebab itu, banyak dokter yang dengan bermacam upaya mengusahakan supaya anak dapat merasa tenang dan nyaman sewaktu diperiksa, misalnya dengan mainan untuk menghilangkan ketakutan anak. Dapat juga melalui permainan dokter-dokteran untuk mempersiapkan hati anak ketika mau pergi ke dokter. Usahakan jujur ketika anak bertanya apakah sakit bila gigi ditambal, misalnya dengan jawaban seperti, "Kalau lubang gigi itu besar akan sakit bila ditambal, tetapi kalau tidak ditambal, akan lebih sakit lagi." Mendampingi mereka atau mengajak mereka berdoa di depan dokter gigi ketika gigi mereka akan dicabut, dapat mengurangi ketegangan, ketakutan, serta rasa sakit mereka.

8. Takut pergi ke sekolah.

Akan menjadi masalah bila sampai usia sekolah, anak masih takut untuk pergi ke sekolah. Perasaan takut ini disimpan bertahun-tahun di bawah sadarnya, dan akibatnya anak menjadi rendah diri, sering gagal, gelisah dalam belajar, dan sulit berkonsentrasi ketika belajar. Selain masalah pelajaran, juga ada masalah keluarga sehingga anak mengalami dua tekanan yang membuat mereka takut untuk terus maju. Sewaktu menghadapi ujian, karena terlalu tegang, mereka lupa apa yang sudah dipelajari. Lambat laun mereka takut bertemu dengan guru, teman, dan juga takut pergi ke sekolah. Tidaklah bijak bila membantu anak ini dengan gertakan, sebaiknya dengan sabar orangtua memberi dorongan untuk menjalin hubungan yang baik dengan teman-teman; jangan membiarkan ia menyendiri di sekolah, jangan mengkritiknya bila gagal.

PENYELESAIAN MASALAH

1. Menguasai lingkungan.

Mengatur suatu lingkungan pengalaman yang menyenangkan supaya perasaan ketakutan secara perlahan-lahan menjadi hilang. Misalnya anak yang takut gelap, biarkan dia perlahan-lahan mendekati sendiri kegelapan itu, bermain tutup mata untuk mencari sesuatu, atau dengan memasang lampu yang bersinar lembut untuk mendampingi mereka tidur malam. Bantu mereka bertumbuh dalam lingkungan yang nyaman.

2. Meredakan ketegangan.

Untuk menenangkan emosi yang sedang mencekam, suruhlah anak menarik napas panjang, kemudian tangan diulur ke depan sambil dikepalkan dan diam sejenak, selanjutnya angkat kaki kiri dengan kedua tangan dieratkan dan diaman sejenak, lalu ganti kaki kanan dan lakukan gerakan tadi. Ulangi terus gerakan-gerakan tersebut sampai anak merasa tenang dan tidak tegang lagi.

3. Menggunakan daya imajinasinya.

Menolong anak menghilangkan rasa takutnya dapat juga dengan menggunakan daya imajinasinya. Anak dibimbing untuk berimajinasi bagaimana Yesus menemani mereka di dokter atau pada waktu duduk di kursi dokter gigi.

4. Mempelajari sesuatu melalui observasi.

Bila orang dewasa gugup, anak pun akan ikut gugup, namun mereka dapat dibimbing melalui observasi belajar untuk mengurangi rasa takut dan gugup itu. Caranya adalah dengan menyuruh mereka belajar dari teman sebaya sewaktu menghadapi situasi yang sama, tetapi tidak takut, atau dengan menyaksikan film di acara teve di mana anak dapat menghadapi situasi yang tegang tetapi tetap dapat tenang.

5. Menjelaskan konsep dengan tepat.

Salah dalam menggunakan daya imajinasi atau kurangnya pengetahuan umum dapat membuat anak takut pada sesuatu yang belum diketahuinya. Memberikan penjelasan tentang asal mula gejala-gejala yang membuat mereka takut akan sangat menolong mereka.

6. Memberikan pujian.

Mungkinkah memberi pujian dapat mengurangi rasa takut seseorang? Pujian bukan hanya memberikan sesuatu benda, tetapi bisa juga dalam bentuk seperti: ucapan semangat yang mendorong atau memberikan hak/wewenang. Misalnya, bila ia berani melakukan apa yang tadinya ditakuti, ia boleh menonton teve dengan waktu yang lebih panjang, atau bermain lebih lama.

Sumber: http://pepak.sabda.org/15/oct/2003/anak_anak_yang_penakut

Anak-Anak Butuh Merasa Diterima

Dalam bagian pendahuluan dari bukunya yang terkenal, "Bersembunyi atau Mencari", James Dobson bercerita tentang wawancara televisi dengan John McKay, pelatih sepak bola terkenal di Universitas Southern California. Sang pelatih diminta untuk memberikan komentar tentang John Junior, anaknya sendiri yang merupakan pemain hebat dalam tim itu. "Saya senang karena John mengalami kompetisi yang baik tahun ini. Ia telah bermain dengan hebat dan saya bangga padanya," si pelatih mengakui. "Tetapi, saya juga akan sama bangganya bila ia tidak pernah bertanding sama sekali."

Penerimaan McKay tidaklah tergantung pada adanya kemampuan atau tidak pada puteranya, atau pada keberhasilannya.

Namun sangat disayangkan, banyak orang tua yang memberikan ide mereka kepada anak-anaknya bahwa mereka barulah diterima bila berhasil dan sebaliknya ditolak bila mereka gagal. Penerimaan menjamin lahan subur untuk pertumbuhan dan kepercayaan diri. Mengabaikan anak-anak -- atau kadang-kadang menerima mereka dan pada saat lain merendahkan mereka -- menyebabkan mereka melihat dirinya sendiri dengan gabungan rasa hormat dan ejekan.

Anak-anak yang tidak merasa diterima oleh orang tuanya menjadi rapuh terhadap tekanan kelompok teman sebaya yang menjatuhkan. Sebagian malah berkelahi untuk bisa diterima oleh teman. Sebagian juga merasa bahwa Tuhan membenci mereka.

Seperti halnya kesehatan fisik terutama tergantung pada makanan yang baik dan latihan, demikian pula kesehatan emosional sangat tergantung pada baiknya harga diri yang kita miliki. Ini berkembang melalui penerimaan dan perasaan diri berguna. Bila suasana di keluarga mencakup penerimaan yang bahagia dan memuaskan atas anak-anak kita, mereka akan merasa dihargai dan dapat bertahan dengan kuat. Bagaimana anak-anak kita diterima pada masa-masa awal kehidupan mereka, akan sangat memengaruhi harga diri yang mereka miliki dan penghargaan yang mereka berikan terhadap orang lain ketika mereka sudah mencapai tahap dewasa.

Orang tua ibarat cermin di mana anak-anak melihat diri sendiri. Mereka dengan cepat menyerap suasana emosional di keluarga dan merasakan apakah mereka dikelilingi oleh cinta kasih dan perhatian atau oleh sikap mementingkan diri sendiri dan ketegangan.

Mengapa Anak-anak Merasa Kurangnya Penerimaan?

1. Mengkritik anak terus-menerus akan menciptakan perasaan gagal, ditolak, dan tidak mampu. Seorang dewasa muda menjelaskan tentang tahun-tahun pertumbuhannya dengan mengatakan, "Saya merasa jarang sekali, jika memang pernah, melakukan

sesuatu dengan benar. Orang tua mengkritik apa yang saya lakukan dan apa yang saya tidak lakukan. Saya mengalami frustrasi setiap saat dan akhirnya mengembangkan perasaan takut untuk mencoba apa pun juga. Kalau bukan karena adanya seseorang yang memiliki keyakinan terhadap diri saya dan memercayakan suatu pekerjaan pada saya selama masa remaja saya, rasanya saya tidak akan pernah memiliki kepercayaan diri untuk bekerja atau untuk mengambil suatu keputusan penting dan menaatinya."

2. Membandingkan anak-anak dengan orang lain artinya adalah tidak menerima. Tidak ada dua anak yang serupa, dan membandingkan satu terhadap yang lain sama dengan berlaku tidak adil. Membandingkan biasanya dimulai dari masa awal. Seorang ibu melihat bayi tetangganya dan diam-diam mencatat. Anaknya sendiri harus bisa melebihi bayi itu. Perbandingan yang terus-menerus serupa ini menumbuhkan perasaan kurang yang akan membahayakan perkembangan kepribadian. Perasaan rendah diri timbul dari kebutuhan besar untuk menjadi lebih super dari orang lain.

Anak yang masih kecil merasa tidak diterima bila prestasinya di bidang olahraga, musik, atau matematika tidak bisa mengimbangi prestasi teman-teman lainnya yang memang lebih mampu. Setiap orang memiliki kekurangan dalam beberapa hal dibandingkan dengan yang lain. Bila kita hanya memikirkan kekurangan ini, kita akan kecil hati. Sebaliknya, setiap kita memiliki kekuatan, sesuatu yang merupakan keunggulan kita. Kita harus memusatkan perhatian pada hal-hal ini.

Seorang psikolog memberi suatu tes pada sebuah percobaan. Waktu ia membagikan tes itu, ia mengumumkan bahwa kebanyakan orang dapat menyelesaikannya dalam seperlima waktu yang diberikan. Ketika bel berbunyi menandakan bahwa waktu sudah lewat, beberapa siswa yang pandai tampak menjadi cemas, gugup, memikirkan bahwa inteligensi mereka ternyata menurun.

Penelitian lain terhadap siswa memperlihatkan asumsi yang mirip. Psikolog memilih sekelompok siswa dengan kemampuan biasa-biasa saja, lalu mengatakan pada guru bahwa mereka memiliki inteligensi yang sangat tinggi. Pada akhir tahun pelajaran, karena semangat dan harapan dari guru, prestasi kelompok ini ternyata melampaui kelompok terpandai di sekolah.

3. Mengharapkan anak-anak untuk mencapai impian orang tua akan membuat mereka merasa tidak diterima. Seorang ibu mungkin ingin menjadi dokter. Tapi ia sendiri tidak berhasil mewujudkannya. Jadi sewaktu anak perempuannya lahir, ia telah membuat rencana untuk mengirim si anak ke fakultas kedokteran. Banyak orang tua, tanpa berpikir jauh, ingin agar anak-anak mereka memenuhi harapan yang mereka sendiri tidak dapat penuhi. Memaksakan harapan semacam ini pada anak-anak akan membuat mereka merasa tidak diterima.
4. Terlalu melindungi anak akan memengaruhi sikap tidak diterima. Kadang-kadang orang tua seperti ibu yang berkata, "Anakku, saya tidak mau kamu terjun ke air sampai kamu tahu bagaimana caranya berenang." Tetapi bagaimana anak itu dapat belajar berenang? Tidak melindungi anak, sedikit lebih baik daripada memberikan perlindungan yang berlebih-lebihan. Jelas bahwa orang tua harus melindungi anak dari bahaya. Namun,

terlalu melindungi anak dari semangat untuk mencoba, akan berbahaya karena menyuburkan rasa takut dan bukan percaya diri. Lebih baik tulang yang patah daripada semangat yang patah.

5. Mengharapkan terlalu banyak dari anak, menumbuhkan perasaan tidak diterima. Seorang anak akan merasakan kecemasan yang tidak diucapkan orang tua dalam mendambakan anak yang bisa menjadi model. Mencoba terlalu keras untuk suatu tingkah laku yang diharapkan akan membuat si anak merasa tidak mampu dan bukan menghargai diri atau merasa diterima.

Ini tidak berarti memanjakan anak, memenuhi setiap renekan dan kemauan anak. Tingkah laku yang tidak diterima haruslah di-batasi.

Menerima berarti menghargai perasaan dan kepribadian anak sambil membiarkan anak untuk membedakannya dengan tingkah laku yang memang tidak bisa diterima.

Menerima berarti orang tua menyukai anak sepanjang saat, lepas dari apa tingkah laku yang diperlihatkan atau pemikiran yang dimiliki si anak.

Sumber: http://pepak.sabda.org/anak_anak_butuh_merasa_diterima

Anak-Anak Membutuhkan Pujian

Benjamin West menjelaskan bagaimana ia menjadi pelukis. Suatu hari, ibunya pergi meninggalkan dia dengan saudara wanitanya, Sally. Kemudian Benjamin menemukan beberapa botol tinta berwarna sehingga ia memutuskan untuk melukis Sally. Ketika mengerjakan hal itu, ia membuat dapur berantakan. Saat ibunya kembali, ibunya tidak berkata apa-apa tentang dapur. Sambil mengumpulkan kertas-kertas yang berserakan, ibunya berkomentar, "Mengapa Sally yang digambar?" Lalu ibunya menghadrhkan ciuman untuknya. West mengakui, "Ciuman Ibu pada hari itu membuat saya menjadi pelukis."

William James menulis bahwa "prinsip terdalam pada kehidupan manusia ialah kehausan untuk dihargai." Saat kita dalam keadaan senang karena dipuji, kita ingin melakukan lebih banyak lagi untuk menyenangkan orang lain. Ketika kita tahu bahwa kita mampu mengerjakan sesuatu dengan baik, kita ingin berbuat lebih baik lagi. Dr. George W. Crane, seorang pengarang dan ahli psikologi sosial, berkata, "Seni memuji ialah awal dari seni yang indah tentang menyenangkan orang lain."

Gagal memuji anak sendiri adalah kesalahan yang umum dianut para orang tua. Banyak anak jarang mendengarkan pujian. Namun, mereka diejek bila gagal. Nampaknya mudah untuk menghina, memandang rendah, menyalahkan anak, serta memusatkan perhatian pada kegagalan mereka, tingkah laku yang salah, dan apa yang mereka tidak kerjakan. Pikirkan tentang perbaikan tingkah laku dan rasa senang yang akan muncul bila saja kata-kata memberi semangat yang kita ucapkan pada anak-anak kita melebihi kritik yang kita lontarkan pada mereka.

Dalam suatu penelitian yang dilaporkan oleh American Institute of Family Relations, ibu-ibu diminta mencatat berapa kali mereka membuat komentar negatif dan positif tentang anak-anak mereka. Hasilnya menunjukkan bahwa mereka mengkritik sebanyak sepuluh kali lebih sering daripada memberikan pujian. Kesimpulan penelitian ini ialah diperlukan empat komentar positif untuk menghapuskan akibat yang ditimbulkan oleh sebuah komentar negatif. Anak yang tidak menerima pujian dan penghargaan yang wajar, akan mencari hal itu dengan cara yang aneh, kadang-kadang malah menyakitkan. Satu ons pujian akan memberi hasil lebih banyak dibandingkan dengan satu ton sikap menyalahkan. Dan, bila sungguh-sungguh dicari, ada sesuatu yang pantas dipuji dari setiap anak.

Martin Luther berkata, "Buang jauh-jauh cambuk dan manjakan anak ini betul. Tetapi di samping cambuk, sediakan juga sebuah apel yang dapat diberikan pada anak bila ia mengerjakan sesuatu dengan baik." Setiap hari, seorang anak perempuan datang ke sekolah dengan sangat kumal. Gurunya selalu melihat kotoran yang sama setiap hari. Mencoba bersikap baik dan penuh pengertian, ia tidak ingin melukai hati si anak atau pun memperlukannya. Ia tahu bahwa anak itu tidak mendapatkan perhatian yang cukup di rumah. Barangkali orang tuanya tidak peduli, tapi sebagai guru, ia peduli.

"Kamu memiliki tangan yang sangat indah," kata si guru suatu hari. "Mengapa tidak kau bersihkan di kamar mandi sehingga orang-orang lain melihat betapa indahny tanganmu?"

Dengan gembira, anak itu pergi mencuci tangannya dan cepat kembali. Ia mengangkat tangannya dengan bangga di hadapan sang guru.

"Oh, indahny. Lihat tidak, apa yang dilakukan oleh sabun dan air terhadap tanganmu," ia menyatakan pada si anak sambil memeluknya mesra.

Sejak itu, setiap hari si gadis datang ke sekolah sedikit lebih bersih. Akhirnya ia menjadi salah satu siswa yang paling rapi di sekolah.

Mengapa anak kecil dapat berubah seperti itu? Karena seseorang memujinya. Dengan memuji hal yang baik, ia berubah.

Orang-orang jarang berubah karena kita hanya menunjukkan kesalahan mereka. Mereka juga tidak mencintai kita untuk hal itu. Mereka mungkin menolak. Bila kita ingin menolong orang lain menjadi orang yang indah, kita harus melakukannya dengan memberikan pujian dan semangat. Pujian yang tulus ialah kehangatan dan kelembutan yang kita semua perlukan untuk berubah menjadi lebih baik.

Bila kita memikirkan ulang, barangkali ada puji-pujian dan semangat yang dilontarkan oleh orang tua, guru, atau teman yang memberikan kita rasa percaya diri dan citra yang baik tentang diri kita sendiri. Kritik yang kita terima malah menyebabkan kita mengalami masalah identitas.

Dalam bukunya, "Pengalaman menjadi Orangtua", W. Taliferro Thompson membagi pengalamannya. Peraturan di rumah kami ialah sebelum seorang anak dapat pergi bermain pada hari Sabtu pagi, ia harus membereskan tempat tidurnya dan membersihkan kamar tidur. Pintu dari kamar tidur anak kami yang berusia sebelas tahun ada di ujung tangga. Biasanya pintu itu terbuka dan dengan mudah saya dapat masuk untuk memeriksa. Bila ia tidak mengerjakan tugasnya dengan baik, saya berbicara padanya.

Pada suatu pagi ketika saya sedang melangkah turun, saya melihat kamarnya sangat rapi; saya telah melirik dengan sudut mata dan membuat catatan. Kalau kamarnya kacau-balau, saya pasti masuk dan memarahinya.

Dengan agak malu, saya masuk ke kamarnya dan melihat dengan hati-hati. Tempat tidurnya sangat rapi. Saya dengan jujur dapat memujinya untuk kerapian itu. "Mengapa tidak," saya berkata, "kerapian ini akan menyenangkan inspektur kamp yang paling ketat sekalipun. Dan pasti lolos uji di West Point"

"Anda pernah melihat anjing yang mulai dewasa, menggoyangkan seluruh badannya bila Anda mengusap-usap atau berbicara dengan nada bersahabat? Anak saya bereaksi tepat seperti itu. Jawabannya langsung dan mengherankan. `Ayah,` katanya, `saya mau pergi dan mengambil surat-surat Ayah.` Kotak pos ada di ujung kampus. `Setelah kembali, saya mau gunting rambut. `Kami telah membicarakan rambutnya beberapa kali minggu itu, namun tidak pernah berhasil. `Setelah kembali, saya mau mencuci mobil.`"

"Saya memberikannya pujian yang memang layak ia terima, Tuhan ada di dekatnya dan semuanya berjalan baik. Dan sebelumnya, saya hampir-hampir melanjutkan tanpa mengatakan apa-apa tentang keberhasilannya yang memakan banyak waktu, tenaga, dan keterampilan!"

Memuji anak tidak akan membuatnya manja. Hanya anak yang tidak mendapatkan pujian yang sewajarnya ia perolehlah, yang akan bertingkah laku aneh. Jadi bila kelompoknya memuji dia karena menipu atau mencuri, ia akan menjadi ahli dalam hal itu.

Sumber: http://pepak.sabda.org/anak_anak_membutuhkan_pujian

Anak-Anak yang Lemah Secara Fisik

Kelemahan fisik adalah kondisi di mana seorang anak memiliki keterbatasan kemampuan terutama secara fisik. Kelemahan ini biasanya dapat dilihat karena anak bergerak secara canggung atau karena anak membutuhkan peralatan khusus seperti kursi roda, alat penahan, atau anggota badan buatan yang harus digunakannya untuk dapat bergerak.

DEFINISI DAN PENYEBAB-PENYEBABNYA

Seseorang yang menyandang kelemahan fisik biasanya dikarenakan oleh kelemahan syaraf (misalnya, "cerebral palsy" atau epilepsi), kelemahan ortopedi (misalnya, tulang yang rapuh atau artritis), atau gangguan kesehatan lainnya (misalnya, penyakit jantung atau asma). Tingkat keterlibatannya mulai dari kelemahan yang ringan hingga sangat parah, sampai kelumpuhan yang memaksa seseorang untuk terus-menerus duduk (Joni and Friends, "All God`s Children", Woodland Hills, California: Joni and Friends, 1981). Anak-anak dengan kelemahan syaraf adalah anak-anak yang cacat karena sistem syaraf pusatnya berkembang dengan tidak sempurna atau terluka (Kirk, p. 351). Anak yang mengalami kelemahan ortopedi adalah mereka yang memiliki kelumpuhan yang mengganggu fungsi normal tulang, persendian, atau otot-otot. Anak-anak yang memiliki kelemahan seperti ini harus diperlakukan khusus oleh sekolah (Ibid., p. 367). Oleh sebab itu, pemodifikasian tata ruang kelas yang memungkinkan bagi kehadiran anak itu amatlah penting.

Kelemahan fisik bisa disebabkan oleh cacat lahir (misalnya, perkembangan yang tidak sempurna sebelum dilahirkan), penyakit (misalnya, "poliomyelitis" atau "muscular dystrophy"), atau kecelakaan (misalnya, jatuh, kecelakaan, atau trauma pada otak).

HAL YANG PERLU DIPERHATIKAN

Meskipun ada berbagai jenis kelemahan fisik, mulai dari yang ringan hingga yang berat, guru harus memerhatikan sejumlah panduan dasar ketika mengajar anak-anak yang memiliki kelemahan fisik ini.

- 1. Kelemahan fisik tidak sama dengan lemah mental.**

Sering kali kita menghubungkan fungsi tubuh dengan fungsi otak. Jangan beranggapan bahwa anak-anak yang menggunakan kursi roda juga menyandang kelemahan mental. Sebaliknya, anggaplah kemampuan mental anak ini normal kecuali Anda telah diberitahu sebelumnya. Dalam beberapa kasus, kelemahan mental bisa disertai dengan kelemahan fisik, namun tidak semua kasus seperti ini.

- 2. Pelajarilah sebanyak mungkin kelemahan fisik yang disandang oleh anak-anak yang Anda ajar ini.**

Orang tua dapat memberikan informasi yang diperlukan berkaitan dengan kelemahan dan kelebihan khusus yang dimiliki oleh anak mereka. Selain itu, temukanlah kemampuan anak yang dapat Anda harapkan. Untuk mengetahui hal ini, Anda dapat menyusun waktu kegiatan dan belajar yang paling sesuai untuk anak-anak dengan kebutuhan khusus ini. Para spesialis--misalnya, guru, ahli terapi fisik, dan petugas yayasan-yayasan sosial--dapat memberikan keterangan tambahan. Jika ada pertanyaan, tanyakan pada mereka!

3. Hindari tindakan yang terlalu melindungi.

Anak-anak yang lemah secara fisik memerlukan penenangan diri dan kestabilan, bukan menamengi mereka dari keterlibatan di kelas umum. Berikanlah kesempatan bagi mereka untuk berpartisipasi bersama anak-anak yang lain.

4. Kelas khusus untuk anak-anak yang memiliki kelemahan fisik tidaklah perlu.

Kalau memungkinkan, kelas khusus seperti itu tidak perlu diadakan, kecuali jika ada cacat tambahan yang memerlukan kelas khusus (juga termasuk di kelas SM).

Dari apa yang dikemukakan di atas, ingatlah bahwa mereka adalah anak-anak yang kebetulan memiliki kelemahan fisik. Mereka memiliki keinginan, kebutuhan, dan perhatian yang sama seperti teman-teman mereka lainnya. Tuhan melihat "kelemahan" sampai kebutuhan rohani mereka. Sebagai guru, kita harus mengikuti teladan-Nya.

MODIFIKASI

Di samping fakta bahwa keberadaan kelas khusus pada umumnya tidak diperlukan, para guru dari murid-murid yang memiliki kelemahan fisik ini tidak akan siap jika tidak terlebih dulu merencanakan beberapa modifikasi khusus untuk kelas mereka. Berikut ini sejumlah panduan untuk menata supaya ruangan kelas menjadi nyaman dan dapat digunakan oleh anak-anak yang mengalami kesulitan dalam bergerak.

1. Keberadaan kursi roda, alat bantu jalan (walker), dan alat penyangga membutuhkan tempat yang lebih luas. Pastikan ruang kelas dapat memenuhi kebutuhan ini. Selain itu, ruangan juga harus bebas dari suasana berantakan dan benda-benda kecil yang dapat membahayakan.
2. Dudukkan anak di dekat teman atau guru yang mau membantunya. Pengaturan seperti ini akan memungkinkan anak untuk meminta bantuan dengan mudah jika ia memerlukannya.
3. Anak-anak yang menggunakan kursi roda memiliki jarak pandang yang berbeda dengan anak-anak yang duduk di kursi biasa. Perhatikanlah perbedaan ini ketika mengajar atau menyampaikan pelajaran.

4. Jika anak-anak ini memerlukan peralatan penyesuaian tambahan untuk dapat ikut berpartisipasi secara aktif, pastikan alat tersebut diletakkan di tempat yang mudah dijangkau. Peralatan tersebut termasuk tangan buatan untuk makan atau menulis.
5. Mintalah bantuan anak-anak lain untuk memberikan jalan atau membuat posisi yang sesuai dengan kursi roda. Interaksi seperti ini sangat berguna baik bagi anak yang cacat maupun yang normal.

Hal terpenting ialah memerhatikan berbagai persamaan di antara anak-anak tersebut. Untuk itu, guru yang memiliki murid dengan kelemahan ini perlu membangun pengertian dan penerimaan dalam hidup murid-murid yang normal. (t/ratri)

Sumber: http://pepak.sabda.org/09/nov/2006/anak_anak_anak_yang_lemah_secara_fisik

Anak-anak Anda dan Uang Saku

Apa yang Mereka Pelajari tentang Tanggung Jawab Keuangan?

Mengajar anak-anak tentang bagaimana menjadi bendahara yang bijak dalam menangani sumber penghasilan mereka merupakan pokok yang penting yang harus diajarkan oleh orang tua Kristen. Dan cara yang baik untuk mulai mendidik mereka di dalam hal ini ialah dengan melatih mereka tentang bagaimana menggunakan uang. Salah satu cara yang terbaik bagi anak-anak untuk belajar tentang keuangan ialah dengan memberikannya uang saku.

Banyak orang tua yang tidak terbiasa memberikan uang saku secara teratur, mereka hanya memberikan uang kepada anak-anak mereka secara tidak teratur dan tidak terencana, dan memberikannya hanya kalau diminta. Cara pemberian uang yang demikian itu tidaklah mengajarkan kepada mereka bagaimana mengelola uang. Anak-anak harus meminta-minta uang dan orang tua selalu harus memutuskan pada saat itu juga apakah setiap permintaan mereka itu patut dan dapat diberikan atau tidak.

Jika kita memberikan uang saku secara teratur maka masalah-masalah seperti ini dapat dicegah, namun ada banyak pandangan yang sangat berbeda tentang bagaimana cara yang terbaik untuk memberikan uang saku itu. Ada orang tua yang hanya memberikan uang saku sebagai upah untuk anak-anak yang menyelesaikan tugas-tugasnya di rumah. Ada orang tua lain yang memberikan uang saku secara teratur tetapi kalau tugas-tugas di rumah tidak diselesaikan atau kalau ia nakal, maka sebagai hukuman uang saku itu tidak diberikan. Banyak orang tua berpendapat bahwa cara-cara ini mendorong anak-anak untuk menjadi baik hanya karena uang, dan memandang tugas-tugas harian di rumah hanya sebagai pekerjaan untuk mendapat upah dan bukan sebagai tanggung jawab yang wajar sebagai anggota keluarga. Selain itu karena uang itu diberikan secara tidak teratur, maka sulit bagi anak-anak itu untuk belajar bagaimana merencanakan anggaran atau menabung penghasilan mereka.

Ada juga orang tua yang memberikan uang saku secara teratur dan jumlahnya pun tetap, mereka tidak menuntut syarat apa-apa. Nampaknya sistem semacam inilah yang paling baik untuk melatih anak-anak belajar membuat anggaran belanja, tetapi memang sistem ini tidak cukup untuk mengajarkan kepada anak-anak kaitan antara kerja dan upah.

Rupanya pendekatan yang terbaik ialah kombinasi dari kedua cara itu. Berikanlah kepada setiap anak sejumlah uang saku secara teratur dan jumlah itu pun harus diperhitungkan sesuai dengan berapa kebutuhan dasar mereka, ditambah lagi dengan sejumlah uang yang dapat mereka pakai sesuai dengan keinginan mereka sendiri. Uang saku jenis ini merupakan uang yang menjadi bagian anak itu dari penghasilan keluarga karena ia merupakan salah seorang anggota keluarga. Selain itu, ia juga bertanggung jawab untuk melaksanakan beberapa tugas di dalam urusan rumah tangga, jika ia tidak memenuhi kewajibannya ia harus didisiplin dengan cara lain dan

bukan dengan jalan tidak memberikan uang sakunya. Sebagai penghasilan tambahan ia dapat diberi upah untuk melakukan pekerjaan ekstra, yaitu pekerjaan yang biasa dilakukan orang lain dengan jalan Anda mengupahnya, misalnya memotong rumput atau mencuci mobil. Penghasilan tambahan ini akan mengajarkan kepada si anak tentang hubungan antara pekerjaan dan upah. Dan penghasilan yang diperolehnya dengan cara ini dapat dipergunakannya untuk hal-hal yang disenanginya dan bukan untuk kebutuhannya yang dasar.

Efektivitas uang saku untuk membina rasa tanggung jawab dalam soal keuangan dan dalam soal mengenal nilai uang sebagian besar sangat bergantung pada berapa banyak uang yang diberikan dan pada pedoman- pedoman yang Anda berikan dalam hal penggunaan uang itu. Berikut ini terdapat beberapa prinsip yang penting:

1. Bagaimana cara Anda sendiri mengelola uang Anda merupakan pernyataan yang paling menentukan, tak peduli apa pun yang Anda katakan.
2. Uang saku harus diberikan secara teratur, tepat pada waktunya, dan tanpa harus diingatkan. Pemberian uang saku secara teratur merupakan kunci untuk mengajarkan disiplin dalam penggunaan uang.
3. Anda harus menjaga agar sedapat mungkin uang saku itu tidak diberikan sebelum waktunya. Janganlah memberi lebih atau kurang dari jumlah yang sudah disepakati agar anak Anda dapat belajar mengatur pengeluaran dan pendapatannya itu secara seimbang.
4. Besarnya uang saku harus didasarkan pada apa yang Anda mau ia lakukan dengan uang itu, dengan mempertimbangkan umur anak, kemampuan, dan kebutuhannya, serta keadaan dalam keluarga.
5. Tambahkan juga pada jumlah uang sakunya itu sejumlah uang yang dapat dipakai sesuka hatinya agar ia dapat belajar bagaimana memilih dengan bijaksana dalam membelanjakan uangnya.
6. Anda juga bertanggung jawab untuk melakukan semacam pengawasan agar dapat menjaga supaya pengeluarannya berada dalam batas-batas peraturan dan nilai-nilai yang dijunjung oleh keluarga.
7. Janganlah memakai uang saku sebagai alat untuk "membeli" kasih sayang.

Berikut ini terdapat beberapa cara untuk menolong agar anak Anda dapat bertanggungjawab dalam soal keuangan:

- a. Mulailah dengan menolong anak-anak Anda yang belum sekolah untuk dapat mengerti tentang berbagai pecahan mata uang lima puluh rupiah, seratus, lima ratus, dan seribu rupiah sambil bermain pasar-pasaran. Selain itu kadang-kadang ajaklah ia untuk ikut pergi berbelanja dengan Anda, dan pada waktu itu berikanlah uang kecil agar ia sendiri dapat membeli apa yang ia mau. Dengan demikian Anda sudah mengajarkan kepada anak Anda bahwa uang adalah sarana untuk jual-beli.
- b. Seorang anak kecil yang sudah mulai bersekolah dapat dipercayakan untuk membeli makanan kecil, hadiah-hadiah keluarga, dan barang- barang kecil lainnya. Ajarkanlah anak itu pentingnya memisahkan terlebih dahulu perputuhannya bagi Tuhan. Kemudian tolonglah anak itu untuk menyusun anggaran belanjanya pada sehelai kertas, untuk

mencatat segala pengeluaran tetap yang menjadi tanggung jawabnya, dan hal-hal lain yang ingin dibelinya. Doronglah untuk menyisihkan suatu jumlah tertentu untuk ditabung, dan lebih baik lagi jika Anda memberikan satu sasaran jangka panjang.

- c. Di antara umur tujuh dan sembilan tahun, kebanyakan anak sudah siap untuk mulai mengelola uang saku mingguan dengan mencatat anggaran belanjanya pada sehelai kertas. Hal-hal yang dipilihnya untuk dibeli dari uang tabungannya akan dapat memberikan kepadanya pelajaran yang penting sekali dalam soal keuangan. Dengan bertambah besarnya anak Anda, ia akan dapat menabung untuk pembelian-pembelian yang lebih besar. Jika ia beberapa kali keliru dalam memilih barang yang akan dibeli oleh uang simpanannya maka hal itu akan dengan cepat sekali mengajarkan kepadanya kaitan harga dengan mutu barang yang dibelinya. Biarkanlah anak Anda belajar dengan jalan mengalaminya sendiri walau memang hal itu merupakan pengalaman yang pahit: Janganlah Anda mencoba "menolong" dengan mengganti kerugian yang dideritanya, dan usahakanlah untuk tidak memberi komentar, "Apa saya bilang!"
- d. Kadang-kadang mengikutsertakan anak yang masih di bawah umur sepuluh tahun dalam membicarakan masalah keuangan keluarga akan merupakan cara yang baik bagi anak itu untuk menyadari bahwa pendapatan rumah tangga itu terbatas, dan bahwa kadang-kadang memang sulit untuk mengambil keputusan tentang yang mana yang harus didahulukan. Dan percakapan keluarga ini juga dapat menjadi waktu yang baik untuk memberikan pengertian kepada anak-anak tentang pajak, asuransi, jaminan sosial, dan masalah kredit. Biarkan anak Anda ikut serta dalam menentukan tentang apakah keluarga Anda akan membeli mobil atau akan mengubah bentuk ruangan. Namun demikian, Anda juga harus memastikan agar anak Anda tidak ikut serta memikul beban keuangan keluarga yang sedang krisis, atau mempunyai perasaan bersalah karena menjadi beban keluarga.
- e. Ingat juga bahwa dengan bertambahnya usia anak Anda, bertambah besar pula kebutuhannya akan uang. Baik sekali jika Anda meninjau kembali besarnya uang saku anak Anda dua kali setahun. Seorang anak remaja perlu dianjurkan untuk mulai bekerja di luar bila ada kesempatan, dan upah yang diperoleh sebagai hasil kerjanya harus dipisahkan dari uang sakunya supaya anggaran belanjanya tetap seimbang. Anda juga dapat mencanangkan agar ia membeli barang yang cukup mahal seperti misalnya membeli sepeda atau sepeda motor, atau apa saja yang masih dalam jangkauannya. Dan ajarkanlah agar ia mendisiplin dirinya untuk menabung secara teratur misalnya dengan menjanjikan untuk menyediakan setengah dari harga barang yang akan dibeli jika anak itu mau menabung yang setengahnya lagi.

Bagaimanapun cara Anda mengatur uang saku anak Anda, ingatlah: pelajaran yang terbaik yang dapat dipelajari oleh anak-anak Anda tentang keuangan itu ialah teladan Anda. Sudahkah Anda sendiri menjadi teladan dalam soal mengatur prioritas, dalam soal menentukan mana yang lebih berharga, dan dalam soal menjadi bendahara Kristen yang baik sebagaimana yang ingin Anda ajarkan kepada anak-anak Anda?

Anda dapat Memberikan kepada Anak Anda Sikap Bersyukur

Anda pasti tahu bagaimana perasaan Anda waktu anak kesayangan Anda datang dengan melompat-lompat, dengan muka yang cerah dan mata yang bersinar-sinar setelah mencoba perangkat ayunan baru yang Anda belikan untuk dia. "Wah, terima kasih, Ibu!" ia menjerit ketika tangannya yang mungil memeluk erat-erat leher Anda. Atau perasaan waktu anak laki-laki Anda yang sudah remaja menepuk punggung Anda dan berkata, "Ayah, terima kasih, atas pinjaman mobil. Ayah betul-betul hebat!"

Anda pun pernah mengetahui bagaimana tidak enaknyanya perasaan Anda kalau anak Anda yang baru saja mendapat hadiah dari Anda menunjukkan sikap dingin dan diam saja. Dan Anda pun tentu pernah merasa betapa kecewanya ketika jasa baik yang baru saja Anda lakukan dibiarkan berlalu begitu saja tanpa mendapat perhatian atau penghargaan.

Di mana letak kesalahannya? Apa yang diperlukan supaya kita dapat membina rasa bersyukur yang tulus di dalam diri anak-anak kita, rasa syukur yang spontan dan berkesinambungan?

Penelitian terakhir menunjukkan bahwa tidak ada hal lain yang lebih besar pengaruhnya pada sistem penilaian anak-anak kita daripada hubungan yang mereka amati antara ayah dan ibu mereka. Jadi, berapakah seringnya dan terbukanya Anda dan istri atau suami Anda saling menyatakan perasaan penghargaan Anda terhadap teman hidup Anda dengan cara yang dapat dilihat oleh anak-anak Anda?

Kunci lainnya untuk membangkitkan rasa terima kasih itu di dalam diri anak Anda ialah dengan sikap Anda sendiri yang sering mengungkapkan penghargaan Anda terhadap keadaan diri anak Anda dan terhadap apa yang dilakukannya. Karena dengan berbuat demikian Anda telah mengokohkan perasaan harga diri anak itu -- dan ketika anak Anda itu sudah merasa lebih yakin bahwa ia dihargai dan direstui, maka ia pun dapat dengan leluasa menyatakan perasaan terima kasih pribadinya kepada orang-orang lain.

Namun kita masih harus mempertanyakan mengapa menyatakan terima kasih itu merupakan sesuatu yang sulit bagi anak-anak. Pertama-tama, bila seorang anak mengatakan terima kasih dengan tulus hati, ia merasa dirinya terbuka dan mudah diserang, karena hal itu merupakan suatu ungkapan bahwa ia bergantung pada orang lain. Itu sebabnya penting bagi kita untuk tidak menghilangkan sedikit perasaan berterima kasih yang ada pada dirinya dengan menuntutnya agar ia menyatakan terima kasihnya itu dengan gaya orang dewasa. Kita harus cukup sensitif supaya kita hanya menuntut agar setiap anak menyatakan terima kasihnya dengan gaya yang biasa dilakukan anak sebayanya.

Penting juga bagi kita untuk mengakui bahwa perasaan bersyukur atau terima kasih yang sejati itu tidak dapat diminta. Membuat anak Anda merasa bersalah karena tidak merasa berterima kasih tidak akan menyelesaikan persoalannya. Lebih baik Anda mengadakan pendekatan untuk mencari tahu apakah ada pesan terselubung yang menyebabkannya tidak dapat bersyukur. Apakah yang Anda dengar? Perasaan kurang terjamin atau kurang aman, ketakutan, kemarahan, keinginan membalas dendam, atau usaha nekat untuk menarik perhatian mungkin merupakan cara pelampiasan yang ditempuh atau diperlihatkan oleh anak Anda. Dan jika Anda dapat mendengarkan atau menangkap pesan terselubung yang tersirat di balik apa yang dilakukannya itu dan kemudian memenuhi apa yang dibutuhkannya, pasti ia akan segera merasa bersyukur kembali. Anak itu akan menghargai Anda karena kasih tanpa syarat yang Anda berikan kepadanya.

Ada beberapa hal tertentu yang dapat Anda lakukan untuk membangkitkan rasa terima kasih atau syukur di dalam diri anak-anak dari berbagai tingkatan usia. Beberapa di antaranya adalah:

1. Anak prasekolah biasanya mempunyai sifat yang suka memusatkan segala sesuatu pada dirinya sendiri saja. Ini merupakan bagian yang diperlukan untuk perkembangan yang sehat. Pada usia ini kebanyakan ucapan terima kasih dinyatakan untuk memperoleh restu karena telah bersikap manis. Anda dapat dengan leluasa menyatakan restu Anda, dan dengan terus terang nyatakanlah terima kasih Anda kepada anak Anda dan kepada Allah oleh karena kekhususan atau keistimewaan anak itu.
2. Cobalah bermain dengan anak Anda yang masih kecil permainan "Terima Kasih, Tubuh." Secara bergiliran Anda mengatakan terima kasih pada bagian-bagian tubuh Anda atas fungsinya masing-masing, misalnya "Terima kasih, tangan untuk pertolonganmu waktu saya makan."
3. Anak usia Sekolah Dasar akan memberi respons yang sangat baik jika disuruh mengungkapkan rasa terima kasih dengan cara yang kreatif. Tolonglah anak Anda untuk mengungkapkan rasa terima kasih kepada anggota-anggota keluarga lainnya dengan menuliskan sebuah syair atau nyanyian sederhana, khususnya pada hari-hari istimewa seperti ulang tahun, Hari Ibu, Hari Bapa, dan hari-hari istimewa lainnya.
4. Jadikanlah suatu tradisi untuk saling memberi kartu-kartu terima kasih buatan sendiri. Orang lain senantiasa melakukan hal-hal kecil untuk kita dan sering kita kurang menghargai hal itu dan menganggapnya sebagai sesuatu yang biasa saja. Sekali-sekali pakailah beberapa menit untuk bersama-sama membuat sebuah kartu atau tulisan sederhana atas kebaikan-kebaikan kecil yang dilakukan orang lain terhadap kita.
5. Sebagai satu keluarga, mainkanlah bersama permainan "Putarkan Botol Terima Kasih". Orang yang memutar botol itu harus mengucapkan terima kasih untuk sesuatu yang khas yang dilakukan orang yang ditunjuk oleh botol itu terhadap dirinya. Kemudian orang itu menjadi orang yang berikutnya yang memutar botol itu. Bicarakanlah tentang betapa senangnya jika ada seseorang yang mengucapkan terima kasih kepada kita.
6. Sewaktu-waktu, ajaklah seluruh keluarga untuk bersama-sama menyusun sebuah surat ucapan terima kasih kepada seseorang yang telah memberikan pertolongan kepada Anda sekalian, mungkin orang itu adalah kakek, atau bibi atau guru. Bayangkan bagaimana

perasaan Pak Pos bila ia tiba-tiba menerima sepucuk surat atau secarik nota terima kasih beserta sebungkus kue pada suatu hari ketika ia menyampaikan surat kepada Anda.

7. Selanjutnya apabila Anda mempunyai waktu luang, sementara mengendarai mobil misalnya, cobalah berterima kasih dari "A sampai Z". Maksudnya secara bergilir memikirkan hal-hal yang patut disyukuri yang diawali dengan huruf A, dan berterimakasihlah kepada Tuhan untuk hal-hal seperti: "Terima kasih Tuhan, untuk adik ... air . . apel . . ." Kemudian pindah ke B, C, D, E, sesuai dengan urutan huruf menurut abjad. Untuk huruf-huruf yang sulit seperti Q boleh dilewati saja bila tidak ada yang dapat Anda ingat.
8. Bagi anak praremaja, pemberian hadiah dan usaha-usaha untuk memberi bantuan merupakan ungkapan terima kasih yang dirasakan sangat penting. Pada tahap usia ini seorang anak dapat dengan lebih baik memberi respons terhadap kebutuhan orang lain. Dan jika berbagai kebutuhannya dipenuhi, maka ia akan langsung siap untuk menunjukkan perasaan senangnya dengan mengatakan terima kasih.
9. Masa remaja merupakan suatu masa dimana seorang anak mempunyai sikap yang memusatkan segala sesuatu kepada dirinya sendiri. Orang muda ini mulai dapat melihat dengan lebih baik dirinya sebagai individu yang berbeda, yang lain daripada orang-orang lain. Berusahalah untuk memberikan kepada remaja Anda berbagai hadiah dalam bentuk materi maupun emosi -- yaitu hadiah-hadiah seperti penghargaan, kepercayaan, dan waktu Anda secara pribadi.
10. Sebagai satu keluarga, jadikanlah suatu kebiasaan untuk Anda mengucapkan syukur kepada Allah secara spontan dan terbuka. Usahakanlah agar doa-doa Anda sekeluarga dimulai dengan pujian dan syukur sebelum menyampaikan permohonan-permohonan. Alamilah kegembiraan bersama-sama dengan anak-anak Anda untuk hal-hal kecil, seperti keindahan langit di waktu malam atau kegembiraan memperoleh seekor anjing kecil. Lengkapilah kegembiraan kejadian-kejadian sederhana itu dengan ucapan yang tidak malu dan dapat terdengar: "Terima kasih, Tuhan!" atau bahkan dengan suatu lagu syukur. Dan walaupun keadaannya kurang menguntungkan, janganlah lupa untuk "mengucap syukurlah dalam segala hal." (1 Tesalonika 5:18)
11. Kalau ada hari pengucapan syukur, pakailah kesempatan itu untuk memusatkan perhatian pada ucapan syukur di dalam keluarga Anda. Pada waktu makan bersama, ajaklah anggota-anggota keluarga untuk mengungkapkan rasa syukur secara singkat untuk karunia dan pemberian yang khas yang diterimanya dari Tuhan. Selama waktu makan, ucapkanlah terima kasih satu kepada yang lainnya.

Di atas semuanya itu, biarlah setiap anak melihat dan mendengar perasaan terima kasih Anda kepadanya. Akhirnya terima kasih bagi Anda sendiri karena Anda telah bertekad untuk menjadi orang tua yang efektif!

Sumber: [http://pepak.sabda.org/05/mar/2004/
anak_anda_dapat_memberikan_kepada_anak_anda_sikap_bersyukur](http://pepak.sabda.org/05/mar/2004/anak_anda_dapat_memberikan_kepada_anak_anda_sikap_bersyukur)

Anda dapat Menanamkan Keberanian di dalam Diri Anak Anda

Bagaimanakah caranya sehingga anak Anda dapat mempunyai keberanian? Apakah hal ini dapat diajarkan di ruang kelas, atau ditelan seperti pil vitamin? Jelas tidak. Sama seperti nilai-nilai lainnya, hal ini harus diajarkan dengan cara memberi teladan. Berikut ini ada beberapa cara untuk membuat agar anak menjadi berani:

1. Pertama-tama, anak-anak (dan orang dewasa) perlu menginsafi bahwa ketakutan itu bukanlah sesuatu yang memalukan; bahwa seseorang sewaktu-waktu merasa takut itu merupakan sesuatu yang normal. Berani bukan berarti tidak pernah merasa takut -- melainkan berarti bertindak walaupun takut. Perbedaan antara pemberani dan pengecut ialah pemberani bersedia menghadapi masalah dan pengecut melarikan diri dari masalah.
2. Mulailah mengajarkan agar anak Anda menjadi berani pertama-tama, dengan menanggulangi ketakutan-ketakutan tertentu yang ada pada anak Anda. Seorang anak kecil mungkin akan takut terhadap kegelapan, takut suara, takut ditinggalkan sendiri atau takut terhadap orang-orang yang belum dikenalnya. Anak yang sudah agak besar akan mempunyai perasaan takut untuk ditolak oleh teman-teman sebaya, takut gagal, takut kehilangan orang yang dikasihi, atau (menurut hasil survai terakhir) takut terhadap kemungkinan bencana nuklir.
3. Apapun yang ditakuti anak itu, langkah pertama untuk dapat menghadapi hal itu dengan berani ialah dengan menyebutkan hal itu. Tolonglah anak Anda mengidentifikasi apa yang ditakutinya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang bersifat menyelidiki alasan-alasan di balik tingkah laku yang penuh ketakutan yang dapat Anda lihat seperti misalnya, tidak mau memasuki ruangan gelap sendirian; kegelisahan yang berlebihan tentang "apa yang akan dikatakan oleh teman-teman tentang diri saya", sering menyebut-nyebut soal perceraian orang tua kawannya.
4. Jika ketakutannya itu merupakan ketakutan yang bersifat lahiriah (seperti takut terhadap anjing atau kegelapan) cobalah dengan mengadakan pendekatan bersama-sama -- tetapi jangan paksakan hal ini pada anak yang tidak mau. Tentu saja memberikan julukan seperti "pengecut" atau "penakut" justru akan membuat masalahnya menjadi lebih parah lagi. Biarkan anak itu selama beberapa waktu, setelah beberapa hari atau kalau perlu, beberapa minggu, untuk mengatasi masalah ketakutan itu secara berangsur-angsur. Setiap kali Anda melihat bahwa ia menjadi bertambah berani, berilah pujian atas keberaniannya itu.
5. Jika ketakutannya itu mengenai sesuatu yang tidak dapat diraba (misalnya takut seseorang yang dikasihi itu akan meninggal dunia), Anda perlu berbicara secara realistik tentang kasus itu, tanpa menyangkali bahwa kejadian atau keadaan yang ditakuti memang dapat terjadi. (Anak itu biasanya mengetahui bahwa hal menyedihkan memang mungkin terjadi, walaupun Anda mengatakan secara tersamar.) Anda dapat membicarakan tentang kecilnya kemungkinan kejadian semacam itu, tetapi Anda juga

- perlu membahas bagaimana anak dan keluarga Anda seharusnya menanggulangi hal itu.
6. Pada tahap ini kepercayaan pribadi Anda pada kasih Allah sangatlah menentukan. Anak Anda perlu melihat bahwa keyakinan Anda dalam menghadapi masa depan, apapun yang akan terjadi, dilandaskan pada keyakinan bahwa Allah mengendalikan segala sesuatu. Memang dunia kita ini sangat menakutkan, dengan masa depannya yang tak menentu -- tetapi kita dapat hidup dengan penuh keberanian karena Allah berjanji akan menjadikan kita "lebih daripada orang-orang yang memang" (Roma 8:37) dalam setiap keadaan.
 7. Lebih daripada sekadar menolong seorang anak untuk menghadapi ketakutan-ketakutannya yang spesifik, kita perlu mengajar anak itu untuk menjadi berani dengan menempatkan dia dalam keadaan yang penuh tantangan. Anak kadang akan menjadi berani jika ia harus menghadapi sesuatu yang mempunyai risiko dan yang mempunyai kemungkinan untuk gagal.
 8. Salah satu cara yang terbaik untuk memupuk keberanian ialah dengan menempatkannya di dalam suatu situasi yang secara fisik berbahaya tetapi yang masih dapat dikendalikan, karena kita dapat dengan lebih cepat menambahkan kesanggupan fisik kita. (Lihat saja, bagi para pemula, berapa kali "push-up" dapat Anda lakukan?). Lain halnya dengan kesanggupan emosi dan kesanggupan rohani kita, kita memerlukan lebih banyak waktu untuk dapat mencapai batas kesanggupan yang maksimal.
 9. Coba kenakan sepasang sarung tinju pada anak Anda. Dalam waktu hanya beberapa detik saja suatu "pukulan" yang tepat pada hidung anak itu akan memberikan kesempatan yang baik untuk membahas apa artinya keberanian. Atau cobalah menawarkan suatu hadiah yang sangat disukai oleh anak itu kalau ia berhasil menyelesaikan suatu maraton yang disesuaikan dengan batas-batas kemampuan fisiknya. Bicarakan tentang apa yang harus dibayar untuk dapat berhasil, atau apa sebabnya terjadi kegagalan.
 10. Pada suatu hari libur mintalah suami atau istri Anda meninggalkan Anda berdua dengan anak-anak Anda yang agak besar di suatu jalan untuk naik kendaraan umum. Anda dapat belajar sesuatu. Tugas yang Anda harus lakukan ialah: Pulang ke rumah sebelum gelap. Keadaan tegang yang masih dapat dikendalikan ini akan memberikan cukup waktu untuk membicarakan soal keberanian yang praktis.
 11. Lanjutkan pembahasan tentang pengalaman seperti ini dengan pembicaraan di sekeliling meja waktu makan. Bahaslah tentang kejadian-kejadian dalam surat kabar yang mengungkapkan keberanian dalam kehidupan yang nyata. Ajukan pertanyaan-pertanyaan seperti: Apa yang akan kamu lakukan kalau kamu yang menghadapi keadaan yang seperti itu? Bagaimana perasaanmu kalau kamu sudah mengambil risiko dan gagal? Perkara apa yang paling sulit yang pernah kamu lakukan? Apa yang paling menantang yang pernah saya minta kamu lakukan?

Sumber: <http://pepak.sabda.org/15/oct/2003/>

[anak anda dapat menanamkan keberanian di dalam diri anak anda](#)

Apakah Anak Anda Mengidap Kakorafiofobia?

Salah satu bentuk kekhawatiran yang ditemui pada kebanyakan anak-anak adalah takut jika gagal. Anak yang memiliki ketakutan untuk gagal yang berlebihan dapat dikatakan mengidap "kakorafiofobia". Ingin mengetahui lebih banyak tentang hal ini? Silakan simak artikel selengkapnya berikut ini.

APAKAH ANAK ANDA MENGIDAP KAKORAFIOFOBIA?

Sebuah pertanyaan bagi Anda, mana yang lebih buruk, takut akan kegagalan atau kegagalan itu sendiri? Dalam kenyataannya, ketakutan kita terhadap kegagalan dan perasaan-perasaan yang tidak menyenangkan yang mungkin kita alami jika kita gagal itulah yang lebih banyak menyebabkan kita tidak berdaya dibandingkan dengan kegagalan itu sendiri. Ada orang yang begitu takut terhadap kegagalan sehingga mereka seolah-olah dihantui oleh hal itu, sehingga hal itu menjadi suatu fobia, yaitu kakorafiofobia! Hal itu malah menjadi semacam ramalan yang justru sungguh-sungguh terlaksana.

Ketakutan semacam ini sangat menonjol dalam masyarakat kita karena kita cenderung memuja keberhasilan atau sukses itu. Keadaan ini bahkan sangat berbahaya karena hal itu dapat menyebabkan kita terkucil dan tidak berdaya. Pada saat kita memulai suatu proyek, kita menghadapi risiko untuk mengalami kegagalan, dan satu-satunya cara untuk menjamin agar kita tidak gagal adalah dengan tidak melakukan sesuatu. Kita mungkin akan menjadi pasif dan enggan terjun ke dalam suatu bidang kehidupan yang baru. Dan jika kita dipaksa oleh keadaan untuk berprestasi atau bersaing, ketakutan kita dapat menimbulkan segala macam gangguan fisik maupun kejiwaan karena tekanan yang dialaminya itu.

Banyak di antara kita yang harus bergumul dengan perasaan takut gagal yang kuat karena mungkin kita sedang terus mencoba untuk memenuhi standar-standar yang tidak masuk akal yang sudah ditanamkan pada waktu kita masih kanak-kanak, mungkin oleh orang tua kita atau malah oleh diri kita sendiri. Kita mungkin sedang berusaha agar dapat berkenan di hati orang yang kita anggap penting, dan kita merasa bahwa kita tidak akan sanggup memerolehnya betapapun kerasnya kita berusaha.

Demikian juga, besarnya ketakutan anak-anak kita akan kegagalan sangat banyak ditentukan oleh tuntutan kita dan tanggapan-tanggapan kita terhadap usaha mereka untuk meraih sukses. Jika anak-anak kita sering mengalami kegagalan (di sekolah, dalam pekerjaan, atau dalam menjalin persahabatan), mereka dapat mulai merasa seolah-olah mereka memang sudah gagal. Mereka akan kehilangan rasa harga diri mereka dan merasa diri mereka "tidak cukup baik". Sering sekali hal ini diikuti dengan berbagai macam keputusan dan perasaan bersalah yang paling parah dan paling merusak, kecuali kalau kita turun tangan untuk mencegahnya.

Sebagai orang tua dan guru, tugas kita ialah menolong anak itu agar melihat diri mereka sebagai ciptaan Tuhan yang indah, sekalipun jika mereka gagal. Berikut ini terdapat beberapa strategi untuk menolong anak Anda.

- a. Amati dan pastikan apa yang merupakan segi-segi yang baik dan kuat yang ada di dalam diri anak Anda, apa bakatnya, dan di dalam bidang apa ia perlu bertumbuh. Kemudian dengan lembut, bimbinglah agar ia dapat mengikuti berbagai kegiatan di mana ia memunyai kesempatan besar untuk dapat berhasil, dan dengan demikian, berbagai kegagalan yang tidak perlu, dapat dielakkan.
- b. Jika anak Anda sampai mengalami kegagalan, tolonglah anak itu untuk dapat melihat apa yang benar yang sudah dilakukannya, walaupun ia memang gagal. Tolonglah anak itu untuk menentukan apa yang salah yang telah dilakukannya dan apa yang sebenarnya harus dilakukannya dengan cara yang lain. Terutama sekali, hargailah usaha yang sudah dilakukannya. Jika dalam keadaan demikian, ia diajari dan ditangani dengan lemah lembut, maka hal itu membuahkan keberhasilan pada masa yang akan datang.
- c. Tolonglah anak Anda jika ia mengalami kegagalan dengan jalan Anda sendiri bersedia menerima kegagalan itu, yaitu kegagalan Anda maupun kegagalan anak Anda!
- d. Janganlah mengungkit-ungkit kegagalan anak Anda atau memakainya sebagai senjata bila Anda sedang marah. Lupakan kegagalannya dan perhatikanlah sukses atau keberhasilan yang sudah dicapainya.
- e. Secara aktif, perhatikanlah apakah ada indikasi bahwa anak Anda merasa dirinya sebagai seorang yang gagal. Ingatkan dia bahwa gagal melaksanakan suatu tugas itu tidaklah berarti bahwa ia merupakan seorang yang gagal. Tunjukkanlah bahwa Anda menghargai anak Anda karena dia adalah anak Anda dan bukan karena kemampuannya dalam melakukan sesuatu.
- f. Tanamkan di dalam diri anak Anda kesadaran bahwa kegagalan itu merupakan sesuatu yang lumrah, dan setiap orang sekali waktu pasti akan mengalaminya juga. Sama halnya dengan diri Anda sendiri, anak Anda perlu memunyai keberanian untuk menghadapi kenyataan bahwa dirinya tidak sempurna.
- g. Waspadalah terhadap cara Anda mengungkapkan ketidaksenangan Anda, misalnya dengan jalan berpaling dan pergi, memerlihatkan raut muka yang muak, mengata-ngatainya, tidak mengajaknya bicara, atau memberi lebih banyak perhatian pada anak-anak lain -- semuanya ini merupakan cara yang paling efektif untuk merusak perasaan harga diri dan rasa berharga yang ada pada seorang anak.
- h. Ingatlah bahwa seorang anak yang sudah lebih besar belum tentu lebih toleran dalam menghadapi kegagalan dibandingkan dengan anak yang lebih kecil. (Adanya sifat memberontak dan menonjolkan diri atau pamer secara berlebihan pada masa remaja merupakan bukti yang cukup jelas tentang ketidakmampuan mereka untuk menangani kegagalan.)
- i. Hendaknya Anda sendiri menjadi teladan dalam hal bersikap positif dalam menghadapi kegagalan yang Anda alami di dalam kehidupan Anda sendiri. Apabila Anda gagal, janganlah menyembunyikan kegagalan Anda dari anak Anda; dengan jujur bicarakan hal itu dengan anak Anda, dan jelaskan bahwa Anda merencanakan untuk "mencoba

kembali" dengan suatu tekad baru untuk berhasil.

- j. Seorang anak yang sudah memunyai anggapan atau pola berpikir yang sudah kronis bahwa ia akan gagal, sering kali akan berusaha untuk gagal lagi. Ia begitu merasa putus asa sehingga ia sudah melepaskan segala harapannya dan merasa dirinya sudah sama sekali tidak dapat dikasihi dan dihargai lagi. Karena sudah putus asa dalam usaha mencari perhatian, anak itu telah kehilangan harapan untuk merasa cukup penting untuk dapat melukai perasaan orang tuanya. Anak semacam ini senantiasa akan mencoba membuktikan ketidakmampuannya agar ia dapat dibiarkan saja, tidak usah diganggu lagi.

Jelas bahwa anak semacam ini mengalami luka batin, dan langkah-langkah disiplin yang tradisional hanya akan memperburuk tingkah lakunya. Ia membutuhkan dorongan semangat yang sangat besar, dan mungkin juga ia membutuhkan pertolongan seorang ahli.

Satu hal terakhir yang harus diingat, bagaimanakah perasaan Anda apabila Anda gagal dalam menolong anak Anda untuk menangani kegagalannya? Janganlah terkena kakorafiofobia. Sebaliknya, ingatlah akan petunjuk-petunjuk di atas dan pandanglah Allah, mintalah pertolongan supaya Anda berhasil.

Diambil dan disunting seperlunya dari:

Sumber: http://pepak.sabda.org/apakah_anak_anda_mengidap_kakorafiofobia

Apakah Autis itu dan Apa yang Bisa Kita Lakukan?

Autis adalah penyakit atau gangguan pada perkembangan otak yang diperkirakan menyerang 1 dari 1.000 orang di Amerika. Orang yang menderita autis biasanya kurang mampu berbahasa dan tidak mampu bergaul dengan lingkungan sosialnya. Sekitar 80% dari jumlah penderita autis adalah laki-laki. Mengapa demikian, alasannya tidak diketahui oleh para peneliti.

Hal yang juga tidak diketahui adalah penyebab autis. Segala sesuatu dari perubahan genetik hingga kontak kandungan ibu dengan penyakit sampai ketidakseimbangan kimia telah dipersalahkan. Namun ternyata, faktor-faktor orang tua bisa diabaikan sebagaimana yang dianjurkan oleh beberapa peneliti.

Walaupun diinformasikan bahwa mereka tidak ada hubungannya dengan penyakit anak mereka ini, beberapa orang tua terus-menerus mengatakan bahwa mereka merasa bersalah karena tidak mampu berinteraksi dengan anak mereka. Berikut ini adalah apa yang diketahui tentang autis.

1. Kesulitan dengan kemampuan organisasi. Penderita autis, lepas dari kemampuan intelektual mereka, ternyata memiliki kesulitan mengatur diri mereka sendiri. Seorang pelajar autis mungkin bisa menyebutkan tanggal-tanggal bersejarah setiap perang yang terjadi, namun selalu lupa membawa pensil mereka ke kelas. Murid-murid ini bisa menjadi seorang yang sangat rapi atau paling jorok. Orang tua harus selalu ingat untuk tidak memaksakan kehendaknya pada mereka. Mereka hanya tidak mampu mengatur diri mereka sendiri tanpa pelatihan yang spesifik. Seorang anak penderita autis memerlukan pelatihan kemampuan mengatur dengan menggunakan langkah-langkah kecil yang spesifik supaya berfungsi dalam situasi sosial dan akademis.
2. Seorang penderita autis memiliki masalah dengan pemikiran yang bersifat abstrak dan konseptual lepas dari apa yang dikatakan orang tua. Beberapa penderita autis akhirnya memperoleh kemampuan abstrak, namun ada juga yang tidak. Hindari kalimat pertanyaan yang mengundang perdebatan saat berbicara dengan anak autis. Sebaiknya Anda mengatakan, "Saya tidak suka kalau kamu tidak mandi. Ayo, masuk ke kamar mandi dan mandi sekarang. Kalau kamu butuh bantuan, saya akan menolongmu, tapi saya tidak akan memandikanmu." Hindari menanyakan pertanyaan yang panjang lebar.
3. Peningkatan tingkah laku tak wajar mengindikasikan peningkatan stres dalam banyak situasi, terutama situasi yang tidak akrab, akan menyebabkan stres sehubungan dengan perasaan atau hilangnya kontrol.
4. Perilaku mereka yang berbeda janganlah diambil hati. Penderita autis seharusnya tidak

dianggap sebagai seorang yang selalu berperilaku menyimpang atau ingin menyakiti perasaan orang lain atau mencoba membuat hidup menjadi sulit bagi orang lain. Seorang penderita autis jarang bisa bersikap manipulatif. Umumnya, perilaku mereka merupakan hasil dari usaha mereka keluar dari pengalaman yang menakutkan atau membingungkan. Penderita autis, secara alami karena ketidakmampuan mereka, memiliki sifat egosentris. Kebanyakan penderita autis menghadapi masa-masa sulit untuk bisa memahami reaksi orang lain karena adanya ketidakmampuan persepsi.

5. Gunakan kata-kata dengan makna sesungguhnya. Secara sederhana, katakanlah apa yang Anda maksudkan. Jika pembicara tidak sangat mengenal si penderita autis, sebaiknya mereka menghindari penggunaan singkatan/panggilan, ejekan, kalimat bermakna ganda, idiom, dan sebagainya.
6. Ekspresi wajah dan isyarat-isyarat lainnya biasanya tidak berhasil. Mayoritas penderita autis memiliki kesulitan membaca ekspresi wajah dan menafsirkan bahasa tubuh atau perilaku dengan kesan-kesan tertentu.
7. Seorang penderita autis nampak tidak mampu mempelajari sebuah tugas. Ini merupakan sebuah tanda bahwa tugas atau tugas-tugas itu terlalu sulit baginya dan perlu disederhanakan. Cara lainnya adalah menghadirkan tugas-tugas itu dengan cara yang berbeda, baik secara visual, fisik, maupun verbal.
8. Hindari terlalu banyak informasi atau kata-kata. Para guru dan orang tua harus jelas dan menggunakan kalimat-kalimat pendek dengan bahasa yang sederhana untuk menyampaikan maksud mereka. Jika anak-anak tidak punya masalah pendengaran dan bisa memerhatikan Anda, ia mungkin kesulitan memisah-misahkan apa yang diajarkan dan informasi lainnya.
9. Tetaplah konsisten dan persiapkan atau berikan sebuah daftar pendek pelajaran yang akan Anda ajarkan. Tulislah pada sebuah grafik. Datangi mereka setiap hari pertamanya dengan anak yang muda. Jika perubahan terjadi, katakan padanya dan ulangi informasi tentang perubahan itu.
10. Meskipun rasanya mustahil, adalah mungkin untuk mengatur sikap anak autis. Kuncinya ialah konsistensi dan pengurangan stres pada anak. Juga dianjurkan untuk melakukan penambahan sikap sosial yang positif yang dilakukan secara rutin.
11. Hati-hati dengan lingkungan. Dalam banyak contoh, seorang penderita autis bisa sangat sensitif dengan apa yang ada dalam ruangan. Cat tembok warna cerah atau dengungan lampu pijar sangat mengganggu bagi para penderita autis. Untuk membuat perubahan yang berarti, guru dan orang tua perlu waspada dan berhati-hati terhadap lingkungan dan masalah-masalah yang ada.

12. Anak yang memiliki perilaku menyimpang atau terus-menerus membangkang merupakan sebuah tanda masalah. Sekalipun anak-anak kadang-kadang berperilaku menyimpang atau membangkang, seorang penderita autisme sering kali bersikap demikian ketika dia kehilangan kendali. Ini bisa menjadi sinyal bahwa seseorang atau sesuatu di sekitarnya membuatnya marah atau terganggu. Hal yang sangat menolong ialah keluar dari lingkungan itu atau menyuruhnya menuliskan apa yang menggangukannya, tetapi jangan mengharapkan sebuah respons positif, misalnya ia melanjutkan untuk mengerti apa yang sedang terjadi dan apa artinya. Metode keberhasilan lainnya adalah permainan peran dan mendiskusikan apa yang membuatnya marah atau berkelakuan buruk. Biarkan ia menjawab karena ia berpikir Anda akan meresponi tingkah lakunya. Memanfaatkan aktivitas ini akan menolong untuk mengurangi kepadatan sebuah situasi sehingga mengubah fokusnya dengan memerhatikan apa yang menggangukannya.
13. Jangan menduga apapun saat mengevaluasi kemampuan atau keahliannya. Orang-orang yang menangani anak-anak autisme melaporkan bahwa beberapa orang autisme sangat pintar matematika, tetapi tidak mampu menghitung uang kembalian yang sederhana di kasir. Atau, mereka memiliki kemampuan mengingat setiap kata yang ada dalam sebuah buku yang dibacanya atau pidato yang ia dengar, tetapi tidak ingat untuk membawa kertas ke kelas atau di mana ia menaruh sepatu olahraganya. Perkembangan kemampuan yang tidak seimbang merupakan sifat autisme.
14. Kunci untuk bekerja dengan penderita autisme ialah bersabar, berpikiran positif, kreatif, fleksibel, dan objektif.

Tips tambahan bagi para orang tua.

1. **Temuilah dokter.**

Jika Anda menduga anak Anda menderita autisme, temui seorang dokter ahli dan mintalah diagnosa. Mintalah penjelasan kepada mereka dan tanyakan sebanyak mungkin pertanyaan yang menurut Anda perlu ditanyakan. Bersikaplah kritis! Jangan menunggu mereka memberikan informasi kepada Anda karena Anda akan menunggu begitu lama tanpa jawaban.

2. **Pelajarilah hak-hak orang cacat.**

Biasakanlah diri dengan tindakan-tindakan orang cacat. Jangan takut untuk mengajukan permintaan pada dokter medis, sekolah, pengurus sekolah, atau para guru. Mereka hanya akan melakukan apa yang diperintahkan atau diminta pada mereka. Dalam hal ini, kesabaran, kegigihan, pengetahuan, dan sikap menghormati akan memberikan hasil yang baik.

3. **Carilah bantuan.**

Banyak anak cacat tidak pernah memperoleh bantuan karena orang tua mereka merasa takut dan malu. Ingat, tidak ada hal yang telah Anda lakukan yang menyebabkan

kecacatan ini terjadi. Orang lain juga mempunyai masalah yang serupa. Ada pertolongan untuk anak Anda. Teruslah mencari informasi.

4. Bersabarlah.

Jangan menyerah. Ingatlah bahwa anak Anda tidak suka bertindak seperti itu, tetapi mereka hanyalah berusaha untuk mendapatkan perhatian dari dunia dan sekitar mereka.

5. Jangan berulang-ulang berusaha melatih sebuah tugas kepada anak. Penderita autis biasanya menolak perubahan aktivitas rutin.

Memaksa anak autis melakukan sesuatu justru bisa menjadi malapetaka. Lebih baik jika Anda melihat ia mengalami kesulitan, mundurlah dan cobalah untuk memecahkan tugas itu menjadi sesuatu yang lebih sederhana dan mudah dikerjakan. Ini artinya ia telah mencapai batasnya -- sebagaimana kita semua juga bisa demikian. Cobalah untuk memberikannya pilihan. Ini akan memberinya indra kontrol dan stabilitas diri. (T/Silvi)

Bahan ini juga dapat dilihat di:

Nama situs : Situs Christian Counseling Center Indonesia (C3I)

Alamat URL : [http://c3i.sabda.org/
apakah_autis_itu_dan_apa_yang_bisa_kita_lakukan](http://c3i.sabda.org/apakah_autis_itu_dan_apa_yang_bisa_kita_lakukan)

Diterjemahkan dan disesuaikan dari:

Sumber: http://pepak.sabda.org/apakah_autis_itu_dan_apa_yang_bisa_kita_lakukan_0

Bagaimana Cara Anak Belajar

Jika Saudara memasuki ruang pengemudi sebuah pesawat terbang dengan maksud terbang ke tempat yang jauh, maka akan berguna bagi Saudara bila mengetahui tentang cara terbangnya sebuah pesawat udara dan cara memakainya alat-alat pengemudi tersebut. Tanpa pengetahuan ini tipislah harapan Saudara akan mencapai tempat tujuan itu dengan selamat. Hal ini juga berlaku dalam pelayanan Saudara sebagai guru Sekolah Minggu. Untuk menjadi guru yang efektif, pengertian tentang cara belajarnya para pelajar adalah penting. Sebab kita harus mengajar sesuai dengan cara belajar para pelajar itu.

Mari kita lihat seperti apa sebenarnya cara belajar anak melalui ulasan-ulasan berikut ini.

1. Anak belajar secara kontinyu (terus-menerus).

Anak senantiasa belajar. Tak pernah mereka berhenti belajar. Bahkan mereka mungkin mempelajari beberapa hal sekaligus, padahal kita tidak pernah bermaksud mengajarkan hal tersebut kepada mereka. Kalau pengajaran kita tidak menantang mereka, boleh jadi mereka "belajar" bahwa Sekolah Minggu sangat membosankan dan tidak menarik. Jika penelitian Alkitab tidak membangkitkan minat, boleh jadi mereka "belajar" bahwa Alkitab adalah buku kuno yang menjemukan dan tidak ada hubungannya dengan masa sekarang. Jika mereka secara pribadi tidak terlibat dalam bagian doa dan penyembahan, boleh jadi mereka "belajar" bahwa saat doa adalah waktu yang baik untuk mengganggu teman yang duduk di sampingnya karena guru sedang menutup mata.

Kita sekali-kali tidak akan sengaja mengajarkan hal-hal ini. Namun demikian anak-anak mungkin akan mempelajarinya. Dengan mengetahui bahwa para murid kita belajar secara kontinyu, mungkin akan menolong kita untuk lebih berhati-hati mengenai apa yang kita ajarkan secara tidak langsung melalui suasana kelas.

2. Anak belajar melalui panca inderanya.

Mereka belajar:

- a. 1 persen dari apa yang mereka baca.
- b. 20 persen dari apa yang mereka dengar.
- c. 30 persen dari apa yang mereka lihat.
- d. 50 persen dari apa yang mereka lihat dan dengar.
- e. 70 persen dari apa yang mereka katakan sementara mereka melihat.
- f. 80 persen dari apa yang mereka katakan sementara mereka melakukannya.

Anak hanya mempunyai satu cara belajar, yakni melalui panca inderanya. Panca indera itu merupakan pintu masuk ke dalam kesadarannya. Fakta ini menunjukkan pentingnya penggunaan bermacam-macam bahan bantuan untuk mengajar.

3. Anak belajar melalui kegiatan.

Ini adalah prinsip yang terpenting tentang cara belajar para murid. Belajar bukanlah pengalaman yang pasif. Hal belajar bukanlah sesuatu yang sekedar terjadi pada anak itu, melainkan adalah sesuatu yang dilakukan oleh anak itu. Anak dapat mengingat paling banyak dari sesuatu yang dipelajarinya dengan cara mengatakan dan melakukan.

Anak dapat terlibat dalam proses belajar melalui beberapa cara. Ia bisa belajar secara langsung dalam kegiatan-kegiatan, misalnya mengerjakan proyek-proyek, pekerjaan tangan, diskusi dan drama. Atau melalui lukisan-lukisan cerita ia bisa terlibat, secara tidak langsung karena menempatkan diri dalam keadaan orang lain. Perasaannya dapat dibangkitkan, khayalannya digiatkan, emosinya digerakkan.

4. Anak akan belajar sebaik-baiknya bila ia mempunyai dorongan atau alasan untuk belajar.

Anak akan paling cepat belajar bila hal itu dijadikan sesuatu yang menyenangkan dan memuaskan. Dalam proses belajar ada dua macam dorongan. Yang pertama adalah dorongan dari luar, secara lahir. Beberapa contoh dari dorongan sejenis ini ialah ganjaran, hadiah, penghargaan, dan pujian. Dalam mengajar di Sekolah Minggu ada tempat bagi dorongan sejenis ini, tetapi jangan sampai merupakan dorongan satu-satunya.

Dorongan yang kedua adalah dari dalam, secara batin. Keinginan, hasrat, dorongan hati pribadi adalah contoh-contoh dorongan sejenis ini. Dalam hal terlibat kebutuhan dan kepentingan yang dirasakannya. Dorongan inilah yang bekerja bila anak itu dipimpin untuk memahami bagaimana kebutuhannya dipenuhi melalui penerapan prinsip-prinsip Alkitab dalam kehidupannya. Sungguh penting bagi kaum remaja dan orang dewasa menginsafi bahwa ajaran Alkitab dapat dipraktikkan bagi keperluan hidup mereka.

5. Anak akan belajar paling baik bila mereka sudah siap untuk belajar.

Ini berarti bahwa sebelum pengajar menarik perhatian anak dan membangkitkan rasa ingin tahu mereka, mereka harus disiapkan untuk menerima kebenaran Alkitab. Juga, para murid siap untuk belajar bila mereka dapat melihat hubungan bagian-bagian pelajaran itu dengan keseluruhan pengajaran tersebut. Mungkin sebelumnya pengajar harus memberi uraian pendahuluan tentang seri pelajaran yang baru dan menghubungkan pelajaran-pelajaran yang dahulu dengan keseluruhannya melalui ulangan secara berkala. Suatu prinsip belajar lainnya yang terpaut di sini adalah bahwa para murid belajar hal-hal yang belum diketahuinya berdasarkan hal-hal yang sudah diketahuinya. Ini berarti pengajar harus mengetahui taraf pengertian murid-muridnya dalam hal-hal rohani. Kita harus mengetahui apa yang sudah diketahui para murid kita.

6. Anak belajar dengan jalan meniru.

Fakta ini sekali menunjukkan pentingnya kehidupan pengajar. Kita mengajar, baik dengan perbuatan dan sikap maupun dengan perkataan atau gagasan. Segala sesuatu mengenai diri kita

mengajarkan sesuatu. Dalam arti yang sesungguhnya, kita ini adalah "surat ... yang dapat dibaca oleh semua orang."

Sumber: http://pepak.sabda.org/21/aug/2002/anak_bagaimana_cara_anak_belajar

Bagaimana Cara Mendisiplin Anak?

James Dobson merupakan tokoh pendidikan anak yang terkenal dalam mengemukakan berbagai prinsip efektif bagi guru Sekolah Minggu dan orangtua dalam mendisiplin anak. Buku-bukunya yang mengemukakan gagasan disiplin ini adalah *Dare To Discipline* (Berani Mendisiplin - 1970) dan *Discipline With Love* (1983). Menurut Dobson, tujuan disiplin bagi anak ialah agar mereka dapat belajar bagaimana cara hidup bertanggung jawab. Prinsip Dobson yang dituangkan dalam karyanya *The New Dare to Discipline* (1992) tentang cara mendisiplin anak adalah sebagai berikut:

1. Mengembangkan rasa hormat dalam diri anak terhadap guru dan orangtuanya sendiri. Rasa hormat itu harus ditumbuhkan melalui komunikasi yang akrab, lalu dikembangkan dan dipelihara dengan menyediakan waktu untuk menjawab pertanyaan anak. Dengan begitu anak belajar mengenai otoritas secara benar dan tepat.
2. Memberikan hukuman atas tingkah lakunya yang jelas-jelas memberontak atau menentang guru dan orangtua; melawan terhadap aturan yang sudah diterangkan dan ditetapkan atau disetujui sebelumnya. Hukuman fisik yang harus dikenakan bagi anak, pada bagian "pantat" (spanking). Guru dan orangtua harus menjelaskan mengapa ia melakukannya; dan jangan dilakukan hukuman jauh setelah anak melupakan pelanggaran yang dibuatnya. Menurut Dobson, kalau anak sudah berusia sembilan tahun tidak tepat lagi memukulnya di bagian pantat, atau mengenakan hukuman fisik pada bagian tubuh lainnya, tetapi paling-paling menekan bagian tertentu dari bahunya untuk menyadarkan dirinya bahwa ia bersalah.
3. Mengendalikan diri agar tidak menyimpan amarah berkepanjangan. Jangan menyimpan emosi benci terhadap anak manakala menghukumnya secara fisik. Sebelum melakukan hukuman fisik orangtua harus menghitung dalam hatinya angka satu hingga sepuluh guna meredakan emosinya.
4. Jangan berikan sogokan kepada anak, berupa benda atau hadiah, agar ia berlaku tertib. Hal ini dapat menumbuhkan akar materialisme.

Kiranya cuplikan dari artikel yang ditulis oleh Prof. Dr. B.S Sidjabat yang berjudul *Disiplin Sebagai Kebutuhan Anak* ini dapat menambah wawasan anda dan menolong anda dalam menegakkan kedisiplinan pada murid-murid anda.

Sumber: http://pepak.sabda.org/12/sep/2001/anak_bagaimana_cara_mendisiplin_anak

Bagaimana Caranya Kita Mengajarkan Kejujuran?

Kejujuran merupakan salah satu dari "nilai-nilai inti", yaitu bahan baku sejati yang dapat membentuk integritas dan kematangan pribadi. Sama seperti nilai-nilai lainnya kejujuran tidak dapat dikenakan kepada seorang anak bagaikan memulas satu lapisan cat. Akan tetapi kejujuran itu tumbuh seperti serat-serat pada kayu -- yaitu merupakan bagian dari seluruh perkembangan dan pertumbuhan anak itu. Sebagai orangtua tugas kita ialah membimbing anak-anak kita agar mempunyai hati nurani yang jernih, mempunyai komitmen untuk berlaku jujur, dan sanggup untuk berpikir sendiri.

Mengajarkan anak untuk berlaku jujur itu menyangkut tiga tahap pemberian instruksi: yang faktual, yang menyangkut hubungan, dan yang sifatnya pribadi.

Tahap faktual merupakan proses yang berkesinambungan untuk mengisi pikiran anak dengan konsep kejujuran dan berbagai konsekuensi ketidakjujuran. Cerita-cerita Alkitab yang menggambarkan betapa besarnya nilai integritas (kepercayaan) itu sangat bermanfaat. Cobalah menceritakan kepada anak-anak yang masih duduk di Sekolah Dasar cerita tentang penipuan Yakub terhadap ayahnya (Kejadian 27). Diskusikan dengan anak-anak remaja kisah dosa Daud dengan Batsyeba (2Samuel 11). Perhatikanlah kesetiaan Yosia terhadap rencana-rencana Allah (2Raja-raja 22,23) dan komitmen Mikha pada kebenaran (1Raja-raja 22:14).

Identitas psikoseksual seorang anak mulai terbentuk pada waktu anak berusia kira-kira dua tahun. Selain mendengarkan apa yang Anda katakan anak seusia itu mulai meniru Anda secara lebih cermat. Keinginan untuk mencontoh ini merupakan awal dari tahap pemberian instruksi yang menyangkut soal hubungan. Itu sebabnya Anda perlu memperhatikan dengan cermat standar-standar kejujuran Anda sendiri. Seorang anak kecil pun akan dapat melihat dan mengerti lebih banyak daripada apa yang Anda sadari tentang komitmen Anda pada soal integritas. Apa yang akan Anda katakan kepada anak-anak Anda, ketika Anda misalnya, melakukan urusan dagang Anda atau menyusun perhitungan pajak Anda? Pernahkah Anda "berbohong demi kebaikan" untuk menyenangkan hati orang atau mengelakkan sesuatu yang tidak menyenangkan (seperti menyuruh anak Anda menjawab telepon dan mengatakan bahwa Anda tidak di rumah)?

Sangatlah penting anak Anda melihat Anda mengakui dengan jujur atas kegagalan-kegagalan Anda; misalnya, mengendarai mobil terlalu cepat dalam keadaan lalu lintas yang ramai, tidak pulang ke rumah padahal Anda mengatakan bahwa Anda akan pulang, atau tidak menepati janji. Memberi teladan secara demikian realistik itu akan menyebabkan anak itu merasa bebas untuk bergumul dengan masalah-masalahnya sendiri. Seorang ibu menceritakan bagaimana anaknya yang di taman kanak-kanak tidak mau mengakui dosa-dosanya kepada Allah pada waktu doa malam bersama, sebelum ayahnya mengakui secara terang-terangan kekurangan-

kekurangannya.

Latihan tahap ketiga ialah untuk menolong anak itu untuk secara pribadi menerapkan prinsip kejujuran dalam konteks kehidupannya sehari-hari. Tunjukkanlah kepada seorang anak prasekolah atau yang sudah duduk di Sekolah Dasar sehelai uang Rp 1.000,00 dan tanyakan apa yang akan dilakukannya bila ia menemukannya di jalan. Tekankan bahwa bersikap jujur akan membuat seseorang mempunyai perasaan senang, menolong orang lain, dan menyenangkan Allah maupun ayah dan ibu. Perankanlah bersama suatu sandiwara kecil tentang berbagai keadaan lain yang menuntut keputusan untuk berlaku jujur.

Ingatlah senantiasa bahwa menurut hasil penelitian, seorang anak pada tahun-tahun awalnya tidak memiliki kesadaran batin tentang yang benar dan yang salah, yang dimilikinya hanyalah ketakutan akan konsekuensinya. Anak itu menerima apa yang dikatakan oleh orang tuanya karena ia ingin menyenangkan mereka. Pujian atau pukulan di pantat atau hukuman untuk tinggal di kamar merupakan ukuran bagi anak tentang apakah suatu tindakan itu jujur atau tidak, jadi bertukar pikiran tentang soal-soal kelakuan tidak akan banyak berpengaruh pada tingkah laku anak kecil itu.

Tetapi menjelang masuk Sekolah Dasar, hati nurani anak itu sudah mulai menjadi matang, dan tindakannya mulai dinilai berdasarkan standar moral hati nuraninya. Dalam usia ini anak-anak dapat mulai diajarkan tentang kejujuran dengan menceritakan kisah-kisah kehidupan yang sebenarnya. Umpamanya, tanyakanlah apa yang akan dilakukan oleh anak itu jika ia melihat seorang teman menyelipkan alat penajam pinsil yang kecil ke dalam kotak makanannya sewaktu berada di sebuah toko alat-alat tulis. Lanjutkan dengan pertanyaan-pertanyaan seperti "Mengapa?" dan "Apa akibatnya nanti?" Pada umur-umur ini motivasi anak Anda sudah harus lebih daripada sekadar menyenangkan orangtua saja, dan sudah harus dapat melakukan yang benar karena dengan demikian ia pun akan merasa senang dengan dirinya sendiri.

Anak-anak yang duduk di SLTP dan SLTA sudah harus memiliki hati nurani yang sudah berkembang dengan baik dan sudah harus dapat berpikir secara lebih abstrak tentang tata nilai yang dijunjungnya. Anda dapat memberinya semangat dengan mengadakan diskusi dengan anak remaja Anda tentang artikel-artikel surat kabar yang memberitakan berbagai tindakan yang tidak jujur, baik yang dilakukan secara perseorangan maupun secara kelompok di kalangan pengusaha dan pemerintahan. Tolonglah anak Anda untuk dapat melihat apa motivasi mereka dalam melakukan tindakan semacam itu.

Teruslah mengandaikan keadaan-keadaan yang realistik yang cocok dengan umur anak Anda, seperti kesempatan-kesempatan untuk berbuat curang pada waktu ujian, memakai surat keterangan orang lain, atau berbohong kepada orangtua tentang ke mana ia pergi. Pikirkan berbagai kemungkinan akibat ketidakjujuran, terutama tentang rusaknya hubungan kita dengan orang lain. Perhatikan bagaimana satu kebohongan akan membuat kita berbohong lagi untuk menutupi keadaan yang sebenarnya. Bimbinglah anak Anda agar dapat menyadari bahwa jika kita tidak jujur, kita tidak dapat bergaul dengan orang lain secara sehat - baik di sekolah, di

rumah, dalam pernikahan, masyarakat, atau pemerintahan.

Jika anak Anda sudah mempunyai pengertian yang jelas bahwa kejujuran itu berakar pada firman Allah, ia tidak akan jatuh ke dalam perangkap yang sering dihadapi yaitu kecenderungan untuk memandang baik atau salah itu hanya dari segi apa yang paling menyenangkan hati, yang direstui orang lain, atau yang mana yang paling penting. Perasaan hati anak itu akan peka terhadap ketidakjujuran dalam segala bentuknya dan hal itu akan menolongnya untuk terus-menerus menghindarinya.

Dalam sepanjang proses perkembangan itu, usahakanlah untuk memusatkan perhatian pada tindakan-tindakan anak Anda maupun tindakan-tindakan orang-orang lainnya. Yakinkan dan berilah pujian kepada anak Anda itu, baik di hadapannya sendiri maupun di hadapan teman-teman sebayanya. Dengan memberi label jujur kepada anak Anda itu berarti Anda menekankan dan sangat menghargai kejujuran; hal itu akan memotivasi dia untuk mengejar sifat itu bila di dalam kehidupan ini ia harus membuat pilihan yang benar-benar berat.

Sumber: <http://pepak.sabda.org/12/mar/2004/>
[anak bagaimana caranya kita mengajarkan kejujuran](#)

Bagaimana Mendorong Anak Belajar?

Sering kali kita mendapati anak-anak di Sekolah Minggu kita tidak antusias dalam belajar. Mungkin hal ini terjadi karena kita / guru Sekolah Minggu memiliki persepsi yang salah tentang belajar. Untuk itu kita perlu mengubah persepsi kita tentang belajar sehingga dapat menolong anak-anak mendapatkan pengalaman yang menyenangkan dalam "belajar" Firman Tuhan di Sekolah Minggu.

Menurut McKeachie (1986), kemampuan seorang guru untuk menjadikan dirinya sendiri 'model' yang mampu membangkitkan rasa ingin tahu dan kesanggupan dalam diri anak didik, merupakan aset utama dalam memotivasi seorang anak untuk belajar. Hal-hal apa yang perlu dilakukan guru untuk mendorong anak lebih giat belajar?

1. Guru harus menunjukkan semangat mencintai "bahan pengajaran" dan Firman Tuhan yang disampaikan.
2. Guru harus memperdalam penguasaannya terhadap materi dan meningkatkan kemampuannya untuk dapat menyajikan bahan pelajaran tersebut secara menarik, kreatif, hidup dan bersemangat. Hal ini dapat meningkatkan minat, hasrat dan motivasi dalam hati anak agar tertarik dengan materi yang akan diajarkan.
3. Guru harus menghargai, memahami dan berempati kepada setiap anak didiknya.

Selanjutnya beberapa langkah nyata untuk mendorong anak agar termotivasi belajar, antara lain:

1. Hargailah pendapat anak didik dan berikan penghargaan atas keberaniannya untuk berpendapat. Berikan pujian yang tulus ("reinforcement") pada tiap-tiap anak agar mereka semakin bersemangat dan termotivasi untuk belajar.
2. Hargai anak-anak sebagai suatu pribadi yang memiliki keunikan sendiri. Selain itu berikan perhatian khusus pada masing-masing anak secara pribadi.
3. Binalah persahabatan dengan anak didik dengan memelihara suasana kelas yang akrab dan dinamis. Tanamkan pada mereka perasaan bahwa mereka diterima oleh teman sekelas dan gurunya ("sosial acceptance"), sehingga mereka tidak merasa kesepian di dalam kelas.
4. Berikan pengertian bahwa mereka sangat berarti ("personal meaning"), baik bagi dirinya sendiri, bagi keluarganya, bagi temannya maupun bagi gurunya.
5. Tanamkan rasa percaya diri ("self confidence") dalam dirinya agar proses belajar semakin meningkat.
6. Jauhkan dari perasaan takut gagal atau takut salah dalam melakukan sesuatu. Untuk itu biarkan dia mencoba sesuatu secara pelan-pelan supaya tidak merasa takut melakukan kesalahan.
7. Berikan kesempatan pada mereka untuk menjawab pertanyaan anda (cari pertanyaan yang kira-kira bisa dijawab dengan benar), dan berikan pujian bila mereka dapat menjawabnya. Perasaan sukses dalam mengerjakan sesuatu pada diri anak dapat

mendorong semangat mereka dalam belajar.

8. Berikan motivasi untuk mau mencapai nilai tertinggi ("achieving high grades").

Di atas semuanya ini, tetaplah bersandar pada Roh Kudus sebagai Transformator Agung kita.

Sumber: http://pepak.sabda.org/18/sep/2001/anak_bagaimana_mendorong_anak_belajar

Bagaimana Mengajar Anak Pratama (Umur 6-8 Tahun)?

Anak-anak pada umur 6-8 tahun (masa Pratama) sangat senang belajar melalui pengalaman-pengalaman mereka secara nyata daripada melalui kata-kata. Untuk itu sangat penting bagi kita untuk mengajar mereka dengan menggunakan alat peraga seperti gambar-gambar, drama, slide dan sebagainya. Seorang anak akan belajar lebih banyak melalui alat peraga daripada hanya melalui kata-kata saja.

Anak-anak pada umur 6-8 tahun sangat senang sekali akan cerita, sehingga ini merupakan kesempatan yang baik untuk menceritakan kisah-kisah Alkitab kepada mereka, di mana Alkitab memiliki banyak kisah menarik untuk disampaikan pada mereka. Hanya saja anda harus jelas memberi pemahaman kepada mereka bahwa kisah yang ada dalam Alkitab benar-benar terjadi. Oleh karena itu jangan mencampur-adukkan dengan cerita khayalan supaya anak-anak tidak bingung. Apabila ada cerita yang tidak seperti biasanya, seorang anak dengan cerdas akan bertanya, "Benarkah ini dari Alkitab?" Demikian pula saat menceritakan kisah Alkitab jangan dulu menggunakan kata-kata simbolis, seperti "Terang Dunia", "Batu Penjuru" dsb. karena pada umur ini mereka belum bisa memahaminya.

Anak-anak Pratama sudah siap menerima semua dasar-dasar kebenaran dari Alkitab. Untuk itu berikan kebenaran Alkitab sesuai dengan tingkat pemahaman anak-anak dan hubungkan dengan kehidupan mereka sendiri secara nyata. Ketika mereka merasa bersalah, kesepian atau frustrasi, mereka perlu memahami dan merasakan bantuan Tuhan pada diri mereka. Demikian pula saat mereka gembira dan senang hubungkan segala kegembiraan dan kebaikan di dunia ini dengan Tuhan.

Pada umur sekian mereka belum dapat memahami Tuhan Allah dalam bentuk Roh. Namun mereka dapat merasakan keberadaan Tuhan melalui kasih, kebaikan, kehangatan, perhatian, dan perlindungan Guru Sekolah Minggu pada mereka. Namun demikian mereka sudah siap menerima Tuhan Yesus Kristus sebagai Juruselamatnya. Mereka juga mulai memahami bahwa mereka memiliki tanggung jawab pribadi terhadap Tuhan. Mereka dapat merasa aman dalam Kasih dan pengampunan Tuhan.

Bagaimana kita mengajar mereka? Supaya mereka dapat menggunakan kemampuan terbaiknya untuk belajar, kita dapat menggunakan teknik bercerita karena pada umur sekian mereka menyukai cerita. Kita juga dapat memberikan pertanyaan-pertanyaan dalam usaha mengetahui seberapa dalam pemahaman mereka akan cerita dan penerapan mereka dalam kehidupan secara nyata. Kita dapat juga meminta mereka untuk mengekspresikan diri mereka melalui kegiatan drama, tugas-tugas, seni, dan tulis-menulis. Kita juga dapat meminta mereka dalam permainan kelompok karena pada umur ini mereka sudah mulai bekerjasama dengan orang lain.

Ingatlah bahwa anak-anak memasuki pengalaman belajar sebagai pribadi secara utuh. Dan buatlah beberapa aktivitas yang menggunakan kemampuan mereka untuk melihat, mendengarkan, merasakan, mencium dan beberapa aktivitas lain melibatkan gerak seluruh tubuh, berfikir secara kreatif dan pengendalian otot-otot kecil. Dan buatlah variasi kegiatan yang dapat melibatkan seluruh indera perasanya dan dapat melatih otot-otot mereka.

Sumber: [http://pepak.sabda.org/14/feb/2001/
anak_bagaimana_mengajar_anak_pratama_umur_6_8_tahun](http://pepak.sabda.org/14/feb/2001/anak_bagaimana_mengajar_anak_pratama_umur_6_8_tahun)

Bagaimana Mengatasi Anak yang Pemalu?

Seorang anak yang pemalu biasanya disebabkan karena ia merasa tidak aman atau karena takut tidak diterima oleh teman-temannya. Oleh karena itu untuk mengatasinya guru perlu memberikan rasa nyaman dan aman agar anak yang pemalu ini tidak takut dan merasa diterima dan dikasihi. Mengajak anak-anak lain untuk ikut menciptakan suasana yang akrab dan bersahabat di dalam kelas akan lebih bijaksana daripada hanya guru sendiri yang mengusahakannya.

Beberapa tips yang perlu guru ketahui:

1. Jangan mendorong anak yang pemalu untuk berbicara di kelompok yang besar. Anak yang pemalu lebih suka berbicara dan mengungkapkan pendapatnya di kelompok yang lebih kecil dimana setiap anak merasa lebih bebas untuk berpartisipasi. Setelah dia terbiasa berbicara di kelompok yang kecil, kemungkinan dia akan lebih berani untuk mencoba berbicara di kelompok yang lebih besar.
2. Jika anak yang pemalu ini sudah mau berbicara di depan teman-temannya hindarkan untuk memberi kritikan-kritikan di depan anak-anak yang lain. Sebaliknya berikan pujian dan penghargaan serta semangat agar dia mau mencobanya lagi lain kali.
3. Jika memberi pertanyaan kepada anak-anak pemalu di depan kelas, usahakan agar pertanyaan yang diberikan bukan pertanyaan yang membutuhkan jawaban yang panjang, karena dia akan memilih tidak menjawab.
4. Anak yang pemalu kadang-kadang tidak suka menjadi perhatian umum, oleh karena itu hindarkan untuk memanggil namanya berkali-kali dengan keras di depan anak-anak yang lain. Juga jangan memberikan perhatian yang berlebihan karena ia akan merasa lebih malu lagi.

Selamat Mencoba!

Sumber: http://pepak.sabda.org/15/jun/2000/anak_bagaimana_mengatasi_anak_yang_pemalu

Bagaimana Mengerti Karakter Anak yang Abnormal?

Apa yang menyebabkan suatu ketika karakter bisa menjadi tidak normal? Dalam buku *Arsitek Jiwa*, Dr. Stephen Tong menuliskan ada tiga penyebabnya, yaitu:

1. Penerimaan Kasih yang Tidak Normal

Inti yang disampaikan oleh Dr. Stephen Tong dalam bukunya tsb. a.l.: Kurang kasih maupun kasih yang berlebihan akan dapat merusak perkembangan pribadi seorang anak. Bila seorang anak kurang mendapatkan kasih, namun malah banyak mendapatkan tekanan dalam hidupnya, ia akan bertumbuh menjadi seorang yang membenci orang lain. Sebagaimana dia diperlakukan sewaktu masih kecil (misal: dihajar, diperlakukan tidak adil, tidak dihargai, dianaktirikan, dsb.), seperti itu jugalah dia akan memperlakukan orang lain. Anak semacam ini bukan saja membenci orang lain, tapi juga membenci dirinya sendiri. Sebaliknya, bila seorang anak terlalu berlebihan "dikasihi", akan membuatnya memperlakukan kasih serta menganggapnya terlalu murah. Hal ini menyebabkan dia tidak mempunyai pendirian emosi yang pasti.

Oleh karena itu sebagai seorang guru Sekolah Minggu, anda harus mengajarkan cinta kasih yang murni dari Tuhan Yesus Kristus. Kasih yang rela berkorban, tapi juga kasih yang adil dan tegas. Jadilah guru SM yang memberikan cinta kasih yang tulus, cukup dan adil pada setiap anak di kelas anda.

2. Tidak Memiliki Identitas Diri

Menurut Dr. Stephen Tong jika seorang anak mempunyai identitas diri yang kuat, ia pasti juga akan mempunyai jiwa yang kuat. Sebaliknya, kalau seseorang kehilangan identitas diri dan harkatnya dalam masyarakat, tidak mungkin ia mempunyai jiwa yang sehat. Sebagai contoh, anak dari seorang pemabuk yang keluar masuk penjara, tentu akan merasa sangat malu bila orang lain mengenal siapa ayahnya. Dalam hal ini, kedudukan ayahnya menjadi dasar dari identitas dirinya dalam masyarakat.

Oleh karena itu sebagai seorang Guru Sekolah Minggu, anda harus dapat menolong anak-anak untuk memiliki identitas di dalam Kristus. Mereka semua adalah anak-anak terang di dalam Tuhan Yesus Kristus, dan kewargaan mereka adalah di surga. Tegaskan bahwa Tuhan Yesus mengasihi setiap mereka tanpa memandang latar belakang keluarga atau sosial ekonomi mereka, dan bahwa mereka kini memiliki identitas yang baru sebagai "anak-anak Allah".

3. Tidak Memiliki Komunikasi yang Baik

Dalam hal ini Dr. Stephen Tong berkata bahwa jika seseorang mempunyai objek komunikasi maka ia tidak akan mudah mengalami sakit jiwa. Pendapat ini juga sangat benar diterapkan bagi seorang anak, karena anak pun membutuhkan teman berbicara yang mau menerima dan mengerti dirinya. Biasanya seorang anak selain membutuhkan teman sebaya juga menginginkan hubungan yang akrab dengan orang dewasa yang menghargainya. Sebagai guru Sekolah Minggu, anda berpeluang besar untuk menjadi sahabat bagi murid- murid anda. Jadilah sahabat yang baik bagi setiap mereka, sahabat yang siap menampung segala kesulitan dan keluh kesah mereka.

Dr. Stephen Tong juga memberikan nasehat agar jangan sekali-kali kita menghina atau menertawakan pendapat seorang anak sekalipun kadang-kadang pendapat anak kurang wajar. Lebih baik kita memberikan pengertian pada anak agar komunikasi tetap jalan. Anak-anak memang masih membutuhkan banyak bimbingan dan waktu untuk belajar bagaimana harus bersikap, berbicara, dan bertindak dengan benar. Jadilah "sahabat yang mempunyai telinga tapi tidak mempunyai mulut", maksudnya, pandai-pandailah menyimpan rahasia dari anak yang dipercayakan pada anda, karena guru seringkali lebih banyak menasehati tapi kurang mendengarkan.

Dalam pembahasan mengenai "Karakter yang Abnormal" ini Dr. Stephen Tong menyimpulkan dan meminta:

1. Hendaklah kita menjadi guru-guru yang baik agar anak-anak yang dididik bisa mempunyai jiwa yang normal dan mempunyai identitas yang jelas di dalam pendidikannya.
2. Agar kita menjadi guru yang memberikan cinta kasih yang sungguh kepada anak-anak didik agar mereka mendapatkan kepuasan rohani yang luar biasa.
3. Di dalam mendidik anak, kita harus menjadi guru yang siap menampung kesulitan murid-murid dan jangan menghina dia.

Sumber: [http://pepak.sabda.org/26/oct/2001/
anak_bagaimana_mengerti_karakter_anak_yang_abnormal](http://pepak.sabda.org/26/oct/2001/anak_bagaimana_mengerti_karakter_anak_yang_abnormal)

Bagaimana Menghadapi Anak Tunas Remaja?

Jika ada anak-anak Tunas Remaja yang membandel dan mencoba untuk merongrong wibawa Anda sebagai guru Sekolah Minggu, apa yang harus anda lakukan? Ikutilah contoh kasus di bawah ini:

1. Seorang anak laki-laki pada Kelas Tunas Remaja sedang duduk sambil menaikkan kakinya di atas kursi di depannya. Guru meminta dia untuk menurunkan kakinya. Mungkin anak tersebut tidak mendengarnya karena dia tidak melakukan perintah gurunya. Tetapi murid-murid lain mendengar perintah itu dan melihat kepada anak laki-laki tersebut. Guru berkata lagi, "Turunkan kakimu ke lantai!" Tetapi kaki anak laki-laki ini tetap di atas kursi. Guru melanjutkan pelajarannya, dan anak laki-laki ini merasa menang. Guru ini melanjutkan mengajar kelas ini sampai bulan berikutnya, lalu dia meletakkan jabatannya dan merasa bahwa ia tidak berhasil mengajar.
2. Kemudian Pendeta menggantikan tugasnya sampai ada guru baru yang mengajar kelas Tunas Remaja ini. Ia belum mengetahui peristiwa yang menyebabkan guru tersebut berhenti, sehingga ia memasuki kelas tanpa prasangka apapun. Anak-laki-laki inipun tidak tahu hal ini sehingga ketika Pendeta masuk dia menyimpulkan, "Mereka telah mengirimkan Pendeta untuk menundukkan saya. Baik akan saya tunjukkan kepadanya." Ia mengajak anak laki-laki lain untuk mengikuti perlawanannya. Banyak kaki dinaikkan di atas kursi, tetapi Pendeta ini tidak menghiraukan tindakan ini. Minggu berikutnya dia menceritakan percakapannya dengan seorang dokter yang menegaskan bahwa sikap duduk yang jelek akan mempengaruhi bentuk tubuh dan menyebabkan banyak kelemahan tubuh. Lalu ia menceritakan tentang beberapa orang yang sempurna sikap duduknya. Karena cerita Pendeta ini, maka turunlah semua kaki dari atas kursi.

Bagaimana keinginan untuk bebas pada anak-anak Tunas Remaja ini dapat dibimbing ke arah yang baik? Tunjukkan pada mereka bahwa ada semacam kebebasan yang benar dan baik, yang hanya dapat dijalankan oleh orang dewasa. Kebebasan yang sungguh dan tidak bergantung pada orang lain, yaitu kebebasan yang berhubungan dengan prinsip dan pendirian. Berusahalah supaya mereka menyadari bahwa taat pada segala peraturan yang sah merupakan sifat baik yang dapat dibanggakan. Ajarlah mereka menggunakan akalinya, karena mereka bisa mengerti alasan-alasan yang masuk akal. Ia senang apabila alasan-alasan demikian diberikan kepadanya.

Tunjukkanlah keteladanan Yesus pada saat Yesus berumur 12 tahun. Saat itu Yesus dan orangtuanya pergi menghadiri perayaan Paskah di Yerusalem, dan Yesus tertinggal di Bait Allah. Di Bait Allah ini Dia berdiskusi dengan para alim ulama. Dan pada saat orangtuanya datang, Tuhan Yesus tetap taat dan mau pulang bersama orangtuanya serta tinggal dalam asuhan mereka. Sebagaimana yang tertulis dalam Lukas 2:51, "*Lalu Ia pulang bersama-sama mereka ke Nazaret, dan Ia tetap dalam asuhan mereka.*"

Sumber: http://pepak.sabda.org/28/feb/2001/anak_bagaimana_menghadapi_anak_tunas_remaja

Bagaimana Menolong Anak Mengerti Perasaannya?

Perasaan merupakan bagian penting dalam kepribadian setiap anak, tetapi perasaan itu tidak selalu dapat dikuasai oleh anak. Anak tidak mempunyai tombol yang secara otomatis dapat menghasilkan emosi yang tepat atau dapat menghilangkan perasaan-perasaan yang negatif. Anak memerlukan orang dewasa yang bersedia menerima dia dan menerima perasaan-perasaannya.

Bila perasaan-perasaan itu positif, memang sangat mudah diterima, tetapi ini pun sering diabaikan. Orang tua dan guru kadang-kadang harus memberi komentar untuk menunjukkan bahwa mereka memperhatikan apabila anak itu merasa senang; bahwa mereka merasa puas dengan apa yang dilakukannya; dan bahwa mereka menanti-nantikan suatu kejadian yang menyenangkan. Pernyataan, "Kamu nampaknya sangat gembira," membuat anak itu mengetahui bahwa orang dewasa mengerti perasaan yang sedang bergejolak dalam hatinya. "Dari senyumanmu saya tahu bahwa kamu merasa puas karena berhasil menyelesaikan permainan teka-teki itu," menolong anak mengenali perasaannya sendiri.

Kadang-kadang kita perlu menerima perasaan-perasaan yang negatif. Misalnya, seorang anak mungkin merasa sangat bingung ketika ibunya meninggalkan dia di Sekolah Minggu. Pernyataan-pernyataan seperti: "Ibu (Guru) tahu bahwa kamu tidak senang," atau "Kamu tidak senang kalau ditinggal oleh Ibu," menolong dia menyadari bahwa perasaan-perasaannya itu dimengerti. Kalau anak mengetahui bahwa perasaannya dimengerti, ia akan lebih cepat merasa tenang daripada kalau ibunya (gurunya) berkata, "Jangan menangis. Semuanya akan menjadi menyenangkan."

Tanggapan yang menunjukkan penerimaan atas pengungkapan perasaan seorang anak dapat dinyatakan seperti berikut:

"Kamu merasa tidak senang kalau ..."

"Saya kira menyenangkan sekali bila ..."

"Pasti sulit sekali kalau ..."

"Kamu sedih sekali pada waktu ..."

"Tampaknya kamu merasa senang karena ..."

"Saya mengerti bahwa kamu merasa ..."

Sumber: [http://pepak.sabda.org/27/sep/2000/
anak_bagaimana_menolong_anak_mengerti_perasaannya](http://pepak.sabda.org/27/sep/2000/anak_bagaimana_menolong_anak_mengerti_perasaannya)

Bagaimana Menolong Anak yang Berkata "Saya Tidak Bisa"?

Mengapa ada anak-anak yang memiliki kebiasaan selalu menjawab "saya tidak bisa", jika guru menyuruhnya melakukan sesuatu, khususnya jika ia disuruh melakukan hal-hal yang baru? Padahal belum tentu ia tidak bisa karena dicoba pun belum. Bagaimana guru dapat membantu anak yang demikian? Salah satu sebab utama adalah karena anak takut melakukan kesalahan. Oleh karena itu ada beberapa hal yang guru bisa ketahui dan lakukan:

1. Guru perlu memberikan rasa aman, bahwa kalau anak melakukan kesalahan (gagal) anak tidak akan kehilangan harga diri atau merasa ditolak dan dihina. Oleh karena itu hindarkan kata-kata yang menyakitkan seperti: "Mengapa begitu saja tidak bisa?", "Anak-anak lain bisa, mengapa kamu tidak bisa?", "Kamu bodoh, kurang berpikir" atau "Ini seharusnya mudah sekali, mengapa kamu tidak bisa?" (dan kalimat-kalimat sejenisnya).
2. Guru perlu memberitahukan bahwa kegagalan adalah bagian dari belajar. Yakinkan bahwa setiap orang pernah berbuat salah, tapi dari situlah kita bisa belajar. Guru bisa menolong dengan berkata: "Coba dulu, kalau salah nanti coba lagi, pasti nanti lama-lama bisa" atau "Ini memang kelihatannya sulit, tapi kalau sudah dicoba kamu akan tahu bahwa sebenarnya kamu bisa."
3. Ketika anak berkata "Saya tidak bisa" sebenarnya anak ingin berkata: "Perhatikan saya, saya ingin bisa melakukannya, tapi anda bantu saya karena saya takut melakukan kesalahan." Oleh karena itu ada kalanya guru perlu mendampingi anak dalam melakukan tugas itu bersama-sama. Guru bisa berkata, "Oke, saya kerjakan bagian ini, kamu bagian itu, nanti kita selesaikan bersama-sama." atau "Saya coba dulu, kamu melihat, sesudah itu kamu ikuti saya, ya!"
4. Kalau anak pernah mengalami kegagalan yang sangat menyakitkan sering kali ia tidak lagi berani mencoba apapun, sehingga untuk menghindarkan diri ia akan berkata: "saya tidak bisa". Untuk itu guru perlu memberi dorongan yang lebih kuat, dan katakan: "Kamu tidak perlu memaksakan diri, lakukan apa yang kamu bisa. Yang kamu tidak bisa kita akan kerjakan bersama-sama", atau "Sekarang saat yang tepat untuk. Tidak ada orang lain yang akan menyalahkan atau mengkritik apa yang kamu lakukan."

Saran-saran di atas secara prinsip bisa diterapkan untuk semua umur, tetapi untuk umur-umur balita, guru perlu memakai kata-kata yang lebih sederhana dengan kalimat yang pendek-pendek.

Sumber: [http://pepak.sabda.org/30/jun/2000/
anak_bagaimana_menolong_anak_yang_berkata_saya_tidak_bisa](http://pepak.sabda.org/30/jun/2000/anak_bagaimana_menolong_anak_yang_berkata_saya_tidak_bisa)

Besarkan Anak Anda dengan Pujian

Tips Untuk Orang Tua yang Memiliki Anak Usia 2 -- 5 Tahun

Kita semua tentu ingin mengajarkan kepada anak-anak bagaimana berperilaku yang baik tanpa membuat mereka merasa takut. Anak usia 2 -- 5 tahun melihat segala sesuatu (termasuk diri mereka sendiri) sebagai "yang baik" atau "yang tidak baik" -- tidak ada tengah-tengahnya. Anak-anak ingin menyenangkan orang lain. Mereka ingin berperilaku baik dan pada saat yang sama mereka akan memerlukan bantuan Anda.

Anda bisa mendidik dan memuji anak-anak melalui perkataan dan tindakan. Anak-anak membutuhkan didikan saat mereka melakukan sesuatu yang tidak baik dan mereka juga membutuhkan pujian saat mereka melakukan sesuatu yang baik. Kata-kata yang positif membantu mereka belajar bagaimana melakukan sesuatu dengan benar tanpa membuat mereka merasa bahwa mereka tidak baik.

Biarkan anak-anak tahu apa yang harus mereka lakukan untuk mendapatkan pujian dari Anda. Kadang-kadang anak-anak perlu didisiplin karena berperilaku tidak baik, tetapi pastikan mereka juga mendapatkan pujian atas perilaku baik mereka. Dengan memuji anak-anak, Anda akan mendorong mereka untuk berperilaku baik dan mengurangi perilaku buruk mereka. Dan Anda pun tidak perlu bersusah payah mendisiplin mereka.

Karena anak-anak yang berusia 2 -- 5 tahun berada di tingkat perkembangan yang berbeda, tips berikut ini memberikan contoh untuk anak-anak usia 2 -- 5 tahun dan anak-anak prasekolah (4 -- 5 tahun).

1. Perhatikan anak Anda supaya berbuat baik.

Anak Anda memerlukan kasih dan perhatian. Kadang-kadang anak Anda belajar bahwa satu-satunya cara -- atau cara yang terbaik -- untuk mendapatkan perhatian Anda adalah dengan perilaku tidak baik! Jadi, awasi saat anak Anda berperilaku baik dan pastikan untuk memberikan perhatian pada perilaku yang baik.

Untuk anak-anak usia 2 -- 5 tahun:

- "Warnanya bagus!"
- "Cerita yang bagus!"
- Saat Anda berbicara melalui telepon, katakan, "Bagus, kamu sudah mau menunggu!"

Anak-anak usia prasekolah

- "Mama senang melihatmu bermain bersama adikmu."
- "Bagus, mau menunggu untuk diseberangkan."
- "Terima kasih sudah menggambar untuk mama. Mama suka gambarnya."

Ajarkan kepada anak Anda bahwa cara terbaik untuk mendapatkan perhatian Anda adalah dengan berperilaku baik. Anak kecil senang membantu orang lain! Cara yang baik supaya anak Anda mendapatkan perhatian Anda adalah dengan meminta anak Anda membantu Anda mengerjakan pekerjaan rumah, misalnya melipat pakaian dan menata meja.

Anak usia 2 -- 5 tahun dan anak prasekolah merasa bahwa mereka istimewa -- dan mereka seharusnya merasa demikian -- dan memang benar bahwa mereka adalah istimewa! Menghargai diri sendiri adalah langkah awal untuk belajar bagaimana menghargai orang lain. Anak-anak yang tahu bahwa mereka istimewa, dapat belajar bahwa orang lain juga istimewa. Jadi, ada baiknya Anda katakan ini kepada anak-anak Anda:

- "Kamu yang terbaik!"
- "Bagus!"

Gunakan kata-kata, pelukan, dan ciuman!

Jelaskanlah! Ajarkan semua tahap-tahapnya.

Sesuatu yang tampaknya sederhana bagi orang dewasa -- seperti berpakaian -- bagi anak-anak sebenarnya adalah suatu proses dengan berbagai tahap. Jadi, bila anak Anda "tidak bisa" atau "tidak mau" melakukan sesuatu, mungkin saja hal itu terlalu sulit. Sebagai contoh, bila anak Anda kesulitan memakai bajunya saat pagi hari, jelaskan langkah-langkahnya saat itu juga.

Untuk anak-anak usia 2 -- 5 tahun:

- Langkah 1: "Berikan bajumu kepada mama Terima kasih."
- Langkah 2: "Sekarang, lepaskan baju tidurmu Bagus!"
- Langkah 3: "Sekarang, pakai baju ini Bagus."

Untuk anak-anak prasekolah:

- Langkah 1: "Saatnya untuk pakai baju. Ayo, lepaskan baju tidurmu."
- Langkah 2: "Ambil bajumu di tempat tidurmu."
- Langkah 3: "Setelah pakai baju, mama akan membantumu memakai sepatu."
- Langkah 4: "Nah, kamu sudah rapi sekarang. Kamu sudah bisa memakai baju sendiri."

Sediakan waktu untuk mengingatkan anak akan setiap tahap yang dilakukan daripada Anda melakukannya sendiri dan kemudian merasa kesal. Hal ini tidak akan berlangsung lama, tetapi ini akan sangat berharga! Memberikan pujian atas setiap tahap yang dilakukan anak akan membuatnya lebih percaya diri.

Berikan aturan yang jelas.

Bantulah anak Anda mempelajari aturan-aturannya dengan mengulanginya lebih sering lagi dan menanamkannya dalam diri anak Anda -- meskipun hal ini seperti masalah yang bertumpuk-tumpuk!

Untuk anak usia 2 -- 5 tahun:

- "Sekarang waktunya tidur."
- "Ayo cepat ke kamarmu, lalu kita baca cerita."

Untuk anak usia prasekolah:

- "Jam delapan adalah waktunya tidur. Kalau kamu bisa cepat ke kamarmu, maka kita akan punya waktu untuk baca cerita."
- "Terima kasih sudah cepat-cepat ke kamar. Mama senang sekali bisa membacakan cerita untukmu!"

Sediakan waktu untuk bersama-sama dengan anak-anak Anda!

Rencanakan untuk menghabiskan waktu sekurang-kurangnya 15 -- 20 menit setiap hari untuk bermain atau ngobrol dengan anak-anak Anda.

a. Bermain

Saat bermain bersama anak Anda, matikan TV dan berhentilah melakukan pekerjaan rumah -- ini saatnya bermain! Saat-saat ini akan menyenangkan. Anda tidak perlu mengajarkan apa pun kepada anak-anak Anda. Biarkan anak Anda memilih kegiatannya dan membuat aturannya. Saat bermain, bicarakan apa yang dikerjakan anak Anda:

- "Menara yang bagus!"
- "Apa yang akan dimakan boneka ini?"

b. Mendengarkan

Mungkin pada saat makan malam atau akan tidur, Anda bisa katakan:

- "Ceritakan apa saja yang kamu lakukan hari ini."
- "Apa kesukaanmu?"

Bila hari itu anak Anda mengalami hari yang tidak menyenangkan di sekolah atau di tempat penitipan anak, dengarkan seluruh ceritanya dengan tenang. Bila Anda menghakimi atau mengatakan apa yang seharusnya mereka lakukan sebelum mereka selesai bercerita, maka mereka akan merasa seolah-olah Anda tidak mendengarkannya. Carilah aspek positif dari cerita itu yang pantas untuk mendapatkan pujian. Saat anak Anda melakukan kesalahan, ajari mereka perilaku lain yang baik.

2. **Anak-anak memerlukan didikan!**

Tentu saja tidak ada seorang pun yang sempurna, dan di sinilah kesabaran sangat diperlukan. Saat anak Anda perlu untuk dididik, sebutkan perilaku buruknya -- hindari mengatakan, "Kamu keterlaluhan!" Katakan kepada anak Anda bahwa perilaku buruk itu perlu dihentikan:

- "Tidak boleh memukul! Itu tidak baik."

Terkadang, diperlukan jenis pendisiplinan yang lain. Seseekali, titipkan anak Anda kepada penyedia jasa pendisiplinan anak. Tindakan tersebut adalah jenis pendisiplinan yang dapat dilakukan saat anak Anda melakukan sesuatu yang tidak benar dengan sengaja.

Saat anak Anda melakukan sesuatu yang baik, beritahukan kepada anak Anda dengan mengatakan: "Mama senang waktu kamu"

3. **Ketahuilah! Ketahuilah! Ketahuilah!**

Anak seusia ini paling suka bilang "TIDAK!" Anak Anda bisa saja "menguji kesabaran Anda", "membuat Anda marah," dan "membuat Anda jengkel setengah mati". Sebandel apa pun anak Anda, baginya Anda adalah orang yang paling penting dalam dunianya. Anda dapat mengubah perilaku anak Anda.

- Ajarkan kepada anak Anda untuk berperilaku baik dengan menyeimbangkan didikan dan pujian.
- Jelaskan apa yang Anda harapkan dan berikan pujian atas keberhasilannya.
- Besarkan anak Anda dengan pujian dan Anda berdua akan lebih bahagia.

Perilaku anak Anda bisa dengan mudahnya membuat orang tua sedih. Belajar bagaimana menangani perasaan ini adalah bagian dari menjadi orang tua. Bila Anda ingin atau perlu bantuan, konsultasikan dengan konsultan kesehatan.

Ketahuiilah bahwa diperlukan keteguhan hati ... ketetahuiilah diperlukan kesabaran ...
ketetahuiilah diperlukan waktu! (t/Ratri)

Sumber: http://pepak.sabda.org/besarkan_anak_anda_dengan_pujian

Cara Berpikir Anak

1. Anak-anak berpikir harafiah dan konkret

Ide-ide abstrak dan simbolis akan ditangkap menurut pengertian harafiah mereka. Misalnya saja, Monika, gadis kecil yang baru berusia lima tahun, ia berhenti mengucapkan doa malamnya pada minggu di mana ia dan keluarganya pindah ke rumah baru mereka. Ibu Monika menyangka keengganan putrinya untuk mengucapkan doa malam ini disebabkan karena kekecewaan Monika karena pindah dari rumah mereka yang lama. Namun demikian, Monika tampak benar-benar bahagia dengan rumah barunya dan lingkungan di sekitarnya. Akhirnya, setelah beberapa minggu berlalu, orangtua Monika baru mengerti alasan yang sebenarnya Monika enggan berdoa malam. Di rumah mereka yang lama, Monika dengan mudah memvisualisasikan bahwa doanya didengar Tuhan karena di dekat rumah mereka yang lama tersebut ada sebuah gereja. Tuhan, menurut pemikirannya yang lugu, tinggal di "rumah-Nya" yaitu di gereja. Dengan demikian ketika mereka harus pindah ke luar kota, pikiran dan keyakinannya tidak terentang cukup jauh untuk membayangkan bahwa Tuhan masih dapat mendengar doanya walaupun rumah mereka yang baru jauh dari gereja. Pemikirannya yang lugu membuatnya menciptakan gambaran bahwa Tuhan tinggal di dalam gereja, oleh karena itu di rumah lama doanya masih dapat didengar Tuhan karena dekat gereja.

2. Pemikiran anak berkembang dari pengalaman pribadinya

Anak-anak tahu apa yang ia lihat dan ia kerjakan. Kata-kata tidak cukup untuk menyampaikan informasi yang ingin ia ucapkan. Anak-anak membutuhkan bingkai referensi sehingga penjelasan verbal yang ingin ia sampaikan mempunyai makna yang jelas. Kebutuhan anak akan pengalaman seringkali diikuti dengan masalah keterbatasan anak dalam berpikir, yaitu masalah kosa kata.

3. Pemikiran anak dibatasi oleh perbendaharaan kosa kata yang dimilikinya

Anak usia tiga tahun mampu memahami 85-89% percakapan normal yang dilakukan oleh orang dewasa. Namun, 10-15% kata-kata asing yang ditanggapnya seringkali menimbulkan masalah. Anak usia di bawah empat tahun jarang sekali ada yang meminta penjelasan untuk kata-kata asing yang didengarnya. Mereka terlalu sibuk belajar tentang segala hal sehingga tidak sempat bertanya definisi kata-kata yang didengarnya tersebut. Sebaliknya, anak-anak akan mengembangkan suatu pola mencocokkan kata-kata asing tersebut dengan kata-kata yang telah mereka ketahui maknanya.

Pada suatu Minggu Paskah, dalam perjalanan kami pulang dari menghadiri misa Paskah di gereja, saya menanyai Andrew di mobil tentang kisah Alkitab yang baru saja ia dengarkan. Tampaknya tidak ada salahnya kami bertanya hal-hal seputar Paskah pada Andrew, tetapi jawaban Andrew sungguh mengejutkan, "Cerita tadi tentang Yesus di penjara (prison)!"

Saya tahu isi Alkitab dan saya tentu saja tahu kisah Paulus dalam penjara atau Yusuf dalam penjara, tetapi tak pernah sekalipun saya mendengar tentang Yesus dalam penjara. Setelah beberapa pertanyaan, akhirnya jelas sudah apa yang sebenarnya didengar Andrew. Pada masa pra-paskah, guru-guru di sekolah Andrew selalu memperbincangkan bahwa "Allah telah bangkit!", "God is risen!". Mereka juga menyanyikan lagu tentang hal itu dan mengatakan agar anak-anak bahagia karena "Allah telah bangkit (risen)". Tetapi tak satupun dari guru-guru tersebut yang menjelaskan apa arti "risen" sebenarnya. Karena belum pernah mendengarkan kata tersebut sebelumnya, Andrew melakukan apa yang biasanya dilakukan anak-anak jika mereka mendengarkan kata-kata asing. Ia menggunakan kata tersebut untuk menggantikan kata yang mirip bunyinya (kata "risen" dan "prison") dengan kata yang pernah ia dengarkan dan sepanjang hari ia merasa heran mengapa semua orang harus berbahagia jika Yesus dipenjarakan.

Bahkan jika anak-anak menggunakan kata-kata dengan benar, belum tentu mereka memahami kata-kata tersebut. Anak-anak sangat lihai dalam menirukan, mereka ikut bernyanyi, mengutip sajak-sajak, menggunakan ungkapan atau kiasan tanpa memahami apa yang baru saja mereka nyanyikan atau katakan. Kenyataan bahwa mereka tidak memahami arti kata-kata yang mereka ucapkan juga tidak mengganggu mereka sedikitpun. Mereka itu seperti politikus yang puas mendengar apapun yang mereka ucapkan walaupun sebenarnya kata-kata tersebut tidak mempunyai arti sama sekali.

4. Pemikiran anak-anak dibentuk oleh sudut pandang yang terbatas

Jika orang-orang dewasa seringkali kesulitan dalam menerima sudut pandang orang lain, anak-anak seringkali mengalami kesulitan karena mereka tidak menyadari bahwa orang lain dapat mempunyai sudut pandang yang berbeda dari sudut pandang yang dimilikinya. Anak-anak dengan gembiranya menganggap orang lain mempunyai pikiran dan perasaan yang sama tentang segala hal.

Dengan demikian, jika seorang anak kecil mempunyai suatu ide yang mantap, adalah hal yang sulit untuk dapat mengubah cara berpikirnya. Jika ada cara lain untuk melihat sesuatu, cara anak-anaklah yang benar.

Sudut pandang anak akan menghasilkan kesimpulan yang menarik karena ia seringkali akan memfokuskan perhatian mereka terhadap suatu masalah kecil atau tidak ada hubungannya sama sekali dan kehilangan komponen yang utama. Contohnya, seorang anak dalam menceritakan orang Samaria yang baik hati akan lebih memfokuskan cerita pada keledai-keledai, tutup kepala, atau para perampok dari pada tentang kebaikan yang harus diberikan kepada siapapun yang membutuhkannya. Jika dalam cerita, anak-anak tertarik kepada keledainya, maka cerita tersebut adalah tentang keledai menurut sudut pandang si anak.

Sumber: http://pepak.sabda.org/13/aug/2002/anak_cara_berpikir_anak

Cara Praktis Mengajar Anak

Di dalam artikel diatas kita telah membahas empat kombinasi gaya belajar yang dikembangkan oleh Cynthia Ulrich Tobias berdasarkan riset dari Dr. Anthony F. Gregorc. Berikut ini adalah langkah-langkah praktis yang dapat dilakukan oleh guru untuk menolong anak-anak yang memiliki kecederungan gaya belajar tersebut.

1. SEKUENSIAL KONGKRET (Kongkret Berurutan)

Anak yang bertipe Kongkret Berurutan lebih menyukai rutinitas, melakukan hal-hal dengan cara yang sama, dan senang bekerja secara sistematis (langkah demi langkah) dengan batasan waktu dan jadwal kerja yang jelas.

Cara praktis yang dapat digunakan guru untuk membantu anak bertipe Konkret Berurutan ini adalah:

- Menyediakan waktu dan tempat dimana anak dapat belajar / bekerja dengan tenang.
- Memberikan contoh konkret tentang apa yang diharapkan, kalau perlu menggunakan alat bantu dan peraga.
- Bertanya pada anak apa yang dapat anda lakukan untuk membantunya.

2. SEKUENSIAL ABSTRAK (Abstrak Berurutan)

Anak dengan gaya belajar Abstrak Berurutan membutuhkan informasi sebanyak mungkin sebelum mereka membuat suatu keputusan dan waktu yang cukup agar dapat menyelesaikan pekerjaannya.

Cara praktis yang dapat dilakukan guru untuk menolong anak ini adalah:

- Memberikan waktu tambahan atau mengusahakan tidak ada tekanan waktu sementara anak belajar / bekerja.
- Tidak terlalu memaksa anak untuk mengutarakan perasaan / emosinya bila dia belum merasa siap.
- Mengusahakan untuk senantiasa menggunakan logika dan memaparkan fakta-fakta dalam mengajar atau membimbing anak.

3. RANDOM ABSTRAK (Abstrak Acak)

Bagi anak yang bertipe Abstrak Acak, keseluruhan hidup dan belajar merupakan suatu pengalaman yang amat sangat pribadi. Anak ini biasanya sensitif terhadap perasaan orang lain maupun "suasana" belajarnya.

Cara praktis Guru dalam membangun motivasi anak ini adalah:

- Memberikan jaminan kasih dan penghargaan serta pujian yang tulus.
- Menegaskan pentingnya "pelajaran" tertentu bagi kehidupan pribadi mereka serta apa yang dapat mereka lakukan bagi sesama dengan bekal "pelajaran" tersebut
- Menghindari kompetisi dan konflik, sementara mendorong anak untuk bekerja bersama-sama dengan orang lain 4. RANDOM KONGKRET (Kongkret Acak)

Anak yang bertipe Kongkret Acak cenderung ingin "mengalami" sendiri fakta-fakta supaya dapat benar-benar memercayainya. Anak ini juga dikenal sering melawan struktur dan rutinitas, mereka ingin menjaga agar semua pilihan mereka tetap terbuka lebar. Mereka sangat menyukai tantangan baru.

Cara praktis yang dapat digunakan guru untuk membantu anak bertipe Kongkret Acak adalah:

- Memberikan kesempatan pada anak untuk berinspirasi dan berkreasi (mengembangkan kreativitasnya).
- Memberikan bimbingan serta pengarahan dan jangan memberi peraturan serta batasan yang cenderung mengikat senantiasa menyediakan 'tantangan baru' dan sebisa mungkin menghindari rutinitas.

Sumber: http://pepak.sabda.org/03/oct/2001/anak_cara_praktis_mengajar_anak

Dapatkan Anak Anda Menafsirkan Pesan-Pesan yang Terselubung?

Cara kita duduk, memandang, merasakan sesuatu, apa yang kita katakan, dan apa yang tidak kita katakan, segala sesuatu yang kita lakukan, itu semua mengomunikasikan suatu pesan. Penelitian mengungkapkan bahwa hanya 7% dari komunikasi seseorang dilakukan secara lisan. Dari yang sisanya, 38% merupakan nada suara dan 50% adalah yang nonverbal, seperti bahasa tubuh. Itu sebabnya, penting sekali bagi anak-anak untuk belajar menafsirkan pesan-pesan terselubung yang diarahkan kepada mereka.

Anak-anak yang lebih kecil mempunyai kemampuan alamiah untuk dapat menangkap perasaan orang tuanya, tetapi mereka cenderung mengartikan secara harfiah apa yang dikatakan kepadanya. Mereka juga menjadi bingung jika bahasa gerakan tubuh dan nada suara seseorang itu menyampaikan pesan yang berbeda daripada apa yang dikatakan kepadanya secara lisan.

Pada suatu hari, anak Pak Waylon O. Ward yang bernama Tim dan baru duduk di kelas 1 SD, pulang sekolah dengan menangis. Teman sekelasnya, Tommy, adalah seorang anak yang suka mengganggu anak yang lebih kecil dan tak berdaya; anak ini suka menjegal dan menendang Tim. Sambil menyeka air mata Tim, istri Pak Waylon menjelaskan kepada Tim bahwa mungkin Tommy itu kesepian, tak mempunyai kawan, dan ia berbuat demikian itu hanya untuk menarik perhatian. Ibunya itu mengusulkan kepada Tim agar ia mengundang Tommy ke rumahnya sesudah sekolah usai kalau kelak ia melakukan hal semacam itu lagi. Beberapa hari kemudian ketika Tommy menendangnya lagi, Tim menafsirkan peristiwa itu dengan cara yang berbeda dan oleh karenanya, tanggapannya pun berbeda. Ia berkata, "Tommy, marilah kita berkawan. Maukah kamu datang ke rumah saya setelah sekolah usai?" Peristiwa itu merupakan permulaan dari banyak pengalaman yang menyenangkan bersama dengan Tommy.

Kebanyakan, para ahli sependapat bahwa sebelum umur kira-kira sepuluh tahun, anak-anak tidak mampu untuk berpikir secara abstrak. Sebagai contoh, jika terjadi kecelakaan, mereka sering perlu ditolong supaya mengerti bahwa mereka bukan seorang yang "jahat" hanya karena mereka menumpahkan susu atau memecahkan piring. Kemarahan yang mungkin kita perlihatkan sebagai suatu reaksi spontan terhadap kejadian semacam itu, terutama melalui pandangan atau isyarat-isyarat yang nonverbal, dapat merupakan sikap yang menghancurkan seorang anak.

Kemarahan semacam itu merupakan salah satu dari pesan-pesan terselubung yang lazim. Kita sering menyangkalinya dengan kata-kata kita, tetapi menegaskan dengan emosi kita dan tindakan-tindakan kita yang nonverbal. Satu kali, anak itu dapat merasakan bahwa orang tuanya marah, kata-kata tidak akan dapat menghapus perasaan takut dan perasaan tidak dikasihi yang dialaminya. Cara lain yang jauh lebih baik ialah dengan mengakui bahwa Anda marah, tetapi yakinkanlah bahwa ia masih tetap sangat dikasihi. Dengan mengakui perasaan Anda yang

sebenarnya, berarti Anda memberi penjelasan kepadanya tentang apa yang "ditangkap" anak itu secara nonverbal dan membebaskan dia dari sebagian besar ketakutannya. Sering kali, orang tua menggunakan pesan-pesan terselubung dengan memanipulasi anak-anak. Kita langsung menunjukkan perasaan "disakiti" apabila seorang anak melakukan sesuatu yang tidak kita sukai. Baru setelah lama sekali, anak itu mungkin menyadari bahwa sikap inilah yang merupakan sumber perasaan bersalah dan kemarahan yang terpendam. Kalau kita menyadari bahwa kita sedang memanipulasinya dengan cara demikian, kita perlu mengakuinya secara terang-terangan dan meminta maaf.

Pada saat anak-anak memasuki usia praremaja, bertambah juga kemampuan mereka untuk berpikir secara masuk akal dan abstrak. Mereka sudah dapat menafsirkan pesan-pesan yang terselubung dengan lebih baik. Sebenarnya, kemampuan mereka yang makin meningkat untuk dapat membaca perasaan dan sikap orang tua itu akan memojokkan kita jika kita berlaku tidak konsisten. Misalnya, kita sering menyalahi idealisme kaum muda ketika kita menegaskan pentingnya pergi ke gereja di satu pihak, tetapi di pihak lain kita mengecam khotbah pendeta.

Apakah mengenai soal pakaian, musik, atau apa saja, Anda dapat membangun suatu hubungan yang sehat apabila waktu ada perbedaan pendapat antara Anda dan remaja Anda, Anda menjernihkan ketegangan ini dengan mengungkapkan secara jujur, "Nak, saya menyadari bahwa ini hanyalah pandangan saya. Apakah kamu tidak akan menyetujuinya?"

Berikut merupakan beberapa teknik komunikasi yang perlu diingat mengenai pesan-pesan yang terselubung.

1. Sentuhan mungkin merupakan salah satu faset yang paling penting dari komunikasi nonverbal. Anak-anak perlu dipeluk, dibelai, dan berbagai pernyataan kasih yang lainnya, khususnya sesudah mereka didisiplin atau dihukum. Sekalipun jika kata-kata Anda tegas dan bersifat mengoreksi, sentuhan Anda akan dapat meyakinkan anak Anda bahwa di balik hukuman itu terdapat kasih.
2. Perhatikanlah nada suara dan ekspresi wajah Anda pada waktu berbicara kepada anak. Tanyakan pada diri Anda sendiri apakah pesan-pesan yang disampaikan secara nonverbal itu sesuai dengan apa yang Anda katakan.
3. Mengepal-ngepal tangan, memutar-mutar cincin, mencoret-coret sesuatu, menggaruk-garuk kepala, menarik-narik kancing atau perhiasan, atau memandang ke sekeliling ruangan; semua ini menunjukkan adanya perasaan-perasaan dan sikap-sikap yang tidak diucapkan, seperti kegelisahan, kebosanan, atau amarah. Waspadalah terhadap isyarat-isyarat seperti ini yang terdapat pada diri Anda dan pada anak Anda.
4. Tolonglah anggota keluarga Anda supaya mereka dapat menafsirkan sikap diam; sikap diam ini dapat mengungkapkan sejumlah perasaan; dari marah sampai sedih, sampai perasaan terkejut yang hebat. Jika Anda merasa bahwa anak Anda telah menyalahafsirkan sikap diam Anda, pakailah beberapa kata untuk menjelaskan perasaan Anda. Umpamanya, jika Anda bersikap diam karena pikiran Anda dikuasai oleh rasa prihatin atas sanak keluarga yang sakit, jelaskan hal itu supaya anak Anda tidak menyangka Anda sedang marah kepadanya karena suatu alasan yang tidak diketahuinya.

Tolonglah anak Anda yang masih kecil agar dapat menafsirkan peristiwa yang terjadi sehari-hari dan juga menafsirkan perasaannya sendiri ketika menanggapi segala peristiwa itu.

5. Jadikanlah suatu permainan atau teka-teki untuk mengungkapkan pesan-pesan terselubung yang ada dalam poster-poster dan iklan-iklan di media massa dan sarana-sarana lainnya.
6. Terapkan kemampuan Anda untuk dapat mendengarkan sesuatu dan mengenali sesuatu dalam cara-cara komunikasi di dalam keluarga Anda. Anjurkanlah untuk bersikap terus terang. Mintalah suami atau istri Anda untuk menolong Anda supaya dapat lebih peka terhadap perasaan dan pesan yang Anda komunikasikan.
7. Jadilah teladan agar selalu bersikap konsisten dalam berkomunikasi. Mengakui bagaimana perasaan Anda yang sebenarnya walaupun mungkin perasaan Anda itu tidak sebagaimana yang Anda harapkan, merupakan hal yang penting jika Anda ingin anak Anda nantinya akan berbuat yang serupa.
8. Janganlah bersikap memaksa anak Anda agar ia menunjukkan perasaan sebagaimana yang seharusnya ia rasakan. Hal ini hanya akan membuat anak itu bersikap tidak konsisten dalam berkomunikasi.
9. Jika anak Anda minta penjelasan tentang sesuatu pesan yang terselubung, ungkapkanlah. Kejujuran dan keterbukaan jauh lebih tidak menakutkan jika dibandingkan dengan pesan terselubung yang disalahartikan.

Suatu cara berkomunikasi yang jelas dan lengkap dapat merupakan ciri yang istimewa dari cara hidup keluarga Anda, jika Anda cukup menaruh perhatian untuk menolong setiap anggota keluarga Anda agar dapat mendengarkan seluruh pesan yang disampaikan secara lengkap.

Sumber: <http://pepak.sabda.org/22/nov/2007/>

[anak dapatkah anak anda menafsirkan pesan pesan yang terselubung](http://pepak.sabda.org/22/nov/2007/)

Diagnosis Anak Jenius

Oleh: Julia Maria van Tiel

Menyimak tulisan tentang masalah autisme dalam dua terbitan *Republika* (25 dan 26 Februari 2002), buat saya sangat menarik sekaligus menimbulkan greget tersendiri. Bagaimana tidak dalam satu tulisan bisa menampilkan sebuah polemik tentang penyebab autisme, satu ahli mengatakan penyebabnya belum diketahui, kemungkinan besar faktor genetik membawa peranan; tetapi ahli lain mengatakan banyak faktor sebagai penyebab baik saat kehamilan maupun pasca kelahiran.

Satu ahli mengatakan terapinya adalah terapi perilaku yang disesuaikan dengan kebutuhan, dan dalam menghadapi konflik antar-diagnostician tentang label dan kekhawatiran adanya overdiagnosis, ia lebih memilih jalan tengah, bahwa kita tidak perlu pusing dengan label, tetapi berbagai penyimpangan maupun kelainan pertumbuhan dan perkembangan hendaknya ditangani sedini-dininya. Sementara itu ahli lain tetap mengharapkan penggunaan label autisme dengan mengatakan bahwa masyarakat hendaknya jangan menutup mata jika anaknya mengalami gangguan autisme.

Autisme yang merebak saat ini--di dunia maupun Indonesia--telah menjadi momok buat semua orangtua. Bagaimana tidak jika isunya mengatakan bahwa di Indonesia saja mencapai 1:150 anak mengalami hal ini, dan tidak akan sembuh pula. Isu vaksin sebagai biang keladi pun menjadi hantu yang cukup mengerikan. Bagi orangtua yang anaknya terstempel label autisme (yang tidak mungkin sembuh itu), serta merta mengalami kepanikan dan diterima oleh berbagai terapi alternatif komersial baik radikal maupun tidak, serta belum jelas hasilnya.

Ironisnya seperti yang diakui ahli dalam tulisan itu, masalah diagnosis autisme sendiri masih diperdebatkan oleh para dokter sendiri. Ada yang mengatakan betul autisme, atau hanya hiperaktif saja, bahkan bukan apa-apa, saat menghadapi suatu pasien yang sama.

Lalu bagaimana kita mampu memilih bentuk terapi yang benar, jika kausa dan diagnosis nya masih menjadi perdebatan?

Sementara itu, para orangtua sangat resah ingin segera mengerti tentang anaknya itu, agar mampu menjadikan anak yang mandiri. Label autisme (sekalipun masih kontraversial, dalam spektrum, sindrom, berat-ringan, autistik features) membawanya mengembara mencari-cari, seperti apakah kelak anakku ini? Ternyata yang ketemu, figur Rain Man dalam sebuah film yang dimainkan Dustin Hoffman--seorang autis savant yang idiot dengan kemampuan memori verbal dan memori visual yang hebat sehingga mampu bermain perkalian sampai berdigit-digit tanpa kalkulator. Atau bertemu pada figur asperger yang mampu menjadi seorang doktor sekalipun, tetapi mengalami gangguan berkomunikasi dengan orang lain. Padahal tipe autisme

asperger ini pada waktu balita tidak mengalami keterlambatan bicara. Disangkanya kelak anaknya akan seperti itu, padahal autis savant hanya berjumlah 10 persen dari autisme infantil yang mental retarded, dan asperger yang ber IQ tinggi hanya berjumlah tiga persen saja dari kelompoknya.

Saya bersama beberapa rekan dokter dan psikolog secara sukarela dan nirlaba meluangkan waktu membina mailinglist anak berbakat. Mencari informasi ke seluruh dunia dan menyampaikan ke tanah air. Kami dan para anggota mailing list adalah para orangtua yang mempunyai anak- anak yang senasib, menyadari bahwa kami adalah kelompok yang terjepit, dan kebingungan. Bagaimana tidak, di antara para anggota kami, anak- anaknya pernah mendapat stempel bermacam-macam, bahkan ada yang sampai 5 jenis diagnosis. Atau jika anak itu ternyata sudah mampu bicara dengan baik, diagnosis pun berubah, tadinya autisme berubah menjadi ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder). Atau karena sangat pintar, ia terdiagnosis sebagai autis savant, ataupun autis asperger. Sesuatu hal yang tidaklah mungkin, karena autisme sulit mengalami pencapaian taraf perkembangan yang drastis macam anak-anak kami, autisme tidak kreatif dan tidak analitis. ADHD sendiri tidak pernah mengalami keterlambatan bicara. Terapi psikotropika pun dari risperdal bagi autisme berubah kepada ritalin bagi ADHD. Atau bahkan ada yang sekaligus risperdal dan ritalin. Atau pagi harus menelan risperdal dan sore menelan prozac. Belum lagi berbagai terapi alternatif sampingan yang bukan saja mengurus kantung, tetapi juga emosi. Pencarian sekolah pun menjadi dilema, mereka ditolak dimana-mana, mulai dari sekolah luar biasa hingga sekolah biasa, karena dianggap bergangguan jiwa.

Air mata yang tumpah bertahun-tahun dari para orangtua itu, yang selalu dituding sebagai orangtua yang denial terhadap diagnosis autisme anaknya, telah menyadarkan kami, saat anak-anak ini telah mampu menjalani test IQ di usianya yang ke lima atau ke enam. Mereka ternyata adalah anak-anak exceptional gifted (berbakat dengan IQ yang sangat tinggi yang dapat dikatakan sebagai anak-anak jenius). Anak- anak ini mengalami perkembangan yang dyssynchronie yang berakibat pada berbagai perkembangannya tidak sama dengan anak normal lainnya, sebagiannya mengalami perkembangan bersindrom autisme dan sebagian lagi bersindrom ADHD. Perkembangan dyssynchronie pada anak exceptional gifted ini dinyatakan tidak patologis tetapi sebagai karakteristik, pertama kali diperkenalkan oleh seorang psikolog Perancis tahun 1971, dan kini telah diterima di banyak negara di daratan Eropa. Di Belanda kondisi dyssynchronie ini dikenal sebagai kinderen met onwikkeling voorsprong (mengalami loncatan perkembangan, tetapi tertinggal di beberapa domain perkembangan), dan telah diterima secara mapan oleh semua profesi serta telah diajarkan di semua pendidikan yang berkaitan dengan tumbuh kembang anak-anak.

Di Amerika dikenal sebagai gifted with learning disabilities, karena ketidak sinkronannya itu menyebabkan berbagai gangguan penerimaan pengajaran dan perkembangan sosial-emosional. Terminologi gifted with learning disabilities ini juga ternyata membawa dilema pada anak-anak ini, karena learning disabilities-nya inilah mereka lalu menjadi bulan-bulanan sasaran berbagai terapi alternatif, termasuk terapi nutrisi, megavitamin dan herbalis yang kini makin menjamur. Apalagi anak-anak ini kelompok anak yang mengalami biological disorder, seperti alergi dan

gangguan metabolisme.

Kesulitan mendeteksi balita calon jenius ini juga disebabkan karena gejala yang dihidangkan anak-anak ini sangat mirip dengan berbagai gangguan mental lainnya. Begitu sulitnya untuk menegakkan diagnosis, maka banyak kalangan yang berpendapat bahwa, apa pun anak itu jadinya kelak, kalau balitanya menunjukkan penyimpangan perkembangan pokoknya sebaiknya diterapi saja. Karena gejalanya mirip-mirip dengan autisme ataupun ADHD. Maka tidak ayal pula kelompok kami menjadi bersitegang dengan kelompok yang mempertahankan diagnosis autisme ataupun gangguan mental lainnya. Karena menurutnya dikhawatirkan kelak masyarakat menyangka bahwa yang mempunyai gejala autisme itu adalah anak jenius, lalu tidak mau membawa anaknya ke dokter, sebagaimana yang banyak tersebar saat ini dalam masyarakat.

Terlibatnya anak-anak jenius ini dalam berbagai diagnosis gangguan mental akhir-akhir ini karena adanya perubahan sistem diagnosis yang digunakan di berbagai belahan dunia pada sepuluh tahun terakhir. Bahkan banyak publikasi pula di tanah air yang mengatakan bahwa Einstein, Michelangelo, Thomas Alfa Edison, yang kita kenal selama ini sebagai orang jenius, kini dinyatakan sebagai orang-orang autis. Publikasi ini tentu saja membuat giris kelompok jenius. Bahkan ada pula publikasi seorang pakar terapi autisme mengatakan bahwa jika autisme diterapi dan sembuh maka ia akan menjadi jenius (Media Indonesia, 7/9/2001).

Sekalipun anak-anak ini masa balitanya mempunyai perkembangan bersindrom autisme ataupun ADHD, tetapi mereka tidak sama dengan autisme ataupun ADHD. Betul gejala mereka berada di garis antara normal dan tidak normal. Tapi bukan berarti grey area ini kemudian ditarik menjadi autisme ataupun ADHD dan menerima berbagai terapi yang sama dengan autisme atau ADHD. Sekalipun mempunyai gejala perilaku yang mirip-mirip, tetapi psiko-neurobiologis mereka amat berbeda dengan autisme/ADHD.

Sayangnya ilmu tentang anak-anak yang exceptional gifted (jenius) ini di Indonesia tidak populer, baik di lingkungan psikolog dan pedagog sendiri sebagai profesi yang bertanggung jawab dalam bimbingan dan pengembangan anak-anak ini, ataupun juga di lingkungan dokter anak yang bertanggung jawab dalam mengawasi tumbuh kembang anak-anak balita, serta di lingkungan psikiater yang seharusnya mampu memilah mana yang disorder dan mana yang tidak disorder. Budaya kesehatanpun yang tidak membiasakan pemantauan balita secara detil, tidak mendukung terdeteksinya anak-anak ini sebagai anak exceptional gifted yang mengalami dyssynchronie perkembangan dan membutuhkan perhatian ekstra, dukungan lingkungan, bimbingan sebagaimana yang dibutuhkan, serta pengembangan berbagai aspek yang tertinggal, mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya, dan mengeliminasi berbagai kekurangannya, agar ia mampu hidup senormal mungkin dan berprestasi seoptimal mungkin.

Apa yang kita ketahui selama ini tentang anak berbakat adalah anak yang baik-baik saja, tidak mengalami ketidakseimbangan perkembangan, serta dinyatakan tidak disorder. Karena itu, tidak pernah diperhatikan oleh semua profesi, mereka terlupakan, bahkan terdepak dari diagnosis satu ke diagnosis lainnya. Anak dan orangtua mengalami duka lara yang luar biasa. Padahal anak-

anak ini berjumlah dua persen dari anak yang lahir ke dunia. Suatu jumlah yang sangat besar.

Apa yang bisa diharapkan saat ini adalah agar para profesional menghentikan perdebatan dan selisih pendapat mereka, bersama-sama mempelajari serta membuat kesepakatan, serta bersatunya berbagai ikatan profesi yang bertanggung jawab pada tumbuh kembang, bimbingan dan pendidikan anak-anak ini, seperti dokter anak, psikolog, dan pedagog.

Republika, Selasa, 05 Maret 2002

Sumber: http://pepak.sabda.org/24/jul/2003/anak_diagnosis_anak_jenius

Disiplin Anak dalam Keluarga

Sudah merupakan keyakinan umum bahwa meningkatnya jumlah masalah dalam masyarakat sebagian disebabkan oleh merosotnya disiplin orang tua terhadap anak-anak. Satu aspek di antaranya termasuk hukuman.

Pada hakikatnya, disiplin tidak untuk menghukum, tapi untuk koreksi dan latihan membimbing tindakan ke masa depan. Dengan demikian, untuk mengarahkan kepada tujuan yang sebenarnya, disiplin harus lebih kompleks dan lebih luas daripada sekadar hukuman.

Dalam usaha menanamkan disiplin pada anak, satu hal yang sangat menentukan, yaitu orang tua harus dapat membedakan antara keinginan dan perbuatan. Dalam hal perbuatan, orang tua dapat turun tangan dan membatasi bila perlu. Tetapi dalam hal keinginan dan harapan-harapan, sebaiknya orang tua memberi kebebasan.

Pada dasarnya, penanaman disiplin yang dilakukan oleh orang tua bertujuan untuk mengatur perilaku anak agar menjadi anak yang baik. Namun kenyataannya, sering kali disiplin diterapkan secara kaku tanpa melihat kebutuhan perkembangan anak. Dengan pengertian lain, dalam menanamkan disiplin, sering kali dipakai ukuran-ukuran orang dewasa. Terkadang disiplin diterapkan secara tidak konsisten, misalnya anak dihukum karena melakukan perbuatan yang salah, namun pada kesempatan lain si anak dibiarkan saja walaupun melakukan perbuatan yang sama.

Anak memerlukan gambaran yang jelas tentang tingkah laku yang diperbolehkan dan yang dilarang. Si anak merasa lebih aman apabila ia mengetahui secara pasti batas-batas perbuatan yang diizinkan. Cara menyatakan batasan pun harus dipikirkan dengan baik. Harus dicari jalan bagaimana mengemukakannya dengan tetap menghormati harga diri anak tanpa melukai perasaannya. Memberikan larangan harus dilakukan dengan mengungkapkan kewibawaan, bukannya penghinaan dan cemoohan.

Biasanya orang tua berpikir, akan lebih gampang jika membiarkan pelanggaran anak daripada meributkannya. Karena bagaimanapun juga, disiplin menuntut usaha keras.

Banyak orang tua di zaman sekarang yang memanjakan anak dan menafsirkan tindakan demikian sebagai pernyataan cinta. Namun sebenarnya, tindakan itu merupakan tambahan pada teknik orang malas.

Kita seyogianya mengingatkan diri, sebagaimana dalil mengajarkan, bahwa hukuman harus korektif dan bukannya bersifat pembelaan. Banyak faktor dihubungkan dengan disiplin tanpa harus menghancurkan atau mengabaikan faktor yang perlu.

Tidak ada rumus tunggal yang dapat dipakai pada semua kasus. Seorang anak tidak harus dipukul sekali sehari. Ia harus diajar secara tegas jika berbuat salah dengan sengaja. Pembenaannya harus dilakukan dengan segera dan adil. Mungkin kita perlu menghukum meskipun tidak sengaja, sebab pada hukuman korektif itu akan ada teknik untuk mengajarkan keamanan atau respek terhadap hak orang lain.

Orang tua harus berusaha untuk selalu membuat disiplin itu tepat dan mengena. Kecakapan dan ketangkasan dalam hal ini membawa hasil yang akan membimbing anak untuk hidup tertib. Akhirnya, dengan sendirinya si anak akan menyadari kesalahannya sehingga ia dapat memperbaikinya kemudian.

Menjalankan disiplin harus dengan suasana tenang. Penyampaian atau penjelasan arti disiplin harus dilakukan dengan lemah lembut dan akrab. Hal tersebut akan menolong si anak untuk menyadari kesalahannya dan mendorong dia memperbaikinya. Namun dalam hal ini, sering kali orang tua bertindak salah. Saat memberi nasihat atau memperbaiki kesalahan anak, orang tua melakukannya sambil marah. Marah ketika mendisiplin hanya akan membuat anak kehilangan harga diri di mata orang tuanya. Hal tersebut juga dapat membuat si anak merasa kebingungan dan tidak dapat mengubah perbuatannya yang salah.

Dalam mendisiplin anak, hendaknya orang tua bisa bersikap tenang dan tidak melakukannya dengan marah, agar si anak menjadi yakin bahwa orang tua tidak hanya sekadar menghukum, tetapi juga mendisiplin mereka.

Dalam menilai kesalahan anak, sebaiknya orang tua dapat bersikap jujur. Menilai kesalahan dengan cara jujur akan memberi kesempatan pada diri sendiri untuk mencari tahu letak kesalahan.

Orang tua dapat mengambil tiga macam sikap dalam menentukan disiplin terhadap anak, yaitu keras, longgar, atau serba membolehkan. Namun, ada perbedaan besar antara sikap longgar dan serba membolehkan.

Bersikap longgar berarti menerima anak sebagaimana adanya, dengan segala sifat dan tingkah lakunya sebagai anak. Hakikat sikap longgar ialah menerima anak sebagai pribadi yang mempunyai hak-hak asasi. Sebagai pribadi, anak berhak untuk mempunyai gagasan, harapan-harapan, dan keinginan sendiri. Hak itu harus kita terima, kita akui, dan kita hormati.

Sedangkan sikap orang tua yang serba membolehkan akan memberi peluang kepada anak untuk melakukan apa saja yang dikehendaknya. Sikap seperti itu sering bersarang pada diri orang tua yang sibuk setiap hari. Kesibukan membuat mereka tidak memiliki cukup kesempatan untuk membimbing anak. Pada dasarnya, sikap membolehkan dapat merusak wewenang orang tua sebagai ayah atau ibu yang memiliki otoritas. Akhirnya, keyakinan anak jadi luntur. Malah terkadang si anak merasa seolah-olah bukan sebagai anggota keluarga karena ia tidak pernah menerima suatu hukuman di rumahnya.

Sikap yang keras biasa terdapat pada banyak orang tua. Keinginan- keinginan orang tua disalurkan kepada anak, seolah-olah memaksakan kehendak sendiri. Sikap yang otoriter ini sangat menyusahkan dan membuat pribadi anak terinjak-injak. Karenanya, anak bisa bersikap seperti menentang otoritas orang tuanya.

Sebenarnya, ada suatu pandangan lama dan pandangan baru mengenai hal disiplin. Dalam pandangan lama mengenai disiplin terhadap anak, orang tua hanya mencegah perbuatan yang tidak diinginkan. Orang tua tidak mengingat dorongan jiwa yang menyebabkan si anak ingin berbuat demikian. Disiplin sering kali diajarkan pada saat yang salah, yaitu di saat si anak tidak dapat mendengarkan nasihat orang tuanya karena emosi. Dalam hal menghukum anak, sering kali cara yang orang tua lakukan tidak tepat sehingga dengan sendirinya malah membangkitkan suatu perlawanan.

Pandangan baru sekarang ini sedikit banyak membantu anak dalam hal perasaan maupun perbuatan. Orang tua membolehkan anak mengeluarkan isi hati dan perasaannya. Orang tua juga mencegah dan membatasi segala perbuatan yang tidak diinginkan atau mengarahkan mereka dengan baik. Cara mencegah dan membatasi dilakukan sedemikian rupa hingga diri si anak ataupun harga diri orang tua tidak terluka. Hubungan orang tua yang akrab dan wajar dengan anak akan bisa dipertahankan selama orang tua tetap bersikap hangat, mesti sebenarnya mereka sedang berusaha menegakkan disiplin dengan perilaku yang tegas.

Kita harus menerima salah satu bagian dari cinta, pertanggung- jawaban, dan juga manfaatnya. Bagian yang terberat tidak hanya pengalaman tegangnya saraf sewaktu menangani anak yang bersalah, tetapi penemuan kesabaran yang menjadikan orang tua akrab mendengarkan anak-anaknya. Saat berdiskusi mengenai masalah anak, saat itulah anak dan orang tua bisa saling mengenal dan anak pun dapat belajar arti disiplin yang sebenarnya.

Sumber: http://pepak.sabda.org/27/jul/2006/anak_disiplin_anak_dalam_keluarga

Gaya Belajar Anak (Styles of Learning)

A. Apakah Belajar Itu?

Belajar adalah suatu proses. Artinya kegiatan belajar terjadi secara dinamis dan terus-menerus yang menyebabkan terjadinya perubahan dalam diri anak. Perubahan yang dimaksud dapat berupa pengetahuan (knowledge) atau perilaku (behavior).

Dua anak yang tumbuh dalam kondisi dan lingkungan yang sama dan meskipun mendapat perlakuan yang sama, belum tentu akan memiliki pemahanan, pemikiran dan pandangan yang sama terhadap dunia sekitarnya. Masing-masing memiliki cara pandang sendiri terhadap setiap peristiwa yang dilihat dan dialaminya. Cara pandang inilah yang kita kenal sebagai "Gaya Belajar".

Kata "belajar" yang sering dipersepsikan sebagai tindakan murid duduk diam di dalam kelas, mendengarkan penjelasan guru, dan membaca textbook BUKANLAH arti "belajar" yang sebenarnya yang akan kita bahas dalam artikel ini.

Belajar sebenarnya mengandung arti bagaimana kita menerima informasi dari dunia sekitar kita dan bagaimana kita memproses dan menggunakan informasi tersebut. Mengingat setiap individu memiliki keunikan tersendiri dan tidak pernah ada dua orang yang memiliki pengalaman hidup yang sama persis, hampir dipastikan bahwa "Gaya Belajar" masing-masing orang berbeda satu dengan yang lain. Namun, di tengah segala keragaman "Gaya Belajar" tsb, banyak ahli mencoba menggunakan klasifikasi atau pengelompokan "Gaya Belajar" untuk memudahkan kita semua, khususnya para guru, dalam menjalankan tugas pendidikan dengan lebih strategis.

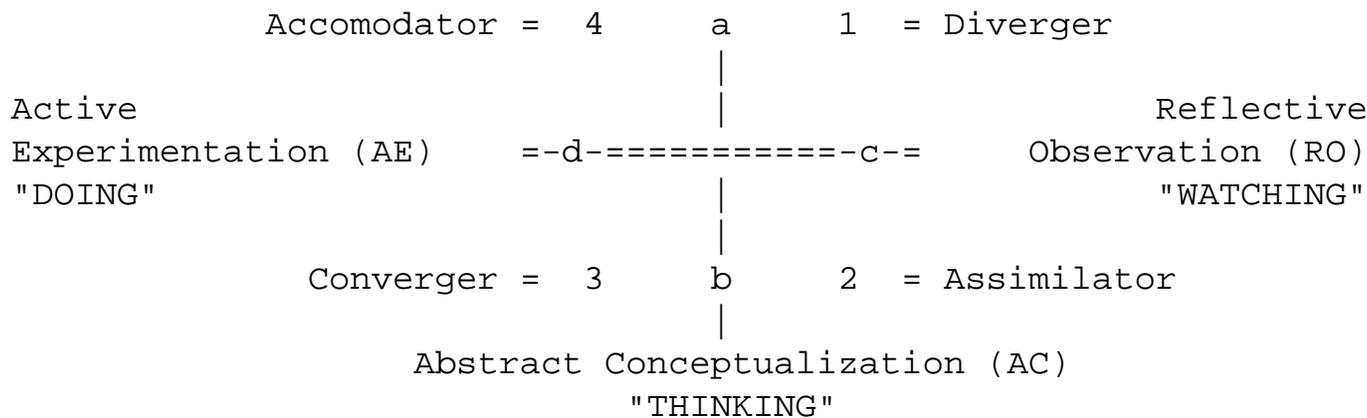
B. Gaya Belajar Menurut David Kolb

Tanpa disadari dan direncanakan sebelumnya, setiap anak memiliki cara belajarnya sendiri. Mencoba mengenali "Gaya Belajar" anak, dan tentunya setelah guru mengenali "Gaya Belajar"-nya sendiri, akan membuat proses belajar-mengajar jauh lebih efektif.

Dari sekian banyak teori atau temuan mengenai "Gaya Belajar", dalam kesempatan ini kita akan membahas sebuah model yang dikemukakan oleh David Kolb (Styles of Learning Inventory, 1981).

Concrete Experience (CE)
"FEELING"

|



David Kolb mengemukakan adanya empat kutub (a-d) kecenderungan seseorang dalam proses belajar, kutub-kutub tersebut antara lain:

1. **Kutub Perasaan/FEELING (Concrete Experience)**

Anak belajar melalui perasaan, dengan menekankan segi-segi pengalaman kongkret, lebih mementingkan relasi dengan sesama dan sensitivitas terhadap perasaan orang lain. Dalam proses belajar, anak cenderung lebih terbuka dan mampu beradaptasi terhadap perubahan yang dihadapinya.

2. **Kutub Pemikiran/THINKING (Abstract Conceptualization)**

Anak belajar melalui pemikiran dan lebih terfokus pada analisis logis dari ide-ide, perencanaan sistematis, dan pemahaman intelektual dari situasi atau perkara yang dihadapi. Dalam proses belajar, anak akan mengandalkan perencanaan sistematis serta mengembangkan teori dan ide untuk menyelesaikan masalah yang dihadapinya.

3. **Kutub Pengamatan/WATCHING (Reflective Observation)**

Anak belajar melalui pengamatan, penekanannya mengamati sebelum menilai, menyimak suatu perkara dari berbagai perspektif, dan selalu menyimak makna dari hal-hal yang diamati. Dalam proses belajar, anak akan menggunakan pikiran dan perasaannya untuk membentuk opini/pendapat.

4. **Kutub Tindakan/DOING (Active Experimentation)**

Anak belajar melalui tindakan, cenderung kuat dalam segi kemampuan melaksanakan tugas, berani mengambil resiko, dan mempengaruhi orang lain lewat perbuatannya. Dalam proses belajar, anak akan menghargai keberhasilannya dalam menyelesaikan pekerjaan, pengaruhnya pada orang lain, dan prestasinya.

Menurut Kolb, tidak ada individu yang gaya belajarnya secara mutlak didominasi oleh salah satu saja dari kutub tadi. Yang biasanya terjadi adalah kombinasi dari dua kutub dan membentuk satu kecenderungan atau orientasi belajar. Empat kutub di atas membentuk empat kombinasi gaya belajar.

Pada model di atas, empat kombinasi gaya belajar diwakili oleh angka 1 hingga 4, dengan penjelasan seperti di bawah ini:

1. **Gaya Diverger**

Kombinasi dari perasaan dan pengamatan (feeling and watching). Anak dengan tipe Diverger unggul dalam melihat situasi kongkret dari banyak sudut pandang yang berbeda. Pendekatannya pada setiap situasi adalah "mengamati" dan bukan "bertindak". Anak seperti ini menyukai tugas belajar yang menuntutnya untuk menghasilkan ide-ide (brainstorming), biasanya juga menyukai isu budaya serta suka sekali mengumpulkan berbagai informasi.

2. **Gaya Assimilator**

Kombinasi dari berpikir dan mengamati (thinking and watching). Anak dengan tipe Assimilator memiliki kelebihan dalam memahami berbagai sajian informasi serta merangkumkannya dalam suatu format yang logis, singkat, dan jelas. Biasanya anak tipe ini kurang perhatian pada orang lain dan lebih menyukai ide serta konsep yang abstrak, mereka juga cenderung lebih teoritis.

3. **Gaya Converger**

Kombinasi dari berfikir dan berbuat (thinking and doing). Anak dengan tipe Converger unggul dalam menemukan fungsi praktis dari berbagai ide dan teori. Biasanya mereka punya kemampuan yang baik dalam pemecahan masalah dan pengambilan keputusan. Mereka juga cenderung lebih menyukai tugas-tugas teknis (aplikatif) daripada masalah sosial atau hubungan antar pribadi.

4. **Gaya Accomodator**

Kombinasi dari perasaan dan tindakan (feeling and doing). Anak dengan tipe Accommodator memiliki kemampuan belajar yang baik dari hasil pengalaman nyata yang dilakukannya sendiri. Mereka suka membuat rencana dan melibatkan dirinya dalam berbagai pengalaman baru dan menantang. Mereka cenderung untuk bertindak berdasarkan intuisi / dorongan hati daripada berdasarkan analisa logis. Dalam usaha memecahkan masalah, mereka biasanya mempertimbangkan faktor manusia (untuk mendapatkan masukan / informasi) dibanding analisa teknis.

Menyimak berbagai gaya belajar di atas, sebagai guru perlu kiranya kita tetap sensitif terhadap strategi belajar kita sendiri, yang mungkin sama atau sama sekali berbeda dengan orientasi belajar peserta didik di kelas. Perbedaan itu dapat menimbulkan kesulitan dalam kegiatan belajar-mengajar (dalam interaksi, komunikasi, kerjasama, dan penilaian).

Jika mengajar kita pahami sebagai kesempatan membantu peserta didik untuk belajar, maka kita harus berusaha membantu mereka memahami "Style of Learning"-nya, dengan tujuan meningkatkan segi-segi yang kuat dan memperbaiki sisi-sisi yang lemah dari padanya.

Sumber: http://pepak.sabda.org/18/sep/2001/anak_gaya_belajar_anak_styles_learning

Hakikat Bermain bagi Anak

Bermain bagi seorang anak, menurut Guru Besar Psikologi Universitas Indonesia Prof. Dr. S.C. Utami Munandar, tidak tergantung pada mahal-murahnya permainan atau alat permainan yang digunakan. "Karena bermain adalah kebutuhan. Dengan bermain anak-anak bisa mengembangkan semua potensi di dalam dirinya, moral, sosial, emosi, ekspresi, dan sebagainya," katanya. Pendapat senada juga diungkapkan Dra. Yanti B. Suganda, sarjana psikologi UI yang mengasuh sebuah rubrik mengenai keluarga di sebuah radio swasta Jakarta. Menurut dia, bermain yang murni adalah membiarkan anak bersenang-senang tanpa harus menjadi pintar, atau harus ada pelajaran tertentu di dalam permainan itu. "Bermain adalah memberi anak kesempatan untuk tertawa dan bercanda bebas. Salah satu fungsi permainan adalah anak bisa menyalurkan energinya," katanya.

Untuk mendapatkan itu semua, seorang anak tidak harus mempunyai alat-alat bermain yang harus dibeli dan berharga mahal. Bermain petak umpet yang tidak memerlukan alat bermain khusus, diungkapkan Yanti, merupakan salah satu bentuk permainan anak yang bisa menjadikan anak aktif, mampu bersosialisasi, mampu berkompetisi dan bisa mengembangkan emosinya secara wajar. Utami menambahkan, bahkan dengan kulit jeruk Bali, anak bisa berkreasi membuat berbagai alat permainan seperti mobil-mobilan atau pesawat terbang.

Berbeda dengan anak-anak di luar perkotaan, kedua sarjana psikologi yang banyak menggeluti masalah anak itu berpendapat, anak-anak perkotaan saat ini cenderung diberikan alat-alat bermain yang lebih mewah. Padahal alat-alat bermain yang mahal tersebut tidak semuanya mengandung sisi edukatif dan bisa menjadikan anak kreatif.

Menurut Yanti, orangtua yang memiliki uang memang cenderung untuk membelikan saja anaknya mainan daripada susah-susah membuat suatu mainan. Hal ini tidak sepenuhnya buruk asalkan alat bermain yang dipilih anak bisa menjadikan anak kreatif, mampu bersosialisasi dan mengembangkan potensinya dengan baik. Di sisi lain, perlu terus dijaga agar alat bermain yang diberikan diperoleh si anak melalui upaya tertentu, misalnya juara kelas. "Dengan begitu anak menghargai mainan yang diberikan kepadanya." ujar Yanti.

"Computer game" yang banyak dimainkan anak-anak perkotaan, menurut Utami dan Yanti banyak yang menyajikan agresivitas kepada anak, antara lain dalam bentuk permainan peperangan, "Orangtua harus berperan untuk menjelaskan inti permainan itu kepada anak, sehingga anak tidak mempersepsikan sendiri apa yang dilihatnya," ujar Yanti.

Oleh karena itu, menurut Utami, memperkenalkan anak pada bagaimana memanfaatkan barang-barang yang ada di alam sekitarnya adalah hal yang paling penting untuk diberikan kepada setiap anak. "Yang penting adalah kesadaran orangtua bahwa bahan-bahan alam dapat dipakai untuk alat bermain anak, dan memahami bagaimana memakainya," jelasnya. (oki)

Sumber: http://pepak.sabda.org/23/jul/2002/anak_hakikat_bermain_bagi_anak

Harga Diri Suatu Karunia yang Istimewa

Seseorang yang dihargai dan diterima apa adanya, pasti memiliki harga diri yang tinggi. Berikut ini artikel mengenai harga diri yang merupakan suatu karunia istimewa.

HARGA DIRI SUATU KARUNIA YANG ISTIMEWA

Kita sering melihat dan membaca istilah "harga diri". Tingkah laku yang suka mengganggu di kalangan anak-anak, bahkan tingkah laku karena gangguan emosi yang terdapat di kalangan orang dewasa, menurut para ahli, berakar dari kurangnya rasa harga diri. Tetapi apakah sebenarnya harga diri itu? Apakah yang dapat dicapai oleh harga diri itu? Dan dari manakah asal mulanya perasaan-perasaan itu, terutama perasaan yang terdapat pada anak-anak?

Secara sederhana dapat dikatakan bahwa rasa harga diri itu merupakan pikiran dan keyakinan yang ada di dalam batin seseorang. Pikiran dan keyakinan itu mengatakan kepada Anda bahwa Anda adalah seorang yang berharga, dan bahwa Anda cukup mempunyai kemampuan dan cukup disukai. Jika Anda memilih untuk mempercayai pendapat semacam ini tentang diri Anda, Anda kemudian mengharapkan agar orang lain juga mempunyai pandangan yang sama terhadap diri Anda dan menyukai Anda. Dan karena Anda yakin bahwa Anda cukup berarti atau berharga, cukup mampu, dan cukup disukai, maka Anda akan cenderung untuk bersikap terbuka, ramah, optimis, rajin, rapi, dan berani.

Sebaliknya, jika Anda atau anak Anda kurang mempunyai rasa harga diri, lalu merasa diri tidak mampu, tidak disukai, atau merasa diri tidak berharga atau tidak layak, Anda cenderung untuk berharap bahwa segala usaha Anda akan gagal. Anda menyangka bahwa orang-orang lain akan menolak dan meninggalkan Anda, dan memandang kehidupan Anda sebagai suatu kegagalan.

Akibatnya, energi Anda akan dipusatkan untuk menjaga agar orang lain tidak mengetahui bagaimana Anda itu sebenarnya. Karena Anda menantikan penolakan dan kecaman, Anda cenderung untuk bersikap memusuhi, tertutup, dan tidak ramah. Karena menyangka akan gagal, maka Anda cenderung untuk menjadi malas, membatasi diri dan menyimpang atau melantur ke mana-mana. Dan karena Anda merasa diri tidak berharga, Anda akan mengabaikan kesehatan dan penampilan Anda. Atau Anda akan memakai waktu berjam-jam untuk mengatur agar penampilan Anda secara lahiriah terlihat cantik untuk mengelabui setiap orang agar semua percaya bahwa Anda mempunyai kepribadian yang baik.

Jika Anda mengerti hubungan sebab-akibat ini, tidak akan sukar bagi Anda untuk dapat melihat apakah respons Anda terhadap anak Anda itu merupakan sumber utama dari perasaan harga dirinya. Dan bahwa harga diri itu pada dasarnya dibentuk melalui pengalaman-pengalaman masa kanak-kanak. Pola-pola pemikiran yang berawal di situ akan sangat sukar untuk diubah lagi di kemudian hari.

Harga diri dibangun atas tiga unsur yang fundamental:

1. **Rasa aman karena merasa dimiliki.**

Hal ini timbul karena ia merasa menduduki posisi yang berarti dan kuat di dalam keluarga.

2. **Rasa puas karena ia merasa berhasil.**

Setiap anak perlu mendapat suatu kesempatan untuk merasa berhasil dalam melakukan sesuatu, dalam bidang apa saja.

3. **Sukacita karena merasa dihargai.**

Seorang anak akan senantiasa merasa bersukacita jika ia menyadari bahwa ia berharga dan hal itu dapat dicapai jika ia senantiasa dipelihara dengan ucapan-ucapan pujian yang tulus dan yang diberikan secara konsisten.

Nah, berikut ini terdapat beberapa macam respon orangtua yang dapat membangkitkan perasaan harga diri yang sehat dan positif di dalam diri anak Anda. Bandingkanlah hal-hal di bawah ini dengan pendekatan yang Anda lakukan sekarang.

1. Pertama-tama periksalah apa yang menjadi sumber harga diri Anda sendiri. Para orangtua perlu mempunyai gambaran yang positif tentang pribadinya sendiri agar dapat membangun hal yang serupa di dalam diri anak-anak mereka.
2. Berilah anak Anda yang masih kecil berbagai kesempatan agar ia dapat mengembangkan kemampuan dan kepercayaannya akan dirinya sendiri. Sisihkanlah uang untuk membeli mainan, sarana untuk dapat bermain bersama, dan alat-alat yang memungkinkan anak itu untuk berkreasi dan untuk dapat dengan berhasil menguasai dirinya sendiri atau lingkungannya.
3. Berilah kesempatan kepada anak Anda untuk memilih bidangnya sendiri supaya ia dapat berkreasi dan berhasil dalam bidang itu. Janganlah mencoba memaksakan pada anak Anda ambisi-ambisi yang ada pada Anda ketika Anda masih muda, atau memaksa dia untuk mencapai apa yang tidak berhasil Anda capai dalam bidang olahraga, bidang pendidikan tinggi, atau dalam bidang kesenian.
4. Dengan penuh perhatian dengarkanlah apa yang dikatakan atau diceritakan oleh anak Anda. Hal demikian akan menanamkan di dalam dirinya bahwa ia adalah seorang pribadi yang menarik.
5. Tanyakan pendapat anak Anda tentang apa yang harus dilakukan dalam menghadapi masalah di dalam berbagai-bagai bidang. Hal demikian dapat membuat anak itu sadar bahwa ia juga dapat membuat penilaian yang baik dan benar.
6. Jika Anda mengajukan pertanyaan (dan sama sekali tidak mengejek) tentang rencana-rencana anak Anda, Anda akan menolong anak itu mengetahui bahwa ia dapat bersifat luwes dan dapat menilai kembali rencananya apabila ada informasi baru yang diberikan kepadanya.
7. Pandanglah setiap anak sebagai satu individu. Jangan sekali-kali Anda membandingkan salah seorang anak Anda dengan anak yang lainnya. Cobalah untuk menonjolkan kebaikan yang khas yang ada pada setiap diri anak Anda dan perhatikanlah juga

kelemahannya.

8. Diskusikan tentang anak Anda -- terutama tentang masalah- masalahnya -- hanya apabila anak itu tidak hadir.
9. Waspadalah terhadap julukan atau nama panggilan yang diberikan pada anak Anda, terutama julukan yang Anda sendiri berikan. Jagalah diri Anda agar Anda tidak memanggilnya dengan nama-nama yang bersifat menghina, atau dengan sebutan yang nampaknya tulus dan jujur tapi di balik itu ada arti yang menghina seperti "si Gembul" karena mungkin hal itu dapat menimbulkan kesan yang tidak disukainya. Ciptakan nama-nama yang positif seperti "Kapten" atau "Putri Kecil".
10. Jika anak itu bersikap manis, tidak mementingkan diri sendiri, rapi, suka menolong, berdisiplin, kreatif, cekatan, rajin, atau sikap lainnya yang patut dipuji, nyatakanlah pujian Anda itu! Dengan demikian anak Anda akan mengetahui bahwa ia dapat berhasil dalam hal-hal itu. Pujian yang tulus tidak akan merugikan seseorang!
11. Tunjukkan dan berilah tepukan tangan terhadap berbagai kemajuan yang berhasil dicapai oleh anak Anda, betapa pun kecilnya kemajuan itu. Dengan demikian ia akan belajar untuk bersikap optimis.
12. Janganlah melontarkan kecaman yang bersifat mempersalahkan dan mempermalukan atau mengejek. Hal demikian itu mengajarkan kepada anak itu bahwa mereka pada dasarnya tidak beres.
13. Janganlah selalu membuat keputusan untuk anak Anda. Jika Anda berlaku demikian, maka anak itu akan menarik kesimpulan bahwa penilaiannya selalu tidak baik.
14. Janganlah menonjol-nonjolkan kesalahan dan ketidaksempurnaan anak itu, walaupun memang banyak. Hal ini hanya akan menyebabkan anak itu kehilangan kepercayaan akan dirinya sendiri dan akan merasa tidak yakin akan kemampuannya. Segera anak itu tidak lagi menyukai dirinya sendiri, dan juga tidak berharap bahwa orang lain akan menyukai mereka. Anak-anak yang demikian akan cenderung mengatakan, "Karena bukanlah Ayah dan Ibu itu lebih besar, lebih kuat, dan lebih pandai daripada saya, jadi pasti keputusan dan penilaian mereka itu benar. Pasti ada yang tidak beres pada diri saya!"

Cara pendekatan yang sebaliknya jelas akan menghancurkan rasa harga diri anak itu. Jika kita mengikuti kecenderungan kita untuk bersikap negatif dan mengutuk atau bersikap mempersalahkan, maka hal itu merupakan cara yang paling efektif untuk merusak harga diri seorang anak.

Jika anak Anda menilai dirinya sendiri berdasarkan cara penilaian diri yang dikemukakan di atas, bagaimana kira-kira kesimpulan anak Anda tentang dirinya sendiri? Kesimpulan yang diambil oleh anak Anda amatlah penting. Dan hanya Anda saja yang dapat memberikan hadiah yang sangat istimewa itu, yaitu hadiah dalam bentuk harga diri yang sejati.

Sumber: http://pepak.sabda.org/19/feb/2003/anak_harga_diri_suatu_karunia_yang_istimewa

Jika Anak Telah Kecanduan Video Game

Panas terik tidak dirasakan oleh Wahid dan Budi. Tanpa pulang terlebih dulu, langkah mereka segera bergegas menuju tempat penyewaan play station 2 (PS 2) dan video game. Lapar sepertinya tidak menjadi alasan mereka untuk menyelesaikan game konsol (video game console) terbaru, yang keluaran terbarunya selalu diburu oleh para pencandu video game. Jari mereka memencet-mencet tombol konsol yang ada di tangannya. Sementara matanya tak lepas dari layar monitor yang tengah menayangkan gerak akrobatis tokoh yang dikendalikannya. Mengatasi rintangan sambil menghadapi musuh-musuhnya. Begitu tokohnya mati dan permainan berakhir, dia segera mengulang dari awal dengan rasa penasaran. Tidak cukup satu atau dua jam, Wahid dan Budi bisa sampai berjam-jam sebelum dia benar-benar bisa memecahkan rasa penasaran akan permainan itu.

Ilustrasi di atas adalah kejadian nyata yang mungkin juga pernah Anda temui pada saudara, teman, atau bahkan anak didik Anda di sekolah minggu. Disadari atau tidak, dewasa ini video game bak candu bagi anak-anak kita. Masalah ini bisa menjadi sesuatu yang mengkhawatirkan jika tidak ada kontrol atau perhatian yang serius dari orang tua, sekolah, atau pihak lain seperti sekolah minggu.

Kata candu diasumsikan sebagai sesuatu yang menjadi kegemaran (KBBI 2001: 191). Candu video game ibarat sesuatu kegiatan yang amat disukai oleh seseorang dan menyebabkan seseorang menjadi ketagihan sehingga melakukannya secara terus-menerus. Kecanggihan game di abad 21 ini dirasa berkembang pesat dan semakin banyak dibuat. Anda bisa membuktikannya manakala Anda sedang berkunjung di sebuah pusat perbelanjaan dan melewati sebuah toko yang menyediakan peranti-piranti video game dan play station. Para konsumen berjubel mulai dari orang dewasa sampai anak-anak mengantri hanya untuk membeli game-game terbaru.

Mark Griffiths, seorang pakar video game, mengungkapkan bahwa game bisa membuat orang lebih bermotivasi. "Video game abad ke-21 dalam beberapa segi lebih memberi kepuasan psikologis daripada game tahun 1980-an." Untuk memainkannya perlu ketrampilan lebih kompleks, kecekatan lebih tinggi, serta menampilkan masalah yang lebih relevan secara sosial dan gambar yang lebih realistis. Kata kunci dari pernyataan tersebut adalah "kepuasan psikologis", di mana anak terdorong untuk menuntaskan dan memenangkan permainan yang berada di video game tersebut.

Mari bersama-sama melihat sejauh mana dampak negatif video game yang bisa sampai menjadi candu bagi anak-anak kita. Dampak di sini tidak bersifat sementara, namun dapat bersifat jangka panjang. Dalam jangka panjang, salah satu dampaknya adalah banyaknya waktu yang sedikit banyak berpengaruh pada perkembangan aspek pendidikan, kesehatan, keadaan psikis anak, dan kehidupan sosial anak.

1. Aspek Pendidikan

Mohammad Fauzil Adhim, dalam artikelnya, berpendapat bahwa anak yang gemar bermain video game adalah anak yang sangat menyukai tantangan. Anak-anak ini cenderung tidak menyukai rangsangan yang daya tariknya lemah, monoton, tidak menantang, dan lamban. Hal ini setidaknya berakibat pada proses belajar akademis. Suasana kelas seolah-olah merupakan penjara bagi jiwanya. Tubuhnya ada di kelas tetapi pikiran, rasa penasaran, dan keinginannya ada di video game. Sepertinya sedang belajar, tetapi pikirannya sibuk mengolah bayang-bayang game yang mendebarkan. Kadangkala anak juga jadi malas belajar atau sering membolos sekolah hanya untuk bermain game.

Uniknya, beberapa penelitian mengatakan bahwa anak yang fanatik bermain game biasanya merupakan individu yang berintelijensi tinggi, bermotivasi, dan berorientasi pada prestasi. Namun, kecanggihan game yang terus berkembang dan makin bertambah banyak pada abad 21 ini, masih menimbulkan tanda tanya apakah game berpengaruh pada orientasi prestasi seseorang.

2. Aspek Kesehatan

Dari sisi kesehatan, pengaruh kecanduan video game bagi anak jelas banyak sekali dampaknya. Untuk menghabiskan waktu bermain game, anak yang telah kecanduan ini tidak hanya membutuhkan waktu yang sedikit. Penelitian Griffiths pada anak usia awal belasan tahun menunjukkan bahwa hampir sepertiga waktu digunakan anak untuk bermain video game setiap hari. "Yang lebih mengkhawatirkan, sekitar 7%-nya bermain paling sedikit selama 30 jam per minggu." Selama itu anak kita hanya duduk sehingga memberi dampak pada sendi-sendi tulangnya. Seperti dikemukakan Rab A.B., di London terdapat fenomena "Repetitive Strain Injury" (RSI) yang melanda anak berusia tujuh tahun. Penyakit ini semacam nyeri sendi yang menyerang anak-anak pecandu video game. Jika tidak ditangani secara serius dampak yang terparah adalah menyebabkan kecacatan pada anak. Hal semacam inilah yang seharusnya patut kita perhatikan.

3. Aspek Psikologis

Berjam-jam duduk untuk bermain video game berdampak juga pada keadaan psikis anak. Anak dapat berperilaku pasif atau sebaliknya anak akan bertindak sangat aktif atau agresif. Perilaku pasif yang biasa muncul adalah anak jadi apatis dengan lingkungan sekitar, kehidupan sosialisasi anak agak sedikit terganggu karena anak jauh lebih senang bermain dengan game-gamennya daripada bergaul dengan teman-temannya. Video game dapat juga menyebabkan anak dapat berperilaku aktif bahkan bisa agresif. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh game-game yang dewasa ini banyak menghadirkan adegan kekerasan. Dalam waktu selama itu anak hanya berinteraksi dengan kekerasan, gambar yang bergerak cepat, ancaman yang setiap detik selalu bertambah besar, serta dorongan untuk membunuh secepat-cepatnya. "Anak mengembangkan naluri membunuh yang impulsif, sadis dan ngawur," tambah Fauzil Adhim. Sangat mengerikan sekali jika tidak ada kontrol dari orang tua untuk menyikapi hal tersebut.

Adalah tugas semua pihak, baik dari institusi sekolah, orang tua maupun guru sekolah minggu

untuk lebih memerhatikan fenomena video game yang terlalu dalam mempengaruhi anak. Jika anak kita belum terlanjur kecanduan video game ambillah langkah yang bijak dalam menangani masalah ini. Berikut langkah yang bisa diambil.

1. Berikan waktu luang dan perhatian yang banyak kepada anak-anak Anda. Ada kesan bahwa orang tua yang sibuk bekerja dengan mudah menyediakan perangkat video game hanya karena alasan tidak mau repot dengan anak. Mereka mau membelikan apa pun asalkan dapat membuat anak diam. Seharusnya, orang tua boleh memberikan mainan yang anak minta asalkan ada kendali juga dari orang tua. Padahal cara ini bisa berdampak pada lemahnya ketrampilan emosi anak. Mereka tidak belajar bagaimana mengelola keinginan atau mengambil pertimbangan, tegas Fauzil Adhim.
2. Orang tua harus lebih selektif dalam mencarikan mainan buat anak-anaknya. Sebisa mungkin permainan yang mempunyai unsur edukatif bukan permainan yang mempertontonkan adegan kekerasan.
3. Buatlah sebuah peraturan yang dibuat oleh Anda dengan anak Anda secara bersama-sama. Di antaranya perihal batasan waktu antara anak bermain game, belajar, dan kegiatan sosialisasi anak dengan teman-temannya.
4. Orang tua harus menanamkan pemahaman keagamaan kepada anak dengan baik. Dari segi kerohanian, orang tua dapat melibatkan anak secara aktif dalam kegiatan sekolah minggu, mengadakan doa atau saat teduh bersama anak di rumah. Sebab hal ini akan berpengaruh kepada moral anak. Singgih D. Gunarsa menegaskan bahwa moral anak dipengaruhi dan dibentuk oleh lingkungan rumah, lingkungan sekolah, lingkungan teman-teman sebaya, segi keagamaan, juga aktivitas-aktivitas rekreasi (2003: 40-45). Aktivitas rekreasi di dalamnya meliputi film, radio, televisi, video game, dan buku-buku.

Bagaimana jika Anda saat ini sedang menghadapi anak yang telah terlanjur kecanduan dan sulit sekali mengubah kebiasaan bermain gamenya? Bahwa anak jadi mengorbankan kegiatan sosialnya, enggan mengerjakan PR, dan ingin mengurangi ketergantungannya tapi tak bisa adalah beberapa indikasi anak kecanduan video game. Memang perlu usaha yang keras untuk dapat mengembalikan keadaan anak seperti semula. Apakah anak perlu diterapi? Mungkin saja jika tarafnya sudah sedemikian parahnya. Orang tua harus melibatkan ahli-ahli lain untuk mengembalikan anak pada kondisi normal, bisa belajar berpikir dengan baik, mampu beradaptasi dengan lingkungan sosial dan sekolah, serta dapat mengikuti proses belajar-mengajar di sekolah dengan wajar. Menurut Fauzil Adhim, terapi juga diarahkan agar anak bisa belajar mengelola emosinya, mampu menghidupkan perasaannya dengan baik dan sehat, serta belajar menumbuhkan inisiatif positif.

Sudah saatnya kita sebagai pembimbing anak untuk mengambil bagian dari usaha meminimalisir serangan teknologi yang semakin berkembang ini. Selamat melayani anak-anak Anda dan selamat membentengi mereka dengan norma-norma yang sesuai dengan perintah

Tuhan kita Yesus Kristus.

Oleh : Kristina Dwi Lestari

Sumber bacaan:

Gunarsa, D. Singgih. 2003. "Psikologi Perkembangan". Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2002. Jakarta: Balai Pustaka.

Adhim, Mohammad Fauzil. 2006. "Memerjarkan Anak dengan Kebebasan".

Dalam [http://www.mail-archive.com/daarut-tauhiid\(at\)yahoogroups.com/msg01826.html](http://www.mail-archive.com/daarut-tauhiid(at)yahoogroups.com/msg01826.html)

A.B., Rab. 2006. "Dampak Video Games Pada Anak Perlu

Diwaspadai".

Dalam <http://www.pembelajar.com/wmview.php?ArtID=491&page=2>

Sumber: http://pepak.sabda.org/01/feb/2007/anak_jika_anak_telah_kecanduan_video_game

Karakteristik Tiga Gaya Belajar

Ani, Vivi, dan Teddy adalah 3 anak SM yang rajin dan aktif. Namun Kak Soni, guru SM mereka sering merasa kesulitan untuk menyampaikan bahan pengajaran pada ketiganya. Saat menggunakan teknik bercerita dan diskusi, Ani dengan mudah menangkap materi yang diajarkan, sementara Vivi tampak acuh dan Teddy menguap karena bosan. Saat menggunakan alat peraga gambar, ganti Ani yang kurang semangat sementara Vivi dengan antusias mengikuti, sedang Teddy tampak biasa-biasa saja. Namun, saat Kak Soni mengajak mereka mengerjakan prakarya, Teddy begitu bersemangat, sementara Ani dan Vivi ogah-ogahan mengikuti. Setelah berbulan-bulan mengamati, barulah Kak Soni melihat bahwa ada perbedaan Gaya Belajar dari ketiga anak itu.

A. Auditory Learner

Ani adalah seorang anak yang memanfaatkan kemampuan "pendengarannya" sebagai cara belajar yang disukainya (Auditory Learner). Beberapa ciri anak Auditory Learner antara lain:

1. Mampu mengingat dengan baik materi yang didiskusikan dalam kelompok atau kelas.
2. Mengenal banyak sekali lagu/iklan TV, dan bahkan dapat menirukannya secara tepat dan komplit.
3. Suka berbicara.
4. Kurang suka tugas membaca (dan pada umumnya bukanlah pembaca yang baik).
5. Kurang dapat mengingat dengan baik apa yang baru saja dibacanya.
6. Kurang baik dalam mengerjakan tugas mengarang/menulis.
7. Kurang memperhatikan hal-hal baru dalam lingkungan sekitarnya, seperti: hadirnya anak baru, adanya papan pengumuman yang baru, dsb.

B. Visual Learner

Sementara Vivi, merasa dapat belajar dengan baik bila "penglihatan" mendapat stimuli (Visual Learner). Beberapa karakteristik Visual Learner adalah:

1. Senantiasa melihat bibir guru yang sedang mengajar.
2. Saat petunjuk untuk melakukan sesuatu diberikan, biasanya anak ini akan melihat teman-teman lainnya baru dia sendiri bertindak.
3. Cenderung menggunakan gerakan tubuh (untuk mengekspresikan/ mengganti sebuah kata) saat mengungkapkan sesuatu.
4. Kurang menyukai berbicara di depan kelompok, dan kurang menyukai untuk mendengarkan orang lain.
5. Biasanya tidak dapat mengingat informasi yang diberikan secara lisan.
6. Lebih menyukai peragaan daripada penjelasan lisan.

7. Biasanya anak semacam ini dapat duduk tenang di tengah situasi yang ribut/ramai tanpa merasa terganggu.

C. Kinesthetic / Tactile Learner

Teddy, yang terlihat jauh lebih aktif dibanding Ani dan Vivi, ternyata adalah seorang anak yang memanfaatkan "fisiknya" sebagai alat belajar yang optimal (Kinesthetic / Tactile Learner). Beberapa karakteristiknya adalah:

1. Suka menyentuh segala sesuatu yang dijumpainya.
2. Sulit untuk berdiam diri.
3. Suka mengerjakan segala sesuatu dengan menggunakan tangan.
4. Biasanya memiliki koordinasi tubuh yang baik.
5. Suka menggunakan objek yang nyata sebagai alat bantu belajar.
6. Mempelajari hal-hal yang abstrak (simbol matematika, peta, dsb) bagi anak ini adalah hal yang sangat sulit.
7. Cenderung terlihat "agak tertinggal" dibanding teman sebayanya. Padahal hal ini disebabkan oleh tidak cocoknya gaya belajar anak dengan metode pengajaran yang selama ini lazim digunakan.

Memang pada kenyataannya tidak semudah pengelompokan di atas, dan sebenarnya tidak ada anak yang murni 100% sebagai Auditory Learner, atau Visual Learner, atau Kinesthetic / Tactile Learner. Setiap anak pasti memiliki kombinasi dari ketiganya. Namun, biasanya seorang anak memiliki kecenderungan untuk lebih dominan pada satu kelompok Gaya Belajar tertentu.

Semoga masukan di atas boleh menambah wawasan kita semua sebagai guru SM. Selamat melayani.

Sumber: http://pepak.sabda.org/18/sep/2001/anak_karakteristik_tiga_gaya_belajar

Kasih Sayang yang Setara bagi Semua Anak

Pertanyaan: Mengapa saudara-saudara Yusuf ingin membunuhnya?

Jawaban: Karena saat orang tua menyayangi satu anak lebih daripada yang lainnya, akan terjadi pembunuhan!

MEMBEDA-BEDAKAN ADALAH AKAR INFERIORITAS

Meski memiliki beberapa anak, Isak menyayangi Yusuf lebih daripada anak-anaknya yang lain. Anak-anak yang lain itu merasa kurang disayangi. Mereka memutuskan untuk membunuh Yusuf. Allah menolong Yusuf, dan akhirnya membuatnya menduduki jabatan tertinggi kedua dalam pemerintahan Mesir. Namun, luka emosional yang Yusuf alami dalam perjalanannya menuju pemerintahan Mesir adalah karena seorang ayah yang tidak memperlakukan semua anak-anaknya dengan cara yang sama.

Suatu hari, saat anak kami David berumur empat tahun dan Beth berumur enam tahun, Arlyne membacakan mereka kisah tentang Yusuf dan Maria yang pergi ke Bethlehem. David menyela cerita Arlyne dan bertanya, "Apa ada nama Davidlehem?" Dalam pikirannya, jika Allah menamai sebuah kota dengan nama kakak perempuannya, pastilah Allah juga menamai sebuah kota dengan namanya! Untungnya, Arlyne mampu menjelaskan padanya bahwa "Bethlehem is the city of David" (Bethlehem adalah kota Daud). Namun, tidak semua orang tua selalu seberuntung itu!

BEBERAPA ANAK MUDAH UNTUK DISAYANG

Orang tua, kakek dan nenek, atau bahkan tetangga dan teman-teman yang lebih memerhatikan seorang anak yang "imut" dan mengabaikan anak yang lainnya, sering kali membuat anak yang terabaikan itu memiliki perasaan rendah diri yang amat dalam.

Beberapa anak mudah untuk dicintai -- terutama anak-anak yang bertalenta, remaja yang cerdas, atlit yang berprestasi, atau seorang musisi yang dapat menghibur semua tamu yang datang ke rumah. Anak-anak seperti itu selalu disambut dengan hangat, namun tak jarang menjadi manja.

Sebaliknya, anak-anak yang terabaikan, terbenam dalam luka penolakan. Mereka akan berusaha sungguh-sungguh untuk berhasil dalam suatu hal untuk mendapatkan perhatian orang tua yang tidak ia dapatkan. Atau mungkin juga mereka akan memberontak karena perasaan frustrasi menghadapi sebuah kegagalan -- dan bahkan melibatkan diri dalam suatu masalah.

Orang tua yang menghabiskan waktu dengan setiap anak, juga semua anak, pada kadar yang sama adalah orang tua yang mengikat persatuan keluarga dengan cara yang sehat. Seorang anak

bermental sehat dari keadaan keluarga semacam itu akan lebih mudah dikenalkan pada Kristus daripada anak-anak yang diperlakukan secara berbeda, seorang anak yang egois yang tidak bisa percaya bahwa ia memerlukan Allah atau anak terabaikan yang sulit untuk percaya pada Kristus.

PERLAKUKAN ANAK CACAT DENGAN CARA YANG SAMA

Anak cacat sering kali mendapat dua jenis perlakuan: sangat diperhatikan atau tidak diperhatikan sama sekali.

Saya dulu memunyai seorang teman yang memiliki saudara laki-laki yang menderita "Down Syndrome". Setiap kali saya ke rumahnya, saya lihat orang tuanya sangat memerhatikan saudaranya. Meski teman saya nilai pelajarannya tinggi, mendirikan organisasi pelajar, dan mencoba membayar kuliahnya sendiri, serta terus berusaha menyenangkan orang tua dan saudaranya, ia tidak pernah mendapatkan pujian. Suatu ketika, ia tiba-tiba berhenti mencoba menyenangkan keluarganya dan terjun dalam dunia alkohol, yang pada akhirnya membawanya kepada maut.

Orang tuanya telah melakukan dua kesalahan. Pertama, mereka berpikir salah saat mereka merasa bersalah telah melahirkan anak yang cacat dan mereka berusaha menebus kesalahannya dengan memberikan perhatian yang luar biasa terhadap anaknya yang cacat. Kedua, bukannya bersyukur atas anaknya yang lain, memujinya atas prestasinya, dan menunjukkan betapa senangnya mereka memiliki anak sepertinya, mereka malah jelas-jelas berpikir bahwa hal-hal tersebut tidak perlu dilakukan karena dia adalah anak yang normal. Seharusnya mereka memberikan kasih sayang yang sama terhadap kedua anak mereka.

Dalam banyak keluarga yang memiliki anak yang cacat, tidak memberikan perhatian yang sama kepada anak itu juga sama tragisnya dengan situasi di atas. Keluarga-keluarga seperti itu menghindarkan atau menyembunyikan anak-anak yang cacat. Anak-anak itu tidak diajak dalam foto bersama keluarga, disuruh untuk bersembunyi ketika ada tamu, diperlakukan seolah-olah mereka tidak ada dan diolok-olok. Memperlakukan manusia, terutama anak Anda sendiri, dengan cara seperti itu adalah dosa. Anak yang cacat memerlukan penerimaan, kasih sayang, perhatian, dan hubungan dengan Yesus Kristus seperti halnya orang-orang lain.

Ada banyak orang cacat yang menjadi berhasil dalam hidupnya. Salah satu sahabat saya dan Arlyne, buta. Sejak kecil, ibunya terus mengatakan bahwa ia dapat melakukan segala sesuatu. Ibunya terus menanamkan dalam pikirannya bahwa ia dapat melakukan segala sesuatu. Ibunya menyuruhnya untuk mengejar segala sesuatu yang ia inginkan. Dan ia berhasil mendapatkannya dan akan mendapatkan apa yang ia inginkan. Kami terkadang sulit untuk menyamainya.

Apa yang akan Anda lakukan saat memiliki anak yang cacat? Bersyukurlah atas mereka. Penuhi segala kebutuhannya sebisa mungkin. Kemudian lakukan apa pun yang Anda mampu untuk membantu anak itu mengatasi kecacatannya. Perlakukan ia dengan cara yang sama seperti Anda memperlakukan anak-anak yang lain. Allah memandang anak itu sebagai anugerah. Dan begitu

juga seharusnya orang tua dan saudara-saudaranya.

Bahkan jika kecacatannya sangat parah, dan anak itu perlu dirawat di rumah sakit khusus -- terus rawat dia dan tunjukkan bahwa Anda mencintainya sebagai salah satu anak Anda.

OH, SAYANG!

Pastikan Anda tidak pernah membiarkan kelahiran seorang bayi baru membuat anak yang lain menjadi seperti warga rumah kelas kedua. Cintai bayi itu. Biarkan semua orang merasa gemas pada bayi baru itu. Namun, sertakan seluruh keluarga dalam membesarkan bayi itu. Katakan pada setiap tamu yang datang ke rumah hal-hal baik yang dilakukan anak-anak Anda yang lebih tua. Biarkan teman-teman Anda tahu bahwa kehadiran anak yang lebih tua sangat membantu Anda.

Sering-sering jugalah untuk mengatakan kepada sang bayi betapa ia beruntung memiliki saudara-saudara yang baik. Katakan pada anak yang lebih tua betapa penting dirinya bagi si bayi. Perlakukan anak-anak Anda dengan cara yang sama.

ANAK-ANAK TIDAK MEMILIH JENIS KELAMIN MEREKA

Mohon dipastikan, adalah Allah, bukan anak-anak, yang menentukan apakah mereka lahir dengan kelamin laki-laki atau perempuan.

"Sebab Engkaulah yang membentuk buah pinggangku, menenun aku dalam kandungan ibuku." (Mazmur 139:13)

Jangan pernah katakan bahwa mereka bukanlah jenis kelamin yang Anda inginkan. Allah yang menentukan jenis kelamin anak Anda. Jangan pernah paksa anak perempuan untuk melakukan hal-hal yang berbau laki-laki (yakni, sepak bola, bela diri, olah raga berat). Dan jangan paksa anak laki-laki untuk melakukan hal-hal yang berbau perempuan (bermain boneka, merajut, dan semacamnya). Pemaksaan seperti itu tidak akan membuat anak Anda menjadi lebih sensitif dan mendapatkan pemahaman yang lebih baik. Anda melanggar semua perintah Allah jika Anda melakukan hal seperti itu.

Hal itu bukan berarti bahwa perempuan yang tomboi atau laki-laki yang suka sepak bola, ternyata suka menjahit, adalah suatu masalah. Saya hanya ingin menekankan bahwa laki-laki itu ya laki-laki dan perempuan ya perempuan. Allah yang menciptakan mereka. Biarkan mereka menjadi diri mereka sendiri.

"Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanyapun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu." (Amsal 22:6)

Bantu anak-anak Anda mengembangkan "talenta dan bakat" mereka -- minat mereka sendiri.

Anda mungkin membesarkan anak-anak yang mau menjadi pilot atau ahli ilmu hewan. Saat Anda membantu mereka menemukan bidang minat mereka, mereka akan menjadi semakin terpuaskan serta menemukan tantangan yang sebenarnya dan tujuan hidup, atau mungkin saja mereka mengubah bidang minat mereka.

Salah satu hal terbodoh yang orang lakukan adalah bertanya pada seorang wanita hamil, "Apa yang kamu inginkan, laki-laki atau perempuan?" Jawaban satu-satunya yang bijaksana untuk pertanyaan seperti itu adalah "ya"!

MENGAPA ANAK-ANAK DALAM SEBUAH KELUARGA SERING KALI NAMPAK BEGITU BERBEDA?

Dr. Roger Sperry memenangkan hadiah Nobel dalam bidang obat-obatan dan fisiologi pada 1981 karena menemukan fungsi otak yang berbeda antara laki-laki dan perempuan. Dalam masa 16 dan 26 minggu kehamilan, sebuah fenomena terjadi pada bayi laki-laki dalam 80% masa tersebut, yang tidak terjadi pada bayi perempuan. Dua jenis zat kimia dikeluarkan dari "Corpus Callosum" (kumpulan serat-serat yang menghubungkan otak kiri dan otak kanan). Hal ini membuat otak kiri bayi laki-laki (yang tangan kanannya lebih dominan) lebih dominan sejak dalam kandungan. Perempuan (dan kebanyakan laki-laki kidal) tidak mengalami hal seperti itu. Maka dari itu, perempuan (dan kebanyakan laki-laki kidal), otak kiri dan otak kanannya bekerja dengan sama baiknya.

Fenomena tersebut memengaruhi segala sesuatu dalam hal ingatan detail (kebanyakan istri ingat warna-warna yang digunakan dalam pesta pernikahan mereka meski hal tersebut sudah lama berlalu -- kebanyakan suami tidak ingat apa warna mata istri mereka!) dan fakta bahwa wanita lebih mudah menjalin hubungan dan lebih memikirkan sesama. Pria cenderung lebih memikirkan benda -- mereka jauh lebih tertarik pada kolam pancing, sepak bola, dan seperangkat televisi.

Talenta seni dan bermusik sering kali ada pada orang-orang yang otak kanannya lebih dominan. Delapan puluh lima persen artis dan musisi pria kelas dunia adalah kidal!

Selain karena perbedaan fungsi otak tersebut, setiap anak itu unik dan adalah individu yang penting dalam rencana Allah. Orang tua yang memahami hal itu kemudian membesarkan dan menerima setiap anak mereka dengan cinta sejati dan disiplin, hampir selalu memiliki anak-anak yang kelak menjadi berhasil. (t/Dian)

Sumber: http://pepak.sabda.org/kasih_sayang_yang_setara_bagi_semua_anak

Kasih yang Tepat

Oleh: DR. Mary Go Setiawani

Saya kurang mampu menguraikan tentang kasih, tetapi kasih yang sejati dapat dirasakan. Seringkali seorang guru mengatakan kepada anaknya: "Saya melakukan semua hal ini karena saya mengasihi engkau." Tetapi anak itu tidak merasakan kasih tersebut, malah mungkin ia merasa bahwa ia bukan anak kandung dari orangtuanya, karena ia justru merasa dibenci oleh ibunya.

Sebenarnya, setiap orangtua yang normal pasti mengasihi anaknya. Tetapi mengapa komunikasi itu tidak sampai ke diri anaknya? Anaknya tidak merasakan kasih itu. Hal ini disebabkan karena adanya kasih yang kurang tepat, atau bukan kasih sejati.

KASIH YANG KURANG TEPAT

Kasih yang kurang tepat ada beberapa macam, seperti:

1. Kasih yang bersifat memiliki.

Keinginan untuk memiliki, menjadikan orangtua atau guru mendorong anak untuk bersandar kepada mereka secara berlebihan. Ketika anak masih muda, wajar jika ia bergantung kepada orangtuanya. Tingkat ketergantungan ini bisa mencapai 100%. Anak itu sangat bergantung dan memerlukan orangtuanya. Tetapi semakin meningkat usia anak itu, tingkat ketergantungan itu seharusnya semakin berkurang. Kalau tidak demikian, maka perkembangan emosi anak tersebut akan terganggu atau terpengaruh.

Banyak orangtua atau guru yang menginginkan anak-anak itu terus- menerus bergantung kepada mereka. Anak-anak asuhan mereka dianggap sebagai milik mereka. orangtua atau guru-guru demikian menganggap anak-anak atau murid-muridnya tidak lebih dari sekedar benda berharga saja, yang pada akhirnya akan menghalangi mereka menjadi anak-anak yang mandiri. Kasih seperti ini adalah kasih yang kurang tepat.

2. Kasih yang bersifat menggantikan.

Kasih yang tidak tepat ini adalah kasih yang menghendaki agar anak-anak atau murid-murid itu dapat menggenapi cita-cita yang diidamkan oleh orangtua atau gurunya, dimana pada masa lalu, orangtua atau guru itu gagal mencapai cita-cita tersebut. Misalnya seorang ayah olahragawan menginginkan anaknya menjadi olahragawan dan dapat sukses seperti yang diinginkan orangtua itu. Akibatnya, anak itu dilatih, digembleng, dipaksa sedemikian rupa agar dapat berhasil. Kasih seperti ini merupakan kasih yang salah.

Juga ada seorang ibu yang terjun ke dunia musik, menginginkan anak gadisnya juga terjun ke dunia musik dan mencapai kesuksesan seperti yang diidamkan oleh sang ibu, padahal anak tersebut tidak berbakat di bidang musik. Juga ada guru-guru yang melakukan hal seperti itu pada muridnya. Hubungan kasih seperti ini adalah hubungan kasih yang bersyarat, dimana anak itu dituntut melakukan sesuatu yang sesuai dengan cita-cita sang guru, jikalau tidak, maka kasihnya tidak diberikan.

Kasih seperti ini adalah kasih yang berbahaya, karena kasih seperti ini adalah kasih yang mempunyai batasan tingkah laku, membatasi bakat anak atau murid, dan merupakan kasih yang memuaskan orangtua atau gurunya. Kasih ini adalah kasih yang tidak adil dan tidak tepat.

3. Kasih yang bersifat memutarbalikkan peranan.

Di sini orangtua atau guru bertukar peran dengan anak atau muridnya demi kepuasan dirinya sendiri. Sebagai contoh, kita dapat melihat orangtua yang kesepian, maka ia akan berperan seperti anak yang menuntut untuk dimengerti oleh anak atau murid. Mungkin ia berkata bahwa ia kesepian sehingga menuntut agar anak memerhatikannya, tidak hanya bermain dengan teman-temannya saja. Ibu itu lalu meminta anaknya mendampingi dia.

Juga ada ayah yang selalu mengajak anaknya ke kantor, karena ia merasa aman jika anaknya menemani dia ke kantor. Kasih seperti ini merupakan kasih yang memutarbalikkan peranan. Orangtua yang berperan seperti anak yang memerlukan pertolongan, pendamping di dalam hidupnya, seringkali adalah orangtua yang memiliki emosi kurang stabil, yang kekurangan kasih dan menuntut kasih seperti ini dari anaknya. Kasih seperti ini adalah kasih yang kurang tepat.

4. Kasih yang bersifat pilih kasih.

Entah bagaimana, tetapi sangat sering terjadi kasus di antara kita, di bawah sadar, memilih kasih terhadap murid-murid kita. Mungkin termasuk Saudara dan saya. Kita bisa memilih kasih, karena kasih itu bersyarat. Umumnya, anak yang pandai, cerdas, cantik, menarik dsb. mendapatkan kasih yang lebih dari pada anak-anak yang lain. Sebenarnya anak-anak yang pandai, cantik, menarik sudah dipuaskan kasihnya oleh orangtuanya atau banyak orang lain, maka mereka bisa berkembang dengan normal. Justru mereka yang seringkali kurang menarik, mereka membutuhkan kasih itu. Mungkin mereka berasal dari keluarga yang tidak bisa merasakan kasih itu dari orangtua mereka. Tetapi seringkali kita memilih justru mereka yang sudah dipuaskan di dalam kebutuhan kasih mereka. Seolah-olah seperti apa yang sering dikatakan di dalam peribahasa Cina: sudah cantik masih bertambah cantik. Sebenarnya kasih seperti itu tidak dibutuhkan.

Seringkali mereka yang tidak menarik, yang sering dikategorikan sebagai slow-learner (anak yang kurang mampu menangkap pelajaran dengan cepat) tidak diperhatikan dan tidak

mendapatkan kasih yang cukup dari orangtua atau guru-guru mereka. Seringkali mereka justru menampilkan diri dengan cara berbuat nakal dan menimbulkan kekacauan, sehingga menjadikan guru-guru mereka jengkel terhadap mereka. Anak-anak seperti itu sangat sulit untuk dikasihi, padahal justru mereka sangat membutuhkan kasih. Kalau bukan guru Sekolah Minggu atau guru-guru Kristen yang memiliki cinta kasih kepada mereka, siapakah yang bisa memberikannya? Biasanya mereka tidak mendapatkannya di dalam keluarga atau pergaulan mereka.

Kalau memberikan kasih kepada mereka yang sudah berlimpah kasih, itu merupakan pelimpahan kasih yang kurang tepat. Kasih seperti ini seringkali menimbulkan masalah. Contoh konkrit di dalam Alkitab terlihat dalam kasus Isak memilih lebih mengasihi Esau dibandingkan dengan Yakub, yang akhirnya menimbulkan masalah di dalam keluarganya. Juga kasus Yakub yang memilih untuk lebih mengasihi Yusuf, yang akhirnya menimbulkan masalah dalam keluarganya. Muncul kecemburuan, sampai-sampai hampir terjadi pembunuhan. Kasih seperti ini sering menyebabkan kesulitan di dalam pendidikan dan pembentukan karakter anak. Hal ini adalah kasih yang kurang tepat.

KASIH YANG TEPAT: KASIH KRISTUS

Lalu bagaimanakah KASIH YANG TEPAT?

Kasih yang tepat adalah kasih yang agung. Sebenarnya kita tidak mengerti dan tidak mengetahui metode kasih Allah seperti itu. Tetapi ketika kita menerima kasih Kristus, maka seluruh cara pandang kita berubah. Kita akan melihat wajah-wajah yang ada di hadapan kita sebagai orang-orang yang dikasihi oleh Tuhan. Saya menjadi ingin sekali berkobar-kobar mengabarkan Injil kepada mereka. Allah telah mengasihi kita dan menyatakan kasih itu secara jelas kepada kita di dalam Yohanes 3:16. Saya sangat senang dengan ungkapan: "Sedemikian Allah mencintai dunia ini ...[sic]" Allah begitu mencintai dunia ini sehingga rela menyerahkan diri-Nya untuk berkorban di atas kayu salib demi menyelamatkan umat manusia. Tanpa karya Kristus di kayu salib, kita tidak mungkin mengerti apa itu kasih yang sejati. Kasih itu adalah kasih yang tanpa syarat.

Allah telah mengasihi kita, Kristus telah mati untuk kita, bahkan ketika kita masih berdosa (Roma 5:8). Bukan karena adanya syarat-syarat atau tingkah laku tertentu di dalam diri kita yang menjadikan Allah mengasihi kita. Kasih ini adalah kasih yang tanpa syarat. Kasih yang menjadikan kita rela memberi, memberi diri kita untuk mereka; kasih yang menjadikan kita rela berkorban nyawa seperti Yesus Kristus. Mungkin di zaman seperti ini, Tuhan tidak sampai menuntut Saudara untuk berkorban nyawa, tetapi istilah ini dapat juga dimengerti sebagai penyangkalan diri sendiri. Mungkin bisa mengorbankan waktu, mengorbankan uang, sampai mengorbankan perasaan bila perlu. Kasih juga menjadikan kita bisa melihat anak tidak secara lahiriah, tetapi melihat anak sebagai jiwa yang berharga. Maka kita menerobos hal lahiriah dari anak itu, lalu melihat jiwa yang bernilai kekal di dalam diri anak itu.

Pada saat saya bertobat, saya begitu mencintai jiwa anak-anak dan ingin memberitakan Injil kepada mereka. Saya menjadi anak muda pertama di gereja saya yang dipercayakan untuk turut serta mengajar Sekolah Minggu. Bagi saya mereka adalah jiwa-jiwa yang sangat berharga di mata Tuhan. Kasih seperti ini memang tidak sempurna kasih Allah, tetapi biarlah kita memiliki sebagian dari kasih Allah ini untuk bisa kita bagikan kepada anak-anak dan murid-murid kita.

Kalau kita tidak pernah mengalami kasih Allah dan menghayatinya, maka tidak ada metode apapun yang bisa memberikan kasih yang tepat seperti demikian.

Sumber: http://pepak.sabda.org/05/feb/2003/anak_kasih_yang_tepat

Kebohongan pada Anak

Setiap anak pernah berbohong dalam hidupnya. Ada yang melakukannya karena situasi yang mendesak, namun ada pula yang menjadikannya sebagai suatu kebiasaan yang pada akhirnya akan membawa kehancuran pada hidup anak.

Menindak seorang anak yang kedapatan berbohong tidaklah mudah. Selain meneliti berbagai alasan dan penyebab yang mungkin mendorong seorang anak untuk berbohong, sebagai guru Sekolah Minggu kita juga harus bertindak dengan sangat hati-hati serta bijaksana, supaya teguran dan disiplin yang kita berikan dapat membawa anak pada jalan yang benar dan bukannya malah menyakiti hati anak.

A. Cerita Anak yang Berbohong

Tentunya kita masih ingat cerita si boneka kayu lucu yang bernama Pinokio. Dalam salah satu adegannya diceritakan bagaimana si Pinokio berbohong untuk menutupi kesalahannya, yaitu membolos dari sekolah. Pada saat kata-kata bohong keluar dari mulutnya, bertambah panjanglah hidung si Pinokio.

Cuplikan cerita di atas ingin mengajarkan pada anak bahwa berbohong itu tidak baik, dan berkata bohong bukanlah suatu tindakan yang benar untuk dilakukan apa pun alasannya. Selain itu, berbohong juga tidak akan menyelesaikan masalah, sebaliknya justru akan menimbulkan masalah lain.

Cerita "The Boy Who Cried Wolf" (Anak Laki-Laki yang Teriak Serigala) merupakan contoh lain yang mengajarkan kepada anak untuk tidak dengan mudah berbohong pada orang lain, meskipun itu hanya sekedar "main-main".

Dalam cerita yang terkenal ini, dikisahkan kebiasaan buruk seorang anak yang suka berteriak, "Ada serigala, ada serigala!". Namun setiap kali orang banyak datang dan hendak menolongnya dari serangan serigala, anak tersebut tertawa karena semua orang terpedaya oleh ucapan bohongnya itu. Hingga pada suatu hari dimana anak tersebut sungguh-sungguh diserang oleh serigala dan berteriak, "Ada serigala, ada serigala!", tidak ada seorang pun yang menggubrisnya karena mereka mengira bahwa anak tersebut berbohong lagi seperti yang sudah-sudah.

B. Pelajaran dari Alkitab Mengenai Kebohongan

Alkitab mengajarkan pada kita untuk selalu berlaku jujur, mengatakan yang benar jika itu benar dan yang salah jika itu salah, membuang dusta, dan menghindari kebohongan.

Beberapa kisah di Alkitab secara jelas menunjukkan penghukuman Tuhan atas sikap serta

perilaku orang-orang yang tidak jujur, misalnya: Ananias dan Safira bersepakat mengatakan hal yang tidak sebenarnya, Gehazi menipu tamu Elisa untuk mendapatkan uang serta materi, atau Yakub yang bersekongkol dengan ibunya untuk mengelabui Ishak, ayahnya sendiri.

Kebohongan jelas merupakan perbuatan yang tidak terpuji, namun cara mengoreksi tindakan anak yang berbohong tidaklah sederhana dan mudah. Karena ada beberapa jenis kebohongan dan berbagai alasan anak berbohong, maka sebagai guru Sekolah Minggu kita perlu terlebih dulu mengenali latar belakang dan sebab-sebab seorang anak berbohong sebelum kita melakukan tindakan koreksi.

C. Dusta Semu dan Dusta yang Sebenarnya

Seorang anak balita yang melihat sebuah film tentang kereta api dan bercerita bahwa ia baru saja naik kereta api (padahal kenyataannya tidak demikian), tidak dapat disebut berdusta/berbohong. Anak balita suka berimajinasi dan masih sulit membedakan khayalannya dengan kenyataan hidupnya. Anak pada usia ini masih banyak yang belum mengetahui perbedaan mengatakan yang benar dan yang tidak benar. "Kebohongan" semacam ini disebut sebagai "dusta semu".

Alex Sobur dalam artikelnya yang berjudul *Bila Anak Anda Suka Berdusta* mengajak para pembaca untuk membedakan antara dusta semu dari dusta yang sebenarnya. Seseorang melakukan dusta yang sebenarnya apabila "ia secara sadar mengatakan sesuatu yang tidak benar, dengan maksud memperdaya seseorang untuk memperoleh suatu penipuan."

Untuk membedakan dusta yang bersifat semu dan dusta yang sebenarnya, Alex Sobur mengemukakan ciri-ciri dusta semu sebagai berikut:

1. Dusta semu sering disebabkan karena daya khayal.
2. Dusta semu tidak mengetahui antara yang benar dan yang tidak benar.
3. Dusta semu tidak bermaksud untuk memperdayakan seseorang.
4. Dusta semu tidak bermaksud mencari keuntungan dengan tidak mengatakan yang tidak benar itu.
5. Dusta semu disebabkan karena pengamatan yang salah.

Sedangkan dusta yang sebenarnya dapat disebabkan karena hal-hal sebagai berikut:

1. Mempunyai perasaan takut, artinya takut mengatakan sesuatu yang sebenarnya, misalnya takut dimarahi oleh orangtuanya.
2. Mempunyai rasa dengki atau iri hati, misalnya iri terhadap temannya.
3. Mempunyai maksud menguasai orang lain.
4. Mempunyai maksud untuk meperolok-olokkan orang lain.

Jadi, penting bagi kita semua untuk terlebih dahulu menentukan jenis kebohongan yang

dilakukan oleh anak sebelum kita bertindak untuk mengoreksi perilaku mereka.

D. Harga Diri dan Perilaku Berbohong

Mengapa ada anak yang sepertinya "suka berbohong"? Bahkan cenderung menjadikan perilaku tersebut sebagai suatu kebiasaan dalam hidupnya?

Dalam banyak kasus, menurut artikel yang berjudul "Karena Terancam Tito Berbohong", masalah utama seorang anak jatuh dalam kebiasaan berbohong adalah karena anak tersebut mulai kurang menghargai dirinya sendiri. Hal ini bisa disebabkan oleh orang-orang di sekitarnya yang menuntut secara berlebihan, tidak menghargainya, atau karena pola pendidikan yang keliru.

Mendorong anak untuk menguasai kecakapan tertentu, sesederhana apapun bentuknya, sangatlah membantu anak untuk mengembalikan rasa percaya dirinya. Lingkungan yang mendukung dari orang-orang yang mau mengerti serta menerima anak (meskipun anak tersebut bukan anak yang "manis" atau "pandai") juga akan menolong anak keluar dari rasa takut berbuat salah atau dari rasa minder yang tidak sehat.

Seorang anak yang menerima cinta kasih yang tulus dari orang-orang yang dekat dengannya cenderung akan lebih mengembangkan kebiasaan yang baik dan tidak suka berbohong. Sebaliknya, seorang anak yang dibesarkan dalam suasana yang tegang, dimana kesalahan kecil mendatangkan hukuman yang hebat, tuntutan orang tua sangat tinggi, dan penghargaan serta pujian mahal harganya, akan mencetak anak yang rusak harga dirinya, yang memilih jalan keluar "berbohong" untuk menghindari dari berbagai tekanan hidupnya.

Menanamkan nilai-nilai kejujuran adalah penting. Ajarkan pada anak bahwa Tuhan menghendaki anak-anak-Nya datang kepada-Nya dengan hati yang jujur dan terbuka. Bahwa Tuhan mau menerima siapa saja yang datang kepada-Nya meminta pengampunan atas segala dosa dan kesalahan yang telah diperbuatnya. Dan bahwa Tuhan memberikan pengampunan serta hidup baru bagi mereka yang bertobat / berbalik dari perilakunya yang tidak benar.

Kiranya Tuhan memberkati pelayanan anda.

Sumber: http://pepak.sabda.org/15/nov/2001/anak_kebohongan_pada_anak

Kebutuhan Kasih

Para ahli psikologi beranggapan bahwa kebutuhan yang paling penting dari seorang anak adalah kasih, dalam segala waktu ia perlu dikasihi.

Kasih adalah hal yang paling mudah dirasakan, anak-anak biasanya tahu apakah orangtua mereka benar-benar mengasihi mereka atau tidak. Kasih orangtua tidak bisa digantikan dengan materi. Kasih yang berdasar pada materi hanya memberikan kesenangan sementara dan tidak dapat memuaskan kebutuhan jiwanya.

Kasih datang dari Allah, tetapi kasih itu dapat disalurkan kepada anak-anak melalui orangtua atau orang lain. Oleh sebab itu, seandainya orangtua dan guru mengatakan, "Kalau kamu melakukan ini, maka Allah tidak mengasihi kamu," maka hal itu sulit untuk diterima oleh anak karena mereka membutuhkan kasih tanpa syarat. Adakalanya kita harus menggunakan cara yang khusus agar mereka merasa dikasihi.

Dalam kebudayaan orang timur, para orangtua tidak biasa untuk menyatakan kasih secara terus terang, karena kebudayaan telah membuat orangtua tidak begitu terang-terangan menyatakan kasihnya sehingga anak sulit merasakan kasih sayang orangtua.

Kasih seharusnya dinyatakan melalui sentuhan, perkataan, sikap, dan perilaku. Bila anak-anak sejak kecil dapat merasakan dirinya dikasihi, maka ia pun belajar mengasihi orang lain. Oleh sebab itu, orangtua harus selalu memperhatikan kebutuhan dasar anaknya, yaitu kebutuhan kasihnya.

Sumber: http://pepak.sabda.org/05/feb/2003/anak_kebutuhan_kasih

Kekerasan pada Anak

Meskipun tidak ada penjelasan sederhana tentang kekerasan pada anak, beberapa faktor pendorong kekerasan pada anak adalah ketidakdisiplinan, tidak jelasnya peranan suami dan istri dalam pernikahan, kepercayaan orang tua bahwa kekerasan akan membentuk karakter anak, dan ketidakmampuan orang tua atau kegagalan yang ditimpakan pada anak. Beberapa anak mengalami keterpukulan akibat kekerasan yang disebabkan kondisi mereka yang cacat, tidak atau kurang disayangi, kehadirannya tak diinginkan, atau memiliki beberapa ciri/kondisi yang tidak diinginkan.

Beberapa orang tua yang mengaku percaya pada prinsip-prinsip kedisiplinan yang ada di Alkitab justru memiliki penafsiran dan penerapan Alkitab yang salah sehingga mereka melakukan kekerasan pada anak-anak, memukul dengan menggunakan kayu. Padahal ayat-ayat di Amsal yang menyebutkan kayu sesungguhnya diperuntukkan bagi anak-anak remaja yang memberontak yang tidak mau taat.

Kekerasan anak adalah berbagai tindakan yang dapat melukai seorang anak. Luka itu bisa disebabkan oleh kurangnya perhatian atau pengawasan yang diperlukan. Bisa juga karena pemahaman yang salah mengenai disiplin dan hukuman untuk anak.

Kekerasan itu dapat terwujud secara emosional dan fisik. Seringkali kekerasan terhadap anak dilakukan oleh anggota keluarganya sendiri. Oleh karena itu, banyak kasus yang tidak terungkap karena anak merasa bahwa adalah hak orang tua untuk melakukan tindakan itu pada mereka. Mereka juga takut akan hukuman yang lebih berat lagi jika mereka membantah atau menceritakan hal tersebut kepada orang lain.

Sebagai guru sekolah minggu, bagaimana kita bisa tahu bahwa anak-anak kita mengalami kekerasan dalam keluarganya atau tidak? Beberapa tanda di bawah ini harus Anda kenali.

1. Luka-luka yang tidak dapat dijelaskan.

Waspadalah terhadap luka-luka yang memerlukan berbagai tahap penyembuhan, seperti memar yang ditutupi oleh pakaian, luka bakar (khususnya yang berpola), dan bilur-bilur yang menunjukkan bekas lilitan tali atau kaitan. Mereka juga tiba-tiba bisa menunjukkan ketidaknyamanan dalam berjalan atau duduk. Anak-anak dan para pelayan anak-anak kecil yang mengurus kebutuhan anak-anak di kamar mandi harus dilatih untuk mengenali tanda-tanda kekerasan.

2. Perubahan perilaku.

Anak-anak yang mengalami kekerasan bisa menunjukkan kekerasan yang berlebihan pada saat bermain boneka atau binatang. Perilaku mereka mungkin menurun seperti anak-anak di bawah usia mereka dan kembali harus dilatih untuk ke kamar mandi. Anak-

anak yang mengalami kekerasan juga bisa menunjukkan ketakutan terhadap orang-orang atau tempat tertentu. Seorang anggota keluarga yang juga seorang pelaku kekerasan biasanya ingin membatasi kontak sosial anak tersebut, jadi seorang anak mungkin agak terisolasi dari teman-temannya.

3. **Tanda-tanda kelalaian.**

Anak-anak yang mengalami kekerasan biasanya dilalaikan oleh keluarganya. Mereka mungkin berpakaian tidak selayaknya dan tidak sepantasnya. Kebutuhan gizi dan kebersihan mereka sangat tidak terawat. Mereka mungkin tertidur di kelas karena kurang istirahat. Anak-anak yang terabaikan ini mungkin menjadi anak yang hadir pertama kali dan pulang paling akhir. Para pelayan gereja perlu memerhatikan tanda-tanda kelaparan atau gelagat bahwa anak tersebut telah lama ditinggalkan dan tidak diperhatikan oleh orang tuanya. Anak-anak yang tidak diperhatikan sering menjadi korban kecelakaan dan/atau penyerangan.

Ada beberapa tindakan yang dapat dilakukan oleh gereja dan sekolah minggu untuk menolong anak yang memiliki masalah kekerasan dalam keluarga mereka.

1. Anak-anak harus dididik untuk mengetahui kapan mereka dijadikan korban dan bagaimana melaporkan kekerasan itu.
Para pelayan anak harus tahu bagaimana mengenali tanda-tanda kekerasan dan siapa yang harus dikenali. Para pemimpin gereja dan guru sekolah minggu harus tahu bagaimana mencegah kekerasan di gereja dan langkah-langkah apa yang harus diambil jika mereka menerima laporan peristiwa-peristiwa yang dicurigai.
2. Ajari mereka untuk percaya.
Jika kekerasan pada anak ada kaitannya dengan orang tua dan anak tersebut masih belum sekolah, para guru harus membangun satu kepercayaan, hubungan yang bersahabat dengan murid-murid mereka sehingga anak yang menjadi korban bisa datang kepada guru mereka tanpa ditolak. Jika kekerasan bersumber dari luar rumah, hubungan yang baik antara orang tua dan anak akan memfasilitasi komunikasi.
3. Ajarkan kewaspadaan kepada mereka.
Melalui cerita-cerita atau ibadah sekolah minggu kita dapat mengajarkan anak untuk belajar membedakan antara "sentuhan yang sehat" dan "sentuhan yang tidak sehat", termasuk apa yang harus dilakukan jika terjadi masalah.
4. Ajarlah para pelayan dan perintahkan setiap guru sekolah minggu untuk menghindari anak dari kesendirian.
Latihlah para pekerja dalam teknik disiplin yang tidak melibatkan hukuman badan.
5. Para pelayan anak harus lebih berani berbicara dengan para orang tua dan membantu mereka untuk benar-benar memahami motivasi para pelayan dibalik perhatian mereka

kepada keadaan anak.

Cobalah berkunjung ke rumah anak dan berkomunikasi dengan orang tua secara bertahap. (t/Ratri)

Sumber: http://pepak.sabda.org/13/jul/2006/anak_kekerasan_pada_anak

Kelemahan pada Penglihatan

Saran-saran dalam artikel ini dirancang untuk membantu para pengajar yang memiliki murid dengan gangguan mata sebelah atau yang buta. Selain bagi para pengajar, saran-saran di bawah ini juga dapat membantu murid-murid agar lebih nyaman berada dalam kelas.

PENERIMAAN

Sebaiknya guru memperlakukan anak yang memiliki kelemahan pada penglihatannya sama seperti memperlakukan anak-anak lain dalam kelas. Libatkan mereka dalam semua kegiatan dan terapkan peraturan yang sama dengan anak-anak lain. Menerima anak tersebut dengan penuh kehangatan dapat menjadi contoh yang baik bagi seluruh kelas. Ada baiknya pula memberi kebebasan untuk melakukan apa saja yang bisa dilakukan anak yang memiliki gangguan pada penglihatannya itu.

1. Bagi anak yang tidak buta total, doronglah mereka untuk menggunakan penglihatan mereka dengan maksimal. Daya penglihatan akan semakin melemah jika tidak digunakan dengan baik.
2. Ketika anak lain bertanya tentang kelemahan penglihatan anak ini, doronglah ia untuk menjawabnya. Sering kali jawaban yang sederhana dan jujur dari seorang anak akan memuaskan rasa ingin tahu teman-temannya. Jika anak tersebut pemalu dan segan untuk menjawab, guru bisa membantunya dengan berkata, "Setiap orang melihat dengan cara yang berbeda. Joshua tidak melihat dengan cara kita melihat." Jika pertanyaan itu terus berkepanjangan, mintalah saran dari orang tua.
3. Guru dapat berbicara kepada anak tersebut sama seperti guru berbicara dengan anak-anak yang lain. Tidak perlu menghindari penggunaan kata-kata tertentu, seperti kata "melihat" dan "lihatlah". Banyak anak yang memiliki kelemahan pada penglihatan dapat melihat benda dengan memandangnya dari dekat. Beberapa anak dengan kasus kelemahan pada penglihatannya menggunakan kata "melihat" atau "memandang" ketika mereka menyentuh sebuah benda untuk merasakan bagaimana bentuk benda tersebut.

KOMUNIKASI

Berbicaralah dengan nada suara yang wajar. Ketika berbicara, khususnya dengan anak yang memiliki kelemahan pada penglihatan, sebutlah namanya dan katakan kepadanya siapa Anda, "Hai, Michael. Saya Kak Robbin."

Pertolongan terbaik yang dapat diberikan guru untuk membiasakan anak dengan suasana kelas ialah dengan menuntunnya menjelajahi ruangan kelas. Saat mengelilingi ruangan, jangan

pernah tinggalkan anak tersebut. Sebaliknya, peganglah tangannya dengan lembut kemudian ajaklah dia untuk menyentuh perabot-perabot dan benda-benda yang ada untuk melihat di mana benda-benda itu diletakkan. Tempatkan selalu perabot dan peralatan di tempat yang sama dari minggu ke minggu. Jelaskan kegiatan apa yang terjadi di setiap daerah dalam ruangan kelas.

KEGIATAN-KEGIATAN

Posisikan anak yang memiliki kelemahan pada penglihatan tidak jauh dari alat peraga, tetapi harus tetap berada dalam kelompok anak-anak yang lain. Biarkan anak berada sedekat mungkin dengan benda-benda yang diinginkannya (atau, jika memungkinkan, dekatkan alat-alat tersebut kepadanya). Biarkan ia mengenali benda-benda itu melalui sentuhan.

Selama kegiatan berlangsung, perintah yang diberikan sering kali berdasarkan penglihatan, misalnya, "Lipatlah kertas kalian seperti yang Kakak lakukan." Dalam hal ini, guru dapat memberikan kebebasan kepada anak yang memiliki kelemahan pada penglihatannya untuk menyentuh tangan guru atau kertas tersebut. Tujuannya agar ia dapat mempelajari cara melipat kertas tersebut. Guru juga dapat membuat isyarat secara verbal dengan menjelaskan gambar, kegiatan, membahas tingkah laku yang guru amati di ruang kelas, dan lain-lain.

KASIH

Kepekaan pada sentuhan merupakan hal yang sangat penting bagi anak yang memiliki kelemahan pada penglihatannya. Ekspresikanlah kasih dan kepedulian terhadapnya dengan sentuhan dan pelukan yang lembut. (t/Ratri)

Sumber: http://pepak.sabda.org/27/nov/2006/anak_kelemahan_pada_penglihatan

Kesatuan dalam Mendisiplin

Tuntutan orang tua di rumah harus disesuaikan dengan kemampuan anak. Apabila orang tua menuntut terlalu tinggi atau terlalu rendah daripada tuntutan yang diharapkan sehingga anak bosan melakukannya, anak tidak akan mau menaati peraturan, bahkan akan menimbulkan masalah dalam perilaku anak. Peraturan harus diberlakukan terus- menerus, jangan berubah-ubah atau saling berlawanan. Sebagai orang tua, Anda harus memerhatikan adanya kesatuan dalam lingkungan.

A. Peraturan dalam Rumah Harus Sama

Ayah dan ibu harus ada kesepakatan dalam menentukan suatu standar moral. Jika tidak, anak-anak dapat menggunakan ayah atau ibu sebagai "Kartu As". Misalnya, ayah menganggap hal itu salah tetapi ibu beranggapan itu benar. Anak sering berkata demikian, "Biar Ibu tidak mengizinkan saya pergi, saya akan tetap pergi! Bukankah Ayah mengizinkan saya pergi?" Lalu sang ayah mengizinkan. Seringnya keadaan ini terjadi akan membuat anak sulit belajar mana yang benar dan yang salah, atau mana yang boleh dan yang tidak boleh. Ayah seharusnya bersikap, "Jika ibumu tidak mengizinkan pergi, seharusnya kau tidak pergi, perkataan ibu sama dengan perkataan ayah!" Bila terjadi pandangan yang berbeda, hendaknya dirundingkan tidak di hadapan anak, apalagi dipertengkarkan di hadapan mereka. Persamaan pandangan dari orang tua akan memudahkan anak untuk belajar taat.

B. Kebersamaan Antarguru

Satu kelas sekolah minggu sering diajar oleh beberapa guru. Untuk itu, harus ada kesepakatan dalam menentukan peraturan yang sama. Hanya dalam satu kriteria standar yang samalah anak baru dapat belajar dengan jelas, misalnya waktu berdoa harus dengan hikmat dan hormat, atau ketika hendak bertanya, anak harus mengacungkan tangan lebih dulu. Jangan beri kesempatan kepada anak untuk keuntungan sendiri, lalu merugikan orang lain. Anak harus diberi banyak kesempatan belajar sopan dan menghormati guru, orang dewasa, dan orang lain.

C. Kebersamaan dalam Rumah Tangga

Baik di Asia atau Amerika Serikat, banyak anak yang diserahkan kepada orang ketiga, seperti perawat, kakek, nenek, pembantu, bahkan ada yang dititipkan di rumah penitipan. Orang tua harus berhati-hati dengan konsep nilai yang dimiliki oleh orang-orang tersebut. Sebaiknya, orang tua memilih orang yang memiliki konsep nilai yang sama dengan kita. Jangan sampai anak-anak menjadi kacau dalam pendidikan konsep yang berbeda-beda.

D. Kebersamaan dalam Mendisiplinkan

Karena suatu situasi yang berbeda, mungkin ada sesuatu yang dirisaukan sehingga timbul ketidakstabilan dalam mendisiplinkan anak. Dalam situasi senang atau lancar, orang tua membiarkan anak melakukan apa pun juga, tetapi dalam situasi yang kacau atau tidak menyenangkan, anak dilarang melakukan segala aktivitasnya. Jika orang tua sering mengalami ketidakstabilan dalam emosi atau selalu berubah-ubah dalam standar yang ditentukan, jiwa anak akan menjadi sangat lemah, mudah kacau, tidak berdaya, ingin melarikan diri, bahkan tidak dapat mempelajari standar moral dan kemauan secara tepat dan mantap.

E. Kebersatuan Kata dengan Perbuatan

Orang tua sering tidak selaras dalam apa yang dikatakan dengan apa yang dilakukan, misalnya mengajarkan anak untuk tidak boleh berbohong, tetapi orang tua sendiri tidak menepati janji atau tidak jujur. Melontarkan kata-kata keras untuk menggertak anak, misalnya "Jika kamu tidak menurut, kamu akan dikunci di luar dan tidak boleh tidur di kamar!", "Awas kalau pelajaranmu gagal, kamu tidak boleh ikut piknik dan tinggal di rumah sendirian!", atau "Kalau kamu mencuri lagi, Ayah/Ibu akan mengusir kamu dari rumah!" Apakah orang tua bersungguh-sungguh melakukan hal yang dikatakannya? Perkataan-perkataan tersebut dilontarkan hanya untuk menakut-nakuti anak dan bukan untuk dilakukan. Seringnya perkataan-perkataan itu diucapkan akan menghilangkan kewibawaan orang tua dan anak pun akan menjadi risau.

Sumber: http://pepak.sabda.org/27/jul/2006/anak_kesatuan_dalam_mendisiplin

Masalah Pendengaran

DEFINISINYA

Biasanya dokter memakai ukuran desimal untuk menentukan ketajaman pendengaran seseorang. Angka "0" berarti normal, angka "25" ke bawah menunjukkan kurangnya ketajaman pendengaran. Bila angka desibel menunjukkan angka yang lebih besar lagi, berarti orang tersebut mempunyai masalah pendengaran yang cukup serius. Seorang yang tuli mencapai angka tujuh puluh desibel sehingga sekalipun ia dibantu dengan alat bantu dengar, keadaan itu tidak akan banyak menolong. Namun, bila angka desibel mencapai antara 35 — 69, ia masih dapat dibantu dengan alat bantu dengar.

Masalah sakit tuli ada dua jenis, yaitu tuli sebelum berbahasa dan tuli sesudah berbahasa. Tuli sebelum berbahasa adalah tuli sejak lahir atau tuli sebelum belajar bicara, sedangkan tuli sesudah berbahasa terjadi setelah perkembangan berbicara. Orang yang menderita tuli sebelum berbahasa akan jauh lebih sulit dalam belajar.

DIAGNOSISNYA

Proses diagnosis pendengaran anak sangat rumit sebab ada kemiripan dengan anak yang memiliki masalah intelek atau mental. Dari hasil observasi, Stephens, Blackhurt, dan Magliocca mengusulkan pertanyaan berikut.

1. Apakah ada kekurangan dalam telinganya?

Adakah keluhan anak tentang telinganya yang sakit atau merasa kurang enak dalam telinganya, seolah-olah mendengar desisan atau bisikan? Perhatikan apakah ada cairan yang keluar dari telinganya atautakah ada terlalu banyak kotoran di telinganya. Sering mengalami flu dan tenggorokan sakit bisa menandakan anak diserang virus penyakit telinga.

2. Jelaskan bunyi ucapan anak dalam berbahasa?

Kemungkinan anak mengalami masalah dalam pendengarannya bila fonetik bahasanya kurang tepat. Biasanya anak tidak sanggup mendengar nada suara yang tinggi.

3. Apakah ketika mendengar radio atau televisi, volume suaranya perlu dibesarkan?

Masalahnya berbeda bila anak memang suka mendengarkan musik dengan suara keras. Guru dapat menyelidiki hal ini dengan memerhatikan apakah anak mendengar suara tape atau suara video dengan jelas.

4. Apakah anak harus melihat kepada si pembicara setiap kali diajak bicara?

Kadangkala hal ini ditambah lagi dengan gerakan menaruh tangan di belakang telinga,

sekadar mengusahakan suara agar masuk ke dalam telinganya. Guru atau orang tua sering tidak tanggap dan mengira anak hanya ingin mengetahui persoalan orang lain.

5. Apakah anak sering meminta guru atau orang tua mengulangi perkataannya?

Bila tindakan demikian sering dilakukan anak, sebaiknya guru atau orang tua menyelidiki keadaan anak secara mendalam.

6. Dengan volume suara yang normal, apakah anak sering tidak menunjukkan reaksi?

Biasanya anak yang tidak memerhatikan perkataan guru atau kurang patuh dalam kelas sering dianggap anak yang bermasalah, lalu dihukum. Padahal anak memang tidak jelas dalam mendengar dan informasi yang diterimanya terputus-putus.

7. Apakah anak sering menolak suatu kegiatan yang ada hubungan dengan berbicara?

Ada kemungkinan seorang anak bersifat pemalu karena kurang percaya diri sehingga ia menolak untuk berbicara karena takut salah. Tetapi bisa juga hal itu terjadi karena kurangnya pendengaran sehingga anak berusaha untuk menghindari kegiatan yang berhubungan dengan berbicara.

JENISNYA

Karena bentuk telinga amat rumit, masalah pendengaran pun menjadi berbeda-beda. Masalah ini umumnya terbagi menjadi dua macam, yaitu pengiriman pendengaran yang kurang normal atau syaraf pendengaran yang kurang normal.

1. Pengiriman pendengaran yang kurang normal Hal ini berarti suara yang disampaikan ke dalam telinga menjadi lemah. Suara mulai diterima oleh telinga luar, lalu getaran masuk melalui tulang-tulang yang ada di telinga tengah untuk mendapat penguatan, kemudian disampaikan ke telinga dalam. Penyampaian getaran mungkin terhambat di salah satu alirannya. Tuli konduksi adalah tuli yang disebabkan oleh kotoran penyumbat telinga. Kemungkinan tulang martil atau tulang sanggurdi pecah sehingga kehilangan daya getar dan menyebabkan telinga tengah tidak berfungsi. Akibat getaran untuk masuk sampai ke telinga dalam terhalang, timbullah kerusakan pendengaran, tetapi tidak sampai kepada gejala tuli.
2. Syaraf pendengaran yang kurang normal Hal ini disebabkan adanya kerusakan di bagian telinga dalam, di mana terdapat alat keseimbangan tubuh yang berhubungan dengan syaraf pendengaran dalam otak. Kerusakan itu mungkin kecil, tetapi mungkin juga cukup serius. Kerusakan yang terjadi dalam syaraf pendengaran ini biasanya tidak dapat dibantu, sekalipun dengan alat pendengar.

PENYEBAB MASALAH

Menurut Moores (1982) ada enam unsur yang dapat menjadi penyebab tulinya seorang anak.

1. Unsur keturunan — gejala kelainan

Gejala-gejala kelainan yang disebabkan unsur keturunan akan mengakibatkan tuli pendengaran. Diperkirakan kurang lebih 30—60% anak tuli disebabkan karena turunan.

2. Unsur penyakit — campak dari ibu

Bila wanita yang sedang mengandung tiga bulan terserang penyakit campak atau cacar air, kemungkinan besar hal tersebut akan berdampak pada bayinya. Cacat yang ditimbulkan oleh penyakit campak kepada anak adalah 50% penyakit telinga, 20% penyakit mata, dan 35% penyakit jantung. Campak adalah penyakit yang umum terjadi pada setiap orang.

3. Unsur kelahiran — lahir prematur

Belum terbukti bahwa lahir prematur pasti mengakibatkan pendengaran yang tidak normal. Penyakit campak juga dapat menjadi penyebab kelahiran prematur. Namun, kelahiran prematur bila disebabkan oleh kekurangan oksigen, selain otak akan mengalami luka, pendengaran pun akan mengalami kerusakan. Dalam kondisi demikian, dapat disimpulkan bahwa kelahiran prematur lebih mengakibatkan timbulnya penyakit telinga daripada penyakit lain.

4. Unsur darah — jenis darah berbeda

Jenis darah Rh-Positif tidak dapat berpadu dengan jenis Rh-Negatif. Bila jenis darah ibu adalah Rh-Negatif, sedangkan bayinya memiliki jenis darah Rh-Positif, tubuh si ibu akan menghasilkan antibiotik yang masuk, menyerang, dan merusak sel darah Rh-Negatif sang bayi. Hal ini dapat mengancam nyawa si bayi; seandainya ia hidup, ia mungkin mengalami kelainan dalam daya pendengarannya.

5. Unsur syaraf — penyakit pada otak

Menurut pendapat Vernon, 8,1% anak yang menjadi tuli setelah lahir disebabkan oleh penyakit otak. Di antara unsur yang mengakibatkan tuli, penyakit otak merupakan masalah yang paling serius. Akan tetapi, penyembuhan melalui pengobatan kimia semakin maju sehingga masalah tuli yang disebabkan oleh penyakit otak sudah banyak berkurang.

6. Unsur infeksi — infeksi telinga tengah

Diperkirakan bahwa di antara delapan anak, ada satu yang akan mengalami infeksi telinga sebelum usia 6 tahun. Mengingat kondisi ini, seorang anak sebaiknya cepat memperoleh perawatan dan jangan diabaikan.

GEJALA MASALAH

Ada tiga gejala yang menunjukkan anak sedang mengalami kesulitan dalam pendengarannya.

1. **Gejala pertumbuhan**

Perhatikan apakah anak mampu mengutarakan apa yang ada dalam pikirannya melalui perkataan. Ada dua pendapat yang berbeda mengenai hal ini. Furth (1966) mengutarakan bahwa proses pemikiran intelek tidak membutuhkan sistem tanda bahasa; bahasa bergantung pada inteligensi seseorang. Whorf (1956) berpendapat bahwa intelek anak ditentukan oleh pengalaman berbahasa. Penyelidikan lain dilakukan oleh Schlesinger Meadow (1972). Anak tuli yang teknik berbahasanya tinggi akan lebih berhasil dalam ekspresinya, sedangkan anak tuli yang mengalami hambatan dalam berbahasa lebih menunjukkan kelemahan atau hambatan dalam berpikir. Pada masa ini, banyak ahli pendidikan mengakui bahwa tanpa sistem bahasa, anak yang tuli pun dapat berpikir secara logis. Tentunya penguasaan berbicara akan banyak menolong dalam menyelesaikan masalah.

2. **Gejala hasil belajar**

Dapat dimengerti bahwa karena kesulitan dalam kemampuan berbahasa, anak yang tuli banyak menemui kesulitan dalam belajar. Jensema (1975), yang menggunakan hasil ujian Stanford, menganalisis hasil laporan dari 6.873 anak tuli yang berusia 6 — 19 tahun. Ia menemukan bahwa untuk anak usia tersebut yang kehilangan daya mendengar, tingkat kurangnya pendengaran sangat memengaruhi angka belajarnya. Anak yang kehilangan pendengaran pada usia tiga tahun akan lebih berhasil dalam keterampilan membaca daripada anak yang kehilangan daya pendengaran di usia bayi. Bila derajat kehilangan lebih ringan, umumnya hasil belajar akan lebih baik.

3. **Gejala penyesuaian pergaulan**

Masalah pendengaran sering memengaruhi pergaulan anak. Meski tidak menghalangi pergaulan atau pertumbuhan karakternya, tetapi masalah pendengaran mudah menimbulkan masalah. Sebagai contoh, saat bermain bersama, anak yang tuli tak dapat mengatakan, "Sekarang giliran saya!" Yang dapat dilakukannya hanya mendorong anak yang lain. Akibatnya, ia dianggap sebagai anak yang suka berkelahi dan tidak bisa bergaul dengan anak lain. Bila kejadian seperti itu terus terulang, akan menimbulkan masalah dalam penyesuaian pergaulan.

PENYELESAIAN MASALAH

1. **Memakai alat pendengaran**

Alat pendengar merupakan penemuan besar bagi mereka yang bermasalah dalam pendengarannya, meskipun alat ini juga dapat mudah rusak atau hasilnya tidak begitu memuaskan. Alat ini akan menolong mengatasi kurangnya tingkat pendengaran dan mengurangi kadar kesulitan dalam penerimaan suara.

2. **Memakai cara pergaulan yang sesuai**

Sekarang ini ada cara dalam pergaulan yang dapat digunakan oleh penderita cacat pendengaran, yaitu sebagai berikut:

a. **Cara Oral-Aural**

Melalui alat penguat suara untuk mendapatkan sedikit pendengaran, kemudian memerhatikan ucapan pada bibir dan meningkatkan teknik komunikasi. Cara ini tidak menganjurkan penggunaan isyarat tangan atau isyarat jari sebab dikhawatirkan masyarakat tidak dapat menyesuaikan diri dengan isyarat tangan.

b. **Cara Rochester**

Cara ini ditemukan oleh sebuah sekolah tuna rungu di New York pada tahun 1878, yaitu dengan menggabungkan ucapan bibir dan isyarat tangan. Jadi, berita diterima dan disampaikan dengan cara yang sama.

c. **Cara Auditory**

Cara yang menekankan perkembangan teknik mendengar dan dikhususkan bagi mereka yang masih dapat dilatih melalui pendengarannya. Cara ini dipakai secara luas untuk anak yang hanya sedikit mengalami gangguan pendengaran.

d. **Cara komunikasi seutuhnya**

Cara ini menuntut anak dengan serentak menggunakan isyarat tangan/jari, membaca ucapan bibir, berbicara melalui penguat suara. Cara ini paling umum dan banyak digunakan pada kelas yang lebih tinggi.

● **Melatih keterampilan mendengar**

Selain cara berkomunikasi, anak yang mengalami hambatan pendengaran membutuhkan teknik lain.

a. **Membaca ucapan**

Membaca ucapan merupakan teknik penting untuk anak yang tuli atau yang menderita kerusakan pendengaran yang berat. Mereka menerima berita dengan membaca berita yang diterima. Teknik ini bermaksud untuk membangun jembatan komunikasi dengan dunia umum, seperti isyarat tangan yang perlu dipelajari secara khusus.

b. **Metode pendengaran**

Mendidik anak tuli untuk mampu mendengarkan suara yang berbeda-beda, kemudian membedakan suara itu. Dokter spesialis pendengaran berpendapat bahwa menurut kebutuhannya, selain anak tuli tersebut dilatih untuk meningkatkan pendengarannya, orang tua, anggota keluarga, atau guru juga perlu dilatih untuk menolong si penderita.

● **Memupuk suasana belajar**

Kita mengetahui bahwa semakin parah penyakit tuli seorang anak, semakin sulit ia menjalani proses belajarnya. Bagi yang sudah parah, ada lembaga pendidikan tuna rungu, di mana ada para ahli yang menolong. Namun, bila telah diketahui anak menderita ketulian, yang terpenting ialah agar sedini mungkin pendidikan diberikan. Bayi dapat belajar melalui ayunan, pelukan, mimik muka, dan gerakan si ibu. Gelengkan kepala untuk mengatakan "tidak" atau "jangan" dan dengan anggukan kepala untuk menyatakan, "ya". Bayi dapat mempelajari gerakan bibir yang disertai dengan gerakan wajah dan sikap. Dengan gerakan-gerakan itu, orang tua berkomunikasi dengan anak, meskipun pada mulanya tidak dimengerti, tetapi sudah memberi kesan mendidik. Peranan orang tua dalam mengatur suasana belajar anak sangat penting.

- **Memakai pertolongan komputer**

Dewasa ini pendidikan melalui komputer sudah sangat canggih, dimana ketajaman mata menjadi unsur utama dalam menerima atau menyampaikan berita. Pendidikan ini menuntut murid terlibat dengan aktif, selain meminta pertanggungjawaban murid untuk belajar dengan aktif. Diharapkan akan lebih banyak lagi program khusus untuk menolong anak yang rusak pendengarannya supaya mereka pun dapat menerima pendidikan yang sepadan. Pendidikan Kristen sebaiknya juga berusaha untuk mengembangkan program komputer untuk pendidikan agama.

Sumber: http://pepak.sabda.org/15/nov/2006/anak_masalah_pendengaran

Masalah Penglihatan

DEFINISINYA

Ada dua jenis hambatan penglihatan pada anak, yaitu buta dan lemah penglihatan. Anak yang buta harus menggunakan huruf braille, sedangkan yang lemah penglihatannya tetap dapat memakai huruf biasa.

Di Amerika Serikat, apabila setelah diperiksa, ternyata penglihatan anak berada pada derajat 20 ke bawah, ia dimasukkan dalam kategori "anak yang buta". Sedangkan bila derajatnya mencapai 20 -- 200, ia masuk ke dalam kategori "anak yang lemah penglihatan".

DIAGNOSISNYA

Untuk mengatasi anak yang memiliki masalah dalam penglihatannya, sebagian sekolah biasanya memercayakannya kepada dokter mata. Pengamatan yang cermat di dalam kelas akan mempermudah menemukan anak yang bermasalah dalam penglihatannya. Apakah anak dapat melihat dengan jelas tulisan di papan tulis dari tempat duduknya? Ataukah mereka harus selalu maju ke depan? Apakah anak mengernyitkan mata setiap kali membaca? Apakah anak menonton televisi dengan jarak yang terlalu dekat? Dapatkah mereka melihat pemandangan yang terbentang di luar jendela?

PENYEBAB MASALAH

Kita perlu mengetahui bagaimana cara kerja mata secara normal. Fungsi mata manusia bagaikan kamera bagi otak. Bola mata merupakan lubang lensa pada kamera. Sementara itu, lapisan dinding bola mata atau retina merupakan penerima rangsangan warna maupun cahaya. Cahaya yang diterima melalui bola mata dapat dibiaskannya. Di belakang selaput pelangi terdapat "humor vitreous", yaitu suatu cairan yang mengisi ruangan di antara lensa mata dan selaput jala, yang juga berfungsi untuk merefleksikan sinar ke dalam jaringan serabut mata. Jaringan serabut ini berada di belakang bola mata sehingga memungkinkan kita untuk dapat melihat.

Kebutaan dapat disebabkan oleh virus, kecelakaan, keracunan, atau tumor, dan dapat juga diakibatkan oleh penyakit seperti kencing manis, sifilis, dan radang mata. Lingkungan yang bersih juga merupakan syarat bagi kesehatan mata.

JENIS PENYAKIT MATA

1. Rabun jauh

Penyakit ini merupakan kelainan mata di mana bayangan berkas-berkas sinar jatuh di belakang selaput jala (retina) sehingga mengakibatkan penglihatan menjadi kabur. Jenis

penyakit ini dapat diperbaiki dengan memakai kacamata berlensa cembung.

2. **Rabun dekat**

Kebalikan dari yang di atas, kelainan ini merupakan kelainan di mana bayangan berkas-berkas sinar jatuh di depan retina. Jarak kemampuan untuk melihat benda hanya pada kira-kira dua puluh meter. Keadaan ini dapat diperbaiki dengan memakai kacamata berlensa cekung.

3. **Silinder**

Silinder terjadi karena adanya kelengkungan pada permukaan kornea mata sehingga cahaya tidak berpusat pada retina, tetapi pada dua titik yang berbeda. Setelah diperiksa penyakit ini dapat diatasi dengan memakai kacamata silindris.

4. **Kehilangan fokus/juling**

Penyebab kelainan ini ialah gangguan pada sel-sel saraf sehingga letak hitam mata tidak tepat berada di tengah pada waktu melihat benda. Keadaan ini dapat terjadi sewaktu-waktu atau seumur hidup.

5. **Biji mata menggetar**

Hal ini disebabkan adanya kerusakan pada otot penggerak biji mata sehingga fokus penglihatan tidak normal.

6. **Buta warna**

Biasanya kelainan ini merupakan bawaan yang diturunkan, yang dimungkinkan oleh adanya anggota keluarga yang kekurangan lapisan pigmen pada kulit, rambut, atau mata. Buta warna disebabkan oleh kurangnya kepekaan retina terhadap cahaya sehingga tidak memiliki rasa melihat warna.

7. **Katarak**

Kekeruhan yang terjadi pada lensa mata atau lapisan lensa mata yang menyebabkan daya melihat menjadi lemah serta dapat menjurus kepada kebutaan. Dalam ilmu kedokteran, keadaan ini dapat disembuhkan melalui pembedahan.

CIRI-CIRINYA

Gangguan pada mata dapat memengaruhi kestabilan tubuh, pergaulan, jiwa, dan pendidikan seseorang, atau paling tidak akan memengaruhi beberapa hal yang dikemukakan berikut ini.

1. **Kompensasi**

Para ahli berpendapat bahwa bila terjadi kerusakan fungsi pada satu indra, misalnya pada indra penglihatan, daya fungsi indra lain akan meningkat. Sebagai contoh, orang yang buta lebih peka pendengarannya atau lebih tajam ingatannya, mungkin disebabkan penggunaan indra lain yang lebih banyak. Menurut Gottesman (1971), indra peraba dari

anak yang buta tidak berhubungan dengan kerusakan yang terjadi pada indra mata. Bahkan tidak ditemukan adanya perbedaan fungsi indra peraba itu dengan anak yang normal. Sedangkan Chess (1974) berpendapat lain, bila ada satu indra dalam tubuh yang mengalami luka, hal ini kemungkinan memengaruhi daya guna indra lainnya. Kekurangan dalam satu bagian akan menghambat kesempurnaan perkembangan bagian lainnya.

2. **Tingkat inteleg**

Sebelumnya, penyelidikan menyatakan bahwa cacat penglihatan tidak mempengaruhi intelegualitas penderitanya, tetapi kini diduga ada pengaruhnya. Reynell (1978) menyelidiki seratus sembilan anak yang cacat hanya pada penglihatan dan didapatkan analisa bahwa dalam upaya menyesuaikan diri dengan masyarakat, dalam pernyataan gerak-geriknya, dalam memahami lingkungan, istilah atau penyampaian bahasa, ternyata mereka lebih lemah dibanding dengan anak yang normal. Mereka juga kurang dewasa dalam pergaulan dan pemahaman.

3. **Perkembangan berbahasa**

Bateman (1963) menggunakan bahasa psikologis untuk mengadakan pengujian di Illinois, Amerika Serikat terhadap perkembangan bahasa dari 131 anak buta. Dari tes tersebut diperoleh kesimpulan bahwa untuk kemampuan mendengar, diperoleh angka rata-rata, tetapi untuk daya kemampuan persepsi, asosiasi, dan memori, hasilnya di bawah angka rata-rata. Ada juga yang menemukan bahwa kemampuan penggunaan istilah bagi anak yang buta lebih lemah dibanding dengan anak yang normal matanya, namun pendapat ini belum cukup membuktikan apakah penyebabnya berasal dari pemikiran yang berbeda atau fungsinya yang bermasalah.

4. **Kemampuan belajar**

Birch (1966) telah menyelidiki 903 anak kelas 5 dan 6 yang lemah penglihatannya. Ia menyimpulkan bahwa angka pelajarannya lebih rendah ketimbang anak yang lain. Berbeda dengan Lowenfeld, Abel dan Hatlin (1967) yang menyelidiki anak yang buta pada kelas 4 SD dan kelas 2 SMP menyimpulkan bahwa daya pengertian anak buta dalam membaca sama dengan anak yang normal matanya. Hanya saja waktu yang dibutuhkan lebih lama satu atau dua kali daripada anak yang normal.

5. **Bakat musik**

Pada umumnya orang buta dianggap lebih berminat dan berbakat dalam bidang musik daripada orang biasa. Meskipun sering ditekankan pentingnya pendidikan musik bagi orang buta, bahkan sampai ada tokoh-tokoh musik yang adalah seorang buta dalam sejarah musik, tetapi belum ada cukup bukti bahwa mereka lebih unggul dalam musik. Seperti apa yang dikatakan oleh Napier (1973), "Anak-anak buta dididik sejak di Taman Kanak-Kanak untuk mengenal dan mencintai musik, ... padahal sebenarnya siapa pun yang diberi kesempatan belajar musik mungkin juga bisa mengembangkan bakat musiknya."

6. Pergaulan sosial

Cacat penglihatan tidak selalu berakibat pada timbulnya masalah dalam sifat dan pergaulan seseorang. Hambatan itu memang telah membatasi ruang gerakannya sehingga ia menjadi kurang berpengalaman dalam bergaul dan menjadikannya pasif. Tentu saja anak yang buta tidak dapat menghayati kegiatannya sebab ia tidak dapat melihat akibatnya. Tentang anak yang lemah penglihatannya, Myerson (1971) mengatakan bahwa mereka memiliki kesulitan untuk menyesuaikan diri mereka karena mereka bukannya buta total, meskipun penglihatannya juga tidak normal. Mereka lebih sulit menyesuaikan diri dengan lingkungannya daripada anak yang buta atau yang normal sehingga perlu diberi perhatian khusus, baik dari orang tua maupun guru.

PENYELESAIAN MASALAH

Hal-hal yang dapat dilakukan untuk menolong anak yang cacat dalam penglihatannya supaya dapat menyesuaikan diri dalam kehidupan dan pelajaran sehari-hari adalah sebagai berikut.

1. Perhatian awal

Seorang anak akan memperoleh banyak pengalaman kehidupan dari keluarganya. Oleh sebab itu, sebaiknya perhatian lebih khusus diberikan kepada anak yang kurang daya penglihatannya. Mereka akan banyak belajar dari pengalaman indra peraba dan pendengaran. Gantungkanlah mainan di tempat tidur, agar anak dapat merabanya. Dari benda-benda itu anak akan terangsang untuk lebih menggunakan daya perabaan dan pendengarannya. Jauh lebih baik lagi bila orang tua mencari bantuan para ahli.

2. Pengajaran konkrit

Karena mereka belajar melalui pendengaran dan perabaan, guru atau orang tua harus merelakan diri dan bersedia untuk diraba. Dengan demikian, anak akan belajar mengenal bentuk-bentuk tertentu: besar dan kecil, berat dan ringan, atau keras dan lembut melalui pengalaman yang konkrit yang melibatkan mereka ke dalam pengalaman yang sebenarnya.

3. Lingkungan belajar

Amatlah baik untuk mempersiapkan suatu lingkungan belajar khusus bagi anak yang cacat penglihatannya. Pelajaran yang diberikan dapat berupa perangsangan indra, pengenalan bentuk, keterampilan olahraga, dan latihan daya indra. Pertumbuhan anak juga harus mendapat perhatian. Karena membutuhkan bimbingan dan perawatan khusus, mereka perlu dipersiapkan oleh seorang guru yang khusus, baik di sekolah maupun di sekolah minggu. Sebaiknya, gereja menyediakan kelas khusus dengan pendidik khusus untuk memenuhi kebutuhan anak yang buta. Sedangkan bagi kelas untuk mereka yang penglihatannya lemah, dianjurkan agar sedapat mungkin mengurangi metode pelajaran yang tergantung pada penggunaan mata, dan lebih banyak menggunakan telinga. Harus ada sinar yang cukup dalam ruang kelas dan atur posisi duduk anak agar tidak melawan sinar matahari. Oleh sebab itu, guru jangan berdiri di samping jendela. Warnai dinding

kelas dengan warna yang lembut, serta gunakan gordena untuk menyerap sinar dari luar. Huruf yang ditulis di papan tulis harus cukup besar dan murid harus menggunakan pensil atau bolpoin yang warnanya hitam.

4. **Mengembangkan teknik khusus**

Dibutuhkan teknik tertentu untuk mengacu pengalaman pergaulan anak yang lemah penglihatannya atau anak yang buta. Mempelajari huruf braille akan memperluas pengetahuannya akan dunia luar. Pemahaman terhadap lingkungan akan membuat mereka mandiri dalam kehidupan bermasyarakat kelak di kemudian hari. Latihlah mereka untuk menggunakan kepekaan indra lain supaya lebih mengenal lingkungannya.

5. **Bimbinglah emosinya**

Anak yang lemah atau cacat penglihatan, sering mengasingkan diri dari kegiatan-kegiatan yang ada. Para pendidik menyadari sekali pentingnya kehidupan emosi anak sejak dini. Mewakili umum, Barraga (1976) memberikan usulan bahwa dalam berhubungan dengan anak yang cacat mata, sebaiknya lebih banyak digunakan isyarat tubuh daripada isyarat mata, supaya secara langsung anak dapat merasakan kasih sayang ibu. Dengan demikian, rasa percaya diri berkembang pada diri anak. Sebab itu, sang ibu harus banyak memeluk, menimang, mengelus, dan mengayun bayinya. Setelah bertumbuh semakin besar, pandangan terhadap dirinya akan meningkat dan membantu mereka menerima dirinya dan menghadapi kenyataan yang kejam ini.

6. **Kebutuhan orang tua**

Orang tua dari anak yang cacat ini juga perlu memperoleh perhatian sebab mereka harus terlibat dengan pendidikan anaknya sejak awal atau pada masa prasekolah. Sekolah dan gereja harus menyediakan para spesialis untuk dapat memberi bantuan dan bimbingan yang sesuai kepada orang tua supaya anggota keluarga dapat menyelami kebutuhan anak yang cacat matanya itu.

7. **Penerangan kebenaran**

Banyak dari anak yang cacat ini, setelah dewasa dan mengerti keadaannya, tidak mau menerima kenyataan, meremehkan diri sendiri, mengasingkan diri, bersungut-sungut, mencela Allah serta orang lain, dan memberontak. Didiklah mereka untuk menerima kenyataan kehendak Tuhan. "Kita tahu sekarang, bahwa Allah turut bekerja dalam segala sesuatu untuk mendatangkan kebaikan bagi mereka yang terpenggil sesuai dengan rencana Allah" (Rm. 8:28). Ajarkan mereka dengan iman untuk menerima kenyataan yang tidak dapat diubah lagi, dengan iman percaya bahwa, "Cukuplah kasih karunia-Ku bagimu, sebab justru dalam kelemahanlah kuasa-Ku menjadi sempurna" (2Kor. 12:9). Pada saat mereka bisa dengan sukacita menerima kenyataan dirinya, di saat itulah mereka dapat mengembangkan bakat yang ada serta dapat mendalami pengalaman Paulus, "Segala perkara dapat kutanggung di dalam Dia yang memberi kekuatan kepadaku" (Flp. 4:13). Sebab "Bagi Dialah yang dapat melakukan jauh lebih banyak daripada yang kita doakan atau pikirkan seperti yang ternyata dari kuasa yang bekerja di dalam kita" (Ef. 3:20).

Sumber: http://pepak.sabda.org/27/nov/2006/anak_masalah_penglihatan

Melayani Anak yang Mengalami Kesulitan dalam Belajar

Hal-hal berikut ini penting untuk diingat ketika melayani anak-anak yang mengalami kesulitan dalam belajar.

1. Anak-anak yang mengalami kesulitan dalam belajar memiliki beberapa tingkat intelektual. Ada yang inteligensinya berada di bawah rata-rata, namun sebaliknya ada juga yang berbakat. Keadaan ini berbeda antara anak yang satu dan anak yang lainnya. Sulit pula untuk mengenali karakteristik yang mirip pada semua anak.
2. Ketidaksesuaian akan ada dalam level kemampuan dan fungsi mereka. Mungkin mereka dapat menyelesaikan suatu tugas dalam bidang tertentu. Namun, bisa juga tugas yang lebih sederhana menuntut proses yang akan menimbulkan kesulitan bagi mereka untuk menyelesaikannya. Misalnya, seorang anak mungkin memiliki kesulitan dalam membaca bahan yang paling sederhana, tetapi memiliki kelebihan dalam seni. Anak-anak lainnya dapat membaca dengan baik, tetapi sulit berkoordinasi.
3. Tingkah laku mungkin menjadi masalah di kelas ketika kegiatan-kegiatan yang harus diselesaikan anak-anak ini terlalu sulit untuk tingkat kemampuan mereka. Guru harus berhati-hati dalam memberikan perintah kepada anak untuk melakukan sesuatu.
4. Anak-anak yang mengalami kesulitan dalam belajar sering memiliki penghargaan diri yang rendah. Mereka sadar akan kesulitan mereka dan bahwa mereka telah gagal memenuhi harapan orang tua dan guru mereka.
5. Berikan kesempatan kepada anak-anak ini untuk merasakan keberhasilan. Menyelesaikan tugas dengan baik akan menolong meningkatkan penghargaan diri anak.
6. Berikan pujian yang tulus kepada anak untuk tugas-tugas yang telah diselesaikan dengan baik.

PERUBAHAN

Frustrasi dapat menyerang anak yang mengalami kesulitan dalam belajar. Guru yang peka akan menyesuaikan pelajaran yang ia sampaikan dengan kualitas pelajaran Alkitab. Dengan demikian, anak-anak yang mengalami kesulitan belajar juga mendapatkan pengalaman keberhasilan dalam belajar. Tujuannya adalah menyampaikan pelajaran yang menantang bagi anak yang mengalami kesulitan dalam belajar, dan bukan pelajaran yang memiliki tingkat kesulitan yang tinggi sehingga anak menjadi frustrasi dan kehilangan minat dalam program ini.

1. Berikan perintah yang terperinci. Karena anak-anak ini memiliki kesulitan dalam merangkai, Anda perlu mengulang atau memberikan perintah baru ketika tahap pelajaran berikutnya dimulai. Contohnya, daripada membacakan serangkaian perintah yang harus ditaati, berikan satu atau dua perintah pada saat yang sama. Pada saat anak sudah menyelesaikannya, berikan perintah tambahan.
2. Gunakan semua indra Anda pada saat mengajar. Jika memungkinkan, tanyakan kepada orang tua atau guru lainnya, indra mana yang potensial bagi anak untuk dapat belajar dengan maksimal. Jika anak dapat belajar dengan maksimal melalui penglihatan mereka, berikan kesempatan besar bagi anak untuk mengalaminya melalui media penglihatan. Tekankan perintah Anda dengan menggunakan indra lainnya.
3. Pastikan bahwa Anda mengajarkan ide pokok dari pelajaran Anda. Murid yang mengalami kesulitan belajar ini bisa memberi rincian dari pelajaran Anda, meskipun mungkin mereka tidak tahu apa inti dari pelajaran itu.
4. Sebisa mungkin jangan ada gangguan di dalam kelas karena anak-anak ini mudah terganggu. Gambar-gambar, mainan, atau barang-barang yang tidak diperlukan sangat berpeluang untuk mengganggu mereka.
5. Sampaikan pelajaran dengan menggunakan contoh-contoh konkret. Anak yang mengalami kesulitan dalam belajar akan memahami maknanya jika dia dapat melihat dan merasakan apa yang Anda jelaskan. Contohnya, pada saat sesi cerita Alkitab, berceritalah sambil menunjukkan benda-benda yang berhubungan dengan cerita tersebut. Doronglah anak-anak untuk membayangkan bagaimana mereka melakukannya dalam kegiatan mereka sehari-hari.
6. Perhatikan jika mungkin beberapa anak yang mengalami kesulitan dalam belajar ini terlihat sangat aktif atau bahkan terlalu aktif. Mereka memiliki rentang perhatian yang rendah untuk melakukan hal yang sama terus-menerus. Berusahalah supaya anak ini terus berada di dekat Anda. Kontak fisik seperti merangkul atau memegang pundak bisa meningkatkan perhatian mereka.

Di balik kesulitan belajar yang dialami anak-anak ini, mereka tetap dapat berhasil mengikuti program-program belajar. Hal yang perlu dilakukan saat Anda mengajar ialah menciptakan suasana kelas sebagai satu-satunya pendukung penerimaan dan penghargaan diri mereka, agar mereka mengerti bahwa kasih Allah yang besar adalah untuk semua anak-anak-Nya. (t/Ratri)

Sumber: [http://pepak.sabda.org/01/dec/2006/
anak_melayani_anak_yang_mengalami_kesulitan_dalam_belajar](http://pepak.sabda.org/01/dec/2006/anak_melayani_anak_yang_mengalami_kesulitan_dalam_belajar)

Melibatkan Anak yang Memiliki Kelemahan Fisik dalam Kelas

Suatu waktu, Anda mungkin memiliki kesempatan untuk mendidik anak yang memiliki kelemahan fisik, dari tingkat ringan sampai yang sangat berat.

Sejak anak dengan kelemahan fisik bergabung dalam kelasnya, seorang guru harus berbicara dengan orang tua anak tersebut sesegera mungkin. Mintalah saran terbaik untuk menerangkan keadaan anak mereka kepada teman-teman di kelasnya. Penjelasan yang rinci mengenai keadaan anak tersebut tidak perlu disampaikan kepada semua anak. Tetaplah jujur dengan memberi keterangan yang sesuai untuk memuaskan keingintahuan mereka. Sampaikanlah keterangan tersebut dengan tujuan untuk membuat anak lain nyaman dan turut senang dengan kehadiran anak yang memiliki kelemahan fisik tersebut. Sebagai contoh, Anda bisa berkata, "Kaki Brian tidak dapat melakukan hal yang sama seperti kaki kita, jadi dia membutuhkan kursi roda untuk membantunya. Kadang-kadang Brian juga membutuhkan kalian untuk membantunya mendorong kursi rodanya, tentu saja jika kalian bisa berhati-hati."

AKTIVITAS

Secara singkat, jelaskan kepada orang tua jenis-jenis kegiatan yang biasa dilakukan di kelas Anda. Kemudian minta mereka untuk menjelaskan kemampuan atau kelebihan anak mereka yang berhubungan dengan kegiatan-kegiatan tersebut. Misalnya, jika kecacatan pada tangan hanya merupakan cacat ringan, sebuah kegiatan seni yang tidak membutuhkan kehati-hatian dapat diberikan kepada anak tersebut. Informasi seperti ini sebaiknya Anda peroleh dari orang tua mereka. Sangat penting untuk mengarahkan perhatian kepada kemampuan anak-- sesuatu yang mampu mereka lakukan, atau bakat dalam diri mereka.

KEMAMPUAN ANAK

Anda dapat mengundang orang tua murid untuk menghadiri kegiatan kelas Anda. Dengan demikian, mereka dapat mengevaluasi kegiatan kelas dan memberi saran-saran kepada para guru mengenai kemampuan anak mereka untuk berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Kegiatan ini akan memberi kesempatan bagi para guru untuk mengamati metode yang digunakan orang tua dalam menangani anak yang memiliki kelemahan fisik. Misalnya, anak mereka mungkin dapat memegang krayon atau pensil jika jari-jarinya digerakkan ke posisi yang tepat. Orang tua mereka akan dengan senang hati menunjukkan metode yang terbaik untuk bekerja sama dengan anak mereka tersebut.

Jika tingkat kelemahan fisik anak tidak memungkinkan dirinya untuk melakukan beberapa kegiatan dalam proses belajar, selesaikan dulu bagian-bagian sulit itu dan fokuskan pada apa

yang dapat ia lakukan untuk menyelesaikan kegiatan tersebut. Hal-hal yang menurutnya masih perlu dilakukan untuk menyelesaikan kegiatan itu dapat ia sampaikan kepada guru atau temannya.

Jika tingkat kelemahan fisik cukup berat, Anda mungkin memerlukan pengajar tambahan dalam kelas Anda. Untuk itu, Anda dapat memilih pengajar yang tidak terlalu nyaman mengajar banyak anak, tetapi lebih suka mendapat kesempatan melayani seorang anak yang membutuhkan perhatian mereka.

KASIH

Yang terpenting dalam setiap pertemuan bukanlah bagaimana anak dapat berpartisipasi dalam setiap kegiatan belajar, tetapi bagaimana para pelayan anak bisa mempraktikkan kasih Tuhan. Berdoalah, minta Tuhan memimpin Anda dalam memilih dan mengatur secara kreatif berbagai metode yang dapat melibatkan semua anak dalam setiap kegiatan belajar. Berdoalah juga untuk setiap anak dengan kebutuhan khusus, termasuk untuk keluarga mereka. (t/davida)

Sumber: <http://pepak.sabda.org/09/nov/2006/>
[anak melibatkan anak yang memiliki kelemahan fisik dalam kelas](#)

Memahami Anak Pratama

Anak pada umur antara enam dan sembilan tahun boleh dikata merupakan saat-saat pengalamannya mulai meluas. Sebelum mencapai umur itu, ia masih ada di bawah asuhan orang tua. Teman-temannya kebanyakan berasal dari sekitar rumahnya atau dari keluarganya sendiri. Tetapi pada umur kurang lebih tujuh tahun, ia mulai mengenal lingkungan yang baru, yaitu sekolah. Sekarang anak itu bukan hanya menambah teman-teman baru, melainkan pengetahuan dan keterampilannya berkembang pula.

Anak pratama sangat aktif, tetapi ia dapat menguasai diri lebih baik daripada seorang anak balita. Bermain adalah bagian yang penting dari kehidupannya. Ia suka berlari, melompat, memanjat, berkejar-kejaran, dan bermain bola. Anak umur ini memang sangat giat.

Sering, anak pratama itu bertindak tanpa berpikir terlebih dahulu. Dan juga kadang-kadang menentang perintah secara spontan, termasuk tugas yang diberikan kepadanya. Pancaindranya sedang berkembang. Oleh sebab itu, anak pratama senang melihat, mendengar, meraba, merasa, dan mencium.

Walaupun perkembangan mental anak pratama itu pesat, orang dewasa perlu mengingat bahwa perbendaharaan kata-katanya masih terbatas. Ia sudah mengerti banyak hal, juga sedang belajar membaca, menghitung, dan menulis. Daya tahan untuk memerhatikan sesuatu atau konsentrasinya sudah berkembang, tetapi masih terbatas. Ia memunyai rasa ingin tahu dan sering bertanya: apa itu, untuk apa, bagaimana, mengapa, dan dari mana. Oleh karena rasa ingin tahu itulah, ia senang membongkar dan memasang kembali. Sehingga tidak heran bila permainannya cepat rusak.

Meskipun anak pratama senang belajar tentang hal-hal yang nyata, ia pun senang mendengar cerita khayal. Tetapi untuk hal-hal yang abstrak, mereka sukar mengerti. Alam pikirannya masih berkisar pada keadaan sekarang dan pengalamannya sendiri.

Walaupun masih berpusat kepada diri sendiri, anak pratama itu mulai mengerti kepentingan orang lain. Ia sudah mulai memilih kawan-kawan dari lingkungan sekolah dengan latar belakang yang lebih luas. Ia ingin disukai oleh teman-temannya, guru, serta orang tuanya, dan anak seumur ini mulai senang bermain dalam kelompok-kelompok kecil. Ia menghargai orang yang lebih tua, misalnya ayah, ibu, nenek, dan gurunya, bahkan anak pratama suka meniru tingkah laku mereka dan lekas percaya kepada mereka. Ia ingin disayangi, dicintai, dihargai oleh orang lain, dan ia mudah ditakut-takuti. Ia juga sudah mulai dapat membedakan antara yang benar dan yang salah.

Jika ada tugas yang terlalu sukar atau rumit untuk dikerjakan, anak pratama itu cepat putus asa. Walaupun ia cepat menunjukkan emosi, ia pun cepat lupa keadaan yang menyebabkannya

marah, sedih, dsb..

Anak pada umur ini dipenuhi rasa kagum dan dapat dibimbing untuk menghormati dan menyembah Tuhan Allah. Pengertian dan pengalamannya tentang sikap orang Kristen masih sedikit, oleh sebab itu ia perlu diajar bahwa Yesus adalah Teman yang baik, yang ingin menolongnya. Di kelas sekolah minggu, ia perlu diajar sikap dan sifat Kristen yang baik seperti: suka membantu, jujur, taat, penuh kasih, dsb.. Oleh karena ia mempercayai nilai doa, anak pertama dapat diajar berdoa secara sederhana dan sesuai dengan pengalamannya. Karena ia tertarik kepada buku yang dianggap penting oleh orang dewasa, ia pun dapat mulai mengerti bahwa Alkitab adalah buku yang istimewa, dan bahwa apa yang dikatakan oleh gurunya di sekolah minggu, tentu cerita yang terdapat di dalam Alkitab. Guru yang menunjukkan kasih sayang kepada anak pertama akan dengan lebih mudah dapat mengajar bahwa Allah pun mengasihi anak itu.

CIRI-CIRI UMUM GURU PRATAMA

Seorang guru harus memiliki ciri-ciri tertentu agar dapat mengajar dengan baik. Memang, tidak ada seorang pun yang dapat memenuhi semua syarat itu, tetapi seorang guru yang tulus akan berusaha mengembangkan kemampuannya untuk mengajar. Apakah ciri-ciri itu?

1. Mengasihi Allah

Seorang guru sekolah minggu tentu berkeinginan agar Allah berkenan kepada pelayanannya. Untuk itu, ia perlu menyerahkan diri kepada Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamatnya. Hal ini akan sangat menolongnya bila merasa putus asa akan hasil pelayanannya. Justru penyerahannya kepada Allah itulah yang dapat memberi dorongan untuk tetap mengajar.

2. Mengasihi murid-muridnya

Jika Anda tidak mengasihi anak-anak, bagaimana Anda akan mengajar mereka? Mungkin Anda masih kurang mampu mengajar, namun sebagian besar kekurangan itu akan dapat diatasi jika Anda sungguh mengasihi anak-anak.

3. Mengerti keberadaan anak-anak

Untuk mengajar dengan berhasil, seorang guru perlu mengerti ciri-ciri, minat, kemampuan, dan kebutuhan anak-anak layannya.

4. Mengasihi firman Tuhan

Sebagai pengajar sekolah minggu, seorang guru selayaknya mengasihi firman Tuhan (Alkitab). Menyadari pentingnya arti mengasihi firman Tuhan, Anda perlu merenungkan pertanyaan-pertanyaan di bawah ini.

- a. Apakah Anda puas dengan membaca Alkitab hanya sepintas lalu saja ataukah mempelajarinya setiap hari?
- b. Apakah Anda berusaha menerapkan ajaran Alkitab dalam hidup Anda?
- c. Apakah Alkitab menjadi pedoman hidup Anda?

5. **Kesediaan untuk bekerja keras**

Jika seorang guru ingin berhasil, ia tidak akan menganggap cukup hanya sekadar menyampaikan pelajaran yang ada dalam buku saja. Melainkan, ia akan mengajarkan pelajaran kepada murid-muridnya sesuai dengan kebutuhan mereka. Untuk hal itu, ia harus mengenal mereka dan perlu mengunjungi, mendoakan mereka, mempelajari bahan-bahan pelajaran dengan seksama, mengatasi masalah disiplin di kelas, dsb.. Guru harus mempersiapkan pelajaran dengan sebaik-baiknya agar pelajaran itu dapat menarik perhatian murid-muridnya.

6. **Kesediaan untuk menjadi teladan bagi murid-muridnya**

Apakah Anda mengharapkan murid-murid Anda menjadi orang yang menghargai ketepatan waktu? Jika demikian, Anda sendiri harus menjadi contoh; dengan tiba di kelas paling awal. Apakah Anda ingin supaya murid-murid Anda menjadi orang Kristen teladan? Anda sendiri harus menjadi contoh terlebih dahulu. Mereka akan memerhatikan hidup, perbuatan, dan percakapan Anda. Jika Anda ingin agar murid-murid Anda di kemudian hari akan menjadi anggota gereja yang setia, hendaknya Anda sendiri menjadi anggota gereja yang setia.

Berusahalah untuk mendapat sarana yang akan menolong Anda mengajar dengan lebih baik. Ikutilah penataran, kursus, lokakarya, baik yang diadakan di gereja Anda ataupun sewilayah. Bacalah buku-buku dan lembaran-lembaran tentang cara mempelajari Alkitab, cara mengajar, ciri-ciri, atau ilmu jiwa anak-anak, dsb.. Adakan waktu untuk dapat bertukar pikiran dengan guru-guru sekolah di gereja Anda atau gereja lain. Anda dapat pula menambah pengetahuan dengan mengamati guru yang sudah berpengalaman dan sedang mengajar dengan efektif. Bila gereja Anda telah menyediakan bahan pelajaran, pelajarilah dengan teliti bahan pelajaran yang telah dicetak sesuai dengan kurikulum gereja Anda itu. Pakailah saran-saran yang tercantum di dalamnya.

Sumber: http://pepak.sabda.org/25/oct/2007/anak_memahami_anak_pratama

Memahami Bayi

Lembut, banyak tidur, merah, berkerut, menyenangkan untuk disayangi, lemah, kecil -- pilihlah kata apa saja untuk menggambarkan bayi. Siapa yang tidak menyukai anak kecil ini? Dan mendengar orang tua dan saudara-saudaranya dengan bangga dan bahagia mengatakan bahwa bayi mereka adalah bayi yang paling cantik dan disayangi oleh semua orang. Tentu saja seorang bayi merupakan suatu mukjizat. Dari sebuah telur yang dibuahi (kira-kira sebesar titik yang ada dalam huruf i), kira-kira sembilan bulan kemudian, menjadi seorang manusia yang benar-benar utuh. Hanya ciptaan Tuhan sajalah yang dirancang sesempurna itu.

Sangat menyenangkan merenungkan fakta bahwa Tuhan telah memberi orang muda ini jiwa yang selalu mampu mengenal Tuhan. Kemudian menjadi tantangan bagi kita untuk mendampingi pertumbuhan dan perkembangan bayi ini dengan cara yang menjadikan ia suatu hari nanti akan memberi respons terhadap kuasa Tuhan atas hidupnya. Untuk bisa melaksanakan ini, kita harus memahami kehidupan kecil yang akan kita bentuk dan kita juga harus memahami beberapa metode yang bisa digunakan untuk memengaruhi kehidupan itu.

PENTINGNYA USIA-USIA AWAL

Sama halnya dengan fondasi sebuah rumah yang menentukan kestabilan bangunan di atasnya, demikian pula tahun-tahun dalam hidup menentukan keseluruhan arah dan karakteristik suatu kehidupan. Tidak ada periode dalam hidup seseorang yang sepenting dua tahun pertama hidupnya. Hal ini tidak berarti bahwa perubahan dan perkembangan tidak bisa terjadi pada tahun-tahun berikutnya; perubahan dan perkembangan itu tetap, bahkan harus terjadi pada tahun-tahun berikutnya. Tetapi para psikolog dan pendidik setuju bahwa tidak ada masa lain dalam kehidupan manusia yang memungkinkan ia untuk bisa belajar dengan cepat seperti pada dua tahun pertama kehidupannya. Seorang pendidik menulis, "Secara konservatif dapat dikatakan bahwa seorang mahasiswa yang kuliah selama empat tahun tidak membuat kemajuan yang sebanding dengan bayi yang dilatih dengan baik pada usia dua tahun pertama." (Bernice T. Cory, *The Pastor dan His Interest in Preschoolers*, Christian Education Monographs, Pastors` Series, No. 8 (Glen Ellyn, Ill.: Scripture Press Foundation, 1996), hal. 2)

Bagi yang terlibat dalam pendidikan Kristen untuk anak, hal ini berarti bahwa dua tahun pertama dalam kehidupan sebaiknya tidak diabaikan atau dikesampingkan dalam program gereja. Tahun-tahun awal ini memerlukan pelayanan yang terbaik dari gereja. Demikian pula para orang tua Kristen, sebaiknya tidak menganggap atau memandang tahun-tahun awal ini sebagai tahun-tahun yang tidak produktif. Nilai dan konsep dasar yang disampaikan kepada bayi dan balita adalah nilai dan konsep dasar yang akan menentukan kelangsungan hidup anak. "Anak Anda tidak memiliki kekuatan apa pun terhadap orang-orang di sekitarnya. Ia dibentuk oleh orang-orang di sekitarnya; orang-orang di sekitarnya itulah yang menjadi cetakannya." (Anne Ortlund, *Children Are Wet Cement* (Old Tappan, N.J.: Revell, 1981), hal. 38)

Karena masa dua tahun pertama sangat penting, penting pulalah bagi kita untuk sebisa mungkin benar-benar memahami mereka.

MEMAHAMI BAYI

Kata "bayi" (infant) digunakan untuk menyatakan seorang anak yang berusia 1 -- 12 bulan pertama. Pemahaman tentang bayi -- atau anak usia lainnya -- melibatkan dua hal. Pertama, ada sejumlah karakteristik umum bagi semua anak yang usianya sebaya. Kedua, ada beberapa karakteristik yang unik pada anak tertentu. Pelayan yang efektif akan mencari tahu karakteristik umum pada kelompok usia yang dilayaninya dan ia juga akan melakukan apa saja yang memungkinkan dirinya untuk bisa mengenal kepribadian anak tersebut. Kedua hal ini sangatlah penting. Namun dalam bagian ini, kita hanya akan membahas karakteristiknya secara umum saja.

Sudah terbukti bahwa tidak ada dua bayi yang sama. Setiap bayi merupakan seorang pribadi dengan hak pribadi, dengan polanya sendiri dan tingkat pertumbuhan dan perkembangannya sendiri. Namun, "Bayi tumbuh dan berkembang dengan cara-cara tertentu yang unik. Fakta yang menantang kita adalah bahwa bayi-bayi itu melewati tahap-tahap pertumbuhan yang sama tetapi setiap bayi tumbuh dengan tingkat kecepatan yang berbeda." (Florence Conner Hearn, *Guiding Prescholler* (Nashville: Convention, 1969), hal. 23). Kita perlu memahami pola dasar ini untuk memahami kepribadian anak-anak.

MEMENUHI KEBUTUHAN BAYI

Kebutuhan bayi dapat diringkas lebih mudah: kebutuhan fisiknya harus dipenuhi dan mereka harus ditempatkan dalam suasana yang penuh kasih di sekitar orang-orang yang mengasihinya. "Perkembangan rohani, mental, emosi, dan sosial tergantung pada cara pemenuhan kebutuhan fisik (Hearn, hal. 19). Bila kebutuhan fisik dipenuhi dengan cara yang lembut dan penuh kasih, bayi akan mendapatkan keamanan yang mendasar dan rasa percaya yang akan terus dibawa oleh anak itu sepanjang hidupnya.

Pengertian-pengertian ini jelas bagi mereka yang melayani dalam program pelayanan bayi di gereja. Para pelayan ini tidak bisa memandang tugasnya sebagai pekerjaan rutin. Ia harus memandang tugas itu sebagai suatu jalan untuk melayani Tuhan, Ia yang benar-benar peduli pada anak-anak (Mrk. 10:16; Luk. 18:15-16). Pelayan harus memiliki kasih kepada setiap anak yang diwujudkan dalam caranya memberi perhatian kepada anak-anak yang dilayaninya. Pelayan di tempat perawatan anak memiliki tanggung jawab besar untuk membantu bayi membentuk kesan pertama dan yang paling mengesankan tentang suatu tempat yang disebut gereja. Jauh sebelum ia tahu segala sesuatu tentang apa yang diajarkan, ia akan tahu bagaimana rasanya. Dan apa yang ia rasakan sekarang bisa berpengaruh besar pada seberapa siapnya ia membuka dirinya sendiri terhadap aspek-aspek lain dalam program gereja saat ia sudah cukup umur untuk membuat keputusan bagi dirinya sendiri.

Orang yang melayani bayi harus bersikap lembut dan sabar serta tidak mudah merasa terganggu. "Peganglah bayi itu dengan kuat, tetapi perlakukan mereka dengan perlahan-lahan dan lembut. Gunakan intonasi suara yang lembut dan berbicaralah dengan menggunakan kalimat yang sederhana dan pendek." Tidak perlu merengek; lagu-lagu dan irama sederhana, nada-nada yang menyejukkan, dan senandung lembut lebih menyenangkan dan efektif. Beberapa penerbit kurikulum menasihatkan supaya membawa bayi yang masih kecil diajar dengan duduk di kursi dan di depan meja meskipun ia belum bisa duduk sendiri. Bayi ini ditempatkan di kursi yang aman atau di kursi untuk bayi dan mendengarkan cerita, ikut serta dalam mendengarkan cerita Alkitab, dan mendengarkan lagu-lagu lainnya.

Peranan orang dewasa dalam merawat bayi menjadi lebih diperhatikan. Semakin banyak gereja yang merekrut orang untuk melayani para bayi ini. James Hymes menyarankan bahwa "kehidupan seorang anak akan lebih kaya bila sejak awal dia mendapat manfaat, baik melalui pendekatan secara maskulin maupun feminim, terhadap dunia" Anak-anak, baik laki-laki maupun perempuan, perlu merasakan tangan yang berbulu, tangan yang lebih berotot, tangan yang lebih besar, dan tangan yang berkulit tebal. Bila pengalaman di gerejalah yang pertama kali didapatkannya, anak itu akan memiliki kepedulian untuk mengasahi sesamanya. Ia juga akan lebih mudah menyadari dan percaya ada kasih yang diberikan oleh Tuhan Yesus.

Gereja tidak hanya mengirim sukarelawan untuk membantu bayi, tapi juga menyediakan sebuah tempat. Ruang kelas bayi harus benar-benar bersih dan memiliki peralatan yang memadai. Tidak ada orang tua yang mau meninggalkan anaknya di tempat yang kotor, berantakan, atau jorok. Gereja yang ingin melayani orang tua dan bayi harus menyediakan pelayanan yang paling bersih, bertanggung jawab, efisien, bersahabat, dan penuh kasih kepada bayi maupun orang tua mereka. Gereja yang demikian berarti sedang menanamkan investasi hidup. Tidak ada investasi lain yang bisa memberikan penghargaan ataupun keuntungan kekal! (t/Ratri)

Sumber: http://pepak.sabda.org/04/oct/2007/anak_memahami_bayi

Membangkitkan Sikap Mau Melayani Di Dalam Diri Anak Anda

Saat Anda berangan-angan tentang anak yang "ideal", mungkin sifat mau melayani, tidak muncul di dalam pikiran Anda sebagai sifat utama. Mungkin inilah sebabnya mengapa banyak orang sekarang hidup sebagai "generasi yang mementingkan diri sendiri" atau yang tidak menaruh minat untuk mempunyai sikap mau melayani lebih daripada dilayani.

Pada dasarnya, kepekaan terhadap sikap mau melayani - bahkan sekadar naluri untuk melakukan hal itu - merupakan sesuatu yang fundamental untuk mengimbangi keberhasilan yang diperoleh di dalam hampir segala bidang kehidupan. Kepemimpinan yang tidak disertai sikap mau melayani akan mengalami banyak kesulitan. Pemimpin yang melayani, yang digambarkan oleh Tuhan Yesus dalam Markus 10:43 - "Barangsiapa ingin menjadi besar di antara kamu, hendaklah ia menjadi pelayanmu" - merupakan seorang motivator yang lebih baik dan akan lebih disukai daripada seorang pemimpin yang ditakuti. Suatu pernikahan tanpa saling melayani tidak akan memberi kepuasan pada kedua belah pihak dan juga tidak akan dapat bertahan lama. Kepribadian manusia juga akan mengalami kesulitan jika tidak mendapat kepuasan akibat tidak adanya sifat melayani atau melakukan sesuatu yang baik dan benar untuk orang lain.

Jadi, bagaimana caranya supaya naluri untuk melayani itu bisa menjadi bagian dari kepribadian anak Anda yang sedang dalam masa pertumbuhan itu? Sebagaimana halnya dalam bidang lain, cara termudah bagi seorang anak untuk belajar adalah dengan melihat teladan di rumahnya. Ukurlah diri Anda dengan mengajukan pertanyaan yang berikut ini.

1. Dalam kehidupan sehari-hari, apakah anak saya senantiasa melihat saya melayani dan menolong dengan senang hati, walaupun saya tidak dibayar atau malah diomeli oleh istri atau suami saya?
2. Apakah anak saya sering melihat saya dengan sukarela mengerjakan tugas-tugas rumah tambahan saat saya melihat istri atau suami saya dalam keadaan terdesak dan sangat sibuk dengan berbagai macam tugas.
3. Pernahkah saya mengerjakan tugas rumah tangga yang paling hina dan kasar, atau apakah saya selalu menugaskan pekerjaan yang paling tak menyenangkan itu kepada anak saya?
4. Apakah saya mempunyai kebiasaan untuk selalu mencari jalan agar kehidupan anak saya dapat menjadi lebih mudah, atau apakah saya selalu berpikir bahwa memang sudah sepantasnya ia melakukan hal itu bagi saya?
5. Pernahkah saya secara sukarela membantu melakukan tugas-tugas rumah yang seharusnya menjadi tugas anak saya karena ia harus menyelesaikan banyak pekerjaan rumah dari sekolah yang menyita banyak waktu?
6. Apakah anak saya sering melihat saya menolong teman-teman atau tetangga, atau

memberikan bantuan sukarela dalam berbagai kegiatan di lingkungan saya?

Jika semua ini nampaknya lebih merupakan pelajaran bagi orang tua daripada bagi anak-anak, maka Anda sudah dapat menangkap amanat yang ingin saya sampaikan. Prosesnya dimulai dari diri kita sendiri. Kemudian sebagai tambahan pada teladan yang kita berikan, kita dapat mengambil beberapa langkah lain untuk menolong anak-anak kita untuk belajar berkorban dalam rangka bertindak sebagai seorang pelayan.

Seorang anak kecil yang baru belajar berjalan pun dapat menjadi "pembantu" bagi ibu atau ayahnya. Jika Anda bersedia memberikan waktu untuk menyelesaikan suatu tugas atau "proyek" padanya, yang tentunya lebih banyak dari waktu yang diperlukan jika Anda mengerjakannya sendiri, Anda akan memberikan kegembiraan kepada seorang anak kecil karena ia dapat "menolong" Anda membilas piring, mencuci kendaraan, memungut mainan, atau mengelap perabot rumah. Jika anak itu enggan, janganlah memaksakan hal itu pada anak seusia ini. Namun, kemungkinan besar ia dengan bersemangat ingin ikut terlibat dalam apa yang sedang Anda lakukan. Nyatakanlah pujian dan terima kasih Anda untuk bantuan yang diberikannya, dan ceritakan senantiasa kepada anggota-anggota keluarga lainnya bagaimana anak itu telah membantu. Kelak Anda akan melihat bahwa tugas Anda dapat lebih cepat selesai dengan cara ini karena anak itu tidak perlu bersaing untuk mendapatkan perhatian Anda.

Bila seorang anak mencapai umur empat atau lima tahun dan sudah merasa dapat mengatur dirinya sendiri atau sudah merasa mempunyai identitas, mulailah melibatkan anak itu dalam berbagai pekerjaan supaya ia dapat membantu dalam arti yang sesungguhnya. Misalnya, dengan penuh semangat turun tangan melaksanakan apa yang ditugaskan kepada anak-anak di dalam keluarga atau membantu orang tua melakukan apa yang harus segera dikerjakan seperti membereskan rumah sebelum tamu tiba. Sentiasalah memberikan pujian dan penghargaan untuk bantuan-bantuan semacam ini.

Doronglah anak Anda yang masih di Sekolah Dasar untuk sewaktu-waktu secara sukarela membersihkan ruang kelas atau dengan sengaja melakukan tugas-tugas yang kurang disukai, semata-mata untuk melayani. Hal ini dapat menolong untuk mengimbangi pandangan yang sudah merembes ke dalam kebanyakan sekolah yang sangat menekankan persaingan dan yang meremehkan nilai dari suatu pelayanan.

Sertakan anak Anda dalam program kepramukaan. Di sini tekanan kawan sebaya akan mengokohkan betapa besar nilai suatu pelayanan itu. Pola berpikir dan bertindak ini dapat berakar dan membentuk sifat-sifatnya untuk seumur hidup.

Dengan anak-anak Anda yang lebih besar, yang sudah duduk di Sekolah Dasar, bicarakanlah tentang peranan melayani dan sifat tidak mementingkan diri sendiri dalam membina persahabatan. Pikirkanlah bersama anak Anda suatu bentuk pelayanan tertentu bagi seorang kawan. Mintalah ia melaporkan tentang bagaimana tanggapan teman itu terhadap hal ini. Jika tidak memuaskan, cobalah cari di mana letak kekeliruannya dan sarankanlah untuk mencoba

sekali lagi.

Dengan anak yang remaja atau yang menjelang remaja, selidikilah ayat-ayat Alkitab tentang menjadi pelayan untuk mengerti apa artinya: "Orang yang terakhir akan menjadi yang terdahulu dan yang terdahulu akan menjadi yang terakhir," dan "menaruh pikiran dan perasaan yang terdapat juga dalam Kristus Yesus." Beberapa ayat Alkitab yang patut dibicarakan yaitu, Matius 20:26-28; Markus 9:35; Yohanes 13:12-15; Roma 15:1-3; Galatia 6:10; dan Filipi 2:3-8.

Buatlah foto tentang anak Anda yang sedang melayani. Berusahalah untuk memuji setiap kali foto itu dilihat atau slidanya dipertunjukkan.

Ajaklah keluarga Anda untuk memilih suatu proyek pelayanan kelompok yang dapat dilakukan bersama-sama - mungkin menolong seorang tetangga yang lanjut usia dalam membereskan rumahnya, surat-menyurat dengan orang yang merasa kesepian karena tugas belajar atau karena tugas lainnya, atau menjadi orang tua asuh. Atau menghubungi suatu lembaga sosial yang ada di daerah Anda yang membutuhkan tenaga sukarela sehingga Anda bisa mendapat informasi mengenai kemungkinan untuk dapat ikut melayani.

Setiap bulan, buatlah semacam penilaian dengan memberikan "angka" untuk pelayanan yang dilakukan anak Anda maupun Anda sendiri. Usahakanlah agar pelayanan menjadi pokok yang sering dibicarakan di meja makan. Sadarkanlah anak Anda bahwa seorang yang "matang atau dewasa" yang sudah cukup mantap untuk dapat melayani orang lain itu pasti akan menjadi seorang pemimpin dalam arti kata yang sebenarnya.

Sumber: <http://pepak.sabda.org/06/mar/2006/>

[anak membangkitkan sikap mau melayani di dalam diri anak anda](http://pepak.sabda.org/06/mar/2006/)

Membangun Berdasarkan Kekuatan Anak, Membantu Dia untuk Mengatasi Kelemahan

Sejak dini, anak layan kita perlu mendapatkan perhatian khusus sehingga apa yang menjadi kelemahan mereka, seperti takut dan kuatir, dapat sedikit demi sedikit bisa ditanggulangi. Salah satu hal yang bisa kita lakukan adalah membangun kekuatan pada anak. Mengapa hal ini sangat penting? Alasannya bisa Anda dapatkan di dalam artikel berikut ini.

MEMBANGUN BERDASARKAN KEKUATAN ANAK, MEMBANTU DIA UNTUK MENGATASI KELEMAHAN

Bayangkanlah sebuah atap dengan tiang penopang yang sudah busuk. Sekarang Anda memiliki dua pilihan.

1. Potonglah tiang itu untuk digantikan dengan yang baru dengan risiko atap itu akan jatuh ke atas Anda.
2. Atau memasang tiang yang baru dan kemudian memotong tiang yang lama.

Terus-menerus menyerang kelemahan anak mengandung risiko menghancurkan si anak. Membangun berdasarkan kekuatan si anak akan:

1. menolong anak untuk mengatasi kelemahannya;
2. menguatkan dan membesarkan hati si anak;
3. membangun kepercayaan antara Anda dan anak Anda;
4. mengajarkan kebenaran yang langsung kepada anak;
5. mengomunikasikan kasih dan kepedulian Anda;
6. membentuk karakter dalam diri anak Anda;
7. membawa pada pertumbuhan jangka panjang dan kematangan; serta
8. memerkuat hubungan Anda dengan anak Anda.

Pikirkanlah cara lainnya. Bila Anda selalu memberitahu seorang anak apa yang harus dilakukan, mereka tidak akan pernah belajar apa yang harus dilakukan. Berfokus pada apa yang salah tidak mengajarkan apa yang benar.

Yesus mengingatkan kita bahwa kita dapat mengosongkan sebuah rumah dari setan-setan. Namun bila rumah itu tetap kosong, lebih banyak setan yang akan kembali untuk mengisinya. Kita dapat mengosongkan seorang anak dari kelemahan, namun bila tidak ada kekuatan yang dibangun, kelemahan itu akan muncul kembali.

Membangun berdasarkan kekuatan adalah peneguhan. Temukanlah cara-cara untuk menguatkan

anak-anak hari ini!

"Sebab itu marilah kita mengejar apa yang mendatangkan damai sejahtera dan yang berguna untuk saling membangun." ([Roma 14: 19](#))

Diambil dan disunting seperlunya dari:

Sumber: [http://pepak.sabda.org/
membangun_berdasarkan_kekuatan_anak_membantu_dia_untuk_mengatasi_kelemahan](http://pepak.sabda.org/membangun_berdasarkan_kekuatan_anak_membantu_dia_untuk_mengatasi_kelemahan)

Membangun Karakter Peduli pada Anak

Agar anak lebih peduli dan sayang kepada orang lain, psikolog Lawrence E. Saphiro, Ph.D. menganjurkan tips berikut ini:

1. Pujilah mereka saat menunjukkan rasa peduli pada orang lain.

Jika anak menunjukkan sikap peduli kepada orang lain, katakan bahwa yang ia lakukan benar, dan nyatakan sespesifik mungkin. "Kamu baik sekali, mau berbagi popcorn dengan Tomi. Tadi Mama lihat ia tersenyum. Keliatannya ia senang sekali."

Ajarlah juga anak untuk mengingat ketika orang lain bersikap

peduli pada mereka. Misalnya, "Ingat betapa ramahnya Sarah kepadamu di hari pertama sekolah, sehingga kamu tidak merasa kesepian?" Dengan melakukan ini, orangtua menguatkan pemahaman anak bahwa tindakan orang lain dapat mempengaruhinya secara emosi.

2. Ajari anak lebih peduli dan bertanggung jawab.

Buatlah peraturan keluarga yang jelas dan konsisten, dan tuntutan anak untuk mematuhi peraturan tersebut. Anak usia 5-6 tahun dapat diberi tanggung jawab untuk merapikan tempat tidurnya sendiri, merapikan buku dan meja belajarnya, memberi makan anjing peliharaan, atau membantu menyiapkan peralatan makan. Jika anak dapat melakukannya, pujilah dia dan ucapkan terima kasih padanya. Tapi jangan memberi reward dengan imbalan uang, karena mereka harus tahu bahwa membantu orang lain semata-mata karena membantu itu benar dan terpuji.

3. Ajak anak berbuat baik.

Supaya anak berbuat baik, berilah contoh terlebih dulu perbuatan konkret. Misalnya, mengajak anak menengok orang sakit, memberi uang atau makanan kepada peminta-minta, menulis surat ucapan terima kasih kepada nenek yang sudah memberi hadiah, dan sebagainya. Selanjutnya orangtua bisa menyarankan anak menengok temannya yang mungkin sakit. Mengajari anak membukakan pintu sambil mengucap `silakan`, menolong manula atau orang buta menyeberang jalan, menyingkirkan batu dari jalan, meski kelihatan sepele namun bisa mendorong perbuatan yang baik.

4. Libatkan pada kegiatan sosial.

Melibatkan anak dalam kegiatan sosial juga perlu. Misalnya, mengikutsertakan anak dalam kegiatan kerja bakti di lingkungan, mengajak anak mengumpulkan pakaian layak pakai untuk disumbangkan, membantu tetangga yang sedang hajatan, dan sebagainya. Melalui berbagai kegiatan itu rasa ingin tahu anak terusik dan melahirkan serangkaian

pertanyaan. Misalnya, "Mengapa harus mengumpulkan barang-barang bekas?" Orangtua bisa menjelaskan alasan dan tujuannya. Misalnya, "Ini untuk membantu korban banjir, korban gempa." Pertanyaan anak akan terus berkembang, dan penjelasan dari orangtua akan menumbuhkan sikap empati dalam diri anak.

Selain pendapat dari Lawrence E. Saphiro, Ph.D. di atas, ada pula tips untuk membangun karakter peduli pada anak yang tidak kalah pentingnya untuk disimak:

1. Berikan teladan.

Anak adalah duplikasi dari orangtuanya. Jika orangtua berbuat baik, anak biasanya juga akan berbuat baik. Tunjukkan kepedulian kita terhadap orang-orang yang tak mampu. Komitmen kita yang kuat dalam membantu meringankan beban dan penderitaan orang lain akan dapat menular kepada anak-anak.

2. Jangan batasi pergaulan anak.

Seringkali teman yang kesusahan menjadi jembatan yang dapat membukakan mata terhadap hal-hal yang kurang dipedulikan. Barangkali kita menganggap kemiskinan itu berada di luar "dunia" kita.

Tak jarang kita tak mengetahui kemiskinan yang sebenarnya sebelum kita melihat teman kita sendiri mengalaminya. Biarkan anak kita berteman dengan siapa saja. Jangan batasi pergaulannya agar ia dapat mengenal temannya dari semua kalangan.

3. Doronglah anak untuk menunjukkan kepeduliannya kepada orang lain.

Memberikan uang kepada pengemis atau pengamen adalah salah satu cara agar anak bisa peduli kepada orang lain.

4. Ajak anak melihat sendiri kehidupan yang lain.

Jika memungkinkan, ajaklah anak melihat sendiri atau mengalami kehidupan yang sangat berbeda dengan kehidupan yang biasa ia jalani. Ajaklah anak kita mengunjungi tempat dimana banyak orang susah yang berkumpul di sana. Dengan begitu, mereka akan melihat ada sisi lain dari kehidupan manusia.

Kita pun dapat memberi pemahaman kepada mereka dengan menjelaskan mengapa ada gelandangan yang mengais-ngais sampah, atau makan makanan yang telah dibuang ke tempat sampah, dan sebagainya.

Membangun Kemandirian Anak

Rasanya kita masih ingat dengan lagu yang berbunyi:

When I was just a little girl I asked my mother what will I be will I be pretty will I be rich that's what she said to me. Queserra, serra what ever will be, will be the future is not us to see, queserra, serra.

"Terserahlah Nak," kata kita, "terserah apa jadinya, sebab masa depan kita tidak di tangan kita."

Lagu yang berbicara tentang sikap enteng menghadapi hidup ini nampaknya makin lama makin tidak masuk akal dalam kehidupan kita. Betapa tidak? Sadar atau tidak sadar, saat ini sebenarnya kita sedang didorong untuk menyanyikan lagu yang versinya berbanding terbalik dengan nyanyian tadi. Lagu yang berbicara tentang pemaksimalan diri agar bisa mengikuti persaingan dan memacu diri mencapai puncak dalam hidup ini.

Anak-anak kita dipacu untuk menyongsong masa depan yang mapan, memiliki nilai lebih dan meyakinkan. Beberapa unsur yang sekarang ini ada di seputar anak-anak kita (secara khusus dampaknya terasa di kota-kota besar) adalah:

- perkembangan teknologi yang cepat berganti serta canggih,
- jam aktivitas di luar rumah yang panjang antara ayah dan ibu,
- tuntutan yang tinggi untuk mencapai masa depan yang mapan,
- kekerasan yang makin meningkat dan beragam,
- jauhnya jarak kegiatan anggota keluarga satu dengan yang lain.

Semua ini menimbulkan ketegangan dalam diri orangtua. Fungsi anak sebagai pengejar ilmu pengetahuan murni, membuat ia diperlengkapi dengan sekian banyak les tambahan. Sebagai akibat kesibukan tersebut, anak menjadi dibebaskan dari tanggung jawab serta latihan sosialisasi yang lain.

Jauhnya jarak dan kesempatan berkumpul yang makin terbatas antara suami dan istri, orangtua dan anak, sementara kekerasan ada di mana-mana, menimbulkan tingginya tingkat kecemasan di hati orangtua.

Kita cenderung untuk memberikan proteksi lengkap kepada anak-anak -- kalau tidak bisa dikatakan berlebihan. Di pihak lain, anak-anak sendiri pada akhirnya terbiasa dengan proteksi tersebut. Dengan dampingan "baby sitter" atau paling tidak para pembantu sebagai payung rasa aman dari orangtua yang keduanya bekerja.

Anak-anak pada akhirnya mempunyai atau menciptakan banyak "excuse" dalam hidupnya.

Sementara itu orangtua juga cenderung untuk memberikan banyak toleransi terhadap kelalaian anak di banyak segi kehidupan (menaruh sepatu tidak pada tempatnya, tidak membantu mencuci piring, malas membereskan kamar sendiri, dll.)

Untuk menjawab pertanyaan mendasar mengenai sebenarnya apa peran orangtua/para pendidik dalam membangun kemandirian anak, berikut ini beberapa hal yang dapat menjadi perenungan kita bersama:

1. Anak yang mandiri adalah anak yang diberi kesempatan untuk menerima dan menjadi dirinya sendiri. Orangtua yang memperlakukan anak-anak menurut kekhasan mereka masing-masing adalah orangtua yang belajar bersikap positif menghadapi berbagai perbedaan karakter, kepandaian, ataupun penampilan anak. Jangan memberi perbandingan yang tidak adil di antara anak-anak. Ajarkan anak-anak untuk percaya bahwa dirinya "istimewa" dalam kekhasan mereka masing-masing. Dalam hal ini latihan melalui setiap peristiwa dalam hidupnya merupakan persiapan untuk membangun citra diri anak. Perbandingan yang sehat di tengah kompetisi dengan teman-teman dan anggota keluarga yang lain akan menolong anak menemukan dirinya. Masa depan anak akan bertumbuh bersama proses pembentukan kepribadiannya di samping semua bekal fasilitas ilmu. Bimbingan rohani menjadi sangat penting dalam membekali anak untuk mampu mengaktualisasikan kemandiriannya.
2. Membangun komunikasi pribadi anak dengan Tuhan. Orangtua yang mendidik anak dalam kehidupan rohani yang kuat sejak masa kanak-kanak adalah orangtua yang dengan bijaksana mengantarkan anaknya pada suatu landasan yang teguh. Sebab di tengah pelbagai situasi ketika anak jauh dari orangtuanya atau ketika ia harus menjawab sendiri perubahan-perubahan dalam hidup yang tidak selalu dapat segera diatasinya, ia akan selalu menemukan rasa aman dalam hubungan spiritual yang kokoh dengan Tuhan. Kita belajar dari Samuel dan Timotius, kedua anak yang sejak masa kecil menerima bimbingan rohani yang kokoh dari ibunya, pada saat menghadapi berbagai pengaruh lingkungan, mereka dapat berdiri tangguh, mandiri, mampu menghadapi, dan melewati setiap pengaruh yang ada di sekitar hidupnya.
3. Latihan ketrampilan praktis, disiplin, dan tanggung jawab dalam berbagai sektor kehidupan akan menolong anak merasa aman dengan dirinya. Dalam hal ini, orangtua yang pada umumnya lebih banyak memberi waktu dan perhatian awal kepada anak di masa pertumbuhan, mempunyai andil yang cukup besar. Misalnya, biarkan anak-anak mengerjakan hal-hal yang menjadi tanggung jawab di rumah.
4. Melatih anak untuk mengambil keputusan terhadap hal-hal tertentu dalam hidup dan melatih sikap menghadapi kekecewaan dan penolakan yang bisa saja terjadi akibat keputusan tersebut.
5. Jangan memindahkan kecemasan dan rasa bersalah orangtua dengan menutup kesempatan anak untuk bersosialisasi. Kadang-kadang dalam ketakutan, orangtua menjadi berlebih-lebihan dalam memberi fasilitas perlindungan kepada anak sehingga membuat anak menjadi gugup dan resah.

Menutup tulisan ini marilah kita bersama membangun karakter mandiri anak-anak melalui

kesabaran, keteguhan hati, dan iman yang teguh kepada Tuhan. Biarlah hikmat memperlengkapi setiap kebijakan yang diambil orangtua untuk anak-anaknya, seperti kata Amsal 22:6, "Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanyapun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu."

Sumber: http://pepak.sabda.org/28/apr/2005/anak_membangun_kemandirian_anak

Membantu Anak untuk Tidak Berbohong

Orangtua dan guru harus tahu bagaimana bersikap dalam pelbagai situasi yang membantu anak mengatasi masalah perilakunya yang tidak benar, yaitu suka berbohong. Di bawah ini disampaikan beberapa usulan:

1. Menjadi contoh.

Anak berbohong biasanya belajar dari orang dewasa; jadi buanglah kebiasaan suka mengkritik orang lain di belakang supaya jangan menjadi orang yang tidak dapat dipercaya.

2. Memuaskan kebutuhan.

Ada sebagian anak yang suka berbohong karena ingin diterima dan diakui. Orangtua atau guru harus dengan cepat memuaskan kebutuhan mereka ini. Usahakan agar mereka menikmati kehangatan kasih dalam keluarga dan rasa aman yang puas.

3. Memperbaiki cara mendidik.

Orangtua dan guru harus mengubah cara dalam menjatuhkan hukuman. Bila terlalu keras dan diktatoris akan membuat anak suka berbohong supaya terhindar dari hukuman. Apabila anak mengetahui bahwa dengan berbohong bisa menghindarkan mereka dari hukuman daripada dengan jujur, maka mereka akan lebih suka berbohong. Selayaknya anak diampuni bila telah mengakui kesalahannya, namun kebohongan mereka harus dihukum. Dengan demikian mereka belajar untuk jujur dan tidak bohong.

4. Tidak berlebihan dalam menuntut.

Tuntutan yang berlebihan dari orangtua akan membuat anak memilih untuk lebih baik berbohong demi membela atau melindungi dirinya. Orangtua dan guru harus dapat mengenal batas kemampuan dan bakat anak, supaya anak tidak mengalami suatu tekanan yang berat. Apabila ia mengalami kesulitan, berikanlah pertolongan dan dukungan kepadanya agar tidak perlu berbohong untuk menghindar dari tuntutan.

5. Memberikan penjelasan.

Jika kita mengetahui bahwa anak kita ternyata berbohong, terlebih dahulu cari masalahnya mengapa anak itu berbohong, setelah itu baru berikan nasihat. Jelaskan kepada mereka apa kerugiannya jika mereka berbohong dan apa keuntungannya jika mereka berkata jujur. Serta peringatkan mereka bahwa apabila mereka berbohong, mereka akan mendapat hukuman.

6. Mengadakan usaha bersama.

Pendapat anak perlu diminta supaya dari diri mereka sendiri tercetus suatu tindakan nyata yang akan dilakukan untuk membuang kebiasaan bohong. Usahakan untuk terus mengingatkan, membantu, dan mendorong mereka supaya berkata jujur. Jika perlu mintalah agar seisi keluarga dan sanak saudara bekerja sama membantu mereka.

7. Mengajarkan kebenaran.

Mengajarkan isi perintah firman Allah adalah prinsip dasar pengajaran. Tuhan berfirman, "Jangan kamu berbohong dan janganlah kamu berdusta seorang kepada sesamanya" (Imamat 19:11), dan lagi firman-Nya, "Jangan kamu saling mendustai, karena kamu telah menanggalkan manusia lama serta kelakuannya, dan, telah mengenakan manusia baru yang terus-menerus diperbarui untuk memperoleh pengetahuan yang benar menurut gambar khaliknya" (Kolose 3:9-10). Allah membenci dusta dan Iblis adalah bapak pendusta, "Iblis yang menjadi bapamu ... Apabila ia berkata dusta ia berkata atas kehendaknya sendiri, sebab ia adalah pendusta dan bapa segala dusta" (Yohanes 8:14).

Jika anak telah berbohong, bantulah mereka untuk mengatasi dosa bohong itu, kemudian ajarkan dan peringatkan bahwa berbohong itu dosa yang akan menghilangkan kepercayaan orang lain terhadap mereka. Namun beritahukan pula hal berikut ini: "Jika kita mengaku dosa kita, maka Ia adalah setia dan adil, sehingga Ia akan mengampuni segala dosa kita dan menyucikan kita dari segala kejahatan" (1Yohanes 1:9). Pimpin mereka untuk berdoa dan berikan jaminan bahwa Allah akan mengampuni dosa mereka, peringatkan untuk tidak berdusta lagi serta bimbinglah untuk menerima Yesus sebagai Juruselamat dan hidup yang baru.

Sumber: http://pepak.sabda.org/12/mar/2004/anak_membantu_anak_untuk_tidak_berbohong

Membina Disiplin dengan Memberi Teladan

Pada hakekatnya, manusia itu adalah merupakan "kesatuan". Apalagi seorang anak, ia selalu membuktikan bahwa dirinya selalu bereaksi sebagai suatu keutuhan, suatu kesatuan. Jika phisiknya dirangsang segenap pribadinya beraksi. Namun demikian kita juga dapat menarik kesimpulan, jika ada salah satu peristiwa yang menarik perhatiannya, ini dengan sendirinya merupakan pusat segala kegiatannya.

Pendidikan yang baik, adalah pendidikan yang seimbang, di mana sekolah dan rumah tangga yang mendidik anak dalam ilmu pengetahuan saja tidaklah ideal, sebab suatu saat si anak akan mengalami kesukaran dalam hidupnya.

Kesabaran adalah modal besar bagi orangtua dalam mendidik anak. Seorang sabar akan lebih berhasil dalam mendidik anaknya daripada seorang pemarah, walaupun ia mempunyai alat peraga yang lengkap. Karena walau bagaimanapun juga tidaklah tepat kalau anda hanya menyuruh atau memarahi mereka saja tanpa memberikan bimbingan, atau tuntutan langsung kepada mereka.

Kalau kita perhatikan, tidak jarang anak-anak yang sulit mengikuti atau mematuhi cara hidup teratur yang telah ditetapkan. Dalam hal semacam ini, orangtua haruslah menginstrospeksi diri, apakah mereka pun sudah berbuat atau sudah menunjukkan pola hidup yang teratur? Seandainya orangtua menghendaki agar putera-puterinya menyimpan tas, pakaian, sepatu dan alat-alat main pada tempat yang telah disediakan, maka sebagai orangtua, mereka juga harus melakukan hal yang sama. Sebab tanpa teladan orangtua secara konsisten, akan sangat sukar diharapkan keteraturan hidup dari anak.

Pada dasarnya mencegah timbulnya bentuk pelanggaran itu lebih baik daripada menjatuhkan hukuman atas suatu pelanggaran. Untuk itu setidaknya-tidaknya anak perlu tahu dan mematuhi peraturan dasar.

Orangtua seyogyanya dapat memberikan pertolongan yang maksimal kepada anak, dan pertolongan yang kita berikan itu hendaklah bisa menjadi bantuan atau dorongan bagi si anak untuk melakukan sesuatu yang berguna untuk dirinya. Hal seperti ini akan dapat menimbulkan perasaan dalam diri si anak, bahwa daripadanya diharapkan sesuatu. Tetapi apa yang kita harapkan itu adalah hal-hal yang sesuai dengan apa yang sanggup mereka lakukan. Dengan perkataan lain, bantulah anak anda paling tidak untuk bisa mengurus dirinya sendiri.

Pada umumnya mendidik atau mengajar anak dengan memberikan suatu teladan akan lebih berhasil daripada sekedar memberitahukan segala peraturan dan nasihat tanpa memberi contoh langsung dari orangtuanya. Sebaliknya orangtua akan lebih tidak berhasil dalam mendidik seorang anak, jika isi perkataannya bertentangan dengan perbuatan atau sikap hidupnya.

Sebagai misal, ibu dan bapak Subagio melarang anak-anak mereka untuk membakar petasan. Tetapi bilamana bapak Subagio pergi ke luar kota, ibu Subagio memperbolehkan anak-anak tersebut membakar petasan dengan satu syarat, mereka tidak boleh memberitahukan hal ini kepada ayah, jika seandainya ayahnya nanti pulang dari luar kota.

Barangkali di sinilah mulai diterapkan satu pelajaran "penipuan" yang diajarkan dengan cukup berhasil kepada anak-anaknya, maka akibatnya, si anak akan mulai belajar menipu, dengan mulai menutup- nutupi kesalahan, si anak akan mulai memberitahukan segala sesuatu kepada orangtuanya yang sangat berlainan dengan hal yang sebenarnya. Semuanya ia lakukan dengan tidak mempunyai perasaan bersalah sedikitpun. Inilah satu hal yang nyata-nyata harus kita hindari, sebelum si anak lebih jauh melakukan hal-hal yang akan merugikan dirinya sendiri.

Anak-anak adalah bagaikan sebuah cermin kecil yang sempurna, yang akan membayangkan bayangan segala sesuatu yang terjadi di sekelilingnya. Kebiasaan dan tingkah laku orangtua akan kelihatan oleh mereka.

Kalau orangtua tersenyum tatkala ia bicara, besar kemungkinan anak itupun akan tersenyum ketika ia menjawab. Kalau orangtua banyak mengomel dan cerewet, maka anak itu mungkin akan merajuk dan cengeng.

Pokoknya segala apa yang dilihat, didengar, dan dialami si anak, maka sedikit demi sedikit akan mempengaruhi sikap dan perbuatannya.

Sebaiknya hindarkan keterlaluhan dalam disiplin. Sedikit demi sedikit pimpinlah anak itu supaya berpikir dan menimbang buat dirinya sendiri, hingga dapat memerintahkan dirinya dengan selamat.

Anak-anak yang memasuki usia remaja membutuhkan sekali petunjuk dan bimbingan dari orangtua. Mereka sedang dalam masa mencari jalan mereka sendiri, sedang mencari identitas diri mereka sendiri, oleh karena itu kalau mereka tidak mendapatkan petunjuk dari orangtua, maka mereka akan mencari petunjuk dari luar, yang justru biasa berakibat fatal.

Untuk itu orangtua yang bijaksana akan senantiasa memberikan bimbingan serta mengarahkan putera-puterinya ke arah lebih baik, tentunya dengan disertai perbuatan yang nyata dan positif, guna diteladani oleh anak-anak mereka.

Sumber: http://pepak.sabda.org/19/mar/2004/anak_membina_disiplin_dengan_memberi_teladan

Memupuk Semangat Belajar

Ada sejuta definisi tentang hakikat belajar, tetapi secara awam saja kita boleh mengatakan bahwa belajar adalah usaha manusia untuk menyesuaikan dirinya dengan lingkungan fisik dan sosial sebaik-baiknya. Usaha itu dicapai antara lain dengan menyerap dan kemudian menanamkan sebanyak mungkin nilai dan pengetahuan yang kita miliki sendiri. Dan karena tujuannya adalah untuk beradaptasi dengan lingkungan sebaik-baiknya, maka tidak heran kalau dikatakan bahwa belajar adalah suatu proses berkesinambungan yang dilakukan sepanjang hidup.

Segala sesuatu bila sudah menjadi kebiasaan akan terasa ringan. Demikian juga dengan kebiasaan belajar di rumah. Karenanya penting sekali diusahakan agar belajar dapat menjadi kebiasaan yang dilakukan setiap hari (kecuali pada hari-hari libur) dengan gembira.

Melatih kebiasaan belajar membutuhkan suasana yang menyenangkan. Dalam pengertian yang paling sederhana, kita akan melihat bahwa anak-anak tidak akan senang diperintah, dipaksa, dibentak, apalagi diancam dengan hukuman supaya mau belajar.

Ada sementara orang tua yang mengeluhkan anaknya yang tidak mau belajar. Kalau disuruh belajar, marah. Atau pura-pura tidak mendengar, terus sibuk dengan mainannya. Dalam hal ini kita harus bertanya. Mengapa anak ini menunjukkan tingkah laku demikian? Dapatkah ia mengikuti pelajaran di sekolah? Sukakah ia pada pelajaran-pelajaran yang diberikan di sekolah? Kalau pelajarannya tidak menarik, anak pun biasanya enggan membuat PR atau mengulangi pelajarannya untuk keesokan harinya. Yang juga harus diperhatikan, apakah kecerdasannya cukup? Anak-anak yang kurang cerdas akan sukar mengikuti pelajaran. Anak tahu atau merasa bahwa ia tak sanggup atau tak cukup mampu untuk mengikuti dan melaksanakan tugasnya. Karena itu ia mencari berbagai alasan dan cara supaya terhindar dari keharusan belajar.

Memang ada kalanya, jika kemampuan anak tidak terlalu kurang, cukup dengan belajar lebih keras dan lebih lama dari biasanya, ia akan memperoleh hasil yang lebih memuaskan. Misalnya angka-angka ulangan menjadi lebih bagus. Tapi acapkali pula usaha semacam itu tetap tidak membuahkan hasil yang menyenangkan, bahkan ada kalanya malah semakin membuat prestasinya menurun. Semakin keras ia dipaksa belajar, semakin buruk hasilnya. Apabila sudah sampai pada taraf ini maka belajar, waktu belajar dan waktu untuk mengerjakan pekerjaan atau tugas sekolah akan menjadi saat-saat yang menyebalkan bagi anak.

Sikap positif orang tua berpengaruh besar bagi kelancaran belajar anak. Namun kelancaran belajar itu pasti tidak akan tercapai kalau tidak suasana yang mendukung. Karena itu orang tua sebaiknya menyediakan tempat khusus untuk anak belajar. Tempat itu harus memungkinkan ia untuk dapat belajar dan mengerjakan PR tanpa ada gangguan. Bila mungkin, idealnya tempat itu bisa berupa sebuah kamar khusus. Kalau tidak, di rumah yang relatif kecil pun perlu

dusahakan adanya tempat belajar tertentu. Misalnya, di ruang tidur anak. Ini bukanlah syarat yang sepele. Sebab lingkungan mempengaruhi sikap anak terhadap pekerjaannya.

Demikian pula sikap orang tua terhadap proses belajar anak cukup besar pengaruhnya. Tidak mustahil, semangat belajar anak justru terpatahkan oleh sikap yang kurang menguntungkan dari orang tuanya sendiri. Karena itu orang tua seyogyanya bersikap bijaksana. Untuk menjaga agar semangat belajar anak tetap lestari, misalnya sebaiknya orang tua tidak menyuruhnya belajar pada saat yang kurang tepat. Bisa dibayangkan bagaimana perasaan anak, kalau tiba-tiba ia disuruh belajar ketika sedang asyik bermain dengan teman-temannya. Apalagi waktu itu baru jam empat sore, saat yang disenangi anak untuk bermain di luar.

Orang tua perlu segera berbuat sesuatu sebelum segalanya terlambat, supaya anak-anak itu akhirnya tidak menjadi putus asa dan tak mempunyai kemauan lagi untuk belajar. Dalam hal ini komunikasi orang tua dengan sekolah menjadi penting sekali, terutama karena pihak sekolahlah yang biasanya mengetahui lebih dahulu kesulitan anak dalam belajar. Di rumah, kasih sayang orang tua yang besar terhadap anak-anak kadang-kadang membuat mereka sulit melihat kekurangan atau kelemahannya. Demi anak, orang tua memang sebaiknya mengambil inisiatif menjalin hubungan dengan guru, sehingga masalah yang dihadapi anak cepat diketahui.

Drs. M. Enoch Markum dalam bukunya "Anak, Keluarga dan Masyarakat" mengemukakan, umumnya kesulitan belajar atau kemerosotan prestasi dalam belajar yang disebabkan oleh taraf intelegensi umum yang sangat rendah (retardasi/keterbelakangan mental) dapat segera diketahui oleh orang tua. Biasanya dengan membandingkan kemampuan dan tingkah laku anaknya dengan saudara-saudaranya atau anak lain; orang tua akan segera mengetahui dan menyadari bahwa anaknya tidak tergolong cerdas. Walaupun orang tua ini datang ke seorang psikolog, maka biasanya hanya untuk menyakinkan dugaannya dan bagaimana memperlakukan anak tersebut seharusnya. Sebaliknya dari keadaan ini adalah anak yang taraf intelegensi umumnya tinggi (di atas rata-rata, superior). Anak yang intelegensinya tergolong tinggi pun tetap tidak mustahil mengalami banyak persoalan, termasuk kesulitan belajar dan kemunduran prestasi sekolah.

Kini seringkali orang tua menyikapi dengan memberi pelajaran tambahan bagi anaknya di samping pelajaran di sekolah. Namun seringkali pada dasarnya pelajaran tambahan semacam itu tidak perlu diberikan apabila sudah sejak mula orang tua mengontrol cara anaknya belajar dan mengikuti pelajaran di kelas serta dengan menyadari sampai di mana batas-batas kemampuan anaknya. Les tambahan tidak selalu menguntungkan, kecuali tentu bagi guru bersangkutan yang memberi les tambahan.

Sebagai kesimpulan, jelaslah bahwa sikap positif yang diperlihatkan orang tua terhadap anak, sekolah dan proses belajar sangat penting dalam menunjang kemajuan atau keberhasilan pendidikan anak. Orang tua juga perlu meyakinkan anak bahwa mereka mengharapkannya belajar dengan baik. Di samping itu pendapat orang tua bahwa sekolah merupakan pengalaman yang menyenangkan akan berpengaruh dalam merangsang semangat anak untuk belajar.

Sumber: http://pepak.sabda.org/19/jan/2006/anak_memupuk_semangat_belajar

Menanamkan Disiplin Secara Alkitabiah

Bagaimana cara menanamkan disiplin dengan cara yang benar dan berpedoman pada firman Tuhan? Temukan jawabannya dalam tips berikut ini.

MENANAMKAN DISIPLIN SECARA ALKITABIAH

Alkitab menguraikan dengan jelas tentang prinsip disiplin, khususnya kitab Amsal. Di bawah ini dikutip ayat-ayat yang berhubungan dengan konsep mendisiplin anak.

1. Amsal 23:13-14:

"Jangan menolak didikan dari anakmu, ia tidak akan mati kalau engkau memukulnya dengan rotan. Engkau memukulnya dengan rotan, tetapi engkau menyelamatkan nyawanya dari dunia orang mati."

2. Amsal 29:15:

"Tongkat dan teguran mendatangkan hikmat, tetapi anak yang dibiarkan memermalukan ibunya."

3. Amsal 22:15

: "Kebodohan melekat pada hati orang muda, tetapi tongkat didikan akan mengusir itu dari padanya."

4. Amsal 3:11-12:

"Hai anakku, janganlah engkau menolak didikan Tuhan, dan janganlah engkau bosan akan peringatan-Nya. Karena Tuhan memberi ajaran kepada yang dikasihi-Nya, seperti seorang ayah kepada anak yang disayangi."

5. Wahyu 3:19:

"Barangsiapa Kukasihi, ia Kutegor dan Kuhajar; sebab itu relakanlah hatimu dan bertobatlah."

6. Ibrani 12:7:

"Jika kamu harus menanggung ganjaran; Allah memperlakukan kamu seperti anak. Di manakah terdapat anak yang tidak dihajar ayahnya?"

7. Ibrani 12:10,11:

"..., tetapi Dia menghajar kita untuk kebaikan kita, supaya kita beroleh bagian di dalam kekudusan-Nya."

8. Amsal 22:6:

"Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak

akan menyimpang dari jalan itu."

KONSEP ALKITAB

1. Dasarnya adalah kasih.

Mendisiplinkan anak harus didasari atas kasih, mendisiplin di luar kasih hanyalah sekadar sikap emosional dan motivasi yang jahat. Jika tidak ada petunjuk yang tepat, itu hanya sikap negatif dan bukan positif. Kasih harus merupakan pusat dari segala disiplin.

2. Memukul dengan tepat.

Alkitab mengizinkan orangtua untuk memukul anak, tetapi bukan melukai. Pukulan yang berlebihan akan merusak anak dan itu bukan ajaran Tuhan Yesus.

3. Jangan mengutuk.

Mengutuk anak ditentang oleh Alkitab, sebab membuat anak dikelabui oleh kebodohan. Lebih baik dengan tongkat memukul mereka untuk mencegah mereka melakukan hal yang jahat. Jangan mengutuk anak untuk melakukan yang bobrok. Mengasihi anak harus juga mendisiplin mereka.

4. Menghormati dengan sikap.

Pendidik harus sadar bahwa ia bukanlah orang yang sempurna. Kadang ia dapat melakukan keputusan yang salah, akan tetapi seorang anak masih polos, murni, dan lucu. Tuhan Yesus mengajarkan bahwa kita harus seperti anak-anak, jika tidak, kita tidak akan masuk Kerajaan Surga. Dengan rela merendahkan diri, kita akan dapat banyak belajar dari anak-anak. Mengajarlah dengan sikap yang hormat, dan itu akan mengurangi banyak kesalahan.

5. Mengajar dengan utuh.

Mendisiplinkan anak adalah proses mendidik dan membina, serta mengarahkan melalui perkataan, pembinaan, pendampingan, penginsafan, dan pemberian contoh.

6. Memberi petunjuk jalan mana yang harus dijalani.

Amsal memberitahukan, "Didik anak di jalan yang benar." Apakah yang dimaksud dengan jalan yang benar itu? Inti ajaran Taurat menyimpulkan supaya kita "mengasihi Allah dengan segenap hati, segenap jiwa dan segenap akal budi" dan "mengasihi sesamamu manusia seperti dirimu sendiri" (Markus 12:30,31). Tidak ada hukum yang lebih besar dari hukum ini. Anak harus diajar terlebih dahulu untuk mengasihi dan menghormati Allah sebab takut akan Allah merupakan segala sumber dari hikmat (Amsal 9:10). Mendidik mereka untuk mengasihi dan menghormati orang lain, orang dewasa, penguasa, dan yang lemah, mengajar mereka mengasihi diri sendiri. Seorang yang mengasihi diri sendiri dan menghormati orang lain akan menjadi manusia yang bertanggung jawab dan dengan sehat ia bertumbuh.

7. Menyerahkan segala sesuatu pada Tuhan.

Alkitab berjanji, apabila anak dididik dengan baik dan dalam jalan yang benar, mereka tidak

akan menyeleweng. Ini adalah satu hiburan yang menguatkan, dorongan yang besar untuk menyerahkan anak kepada Tuhan, berdoa untuk mereka dan yakin seperti yang dikatakan dalam Efesus 3:20 -- "Bagi Dialah yang dapat melakukan jauh lebih banyak daripada yang kita doakan dan pikirkan, seperti ternyata dari kuasa yang bekerja di dalam kita."

Sumber: http://pepak.sabda.org/19/mar/2004/anak_menanamkan_disiplin_secara_alkitabiah

Menanamkan Rasa Tanggung Jawab

Pengertian tanggung jawab memang seringkali terasa sulit untuk menerangkannya dengan tepat. Adakalanya tanggung jawab dikaitkan dengan keharusan untuk berbuat sesuatu, atau kadang-kadang dihubungkan dengan kesedihan untuk menerima konsekuensi dari suatu perbuatan. Banyaknya bentuk tanggung jawab ini menyebabkan terasa sulit merumuskannya dalam bentuk kata-kata yang sederhana dan mudah dimengerti. Tetapi kalau kita amati lebih jauh, pengertian tanggung jawab selalu berkisar pada kesadaran untuk melakukan, kesediaan untuk melakukan, dan kemampuan untuk melakukan.

Dalam kebudayaan kita, umumnya "tanggung jawab" diartikan sebagai keharusan untuk "menanggung" dan "menjawab" dalam pengertian lain yaitu suatu keharusan untuk menanggung akibat yang ditimbulkan oleh perilaku seseorang dalam rangka menjawab suatu persoalan.

Pada umumnya banyak keluarga berharap dapat mengajarkan tanggung jawab dengan memberikan tugas-tugas kecil kepada anak dalam kehidupan sehari-hari. Dan sebagai orangtua tentunya kita pun berkeinginan untuk menanamkan rasa tanggung jawab pada anak.

Tuntutan yang teguh bahwa anak harus setia melakukan tugas-tugas kecil itu, memang menimbulkan ketaatan. Namun demikian bersamaan dengan itu bisa juga timbul suatu pengaruh yang tidak kita inginkan bagi pembentukan watak anak, karena pada dasarnya rasa tanggung jawab bukanlah hal yang dapat diletakkan pada seseorang dari luar, rasa tanggung jawab tumbuh dari dalam, mendapatkan pengarahan dan pemupukan dari sistem nilai yang kita dapati dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Rasa tanggung jawab yang tidak bertumpuk pada nilai-nilai positif, adakalanya dapat berubah menjadi sesuatu yang asosial.

Ada beberapa cara yang dapat diterapkan untuk mendidik anak sejak usia dini agar menjadi anak yang bertanggung jawab, sebagaimana Charles Schaeffer, Ph.D. mengutip apa yang pernah dikemukakan oleh Dr. Carlotta De Lerma, tentang prinsip-prinsip penting yang harus dilakukan untuk membantu anak bertanggung jawab.

1. Memberi teladan yang baik.

Dalam mengajarkan tanggung jawab kepada anak, akan lebih berhasil dengan memberikan suatu teladan yang baik. Cara ini mengajarkan kepada anak bukan saja apa yang harus dilakukan dan bagaimana cara melakukannya, akan tetapi juga bagaimana orangtua melakukan tugas semacam itu.

2. Tetap dalam pendirian dan teguh dalam prinsip.

Dalam hal melakukan pekerjaan, orangtua harus melihat apakah anak melakukannya dengan segenap hati dan tekun. Sangat penting bagi orangtua untuk memberikan suatu perhatian pada

tugas yang tengah dilakukan oleh si anak. Janganlah sekali-kali kita menunjukkan secara langsung tentang kesalahan-kesalahan anak, tetapi nyatakanlah bagaimana cara memperbaiki kesalahan tersebut. Dengan demikian orangtua tetap dalam pendirian, dan teguh dalam prinsip untuk menanamkan rasa tanggung jawab kepada anaknya.

3. Memberi anjuran atau perintah hendaknya jelas dan terperinci.

Orangtua dalam memberi perintah ataupun anjuran, hendaklah diucapkan atau disampaikan dengan cukup jelas dan terperinci agar anak mengerti dalam melakukan tugas yang dibebankan kepadanya.

4. Memberi ganjaran atas kesalahan.

Orangtua hendaknya tetap memberi perhatian kepada setiap pekerjaan anak yang telah dilakukannya sesuai dengan kemampuannya. Tidak patut mencela pekerjaan anak yang tidak diselesaikannya. Kalau ternyata anak belum dapat menyelesaikan pekerjaannya saat itu, anjurkanlah untuk dapat melakukan atau melanjutkannya besok hari. Dengan memberikan suatu pujian atau penghargaan, akan membuat anak tetap berkeinginan menyelesaikan pekerjaan itu. Seringkali orangtua senang menjatuhkan suatu hukuman kepada anak yang tidak berhasil menyelesaikan tugasnya. Andaikan memungkinkan lebih baik memberikan ganjaran atas kesalahan dan tidak semata-mata mempermasalahkannya.

5. Jangan terlalu banyak menuntut.

Orangtua selayaknya tidak patut terlalu banyak menuntut dari anak, sehingga dengan sewenang-wenang memberi tanggung jawab yang tidak sesuai dengan kemampuannya. Berikanlah tanggung jawab itu setahap demi setahap, agar si anak dapat menyanggupi dan menyenangkan pekerjaan itu.

Suatu kebiasaan yang keliru pada orangtua dalam hal mendidik anak, adalah bahwa mereka seringkali sangat memperhatikan dan mengikuti emosinya sendiri. Tetapi sebaliknya emosi anak-anak justru kurang diperhatikan. Orangtua boleh saja marah kepada anak, akan tetapi jagalah supaya kemarahan yang dinyatakan dalam tindakan seperti omelan dan hukuman itu benar-benar tepat untuk perkembangan jiwa anak. Dengan perkataan lain, marahlah pada saat si anak memang perlu dimarahi.

Anak-anak yang sudah mampu berespon secara tepat, adalah anak yang sudah mampu berfikir dalam mendahulukan kepentingan pribadi. Dan anak seperti ini sudah tinggal selangkah lagi kepada pemilikan rasa tanggung jawab.

Pada hakekatnya tanggung jawab itu tergantung kepada kemampuan, janganlah lantas kita mengatakan bahwa anak yang berusia tujuh tahun itu tidak mempunyai tanggung jawab, karena tidak menjaga adiknya secara baik, sehingga si adik terjatuh dari atas tembok. Sesungguhnya anak yang baru berusia tujuh tahun tidak akan mampu melakukan hal seperti itu. Jelaslah bahwa beban tanggung jawab yang diserahkan pada seorang anak haruslah disesuaikan dengan tingkat kematangan anak. Untuk itu dengan sendirinya orangtua merasa perlu untuk lebih jauh

mengenal tentang kemampuan anaknya.

Dalam memberikan anak suatu informasi tentang hal yang harus dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan adalah sangat penting. Tanpa pengetahuan ini anak tidak bisa disalahkan bila ia tidak mau melakukan apa yang seharusnya ia lakukan. Namun untuk sekedar memberitahu secara lisan, seringkali tidak cukup. Orangtua juga harus bisa menjelaskan dengan contoh bagaimana caranya melakukan hal tersebut, disamping harus dijelaskan alasan-alasan mengapa hal itu harus dilakukan, atau tidak boleh dilakukan.

Biasanya kita cenderung untuk melihat rasa tanggung jawab dari segi- segi yang konkrit, seperti: apakah tingkah lakunya sopan atau tidak; kamar anak bersih atau tidak; apakah si anak sering terlambat datang ke sekolah atau tidak; dan sebagainya.

Seorang anak bisa saja berlaku sopan, datang ke sekolah tepat pada waktunya, tetapi masih juga membuat keputusan-keputusan yang tidak bertanggungjawab. Contoh seperti ini seringkali kita jumpai terutama pada anak-anak yang selalu mendapatkan instruksi atau petunjuk dari orangtua mengenai apa yang mesti mereka kerjakan, sehingga mereka kurang mendapat kesempatan untuk mengadakan penilaian sendiri, mengambil keputusan sendiri serta mengembangkan norma-norma yang ada dalam dirinya.

Rasa tanggung jawab sejati haruslah bersumber pada nilai-nilai asasi kemanusiaan. Nilai-nilai tidak dapat diajarkan secara langsung. Nilai-nilai dihirup oleh anak dan menjadi bagian dari dirinya hanya melalui proses identifikasi, dengan pengertian lain, anak menyamakan dirinya dengan orang yang ia cintai dan ia hormati serta berusaha meniru mereka. Contoh hidup yang diberikan orangtua, akan menciptakan suasana yang diperlukan untuk belajar bertanggung jawab. Pengalaman-pengalaman konkrit tertentu memperkuat pelajaran itu, sehingga menjadi bagian dari watak dan kepribadian anak.

Jadi jelaslah, bahwa masalah rasa tanggung jawab pada anak, akhirnya kembali pada orangtuanya sendiri, atau dengan kata lain terpulang pada nilai-nilai dalam diri orangtua, yaitu seperti tercermin dalam mengasuh dan mendidik anak.

Sumber: http://pepak.sabda.org/26/mar/2004/anak_menanamkan_rasa_tanggung_jawab

Menanamkan Rasa Tanggung Jawab dalam Membantu Orang Tua

Bagaimana seorang anak Kristen harus bersikap di rumahnya bukan semata-mata tanggung jawab orang tuanya. Sekolah Minggu juga memiliki tanggung jawab untuk mengajarkan bagaimana seorang anak harus berlaku di rumah mereka. Sehubungan dengan edisi minggu ini, kita akan melihat bagaimana guru Sekolah Minggu dapat menanamkan rasa tanggung jawab anak untuk membantu orang tua mereka di rumah.

1. Berikan teladan bagi murid-murid Anda.

Jangan pernah memaksa anak untuk bisa membantu orang tua mereka dalam urusan pekerjaan rumah jika para guru Sekolah Minggu tidak dapat memberikan teladan yang baik. Teladan yang Anda berikan bisa berupa:

- a. Membersihkan ruangan kelas dan menata barang-barang yang tidak ada pada tempatnya.
- b. Dalam pembukaan ibadah, Anda dapat menyisipkan sedikit pesan moral dengan mengatakan kepada mereka, tentunya harus jujur, hal-hal yang sudah Anda kerjakan di rumah Anda sendiri sebelum berangkat Sekolah Minggu. Misalnya: "Selamat pagi adik-adik! Wah ... hari ini cerah ya Tadi pagi waktu Kakak membantu Ibu Kakak menyapu halaman, Kakak melihat matahari yang baru saja terbit. Indah sekali!"

2. Menceritakan kisah-kisah dalam Alkitab sehubungan dengan membantu orang tua.

Banyak kisah dalam Alkitab yang dapat Anda gali mengenai anak-anak atau mereka yang setiap hari bertanggung jawab untuk membantu orang tua mereka. Misalnya:

- a. Daud yang membantu orang tuanya menggembalakan domba.
- b. Yakub yang membantu orang tuanya memasak.
- c. Anak-anak Yakub membantu orang tuanya bertani dan menggembalakan ternak-ternak mereka.
- d. Maryam membantu orang tuanya menjaga adiknya, Musa.
- e. Sem, Ham, dan Yafet yang membantu Nuh membuat bahtera.
- f. dll..

Jika Anda menceritakan kisah-kisah tersebut semenarik mungkin, bukan tidak mungkin pula anak-anak yang Anda layani dapat mengerti arti pentingnya membantu orang tua mereka di rumah.

3. Mengadakan kegiatan-kegiatan khusus.

Untuk memotivasi anak-anak membantu orang tua mereka di rumah, beberapa kegiatan khusus bisa dilakukan, seperti:

- a. Membuat daftar tugas harian berisi pekerjaan-pekerjaan rumah yang mampu mereka lakukan. Setiap minggu daftar itu harus di bawa ke Sekolah Minggu dan sudah ditandatangani oleh orang tua mereka, sebagai konfirmasi bahwa mereka benar-benar melakukan pekerjaan tersebut. Berikan apresiasi berupa pujian yang tulus akan hasil usaha mereka.
- b. Lomba menulis kegiatan anak-anak Sekolah Minggu saat sedang di rumah. Jangan beritahukan bahwa yang akan diperhatikan oleh tim penilai adalah kegiatan-kegiatan mereka bekerja di rumah. Jika seluruh proses penilaian selesai, umumkan tujuan Anda meminta mereka menuliskan kegiatan rumah mereka, yaitu untuk mengetahui apakah mereka membantu orang tua mereka atau tidak. Sekalian juga nasehati mereka akan arti pentingnya membantu orang tua mereka.
- c. Saat melakukan program kunjungan, guru-guru Sekolah Minggu bisa juga sekaligus bertanya kepada orang tua mengenai kegiatan anak-anak di rumah. Jika ada laporan dari orang tua bahwa anak mereka sangat sulit membantu mereka melakukan pekerjaan ringan sekali pun, kita dapat membantu orang tuanya dengan melakukan pendekatan khusus kepada anak tersebut.

Petunjuk-petunjuk di atas tidak akan membawa hasil yang sama bagi setiap anak. Kesabaran, ketekunan, dan doa dari Anda dalam menanamkan hal-hal positif berdasarkan firman Tuhan dalam hidup murid-murid Anda. Termasuk seluruh kegiatan mereka di rumah.

(Davida)

Sumber: <http://pepak.sabda.org/26/jan/2006/>
[anak menanamkan rasa tanggung jawab dalam membantu orang tua](#)

Menanamkan Sikap Pemaaf dalam Diri Anak

Sekali lagi, untuk menanamkan suatu sikap positif dalam diri seorang anak, diperlukan teladan terlebih dahulu dari orangtua. Dalam hal menanamkan sikap pemaaf kepada seorang anak orangtua dituntut terlebih dahulu untuk memberi contoh sikap orang yang pemaaf. Semoga artikel yang berisi beberapa tips tentang memaafkan di bawah ini dapat menjadi acuan untuk menjadi teladan bagi anak-anak.

MENANAMKAN SIKAP PEMAAF DALAM DIRI ANAK

Memaafkan tidak pernah merupakan pilihan. Tekankanlah kepada diri kita dan kepada anak-anak bahwa memaafkan adalah keharusan. Yesus menyuruh kita untuk memaafkan. Bila kita tidak mau memaafkan, Bapa kita di sorga tidak akan mengampuni kita (Matius 6).

Salah satu cara juga untuk menanamkan sikap pemaaf kepada dalam diri seorang anak adalah dengan mengampuni mereka. Memaafkan bisa mendatangkan kesembuhan dan pemulihan bagi seorang anak. Kadang- kadang tindakan kita sebagai orangtua mengkomunikasikan ketidakmampuan untuk mengampuni anak kita. Inilah beberapa kelakuan yang mencerminkan ketidakmauan untuk memaafkan yang harus kita hindari:

1. Mendingkan sang anak.
2. Tidak lagi mengasihi atau menarik kedekatan emosi kepada anak.
3. Terus menerus mengungkit-ungkit kegagalan dan kesalahan anak di masa lampau.
4. Sakit hati kepada si anak.
5. Mengkritik anak-anak kita.
6. Berkata bahwa kita mengampuni namun tidak sungguh-sungguh dengan kata-kata kita itu.

Ke enam hal tersebut jika berusaha kita hindari, itu berarti Anda sudah mulai menanamkan benih "pemaaf" dalam diri anak kita.

Memaafkan berarti melepaskan masa lampau. Kita menolak untuk memancing kesalahan dan kegagalan anak kita di masa lampau. Kita benar-benar memaafkan dan melupakan. Bersedialah untuk sering memaafkan. Anak-anak membutuhkan banyak pengampunan.

Juga bersedialah minta maaf bila Anda melakukan kesalahan. Letakkan kata-kata ini dalam daftar kata-kata Anda, "Maukah kamu memaafkan Ayah dan Ibu?" Niscaya anak-anak kita akan tumbuh menjadi anak-anak yang pemaaf.

Satu cara lagi untuk menanamkan "benih pemaaf" dalam diri anak-anak ialah dengan memaafkan mereka bahkan sebelum mereka meminta maaf/bertobat, dengan kata lain kita harus

proaktif dalam memaafkan mereka.

Pengampunan yang proaktif adalah:

1. Memutuskan bahwa pengampunan bukanlah pilihan.
2. Memberitahukan kepada anak Anda bahwa pengampunan senantiasa akan nyata dalam hubungan Anda dengan mereka.
3. Juga beritahukanlah kepada anak tentang kosekuensi bila mereka tidak taat.
4. Bersiaplah senantiasa untuk mengulurkan tangan.
5. Jangan menunggu Anak Anda untuk terlebih dahulu bertobat.
6. Bersiaplah senantiasa untuk mengkoreksi dan mengajar.
7. Jangan pernah menghakimi atau mengkritik.
8. Milikilah kesabaran dan pengertian senantiasa.
9. Jangan pernah mengingat-ingat kesalahan di masa lampau.
10. Harapkanlah selalu perubahan yang baru dan positif dalam diri kita dan anak-anak kita.

Sumber: <http://pepak.sabda.org/01/apr/2004/>
[anak menanamkan sikap pemaaf dalam diri anak](#)

Mendidik Anak-anak Agar Bertekun

Kalau anak-anak bermain-main, mereka bermain "sampai selesai". Jadi, apakah sebabnya mereka merasa sulit kalau harus bertekun terus dalam melakukan tugas-tugas harian mereka - yaitu yang merupakan kunci bagi kehidupan yang berhasil? Dan bagaimanakah caranya sehingga orangtua dapat menolong mereka untuk memiliki kebiasaan yang positif ini? Bagaimanakah caranya agar Anda dapat menolong anak Anda untuk belajar bertekun terus sampai akhir? Ingatlah akan prinsip-prinsip yang dapat memberi motivasi yang berikut ini:

1. Bagi anak pra sekolah, keseimbangan itu penting. Pada usia ini yang terutama memotivasi anak Anda ialah upah atau hukuman dan ia tidak dapat mengerti bahwa suatu pekerjaan itu harus diselesaikan oleh karena itu merupakan hal yang "benar" yang harus dikerjakan. Jika seorang anak tidak berhasil menyelesaikan apa yang sudah ditugaskan kepadanya, tindakan yang terbaik yang harus Anda lakukan ialah turun tangan dan menolongnya. Teladan yang Anda berikan mengungkapkan bahwa Anda mendukung dia dan bahwa penting sekali untuk dengan tekun menyelesaikan tugas itu. Tindakan demikian ini juga dapat menghindari keputusasaan dan menghilangkan ketegangan yang ditimbulkan oleh omelan-omelan Anda.
2. Bersikap peka terhadap anak Anda itu sangat penting. Jika apa yang Anda harapkan dari anak Anda terlalu rendah maka anak itu tidak mendapat tantangan untuk mengembangkan potensi yang mungkin dicapainya. Jika apa yang Anda harapkan dari anak Anda terlalu tinggi maka ia menjadi takut gagal dan ketakutan semacam ini sangat merusak. Salah satu cara untuk menekankan prinsip yang benar ialah dengan membaca berbagai cerita anak-anak yang populer yang menekankan dan menghargai ketekunan seperti dongeng tentang kelinci yang balap lari dengan kura-kura. Anak-anak yang agak besar dapat disuruh membaca riwayat hidup tokoh terkenal seperti Thomas Alva Edison yang karena ketekunannya berhasil menjadi penemu bola lampu listrik atau Madame Curie yang karena ketekunannya berhasil menemukan radium.
3. Pada masa anak duduk di Sekolah Dasar, motivasi anak Anda lebih ditentukan dengan sikap saling mendukung dan saling memberi pujian. Selama masa ini tingkatkanlah dukungan dan apa yang Anda harapkan. Perkenalkan kepadanya motto-motto seperti "Kalau pada mulanya engkau tidak berhasil, cobalah sekali lagi, dan sekali lagi" dan semangat fabel kura-kura dan kelinci: "Walau lambat jika tekun, maka perlombaan pun akan dimenangkan." Tanamkan pikiran ini dengan suatu percakapan tentang prinsip Alkitab mengenai kerajinan - perhatikanlah Kolose 3:23; 2Tesalonika 3:11-13; Pengkhotbah 10:18; 11:6; dan Amsal 10:4; 12:24; 13:4 dan 22:29.
4. Limpahkanlah pujian dan berilah hadiah untuk usaha-usaha yang luar biasa. Ingatkan anak Anda tentang kejadian-kejadian saat ia berhasil menyelesaikan sesuatu dan menuai kepuasan dari apa yang berhasil dicapainya. Jika anak Anda tidak berhasil untuk menyelesaikan suatu tugas, tunjukkanlah dengan jelas kekecewaan Anda, dukungan Anda, dan kasih Anda kepadanya. Sekali lagi, menolong anak Anda pada waktu anak Anda benar-benar merasa frustrasi atau pada saat ia ingin meninggalkan pekerjaannya

itu merupakan cara yang paling baik untuk menunjukkan bahwa Anda mendukungnya dan dengan demikian Anda dapat memberikan teladan mengenai disiplin yang diperlukannya. Secara konsisten memberikan teladan tentang bagaimana Anda sendiri menepati komitmen Anda merupakan sesuatu yang paling penting.

5. Dalam masa remaja, motivasi anak-anak Anda dalam melaksanakan tugas harus mulai mencerminkan suatu rasa penghargaan yang lebih matang dan berdasarkan kesadaran terhadap kebutuhan akan adanya ketertiban dalam hidup. Tuntutlah anak Anda agar tetap konsisten dengan tugas-tugas sehari-harinya, pekerjaan rumah, pemeliharaan benda-benda kepunyaannya, dan dalam menepati janjinya. Jika seorang remaja gagal, biarkanlah ia menanggung akibat atau konsekuensi dan tindakannya. Namun demikian tetaplah berikan rasa pengertian, kasih, dan dukungan Anda kepadanya.

Tentu saja memang ada juga batasnya dalam soal mendisiplin agar bertekun terus sampai akhir ini. Cepat atau lambat, kita semua pada suatu saat harus juga menyerah dan menghentikan apa yang sedang kita lakukan karena kita mendapati bahwa hal itu berada di luar batas kemampuan kita, terlalu banyak menuntut, atau mungkin karena tidak menyenangkan sama sekali. Jadi, bagaimanakah caranya supaya seorang anak dapat meninggalkan atau menghentikan apa yang sedang dikerjakannya tanpa menjadi orang yang cepat menyerah? Di bawah ini terdapat beberapa prinsip yang harus dipertimbangkan dalam menyusun jawabannya.

1. Apakah ada saat yang wajar untuk menghentikan apa yang sedang dikerjakannya itu? Dapatkah anak Anda bertahan sampai saat itu? Lebih baik bertahan terus sedapat-dapatnya atau bertahan sampai secara wajar hal itu memang harus dihentikan daripada meninggalkan pekerjaan itu pada waktu sedang mengalami stres yang paling berat, yaitu apabila berbagai kesulitan menyebabkan apa yang menjadi sasaran terakhir menjadi kabur.
2. Sebenarnya pada mulanya siapa yang mempunyai gagasan untuk melakukan kegiatan itu? Jika hal itu memang bukan pilihan anak Anda sendiri, maka izin untuk menghentikan pekerjaan itu harus diberikan dengan lebih mudah. Jika pada mulanya memang anak Anda yang memintanya, maka Anda harus bersikap lebih keras.
3. Apakah komitmen itu dilakukan sambil lalu saja? Tolonglah anak Anda untuk menyadari sepenuhnya apa artinya dengan setia melaksanakan komitmen atau keputusan itu. Hal ini akan menyebabkan anak itu tidak mudah untuk dengan begitu saja menyerah bila kesukaran atau kelelahan mulai timbul.
4. Dalam hal ini apakah ada keadaan yang merupakan pengecualian? Keadaan dapat mengubah haluan utamanya. Bila anak Anda ingin menyerah dan meninggalkan hal itu, ajukanlah banyak pertanyaan yang sifatnya tidak mengecam dan perhatikanlah apakah ada indikasi terselubung tentang faktor-faktor negatif yang menyebabkannya patah semangat.
5. Ajukanlah pertanyaan berikut terhadap diri Anda sendiri: "Apakah akan disebut juga meninggalkan pekerjaan atau menyerah jika yang mengambil langkah itu adalah seorang dewasa?"
6. Apa yang akan terjadi jika anak itu tidak diperkenankan meninggalkan pekerjaan itu atau menyerah? Anak-anak perlu diizinkan untuk mundur, jika mereka ternyata memang

telah membuat pilihan yang salah, seperti juga halnya orang dewasa. Bila kita tidak mengizinkannya, mereka akan melakukan sesuatu yang tidak diinginkan, seperti "lupa" untuk menanggulangi beban yang menumpuk. Lebih baik dan lebih terhormat menolong anak-anak untuk bertingkah laku dengan penuh tanggung jawab selama masih terikat janji kemudian membuat suatu langkah untuk memutuskan dengan jelas dan jujur: "Saya tidak menyukainya" atau "Saya angkat tangan".

Anak Anda dapat didisiplin untuk bertekun sampai akhir. Karakter ini sangat penting baginya untuk kelak dapat berhasil sebagai orang dewasa - itu sebabnya Anda pun patut mempunyai ketekunan untuk terus mengembangkan sifat ini.

Sumber: http://pepak.sabda.org/05/apr/2005/anak_mendidik_anak_anak_agar_bertekun

Mendisiplin Anak Anda

Sebelum Anda mendisiplin anak, beberapa pertimbangan perlu Anda pikirkan terlebih dahulu.

1. Waktu yang tepat.

Disiplin (hukuman) harus dilakukan pada saat itu juga untuk memperkuat efeknya. Tetapi hal itu jangan dilakukan dengan kemarahan.

2. Tunjukkan secara spesifik kelakuan-kelakuan yang tidak dapat diterima.

Hal ini akan membantu anak Anda untuk mengetahui kelakuan- kelakuan apa saja yang tidak dapat diterima dan apa konsekuensinya.

3. Yang Anda hadapi adalah kelakuan anak bukan anak Anda.

Hindari komentar yang meremehkan, seperti, "Kamu bodoh". Hadapi dengan sikap yang tidak meremehkan anak.

4. Hadapi masa sekarang.

Jangan terus-menerus mengungkit kesalahan yang dulu pernah dibuat anak Anda karena hal itu bisa menimbulkan omelan dan menambah kesalahan kepadanya.

5. Berusaha menerima anak.

Setelah mendisiplin anak, ambil waktu untuk berbicara dengannya dan katakan agar ia tahu bahwa ia tetap dicintai walaupun telah melakukan kesalahan.

Beberapa pendekatan dan panduan dalam mendisiplin anak:

1. Bicarakan

Ketika anak Anda melakukan suatu kesalahan, bicarakanlah dengan tenang kepadanya mengenai peraturan yang ia langgar. Mintalah kepadanya untuk mengatakan kepada Anda tentang kelakuan yang benar yang diharapkan. Biarkan ia tahu yang Anda harapkan. Kemudian, katakan kepadanya konsekuensi dari kesalahannya tersebut.

2. Berikan Penghargaan

Hadiah dapat berupa pujian, mencatat sikap positif, dan traktiran atau hadiah yang sekali-kali diberikan. Dengan cara ini, sikap baik menguat. Namun, jangan biarkan anak Anda berasumsi bahwa ia harus mendapat penghargaan berupa materi atas sikap baiknya.

3. Mengucilkan

Mengucilkan adalah menjauhkan sebentar anak Anda sampai ia mau mengambil sikap,

tetapi hal ini tidak boleh berlangsung terlalu lama. Hal itu juga dapat memberi kesempatan kepada Anda waktu untuk dapat mengendalikan situasi kembali. Beberapa cara pengucilan adalah dengan berdiri di pojok ruangan dan menguncinya sendiri dalam sebuah ruangan. Perdamaian harus diikuti dengan menentramkan hati anak.

4. **Hukuman**

Ada dua bentuk utama hukuman:

- a. Pencabutan hak, artinya sama dengan penarikan hak, misalnya tidak boleh menonton TV.
- b. Menentukan tanggung jawab, khususnya untuk anak yang lebih tua. Mereka dapat membersihkan rumah atau diberi tugas tambahan.

5. **Pukulan**

Pukulan, jika dirasa perlu dilakukan, harus dilakukan secukupnya dan terbatas di daerah pantat. Sebagai orangtua, Anda harus menyadari bahwa kadang-kadang, anak Anda akan berlaku tidak baik dan Anda akan kehilangan kendali dalam situasi tertentu. Apa pun yang dilakukan, anak Anda harus merasa bahwa Anda tetap mencintainya dan menginginkannya walaupun ia tidak disiplin.

Sumber: http://pepak.sabda.org/30/jan/2005/anak_mendisiplin_anak_anda

Mendisiplin Anak dengan Cinta

Disiplin berarti menolong anak untuk belajar mematuhi aturan dan tata tertib dalam kehidupan bersama, entah dalam lingkungan keluarga, masyarakat, atau sekolah. Disiplin sebagai sikap sangat penting agar anak tidak berperilaku semau gue, anak juga belajar untuk mengendalikan diri. Oleh sebab itu, disiplin sering dikonotasikan dengan tindakan `ketegasan` atau `hukuman` terhadap pelanggaran yang dilakukan anak. Tak jarang, atas nama kedisiplinan, orangtua atau guru bisa melakukan kekerasan terhadap anak. Bagaimana semestinya mendisiplinkan anak?

Sering terdengar keluhan bahwa anak-anak sekarang sulit didisiplin, cenderung melawan dan berani membantah orangtua atau guru. Tindakan-tindakan kekerasan bukannya mengubah perilaku, malah memperburuk hubungannya dengan anak. Di samping itu, ada pendapat agar orangtua lebih bersikap lemah lembut dan penuh kasih sayang terhadap anak. Apakah sikap "lembek" dan permisif semacam ini justru tidak akan memperburuk keadaan, membuat anak-anak semakin brutal, dan tidak tahu sopan santun dan aturan? Di tengah situasi dilematis begini, agar pendisiplinan dapat efektif, kiat-kiat berikut perlu diperhatikan.

1. Anak harus merasa dicintai.

Kebutuhan dasar setiap anak adalah dicintai dan diterima tanpa syarat. Anak benar-benar merasakan bahwa orangtuanya mencintai dirinya melalui tindakan nyata sehari-hari yang terungkap melalui kata-kata ataupun perbuatan. Ketika kebutuhan dasar ini terpenuhi, anak cenderung berpikir positif dan kooperatif dengan orangtua. Dengan merasa dicintai, anak akan menerima tindakan pendisiplinan dan hukuman secara positif. Mereka percaya bahwa apa pun yang dilakukan orangtua adalah demi kebaikan dirinya.

Sebaliknya, jika anak merasa tidak dicintai dan tidak diterima, apa pun yang dilakukan orangtua cenderung dinilai secara negatif. Secara naluriah anak pun bereaksi terhadap tindakan pendisiplinan, bisa berupa perlawanan, protes, atau sikap tak acuh.

Pendisiplinan tanpa didasari oleh rasa cinta hanya akan melahirkan kemarahan, kebencian, dan balas dendam dalam diri seorang anak.

2. Tetapkan aturan bersama.

Jika tindakan disiplin menyangkut aturan dan tata tertib, sebaiknya anak sudah mengetahui terlebih dulu risiko yang akan ditanggungnya jika melanggar aturan tersebut. Hukuman yang tiba-tiba, sering dimengerti anak sebagai tindakan yang tidak adil sehingga reaksi pun negatif dan tidak efektif. Misalnya, orangtua menerapkan aturan agar anak makan malam bersama pukul tujuh di rumah, sedangkan bagi yang tidak bisa harus memberitahu sebelumnya, atau setidaknya menelepon. Bagi yang melanggar, hukumannya adalah "tugas mencuci piring pada hari berikutnya".

Jika aturan ini disepakati bersama, masing-masing anggota keluarga akan berusaha

memberikan komitmen dengan senang hati, bagi yang terpaksa melanggar pun hukuman bisa dijalankan tanpa diwarnai amarah dan kebencian. Aturan-aturan yang dibuat dalam keluarga dan disepakati bersama akan menjadi media belajar bagi anak untuk menumbuhkan sikap solidaritas dan tanggung jawab. Orangtua pun tidak harus memaksakan otoritasnya karena aturan dengan sendiri sudah berfungsi sebagai alat pendisiplinan.

3. Anak tahu kesalahan. Ketika anak melakukan tindakan negatif, ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan. Pertama, apakah anak sengaja atau tanpa unsur kesengajaan. Kedua, apakah anak menyadari kesalahannya atau tanpa penyesalan sedikit pun. Tindakan pendisiplinan mutlak perlu dan paling keras diberikan jika anak sengaja dan tidak menyesali perbuatannya. Jika anak sengaja tetapi menyesali perbuatannya, berarti anak mau belajar dari kesalahan.

Di kemudian hari, pendisiplinan yang terlalu keras justru tidak mendidik karena anak merasa tidak dihargai. Jika anak tidak sengaja, dan menyesali perbuatannya, maka yang paling bijak adalah tindakan memaafkan karena pada prinsipnya anak tidak bersalah. Dalam kasus-kasus seperti ini, orangtua benar-benar harus berlaku bijaksana agar tindakan pendisiplinan memiliki nilai edukatif yang mampu mengubah perilaku anak ke arah yang lebih positif.

4. Bukan amarah dan emosi.

Tak jarang tindakan pendisiplinan didorong oleh rasa marah dan suasana emosional karena harga diri dan kewibawaan orangtua terasa dirongrong, atau frustrasi menghadapi perlawanan anak. Jika hal ini yang terjadi, tindakan pendisiplinan tentu tidak efektif, bahkan bisa menjadi bumerang di kemudian hari. Orangtua terlebih dulu perlu introspeksi, apakah masih dikuasai emosi dan amarah, dan apakah tindakan Anda masih rasional, semata-mata demi kepentingan dan kebaikan anak atau tidak.

Tunjukkan atau katakan bahwa Anda tetap menghormati dan mencintai pribadi anak, Anda hanya tidak menyetujui perbuatannya. Cara ini akan mengurangi resistensi anak dan memotivasi untuk membangun sikap positif. Tidak ada kesan bagi orangtua untuk melakukan pembalasan terhadap kesalahan anak, justru sebaliknya timbulnya kesan dalam diri anak bahwa Anda terpaksa melakukannya. Dengan cara demikian, tindakan pendisiplinan sebagai koreksi atas perbuatan anak.

5. Harga perubahan.

Sering timbul kesan dalam diri anak bahwa orangtua biasanya hanya melihat kekurangan dan kurang bisa menghargai hal yang positif. Ketika anak melakukan tindak negatif, baru orangtua bereaksi, tetapi ketika anak menunjukkan perilaku positif, tak ada penghargaan apa pun. Penggunaan kata "selalu" atau "tidak pernah" membuat anak merasa tak dihargai, misalnya "Kamu selalu malas!" atau "kamu tidak pernah nurut sama orangtua!". Apakah selamanya si anak malas dan tak pernah barang sekali pun menuruti perintah?

Perlakuan orangtua yang "negative thinking" akan menimbulkan reaksi yang negatif pula. Karena itu, hargailah setiap perubahan positif sekecil apa pun karena pada dasarnya setiap orang butuh dihargai dan diakui. Berhentilah membuat daftar kekurangan anak, dan mulai mencatat kelebihan-kelebihannya kendati belum seperti yang Anda harapkan. Pujian dan kata-kata pendukung disertai sentuhan fisik tetap merupakan stimulus yang efektif bagi anak.

6. Lihat keunikan pribadi.

Tak ada manusia yang sama persis. Karenanya, setiap pribadi adalah unik, tiada duanya. Kelemahan tindakan pendisiplinan adalah sifatnya yang seragam sehingga tidak memandang keunikan pribadi. Bagi si A cukup diberi peringatan keras perilakunya bisa dikendalikan, namun si B mungkin dengan pukulan pun belum mempan. Bagi seseorang, hukuman tertentu benar-benar menakutkan, namun bagi yang lain hukuman yang sama justru menjadi hiburan. Maka, orangtua harus bijak dalam memilih tindakan pendisiplinan yang tepat untuk masing-masing anak sesuai dengan keunikan pribadinya.

Tindakan pendisiplinan tetap harus dipahami dalam konteks pendidikan -- mengubah perilaku dan membentuk kebiasaan positif pada diri anak. Dengan menghargai keunikan pribadi anak, orangtua sebenarnya sudah menyentuh kebutuhan emosional anak. Misalnya, kepada anak yang memiliki kepekaan perasaan, orangtua cukup berbicara dengan lembut namun tegas. Sebaliknya, kepada anak yang memiliki pembawaan suka membantah dan kritis, orangtua perlu berkata tegas dan memberi alasan yang jelas.

7. Dari sudut anak.

Orangtua tak bisa membuat ukuran penilaiannya sendiri sebagai orang dewasa untuk menghadapi anak yang berperilaku buruk. Anak umur dua tahun yang egois adalah normal karena ia sedang belajar otonomi sehingga tak perlu dimarahi atau dianggap sebagai tidak memiliki rasa sosial. Anak remaja yang cenderung menentang pun bukan berarti sedang melawan orangtua, dalam dirinya sedang berlangsung proses identifikasi diri, ingin diakui sebagai pribadi yang independen.

Karena itu, orangtua mesti melihat secara positif setiap bentuk perlawanan yang dilakukan anak, bukan sebagai ungkapan "Aku berani sama kamu" sehingga perlu dihantam dan dijinakkan, melainkan sebagai dambaan hatinya yang terdalam, "Cintailah aku, terimalah aku, dan hargailah aku!" Dengan demikian, orangtua pun terdorong untuk melakukan tindakan cinta, kendati dalam bentuk pendisiplinan.

Sumber: http://pepak.sabda.org/07/may/2004/anak_mendisiplin_anak_dengan_cinta

Mendisiplin Anak dengan Rotan

FUNGSI DARI ROTAN ATAU TONGKAT TEGURAN

Apakah manfaat dari tongkat teguran (pemakaian rotan untuk mendisiplin) bagi anak tersebut? Bagaimanakah cara kerjanya? Dalam Amsal 29:15a, Allah berfirman, "Tongkat dan teguran mendatangkan hikmat" Di mana pun, Kitab Amsal mengkaitkan hikmat dengan takut kepada Tuhan. Takut kepada Allah dan hal memperoleh hikmat datang melalui tindakan pendisiplinan dengan menggunakan rotan.

Kaitan antara pendisiplinan menggunakan rotan dengan hikmat adalah sangat penting. Anak yang tidak mau tunduk pada kekuasaan orangtua sedang bertindak bodoh. Itu berarti, dia sedang menolak kekuasaan untuk menghakimi yang berasal dari Allah. Dia sedang menjalani kehidupan untuk kesenangan sementara dari berbagai keinginan dan hasratnya. Akhirnya, dengan menolak peraturan Allah berarti memilih melakukan peraturannya sendiri yang membawanya kepada maut. Itu adalah puncak dari kekebalan.

Tongkat teguran mendatangkan hikmat bagi anak tersebut. Disiplin mendemonstrasikan secara langsung rasa sakit akibat kebodohan dari tindakan pendurhakaan. Tindakan pendisiplinan yang dilakukan secara tepat merendahkan hati seorang anak, membuat dia tunduk pada ajaran orangtua. Disiplin yang berupa hukuman menciptakan suasana dimana nasihat dapat diberikan. Hukuman berupa pukulan di pantat mengubah anak tersebut menjadi patuh dan siap untuk menerima perkataan- perkataan yang menghidupkan.

Ibrani 12:11 menyatakannya seperti ini, "Memang tiap-tiap ganjaran pada waktu ia diberikan tidak mendatangkan sukacita, tetapi dukacita. Tetapi kemudian ia menghasilkan buah kebenaran yang memberikan damai kepada mereka yang dilatih olehnya."

Kendati pun pendisiplinan berupa pukulan yang menyakitkan, namun juga menghasilkan kebenaran dan damai sejahtera. Anak yang orangtuanya menggunakan rotan sebagai hukuman pada saat yang tepat serta dengan cara yang benar, mengerti apa artinya tunduk kepada kekuasaan atau otoritas.

Tidakkah semua anak akhirnya belajar untuk patuh? Menurut Amsal tidak demikian. "Tongkat dan teguran mendatangkan hikmat, tetapi anak yang dibiarkan memermalukan ibunya ... Didiklah anakmu, maka ia akan memberikan ketentraman kepadamu, mendatangkan sukacita kepadamu" (Amsal 29:15,17).

Allah telah memerintahkan kita untuk menggunakan rotan dalam mendisiplin serta menegur anak-anak. Itu bukan satu-satunya hal yang Saudara lakukan, melainkan sesuatu yang harus digunakan. Allah telah memberitahu Saudara, bahwa ada kebutuhan dalam diri anak-anak

Saudara yang menuntut penggunaan rotan. Jika Saudara mau menyelamatkan anak-anak Saudara dari maut, jika Saudara mau mencabut kebalan yang melekat dalam hati mereka, jika Saudara mau menanamkan hikmat kepada mereka, maka Saudara harus menggunakan rotan sebagai hukuman.

APAKAH YANG DIMAKSUD DENGAN ROTAN?

Rotan tersebut adalah orangtua, yang dengan iman kepada Allah serta mengasihi anak-anaknya, mengambil tanggung jawab untuk menggunakan hukuman fisik secara hati-hati, tepat waktu, dengan benar, dan pengendalian diri dengan tujuan menanamkan betapa pentingnya taat kepada Allah, sehingga menyelamatkan anak tersebut dari kebalannya yang berkepanjangan yang bisa membawa maut.

Tugas Orangtua

Marilah kita melihat unsur-unsur dari definisi ini. Menurut definisi, rotan tersebut adalah tugas orangtua. Semua ayat yang menekankan penggunaan rotan menempatkan ayat tersebut dalam konteks hubungan orangtua dan anak yang bersifat melindungi. Perintahnya ialah "didiklah anakmu". Alkitab tidak memberikan izin kepada semua orang untuk terlibat dalam memberikan hukuman badani kepada semua anak. Hak itu hanya diberikan kepada setiap orang yang memiliki tanggung jawab mengasuh -- yaitu orangtua. Jadi ada kaitannya. Ini adalah salah satu masalah yang berkaitan dengan memberikan hukuman kepada anak-anak di sekolah yang berupa pukulan. Ketika seorang guru memberikan hukuman dengan pukulan, maka proses pemberian hukuman dengan pukulan tersebut berubah dari konteksnya berdasarkan hubungan orangtua dan anak. Ayah dan ibu yang sama, yang menghibur anak tersebut ketika sakit, yang membawa dia ke taman hiburan, yang mengingat hari ulang tahunnya, patut memberikan hukuman berupa pukulan. Memberikan hukuman dengan pukulan adalah sangat berbeda jika dilakukan oleh seseorang yang bukan orangtua.

Suatu Tindakan Iman

Hukuman dengan menggunakan rotan adalah suatu tindakan iman. Allah telah memberikan amanat untuk menggunakannya. Orangtua menaati bukan karena dia memahami secara sempurna bagaimana dia bekerja, tetapi karena Allah telah memerintahkannya. Penggunaan rotan adalah ekspresi yang sangat mendalam tentang keyakinan pada hikmat Allah dan kesempurnaan nasihat-Nya.

Perbuatan yang Setia

Penggunaan rotan merupakan suatu perbuatan yang setia kepada anak-anak. Karena orangtua mengakui bahwa dalam tindakan mendisiplin, ada harapan dan tidak mau anaknya mengalami maut, maka dia melakukan tugas tersebut. Ia merupakan ekspresi dari kasih dan komitmen orangtua.

Dalam banyak kejadian, anak-anak menyaksikan saya mencururkan air mata ketika menghukum mereka dengan pukulan. Hati saya tidak ingin melakukannya. Hanya karena rasa kasih saya kepada anak-anak membawa saya untuk melakukan tugas itu. Saya mengetahui bahwa kegagalan memberi hukuman dengan pukulan tentu merupakan ketidaksetiaan terhadap jiwa mereka.

Sebuah Tanggung Jawab

Menghukum dengan menggunakan rotan adalah sebuah tanggung jawab. Bukan orangtua yang menentukan untuk memberikan hukuman. Tetapi orangtua yang menentukan untuk menaati. Orangtua, sebagai wakil Allah, melaksanakan bagi Allah apa yang Dia perintahkan untuk dia lakukan. Orangtua tidak bertindak atas kemauannya sendiri, tetapi memenuhi kemauan Allah.

Hukuman Fisik

Penggunaan rotan adalah hukuman fisik yang dilakukan secara hati-hati, tepat waktu, dengan benar, dan terkendali. Menghukum dengan menggunakan rotan tidak pernah merupakan pelampiasan kemarahan orangtua. Itu bukan yang dilakukan orangtua ketika dia kecewa. Itu bukan respon terhadap perasaan yang telah ditimbulkan anaknya yang menyulitkan dia. Tetapi selalu dilakukan dengan benar dan terkendali. Orangtua mengetahui ukuran yang pantas mengenai kekerasan hukuman untuk anak tertentu pada waktu tertentu. Anak-anak tahu berapa pukulan yang mampu mereka tanggung.

Misi Penyelamatan

Menghukum dengan menggunakan rotan adalah sebuah misi penyelamatan. Anak yang perlu dihukum dengan rotan merupakan sikap disiplin yang diberikan oleh orangtua karena ketidaktaatan. Hukuman dengan rotan itu direncanakan untuk menyelamatkan anak tersebut dari berlanjutnya kekebalannya sendiri. Jika dia terus dalam kekebalannya, maka kebinasaannya sudah pasti. Sebab itu, bila orangtua terdorong oleh kasih kepada anaknya, maka ia harus menggunakan rotan sebagai hukuman.

Penggunaan rotan sebagai hukuman menegaskan pentingnya ketaatan kepada Allah. Ingat, persoalannya tidak pernah, "Kamu telah gagal menaati Saya." Satu-satunya alasan bagi seorang anak untuk menaati ibu dan ayah ialah sebab Allah memerintahkannya. Karena itu, kegagalan menaati ibu dan ayah berarti gagal menaati Allah. Inilah persoalannya. Anak tersebut telah gagal untuk taat kepada Allah. Anak tersebut telah gagal melakukan apa yang telah diamanatkan Allah. Untuk tetap bertahan (dalam ketidaktaatan) berarti menempatkan anak tersebut ke dalam bahaya besar.

HASIL DARI PENDISIPLIN DENGAN MENGGUNAKAN ROTAN

Pendisiplinan dengan menggunakan rotan mengajarkan bahwa perilaku mempunyai akibat-akibat. Pendisiplinan yang konsisten dengan menggunakan rotan akan mengajar anak-anak Saudara menyadari bahwa perilaku mendatangkan akibat-akibat yang tidak dapat dihindarkan. Anak-anak yang masih belia harus belajar untuk taat. Pada saat ketidaktaatan diperhadapkan dengan akibat-akibat yang menyakitkan, maka mereka mengerti bahwa Allah telah meletakkan prinsip tentang akan menabur dan menuai dalam dunia mereka.

Pendisiplinan dengan menggunakan rotan menyatakan kekuasaan Allah atas ibu dan ayah. Orangtua yang taat akan melakukan pendisiplinan dengan menggunakan rotan sedang menjadi contoh ketundukan kepada otoritas atau kekuasaan tersebut. Salah satu alasan mengapa anak-anak mengalami kesulitan dengan kekuasaan tersebut ialah bahwa mereka tidak melihat contohnya dalam budaya kita.

Pendisiplinan dengan menggunakan rotan melatih anak untuk tunduk pada kekuasaan atau otoritas. Bukan hal yang mengherankan bila ketidaktaatan akan mempunyai akibat-akibat, sehingga perlu mengajarkan tentang pentingnya ketaatan. Selagi anak masih belia, dia belajar bahwa Allah telah menempatkan setiap orang di bawah suatu otoritas atau kekuasaan, dan otoritas tersebut adalah suatu berkat.

Pendisiplinan dengan rotan mendemonstrasikan kasih dan komitmen dari orangtua. Ibrani 12 menjelaskan bahwa pendisiplinan dengan rotan merupakan ekspresi dari kasih. Dalam ayat 5 ditulis bahwa didikan merupakan tanda seseorang mempunyai status sebagai anak. Orangtua yang mendisiplin anaknya membuktikan bahwa dia mengasihi anaknya. Ini menandakan bahwa orangtua sangat peduli. Juga berarti bahwa orangtua tidak plin-plan. Orangtua aktif terlibat. Komitmennya hidup dan cukup dalam, sehingga dia melibatkan dirinya sendiri dalam tindakan pendisiplinan yang hati-hati.

Pendisiplinan dengan rotan menghasilkan panen ketentraman dan kebenaran. Kita membaca dalam Ibrani 12:11, "Memang tiap-tiap ganjaran pada waktu ia diberikan tidak mendatangkan sukacita, tetapi dukacita. Tetapi kemudian ia menghasilkan buah kebenaran yang memberikan damai kepada mereka yang dilatih olehnya." Tindakan pendisiplinan yang tepat waktu dan hati-hati, kendatipun tidak menyenangkan dan menyakitkan pada waktu diberikan, akan menghasilkan anak-anak yang berbahagia dan sukses.

Tindakan pendisiplinan dengan rotan menghasilkan buah yang mengagumkan. Sebagai seorang ayah dari anak-anak yang sudah dewasa, saya selalu bersyukur atas kemurahan Allah kepada keluarga kami. Kami menemukan ide yang dikemukakan dalam bab ini ketika kami baru mempunyai seorang anak. Dia berumur 18 bulan tetapi sukar dikendalikan, dia tengah menuju usia dua tahun yang merepotkan! Prinsip-prinsip ini memberi kami satu cara untuk menghadapi anak kami. Prinsip-prinsip tersebut membuat dia dapat mengendalikan diri. Mereka membantu dia untuk menghormati dan mengasihi ibu dan ayah.

Pendisiplinan dengan rotan, mengembalikan anak-anak pada tempat berkat. Jika anak dibiarkan

berbuat sesukanya, dia pasti akan hidup terus dikendalikan oleh nafsunya. Dia pasti terus mencari kesenangan dan tanpa sadar menjadi budak nafsu dan perasaan takutnya. Tongkat teguran membuat dia kembali tunduk kepada orangtua dalam hal dimana Allah telah menjanjikan berkat.

Pendisiplinan dengan rotan meningkatkan suasana keakraban dan keterbukaan antara orangtua dan anak. Orangtua yang mau melibatkan anak, namun tidak mengabaikan hal-hal yang menyangkut integritas hubungan mereka akan mengalami keintiman dengan anaknya. Jika anak dibiarkan cemberut dan tidak patuh, maka itu akan membuat jarak antara orangtua dengan anak. Orangtua yang tidak mau membiarkan kerenggangan hubungan tersebut akan menikmati hubungan yang akrab dan terbuka.

Sumber: http://pepak.sabda.org/30/jan/2005/anak_mendisiplin_anak_dengan_rotan

Mendisiplin Murid dengan Kasih

Dalam sebuah kelas sangat dibutuhkan sebuah ketegasan untuk mendisiplin murid. Seorang guru yang tidak tegas dapat diabaikan oleh murid-muridnya. Tegas di sini bukan berarti kasar, keras, mengomel, dan lain-lain. Ketegasan yang dimaksud adalah ketegasan yang berlandaskan kasih agar pendisiplinan yang kita berikan bukannya menjadi trauma bagi dia, tetapi menjadi satu pelajaran berharga dalam kehidupannya. Berikut ini beberapa saran pendisiplinan dengan kasih yang dapat diterapkan seorang guru, jika terdapat beberapa orang anak yang "sulit diatur" dalam kelasnya.

1. Berjalanlah di belakang murid yang sedang bercakap-cakap. Letakkan tangan di bahunya, dan bimbing murid tersebut untuk duduk di kursi yang lain. Ini merupakan cara yang paling efektif tanpa harus menghentikan pelajaran.
2. Cobalah untuk diam. Berhentilah berbicara secara tiba-tiba di tengah pelajaran, dan tunggulah sampai murid ikut diam. Murid-murid akan merasakan mengapa Anda tiba-tiba diam. Kemudian, lanjutkanlah perkataan Anda tanpa berkomentar. Bila cara ini saja tidak cukup, lihatlah jam tangan Anda dan hitunglah berapa lama waktu yang dihabiskan oleh murid yang membuat masalah itu. Murid tersebut harus "membayar utang waktu" kepada Anda, yaitu harus tinggal di kelas selama waktu yang telah Anda hitung, sementara murid-murid yang lain ke luar kelas untuk aktivitas ketrampilan, istirahat, atau makan dan minum.
3. Berusahalah untuk melakukan kontak mata. Gelengan kepala yang pelan, sedikit mengernyit, gerakan pelan jari telunjuk, semua merupakan petunjuk nonverbal bahwa ada kelakuan murid yang mengganggu.
4. Pusatkan perhatian pada murid yang berkelakuan baik dan berilah pujian. Hal ini juga akan mengingatkan murid-murid yang lain, bahwa mereka tidak akan mendapat perhatian guru jika berperilaku negatif.
5. Berusahalah untuk bertanya kepada murid. Tanyakanlah kepada murid yang berkelakuan tidak baik apakah ada yang bisa dibantu. Ini akan memberi Anda kesempatan untuk mendekatinya, memperbaiki kesalahan pada buku-bukunya, dan mendorongnya untuk melakukan hal yang positif.
6. Berusahalah untuk menurunkan volume suara Anda. Jangan pernah meninggikannya supaya murid-murid melakukan usaha ekstra untuk dapat mendengar Anda, dan tidak bercakap-cakap atau membuat kegaduhan.
7. Sadarilah bila seorang murid terus-menerus berkelakuan buruk. Bila seorang murid terus-menerus berkelakuan buruk, acapkali itu merupakan tanda bahwa anak itu memiliki kebutuhan yang mendalam, biasanya kebutuhan akan perhatian dan kasih sayang. Dengan memenuhi kebutuhan emosional utama murid tersebut (kasih, pengakuan, rasa dimiliki, hara diri, tujuan, kontribusi positif), Anda akan mengurangi keinginannya untuk mengganggu kelas.

Sumber: http://pepak.sabda.org/07/may/2004/anak_mendisiplin_murid_dengan_kasih

Mengajar Anak Mengasihi Temannya

Hubungan antara anak-anak diperlukan anak yang sebaya untuk mengembangkan sikap mengasihi dan ketrampilan untuk menjalin hubungan antarpribadi. Meskipun anak-anak kecil amat tertarik pada anak-anak kecil lainnya, namun mereka tidak selalu dapat dengan mudah mengembangkan persahabatan. Seringkali, anak-anak lain dipandang sebagai ancaman yang berbahaya bagi segala sesuatu yang menjadi kekuasaannya.

Yesus dengan jelas menyatakan bahwa sikap mengasihi orang lain adalah batu penjuror bagi iman Kristen. "Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri" (Matius 22:39) merupakan perintah Allah terbesar kedua. "Aku memberikan perintah baru kepadamu, yaitu supaya kamu saling mengasihi" (Yohanes 13:34). Demikian ajaran Yesus kepada murid-murid-Nya.

Seorang anak sanggup mengasihi dengan lebih dulu menerima kasih dan belajar berinteraksi secara positif dengan orang lain. Kasih tidak pernah dialami secara abstrak atau melalui jarak jauh. Tetapi selalu merupakan suatu pengalaman yang bersifat pribadi dan akrab. Anak yang sedang bertumbuh membutuhkan pondasi interaksi yang positif dengan anak lain sebagai dasar bagi pengungkapan kasih dalam tindakan dan sikapnya. Sekolah Minggu yang membicarakan dan menyanyikan lagu-lagu tentang saling mengasihi dan bersikap baik terhadap teman-teman, tetapi hanya memberikan sedikit kesempatan untuk berbicara satu sama lain atau bahkan tidak sama sekali, merupakan suatu kontradiksi. Dan hal ini kerap terjadi.

Ketika anak mengalami saat senang dan susah, memberi dan menerima pada waktu bermain dengan teman-temannya, sebenarnya ia sedang belajar hal-hal yang paling penting dalam hidupnya. Orang dewasa yang peka akan hal ini dapat menolong anak dalam proses ini dengan menyediakan perlengkapan yang memadai, ruangan, dan pengarahan yang cukup agar setiap anak berada dalam keadaan aman dan dapat terlibat di dalamnya.

Bagi anak yang merasa belum cukup aman untuk berbagi mainan, menyediakan mainan yang sama dapat meredakan perasaan tidak pasti. Melibatkan anak dalam suatu permainan juga dapat menolong meletakkan dasar untuk belajar berbagi dalam suasana yang menyenangkan.

1. Berbagai variasi "cilukba," yang merupakan permainan favorit anak usia satu tahun, dapat menolong anak kecil untuk tetap dapat menikmati suatu mainan tertentu, meskipun mainan itu bukan miliknya. Sembunyikan sebuah mainan kegemarannya dari pandangannya (misalnya di bawah selembat handuk). Tunggulah sesaat, kemudian angkat handuk itu. Permintaannya untuk mengulang permainan ini menunjukkan ia belajar bahwa "menyerahkan" mainannya kadang-kadang dapat lebih menyenangkan daripada memegangnya sendiri.
2. Menggelindingkan sebuah bola bolak-balik dengan anak usia dua tahun adalah cara lain untuk mengembangkan perasaan yang baik dalam hal berbagi. Kesenangan yang

diperoleh dengan menggelindingkan dan mengantisipasi kembalinya bola itu lebih menyenangkan daripada hanya memegang bola itu. Dengan mengikutsertakan anak lain dalam permainan, kegembiraan si anak akan semakin bertambah. "Jon dan Bobby adalah teman-teman yang baik. Saya mengucapkan syukur kepada Allah atas teman-teman baik yang Allah berikan."

3. Anak usia tiga tahun senang dengan permainan "petak umpet," sejauh tempat-tempat persembunyiannya cukup jelas terlihat oleh mereka. Kegembiraannya terletak pada saat ia menemukan orang yang dicari, bukan pada proses pencarian itu sendiri. Manfaat permainan petak umpet ini akan terasa jika dimainkan paling sedikit oleh dua orang anak.
4. Aktivitas apa pun yang melibatkan permainan yang saling bergantian, menolong anak membangun perasaan positif terhadap anak yang lain.

Bermain menyusun bangunan dan rumah dengan balok-balok kayu adalah aktivitas yang menyenangkan bagi anak-anak usia empat atau lima tahun. Tentu saja konflik akan muncul, tetapi keinginan yang kuat untuk memiliki teman bermain membuat anak-anak pada umumnya berusaha keras untuk mengatasi masalah. Dan pengalaman belajar yang amat berharga akan mereka peroleh. Dorongan orang dewasa atas perilaku yang diinginkan menambah kemungkinan untuk diulangnya lagi. Beberapa peraturan akan menolong meminimalkan masalah yang mungkin timbul:

1. "Kamu dapat membongkar bangunanmu sendiri, tetapi hanya Angela yang dapat membongkar menaranya."
2. "Kamu dapat membuat bangunan yang sama tingginya dengan pundak saya."
3. "Susun balok ini di sisi garis ini (sebuah isolasi ditempelkan di lantai di depan balok-balok). Ini membuat anak-anak lain bisa mendapat cukup tempat untuk mereka pakai bermain dengan balok-balok yang lain."

Beberapa anak memerlukan pertolongan khusus mengenai bagaimana bermain dengan anak lain. Amat sulit untuk menyatakan kasih sayang jika anak itu tidak mampu berkomunikasi. Terkadang di dalam kelas atau tempat bermain yang ramai dengan banyak aktivitas, para guru kurang memperhatikan bahwa ada beberapa anak yang selalu bermain seorang diri, bahkan meskipun dikelilingi oleh anak-anak lain. terkadang bermain seorang diri dapat memuaskan anak. Namun, bila hal itu terjadi karena si anak kurang mampu berhubungan dengan orang lain, dan bukannya karena ia sendiri memilih untuk bermain sendiri, hal itu akan sangat menurunkan harga diri si anak.

Satu pendekatan untuk menolong anak yang bermain seorang diri adalah mengadakan aktivitas yang membutuhkan kerja sama. Bermain papan jungkit, membangun istana pasir, mendirikan bangunan dengan balok-balok kayu, dan permainan air merupakan aktivitas yang lebih menyenangkan bila dimainkan oleh dua orang atau lebih. Nyatakan perasaan senang itu dengan kata-kata. "David, kamu dan Rosie bermain bersama dengan baik. Kalian merupakan teman yang baik. Alkitab berkata, Kasihilah satu sama lain." Namun, beberapa anak memilih untuk menghindari kegiatan ini daripada menghadapi kemungkinan gagal dalam berhubungan dengan orang lain.

Situasi ini seringkali dapat ditolong dengan memberikan aktivitas yang menarik bagi anak yang senang menyendiri dengan harapan menarik anak-anak lain untuk berinteraksi di dalamnya. Seorang guru menawarkan kesempatan untuk mengecat alat bermain kepada seorang anak yang memiliki kesukaran berhubungan dengan orang lain. Anak itu menanggapi dengan antusias. Saat ia mulai bekerja, guru itu berkata, "Beberapa anak lain akan datang dan berkata mereka ingin mengecat juga. Bagaimana menurut kamu?" Ia tidak menjawab.

Ibu guru kemudian mengajukan beberapa respon yang memungkinkan ia memberi jawaban "Ya" (yang tadinya mau menjawab "Tidak"). Melalui usulan yang dikemukakan ibu guru, si anak dibantu untuk mendapatkan gambaran bagaimana anak lain akan memberi reaksi. Kemudian guru perlahan-lahan mulai menjauh dan memperhatikan saat anak-anak lain mulai mendekati anak itu. Keyakinan yang timbul karena menjadi pusat perhatian, menolongnya memulai beberapa percakapan pendek. Ia juga menanggapi pertanyaan-pertanyaan yang diajukan anak-anak lain.

Perhatikan bahwa seorang guru tidak hanya mengatur suatu aktivitas, sehingga anak yang kesepian itu akan menjadi pusat perhatian, tetapi juga memberi gagasan percakapan secara khusus yang dapat membantu anak tersebut berkomunikasi dengan anak lain. Berdiam diri atau undur dari orang lain merupakan hal yang umum terjadi pada anak-anak ataupun orang dewasa, hanya karena mereka tidak memiliki kata-kata yang tepat yang dapat dipakai untuk berinteraksi dengan orang lain.

Hindari sikap atau tindakan membandingkan anak yang satu dengan anak yang lain atau memupuk rasa kompetisi antara anak-anak kecil. Sebaliknya, anak-anak dapat dibantu dengan belajar dari apa yang dilakukan anak lain. Seringkali seorang anak menahan diri untuk tidak takut dalam suatu permainan baru sampai ia mengamati anak-anak lain melakukannya. Kemudian anak itu mungkin akan mencobanya. Memuji anak di depan anak-anak lain sangatlah menolong. Namun harus diperhatikan dengan cermat untuk memastikan bahwa setiap anak memerlukan pujian yang dibutuhkannya. Biasanya anak yang paling tidak mampu yang paling membutuhkan pengakuan atau penghargaan, tetapi seringkali justru yang paling sedikit menerimanya.

Pernyataan-pernyataan di bawah ini memberikan pengakuan kepada anak-anak. Semua ini membuat anak yang lain menaruh perhatian atas perilaku yang diinginkan, tetapi tidak membuat anak-anak lain merasa kurang berharga.

1. "Carlos sudah siap mendengarkan cerita. Ia duduk tenang di atas karpet dengan tangan di pangkuannya. Andrea juga sudah siap, begitu pula David."
2. "Saya ingin kalian mengangkat lukisan jari kalian di dinding bersama lukisan-lukisan lainnya, agar setiap orang dapat melihat karya kalian yang berbeda-beda."
3. "Setiap orang yang mengenakan sesuatu berwarna hijau mohon berdiri dengan tenang dan berjingkat menuju pintu."

4. "Jika kamu tahu jawaban pertanyaan Ibu, angkat tanganmu di atas kepala. Bagus! Rachel tahu. Hillary tahu. Daniel juga mengangkat tangannya. Marvin, coba katakan jawabanmu." (Hindari kebiasaan hanya memanggil anak yang pertama kali mengangkat tangan. Percakapan di atas membantu banyak anak merasa diteguhkan perilakunya, dan memungkinkan guru memilih anak yang akan menyampaikan jawaban dengan suara keras.)
5. "Jeff melakukan yang diperintahkan Alkitab. Alkitab berkata untuk membagikan apa yang kamu miliki, dan Jeff memberikan sebagian malamnya kepada Amy."
6. "Saya sedang berpikir tentang seseorang di kelas kita yang pagi ini (memakai pita di rambutnya, mengenakan kacamata seperti saya, memakai banyak cat merah pada lukisannya, dan sebagainya)." Kemudian mintalah anak-anak lain untuk memberi petunjuk kira-kira siapa orang itu.

Anak-anak dapat lebih menyadari kehadiran orang lain sebagai individu bila mendengar nama anak-anak lain disebut, seperti juga namanya sendiri. Misalnya, doronglah anak-anak untuk membuat gambar yang akan dikirimkan kepada teman-teman mereka yang tidak masuk pada hari itu. "Kevin akan sangat senang memperoleh gambar ini dari teman-temannya. Allah merencanakan agar kita mempunyai teman-teman."

Seorang guru yang giat dalam mengajar membuat buku kecil bagi anak-anak asuhannya. Pada halaman depan buku itu ditulisnya "Teman-temanku." Setiap anak didorong untuk meminta teman-temannya melakukan sesuatu pada salah satu halaman di dalam buku itu, seperti menuliskan nama mereka, membuat sebuah gambar, membuat lukisan jari, atau menempelkan cap ibu jarinya. Buku itu berfungsi sebagai sarana untuk mendorong anak-anak untuk memikirkan teman-teman mereka dan berinteraksi dengan anak-anak lain. Guru memperhatikan, bila ada kesempatan untuk dapat menarik perhatian anak-anak pada rencana Allah, sehingga mereka dapat saling mengasihi dan menikmati kebersamaan dengan teman-temannya. "Betapa senangnya kita mempunyai teman-teman di gereja! Terima kasih, Allah atas sahabat-sahabat yang mengasihi kami."

Sumber: http://pepak.sabda.org/20/oct/2004/anak_mengajar_anak_mengasihi_temannya

Mengajar Anak Menggunakan Uang

Tanya jawab berikut ini diringkas dari transkrip kaset TELAGA (Tegur Sapa Gembala Keluarga - T072B). Bersama Pdt. Paul Gunadi, Ph.D. sebagai narasumbernya, kita akan belajar tentang cara mengajar anak agar bertanggung jawab dalam hal penggunaan uang.

T : Bagaimana orang tua mengajarkan kepada anaknya di dalam menggunakan uang yang dipercayakan kepadanya?

J : Sebelum kita masuk ke saran-saran praktisnya, kalau kita teliti dalam firman Tuhan ada satu tema yang mengalir dengan sangat kuat terutama di Perjanjian Baru tentang uang. Kita tahu Tuhan pernah berkata, "Engkau tak bisa melayani Tuhan dan Mammon." Mammon adalah representasi atau perlambangan dari uang, dengan kata lain ada satu hal yang Tuhan setarakan dengan diri-Nya yang begitu mengancam manusia dan berpengaruh terhadap manusia selain Tuhan, yakni uang. Jadi kalau kita menyadari bahwa Alkitab sendiri memberi begitu banyak peringatan tentang harta dan tentang uang, sudah pada tempatnyalah kita sebagai orang tua juga memperhatikan aspek ini. Ini adalah aspek kehidupan atau aspek dalam mendidik anak yang cukup sering terabaikan dan sekarang kita baru disadarkan bahwa ini adalah hal yang sangat penting sekali. Tuhan tahu bahwa hal ini bisa mengikis iman seseorang. Uang bisa menghambat pertumbuhan rohani kita, jadi sudah pada tempatnyalah kita sekarang sebagai anak-anak Tuhan memberi perhatian yang lebih besar terhadap uang dalam rumah kita. Bagaimana kita bisa mengajar anak-anak kita bersikap terhadap uang dan memakai uang dengan lebih bijaksana.

T : Bagaimana sebaiknya cara mengatur untuk memberikan uang jajan kepada anak-anak itu?

J : Anak-anak memang tidak lepas dari uang jajan. Biasanya kita mulai memperkenalkan uang pada anak dalam bentuk uang jajan. Sebelumnya uang itu dipegang oleh kita, dan barang-barang yang dia butuhkan kita yang membelikannya. Pada waktu anak-anak sudah berusia misalnya 6 tahun mulailah memberikan uang jajan. Konsep uang jajan menolong anak belajar mengatur uang, inilah aspek pertama yang kita harus ajarkan kepada anak. Anak bisa mengatur uang karena dia memegang uang, tanpa uang di tangannya tidak ada yang harus diatur. Pada anak-anak di bawah umur 8 tahun, kita beri uang jajan itu sehari demi sehari, mungkin kita bisa terapkan ini sampai kelas 6 SD. Anak-anak akan secara alamiah memberitahukan kita tadi beli ini itu, dari situ kita mulai tahu kira-kira apa yang ingin dia beli setiap hari dan kita bisa perhitungkan secara pas berapa uang yang dia butuhkan. Itu tahap pertama dalam pengaturan uang. Sewaktu anak-anak sudah SMP, sudah waktunya anak-anak diberikan uang yang lebih banyak. Misalnya kita berikan uang jajan untuk 3 hari tapi kita lebihkan sedikit untuk yang dia ingin beli. Dari situ dia mulai bisa belajar mengaturnya. Pada waktu anak duduk di bangku SMU, kita bisa berikan dia uang jajan untuk 1 minggu, termasuk uang yang dia pakai ketika pergi bersama temannya pada hari Sabtu atau Minggu. Dia harus belajar mengatur uang untuk keperluannya dan tidak bisa lagi meminta dari kita, karena itu adalah alokasi dana yang kita berikan kepadanya.

T : Prinsip apa yang bisa kita ajarkan kepada anak-anak tentang pemakaian uang?

J : Kita bisa mengajarkan prinsip pemakaian uang yakni membedakan antara yang perlu dan yang tidak perlu. Membedakan antara membeli sesuatu yang hanya untuk menyenangkan hati, yang sedang model atau yang benar-benar dia butuhkan. Adakalanya anak membeli sesuatu bukan karena dia perlu, tapi karena menyenangkan hatinya. Atau adakalanya dia beli karena barang itu sedang model dan teman-temannya membelinya juga. Tapi yang penting adalah kita mulai mengajarkan kepadanya untuk melihat berapa uang yang dia punya, kalau uangnya hanya bisa untuk membeli barang yang dibutuhkan, itu yang harus dia utamakan. Setelah itu baru barang yang ia sukai dan yang terakhir kalau masih ada uang sisa bisa untuk membeli barang yang memang sedang model. Urutan ini jangan terbalik-balik, ada kecenderungan anak-anak kalau tidak kita ajarkan hal seperti ini begitu ada uang dia akan buru-buru membeli barang yang menjadi model. Jadi sejak kecil ajarkan bahwa kita adalah juru kunci yang Tuhan percayakan, jangan sampai kita sembarangan dengan kepercayaan yang Tuhan telah berikan kepada kita.

T : Mengajar anak menabung itu sampai seberapa jauh?

J : Anak-anak sering kali tidak bisa menabung dengan begitu saja, perlu ada objeknya, tujuannya. Misalkan dia ingin sesuatu tapi kita tahu harganya sangat tinggi, kita bisa katakan supaya dia menabung setiap minggu, nanti setelah misalnya 2 bulan uangnya itu akan mencapai $\frac{1}{2}$ harga barang itu $\frac{1}{2}$ nya akan Anda tambahkan, tapi $\frac{1}{2}$ nya tetap dari uang tabungannya. Ini menolong anak memiliki motivasi menabung. Anak-anak belum mengerti arti menabung seperti kita ini, kalau kita menabung karena kita memikirkan jauh ke depan.

T : Bagaimana kalau sebaliknya, orang tua mengetahui anaknya meminjam uang temannya untuk membeli sesuatu barang?

J : Kita bisa tanyakan kepada anak apa yang membuatnya tidak meminta kepada orang tua tetapi meminjam kepada teman. Biasanya anak meminjam kepada teman karena dia tahu dia tidak bisa mendapatkannya dari orang tua. Ini bukanlah kebiasaan yang baik, Alkitab berkata: "Jangan berhutang kepada siapa pun kecuali berhutang kasih." Jadi memang Alkitab sangat menekankan bahwa kita sebagai anak Tuhan perlu mandiri, jangan mudah bergantung pada orang dalam hal finansial. Katakan kepada si anak bahwa berhutang itu bukan kebiasaan baik, meskipun bisa membayarnya nanti.

T : Apakah orang tua perlu langsung melunasi hutang anak kita atau membiarkannya menanggung sendiri sampai lunas?

J : Kita harus memberi tanggung jawab itu kepada si anak. Jadi uang sakunya berapa dari situlah kita potong, dia juga harus merasakan sakitnya membayar hutang. Anak-anak yang tidak pernah belajar membayar hutang tidak bisa menghargai artinya pemberian. Anak-anak yang terus menerima pemberian cenderung tidak menghargai betapa bernilainya pemberian itu.

Tetapi ketika anak harus membayar sesuatu, hutangnya atau apa, dia lebih menghargai artinya pemberian. Jadi tanggung jawab membayar balik harus kita embankan pada si anak.

Catatan Redaksi:

TELAGA (Tegur Sapa Gembala Keluarga) adalah sebuah program pelayanan konseling melalui radio yang diselenggarakan oleh LEMBAGA BINA KELUARGA KRISTEN (LBKK). Fokus pelayanan mereka adalah memberi pembinaan kepada keluarga Kristen. LBKK telah mengembangkan kiprah pelayanannya ke dunia internet dengan mengemas pelayanan TELAGA dalam sebuah situs bernama Situs TELAGA. Selain berisi informasi tentang pelayanan LBKK dan program TELAGA, situs ini juga menampilkan rekaman kaset-kaset TELAGA yang tersedia dengan fasilitas audionya termasuk transkrip lengkap (versi tulisan) dari semua kaset TELAGA yang telah disiarkan lewat radio.

==> <http://www.telaga.org/>

Sumber: http://pepak.sabda.org/13/jan/2006/anak_mengajar_anak_menggunakan_uang

Mengajar Anak Untuk Berbagi

Sejak lahir, anak memiliki kecenderungan untuk mementingkan diri sendiri. Sebagai orang tua dan guru, diharapkan kita dapat melatih anak-anak menjadi orang yang murah hati dan mau berbagi dengan orang lain. Untuk melakukannya memang dibutuhkan usaha yang tidak sedikit, namun beberapa prinsip berikut ini dapat kita terapkan untuk memulainya.

1. Kepemilikan adalah konsep yang alkitabiah.

Memaksa orang untuk membagikan segala sesuatu yang menjadi miliknya merupakan paham sosialisme. Allah mengakui dan memberikan arahan yang jelas dalam Alkitab (terutama dalam Perjanjian Lama) mengenai milik dan hak kepemilikan. "Tidakkah aku bebas mempergunakan milikku menurut kehendak hatiku? Atau iri hatikah engkau, karena aku murah hati?" (Matius 20:15)

Jika kita memberikan hadiah kepada seorang anak, mereka tidak harus membagikannya kepada orang lain, kecuali jika mereka memang mau membagikannya. Dengan cara ini, anak dapat berlaku sama sesuai dengan apa yang Anda harapkan ketika mereka mengunjungi rumah orang lain. Ketika melihat sesuatu yang bagus menurutnya, anak kecil berpikir bahwa mereka memiliki hak untuk mengambil dan memiliki barang tersebut. Namun, mereka harus belajar untuk mengendalikan diri dan menghargai rumah maupun barang-barang milik orang lain. Ini merupakan cara yang mudah untuk mengajarkan jika anak memiliki milik pribadi, itu berarti mereka juga harus menghargai milik orang lain.

2. Memberi merupakan salah satu aspek dari berbagi yang hanya akan memiliki makna jika dilakukan dengan sukacita.

Pada awalnya, anak tidak akan memiliki kecenderungan tersebut. Untuk mengembangkannya, sangat menolong jika anak-anak diperhadapkan kepada atau diperdengarkan mengenai anak-anak lain yang hidup dalam kekurangan. Ceritakan kepada mereka beberapa cerita dengan teladan-teladan yang baik dalam hal memberi. Yang terutama, ceritakan kepada mereka mengenai pemberian Tuhan yang terbesar, yaitu Ia telah mengutus Anak-Nya yang Tunggal, Yesus, untuk menyelamatkan manusia.

Daripada membelikan anak-anak hadiah untuk diberikan kepada orang lain, lebih baik Anda mengizinkan anak-anak melakukan suatu aktivitas yang dapat mereka gunakan untuk mengumpulkan dana. Dengan dana yang sudah terkumpul, mereka dapat membeli sebuah hadiah bagi orang lain. Atau, dengan bantuan orang dewasa, anak-anak dapat membuat kue untuk diberikan kepada seseorang yang tinggal sendirian. Bawa anak-anak untuk melihat bagaimana reaksi sukacita mereka atas hadiah-hadiahnya! Jika seorang anak egois dan tidak mau memberi apa pun, biarkan mereka mengalami rasanya

dikucilkan saat yang lain memiliki sesuatu untuk diberikan, sedang mereka tidak. Hal tersebut dapat menjelaskan dengan baik pelajaran mengenai mengumpulkan harta di surga, sesuatu harus kita persembahkan kepada Yesus saat kita bertemu dengan-Nya.

3. Ajarkan bahwa memberikan apresiasi terhadap suatu pemberian itu penting!

Buatlah sebuah surat ucapan terima kasih bersama anak, bicarakan dengan mereka bagaimana perasaan mereka pada waktu pemberian mereka dihargai atau diabaikan, jadilah contoh mengenai ucapan terima kasih dan berikanlah apresiasi kepada diri Anda sendiri. Juga, ajarlah mereka untuk memberikan penghargaan kepada orang lain, seperti memberikan balasan jasa, mengucapkan pujian, atau dengan memberikan waktu dan perhatian khusus. Anak yang memiliki terlalu banyak barang akan lebih sulit menghargai pemberian orang lain dengan mudah. Adalah baik untuk membanjiri anak dengan hadiah, tetapi memilih saat-saat yang berharga untuk memberikan sebuah kado istimewa dan berarti bagi mereka.

4. Setiap rumah tangga harus memiliki mainan untuk semua anggota keluarga dan mengatur jadwal untuk menggunakan mainan tersebut.

Ini merupakan pengalaman praktis untuk belajar berbagi tanpa menyebabkan perpecahan dalam keluarga.

5. Alkitab mengajarkan untuk memberi tanpa mengharapkan imbalan jasa dan memberikan pinjaman tanpa mengharapkan kembali.

Ada harga yang harus dibayar dalam memberi maupun berbagi. Anak-anak harus menyadari bahwa mainan mereka bisa saja hilang atau rusak. Anak-anak yang lain mungkin tidak ingin mengembalikannya ketika mereka selesai bermain. Ini adalah saat yang tepat untuk belajar mengenai kotak mainan keluarga. Kerelaan hati dan pengampunan dapat dipraktikkan pada level ini. Mengasihi sesama dan penyangkalan diri adalah hal-hal yang muncul bersama kedewasaan. Langkah sederhana dengan memberikan penghargaan dan pujian terhadap kelembutan hati mereka akan menjadi proses penting dalam mengembangkan sifat mau berbagi dalam diri anak-anak. Sungguh, Allah sangat senang ketika anak-anak memberi. Karena mereka tidak dapat melihat wajah-Nya, anak-anak membutuhkan respons dari Anda sebagai penguatan bagi mereka. Kasih yang dipaksakan bukanlah mengasihi. Berbagi dengan terpaksa tidak akan mendapat penghargaan di surga, dan dapat menimbulkan kebencian terhadap orang yang kepadanya ia berbagi. Yesus berkata, "Lakukanlah apa yang kamu ingin orang lain lakukan terhadapmu." Hal tersebut sering disebut dengan "aturan emas". Jika Anda tidak mau dipaksa untuk memberikan barang Anda kepada orang lain, sama halnya dengan anak Anda. Tuhan menyukai orang-orang yang memberi dengan sukacita. Berikan kepada mereka kesempatan untuk memberikan dengan sukarela dan biarkan mereka menerima penghargaan maupun kekecewaan dari sikap mereka. Mereka pun akan belajar! (t/Davida)

Diterjemahkan dari:

Sumber: http://pepak.sabda.org/mengajar_anak_untuk_berbagi

Mengajar Anak untuk Mengasihi Dirinya

Sejak kecil, anak-anak perlu memiliki rasa kasih terhadap dirinya sendiri. Rasa kasih terhadap dirinya sendiri dapat menjadi "filter" terhadap hal-hal negatif yang dapat merusak diri seorang anak.

Perkembangan zaman saat ini sangat menuntut para orangtua ataupun pelayan anak untuk semakin gencar menanamkan rasa menghargai diri sendiri dalam diri seorang anak. Pergaulan bebas, obat-obatan terlarang, minuman keras, ataupun tindak kriminal lainnya merupakan hal nyata yang dapat kita lihat dalam hari-hari kita saat ini. Kita melihat kebanyakan yang terlibat dalam kasus semacam itu justru pemuda, remaja, bahkan anak-anak di bawah umur. Dari banyaknya kasus tersebut, dapat dilihat bahwa mereka melakukan hal tersebut karena kurangnya pemahaman yang benar tentang rasa kasih terhadap diri sendiri. Entah secara sadar atau tidak sadar mereka membawa diri mereka sendiri ke dalam kehancuran, yang seharusnya mereka pelihara dan pertanggungjawabkan kepada Tuhan.

Perlu diketahui, anak tidak dapat sadar dengan sendirinya bahwa mereka harus menjauhi hal-hal yang dapat merusak diri mereka sendiri. Peranan orangtua ataupun para pendidiknya sangat penting. Mau tidak mau, jika kita ingin anak-anak kita mengasihi dirinya sendiri, kita juga harus menunjukkan hal yang sama. Tidak sedikit masalah kriminal yang dilakukan seorang anak adalah karena mereka mendapatkan contoh yang salah dari orangtua atau pendidik mereka.

Berikut ini beberapa cara yang dapat kita lakukan untuk mengajarkan anak mengasihi diri dengan benar:

1. Berikan pengertian kepada anak alasan-alasan berdasarkan Firman Tuhan mengapa mereka harus mengasihi diri mereka. Renungkan beberapa ayat dalam Alkitab yang memuat perintah Tuhan untuk menjaga tubuh kita tetap bersih dan mulia dihadapan-Nya. Misalnya: Lukas 11:36; 12:22; Roma 6:12,13,19; 12:1; 1Korintus 6:15,19,20.
2. Ajak anak membaca kisah-kisah pertobatan dari orang yang pernah terlibat hal-hal yang merusak dirinya sendiri. Misalnya, kesaksian tentang orang yang pernah kecanduan narkoba, perokok berat, pemabuk, dan lain-lain. Biasanya dalam buku tersebut diceritakan tentang akibat buruk yang terjadi atas diri mereka yang hal-hal di atas. Atau, dorong anak untuk membaca beberapa literatur ilmiah praktis mengenai dampak buruk obat-obatan terlarang, merokok, pergaulan bebas, dan lain-lain.
3. Jadilah sahabat mereka. Banyak orang dewasa yang tidak menyadari bahwa anak-anak, khususnya anak-anak remaja, sangat menginginkan pendampingan dari orang dewasa. Bukan sebagai orang yang berkuasa atas mereka, tapi sebagai teman yang dapat dipercaya, tempat mereka dapat mengadukan masalah-masalah yang mereka hadapi (tempat curhat). Janganlah terlalu banyak mengkotbahi mereka, tapi ajaklah mereka berinteraksi (dua arah), bahkan berdebat atau berdiskusi dengan mereka karena juga ingin pendapatnya didengar.

4. Berdoalah untuk anak atau murid Anda. Jangan hanya sekedar memberikan nasihat dan teorinya, tetapi dukunglah mereka dalam doa. Kita tidak dapat selalu mendampingi mereka dalam melakukan segala aktivitasnya. Di saat-saat itulah, berdoa untuk anak Anda merupakan satu cara tepat untuk menjaga dan melindungi mereka dari hal-hal yang dapat merugikan diri mereka.

/Davida Dana

Sumber: http://pepak.sabda.org/28/oct/2004/anak_mengajar_anak_untuk_mengasihi_dirinya

Mengajar Anak yang Memiliki Kelemahan pada Pendengaran

Berikut ini beberapa saran dan informasi yang dapat dipakai sebagai arahan saat mengajar anak yang memiliki kelemahan pada pendengarannya.

1. Kemampuan Berkomunikasi

Kemampuan ini meliputi kemampuan oral (kemampuan berbicara, membaca gerakan bibir, dan mendengarkan dengan memakai alat bantu), manual (bahasa isyarat dan gerakan jari), atau komunikasi total (kemampuan oral dan manual). Bicarakanlah dengan orang tua mengenai kosakata oral atau manual yang saat ini dikuasai oleh anak mereka. Hal ini akan membantu Anda memutuskan tingkat bahasa yang sesuai digunakan ketika mengajar anak tersebut. Adakan pertemuan dengan orang tua di awal atau di tengah-tengah pembahasan pelajaran yang baru. Pertemuan ini dimaksudkan untuk memberikan informasi kepada orang tua mengenai konsep dan kosakata yang akan Anda gunakan dalam mengajar. Berikan dorongan kepada orang tua agar selama minggu itu dapat belajar bersama anak-anak mereka dengan memakai kosa kata baru yang akan digunakan pada pelajaran berikutnya.

2. Bahasa Isyarat

Jika isyarat adalah alat utama anak dalam berkomunikasi, mintalah bantuan dari orang tua anak untuk mengajari Anda beberapa dasar bahasa isyarat yang dapat digunakan, misalnya isyarat nama anak, kata kunci untuk tiap bagian pelajaran (misalnya Yesus, mati, hidup), arahan sederhana (misalnya "duduklah", "kemari", "berhenti"), dan beberapa isyarat persahabatan (misalnya, "terima kasih", "saya senang bertemu denganmu lagi", "kamu sangat membantu"). Doronglah anak-anak yang lain untuk belajar beberapa isyarat tersebut. Anda dapat meminjam buku bahasa isyarat dari orang tua anak.

3. Alat-Alat Bantu Pendengaran

Mintalah orang tua anak menunjukkan kepada Anda cara kerja alat bantu pendengaran yang digunakan anak-anak mereka. Anda akan perlu mengetahui bagaimana cara mengatur alat bantu tersebut dengan volume yang sesuai. Anak-anak yang masih kecil sering menyesuaikan volume alat bantu mereka ini dengan memasangnya terlalu tinggi atau terlalu rendah, bahkan malah dimatikan.

Adanya alat bantu di telinga anak yang memiliki kelemahan pada pendengarannya dapat

menimbulkan keingintahuan anak-anak lain. Katakanlah kepada mereka bahwa alat bantu tersebut digunakan untuk menolong orang mendengar, seperti kacamata, dipakai untuk membantu orang melihat. Ini mungkin bukan perbandingan yang benar-benar akurat, namun paling tidak dapat membantu anak-anak memahami tujuan penggunaan alat bantu pendengaran tersebut.

Karena alat bantu ini memperjelas segala suara, ingatlah bahwa anak yang memiliki kelemahan pendengaran akan mengalami kesulitan dalam memahami pembicaraan dalam lingkungan yang gaduh/ramai.

4. **Berbicara**

Berbicaralah secara alami dengan volume suara secukupnya. Berikan penekanan pada kata kunci. Berbicara dengan suara keras tidak akan memperjelas kalimat Anda, namun justru dapat mengubah artinya. Melakukan gerakan mulut atau ekspresi wajah yang terlalu berlebihan dapat mengakibatkan kalimat yang diucapkan sulit untuk dipahami.

- a. Bibir Anda harus terlihat. Pastikan anak yang memiliki kelemahan pada pendengarannya telah melihat Anda sebelum Anda mulai berbicara. Jika Anda menunjukkan sesuatu kepada anggota kelas selama kegiatan berlangsung, tunjukkan bendanya terlebih dahulu. Tunggu sampai anak tersebut melihat Anda, baru kemudian Anda dapat berbicara mengenai benda tersebut.
- b. Jangan terlalu banyak bergerak pada saat berbicara, kecuali gerakan itu adalah isyarat tertentu yang dipahami oleh anak-anak.
- c. Jangan segan untuk berbicara kepada anak yang memiliki kelemahan pada pendengarannya mengenai kata-kata yang diucapkannya. Mungkin ada saat-saat di mana anak tersebut perlu diminta untuk berbicara lebih keras atau lebih pelan lagi.
- d. Jangan berpura-pura memahami apa yang dikatakan anak tersebut jika memang Anda tidak paham akan apa yang dikatakannya. Sebaliknya, mintalah anak tersebut mengulangi perkataannya. Jika memungkinkan, mintalah ia menunjukkan atau melakukan apa yang dikatakannya. Jika Anda masih belum memahami juga, katakan kepadanya, "Saya tidak mengerti yang kamu katakan. Kami akan bertanya kepada ayah dan ibumu agar dapat membantu kami." (Atau Anda bisa meminta pertolongan kepada anak-anak yang lain. Anak-anak sering lebih memahami anak-anak lainnya daripada orang dewasa.)

5. **Bahasa**

Gunakan bahasa yang setingkat dengan kemampuan bahasa yang menurut Anda akan mudah dipahami oleh anak. Jangan seperti berbicara dengan bayi atau berbicara seperti `merendahkan` anak .

- a. Berbicaralah dengan menggunakan kalimat yang lengkap atau pendek.
- b. Setelah Anda memberikan pengarahan khusus untuk sebuah kegiatan, mintalah anak yang memiliki kelemahan pada pendengarannya untuk mengulangi apa yang dia pahami dari keterangan yang Anda berikan. (mis: "Devon, tolong ulangi apa yang saya katakan tadi.") Biarkan murid menjawab dan jangan berikan respon negatif jika murid tersebut memberikan jawaban yang salah. Pemahaman yang dimiliki anak sebagian didasarkan pada apa yang didengar dan sebagian lagi dari informasi yang dipahami.
- c. Mengulang dan menyatakan kembali informasi yang Anda katakan akan sangat membantu anak-anak yang memiliki kelemahan pendengaran.
- d. Terimalah selalu apa yang dikatakan oleh anak yang lemah pendengarannya jika ide yang dikemukakannya benar, walaupun tata bahasanya salah. Meskipun demikian, Anda harus tetap memberikan contoh tata bahasa yang tepat kepada mereka. Misalnya, jika anak berkata, "Aku Yesus cinta," balaslah dengan mengatakan, "Bagus, aku cinta Yesus juga."

● Kegiatan-kegiatan

Anak yang memiliki kelemahan pendengaran dapat berpartisipasi dalam semua kegiatan belajar. Oleh karena itu, jangan merendahkan kemampuan mereka. Selama acara puji-pujian, di mana anak-anak diminta untuk melakukan beberapa gerakan, doronglah anak yang memiliki kelemahan pada pendengarannya untuk memberikan ide dengan membuat gerakan pantomim. Anak-anak yang memiliki kelemahan pendengaran, bahkan yang benar-benar tuli sekalipun, bisa juga menikmati musik.

● Kasih

Semua anak memberikan respons positif terhadap kasih. Kasih adalah salah satu cara terbaik yang Tuhan berikan kepada kita untuk berkomunikasi dengan sesama. Ekspresikan kasih ini dengan kata-kata ("Tuhan mengasihi kamu. Dan saya juga mengasihi kamu."), dengan ekspresi wajah (senyuman ramah), dan dengan sentuhan (memegang tangan, memeluk, atau tepukan di pundak). (t/ratri)

Sumber: [http://pepak.sabda.org/15/nov/2006/
anak_mengajar_anak_yang_memiliki_kelemahan_pada_pendengaran](http://pepak.sabda.org/15/nov/2006/anak_mengajar_anak_yang_memiliki_kelemahan_pada_pendengaran)

Mengajar Anak yang Mengalami Gangguan Penglihatan

Menghadirkan konsep rohani yang nyata dengan cara-cara yang konkrit merupakan hal yang perlu diperhatikan ketika mengajar anak yang mengalami gangguan penglihatan. Dengan adaptasi yang minim terhadap penggunaan bahan mengajar, ditambah dengan guru yang berkomitmen untuk memberikan perintah-perintah yang Alkitabiah, anak-anak tersebut tidak hanya dapat melihat kebenaran rohaniah melalui firman Tuhan saja, namun juga dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Berikut metode yang dapat kita gunakan untuk mengajar anak dengan kelemahan pada penglihatan.

1. Karena anak-anak yang buta tidak dapat menangkap informasi melalui penglihatan mereka, guru harus menggunakan indra pendengar, peraba, pengecap, dan pembau saat menyampaikan pelajaran. Guru harus semaksimal mungkin menggunakan kesempatan mengajar melalui indera-indera tersebut. Janganlah membatasi perintah atau keterangan dengan satu cara tertentu saja, tetapi gunakanlah kombinasi dari indra-indra tersebut.
2. Guru sebaiknya mengingat bahwa humor dan intonasi suara merupakan hal yang penting ketika mengajar anak yang memiliki kelemahan pada penglihatan ini.
3. Penjelasan verbal yang diberikan guru harus jelas dan tidak berbelit-belit. Guru harus spesifik dalam memberikan perintah atau meminta tanggapan. Hindarilah penjelasan atau pertanyaan yang tidak jelas.
4. Karena beberapa anak yang memiliki kelemahan dalam penglihatan menggunakan braille, harus disediakan Alkitab, kurikulum, dan bahan-bahan lain dalam bentuk braille.
5. Guru harus menggunakan musik untuk membantu anak yang buta agar terdorong membagikan pengalaman atau bersaksi. Dorong mereka untuk bernyanyi di depan kelas. Musik dapat memberikan rasa aman, merangsang pikiran, dan membantu murid yang buta untuk membangun suatu pengertian tentang firman Allah dan pesan yang disampaikan. Musik juga dapat memberikan kesempatan pertumbuhan mental, spiritual, dan sosial.
6. Krayon, kertas, pensil, tanah liat, dan cat air semuanya dapat membantu anak yang memiliki kelemahan pada penglihatan untuk mengekspresikan emosi mereka. Ekspresi emosi ini dapat membantu anak menunjukkan dan mengutarakan kepribadian mereka. Sering kali anak tidak dapat mengutarakan maksud mereka secara verbal. Bantulah mereka untuk mengekspresikannya melalui seni dan keterampilan. Meskipun untuk melakukannya mereka membutuhkan bimbingan yang lebih daripada anak-anak lain,

cara ini akan memberi kesempatan kepada anak yang memiliki kelemahan penglihatan untuk mengekspresikan diri dan menunjukkan talentanya melalui cara-cara yang mungkin tidak dapat diekspresikan oleh anak yang dapat melihat dengan baik. Keterampilan ini harus menarik bagi anak dan menjadi langkah untuk mempelajari Allah dan kehidupan secara menyeluruh.

7. Main sandiwara ("role play") dapat membantu anak menjadi terbiasa dan mengingat peristiwa, ide-ide, dan situasi kisah-kisah dalam Alkitab. Kegiatan ini juga dapat membantu mereka mengingat kejadian-kejadian di rumah mereka dan situasi lainnya. Berbagai pengalaman dapat diperagakan, bahkan pengalaman-pengalaman dari situasi nyata yang dialami oleh anak sepanjang minggu itu.

Anak-anak yang memiliki kelemahan pada penglihatan juga sangat memerlukan Yesus Kristus dan gereja, sama seperti anak-anak yang memiliki penglihatan sempurna. Melalui partisipasi dalam penyembahan dan perintah-perintah dalam gereja, anak-anak yang memiliki kelemahan pada penglihatan ini bisa mengerti dan mengasihi Tuhan Yesus sehingga hidup mereka dapat diperkaya.(t/Ratri)

Sumber: [http://pepak.sabda.org/27/nov/2006/
anak_mengajar_anak_yang_mengalami_gangguan_penglihatan](http://pepak.sabda.org/27/nov/2006/anak_mengajar_anak_yang_mengalami_gangguan_penglihatan)

Mengatasi Anak yang Mengganggu di Kelas

Ada seorang guru yang mendapati betapa peraturan kelas berbeda dengan kenyataan yang ada. Dia telah frustrasi dengan seorang anak laki-laki yang selalu gelisah dan berkemauan keras yang menolak duduk di bangkunya dan mendengarkan cerita yang dia sampaikan. Dan dia bertanya pada dirinya sendiri, "Apa masalahnya? Bagaimana cara mengatasi hal ini? Apakah saya ingin anak itu duduk di bangku? Ataukah saya ingin dia mendengarkan cerita saya?" Akhirnya guru ini memberikan pilihan kepada anak tersebut untuk duduk di mana saja asalkan dia mau mendengarkan ceritanya dengan tenang dan tidak mengganggu yang lain di sekitarnya. Guru itu terperanjat, ternyata anak itu dengan segera patuh dan mengambil tempat duduk di belakang ruangan di atas lantai dan memberikan perhatian penuh pada ceritanya.

Cerita di atas adalah salah satu contoh bagaimana seorang guru harus cepat tanggap terhadap situasi anak di kelasnya. Berikut ini adalah beberapa saran bagi guru yang menghadapi kesulitan di kelas.

1. Apabila guru mendapati ada anak yang sulit di atur dan selalu gelisah di kelas berikan alternatif untuk duduk di lantai atau mengubah posisi dengan hati-hati asalkan ia tidak mengganggu anak-anak di sekitarnya. Ajarkan dia bertanggung jawab untuk pilihannya.
2. Apabila seorang guru menginginkan anak mengerti konsep yang sedang diajarkan, berikan kesempatan dan sarana pada anak untuk menjelaskan kembali apa yang ia tangkap kepada guru atau teman sekelasnya, baik verbal maupun tulisan. Sehingga ia merasa mendapat giliran untuk mengekspresikan diri bukan hanya gurunya saja. Misalnya dengan menjawab pertanyaan atau meminta respon dari mereka di tengah-tengah cerita.
3. Apabila guru mendapati ada anak yang tidak bisa diam (selalu bergerak) sekalipun ia telah duduk di lantai, berikan dia kegiatan lain sementara dia mendengarkan anda bercerita. Misalnya dengan menggerak-gerakkan kakinya atau tanggangnya, memainkan gambar tokoh yang sedang diceritakan atau mewarna gambar tokoh yang sedang diceritakan (sebaiknya gambar yang kecil sehingga tidak menyita seluruh waktu dan perhatiannya).

Sumber: http://pepak.sabda.org/24/may/2000/anak_mengatasi_anak_yang_mengganggu_di_kelas

Mengatasi Tingkah Laku Agresif pada Anak

BAGAIMANA MENGATASINYA

Sebenarnya agresi merupakan kekuatan hidup (life force) dan energi yang bisa bersifat membangun dan juga menghancurkan. Kekuatan ini adalah sesuatu yang membuat bayi bisa memiliki dan memegang kehidupan dan yang bisa membuatnya berteriak atau menangis kalau ia sedang merasa lapar.

Sikap tegas keras kepala seorang anak kecil dalam usahanya mendapatkan apa yang diinginkannya, permainan mereka yang kasar, serampangan, jerit anak perempuan selagi kejar-kejaran, dan penggunaan sumpah-serapah dan kata-kata kasar pada anak-anak remaja, semua itu secara kasar dapat digolongkan dalam perilaku agresif.

Namun siapa yang tidak akan mengakui bahwa tindakan seperti itu adalah normal? Memang harus diakui, bahwa ada kebutuhan anak yang hanya dapat dipenuhi dengan berperilaku keras, bersemangat dan penuh nafsu menyerang terhadap benda, situasi atau orang-orang tertentu. Semua itu demi perkembangan normal si anak.

Agresi yang berlebihan banyak didapatkan pada anak yang orangtuanya bersikap terlalu memanjakan, terlalu melindungi, atau terlalu bersifat kuasa serta penolakan orangtua. Misalnya, hukuman badani seperti memukul dan kurang berhasilnya memberikan pengertian kepada anak mengenai tingkah laku yang tidak dapat dibenarkan.

Selama pertumbuhannya anak-anak itu memiliki kecenderungan yang wajar untuk berusaha menekan watak agresif mereka sedikit demi sedikit, kecuali bila pihak orangtua mereka justru mendorongnya ke arah itu. Dalam hal ini jelaslah bahwa sedikit sekali hubungan antara alat mainan dengan pengaruhnya terhadap perkembangan watak yang agresif pada kepribadian seorang anak.

Jika anak itu berusia sekitar satu atau dua tahun misalnya, dan mereka menjadi marah kepada yang lainnya, maka mereka akan saling gigit menggigit tanpa ragu-ragu lagi. Namun pada usia tiga atau empat tahun, mereka sudah mulai belajar bahwa sikap agresif itu tidaklah pantas. Namun meskipun demikian bisa saja mereka itu bermain-main perang-perangan sebagai jagoan yang menembak seorang Indian gadungan.

Mereka juga bisa bermain-main sambil membayangkan diri mereka menembak kedua orangtuanya, akan tetapi mereka hanya meringis saja kepada ayah atau ibunya sambil menyatakan sikap bahwa apa yang mereka lakukan itu tidaklah perlu diambil peduli secara sungguh- sungguh.

PELAMPIASAN EMOSI

Menurut Dra. Ny. Y. Singgih D. Gunarsa, psikolog, suatu bentuk lain dari pelampiasan emosi anak, terlihat dalam penyaluran agresi. Anak kelihatan agresif sekali dalam menghadapi "kekangan". Tujuan utama dari pada agresi yang berlebih-lebihan adalah penguasaan situasi, mengatasi suatu rintangan atau halangan yang dihadapinya atau merusak suatu benda. Agresi tersebut dapat disalurkan melalui perbuatan, akan tetapi bila tingkah laku tersebut dihalangi, maka akan tersalur melalui perbuatan, akan tersalur melalui kata-kata dan pikiran.

Seorang anak memang memiliki suatu bentuk primitif agresi seperti memukul dan menggigit. Sulitnya, ia tidak mengerti akibat tingkah laku yang kasar itu terhadap orang lain. Oleh karena itu ia membutuhkan bantuan orangtua untuk menyalurkan agresinya itu tanpa merugikan orang lain. Sedangkan membunuh sifat agresif pada anak, membuat dia "lumpuh".

Barangkali ia akan menjadi bulan-bulanan dalam pergaulan. Atau akan terjadi suatu ledakan kemarahan pada si anak. Sebaliknya penyaluran agresi yang sehat merupakan keseimbangan antara menahan dan mengungkapkan diri secara wajar. Tentu saja untuk menguasai 'teknik' ini, anak harus belajar sedikit demi sedikit.

Ada dua macam sebab yang mendasari tingkah laku agresif pada anak. Pertama, tingkah laku agresif yang dilakukan untuk menyerang atau melawan orang lain. Macam tingkah laku agresif ini biasanya ditandai dengan kemarahan atau keinginan untuk menyakiti orang lain. Kedua, tingkah laku agresif yang dilakukan sebagai sikap mempertahankan diri terhadap serangan dari luar.

Serangan dari luar ini tidak selalu berupa serangan dari orang lain, misalnya, teman bermain yang mencoba memukulnya, akan tetapi dapat juga berupa rintangan-rintangan yang dihadapinya dalam bermain, misalnya, kegagalan yang ditemuinya ketika sedang membuat tumpukan balok kayu, Jika menghadapi keadaan seperti ini, anak biasanya akan berteriak-teriak sebagai pernyataan rasa marahnya terhadap kegagalan yang dihadapinya.

HUKUMAN BADAN

Biasanya cara yang paling cepat dan tepat untuk mengatasi sikap agresif anak adalah dengan hukuman. Tetapi dari hasil analisa penelitian yang tak pernah berhenti, mereka berpendapat, bahwa disiplin yang diterapkan orangtua untuk mencegah sikap agresif, yang biasanya berupa hukuman badan, justru malah mengorbkannya. Pada kenyataannya anak yang terlalu sering menerima hukuman badan, sikap agresifnya cenderung semakin menjadi-jadi.

Menanggapi sikap agresif anak-anak, kita perlu melacak dua macam jalan keluarnya. Pertama, bagaimana mengurangi sikap agresifnya pada saat ini. Sedangkan jalan keluar yang lebih berjangka panjang adalah mencegah timbulnya sikap agresif dimasa yang akan datang. Apapun yang dipilih untuk menyalurkan dorongan agresifnya ini, tetap berarti bahwa dorongan agresif

itu sendiri harus disalurkan dengan sebaik-baiknya. Perbuatan orangtua untuk setiap kali menyuruh diam anak-anak yang sedang bertengkar, atau menghukum anak setiap kali habis berkelahi dengan temannya adalah kurang bijaksana.

Bagaimana baiknya cara penyaluran yang dilakukan melalui kegiatan bermain, berolah raga atau berdiskusi, namun tetap saja hal itu tidak dapat menghabiskan energi yang mendorong perbuatan agresif.

Orangtua dianjurkan untuk tetap menerima dan memberi kesempatan pada anak untuk menyalurkan perasaan marahnya, selama penyalurannya tidak melampaui batas. Tentu saja orangtua tidak boleh mendiamkan anaknya yang memukul temannya hanya untuk melampiaskan kemarahan.

Penyaluran rasa marah dengan cara verbal, misalnya dengan berteriak atau memaki-maki, tentu masih dapat diterima. Asalkan ungkapan rasa marah tersebut tidak ditujukan untuk sengaja menyakiti perasaan orang lain.

Sebagai kesimpulan, jelaslah, bahwa agresi itu sebenarnya sangat perlu untuk kelangsungan hidup dan penjagaan atau penyelamatan diri sendiri. Dan juga mendorong seseorang untuk tumbuh dan berkembang. Namun juga perlu diingat, agresi ini akan bersifat destruktif jika digunakan untuk kebencian, merampas harta orang lain, menyerang orang lain atau diri sendiri (Self-Punishment).

Sumber: http://pepak.sabda.org/29/oct/2003/anak_mengatasi_tingkah_laku_agresif_pada_anak

Mengenal Anak Balita/Kanak-kanak/Indria (Umur 4-5 Tahun)

Berikut ini adalah ciri khas anak-anak Balita secara jasmani, mental, emosi, sosial dan rohani beserta penerapan praktisnya.

A. Ciri Khas secara Jasmani

1. Pertumbuhan amat cepat dan banyak bergerak. Otot besar dan otot kecilnya berkembang. Karena itu, buatlah acara dengan memberikan kesempatan pada anak untuk bergerak sebanyak mungkin. Mereka juga sudah memiliki beberapa ketrampilan yang lebih rumit dibanding sewaktu masih berusia 3 tahun. Anak Balita sudah bisa menggunting dan menempel sendiri dengan baik, menggambar, mewarnai, atau melipat.
2. Pita suara sudah berkembang dengan baik. Mereka sudah dapat menyanyi dengan nada yang tepat bila mendapat contoh dan bimbingan yang baik. Sebaliknya, bila Guru tidak bisa menyanyi dengan nada yang tepat akibatnya akan berpengaruh juga pada anak terhadap pengenalan nada.
3. Biasanya mereka cenderung melakukan hal-hal yang terlalu sulit. Biarkan mereka mencoba, dan berikan saran atau pertolongan hanya pada waktu mereka mendapat kesulitan atau meminta pertolongan anda. Anak Balita harus bereksperimen untuk mengetahui keterbatasan kemampuan yang dimilikinya. Mereka senang menggunakan ketrampilan yang telah dimilikinya untuk melaksanakan sebuah gagasan, namun apabila gagasan itu tidak terlaksana, mereka harus dibimbing untuk mencoba lagi dengan gagasan lain.

B. Ciri Khas secara Mental

1. Rasa ingin tahunya besar sekali. Ia senang sekali apabila ada orang dewasa yang dapat membantunya memahami "Alkitab" secara sederhana. Ia ingin tahu cara kerja sebuah benda (fungsinya), mengapa benda itu bekerja (sebab dan akibatnya), serta apa dan bagaimana benda itu bekerja (rinciannya).
2. Imajinasinya kuat sekali. Ia dapat bersandiwara menjadi tokoh apa saja yang diinginkannya. Benda apa saja yang dilihat dapat dijadikan mainan olehnya. Usahakan agar anda lebih banyak memberikan ide-ide untuk bermain daripada memberikan mainan kepada anak-anak ini. Jika memberikan mainan, berikan yang murah dan sederhana, tapi harus kuat dan tahan lama karena pada usia ini anak belum dapat berhati-hati dengan mainannya (cepat rusak).
3. Mereka belum dapat membedakan antara cerita yang sungguhan dengan dongeng atau khayalan. Untuk mengatasi hal ini peganglah Alkitab di tangan saat menyampaikan cerita Alkitab dan jelaskanlah bahwa Firman Allah sangat berbeda dengan dongeng atau fabel.

4. Konsep terhadap "waktu" dan "ruang" masih terbatas. Sebaiknya pakailah istilah "hari ini", "besok", "dahulu kala", "di tempat yang jauh" dan lain-lain, untuk melukiskan waktu dan ruang. Oleh karena itu usahakan untuk tidak menjanjikan/menjelaskan sesuatu pada anak yang melibatkan panjangnya waktu karena anak pada usia ini masih belum bisa mengukur panjang/lamanya waktu dengan jelas.
5. Suka mendengarkan cerita. Cerita untuk anak Balita haruslah mengandung pengertian etis yang jelas dan mudah dimengerti. Anak-anak ini menyukai cerita yang mempunyai pola yang jelas dan tetap serta mengandung unsur-unsur berhitung, perbandingan (kontras), pengulangan dan fakta-fakta konkrit.
6. Dapat mengulang-ulang istilah-istilah Alkitab yang didengarnya, tanpa memahami arti yang sesungguhnya. Jangan mengira mereka pasti memahami istilah Alkitab hanya karena mereka mengucapkannya. Oleh karena itu, mintalah anak mengulang/menceritakan kembali apa yang telah anda sampaikan padanya sehingga anda dapat mengetahui apa yang sesungguhnya ada di dalam pikiran mereka (pemahaman mereka terhadap Firman Tuhan yang telah didengarnya).
7. Suka mengajukan pertanyaan karena rasa ingin tahu cukup besar. Oleh sebab itu, berikanlah jawaban yang sederhana pada pertanyaan-pertanyaan mereka. Apabila seorang anak berulang kali mengajukan pertanyaan yang itu-itu juga, maka ada kemungkinan ia membutuhkan kepastian emosional, minta perhatian, atau masih bingung.

C. Ciri Khas secara Emosi

1. Emosi masih berimbang, mudah marah namun juga cepat reda. Mereka juga bertambah kaya dengan berbagai pengalaman emosional. Bersamaan dengan meningkatnya kesadaran anak tentang masa yang akan datang, pengharapan dan kekuatiran mulai timbul dalam dirinya. Ia membandingkan dirinya dengan orang lain dan menunjukkan rasa iri atau simpati. Ia menilai kelebihan dan kekurangan dalam dirinya serta memperlihatkan rasa bangga atau malu. Karena anak Balita sudah mulai sadar akan kekurangan-kekurangan dirinya, mereka memerlukan bantuan khusus untuk belajar menerima dirinya sendiri. Sangat baik kalau pada usia ini anak sudah diajarkan untuk mengenal emosinya sendiri dan mengekspresikannya dengan sehat, khususnya dengan mengungkapkan lewat kata-kata, misalnya "Saya senang lagu ini", "Saya tidak suka warna ini", "Saya sedih mendengar cerita ini", "Saya sangat marah dengan dia", "Saya takut..." dll.
2. Ada suatu perasaan takut tertentu. Ketakutan yang dialami pada usia ini biasanya melekat pada si anak untuk jangka waktu yang lama. Untuk mengatasi hal ini hindarilah bagian-bagian cerita yang menakutkan, dan jangan terlalu mendramatisir peristiwa-peristiwa tertentu yang bisa membuat anak ketakutan (misal: peristiwa penyaliban Yesus, Daniel dimasukkan ke gua singa), juga jangan mengajar anak dengan cara menakut-nakutinya (mis. "Kalau nakal nanti pak polisi akan datang!" dan sejenisnya).

D. Ciri Khas secara Sosial/Pergaulan

1. Anak Balita senang bermain dengan teman sebayanya, namun juga perlu waktu untuk bermain sendiri. Mereka sudah bisa bermain bersama dalam kelompok kecil yang terdiri 5-6 anak, mereka juga bisa melakukan aktivitas dalam kelompok besar yang dipimpin oleh orang dewasa.
2. Sering timbul pertengkaran pada saat bermain dan mereka akan "mengadukan" kepada orang dewasa sebagai cara untuk mendapatkan perhatian. Oleh karena itu, ketika menyelesaikan masalah antar anak balita, guru harus bersikap sama rata memberikan perhatian.
3. Sifat keakuan masih sangat kuat, sering menyebut "aku" dalam pembicaraannya. Dalam diri anak Balita berkembang perasaan ingin bersaing, dan hal ini biasanya mereka ekspresikan dengan cara menyombongkan diri dengan apa yang dimilikinya atau kepandaiannya.
4. Kesadaran tentang "kepemilikan" mulai berkembang. Ia sudah dapat membedakan milikku, milikmu, dan miliknya. Sebenarnya, yang menjadi dasar dari konsep "membagi" (share) adalah konsep kepemilikan pribadi. Oleh karena itu, sebelum bisa belajar membagi ia perlu sudah memiliki beberapa benda bagi dirinya sendiri.
5. Anak Balita sedang belajar membuat pilihan-pilihan yang benar. Hati nuraninya mulai bertumbuh. Ia menggunakan aturan-aturan moral yang dimilikinya. Ia menilai besar kecilnya kesalahan yang telah dilakukannya dari berat/ringannya hukuman yang diterimanya. Karena itu penting sekali bagi Guru untuk menanamkan nilai-nilai yang benar dan konsisten, kalau perlu dengan memberikan disiplin (hukuman) tapi harus dengan perhitungan (tidak terlalu ringan atau terlalu berat). Pengajaran dan keteladanan juga harus berjalan beriringan.

E. Ciri Khas secara Rohani

1. Dapat mengenal Yesus/Allah melalui kasih orang dewasa terhadap diri mereka. Oleh karena itu, melayani dengan kasih yang tulus kepada anak akan menolong mereka untuk belajar mengenal Yesus, karena anak mengasosiasikan Yesus/Allah dengan segala sesuatu yang baik, benar, dan indah. Anak juga perlu mengerti bahwa Kristus bisa tinggal dalam hati dan menjadi sahabat kita jika kita mau mengundang Dia untuk masuk dalam hati kita. Dengan pengarahan yang benar (secara individu), maka pada usia ini anak bisa dibimbing untuk menerima Kristus.
2. Memiliki kesadaran moral tentang hal-hal yang salah dan benar. Tekankan bahwa Allah melihat semua yang kita lakukan oleh karena itu jika kita tahu telah berbuat salah kita harus bertobat dan minta pengampunan atas dosa mereka pada Tuhan.
3. Dapat belajar berdoa. Ajarkanlah pada mereka bahwa Allah mendengar doa, namun demikian tidak berarti semua permintaan mereka akan dijawab sesuai dengan keinginannya. Allah mengetahui yang terbaik bagi kita, karena itu kadang Tuhan menjawab doa kita dengan "ya" tapi bisa juga dengan jawaban "tidak" atau "tunggu".

[anak_mengenal_anak_balita_kanak_kanak_indria_umur_4_5_tahun](#)

Mengenal Anak Batita (Umur 2-3 Tahun)

Karena keterbatasan tempat atau tenaga pengajar maka ada banyak gereja yang tidak menyediakan Kelas Batita. Namun sebagian gereja yang memiliki Kelas Batita sering kali kelas ini hanya difungsikan sebagai tempat "Penitipan Anak" atau "Arena Bermain Anak". Bagaimana kita dapat memanfaatkan kelas untuk anak-anak dibawah usia tiga tahun ini menjadi kesempatan pelayanan yang sesuai dengan panggilan gereja?

Untuk itu, melalui artikel ini, e-BinaAnak ingin memberikan wawasan yang lebih luas bagi pengurus/guru-guru Sekolah Minggu untuk mengenal anak-anak yang masih kecil ini, baik kondisi maupun kebutuhan-kebutuhannya, khususnya kebutuhan rohaninya. Melalui sajian kami ini diharapkan pengurus/guru-guru Sekolah Minggu akan semakin kreatif dalam menyusun bahan materi pengajaran Firman Tuhan dan juga kegiatan-kegiatannya bagi anak-anak Batita.

Pertama, kita akan melihat terlebih dahulu beberapa ciri khas anak Usia Batita, kemudian diikuti dengan beberapa penerapan praktis yang dapat dilakukan oleh Guru Sekolah Minggu.

A. Ciri Khas secara Jasmani

1. Sangat aktif, senang berlari dan melompat. Oleh karena itu ruang kelas sebaiknya cukup luas/besar, dan perlu dipikirkan aktivitas fisik yang menunjang jalannya ibadah. Misalnya: sambil menyanyi anak diajak mengelilingi ruangan, atau dengan diiringi gerakan melompat, menari, bertepuk tangan, dsb.
2. Belum dapat mengatur persendian otot-otot, sehingga mereka tidak dapat duduk tenang terlalu lama. Jadi, sia-sia saja jika Guru Sekolah Minggu meminta anak Batita untuk duduk diam mendengarkan Firman Tuhan lebih dari 10 menit, apalagi bila cara penyampaiannya seperti "kotbah" yang monoton, monolog dan panjang.
3. Pita suara belum berkembang secara sempurna. Pada saat bernyanyi jangan memaksa anak menyanyi dengan nada yang terlalu tinggi atau dengan suara keras. Tanpa disadari Guru sering meminta anak batita untuk menyanyi lebih keras. Mereka pikir semakin keras anak akan semakin bersemangat menyanyi. Hal ini tidak baik dilakukan, karena akibatnya anak justru menjadi berteriak-teriak dan membuat suasana gaduh.

B. Ciri Khas secara Mental

1. Daya konsentrasi sangat pendek dan mudah merasa jemu. Dituntut kreativitas bagi Guru Sekolah Minggu untuk menyampaikan Firman Tuhan. 'Teknik bercerita' tidak harus monolog atau hanya mendengar suara saja, karena akan membuat anak merasa jemu. Pakailah alat-alat peraga karena anak usia ini masih terbatas daya tangkapnya. Kemampuannya membayangkan (abstrak) juga masih sangat rendah.

2. Rasa ingin tahu sangat besar, suka menjamah benda-benda yang ditemuinya. Karena itu, Guru perlu mempertimbangkan jenis alat peraga yang digunakan. Selain harus menarik juga yang tidak mudah rusak, karena kemungkinan besar anak akan berebut memegangnya. Jika tidak memungkinkan untuk dipegang (takut rusak) maka lebih baik ditempatkan ditempat yang tidak mudah dijangkau oleh mereka.
3. Belajar melalui pancaindera (mendengar, melihat, meraba, mencium dan merasakan). Libatkan sebanyak mungkin pancaindera anak dalam kegiatan ibadah. Misalnya: mendengar suara-suara (tertawa, senang, menangis, dll.), melihat gambar-gambar (laki-laki, wanita, tua, muda dll.) atau memperagakan tindakan-tindakan (kesakitan, menolong orang, sombong, dll)
4. Perbendaharaan kata masih sangat terbatas. Sehingga gunakanlah kata-kata yang sederhana dan konkrit, baik dalam bercerita atau berdoa. Perlu juga untuk mempertimbangkan pemilihan kata yang tepat sebelum Guru mempersiapkan sebuah cerita. Misal: kata "sedih" lebih mudah dimengerti daripada "berdukacita". Jangan memakai kata-kata abstrak yang sarat dengan konsep, misalnya: tanggungjawab, keselamatan, kebenaran, keadilan dll. Untuk itu lebih baik diganti dengan contoh-contoh kehidupan sehari-hari. Selain itu, karena pikirannya seringkali berjalan lebih cepat dibanding kemampuan berbicaranya, anak usia batita sering bicara tergap-gagap. Guru harus peka terhadap situasi ini dengan menunjukkan perhatian dan kesabaran dalam menunggu (atau membantunya) mengungkapkan pikirannya dalam perkataan.

C. Ciri Khas secara Emosi

Menyukai suasana yang sudah dikenal dan takut pada suasana atau orang yang asing. Untuk mengatasi hal ini jangan terlalu sering mengganti-ganti pengaturan kelas dan jangan membuat perubahan yang terlalu mencolok. Bila ada Guru baru, libatkan secara perlahan-lahan dan bertahap, jangan dalam pertemuan pertama langsung menyampaikan Firman Tuhan, ada kemungkinan suasana kelas akan menjadi "mati" (karena anak kurang meresponi). Mulailah dengan melibatkan guru baru tsb dengan mendampingi guru lama untuk menyanyi di depan kelas, lalu pada beberapa pertemuan berikutnya, beri kesempatan pada guru baru untuk memimpin pujian dengan didampingi guru lama, dan seterusnya sampai anak terbiasa dengannya. Guru baru dapat menyampaikan Firman Tuhan di depan anak-anak setelah ia mengenal baik anak-anak dan dikenal oleh anak-anak.

D. Ciri Khas secara Sosial/Pergaulan

1. Sifat ketergantungan masih besar, namun juga ingin menonjolkan sifat kemandirian. Jika sudah mampu biarkan anak melakukan hal-hal yang mampu ia lakukan sendiri. Jika masih didampingi oleh orang dewasa (ibu/ayah/pengantar), biarkan mereka menunggu dari jarak yang bisa dilihat oleh anak, tapi jangan terlalu dekat.
2. Egosentris, egoistis. Anak batita cenderung memperlakukan anak lain yang seumur dengannya sebagai suatu benda dan bukan suatu pribadi. Ia belum bisa bermain "dengan" anak lain dalam arti yang sesungguhnya. Oleh karena itu, dalam bermain dengan anak-anak lain perlu pengawasan dari orang dewasa supaya tidak saling

menyakiti satu dengan yang lain.

3. Suka mengatakan "tidak" dan memang dalam usia ini anak sedang berada dalam masa/ tahap "menentang". Selain itu anak juga seringkali "menguji" lingkungan dan orang-orang di sekitarnya. Anak-anak perlu mengetahui apa saja yang boleh dan tidak boleh dilakukannya. Kadang tingkah laku mereka yang paling mengganggu pada hakekatnya merupakan suatu usaha untuk mengetahui apa yang boleh atau tidak boleh dilakukannya - mereka senang melakukan eksperimen. Oleh karena itu orang dewasa harus tegas, jika perlu berikan penghukuman ringan untuk kesalahan yang dilakukan supaya mereka tahu bahwa yang dilakukannya adalah salah.

E. Ciri Khas secara Kerohanian

1. Meniru tingkah laku orang dewasa, termasuk juga sikapnya terhadap Tuhan. Untuk itu selain mengajar kebenaran Alkitab, berilah juga contoh yang tepat. Banyak kebenaran yang tak dapat dipahami, namun dapat dirasakan. Sikap dan tingkah laku guru harus membuat mereka memahami arti hidup yang beribadah kepada Tuhan. Misal: sikap dalam berdoa, dalam berhubungan/berbicara dengan orang lain.
2. Anak juga memiliki kebutuhan rohani. Ia dapat memahami kasih Allah dan hal-hal yang berhubungan dengan Allah. Namun demikian tidak mudah menjelaskan pertanyaan "seperti apakah Allah itu". Oleh karena itu orang dewasa perlu menolong mereka untuk menyadari keberadaan dan keterlibatan Tuhan dalam setiap aspek kehidupan. Dengan demikian mereka akan belajar bahwa sekalipun Allah tidak dapat di lihat tapi Allah ada dan dapat dirasakan karena Allah juga sayang kepada anak-anak.

Sumber: http://pepak.sabda.org/26/jan/2001/anak_mengenal_anak_batita_umur_2_3_tahun

Mengenal Anak Madya (Umur 9-11 Tahun)

Ciri-ciri yang menonjol pada anak Madya adalah keberanian, keinginan mencari pengalaman baru, memuja pahlawan, senang mengumpulkan atau mengoleksi benda-benda tertentu, haus buku bacaan dan senang berkelompok dengan teman-teman yang sejenis. Berikut ini kita akan membahas ciri khasnya secara jasmani, mental, emosi, sosial dan rohani serta penerapan praktisnya dalam mengajar Sekolah Minggu.

A. Ciri Khas Secara Jasmani

1. Pada umumnya keadaan kesehatan cukup baik, tidak mudah terserang penyakit karena daya tahan tubuh semakin kuat, dan memiliki selera makan yang cukup besar. Ini adalah saat yang tepat bila Sekolah Minggu mengadakan berbagai kegiatan outdoor, seperti: camp, berkemah, atau piknik ke luar kota. Hanya pastikan bahwa ada Tim Kesehatan dan Tim Konsumsi yang mendampingi rombongan saat bepergian. Biasanya pada usia ini anak-anak telah diijinkan pergi menginap satu atau dua hari dengan pengawasan orang dewasa.
2. Pada umumnya mereka cukup aktif dan penuh semangat, serta senang melakukan kegiatan yang sulit dan bersifat menantang. Tapi, ada beberapa perbedaan perilaku antara anak laki-laki dan perempuan. Pada saat bermain, anak laki-laki lebih kasar daripada anak perempuan. Mereka suka melompat atau berlari sambil berteriak-teriak, sedangkan anak perempuan suka berbisik-bisik dan tertawa cekikikan bersama.
3. Pada usia ini pertumbuhan fisik dan psikologis anak perempuan pada umumnya lebih cepat daripada anak laki-laki. Selain terlihat memiliki badan yang lebih besar, anak perempuan juga terlihat "lebih dewasa". Tidak jarang anak perempuan pada usia ini menganggap teman laki-laki sebayanya bersifat kekanak-kanakan, dan sebagian dari mereka sudah mulai timbul ketertarikan pada lawan jenis, khususnya yang lebih tua karena dianggap lebih dewasa.

B. Ciri Khas Secara Mental

1. Suka mengoleksi benda-benda seperti perangko, gambar, stiker, dan benda-benda kecil lainnya. Arahkanlah mereka untuk memiliki hobi yang baik, misalnya menghargai karya seni, membaca buku, dll.
2. Daya kreativitas mereka tinggi. Berikanlah aktivitas belajar yang bersifat kreatif, misalnya penyelidikan Alkitab, cerdas tangkas, diskusi, dsb.
3. Mulai bisa berfikir secara logis. Kini mereka tidak terlalu suka berkhayal (berimajinasi) melainkan bersikap lebih konkret. Untuk itu dalam mengajar gunakan metode yang dapat merangsang pikiran mereka.
4. Memiliki daya ingat yang tajam dan baik. Mereka dapat menghafal nama-nama tokoh maupun tempat yang terdapat dalam Alkitab. Mereka juga dapat menghafal ayat-ayat Alkitab dengan baik. Sayangnya, mereka cepat bosan bila mendengarkan cerita yang

sama atau diulang-ulang. Oleh karena itu, guru harus kreatif dalam menyampaikan Firman Tuhan, ajak mereka berpartisipasi supaya tidak bosan.

5. Dapat membaca dengan baik dan pada umumnya anak-anak usia 9-11 tahun haus serta gemar akan berbagai bacaan. Inilah saat yang paling tepat untuk memberikan berbagai jenis buku umum maupun rohani yang baik kepada mereka, misalnya Alkitab yang bergambar atau yang dirancang khusus untuk anak-anak, cerita tokoh Alkitab, cerita-cerita teladan, dll.
6. Pada usia ini ketrampilan seorang anak, perbedaan, kekuatan, serta kelemahan pribadinya mulai terlihat jelas. Ia, sebagaimana orang dewasa, sadar akan hal ini. Anak yang berlaku aneh akan dikucilkan teman-teman sekelompoknya. Guru harus peka terhadap keberadaan setiap anak, bantulah mereka untuk meningkatkan kelebihan-kelebihan yang ada. Sebaliknya bantu juga anak untuk menerima kelemahannya tetapi tetap diterima dan dikasihi sebagaimana mereka adanya.

C. Ciri Khas Secara Emosi

1. Suka humor. Pada saat mengajar sertakan humor-humor ringan, tapi jangan sampai keterusan (harus terkendali), karena biasanya mereka cenderung menimpali dan mengembangkan humor anda sehingga suasana menjadi tidak tertib.
2. Kadang-kadang memiliki perasaan yang tersembunyi, namun karena mereka sudah bisa mengendalikan diri (dan menutup-nutupi), mereka bisa berpura-pura seolah tidak ada masalah yang mengganggu diri mereka. Untuk tipe anak yang agresif, perilaku memberontak mereka dapat dengan mudah diketahui dan karenanya mereka cenderung dianggap sebagai anak yang sulit/nakal. Padahal, tidak sedikit anak yang pendiam ternyata menyimpan masalah yang lebih serius dibanding anak yang agresif tsb. Oleh karena itu, berikanlah perhatian yang cukup pada masing-masing anak dan ajaklah mereka untuk terbuka terhadap Tuhan.

D. Ciri Khas Secara Sosial

1. Anak-anak Madya lebih suka bergaul dengan teman sebayanya dibanding dengan orang tua maupun gurunya. Meski demikian, guru sekolah, guru Sekolah Minggu, dan pemimpin perkumpulannya adalah orang-orang yang dianggapnya penting dan dihormati.
2. Suka bergaul dengan teman sejenis dan ada kecenderungan untuk "anti" dengan lawan jenis (mis.: tidak mau duduk berdampingan). Untuk itu sewaktu mengadakan diskusi, permainan, atau aktivitas kelompok, bagilah menjadi kelompok putra dan kelompok putri.
3. Setia pada kelompoknya dan menganggap kelompoknya sebagai sesuatu yang istimewa. Bagi anak-anak usia 9-11 tahun, pendapat dan sikap kelompoknya terhadap segala sesuatu amat penting. Mereka juga kadang bersikap seolah-olah sedang melakukan sesuatu yang misterius dan terlarang bersama dengan anggota-anggota kelompoknya (padahal sebenarnya tidak, mereka hanya sedang mengekspresikan rasa bangga terhadap

kelompoknya). Untuk itu, penting sekali bagi Guru untuk menciptakan semangat persatuan dan kesatuan di dalam kelasnya, bila perlu lakukan berbagai aktivitas yang "misterius". Misalnya: membuat rencana rahasia untuk mengunjungi para pendeta saat hari Natal, atau berpura-pura menjadi sekelompok detektif yang sedang melakukan penelitian sosial (mengerjakan kliping mengenai kondisi anak terlantar, anak jalanan, atau anak yatim piatu) kemudian bersama-sama merencanakan pelayanan sosial bagi anak-anak tsb.

4. Semangat berkompetisi pada anak usia 9-11 tahun tinggi sekali. Pada waktu bertanding, mereka seringkali memperlihatkan interaksi yang bersifat negatif, seperti melontarkan komentar yang bernada permusuhan, berbuat curang, dan berusaha untuk menghalangi atau mendominasi satu sama lain. Dalam taraf tertentu hal ini wajar, namun guru harus dapat menetralkan kalau kompetisi itu menjadi sangat agresif, yaitu dengan memberi pengertian dan peringatan.
5. Suka bergurau, termasuk mungkin menertawakan orang lain. Untuk itu arahkan mereka pada gurauan yang sehat, dan yang tidak melukai atau menyinggung perasaan orang lain.

E. Ciri Khas Secara Rohani

1. Sudah mulai memahami konsep keselamatan. Masa ini merupakan masa yang baik untuk mempersiapkan anak menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat, sebelum mereka memasuki masa remaja yang bergejolak. Untuk itu ajaklah mereka berbicara tentang keselamatan dengan serius.
2. Memuja tokoh-tokoh pahlawan. Karena itu cerita Alkitab tentang kepahlawanan seperti Daud, Daniel, Debora, dsb. akan menarik perhatian mereka. Tapi, perlu diingat juga bahwa berbagai tokoh komik, film, atau para penyanyi dan bintang film juga bisa menjadi tokoh idola mereka. Guru perlu memperluas wawasannya sendiri terhadap berbagai buku atau film yang digemari anak-anak di lingkungannya.
3. Masa ini merupakan masa untuk membentuk kebiasaan yang baik pada mereka, seperti membaca dan menggali Alkitab, berdoa, melakukan saat teduh, serta bersaksi.
4. Dapat menerima pengajaran Alkitab yang agak mendalam. Ajarlah anak dengan memberikan contoh pengalaman hidup yang nyata dan ajarlah mereka mengaplikasikannya dalam pengalaman hidup pribadi.
5. Memperhatikan keselamatan jiwa orang lain. Untuk itu doronglah mereka membawa keluarga dan teman-teman untuk percaya kepada Tuhan. Untuk itu berikan sedikit ketrampilan praktis bagaimana bersaksi tentang kasih Tuhan kepada orang lain.
6. Keadilan dan kasih sayang merupakan dua hal yang sangat ampuh untuk memenangkan hati anak-anak usia 9-11 tahun ini. Mereka sangat kagum dengan orang-orang yang memiliki prinsip hidup yang tegas yang dapat membimbing mereka ke dalam kebenaran.

Demikian ciri khas anak Madya secara jasmani, mental, emosi, sosial dan rohani serta beberapa penerapan praktisnya. Kiranya hal ini dapat menolong anda untuk mengenal dan mengajar anak Madya.

Sumber: http://pepak.sabda.org/22/feb/2001/anak_mengenal_anak_madya_umur_9_11_tahun

Mengenal Anak Pra-Remaja (Umur 12-14 Tahun)

Pertumbuhan anak Tunas Remaja sering mengejutkan, karena tiba-tiba tubuh mereka berubah cepat dan kita tidak lagi bisa mengenali mereka sebagai anak-anak. Namun demikian di balik tubuh yang bertumbuh tsb. keadaan kejiwaan mereka masih kekanak-kanakan. Hal ini sering membingungkan anak Tunas Remaja, karena meskipun mereka tidak lagi dianggap anak-anak tapi mereka belum bisa diterima di lingkungan orang dewasa. Marilah kita mengenal mereka lebih dekat:

A. Ciri Khas Secara Jasmani

1. Pertumbuhan fisik berkembang sangat pesat, sehingga mengakibatkan ketidakstabilan. Mereka merasa resah karena hal tersebut, untuk itu mereka membutuhkan perhatian dan pengertian, serta makanan yang bergizi.
2. Berat dan tinggi badan anak perempuan bertambah lebih cepat dari anak laki-laki. Rata-rata anak perempuan memang memiliki kedewasaan fisiologis dua tahun lebih cepat dibanding anak laki-laki. Baik laki-laki maupun perempuan pada usia ini amat peka akan keadaan fisik mereka. Karena itu, dalam membina hubungan yang sehat, jangan biarkan mereka (termasuk gurunya) membuat gurauan/ledekan mengenai keberadaan fisik anak-anak ini.
3. Sudah mulai mengalami proses kematangan seksual, dimana anak perempuan mulai mengalami mensturasi. Guru wanita sebaiknya mulai menyadari hal ini dengan memberikan waktu untuk berbicara secara pribadi kepada mereka, karena sering mereka malu berbicara tentang hal ini dengan orang tua mereka sendiri.
4. Pita suara semakin dewasa, yang menyebabkan suara anak laki-laki berubah. Besar kemungkinan sebagian anak laki-laki merasa malu karenanya dan enggan untuk menyanyi. Untuk itu, guru dengan bijaksana harus menyadari hal ini dan tidak memberi celaan kalau suara mereka mengganggu dalam paduan suara. Sebaliknya berikan dorongan pada mereka, tapi bukan dengan paksaan.
5. Pertumbuhan jasmani yang pesat mengakibatkan gerak-gerik anak pra-remaja menjadi kurang lincah, misalnya: mudah menumpahkan sesuatu, kakinya tersandung, dsb. Masa ini dapat menjadi masa usia dimana mereka seringkali merasa kikuk. Oleh karena itu guru sebaiknya bersikap sabar dan penuh pengertian pada mereka.
6. Memasuki masa remaja, anak-anak ini tidak lagi terlalu suka melakukan berbagai permainan/kegiatan yang menuntut aktivitas seluruh anggota tubuh mereka (seperti layaknya dilakukan oleh anak-anak usia pratama dan madya). Mereka sekarang cenderung menyukai permainan kelompok, permainan yang mempunyai peraturan tertentu serta menuntut ketrampilan. Ketrampilan, keahlian serta kemampuan fisik merupakan sesuatu yang amat penting, terutama bagi anak laki-laki.

B. Ciri Khas Secara Mental

1. Inilah usia dimana seorang anak memiliki kepekaan intelektual yang tinggi, suka mengadakan eksplorasi, diliputi perasaan ingin tahu, dan amat berminat terhadap segala sesuatu yang terjadi di sekelilingnya. Penting bagi guru untuk merancang berbagai program/aktivitas menarik yang mampu merangsang daya pikir serta kreativitas mereka.
2. Pada usia ini, seorang anak senang berdebat dan mengkritik. Mungkin kalimat yang diucapkannya kedengaran kurang sopan, namun demikianlah caranya mencari tahu mengenai dunia sekitarnya. Guru sebaiknya tidak mudah tersinggung dan marah, melainkan belajar untuk memahami dan mengenali maksud pertanyaan di balik kalimat mereka yang mungkin kedengaran sangat tidak sopan atau kasar tsb.
3. Menuntut segala sesuatu yang logis dan bisa diajak berpikir secara serius. Tapi, daya pengertian mereka masih terbatas oleh kurangnya pengalaman hidup. Diskusi terpimpin merupakan aktivitas yang disukai anak-anak usia pra-remaja. Bila memungkinkan, guru dapat menghadirkan "tokoh" jemaat dalam diskusi tsb. (misalnya pendeta, dokter, dosen, pengacara, dsb).
4. Anak pra-remaja cenderung terlalu mudah mengambil kesimpulan terhadap suatu hal, juga dalam pengambilan keputusan. Mengingat pengalaman hidup yang masih sangat terbatas, mereka masih memerlukan bimbingan dalam banyak hal. Oleh karena itu, kedekatannya dengan guru/pembimbing Rohani di gereja memainkan peranan yang sangat penting, khususnya bagi mereka yang sedang mengalami masa remaja yang penuh konflik dengan orangtua.
5. Mereka masih suka berimajinasi, tapi kali ini pikiran dan imajinasinya mendasari berbagai pengharapan dan tujuan yang ada di dalam hatinya. Seringkali mereka menjalani hidupnya menurut teladan orang-orang yang dikaguminya, kadang mereka membayangkan diri mereka menjadi seperti tokoh idolanya tersebut. Usahakan agar anak-anak usia pra-remaja ini dapat bertemu dengan orang-orang yang dapat menantanginya pada kehidupan kristen mereka yang menarik.
6. Mereka mulai peka melihat dan mengalami ketidaksinambungan yang mencolok antara kepercayaan dan praktek. Meskipun anak pra-remaja memiliki pengetahuan tentang benar dan salah, kadang-kadang kehendak mereka untuk melakukan apa yang benar -- seperti yang diyakininya, tidak ada. Untuk itu, guru harus acapkali menekankan pentingnya mengambil keputusan dan bertindak sesuai dengan iman percaya mereka.

C. Ciri Khas Secara Emosi

1. Emosinya tidak stabil, sebentar naik, sebentar turun. Suatu saat mereka merasa sangat senang, tapi tidak lama kemudian mereka dapat menjadi marah atau sedih. Seringkali mereka tidak dapat mengendalikan perasaan-perasaannya tersebut. Guru sebaiknya bertindak sabar dan penuh pengertian dalam membimbing mereka. Penjelasan dari sudut pandang ilmu psikologi mungkin diperlukan untuk memberikan "alasan logis" pada mereka mengenai apa yang tengah terjadi di dalam diri mereka pada usia pra-remaja ini, tapi pastikan bahwa materi yang disampaikan tidak bertentangan dengan Firman Tuhan.
2. Sering berubah dan tak menentu. Ada kalanya mereka bersukaria dan lincah, tapi ada

kalanya juga bermuram durja, bahkan ingin melarikan diri dari kenyataan hidup yang tidak bisa diterimanya. Hal ini wajar terjadi dalam diri anak pra-remaja, asal tidak berlangsung terus-menerus dalam jangka waktu yang cukup panjang. Dalam hidupnya, memang anak-anak usia pra-remaja sering mengalami keresahan, kebimbangan, bahkan tekanan. Mereka memerlukan bimbingan dari orang dewasa yang dapat mengerti dan memahami mereka sebagaimana adanya. Mereka membutuhkan kehadiran guru yang dapat menjadi "teman baik" mereka dalam menghadapi berbagai pergumulan hidupnya.

D. Ciri Khas Secara Sosial

1. Boleh dikatakan seorang anak pra-remaja akan melakukan apa saja untuk memperoleh atau mempertahankan statusnya di dalam sebuah kelompok. Bilamana seorang anak diombang-ambingkan oleh tekanan dari teman sebaya, ia perlu sekali mengetahui apa standar Allah mengenai masalah yang sedang dihadapinya. Ia perlu diyakinkan bahwa seluruh kuasa Allah tersedia baginya untuk menolongnya mengatasi konflik pribadi tsb.
2. Hubungan antara laki dan perempuan dapat menjurus pada hal-hal yang kurang sehat, apalagi dengan pengaruh media yang ada saat ini. Akan lebih ideal bila laki-laki dibimbing oleh guru/ pembimbing pria dan anak wanita dengan guru/pembimbing wanita.

E. Ciri Khas Secara Rohani

1. Dalam menghadapi pergumulan jiwa seorang anak pra-remaja, pertahanan yang terbaik adalah melakukan suatu serangan. Jika mereka diberi kesempatan-kesempatan yang penuh tantangan untuk aktif bagi Kristus, mereka akan bertumbuh secara rohani.
2. Tidak seperti usia sebelumnya, mereka saat ini tidak lagi beribadah karena paksaan orangtua. Mereka sudah mulai memiliki pendirian dan keputusan sendiri. Oleh karena itu, guru harus dapat membangkitkan minat mereka terhadap hal-hal rohani dan menyediakan atmosfir yang menyenangkan dalam persekutuan pra-remaja, bila tidak, mereka akan segera tertarik pada kelompok lain di luar gereja yang mungkin dapat menjuruskan mereka ke hal-hal yang bertentangan dengan iman percayanya.
3. Mereka membutuhkan contoh konkrit, pengalaman yang nyata, serta relevansi pengajaran yang diterimanya dari Gereja dalam kehidupannya sehari-hari. Karena itu, berikanlah ajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan pergumulan mereka, misalnya: pengenalan diri, emosi dan kehendak, pergaulan yang sehat, penerimaan diri, dsb.
4. Memiliki banyak pertanyaan tentang kebenaran, mereka sedang mencari kebenaran yang sejati. Oleh karena itu, doronglah mereka untuk berani bertanya dan memberikan pendapat. Berikanlah bimbingan dengan sabar, dan jangan sekali-kali mengabaikan pertanyaan mereka (meski terdengar sangat konyol dan sepele bagi guru). Untuk itu guru harus banyak belajar dan berpengetahuan untuk dapat menolong mereka dengan bijaksana.
5. Dapat mengalami kehidupan yang berpusat pada Kristus. Bilamana demi Kristus, seorang anak secara pribadi memutuskan untuk melakukan apa yang diketahuinya benar walaupun ia sudah tahu bahwa konsekuensinya mungkin tidak menyenangkan, maka ia

sudah mulai memasuki proses ke kedewasaan moral dan spiritual.

6. Teladan hidup orang dewasa amat penting bagi mereka. Tantangan besar bagi para pembimbing anak pra-remaja adalah menjadikan dirinya sendiri melaksanakan apa yang telah diajarkannya (walk the talk), bila tidak, kita sedang mengajarkan pada mereka untuk menjadi orang yang munafik, yang tidak memiliki integritas iman di dalam hidupnya.

Tanpa kita sadari, sebagai guru/pembimbing anak pra-remaja, kita telah memainkan peran yang sangat penting dan menentukan dalam kehidupan anak-anak itu. Seringkali, anda merupakan mata rantai penghubung kepada Allah yang paling vital bagi seorang anak pra-remaja, bahkan, mungkin satu-satunya!

Para orangtua yang sedang mengalami konflik dengan anaknya (bahkan, yang memiliki hubungan yang cukup harmonis) sangat membutuhkan Anda. Kesaksian Anda sebagai guru/ Pembimbing anak pra-remaja dalam mengajarkan kebenaran dan iman kristen mempunyai pengaruh yang besar dalam kehidupan mereka.

Barangkali cuplikan pembicaraan di bawah ini dapat menguatkan Anda untuk tetap setia dan makin giat melayani anak-anak pra-remaja yang sudah Tuhan percayakan pada Anda:

Inilah kata seorang anak pra-remaja tentang guru Sekolah Minggu: "Saya heran mengapa Ibu Anita (GSM-nya) selalu mengatakan hal-hal yang sama dengan apa yang Ibu saya katakan, dan saya selalu langsung menerima apa yang dikatakannya. Tetapi kalau Ibu saya sendiri yang mengatakannya, sampai 50 kali baru saya mau dengarkan."

Sumber: [http://pepak.sabda.org/28/feb/2001/
anak_mengenal_anak_pra_remaja_umur_12_14_tahun](http://pepak.sabda.org/28/feb/2001/anak_mengenal_anak_pra_remaja_umur_12_14_tahun)

Mengenal Anak Pratama (Umur 6-8 Tahun)

Anak Pratama (umur 6-8 tahun) memiliki ciri-ciri yang berbeda dengan anak Balita. Perkembangan yang cukup besar mereka dialami, baik secara fisik maupun mental. Untuk itu marilah kita melihat lebih detail beberapa perkembangan yang bisa kita pelajari untuk mengenal mereka lebih baik.

A. Ciri Khas Secara Jasmani

1. Secara jasmani terus bertumbuh, namun kecepatannya semakin melambat. Pada umumnya mereka masih menyukai berbagai aktivitas yang membutuhkan banyak gerak, seperti: berlari, melompat, dan berjalan-jalan. Oleh karena itu, aturlah berbagai aktivitas yang membuat mereka cukup banyak bergerak.
2. Menguasai beberapa ketrampilan, seperti: menulis, melipat, menganyam, mengukir, dan membuat simpul dengan tali. Mereka juga sudah mampu membaca not balok dan belajar memainkan sebuah alat musik bila mendapat kesempatan yang cukup dengan pendampingan orang dewasa.
3. Akan merasa cepat letih, sehingga perlu istirahat yang cukup. Aktivitas belajar dan bermain harus seimbang. Oleh karena itu, acara di Sekolah Minggu harus diatur sedemikian rupa sehingga anak tidak kelelahan karena terlalu banyak bermain/bergerak, atau sebaliknya menjadi bosan karena terlalu banyak duduk diam selama pertemuan Sekolah Minggu berlangsung.

B. Ciri Khas Secara Mental

1. Daya khayalnya sangat kuat, bahkan masih menghadapi kesulitan dalam membedakan apa yang sungguh (nyata) dan apa yang khayal. Ia memerlukan bantuan dan penegasan apakah sebuah kisah atau peristiwa yang dilihatnya di TV atau diceritakan oleh seseorang adalah sungguh-sungguh terjadi atau tidak. Oleh karena itu, penting sekali bagi Guru untuk selalu menekankan bahwa pengalaman tokoh-tokoh Alkitab yang diceritakan pada mereka adalah sungguh-sungguh terjadi (bukan dongeng/khayalan).
2. Masih berfikir secara harafiah dan belum dapat menerima hal-hal yang abstrak. Bahkan mereka cenderung untuk membayangkan segala sesuatu dalam gambar. Untuk itu Guru harus sebisa mungkin menghindari penggunaan kata-kata yang abstrak ketika menyampaikan cerita dari Alkitab. Sebaliknya, menggunakan alat peraga sangat baik untuk membantu pemahaman mereka.
3. Kemampuan membaca semakin bertambah baik. Doronglah mereka membaca buku-buku cerita rohani untuk anak-anak, cerita tokoh teladan, atau bahkan cerita-cerita dalam Alkitab yang dikemas khusus untuk anak-anak, karena biasanya semangat membaca mereka akan segera pudar begitu melihat tulisan yang kecil-kecil dan rapat di dalam Alkitab yang biasa kita baca untuk orang dewasa.
4. Memiliki daya ingat yang sangat baik, untuk itu doronglah mereka menghafal ayat-ayat

Alkitab. Tapi perlu diingat ajarkan mereka untuk menghafal ayat-ayat yang dipahami dalam konteksnya.

5. Selalu bertanya "mengapa", oleh karena itu guru harus bisa memberi jawaban yang bisa dimengerti mereka dan yang masuk akal. Jangan memberikan jawaban-jawaban yang justru mematikan kreatifitas mereka untuk bertanya dan berpikir.

C. Ciri Khas Secara Emosi

1. Ada kecenderungan untuk suka melamun. Lamunan-lamunan yang ada di dalam benak mereka biasanya berkisar antara soal-soal kesenangan, hiburan dan prestise pribadi. Bahkan bukannya tidak mungkin mereka juga "membual" kepada orang lain dan menceritakan lamunannya seakan-akan hal itu memang benar-benar terjadi. Ketika anak membual seperti itu, guru harus hati-hati dalam menegur terutama jangan menuduh mereka berbohong. Lebih baik mengejar mereka dengan pertanyaan-pertanyaan yang akan menyadarkan mereka bahwa apa yang mereka bualkan itu tidak benar-benar terjadi.
2. Perasaan takut masih sering mengganggu pikiran mereka. Bisa jadi karena mereka mendengar kisah yang mengerikan, melihat film yang mengandung unsur kekerasan/sihir, melihat gambar yang seram, atau membaca buku cerita yang menegangkan. Oleh karena itu, Guru perlu menegaskan pada anak bahwa Tuhan Yesus, sekalipun tidak kelihatan, senantiasa hadir untuk menjagai dan melindungi mereka.

D. Ciri Khas Secara Sosial

1. Mudah bergaul dan dapat terlibat dalam berbagai aktivitas / permainan kelompok. Bantulah mereka untuk menjalin persahabatan yang sehat dengan teman-temannya. Mereka juga telah memiliki keinginan untuk dapat diterima dalam sebuah kelompok, tetapi kadang-kadang tidak tahu bagaimana cara mendapatkannya. Sekolah (dan Sekolah Minggu) bisa menjadi tempat yang baik untuk mereka merasa diterima dan diperhatikan. Bila ada anak pemalu, Guru harus memastikan bahwa mereka dilindungi secara bijaksana dan didorong untuk bertumbuh.
2. Suka mengambil hati orang dewasa. Pada masa ini seorang anak akan berusaha untuk melakukan suatu aktivitas dengan sebaik- baiknya apabila ada seseorang yang memperhatikannya, apalagi bila semua orang memperhatikannya. Pada masa ini ada kecenderungan anak lebih "menghargai" perkataan Gurunya dibanding orangtuanya sendiri. Pada anak yang lebih muda (6 tahun) mereka menganggap perkataan Guru sebagai suatu hukum yang tidak dapat dibantah. Karena itu Guru harus berhati-hati dalam berkata-kata. Apabila ia mengajarkan yang salah anak akan mempercayainya tanpa kecurigaan dan sulit mengubah jika hal itu sudah terlanjur dipercayai.
3. Suka bekerja sama dan kurang suka berkompetisi. Untuk itu buatlah / rancanglah berbagai aktivitas dan permainan yang membutuhkan kerjasama atau yang dapat dilakukan secara bersama-sama tanpa terlalu menekankan unsur kompetisi.
4. Masih suka bertengkar bila berkumpul dengan teman, dan tidak suka bila harus bermain secara bergiliran. Selain karena tidak bisa bersabar, mereka ingin menjadi yang pertama

atau ingin menang, bahkan untuk mewujudkan keinginannya mereka sanggup berlaku curang. Oleh karena itu, Guru perlu menanamkan nilai-nilai yang benar dalam bersosialisasi.

5. Pada masa ini mulai terjadi pengelompokan berdasarkan jenis kelamin. Anak perempuan dan anak laki menunjukkan adanya perbedaan minat dalam permainan, misalnya: anak laki menganggap gulat dan tinju sebagai permainan yang mengasyikkan sementara anak perempuan lebih menyukai lompat tali atau main bekel.

E. Ciri Khas Secara Rohani

1. Imanya murni dan menaruh minat terhadap kebenaran. Penting bagi Guru untuk menanamkan apa yang benar dan apa yang salah, mana yang boleh dilakukan dan mana yang tidak boleh. Cara pandanginya terhadap kehidupan memang masih sangat sederhana, baginya segala sesuatu di dalam hidup ini merupakan salah satu dari dua kemungkinan saja: baik atau buruk. Tapi justru di sini Guru harus menggunakan masa ini untuk mengenalkan Kebenaran Allah yang mutlak, misalnya: 10 Perintah Allah.
2. Dapat berdoa dengan kata-kata sendiri secara spontan. Berilah kesempatan pada mereka untuk bergantian memimpin doa, dan doronglah mereka mendoakan orang lain.
3. Pada umumnya suka pergi ke Sekolah Minggu. Pupuklah mereka untuk menyukai segala macam aktivitas gerejawi. Seorang anak Pratama akan bereaksi terhadap pendidikan Kristen yang diberikan padanya. Ia dapat memberi dengan pengorbanan yang sepenuh hati. Ia juga dapat turut ambil bagian secara aktif dalam berbagai kegiatan gereja. Mereka juga sudah bisa membantu dan bertanggung jawab dalam memelihara Rumah Tuhan. Oleh karena itu, libatkanlah anak dalam segala macam aktivitas yang memungkinkan, misal: membersihkan kelas Sekolah Minggu, mengumpulkan dana untuk diberikan ke panti asuhan, mengunjungi jemaat lansia/panti jompo, menyanyi dalam kebaktian umum, dsb.
4. Semua pengalaman rohaninya adalah meniru tingkah laku dan teladan orang dewasa. Untuk itu, Guru harus memberikan teladan dan sering membagikan pengalaman rohaninya secara pribadi. Guru harus mampu menjadikan dirinya sendiri sebagai "kitab yang hidup dan terbuka" di hadapan anak-anaknya.

Sumber: http://pepak.sabda.org/14/feb/2001/anak_mengenal_anak_pratama_umur_6_8_tahun

Mengenal Anak dan Kebutuhannya

Mengajar anak di Sekolah Minggu memang merupakan suatu tugas dan tanggung jawab yang besar, khususnya bagi guru Sekolah Minggu. Tidak cukup guru memiliki pengetahuan yang baik tentang Firman Tuhan, guru juga harus "mengenal" keadaan dan kebutuhan murid-muridnya. Pelajaran yang disampaikan setiap minggu pada anak-anak tidak akan banyak gunanya bila kita sebagai guru tidak mampu mengkaitkan / menghubungkan Firman Tuhan dengan kehidupan dan pergumulan hidup anak-anak.

Sebagai contoh, Tulus (nama anak) sudah mengalami lahir baru, namun dia belum dapat menghilangkan kebiasaan berkelahnya. Apabila kita hanya mengajar mengenai lahir baru saja tanpa mengajarkan bagaimana melepaskan diri dari kebiasaan buruk si anak, yaitu berkelahi, maka hal ini berarti pengajaran kita kurang sesuai dengan pergumulan / kebutuhan hidupnya.

Sasaran/tujuan dalam mengajar Sekolah Minggu adalah membawa murid-murid yang masih muda ini kepada Tuhan agar mereka menemukan hidup baru di dalam Yesus serta dapat bertumbuh secara rohani sesuai dengan kebenaran Alkitab. Untuk itu, selain pengetahuan tentang Firman Tuhan, sebagai guru Sekolah Minggu kita juga harus benar-benar mengenal murid-murid kita dan mengerti akan pergumulan/kebutuhan hidupnya agar pengajaran yang kita berikan dapat menjawab kebutuhan mereka masing-masing.

A. Siapakah Murid-Murid Anda?

Yang menjadi murid-murid di Sekolah Minggu adalah anak-anak yang masih dalam taraf pertumbuhan dan perkembangan, yang (biasanya) kita bagi dalam kelompok umur seperti berikut ini:

1. Anak Asuhan/Batita : 2 - 3 tahun
2. Anak Balita/Indria : 4 - 5 tahun
3. Anak Pratama/Kecil : 6 - 8 tahun
4. Anak Madya/Tengah : 9 - 11 tahun
5. Anak Pra-remaja/Besar: 12 - 14 tahun

Untuk mengetahui karakteristik anak dari masing-masing kelompok umur ini, silakan anda melihat ulang edisi e-BinaAnak edisi 019 - 023.

Selain memiliki karakter umum sesuai dengan kelompok umur masing-masing, murid-murid anda juga merupakan pribadi-pribadi yang unik, yang berbeda antar anak yang satu dengan anak yang lainnya. Keunikan setiap pribadi ini dipengaruhi oleh seluruh aspek kehidupan anak yang meliputi aspek fisik, mental, sosial, dan rohani, serta dipengaruhi oleh lingkungan yang membentuk mereka, baik lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Keunikan tiap murid

ini menimbulkan adanya perbedaan kebutuhan bagi masing-masing mereka, dimana setiap anak memerlukan pemenuhan terhadap kebutuhan-kebutuhannya itu.

Misalnya, anda mengajar di sebuah kelas pratama (6-8 tahun). Dapatkah anda bayangkan, bahwa mungkin anda akan mendapati seorang anak yang suka berkelahi, sementara itu ada anak yang suka bersungut-sungut, ada yang malas menyelesaikan tugas-tugas yang menjadi tanggung jawabnya, atau bahkan ada anak yang memiliki ketakutan jika ditinggalkan orang tuanya. Jadi, walau mereka berada dalam kelompok umur yang sama, namun setiap anak bisa saja memiliki sifat dan latar belakang yang berbeda, yang menjadi penyebab timbulnya perbedaan pula dalam kebutuhan dan pergumulan hidup mereka.

Supaya dapat lebih memahami kebutuhan dan keperluan murid-murid, ada baiknya seorang guru Sekolah Minggu memperlengkapi diri dengan membuat catatan khusus mengenai kondisi dan kebutuhan murid-muridnya. Untuk penjelasan lebih lengkap mengenai hal ini, anda dapat melihat ulang edisi e-BinaAnak 001 mengenai cara membuat Buku Data Anak.

Di bawah ini ada beberapa langkah sederhana yang dapat anda lakukan untuk dapat semakin "mengetahui" murid-murid anda:

1. Mengadakan kunjungan ke rumah murid
2. Bercakap-cakap secara pribadi sebelum atau sesudah pelajaran selesai.
3. Memperhatikan murid ketika dia sedang mengadakan kegiatan bersama murid lain, misalnya amatilah bagaimana ia berinteraksi, bagaimana ia bersikap, bagaimana ia berbicara, dll.
4. Meminta setiap murid untuk bercerita mengenai keluarganya, hobinya dan kegiatan-kegiatan yang disukainya.
5. Membuat buku catatan data anak (alamat dan tgl. ulang tahun) dan juga hasil pengamatan kita terhadap anak tsb.
6. Mencatat kehadiran anak setiap minggu, mengunjungi anak-anak yang sering absen atau sakit, serta mendoakan mereka yang berhalangan hadir.

B. Teladan Tuhan Yesus

Tuhan Yesus semasa hidup-Nya telah memberikan teladan bagi kita tentang bagaimana mengajar sesuai dengan kondisi dan pergumulan hidup masing-masing orang yang diajar-Nya. Mis., dengan Nikodemus (seorang Farisi), maka Tuhan Yesus memberi contoh dari Perjanjian Lama (karena Perjanjian Lama inilah yang dipelajari oleh Nikodemus siang dan malam). Namun dengan perempuan Samaria, yang sederhana, Tuhan Yesus memberi contoh tentang air minum dan air hidup (contoh sederhana yang berkaitan dengan pengalaman hidupnya sehari-hari), supaya perempuan Samaria itu bisa mengerti ajaran-Nya.

Sebagai guru Sekolah Minggu, kita sebaiknya juga mengajar seperti Tuhan Yesus, yaitu merancang sedemikian rupa sehingga pengajaran yang kita sampaikan adalah sesuai dengan

keadaan / kondisi murid serta mampu menjawab kebutuhan hidupnya.

C. Kebutuhan Murid-Murid Anda

Anak-anak boleh berbeda dalam umur, dalam kedudukan sosial, dalam daya pikir maupun dalam cara mengemukakan pikirannya. Tetapi, status rohani anak manapun adalah sama, yaitu orang berdosa yang membutuhkan Juruselamat. Hal ini akan lebih jelas apabila kita menelaah Roma 5 dan Efesus 2.

Dalam Matius 18 juga dijelaskan keadaan dan akibat dosa, hal ini berlaku tidak hanya bagi orang dewasa, anak-anak pun juga termasuk di dalamnya. Dosa anak tidak boleh dianggap sebagai kenakalan biasa, yang tidak perlu disesalkan, sehingga akhirnya kita sebagai orang dewasa cenderung menganggapnya sebagai suatu hal yang "wajar".

Di dalam Alkitab, kita dapat melihat bahwa Tuhan Yesus mengajarkan banyak hal mengenai anak-anak dan berbagai potensi yang dapat berkembang dalam diri anak. Hal ini dapat kita lihat dalam:

1. Matius 18:10 - mereka berharga (tinggi nilainya)
2. Matius 18:11 - mereka hilang
3. Matius 18:12 - mereka sesat
4. Matius 18:14 - mereka dapat hilang
5. Matius 18:6 - mereka dapat disesatkan
6. Matius 18:6 - mereka dapat percaya kepada Yesus

Di dalam sebuah kelas Sekolah Minggu, memang ada 2 kemungkinan mengenai kondisi rohani anak, yaitu:

1. Ia telah dilahirkan kembali / telah menerima Tuhan Yesus sebagai Juruselamatnya secara pribadi.
2. Ia belum dilahirkan kembali, dan ini berarti anak tersebut belum menjadi anak Allah.

Keadaan di atas bisa terjadi pada anak mana pun, baik yang terdidik dengan baik atau yang kurang diperhatikan oleh orang tua, baik anak yang status sosial ekonominya yang baik maupun yang kurang baik. Keselamatan seseorang tidak bisa dinilai dari "penampakan" luar seorang anak. Seringkali, kita mencoba menilai keadaan lahiriahnya saja, sehingga kita hanya mencari tanda atau bukti luarnya saja. Dalam diri anak kadang kita sulit menemukannya karena mereka nampaknya polos dan tidak berdosa. Tapi Tuhan melihat "sampai ke dalam hati / batin", seperti yang dikatakannya dari Markus 7:21, " ... dari dalam, dari hati orang, timbul segala pikiran jahat, percabulan, pencurian, pembunuhan ...". Inilah gambaran yang diberikan Tuhan mengenai hati manusia.

Yang nyata ialah, bahwa anak itu mempunyai hati yang berdosa, dan akan mengikuti jalan dosa,

sampai Kasih karunia Allah bekerja dalam hatinya. Itu sebabnya semua anak memerlukan Injil anugerah (Kasih karunia) Allah. Mereka perlu diberitahukan tentang pengampunan dosa, karena Tuhan Yesus bersedia menanggung salib ganti mereka, tentang kuasa Tuhan yang dapat mengubah / memperbaharui hidup mereka, dan tentang kuasa Tuhan Yesus yang memberi kemenangan atas Iblis.

Di sisi yang lain, janganlah kita menganggap remeh keberadaan rohani seorang anak. Mereka dapat bertumbuh secara rohani! Meskipun kelihatannya mereka sangat terbatas daya tangkap dan pemahamannya mengenai Firman Tuhan, namun pengetahuan dan pengalaman anak tentang Kristus dapat bertumbuh secara luar biasa.

Alkitab mencatat tentang pertumbuhan Yesus dalam Lukas 2:40,52 "Yesus bertambah besar dan menjadi kuat, penuh hikmat, dan kasih karunia Allah ada padaNya." Dan tentang Yohanes pembaptis Alkitab menulis, "Anak itu bertambah besar dan makin kuat rohnya" (Lukas 1:80). Perkembangan rohani dalam kasih karunia Allah adalah sesuatu yang harus dimiliki oleh setiap anak yang kita bimbing kepada Tuhan Yesus. Dan inilah yang menjadi tugas utama kita sebagai guru Sekolah Minggu.

Sumber: http://pepak.sabda.org/18/jun/2001/anak_mengenal_anak_dan_kebutuhannya

Mengenal Kebutuhan Anak

1. Kebutuhan untuk dipelihara dan dirawat

Bila anak-anak merasa bahwa ia bukanlah yang penting dalam keluarganya, dan orangtuanya lebih mengarahkan perhatian kepada pekerjaan mereka semata-mata, maka ia merasa kehadirannya tidak diharapkan. Seringkali kita jumpai orangtua hanya mementingkan diri sendiri, tidak memperhatikan kewajibannya sebagai ayah dan ibu. Dengan hati pedih, terpaksa harus diakui bahwa di sekitar kita masih ada ayah yang lebih mementingkan kesenangan pribadi, daripada memelihara anak-anaknya, lebih suka membawa uangnya ke meja judi daripada membeli beras untuk memelihara isteri dan anaknya. Lebih suka membeli satu pak rokok, daripada memberi sarapan bagi anaknya, dan membiarkan anak itu berjalan ke sekolah dengan perut kosong.

Menurut peribahasa "kasih ibu adalah kasih sepanjang jalan", tetapi dengan pedih hati kita masih juga mendengar dan membaca berita bahwa ada juga ibu-ibu yang menyerahkan anak gadisnya ke lokalisasi demi mendapat sejumlah uang, atau menjual gadisnya dengan harga yang mahal kepada laki-laki hidung belang. Bila Allah memberi kepada kita kepercayaan untuk mengasuh anak kita, ingatlah bahwa itu adalah suatu anugerah yang besar karena kejadian anak itu dahsyat dan ajaib.

2. Kebutuhan untuk diterima dan dicintai

Setiap anak membutuhkan suatu keyakinan bahwa ia diterima dan dicintai, sehingga ia mampu mempercayai orang-orang di sekitarnya dan juga dirinya sendiri. Anak-anak yang diasuh tanpa orangtua mereka, apalagi bila lingkungan tempat ia tinggal tidak memperhatikan dia dengan penuh kasih, akan cenderung berkembang lebih lambat dari mereka yang tinggal bersama orangtua yang mengasahi mereka.

Peran orangtua adalah menjadikan suasana rumah menjadi cukup kondusif, dimana kasih dan disiplin serta pertumbuhan fisik, intelektual, sosial dapat berkembang secara seimbang.

3. Kebutuhan untuk pendidikan dalam keluarga

Kehidupan keluarga Kristen memang tidak diharapkan diperintah dengan cara otoriter, tetapi orangtua harus dapat memegang kendali keluarga dengan baik.

Anak-anak akan sangat menghargai bila ada rambu-rambu yang membatasi mereka. Pendidikan dalam keluarga yang konsisten akan membantu seorang anak untuk mematuhi juga aturan-aturan di luar keluarga mereka sendiri, peraturan lalu lintas, peraturan pemerintah, dll.

4. Kebutuhan teladan non verbal

Kegagalan pendidikan keluarga sering disebabkan karena orangtua tidak mampu memberikan teladan non verbal (teladan bukan dari kata-kata). Anak-anak memperhatikan hidup orangtuanya, sehingga dapat dikatakan bahwa penyebab utama dari kenakalan remaja sebenarnya adalah "kenakalan orangtua".

Bagaimana kita dapat menyuruh mereka berdoa, ketika mereka melihat kita tidak pernah berdoa. Bagaimana mereka didorong untuk beribadah kepada Tuhan dengan sungguh-sungguh, ketika mereka melihat kita sendiri hidup dalam kemunafikan.

Timotius menjadi penginjil yang setia karena pengaruh ibu dan neneknya Eunika dan Lois, yang bukan hanya membesarkan Timotius tetapi juga berhasil mewariskan iman kepadanya.

5. Kebutuhan untuk ibadah dalam keluarga

Keluarga Yusuf dan Maria pergi ke Yerusalem dari Nasaret, jarak yang cukup jauh untuk merayakan Paskah. Kerelaan untuk menempuh jarak yang cukup jauh itu mewakili keseriusan sikap mereka terhadap ibadah.

Dengan adanya kerinduan tiap anggota keluarga untuk mengalami kasih Allah, maka tiap anggota akan bertumbuh saling menguatkan. Bila Yesus adalah pusat dari keluarga, Ia akan memberi kepada kita kasih-Nya, kebijaksanaan-Nya dan kuasa-Nya.

Sumber: http://pepak.sabda.org/29/may/2002/anak_mengenal_kebutuhan_anak

Mengenal Tipe Gaya Belajar

Setiap anak mempunyai dan bekerja dengan model atau gaya belajarnya sendiri. Menurut David Kolb (Styles of Learning Inventory, 1981) ada empat jenis atau tipe gaya belajar.

[Red. Empat jenis/kuadran yang muncul dari dua sumbu/parameter di bawah ini:
Pengalaman KONGKRET (Perasaan) - Konseptualisasi ABSTRAK (Pikiran)
Eksperimentasi AKTIF (Berbuat) - Pengamatan REFLEKTIF (Observasi)]

a. Tipe 'converger'

Anak yang memiliki tipe ini belajar melalui proses Konseptualisasi Abstrak (berpikir) dan Eksperimentasi (berbuat). Artinya, dengan kecenderungan ini gaya belajar peserta didik lebih didominasi oleh intelek (pemikiran) dan perbuatan mencoba-coba (dengan pengalaman praktis). Dengan demikian peserta didik menghindari pengajaran yang semata-mata teoritis. Hal teoritis dan praktis harus berjalan seimbang. Gaya semacam ini umumnya mendominasi hidup teknokrat.

b. Tipe 'diverger'

Pada tipe 'diverger', anak belajar melalui Pengalaman-pengalaman Kongkret (perasaan) dan Observasi Reflektif (pengamatan). Dengan tipe ini peserta didik lebih didominasi oleh intuisi, perasaan, dan sensitivitas. Ia mengamati contoh yang didemonstrasikan oleh guru dan menyimak hal-hal yang erat kaitannya dengan emosi seperti keindahan gerak dan suasana. Banyak seniman memiliki kecenderungan belajar seperti ini.

c. Tipe 'assimilator'

Anak bertipe 'assimilator' ini belajar melalui Konseptualisasi Abstrak (kuat dalam berpikir) dengan Observasi Reflektif (pengamatan). Peserta didik dengan gaya belajar ini cenderung bersifat teoritis, enggan berbuat. Ia berorientasi kepada buku-buku bacaan dan contoh-contoh. Dari situ ia membangun teori atau keyakinan gaya. Pada umumnya teorisi dan para filsuf (pemikir) berkembang dengan tipe belajar demikian.

d. Tipe 'accomodator'

Pada tipe ini anak belajar melalui Pengalaman Kongkret (perasaan) dan Eksperimentasi Aktif (berbuat). Peserta didik dengan kecenderungan belajar ini lebih didominasi oleh situasi dan hal-hal praktis. Intuisi dan tindakan praktis sangat diutamakan. Ia tak merasakan perlunya teori-teori yang berorientasi kepada buku sumber saja. Baginya pengalaman dan perbuatan aktif di lapangan adalah guru yang terbaik.

[Red.: Untuk mendapatkan materi "Gaya Belajar" yang lengkap dengan 'Chart/Bagan' dan deskripsinya, Anda dapat melihatnya di edisi e-BinaAnak no. 45, dari buku yang berbeda

dengan pengarang yang sama. Jika ingin melihat arsipnya silakan akses situs SABDA.org atau PEPAK dengan alamat sebagai berikut:

- SABDA.org

==> <http://www.sabda.org/publikasi/e-binaanak/045/>

- PEPAK -- kami minta komentar Anda mengenai situs ini. Kirim ke: < tim-pepak@sabda.org >

==> <http://www.sabda.org/pepak/e-binaanak/045/>]

Sumber: http://pepak.sabda.org/21/aug/2002/anak_mengenal_tipe_gaya_belajar

Menghadapi Anak Hiperaktif dalam Kelas

Anak hiperaktif secara klinis berbeda dengan anak yang tidak dapat duduk diam dalam waktu yang lama. Anak hiperaktif sering memiliki perasaan seperti orang yang terkurung dalam kamar dengan televisi, radio, stereo sistem, dan dua mesin penyedot debu yang semuanya dinyalakan secara maksimal dalam waktu bersamaan. Anda bisa bayangkan betapa berisiknya? di dalam sebuah kelas sering menjadi "terlalu berisik" bagi anak hiperaktif.

Anak hiperaktif tidak dapat memilah dan memusatkan pikiran pada satu hal pada satu saat. Mereka cenderung terus menerus bergerak baik secara mental maupun fisik. Karena anak hiperaktif tidak dapat duduk diam, tidak dapat mendengarkan, atau bahkan tidak dapat mengerjakan suatu pekerjaan dalam jangka waktu yang lama, maka mereka mengalihkan perhatian dari satu hal ke hal yang lain dan seringkali mengganggu anak-anak lain pada saat yang sama.

1. Anak hiperaktif membutuhkan kasih dan kesabaran khusus dari Anda. Anak-anak ini seringkali memerlukan bimbingan dan perhatian ekstra dari para orang dewasa di sekitarnya. Jadi, sangatlah bijaksana jika ada pembimbing tambahan ketika anak hiperaktif menjadi bagian dari kelas Anda. Carilah orang yang baik dan penyayang yang akan memperhatikan kebutuhan-kebutuhan khusus anak tersebut.
2. Bantulah anak hiperaktif untuk memilih terutama aktivitas- aktivitas yang tenang sehingga dapat menolong mengumpulkan energi mereka di satu tempat. Anak hiperaktif akan berfungsi paling baik jika ia melakukan aktivitas yang paling minimum gangguannya dan yang bisa memusatkan perhatian mereka.
3. Jangan lupa untuk memperhatikan juga kebutuhan anak-anak lainnya pada saat yang sama. Anda tidak bisa membiarkan seseorang atau beberapa anak mengganggu anak-anak lainnya untuk hal-hal yang tidak perlu atau membuat kekacauan di kelas.
4. Berbicara secara pribadi, dengan sikap yang penuh kasih dan pengertian, kepada orangtua si anak hiperaktif. Dapatkan informasi langsung dari orang-orang terdekat tentang cara-cara paling efektif untuk merawat anak mereka. Orangtua akan sangat menghargai perhatian Anda terhadap keadaan anak tersebut. Karena orangtua mengenal anaknya lebih baik dibandingkan dengan orang lain, maka mereka pasti dapat memberikan saran bagaimana mengadakan pendekatan yang sudah terbukti dapat membantu.

Sumber: http://pepak.sabda.org/22/oct/2003/anak_menghadapi_anak_hiperaktif_dalam_kelas

Menghadapi Anak yang Pemalu

1. Ciptakan rasa aman dan rasa dicintai dalam diri seorang anak yang memiliki sifat pemalu, karena anak pemalu biasanya sering merasa tidak aman dan takut.
2. Jangan memanggilnya dengan sebutan "Pemalu". Anak tersebut mungkin akan menolak julukan yang Anda berikan tersebut dengan melakukan hal-hal yang tidak diharapkan.
3. Hindarilah memaksa anak yang pemalu untuk berbicara dalam suatu kelompok yang besar. Anak yang agak pendiam biasanya akan merasa lebih bebas untuk berbicara dalam kelompok yang kecil dimana setiap anak bisa bebas berpartisipasi. Anak yang seperti ini pada akhirnya akan merasa bebas untuk berbicara dalam kelompok yang besar setelah ia berhasil mendapatkan pengalaman di kelompok yang lebih kecil.
4. Jangan pernah mempermalukan anak ketika mereka sedang memberikan pendapat! Tetapi pujilah keberaniannya dalam memberikan pendapat.
5. Pastikan bahwa anak yang pemalu menerima perhatian dan dorongan Anda secara pribadi. Tentunya hal tersebut bukan hal yang sulit untuk dilakukan.
6. Doronglah anak-anak dalam kelas Anda untuk membantu satu sama lain agar anak-anak termasuk yang pemalu merasa penting dan diterima. Hal ini akan berjalan dengan baik bila guru dapat memberi contoh dan teladan yang baik.
7. Ciptakan suasana dimana anak yang pemalu mempunyai kesempatan untuk berhasil mengekspresikan diri mereka sendiri secara pribadi walaupun dalam kelompok yang kecil.
8. Doronglah anak untuk mengatakan hal-hal yang mereka sukai dan inginkan.
9. Tanyailah secara langsung anak yang pemalu tersebut dengan pertanyaan-pertanyaan yang bisa ia jawab dengan tepat. Anak tersebut mungkin hanya dapat menjawab dengan jawaban yang singkat. Tetapi setiap ungkapan keberhasilan akan membangun rasa diterima dan aman.
10. Pastikan bahwa anak yang pemalu menerima perhatian dan dorongan Anda secara pribadi, tanpa membuat menjadi mereka merasa "diawasi".

Sumber: http://pepak.sabda.org/01/oct/2003/anak_menghadapi_anak_yang_pemalu

Menghargai Anak-anak

Saya percaya Allah menginginkan kita untuk melihat anak-anak dengan penghormatan yang lembut dan pengharapan yang penting. Semua orang, termasuk anak-anak, akan bertumbuh sampai pada tingkatan perilaku dan pencapaian yang kita harapkan dari mereka. Anak-anak yang senantiasa diabaikan, diremehkan dan dikritik oleh orang-orang dewasa akan memiliki kesulitan yang amat besar mengharapkan sesuatu yang berbeda dari Allah. Banyak dari kita telah membuat kesalahan dengan kebiasaan menilai rendah anak-anak dalam satu dan lain hal.

Berapa banyak anak yang telah merasakan sakitnya diabaikan saat mereka mencoba untuk berkomunikasi dengan orangtua atau pemimpin- pemimpin?

Berapa banyak anak-anak yang mengalami pengolok-olokan terhadap pertanyaan-pertanyaan atau komentar-komentar mereka?

Kita harus bangun dari kecenderungan kita sebagai orang dewasa untuk mengirimkan pesan kepada anak-anak yang mengecilkan nilai mereka. Tentu saja, ada banyak cara yang dapat kita lakukan untuk mengirimkan pesan yang tepat pada "mesin video berjalan" kecil yang ada di sekitar kita.

Di bawah ini beberapa saran sederhana untuk membantu Anda menghargai anak-anak:

1. Lihat kedua mata anak itu saat dia sedang berbicara dengan Anda.
Bila Anda sembarangan menganggukkan kepala Anda dan pikiran Anda melayang pada suatu proyek yang jauh, anak tersebut akan merasakan keacuhan Anda. Anak-anak hanya sedikit tidak mendengar atau melihat.
2. Akui kesalahan-kesalahan Anda kepada anak-anak di sekitar Anda.
Jangan mencoba untuk menyembunyikan ketidaksempurnaan dan kesalahan-kesalahan Anda. Pimpinlah anak-anak dengan teladan Anda akan kerendahan hati. Belajarlah untuk mampu mengatakan, "Saya minta maaf. Saya telah bersalah." Saat anak-anak melihat orang dewasa dengan rendah hati mengakui kekurangan mereka, mereka akan melihat bahwa adalah hal yang tidak berbahaya untuk mengakui dosa-dosa dan kesalahan-kesalahan mereka sendiri. Hal itu sebaliknya, membangun sebuah pola untuk memiliki hati yang lembut kepada Allah. Hal ini akan membantu mereka untuk membangun hubungan yang sehat dengan orang-orang baik sekarang atau di masa depan.
3. Belajar untuk terbuka dan membuka diri bagaimana Allah berurusan dengan Anda.
Sering kali saya berbagi dengan anak-anak pada hari Minggu pagi tentang bagaimana saya telah bertobat minggu itu. Allah selalu menantang saya dalam setiap hal yang akan saya bicarakan kepada anak-anak. Bagaimana mungkin saya dapat menyatakan suatu kebenaran alkitabiah dengan pengurapan dan otoritas bila kebenaran itu tidak berfungsi dalam kehidupan saya sendiri?

Sumber: http://pepak.sabda.org/19/feb/2003/anak_menghargai_anak_anak

Menolong Anak Menghadapi Ketakutan

Dari artikel utama di atas, orang tua dan pendidik diajak untuk menelusuri tentang bagaimana langkah proaktif yang bisa diambil dari kasus anak yang mengalami kekuatiran akan kegagalan. Selanjutnya bagaimana dengan anak yang menghadapi ketakutan? Apa yang bisa dilakukan dalam menolong mereka? Tips berikut kiranya akan semakin memberkati Anda.

MENOLONG ANAK MENGHADAPI KETAKUTAN

Meskipun orang tua, bahkan guru, sudah mencoba berbagai cara untuk meyakinkan anak-anak mereka bahwa mereka aman dan bahagia, ketakutan itu akan selalu ada. Ada anak yang penakut, tetapi ada juga yang takut karena beberapa hal.

Ketakutan yang pada umumnya muncul pada anak-anak adalah:

1. takut badai,
2. takut gelap,
3. takut ke dokter,
4. takut ditinggal orang tua mereka, dan
5. takut monster.

Beberapa ketakutan itu disebabkan oleh pengalaman negatif, tetapi ada juga yang tidak jelas penyebabnya.

Meskipun ketakutan-ketakutan ini tidak masuk akal dan bahkan membuat malu orang tua, ketakutan ini sangat nyata bagi anak-anak. Penting untuk tidak meremehkan kondisi ini. Jangan terlalu sering membicarakannya atau membujuk anak supaya tidak takut. Anda tentu ingin membuat mereka percaya diri dan memiliki pikiran yang tenang.

Bagaimana Anda bisa menolong anak Anda mengatasi ketakutan mereka?

1. **Siapkan diri Anda sendiri dengan doa.**

Minta pertolongan Tuhan supaya Anda bisa mendapatkan solusi yang tepat untuk anak Anda.

2. **Kenali dengan jelas ketakutannya.**

Saat Anda membicarakannya dengan anak Anda, bersikaplah netral, jangan menghakimi. Yakinkan dia bahwa takut itu adalah hal yang wajar, tanpa menekankan kembali ketakutannya.

3. **Berdoalah bersama anak Anda.** Biarkan mereka tahu bahwa kita bisa menyampaikan

apa saja kepada Tuhan, kesedihan kita, kebahagiaan kita, dan ketakutan kita.

4. **Bersiaplah untuk peristiwa-peristiwa menakutkan yang akan datang.**

Bicarakan situasi-situasi yang akan datang yang Anda tahu bisa menyebabkan kecemasan. Bicarakan seperti apa hal itu sehingga keterkejutannya bisa diminimalkan.

5. **Berdoalah bersama anak Anda, tekankan hal-hal yang positif.**

Gunakan kata-kata sederhana, bersyukur pada Tuhan atas manfaat dari peristiwa itu. Misalnya, "Terima kasih Bapa karena dokter akan memberiku obat sehingga aku sehat kembali." Minta Dia untuk selalu mendampingi sehingga semuanya berjalan lancar.

Mulailah membuat kebiasaan menghafal ayat-ayat yang menguatkan anak Anda. Berikut ini beberapa saran dari Alkitab, mungkin Alkitab dalam terjemahan bahasa yang lain lebih mudah Anda pahami.

- a. [Mazmur 34:4](#), "Aku telah mencari TUHAN, lalu Ia menjawab aku, dan melepaskan aku dari segala kegentaranku."
- b. [2 Timotius 1:7](#), "Sebab Allah memberikan kepada kita bukan roh ketakutan, melainkan roh yang membangkitkan kekuatan, kasih dan ketertiban."
- c. [Ibrani 13:5](#), "... `Aku sekali-kali tidak akan membiarkan engkau dan Aku sekali-kali tidak akan meninggalkan engkau.`"
- d. [Ibrani 13:6](#), "Sebab itu dengan yakin kita dapat berkata: `Tuhan adalah Penolongku. Aku tidak akan takut. Apakah yang dapat dilakukan manusia terhadap aku?`"
- e. [Mazmur 46:1](#), "Allah itu bagi kita tempat perlindungan dan kekuatan, sebagai penolong dalam kesesakan sangat terbukti."
- f. [1 Petrus 5:7](#), "Serahkanlah segala kekuatiranmu kepada-Nya, sebab Ia yang memelihara kamu." (t/Ratri)

Diterjemahkan dari:

Sumber: http://pepak.sabda.org/menolong_anak_menghadapi_ketakutan

Menyemangati Anak-Anak untuk Belajar

Para pelayan anak, pendidik, maupun orang tua, mungkin mendapati kendala saat anak tersebut sudah tidak semangat di dalam belajar. Kali ini, redaksi memberikan tips yang sekiranya bisa memberikan solusi atas masalah tersebut.

MENYEMANGATI ANAK-ANAK UNTUK BELAJAR

Ada hubungan langsung antara semangat anak-anak untuk belajar dan keefektifan dari proses belajar. Bagaimana kita bisa memotivasi anak-anak untuk belajar? Pertimbangkan saran-saran berikut ini untuk memotivasi anak-anak. Meskipun tidak setiap ide bisa efektif diterapkan pada setiap anak, jangan putus asa!

1. **Kenali murid Anda.**

Konsep ini tidak akan pernah bisa terlalu ditekankan. Kenalilah setiap anak Anda. Ketahuilah minat, kemampuan, dan keahlian setiap individu. Hal-hal mendalam yang Anda ketahui, memberi Anda kemungkinan untuk meningkatkan semangat berpartisipasi dan belajar, karena Anda membantu anak untuk mengenali apa kemampuan, keahlian yang berguna, dan cara merespons bidang-bidang yang menarik perhatian mereka. Sering kali, anak yang tidak termotivasi akan senang berpartisipasi pada kegiatan-kegiatan yang menekankan pada minat dan kemampuan mereka.

2. **Rencanakanlah untuk anak-anak dapat memilih aktivitas sendiri.**

Ketika seorang anak bebas memilih antara pilihan-pilihan yang layak dipilih, tindakan memilih tersebut menjadi cara untuk meningkatkan minat. Memberikan pilihan-pilihan cara untuk menyelesaikan sebuah kegiatan (misalnya, memutuskan untuk menggunakan kapur tulis, cat, atau krayon untuk lukisan dinding) juga meningkatkan minat dan semangat.

3. **Sediakan kesempatan untuk anak-anak berinteraksi dan bekerja sama satu dengan yang lain.**

Kebanyakan anak merespons baik untuk bekerja dalam kelompok kecil, berpasangan, atau dalam kelompok besar/bersama-sama. Selama anak-anak saling mengenal dengan baik, semangat akan bertambah.

4. **Dengarkanlah dengan penuh perhatian.**

Orang dewasa yang mendengarkan apa yang dikatakan oleh seorang anak, akan memberikan dorongan seketika bagi anak untuk bekerja sama dan berpartisipasi dalam belajar dan pengalaman.

5. **Jadilah fleksibel dalam proses mengajar.**

Perkiraan yang terlalu banyak akan membawa kepada kebosanan, baik untuk anak-anak maupun para guru. Meskipun suatu program membutuhkan keseimbangan, suatu program yang baik perlu diimbangi dengan perubahan dan fleksibilitas.

6. **Berilah kesempatan bagi anak-anak untuk membantu orang lain.**

Sebagai contoh, sekolah minggu memberikan gambaran dan sikap antusias bagi anak-

anak karena ini merupakan pengalaman langsung dalam mempraktikkan firman Tuhan ke dalam tindakan nyata.

Daftar Belajar

1. Bagaimana perasaan setiap anak yang mengikuti kelas Anda?
2. Apakah Anda dan murid Anda tidak sabar untuk belajar firman Tuhan bersama?
3. Apakah setiap anak merasa bahwa Anda menerima dan mendukung mereka?
4. Apakah ada suasana kehangatan dan kebahagiaan?
5. Apakah ada kesempatan untuk setiap anak dalam meraih sukses?
6. Adakah pilihan?
7. Bagaimana Anda yakin Anda berjalan dengan santai dan tidak dikejar oleh waktu?
8. Bagaimana cara Anda membantu anak-anak membangun hubungan satu dengan yang lain?
9. Apakah harapan Anda kepada anak-anak realistis dan konsisten? (t/Hilda)

Diterjemahkan dan disesuaikan dari:

Sumber: http://pepak.sabda.org/menyemangati_anak_anak_untuk_belajar

Murid Baru yang Pemalu

Dalam SM mungkin suatu saat ada pendaatang baru atau murid yang baru pindah ke kelas yang lebih tinggi. Biasanya anak-anak yang baru saja memasuki lingkungan baru cenderung akan menjadi anak yang pemalu. Nah ... berikut ini artikel yang dapat membuka wawasan kita mengenai permasalahan ini.

MURID BARU YANG PEMALU

Pada saat para guru menerima seorang atau beberapa murid baru di kelasnya, mereka akan melihat bahwa ada beberapa murid baru yang mendapatkan kesukaran untuk menyesuaikan diri dengan kelompok yang baru dan tidak bisa cocok seperti yang seharusnya. Pemimpin Sekolah Minggu dapat meminta para guru untuk memperhatikan gejala-gejala masalah penyesuaian diri/ rasa malu di antara para murid. Setelah memperhatikan para murid baru tersebut, mungkin para guru akan menemui hal-hal seperti berikut ini:

1. Murid itu akan mengasingkan diri dari kelompok. Anak-anak yang lebih kecil akan menolak untuk ikut dengan aktivitas kelas. Anak-anak yang lebih besar dapat bersikap apatis (akan menolak untuk ikut terhadap pembahasan di kelas dan menunjukkan sikap "tidak peduli".)
2. Murid itu mungkin mudah tersinggung dengan disertai luapan kemarahan atau tangisan.
3. Dia mungkin dapat menjadi suatu masalah disiplin atau bermusuhan dengan teman-teman sekelasnya.
4. Mungkin kehadiran si murid tidak tetap atau sering kali dia datang terlambat.

Berikut ini beberapa hal yang dapat dilakukan guru untuk menolong murid baru agar tidak menjadi anak pemalu dan dengan mudah bergaul dengan anak-anak lain di kelasnya.

1. Guru dapat berusaha untuk lebih mengenal si murid dengan kadang-kadang mengadakan pertemuan dengannya di luar kelas. Pertemuan itu harus bersifat informal dan secara kebetulan saja. Anak-anak yang lebih kecil akan berkurang rasa takutnya terhadap guru yang mengunjunginya di rumah.
2. Murid yang baru itu mungkin merasa "minder" dan kurang penting dalam lingkungan barunya. Guru dapat mengatasi keadaan ini dengan memberi kepadanya tugas yang khusus di dalam kelas. Apabila murid itu cukup berani untuk mengemukakan pendapat selama pembahasan di kelas, guru harus memuji si murid karena memberikan jawaban yang telah dipikirkan dan jangan secara langsung menilai pendapat itu sebagai pendapat yang salah atau betul.
3. Guru mungkin harus melindungi pendaatang baru itu dari beberapa murid yang mempunyai sikap bermusuhan, setidaknya-tidaknya sampai dia memperoleh kepercayaan pada diri sendiri. Akan tetapi, jagalah agar jangan menunjukkan pilih kasih yang

berlebihan.

Selain cara di atas, kadang-kadang guru dapat meminta bantuan beberapa orang anggota kelas yang tetap. Di antara murid-murid yang lebih besar, sering kali guru dapat bekerja melalui anak yang diakui sebagai pemimpin oleh murid-murid yang lain. Anak-anak yang lain akan mengikuti teladan si pemimpin tadi.

Seorang murid dapat mengajak murid baru itu duduk di sampingnya atau beberapa murid dapat menyongsong dan mengantarkannya ke kelas. Guru dapat merencanakan bersama orangtua salah seorang murid untuk mengundang makan seorang murid baru se usai kebaktian. Atau seluruh anggota keluarga murid baru itu dapat diundang makan ke rumah salah seorang murid lama. Menolong seorang yang malu merupakan pendidikan yang baik bagi anggota-anggota yang lama, karena hal itu mengajar mereka menerima tanggung jawab untuk menolong orang lain yang memerlukan pertolongan.

Sumber: http://pepak.sabda.org/01/oct/2003/anak_murid_baru_yang_pemalu

Pemberian Uang Saku: Mencegah Anak untuk Mencuri

Berikut ini adalah artikel yang perlu dibaca bukan hanya oleh orangtua saja tetapi juga oleh guru-guru Sekolah Minggu. Jika penyebab anak mencuri adalah karena masalah pemberian uang saku maka guru perlu bekerjasama dengan orangtua untuk menolong anak keluar dari masalah yang dihadapinya.

PEMBERIAN UANG SAKU: MENCEGAH ANAK UNTUK MENCURI

Jika kita mendapati anak kita ternyata suka mencuri, jangan langsung menghukum mereka dengan keras. Ada baiknya kita selidiki terlebih dahulu penyebabnya mengapa dia suka mencuri.

Nah, salah satu hasil penelitian kita mungkin adalah karena sang anak bermasalah dengan keuangan. Banyak orangtua yang tidak membiasakan memberikan uang saku secara teratur, mereka hanya memberikan uang kepada anak-anak secara tidak teratur dan tidak terencana, dan memberikannya hanya kalau diminta. Cara pemberian uang demikian tidak mengajarkan kepada mereka bagaimana mengelola uang. Jika setiap membutuhkan baru minta kepada orangtua, kemungkinan anak akan merasa ketakutan kalau-kalau orangtua mereka mungkin malah marah-marah, dan akhirnya mereka memutuskan untuk cari aman, yaitu dengan mencuri.

Jika kita memberikan uang saku secara teratur maka masalah anak terhadap keuangan, khususnya pencurian, mungkin dapat dicegah. Aturan pemberian uang saku yang ditetapkan oleh setiap orangtua mungkin berbeda. Ada yang memberikan uang saku sebagai upah untuk anak-anak karena telah menyelesaikan tugas di rumah dan tidak memberikan uang saku apabila anak-anak tidak menyelesaikan tugas tersebut. Tetapi banyak yang berpendapat kalau cara seperti itu hanya akan mendorong anak berbuat baik karena mengharap upah, bukan karena adanya kesadaran diri sendiri. Dan jika mereka malas menyelesaikan tugas di rumah, mungkin mereka akan terdorong untuk mencuri. Ada orangtua yang memberikan uang saku secara tetap dan teratur, mereka tidak menuntut syarat apa-apa dari anaknya. Tapi sistem ini bisa membuat anak malas tidak dapat mengajarkan kepada anak kaitan antara kerja dan upah.

Rupanya pendekatan yang terbaik ialah kombinasi dari kedua cara itu. Berikan kepada anak sejumlah uang saku secara teratur dan jumlah itu harus diperhitungkan sesuai dengan berapa jumlah kebutuhan dasar mereka, ditambah lagi dengan sejumlah uang yang dapat mereka pakai sesuai dengan keinginan mereka sendiri. Uang saku ini merupakan uang yang menjadi bagian anak itu dari penghasilan keluarga karena ia merupakan salah satu anggota keluarga. Selain pemberian uang saku yang teratur tersebut, si anak juga harus bertanggung jawab untuk melaksanakan beberapa tugas di rumah tangga tanpa diembel-embeli dengan upah. Jika ia tidak memenuhi kewajibannya tersebut, ia harus disiplin dengan cara lain, bukan dengan tidak memberikan uang saku. Sebagai penghasilan tambahan ia dapat diberi upah untuk pekerjaan

lain di luar tanggung jawabnya dalam rumah tangga. Pekerjaan lain itu adalah pekerjaan yang biasanya menggunakan jasa orang lain dan diupah, misalnya mencuci mobil atau membatat rumput. Penghasilan tambahan ini akan mengajarkan kepada anak tentang hubungan antara pekerjaan dan upah. Dan penghasilan yang diperolehnya dengan cara ini dapat dipergunakannya untuk hal-hal yang disenanginya dan bukan untuk kebutuhannya yang dasar.

Selain sistem pemberian uang saku, tolonglah anak Anda agar dapat bertanggung jawab di dalam soal keuangannya. Ajarlah mereka untuk menyusun anggaran dari uang saku yang Anda berikan, doronglah mereka untuk menyisihkan satu jumlah tertentu untuk ditabung. Kadang-kadang ajaklah anak untuk ikut serta membicarakan masalah keuangan keluarga agar mereka sadar bahwa pendapatan rumah tangga itu terbatas.

Kemungkinan besar jika masalah uang sakulah yang membuat anak Anda suka mencuri, pendekatan dalam paragraph di atas dapat dijadikan satu solusi untuk menghentikan kebiasaan buruk tersebut. Bagaimanapun cara Anda mengatur uang saku anak Anda, ingatlah pelajaran terbaik yang dapat dipelajari anak Anda tentang keuangan dan cara memperolehnya itu ialah teladan Anda. Ajarlah mereka untuk takut akan Tuhan dan perkuat pondasi rohani mereka. Inilah satu cara terpenting untuk menghindarkan mereka dari kebiasaan mencuri.

Sumber: [http://pepak.sabda.org/08/oct/2003/
anak_pemberian_uang_saku_mencegah_anak_untuk_mencuri](http://pepak.sabda.org/08/oct/2003/anak_pemberian_uang_saku_mencegah_anak_untuk_mencuri)

Pengalaman-Pengalaman Berharga bagi Anak Usia 2 dan 3 Tahun

Suatu pendekatan untuk memahami anak usia 2 dan 3 tahun adalah melalui suatu pemahaman tentang pengalaman-pengalaman yang berharga bagi mereka. Pengalaman-pengalaman yang memiliki arti tersendiri bagi anak usia ini sering kali diartikan oleh orang dewasa sebagai cara hidup yang berbeda.

Pengalaman-pengalaman yang disebutkan berikut ini berasal dari laporan nyata orang tua yang memiliki anak usia 2 dan 3 tahun.

Anak usia 2 dan 3 tahun sering kali melibatkan diri mereka dalam kegiatan sehari-hari orang tua mereka. Mencuci piring, pergi ke toko, pergi ke binatu, naik mobil keluarga, mengisi bahan bakar mobil, mencuci mobil, dan merawat perabot rumah tangga merupakan minat yang membangun anak. Sering kali mereka akan meniru kegiatan-kegiatan ini dan berpura-pura mereka adalah bagian dari dunia orang dewasa, khususnya dunia ayah atau ibu mereka.

Anak usia 2 dan 3 tahun telah membangun minat dalam hal bercocok tanam, membuat taman, dan mengembangkan tanaman. Mereka biasanya senang bila diajak menggali, menyiram tanaman, menanam benih, dan mencabut rumput. Tetapi karena jangka ketertarikan mereka masih pendek, mereka akan segera merasa bahwa kegiatan ini adalah "kerja" dan mereka tidak akan tertarik lagi. Mereka juga ingin tahu tentang warna dan tekstur daun dan bunga, serta aromanya. Mereka mungkin akan merasa sangat senang bila ada tanaman di ruangan mereka.

Anak usia 2 dan 3 tahun memiliki ketertarikan awal pada alat-alat sederhana, seperti palu, catut, dan obeng. Tidaklah mengherankan bila para pembuat mainan membuat peralatan-peralatan seperti ini dari kayu atau plastik bagi anak-anak sehingga mereka bisa meniru ayah mereka dalam merawat rumah.

Anak usia 2 dan 3 tahun senang membuat buku tempel. Bila orang tua mau melibatkan diri dalam kegiatan ini, membantu anak membuka-buka majalah lama, mengoleksi gambar yang disukai anak, dan membantu anak menempelkannya di buku tempel itu, orang tua akan merasa bahwa anak mereka memiliki imajinasi yang terus berkembang dalam memilih dan menggunakan bahan-bahan ini. Gambar-gambar yang dipilih sebagai dasar minat anak pada usia ini antara lain adalah gambar binatang peliharaan, rumah, binatang ternak, keluarga, dan benda-benda yang berhubungan lainnya.

Kamar anak dan rumah merupakan tempat favorit. Ruang gerak mereka juga relatif kecil dibandingkan dengan ruang aktivitas anak-anak yang lebih tua; sebagian besar aktivitas mereka dihabiskan di kamar dan rumah. Pengalaman-pengalaman yang berpusat di kamar dan rumah

merupakan sesuatu yang paling mereka sukai.

Binatang peliharaan memberi pengalaman yang berharga bagi anak usia 2 dan 3 tahun. Mereka mungkin memiliki binatang peliharaan sendiri atau mungkin binatang yang ingin mereka pelihara.

Anak usia 2 dan 3 tahun juga tertarik pada perawatan bayi di tengah keluarga mereka atau tetangga mereka. Mereka belajar bagaimana ayah dan ibu menggendong, memberi makan, dan merawat bayi. Hal ini bisa membangun keingintahuan alami yang dimiliki anak pada saat mereka masih bayi.

Anak-anak yang masih kecil ini membangun keingintahuan dan minat alami mereka terhadap hujan badai. Mereka sering kali belajar takut atau berani dari rekasi orang tua terhadap badai.

Orang yang melayani di rumah dan di komunitas, misalnya pengantar susu, tukang pos, polisi, pemadam kebakaran, dan pengangkut sampah, menarik minat anak-anak ini. Karena pekerjaan ini lebih menyentuh kehidupan anak usia 2 dan 3 tahun daripada pekerjaan sebagai akuntan, pengusaha, atau guru, lebih mudah dipahami bila mereka mengembangkan minat awal mereka pada pekerjaan-pekerjaan yang memang lebih dekat dengan mereka itu.

Suasana keluarga merupakan faktor penting dalam sikap anak-anak ini terhadap Tuhan dan firman-Nya. Bila mereka hidup dalam keluarga yang menderita karena stres, lebih sulit untuk menghormati kasih dan kebaikan Tuhan. Hubungan dengan orang tua, antara satu dan yang lain dan antara orang tua dan anak, memberikan kesan yang mendalam bagi anak-anak ini karena mereka membentuk konsep awal tentang hal-hal rohani.

Dunia buku merupakan suatu bagian penting dari pengalaman yang seolah-olah mereka alami sendiri. Tentu saja di tahap awal usia ini, anak-anak dikenalkan dengan buku-buku melalui orang tua yang membacakannya bagi mereka. Ini merupakan pengalaman yang penting karena bisa semakin mendekatkan anak dan orang tua, baik secara fisik maupun mental. Anak usia 2 dan 3 tahun siap untuk mendengarkan cerita Alkitab yang pendek, sederhana, dan mereka mampu memberikan reaksi terhadap cerita tersebut. (t/Ratri)

Sumber: [http://pepak.sabda.org/12/oct/2007/
anak_pengalaman_pengalaman_berharga_bagi_anak_usia_2_dan_3_tahun](http://pepak.sabda.org/12/oct/2007/anak_pengalaman_pengalaman_berharga_bagi_anak_usia_2_dan_3_tahun)

Penggalian Diri Anak

Beberapa prinsip penting yang harus guru lakukan untuk menolong anak mengembangkan penggalian diri yang baik:

1. Penemuan diri (self-discovery)

Apabila guru dapat membantu muridnya untuk "menemukan" dirinya sendiri (melihat sifat-sifatnya, melihat apa yang Tuhan tanam dalam dirinya) maka Ia akan mengagumi apa yang Tuhan kerjakan di dalam dirinya secara pribadi.

2. Penghargaan diri (self-respect)

Sebagai guru, kita harus memupuk anak agar menghormati atau menghargai dirinya karena Tuhan sendiri yang telah menciptakan dan membentuk dia dengan memberikan potensi khusus untuk dikembangkannya. Penghargaan pada diri sendiri akan menjadi kekuatan untuk memelihara diri dari kehancuran yang dapat menyerangnya sewaktu-waktu.

3. Pengertian diri (self-understanding)

Memiliki pengenalan diri adalah sangat penting, dimana seorang anak dapat mengetahui siapa dirinya, dimana kelebihan dan kekurangannya. Pengertian diri ini merupakan awal dari kebijaksanaan. Menegal diri akan membawa seseorang mengerti akan keterbatasannya dan memahami ketidakbatasan Allah. Inilah kunci bijaksana: dengan iman seorang yang terbatas sedang berpegang pada yang tidak terbatas.

4. Keyakinan diri (self-confidence)

Sebagai guru, kita harus menegakkan murid-murid kita agar dalam hidup mereka di dunia mereka mempunyai kepercayaan diri, yaitu keyakinan bahwa mereka bisa melakukan sesuatu. Tapi, di sisi yang lain, kita hendaknya tidak menuntut anak melampaui apa yang bisa ia kerjakan, hal ini justru akan meruntuhkan self-confidence anak. Ketika kemampuan dan keyakinan diri anak seimbang, seorang anak akan sehat jiwanya.

5. Pertanggungjawaban diri (self-responsibility)

Seorang anak dapat bertumbuh menjadi dewasa bila dia belajar arti tanggung jawab. Bagaimana dalam hidupnya dia belajar untuk memikirkan orang lain, tidak mementingkan diri sendiri, serta bersikap murah hati.

6. Pengembangan diri (self-development)

Dorongan untuk senantiasa mengembangkan diri adalah suatu dorongan yang sehat bila yang kita kembangkan adalah kemampuan dan potensi diri yang sesuai dengan pimpinan Tuhan, bukan menuruti nafsu kedagingan kita sendiri.

7. Penggenapan diri

Didiklah murid-murid untuk membuat perencanaan hidup berdasarkan prinsip hidup yang sesuai dengan Alkitab, sehingga mereka memiliki pagar-pagar sendiri dan dapat berjalan menurut jalur mereka. Prinsip-prinsip itu akan menjadi disiplin bagi diri mereka sendiri kelak saat mereka lepas dari asuhan kita.

Sumber: http://pepak.sabda.org/19/oct/2001/anak_penggalian_diri_anak

Perceraian Juga Terjadi pada Anak-Anak

Artikel oleh: Kathi Mills

Dalam enam bulan setelah kelahiran anak bungsu, Chris, aku mendengar berita tentang dua pasangan di gereja kami yang akan bercerai. Aku tidak dapat memercayainya! Orang Kristen tidak boleh bercerai! Bagaimana dengan anak-anak? Bagaimana dengan kesaksian kristiani mereka? Kira-kira apa yang dipikirkan oleh mereka?

Lalu beberapa waktu kemudian, perceraian itu terjadi padaku. Tiba-tiba aku menjadi ibu tunggal dari tiga anak, pencari nafkah tunggal untuk kebutuhan rumah tangga kami, orang yang bertanggung jawab atas semua anak secara fisik, emosi, dan rohani. Bahkan sebagai orang Kristen, semuanya ini hampir melebihi dari yang dapat aku tanggung.

Setelah berpindah tempat tinggal, anak-anakku dan aku memutuskan untuk bergabung di sebuah gereja besar di mana hanya sedikit orang yang kami kenal. Hampir tak seorang pun yang memerhatikan situasi kami dan aku pun segan untuk menceritakannya kepada mereka. Namun, seorang guru sekolah minggu yang bijaksana dan cerdas mengetahui bahwa Chris memiliki beberapa masalah di dalam kelas, masalah yang sebelumnya dia lihat banyak terjadi pada anak-anak yang mengalami stres karena perceraian.

Ia meneleponku dan itu merupakan awal dari segalanya, tidak hanya untukku sendiri, namun juga untuk anak-anakku. Karena ketajaman dan kemauannya untuk terlibat, anak-anakku dan aku belajar menjadi kelompok yang saling mendukung untuk keluarga-keluarga yang mengalami perpisahan dan perceraian. Kelompok ini bertemu seminggu sekali di gereja untuk memberikan kestabilan emosi dan pengarahan yang kami perlukan guna memulai perjalanan kami kembali seperti sediakala. Dan kegiatan ini membuka mata kami terhadap kenyataan bahwa kami tidak sendiri dalam situasi yang menyakitkan ini. Ada banyak keluarga Kristen yang hancur akibat perceraian.

Apa yang membuat guru sekolah minggu yang perhatian ini mengetahui masalah kami? Dia telah memerhatikan pola perilaku yang umum terjadi pada anak-anak yang menghadapi perceraian.

1. Anak-anak yang mudah bergaul dan ramah seringkali menjadi mudah murung, menarik diri, dan cemberut. Mereka mungkin meluapkannya dengan menangis atau meledakkan kemarahannya jika terpancing sedikit saja.
2. Anak-anak yang dulunya cukup aman di sekolah minggu menjadi penakut, suka menangis, dan merengek-rengok sampai orang tua mereka kembali.

3. Anak-anak yang mengalami perceraian bisa melampiaskannya kepada anak-anak lain -- memukul, menggigit, menendang, atau memberi nama sebutan lain.
4. Anak-anak ini mungkin menarik diri mereka sendiri, menolak untuk bergabung pada saat "sharing" dengan anak-anak lain.

Meskipun tanda-tanda ini tidak selalu muncul pada anak-anak yang mengalami perceraian (kalaupun muncul, bisa disebabkan oleh masalah lain), perilaku mereka sangat perlu diperhatikan.

Jika menurut Anda salah satu anak di kelas Anda mengalami perceraian, apa yang dapat Anda lakukan?

1. Jika Anda tahu salah satu atau kedua orang tua benar-benar merasa nyaman atas keterlibatan dan perhatian Anda, lakukanlah dengan sangat hati-hati dan banyak-banyaklah berdoa. Jelaskan kepada orang tua itu tentang perhatian Anda terhadap perilaku anak di dalam kelas. Biarkan orang tua bercerita semau mereka. Jangan menyelidik.
2. Jika Anda mendapati bahwa anak ini benar-benar mengalami perceraian, pekaalah terhadap kebutuhannya dan masalah-masalah perilakunya di dalam kelas. Anak-anak korban perceraian membutuhkan kasih dan perlu mendapatkan keyakinan dari orang dewasa dalam kehidupan mereka. Sedikit pelukan, kata-kata hiburan, dan sedikit tambahan perhatian dapat menimbulkan hal-hal yang luar biasa.
3. Carilah kelompok pendukung untuk keluarga yang bercerai dari gereja Anda atau gereja lain maupun dari komunitas yang ada. Jika kesempatan itu muncul, bersiap-siaplah untuk menawarkan informasi ini.

Anda tidak dapat berharap akan bisa menyelesaikan semua masalah dan menyembuhkan luka anak-anak yang ada di kelas Anda, namun Anda dapat peka terhadap masalah dan luka itu. Kenyataan yang menyedihkan adalah bahwa perceraian bukanlah masalah yang terbatas pada dunia sekuler saja, namun juga terjadi di gereja. Anda dapat mendoakan anak-anak ini dan keluarganya, meminta Tuhan untuk menunjukkan kepada Anda apa yang dapat Anda lakukan untuk anak-anak korban perceraian ini.

[Kathi Mills adalah seorang pengarang dan editor yang tinggal di Santa Paula, California bersama dengan suaminya, Larry, dan anak bungsunya, Chris.] (t/ratri)

Sumber: http://pepak.sabda.org/05/jul/2006/anak_perceraian_juga_terjadi_pada_anak_anak

Permainan Anak -- Menghibur atau Menghancurkan?

Dunia anak adalah dunia permainan. Seorang anak akan tumbuh dengan wajar bila ia dibiarkan bebas berkembang dengan segala permainan yang ada untuk menciptakan kreativitas dan imajinasinya. Para pendidik sepakat bahwa proses belajar yang paling cepat dan efektif bagi anak adalah bermain. Namun, sadarkah para orangtua dan pendidik, bila ada permainan anak-anak yang justru dapat menghancurkan masa depannya? Apakah ini tidak terlalu nampak mengada-ada?

Dalam seminar Bahaya Permainan Anak yang diadakan oleh Gerakan Peduli Anak Indonesia (GPAI) di Auditorium Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya pada 10 Nopember 2000 lalu, Dra. Magdalena Pranata Santoso, MSi memberikan masukan perihal beberapa permainan anak yang dianggap cukup berbahaya bagi perkembangan jiwa serta karakter seorang anak. Selain itu, ia juga mengungkapkan beberapa fakta yang terjadi berkaitan dengan akibat yang ditimbulkan oleh permainan anak. Ini bukan terjadi di manca negara, melainkan terjadi di Indonesia, di negeri kita.

Menyitir kitab Markus 10:14 dan Matius 18:6,10,14 tentang kerinduan Tuhan Yesus agar setiap anak kecil itu tidak disesatkan dan juga tidak terhilang, Magdalena, yang juga staf pendidik di Universitas Kristen Petra Surabaya ini mengungkapkan iblis selalu ingin menyesatkan anak-anak. Dan, jalan yang paling mudah untuk menyesatkan mereka adalah melalui permainan, karena memang itulah dunia mereka. Lantas, ibu seorang putra ini memberi 4 (empat) peringatan.

PERTAMA, dunia anak dan dunia permainan adalah dua hal yang tidak dapat terpisahkan. Yang memberikan peluang untuk kemungkinan yang bersifat negatif adalah ketika anak bermain dengan memakai sarana yang salah dan tidak mendidik. Salah satu poin yang dibahas di sini adalah perihal Kotak Mainan Elektronik, seperti televisi, video player, VCD player, nintendo, play station, dan lain-lain. Yang menjadi masalah bukanlah sarananya, melainkan pada materinya. Ketika materi yang dimunculkan melalui kotak mainan elektronik itu bersifat negatif, pengaruhnya dalam diri anak pasti sangat kuat. Anak dipengaruhi dan belajar sesuatu yang negatif pula. Hal inilah yang akan segera mempengaruhi perilaku, karakter bahkan kepribadiannya.

KEDUA, keluarga modern yang ayah dan ibunya bekerja merasa perlu mencari semacam pengganti posisi orang tua untuk anaknya. Pengganti itu bisa saja baby sitter, nenek, pembantu, kakak sulung atau juga 'guru' lainnya. Mereka inilah yang nantinya memberikan atau mengajarkan nilai-nilai kehidupan. Kebetulan, anak-anak adalah murid yang baik. Mereka cepat sekali belajar dan beradaptasi, serta mengembangkan daya fantasi mereka. Bila guru kehidupan itu tidak mengajarkan nilai-nilai kebenaran Allah, kita bisa membayangkan apa yang akan

terjadi nantinya.

KETIGA, sesungguhnya guru yang menggantikan posisi ayah dan ibu di rumah sudah ada. Mungkin keberadaannya tidak kita sadari, namun dapat kita rasakan. Ia hadir di rumah kita karena kita sendirilah yang telah mengundang guru itu ke rumah kita. Namanya, Guru Elektronik. Kehadirannya kita beli dengan harga mahal, namun kita tak dapat mengendalikannya. Apalagi saat ia mengajarkan kekerasan, sihir, okultisme, fantasi seksual, kekejaman dan sebagainya. Anak-anak terlanjur jatuh cinta pada permainan yang mengajarkan taktik berperang, taktik menyerang, dll.. Menurut Dr. Arnold Goldstein, direktur pusat agresi di Syracuse University, bila anak bermain dengan kekerasan, hal itu akan meningkatkan risiko si anak untuk memakai agresi dalam kehidupan nyata. Apa ini ada hubungannya dengan kerusuhan yang merebak di tanah air belakangan ini?

KEEMPAT, kita sudah sepatutnya menyadari bahwa dunia realita dan fantasi amat tipis batasnya. Nilai-nilai kenikmatan, kebebasan, individualistis, materialistis, kekerasan, kesuksesan sangat mendominasi pola pikir dan gaya hidup masyarakat. Lalu, nilai apakah yang sudah kita ajarkan pada anak-anak kita? Adakah rasa hormat dan mengasihi Allah, adakah cinta kasih, adakah tanggung jawab, taat pada otoritas, kebaikan, kejujuran, kesetiaan, keberanian, keadilan, kepedulian sosial, persahabatan dan lain-lain?

Mencermati keempat hal di atas, Magdalena mengajak sekitar 500 peserta seminar yang hadir untuk membuat komitmen.

1. Menerima peran orangtua dan pendidik sebagai sebuah tanggung jawab hidup serius di hadapan Tuhan. Maksudnya, para pendidik Kristen, termasuk orangtua harus dapat mendidik anak di jalan Tuhan. Karena permainan elektronik lebih menarik bagi anak-anak, maka orangtua dan guru seharusnya memberikan figur dan teladan yang lebih kuat dalam hidup anak.
 2. Menyadari bahwa dunia bermain sangat penting dan kuat dalam mempengaruhi kehidupan anak-anak. Sebagai orangtua dan pendidik Kristen, sudah sepatutnya kita turut melindungi anak-anak dari bahaya permainan itu.
 3. Harus ada kerja sama antara orangtua, guru, dan juga rohaniwan. Untuk itu, perlu dipersiapkan perpustakaan yang dilengkapi dengan hadirnya program TV, VCD, video games, play station serta permainan anak yang didesain dengan nilai-nilai yang benar.
 4. Menyadari bahwa panggilan utama orangtua dan para pelayan anak adalah untuk membawa anak-anak dan membimbing mereka sejak kecil agar menerima Tuhan Yesus sebagai Tuhan dan juruselamat pribadinya. Satu pertanyaan untuk direnungkan, kemana anak kita akan pergi bila malam ini mereka meninggal dunia?
- <fanny/warningnews.com>

Sumber: [http://pepak.sabda.org/17/nov/2005/
anak_permainan_anak_menghibur_atau_menghancurkan](http://pepak.sabda.org/17/nov/2005/anak_permainan_anak_menghibur_atau_menghancurkan)

Petunjuk dalam Memberikan Pujian

Salah satu cara menghargai anak adalah dengan memberikan pujian akan apa yang sudah dilakukannya. Saat anak dalam keadaan senang karena dihargai dan dipuji, anak pasti ingin melakukan banyak hal lagi untuk menyenangkan orang lain. Kita tahu jika kita mampu mengerjakan sesuatu dengan baik, maka kita ingin berbuat lebih baik lagi. Memuji anak tidak akan membuatnya manja. Hanya anak yang tidak dihargai dan tidak mendapatkan pujian -- padahal sewajarnya dia memperolehnya -- yang akan bertingkah laku aneh. Meskipun demikian janganlah asal memberikan pujian. Berikut ini petunjuk-petunjuk dalam memberikan pujian.

PETUNJUK DALAM MEMBERIKAN PUJIAN

1. Pujilah prestasi anak, bukan kepribadiannya.

Setelah memuji sifat anak seperti, "Kamu sudah menjadi anak yang baik," anak malah bereaksi dengan tingkah laku yang buruk. Mengapa? Anak mungkin takut kalau-kalau ia tidak dapat berperilaku sebaik yang diharapkan. Ia merasa bahwa ia harus, dengan cara tertentu, menolak anggapan yang ia rasakan salah.

Satu keluarga menceritakan piknik mereka. Sepanjang setengah hari perjalanan anak mereka yang masih kecil dan duduk di belakang bertingkah baik sekali dan tenang sampai akhirnya ibunya menengok ke belakang dan berkata, "Bill, Kamu anak manis sekali pagi ini". Setelah pujian ini masalah tidak kunjung berhenti. Ia mengosongkan asbak di kursi mobil. Ia berteriak dan melempar- lempar barang. Alasannya? Ketika duduk tenang ia sedang merasa marah pada semua orang di dalam mobil, marah karena ia harus meninggalkan rumah saat ia dan kawan-kawannya merencanakan sesuatu yang menarik untuk minggu itu. Waktu ibu berkata ia "baik" ia tahu betul apa yang sedang ia rasakan dan karena itu menyangkal apa yang ibunya katakan.

Daripada berkomentar tentang sifat, pujian seharusnya adalah tentang tugas yang dikerjakan dengan baik, tentang pemikiran bagi orang lain, tanggung jawab, dan kejujuran. Orangtua harus berkomentar bila anak berusaha keras untuk menjadi baik, meskipun tidak seluruh usahanya membawa hasil yang diharapkan. Orangtua harus menunjuk pada kemajuan.

2. Pujilah apa yang anak-anak itu bisa kerjakan daripada apa yang mereka tidak bisa. Misalnya, anak-anak tidak dapat berbuat apa-apa bila mereka memiliki rambut yang indah atau mata yang biru. Memuji anak untuk hal-hal semacam ini akan membentuk kesombongan. Tetapi memuji anak karena tindakannya dan kemurahannya tidak akan memanjakan dia atau membuatnya sombong. Anak membutuhkan persetujuan untuk perasaan berharga. Anak yang mendapatkan persetujuan dari orang- orang lain akan mampu bersikap rendah hati. Anak yang sombong atau membanggakan diri sebenarnya kekurangan penghargaan.
3. Akui bahwa pujian terutama diperlukan dari orang-orang yang penting dalam kehidupan

anak.

Orangtua adalah orang terpenting di dunia bagi anak. Dunia anak kecil, orangtua adalah pusat dari dunia itu. Dan bila orangtua memuji anak, ia akan merasa dicintai dan aman. Seperti pengakuan seorang anak, "Tidak peduli orang lain mengatakan apa. Hanya sedikit pengaruhnya. Tapi bila ayah saya berkata, 'Itu adalah hasil kerja yang bagus', dunia saya berubah".

Memuji seorang anak akan membantunya mengatasi rasa malu dan mengembangkan kemandirian. Pujian membentuk sifat murah hati, inisiatif, dan kemampuan bekerja sama. Kurangnya penghargaan akan membuat si anak merasa ia tidak diperlukan, tidak diinginkan, dan bahwa ia adalah gangguan. Ini berlaku tidak hanya antara orangtua dan anak, tapi juga pada hubungan-hubungan lainnya di sekolah, pekerjaan, atau waktu bermain.

4. Pujilah dengan tulus.

Anak-anak tahu bila Anda tulus. Mereka tidak dapat dikelabui. Pujian tidak perlu dibuat-buat. Melebih-lebihkan tidak ada artinya. Ketulusan mengajar anak untuk menerima ucapan selamat dengan mudah dan menerima penghargaan dengan penuh kerendahan hati.

5. Pujilah anak atas apa yang ia kerjakan dengan inisiatif sendiri.

Mengerjakan hal yang berharga tanpa disuruh perlu dihargai khusus. Pujian semacam ini akan mengarah pada tumbuhnya kepercayaan diri. Ini berarti bahwa orangtua harus tanggap dalam memuji seorang anak yang kalah. Dalam pertandingan semuanya kalah kecuali satu. Sikap maupun keberhasilan perlu dihargai. Memuji anak yang sudah mencoba, walaupun gagal, berarti memberikan semangat padanya untuk terus mencoba dan memiliki motivasi untuk masa-masa sulit yang pasti dihadapi setiap orang.

Alta Mae Erb, dalam 'Mendidik Anak secara Kristiani' menuliskan:

"Seorang anak mungkin menjadi patah semangat dan hilang kepercayaan diri bila ia diberi tugas yang melampaui batas kemampuannya dan dituntut untuk mencapai standar keberhasilan yang tinggi. Komentar atas kue pertama yang dibuat lebih penting dari rasa kue itu sendiri".

6. Perhatikan bahwa semakin cepat pujian diberikan semakin baik.

Sangat baik bila orangtua ada pada saat keberhasilan dicapai. Bila orangtua hadir ketika anak telah mencoba namun tidak berhasil dan lalu memberi semangat pada anak, ini lebih baik lagi.

7. Ingatlah bahwa sikap orangtua sama pentingnya seperti kata-kata mereka yang memberi semangat.

Cara orangtua berhenti untuk mendengarkan, cara orangtua membagi keberhasilan atau

kegagalan, dan nada bicara orangtua dapat menghasilkan suasana yang memberi semangat atau menghancurkan semangat anak.

Bila anak hidup dengan pujian, ia akan belajar untuk menghargai. Seorang dewasa bisa bertahan tanpa pujian tiap hari, tapi anak tidak. Anak harus memiliki itu supaya dapat berkembang. Anak akan menciut tanpa pujian. Berbahagialah anak yang mendapatkan pujian yang tulus.

Barangkali tidak ada hal lain yang mendorong anak untuk mencintai kehidupan, mencari keberhasilan dan memperoleh kepercayaan diri, selain dari pujian yang tulus, tepat, dan tidak berlebih-lebihan dan penghargaan yang jujur bila anak mengerjakan sesuatu dengan baik.

Sumber: http://pepak.sabda.org/19/feb/2003/anak_petunjuk_dalam_memberikan_pujian

Prinsip Hukuman

Pemberian hukuman, sebaiknya cara terakhir yang digunakan dalam mendisiplin anak. Dewasa ini, hampir semua pendidik Barat menentang pemberian hukuman secara fisik sebab tindakan itu hanya menyelesaikan masalah sementara waktu saja dan memberi akibat sampingan yang tidak baik. Tidak semua penggunaan hukuman atau hukuman fisik itu tidak berfaedah. Alkitab mengajarkan, "Siapa tidak menggunakan tongkat, benci kepada anaknya; tetapi siapa mengasihi anaknya menghajar dia pada waktunya" (Amsal 13:24), dan juga, "Jangan menolak didikan dari anakmu, ia tidak akan mati kalau engkau memukulnya dengan rotan. Engkau memukulnya dengan rotan, tetapi engkau menyelamatkan nyawanya dari dunia orang mati" (Amsal 23:13-14). Tetapi bukan berarti bahwa orangtua atau guru boleh dengan semena-mena menggunakan haknya untuk memukul anak.

Ada empat alasan mengapa hukuman fisik tidak dapat diterima. **PERTAMA**, secara tidak sadar memberi pukulan mengajar anak untuk memukul. **KEDUA**, bila orangtua kehabisan akal, lalu dengan emosi dan kekerasan, ia memukul. **KETIGA**, dari hasil penyelidikan terhadap seekor tikus. Bila tikus tidak tersesat baru diberi makanan, hasilnya akan lebih baik dibanding bila tikus tersesat, lalu diberi aliran listrik. Jadi disimpulkan bahwa hukuman tidak mendatangkan hasil. **KEEMPAT**, memukul dapat melukai harga diri seorang anak, mengurangi kepercayaannya terhadap pendidik, bahkan menghindari dan membencinya.

JENIS HUKUMAN FISIK

Ada 3 jenis hukuman fisik:

1. **Dipukul**

Kalau hukuman fisik tidak dapat dihindari, lakukan dengan kepala dingin dan jangan dalam keadaan marah. Terhadap anak usia 15-18 tahun, masih boleh dikenakan hukuman fisik yang ringan. Pilihlah alat yang digunakan dengan cermat, yang penting bukan dalam suasana marah sehingga memukul dengan keras, menjewer, atau menonjoknya. James C. Dobson menentang memukul anak dengan tangan, karena tangan adalah perantara kasih. Ia juga berpendapat bahwa hukuman fisik hanya sampai batas anak merasa sakit dan berteriak, baru ada hasilnya dan bukan memukulnya dengan kejam. Jangan menunggu bila ingin menggunakan hukuman fisik, apakah perlu atau tidak dan bukan dengan mengatakan, "Nanti, tunggu ayahmu pulang, baru kamu dipukul."

2. **Diasingkan**

Orang dewasa sering menggunakan pengasingan sebagai hukuman untuk anak. Anak diasingkan dari anak lain, tidak diizinkan bermain supaya dengan tenang, anak dapat

mengintrospeksi dirinya sendiri. Tetapi dalam jangka waktu tertentu, datang dan tanyakanlah kepada anak, apakah ia memerlukan bantuan dan menguraikan dengan jelas harapan orangtua atas perilaku mereka. Dalam menerapkan hukuman, perlu diperhatikan jangka waktunya karena bila waktunya terlalu panjang atau terlalu pendek, akan kehilangan fungsi hukumannya. Karena setiap anak itu berbeda sifat, maka penerapan hukuman ini sebaiknya dilakukan dengan fleksibel. Waktu jangan lebih dari 10- 15 menit, tempat harus aman, dan jangan ada barang yang membuat anak senang melewati waktu itu.

3. **Didamprat**

Ada anak yang sangat peka, yang tidak perlu menggunakan hukuman fisik atau bentuk lain. Hanya dengan perkataan saja, ia sudah berubah. Hukuman dengan cara mendamprat ini termasuk kritikan, ajaran, teguran yang keras, agar anak merasa bersalah dan malu. Bagi anak yang nakal, hukuman ini tidak berguna. Menggunakan hukuman ini juga harus berhati-hati karena omelan yang berlebihan akan melukai harga diri anak itu, membuat jurang antara anak dan orangtua.

USULAN

Cara apa pun yang digunakan harus masuk akal, baru dapat hasil yang baik. Di bawah ini beberapa usulan:

1. Gunakan cara lain dahulu.

Sebelum menggunakan hukuman fisik, gunakanlah terlebih dahulu cara penghukuman yang lain.

2. Peringatkanlah terlebih dahulu.

Pertama kali anak melakukan kesalahan, jangan langsung dihukum, lebih baik mencari waktu untuk menjelaskan peraturan yang ada terlebih dahulu. Jangan menghukum anak dalam keadaan tidak tahu, tetapi setelah diingatkan dan diperingatkan masih berbuat salah, baru dihukum.

3. Dengan kasih sebagai motivasi.

Hukuman tidak mengandung aniaya, hukuman harus dilakukan atas dasar kasih dan perhatian, hukuman harus digunakan dalam keadaan yang sadar dan bukan dalam keadaan emosional dan marah.

4. Pertahankan hubungan yang baik.

Hukuman hanya bisa dilaksanakan saat adanya hubungan yang baik antara anak dan yang menghukum; jika tidak, hasilnya tidak mungkin baik.

5. Memegang waktu.

Hukuman harus segera ditindaklanjuti. Pengalaman membuktikan makin panjang waktunya, semakin kurang hasilnya.

6. Mengendalikan tingkat hukuman.

Tingkat hukuman harus tepat. Jangan terlalu keras atau terlalu ringan. Hukuman fisik yang terlalu ringan tidak akan ada faedahnya, tetapi bila terlalu keras akan meninggalkan bekas di dalam hati anak. Akibatnya, semuanya tidak akan mencapai hasil yang diinginkan.

7. Penjelasan yang gamblang.

Setelah hukuman diberikan, sebaiknya orangtua atau guru memberikan penjelasan mengapa mereka dihukum dan dilarang melakukan sesuatu, sehingga hasilnya akan lebih baik, selain mendidik anak untuk mengatasi masalah.

8. Secara aktif berkomunikasi.

Setelah menghukum anak, harus ada komunikasi yang baik dengan anak. Umumnya, setelah dihukum, seorang anak ingin kembali menjalin hubungan yang baik dengan orangtua atau guru. Jangan mundur, dan sebaiknya manfaatkan kesempatan itu untuk menyatakan kasih bahwa anak itu sangat berharga di dalam hati Anda, hukuman itu diberikan semata-mata karena kasih.

9. Menghadapi masalahnya, bukan manusianya.

Hukumilah perilaku anak yang salah dan bukan menghukum orangnya. Sewaktu menghukum anak, jangan melihat pribadinya, supaya jangan merusak hubungan kita dengan mereka. Apabila mereka gagal dalam belajar, kita harus membantu pelajaran mereka, bukan menganggap mereka anak yang bodoh. Allah menciptakan satu bagian tubuh yang banyak dagingnya yang dapat terhindar dari luka-luka karena pukulan, yaitu pantat. "Di bibir orang berpengertian terdapat hikmat, tetapi pentung tersedia bagi punggung orang yang tidak berakal budi" (Amsal 10:13). "Hukuman bagi si pencemooh tersedia dan pukulan bagi punggung orang bebal" (Amsal 19:29). "Cemeti adalah untuk kuda, kekang untuk keledai, dan pentung untuk punggung orang bebal" (Amsal 26:3). Dalam bahasa Indonesia diterjemahkan sebagai "punggung".

Sumber: http://pepak.sabda.org/09/feb/2005/anak_prinsip_hukuman

Prinsip Praktis Mendisiplin Anak

1. Disiplin harus bertujuan untuk menolong si anak dan bukan untuk membuat anak menjadi frustrasi.
2. Disiplin haruslah membimbing dan mendidik si anak agar ia sanggup membuat pilihan yang bijaksana. Dengan demikian anda sedang menolong anak untuk dapat mendisiplinkan dirinya sendiri.
3. Disiplin harus bersumber pada hati yang penuh kasih pada diri anak, sehingga meyakinkan dirinya bahwa dia adalah bagian dari keluarga atau Sekolah Minggu.
4. Anda dan anak-anak perlu mengetahui bahwa disiplin itu merupakan hal yang rahasia dan hanya anda dan dia yang mengetahuinya. Untuk itu jangan memermalukan anak di depan umum, karena hal itu tidak akan berhasil dengan baik.
5. Dengan mengampuni kesalahan anak, berarti anda juga membina kepercayaan di dalam dirinya itu bahwa anda sudah mengampuni dia dan sekarang semuanya sudah dilupakan.
6. Pikirkan masalah yang akan timbul dan carilah jalan untuk menghadapi hal itu sebelum konflik berkembang.
7. Berikanlah pujian dan semangat kepada anak dan jangan memberikan celaan ataupun ejekan.
8. Dengarkan penjelasan seorang anak sebelum membuat keputusan akhir, dan jelaskan keputusan anda mengapa anda terpaksa memberikan hukuman kepada anak.
9. Hukumlah dengan motif yang jelas, misalnya kebohongan harus ditangani dengan tegas daripada gelas yang dipecahkan anak tanpa disengaja.
10. Pertimbangkan perbedaan anak-anak secara individu dan pilihlah disiplin yang tepat bagi masing-masing anak.
11. Tundalah pemberian hukuman yang keras sampai anda benar-benar menjadi lebih tenang dan dapat menguasai diri. Keputusan yang mendadak biasanya akan disesali.
12. Jangan menakuti-nakuti anak. Hukumlah atau jangan menghukum.
13. Tetapkan peraturan sesedikit mungkin, tapi laksanakan peraturan yang sudah ditetapkan.

Sumber: http://pepak.sabda.org/12/sep/2001/anak_prinsip_praktis_mendisiplin_anak

Saran Praktis dalam Mengajarkan Tanggung Jawab

KEBERSIHAN DAN KERAPIAN

Anak-anak perlu diajarkan bertanggung jawab terhadap kebersihan dan kerapian. Berikut ini beberapa cara yang dapat Anda gunakan untuk mengajarkan tentang tanggung jawab terhadap kebersihan dan kerapian itu kepada anak-anak:

1. Mulailah dengan mengajukan dua pertanyaan yang sulit:
 - a. Apakah ada tingkah laku yang saya harapkan dari anak saya, tetapi saya sendiri tidak memberi teladan? (Apakah saya selalu membereskan kembali segala yang saya buat berantakan dan membersihkan segala yang saya kotorkan? Apakah saya jorok menurut ukuran saya sendiri?)
 - b. Apakah tingkat kerapian yang saya harapkan itu cocok dengan tahap perkembangan anak saya? (Jika kita mengharapkan tingkah laku dewasa dari anak-anak pasti kita akan kecewa.)
2. Usahakan bahwa anak Anda mengetahui bagaimana caranya melakukan tugas-tugas yang dituntut dari padanya. Anak itu memerlukan petunjuk bagaimana cara menggantung pakaian, membereskan kamar, atau membersihkan kamar mandi. Cobalah melaksanakan suatu tugas di rumah bersama-sama, satu kali saja, untuk menunjukkan bagaimana hal itu seharusnya dikerjakan. Jika ada berikanlah buku-buku yang baik yang dapat memberi petunjuk tentang bagaimana caranya untuk membersihkan sendiri kamar mereka (bagi mereka hal ini sering merupakan pekerjaan berat dan besar).
3. Gabungkanlah kelembahlembutan dengan ketegasan, tanpa perlu marah. Jika tuntutan Anda yang tegas disertai kemarahan, maka anak Anda tidak akan mau memberi respons sebelum ia melihat Anda naik pitam.

TANGGUNG JAWAB TERHADAP BARANG

Untuk menolong anak untuk memelihara dan bertanggung jawab terhadap barang yang dimilikinya, cobalah gagasan-gagasan berikut ini:

1. Batasilah jumlah barang yang harus dipelihara dan dijaga oleh anak Anda. Jika ia diberi terlalu banyak mainan, tidaklah mungkin bagi anak itu untuk memandangi setiap mainan itu sebagai barang yang berharga. Usahakanlah untuk menggilir mainan-mainannya, sebagian disimpan untuk sementara waktu sehingga mainan itu terasa baru lagi bila kemudian dikeluarkan kembali.
2. Tolong dan ajarkan anak untuk dapat membeli barang-barang yang diinginkannya dengan uangnya sendiri. Jika anak mengerti upaya yang diperlukan untuk mendapatkan suatu barang, ia akan lebih menghargai dan memiliki rasa tanggung jawab penuh untuk

memelihara barang tersebut.

3. Jika anak Anda sudah cukup besar dan cukup mengerti bagaimana memperlakukan dan memelihara barang miliknya dan sesudah diperingatkan terus saja ceroboh dan menyalahgunakan benda tersebut, janganlah Anda mengijinkannya untuk memakai barang itu untuk sementara waktu.
4. Jika suatu barang rusak atau hancur karena perlakuan yang kasar atau karena kelalaiannya, suruhlah anak itu membayar dengan uangnya sendiri untuk perbaikan atau untuk mengganti yang diperlukan.
5. Jika mainan, pakaian, dan barang-barang miliknya tercecer di mana-mana, buatlah suatu "kotak hari Sabtu". Apa saja yang ditemukan berceceran tidak pada tempatnya dimasukkan ke dalam kotak itu dan tidak boleh diambil sampai pada hari Sabtu. Kelihatannya memang kejam, tetapi setelah Anda menjalankan cara ini satu atau dua minggu, Anda pasti akan melihat perubahan yang mengherankan yang akan mengubah kebiasaannya.
6. Ajarkan mereka untuk bertanggung jawab dalam menggunakan barang milik orang lain. Jika barang-barang pinjaman rusak atau habis terpakai, mereka harus memperbaiki dan mengganti barang-barang tersebut.

Sumber: <http://pepak.sabda.org/26/mar/2004/>
[anak saran praktis dalam mengajarkan tanggung jawab](#)

Sekitar Pemberian Hukuman

Hukuman pada hakikatnya adalah suatu "penderitaan" yang sengaja dilakukan guna memberikan suatu asosiasi dengan perbuatan tidak baik, yang dilakukan oleh seorang anak. Jadi, jika penderitaan tersebut tidak dirasakan, anak belum merasa dihukum. Dengan demikian, agar hukuman benar-benar tepat, salah satu syarat yang harus dipenuhi ialah adanya suatu penderitaan yang dirasakan oleh si anak.

Tujuan jangka pendek dari menjatuhkan hukuman itu ialah untuk menghentikan tingkah laku yang salah; sedangkan tujuan jangka panjangnya ialah mengajar dan mendorong anak-anak untuk menghentikan sendiri tingkah laku mereka yang salah itu, dengan mengarahkan dirinya sendiri. Anak-anak ingin dikoreksi, tetapi mereka menghendaki koreksi dalam suatu semangat umum yang bersifat menolong dan mengasuh mereka. Dengan menjalankan suatu aturan, Anda menolong anak-anak untuk memahami batas-batas mereka, dan dengan demikian membangun serta mengembangkan pengendalian diri sendiri.

Bila hukuman itu tidak dikaitkan dengan disiplin, dalam artian jika hukuman tidak dikaitkan dengan peraturan yang Anda buat, maka sifatnya akan berubah menjadi merugikan. Menjatuhkan hukuman pada seorang anak dapat bersifat merugikan, apabila sebenarnya anak tidak bersalah sedikit pun juga. Jika anak memandang orangtuanya semata-mata sebagai orang yang ditakuti, bukan orang yang dapat melindunginya, maka hal ini juga kurang sehat. Hukuman dapat pula membawa akibat yang merugikan bila tidak dilakukan dengan segera.

Bila kita lihat, ada beberapa orangtua yang menganggap bahwa menghukum anak dengan cara memukul merupakan suatu cara yang paling ampuh. Karena pukulan akan memberikan suatu perasaan tidak enak pada anak, sehingga anak cenderung untuk tidak mengulangi perbuatannya.

Namun bagaimanapun juga, memberikan hukuman fisik sebaiknya dihindarkan, meskipun hanya berupa jeweran atau pukulan kecil. Hukuman-hukuman fisik ini, seberapa pun ringannya, akan memberikan akibat buruk bagi perkembangan anak selanjutnya. Si anak cenderung berkembang sebagai anak yang agresif. Karena mungkin saja, ia akan meniru semua tindakan kekerasan yang pernah Anda lakukan padanya. Terutama bila ia menghadapi suatu hal yang dianggap menghalangi keinginannya, atau bila ia menghadapi anak lain yang lebih muda usianya, dan lebih lemah daripada dirinya.

Sebetulnya, pada kebanyakan anak, pukulan pada jari atau telapak tangannya sudah akan menolong, tetapi tindakan ini lebih tepat dilakukan pada anak-anak yang sudah menjalin hubungan yang serasi dengan orangtuanya. Dengan kata lain, anak-anak yang sudah mampu membina hubungan yang harmonis, dalam arti anak sudah dapat dengan mudahnya diajak berkomunikasi, atau anak yang sudah dapat menerima baik segala perlakuan orangtuanya. Cara ini tepat pula jika diterapkan pada anak-anak yang bersifat "alim" dan mudah menyesuaikan

dirinya, sehingga belalakan mata atau kerutan kening ibunya, misalnya, sudah mampu menghapuskan kelakuannya yang buruk.

Tetapi, menurut pengamatan para ahli, menyentik atau memukul telapak tangannya pun sudah dianggap tindakan yang berlebihan. Anak-anak yang demikian tidak begitu sulit diberi pengertian bahwa ayah dan ibu tidak akan memukulnya (walaupun ia telah lebih dulu memukul), karena memang pada dasarnya siapa pun tidak boleh "ringan tangan" terhadap anak.

Anak-anak munafik biasanya dibentuk oleh kebiasaan orangtuanya sendiri dalam mendidik. Misalnya, karena orangtua tersebut punya kebiasaan menghukum anak dengan cara kekerasan, sehingga si anak takut mengakui dan bertanggung jawab terhadap kesalahannya. Sedangkan pukulan-pukulan itu sendiri, kalau terlalu sering ditimpakan pada anak, lama-kelamaan tidak ada manfaatnya sama sekali. Apalagi kalau pukulan itu Anda lakukan pada saat emosi Anda sedang mendidih, maka hasilnya hanya rasa penyesalan saja.

Bagi mereka yang kontra, antara lain mengatakan bahwa memukul lebih banyak menimbulkan efek negatif daripada positif. Seorang anak sering sengaja mengada-ada, bertingkah laku nakal untuk memancing perhatian orangtuanya. Oleh karena itu, agar anak tidak melakukan hal-hal yang memancing hukuman sebagai perhatian, seyogyanyalah kalau orangtua tidak melupakan anak yang baik dan penurut dengan memuji tindakan-tindakan mereka yang menyenangkan. Apabila menerima pukulan "sama" dengan mendapat perhatian, anak akan berlomba-lomba mendapatkan perhatian dari orangtuanya.

Supaya efektif, hukuman harus diberikan langsung setelah anak melakukan kesalahan. Percuma saja menghukum anak satu atau dua hari kemudian, setelah ia melakukan kesalahan karena si anak tidak akan bisa melihat hubungan antara kesalahannya dengan hukuman tersebut. Hukuman badan yang terlalu sering diberikan, juga menyebabkan anak seakan-akan "kebal" terhadap hukuman tersebut. Dalam hal ini, hukuman badan sudah kehilangan fungsi dan artinya sebagai alat untuk menegakkan disiplin.

Hukuman yang berupa tidak mau memperhatikan anak selama beberapa jam, dianggap sebagai jenis hukuman yang bermanfaat dan paling baik. Hukuman itu akan bertambah berat jika disertai dengan kata-kata, "Sekarang ibu tidak sayang lagi padamu," seperti yang amat sering dipakai oleh orangtua sebagai ancaman terhadap anak. Seorang ibu mengatakan, "Saya tahu bahwa kata-kata itu merupakan hukuman yang paling berat bagi anak saya. Tetapi, hukuman tersebut satu-satunya jenis hukuman yang masih membawa hasil. Biasanya, setelah dua tiga menit, ia akan datang menghampiri saya dengan penuh rasa sesal."

Bila orangtua tidak berhati-hati dalam memberikan hukuman fisik, anak bisa menganggap tindakan ini sebagai suatu bentuk penolakan terhadap dirinya. Hal ini akan mengakibatkan anak tidak merasa dekat dengan orangtuanya. Terkadang pula, anak sudah terlalu besar untuk dipukul. Orangtua sering melupakan hal ini, sedangkan anak merasa malu dan sakit hati karena merasa diperlakukan seperti anak kecil. Dalam keadaan semacam ini, harga diri seorang anak

tersentuh. Ia akan merasa terhina, karena orangtuanya membuat dirinya menjadi kecil. Bila keadaan ini terjadi berulang kali, maka perkembangan anak tentu akan dipengaruhi.

Ukurlah berat ringannya hukuman sesuai dengan kesalahan anak. Selalu bersikap keras sekali atau selalu bersikap halus membuat anak tidak menyadari kesalahan yang "keterlaluan" dan yang sekali-kali tidak boleh dilakukan.

Dr. Charles Schaefer, berpendapat bahwa suatu hukuman yang logis, haruslah proporsional atau seimbang besar/kerasnya terhadap pelanggaran. Jadi, seorang anak belasan tahun yang menghilangkan suatu barang, umpamanya, sangatlah tidak layak kalau mendapat hukuman kerja tambahan selama satu bulan. Tentu saja, hal ini sudah keterlaluan, yang akan menimbulkan perasaan dan kemauan yang negatif, serta rasa dendam karena ketidakadilan hukuman itu. Usahakanlah untuk memperoleh suatu keseimbangan antara besar kelakuan yang salah itu dengan hukuman. Namun, hukuman-hukuman juga janganlah sedemikian ringannya, sehingga seperti tidak berpengaruh atau tidak terasa oleh anak, dan juga jangan terlalu kuat sehingga merusak.

Dalam hal ini, jelaslah bahwa hukuman-hukuman harus direncanakan sebelumnya. Dalam "saat-saat yang panas" dimana orangtua sedang marah dan emosi, biasanya sangat sukar atau malah tidak mungkin, untuk menentukan hukuman-hukuman yang layak. Jika emosi sedang tinggi, maka ada suatu tendensi untuk mengakibatkan dan menimbulkan "pikiran yang tambah panas dan gelap", bukannya tambah terang, mengenai suatu problema.

Sumber: http://pepak.sabda.org/09/feb/2005/anak_sekitar_pemberian_hukuman

Tips untuk Orangtua yang Memiliki Anak Hiperaktif

Menjadi orangtua yang memiliki anak hiperaktif pasti merupakan salah satu tugas yang sangat sulit. Berikut ini beberapa tips yang dapat Anda terapkan dalam usaha menghadapi anak hiperaktif.

1. Ajarkan disiplin pada anak hiperaktif, agar ia dapat mengatur dirinya dengan baik.
2. Jangan menghukumnya karena perilaku hiperaktif bukanlah kesalahan anak Anda.
3. Jangan sekali-kali melabel anak hiperaktif sebagai anak nakal, malas atau bodoh, karena akhirnya ia akan bersikap seperti yang dilabelkan padanya.
4. Keefektifan terapi berbeda-beda bagi tiap anak. Orangtua harus menentukan terapi yang terbaik bagi anak.
5. Yang terpenting berikan kasih sayang (bukan memanjakan) pada anak hiperaktif melebihi saudara lainnya. Alasannya, seberapa banyak kasih sayang yang ditumpahkan pada anak hiperaktif, tidak akan pernah bisa penuh.
6. Dalam mengajari anak Anda yang hiperaktif, jangan bosan untuk terus menerus mengulang hal-hal yang dengan cepat dapat dipelajari dan diingat oleh anak normal.
7. Di depan anak Anda tersebut, katakanlah pada orang lain kalau dia adalah anak yang baik, dan jangan mengomentari kesalahan-kesalahan yang pernah dilakukannya.
8. Secara konstan/terus menerus waspadalah terhadap segala tindakannya yang mungkin dapat membahayakan dirinya atau orang lain.
9. Perbanyak komunikasi dengan anak Anda. Jika pada anak normal kita cenderung berkomunikasi pada saat-saat tertentu, pada anak hiperaktif kita harus berkomunikasi "setiap satu menit sekali".
10. Salah satu hal tersulit dalam mengatasi anak hiperaktif adalah ketika sedang berada di meja makan dan kita meminta dia makan sendiri. Mungkin dia malah akan memainkan makanannya atau berlari-lari mengelilingi meja makan. Jangan marahi dia! Yang harus Anda lakukan adalah Anda harus menyuapi mereka dengan sabar.

Demikian beberapa tips yang diharapkan dapat membantu Anda. Menghadapi anak hiperaktif mungkin tidak semudah teori yang kita baca, tapi dengan kesabaran dan didasarkan rasa kasih kita kepada sang anak, kita pasti bisa melakukannya.

Sumber: [http://pepak.sabda.org/22/oct/2003/
anak_tips_untuk_orangtua_yang_memiliki_anak_hiperaktif](http://pepak.sabda.org/22/oct/2003/anak_tips_untuk_orangtua_yang_memiliki_anak_hiperaktif)